

MARGARET SMITH

Mistisisme & ISLAM KRISTEN

Sejarah Awal dan
Perkembangannya



MISTISISME ISLAM DAN KRISTEN

Sejarah Awal dan Pertumbuhannya

MISTISME ISLAM DAN KRISTEN

Sejarah Awal dan Pertumbuhannya

Margaret Smith



PENERBIT GAYA MEDIA PRATAMA JAKARTA

**STUDIES IN EARLY MYSTICISM
IN THE NEAR AND MIDDLE EAST**

© Oneworld Publications 1995

Penerbit Oneworld. Oxford. England

MISTISISME ISLAM DAN KRISTEN

Sejarah Awal dan Pertumbuhannya

Penerjemah: Dr. Amroeni Dradjat, M.A.

© 2007 Terjemahan Penerbit Gaya Media Pratama

Diterbitkan Oleh: Gaya Media Pratama

Pamulang Estate Blok F2, No.8-9

Tel. (021) 7413126, Fax. (021) 7413852

Email: gm-pp@hotmail.com

Ciputat 15417. Tangerang. Indonesia

Setting and Layout: Sony AS

Desain Sampul: Kasno

Cetakan 1. Sya'ban 1428 H/Agustus 2007 M

Dilarang mengutip atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Smith, Margaret

Mistisisme Islam dan Kristen: sejarah awal
dan pertumbuhannya/Margaret Smith;
penterjemah, Amroeni Dradjat.--Jakarta:
Gaya Media Pratama, 2007

ISBN 978-979-578-055-7

1. Mistik I. Judul. II. Amroeni
Dradjat

297.13

PENDAHULUAN

Kajian ini menghadirkan sebuah upaya untuk menunjukkan hubungan antara timbul dan berkembangnya unsur-unsur mistik di dalam Islam --yang dikenal dengan istilah Sufism-- dan doktrin-doktrin mistisisme dalam Gereja-Gereja Kristen di Timur Dekat dan Timur Tengah ketika orang Arab mulai berkuasa dan memantapkan dirinya sebagai kekuatan politis. Kekuasaan politik Islam melebar ke berbagai penjuru daerah. Pada saat yang bersamaan pula pembentukan doktrin-doktrin teologis dan masalah-masalah keagamaan yang sedang dalam tahap proses perumusan dan pengembangan.

Buku yang ada di hadapan pembaca ini membahas tentang periode pembentukan mistisisme Islam pada periode yang paling awal, khususnya yang berkaitan dengan kontak pertama antara pemeluk Kristen. Juga hubungan antara mistisisme Islam khususnya pada abad sembilan Masehi telah banyak berhadapan dengan bahasa Yunani dan para penulis lain.

Para mistikus, baik di kalangan Islam maupun Kristen, hanya dapat dikaji melalui karya-karya mereka yang dapat ditemui dan saya berupaya menyajikan sekilas tentang ajaran-ajaran mereka yang sedapat mungkin dikutip dari sumber aslinya. Selanjutnya saya menganjurkan kepada para peminat kajian sufisme untuk mengkaji karya-karya bersangkutan lebih lanjut, baik data-data yang bersumber dari literatur mistik Kristen dan dari literatur-literature sufi, diharapkan akan terkuak mutiara-mutiara yang masih tersimpan dalam khazanah pemikiran dan ajaran-ajaran di sana.

Saya berterima kasih kepada Profesor Burkit dari Cambridge, yang telah memberikan berbagai masukan berharga mengenai asketisme dan mistisisme yang terdapat di Gereja Syria Timur Tengah; Profesor A. Guillaume dari Culham, atas nasihat-nasihat dan bantuannya; Profesor R. A. Nicholson dari Cambridge, seorang yang kaya pengetahuannya menyangkut doktrin-doktrin dan literatur-literatur Sufisme Islam; Profesor Wensinck dari Leyden, khususnya atas bantuannya terhadap literatur mistisisme Syria; Profesor Massignon dari Paris, banyak memberi sumber-sumber rujukan yang berkaitan dengan rujukan Sufi periode awal.

Pada kesempatan ini juga penulis teringat pada seseorang yang banyak memberi dorongan dan kebaikan dari Sir Thomas Arnold, kepadanya penulis banyak berhutang budi atas nasihat-nasihat bijaksana yang ia berikan di tengah-tengah kesibukannya.

Saya juga mengucapkan terimakasih kepada Nona Murray Browne dan para staf pegawai dari Perpustakaan Sekolah Studi Oriental, atas nasihat dan bantuan yang selalu siap sedia dalam membantu dalam mencari sumber-sumber rujukan dalam penulisan ini.

Margaret Smith

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN -- v

BAGIAN PERTAMA

- BAB 1. ARTI DAN KARAKTERISTIK MISTISISME -- 3
- BAB 2. PERIODE AWAL ASKETISME KRISTEN -- 15
1. Asketisme Di Mesir -- 18
 2. Asketisme Di Syria Dan Asia Kecil -- 25
 3. Asketisme Dan Kehidupan Monastik Mesopotamia Dan Persia -- 33
- BAB 3. ASKETISME DAN MONASTIS DI KALANGAN WANITA -- 43
- BAB 4. PERIODE AWAL MISTISISME DI TIMUR DEKAT -- 59
1. St. Clement Dari Alexandria -- 61
 2. St. Basil Yang Agung -- 68
 3. St. Gregory Dari Nyssa -- 74
 4. St. Macarius Dari Mesir -- 77
 5. Yohannes Cassian Dan Orang Bapa-Bapa Mesir -- 81
 6. St. Augustine Dari Hippo -- 88
 7. Dionysius Dari Areopagite -- 97
- BAB 5. MISTISISME PERIODE AWAL DI TIMUR TENGAH -- 107
1. Aphraates Biarawan Dan Ephraim Orang Suriah -- 107
 2. Yohanes Dari Lycopolis -- 114

3. Kitab Suci Hierotheros -- 118
4. Isaac Dari Nineveh -- 121

BAGIAN KEDUA

- BAB 6. KRISTEN DAN ISLAM: PADA PERIODE AWAL ISLAM -- 133
- BAB 7. ASKETISME DAN MISTISISME KAUM ORTHODOKS ISLAM -- 161
- BAB 8. ASAL MULA SUFISME DAN AWAL KEHIDUPAN ASKETIK -- 197
- BAB 9. DOKTRIN-DOKTRIN SUFISME PERIODE AWAL -- 251
- BAB 10. TOKOH-TOKOH SUFI PERIODE PERTAMA -- 277
1. Rabi'ah Al-'Adawiyah Dari Bashrah -- 277
 2. Harith bin Asad Al-Muhasibi -- 285
 3. Dhu Al-Nun Al-Misri -- 291
 4. Abu Yazid Al-Bustami -- 298
- BAB 11. KESIMPULAN -- 309
- BIBLIOGRAFI -- 325
- INDEKS -- 331

BAGIAN PERTAMA

BAB 1

ARTI DAN KARAKTERISTIK MISTISISME

Secara historis istilah mistisisme berkaitan erat dengan bahasa Yunani *mystery-cults*.¹ Seorang mistikus adalah seorang yang telah menggeluti dalam pencarian mengetahui rahasia-rahasia Ketuhanan, dan terus-menerus menjaga dengan teguh mengenai pengetahuan yang telah disampaikan atau tersingkapkan kepadanya. Istilah "mistikal" dapat digunakan untuk merujuk berbagai doktrin esoterik mana pun yang diungkapkan hanya kepada mereka mampu memahaminya. Seperti diketahui, bahwa menurut sejarah mistisisme yang paling awal, kita dapat menemukan bahwa para mistikus dianggap sebagai lingkaran dalam dari penganut agama, yang memiliki kelebihan dalam pengetahuan kewahyuan daripada pengetahuan perolehan. Pengetahuan yang bersifat kewahyuan itu diberikan kepada mereka karena mereka memang memiliki kemampuan khusus, kapasitas bawaan yang tidak dimiliki oleh umat beragama secara umum. Begitu pula menurut pendapat St. Clemet dari Alexandria, pengetahuan akan misteri-misteri yang berkaitan dengan alam gaib dalam keyakinan Kristen menjelma pada seseorang yang disebut *Gnosis*. Seseorang yang melalui pengetahuan yang dimilikinya itu mampu naik ke atas bumi dan meninggalkan semua masalah duniawi untuk selanjutnya mencapai kepada tujuan dari setiap penganut Kristen, yaitu kontemplasi atau perenungan Tuhan. Namun bentuk pengetahuan semacam ini dan prestasi yang diperoleh ini tidak diperuntukkan bagi para pengikut yang beriman secara umum. Di dalam ajaran kaum Sufi juga kita temukan bahwa nama khusus yang diberikan kepada seorang

mistikus yaitu 'Arif (*Gnostik*), atau ahli. Para mistikus adalah "orang-orang pilihan dari yang terpilih (*elect of the elect*), "teman-teman Tuhan, (*friends of god*), sebuah lingkaran terpilih yang Allah SWT, anugerahi ma'rifat, pengetahuan seorang mistikus yang dicapai melalui intuisi, bukan dicapai melalui proses belajar. Maka, pada awal perkembangan mistisisme, kita temukan gagasan ini yang menyangkut suatu pengetahuan rahasia yang dikhususkan untuk, dan dianugerahkan bagi sekelompok terbatas yang siap untuk menerimanya.

Sekalipun begitu, mistisisme sendiri menghadirkan sesuatu wacana yang kaya dan lebih luas dibanding asal usulnya, yaitu menghadirkan suatu kecenderungan rohani yang bersifat universal, *mondial*, sebab kita dapat menemukan masalah mistisisme ini dalam semua agama dan kepercayaan, dan umumnya kajian mistisisme sering kali menjadi unsur terpenting dalam suatu keyakinan. Mistisisme juga menghadirkan, suatu kajian yang menyangkut jiwa manusia yang bersifat abadi, kekal. Oleh karena itu, kajian mistisisme selalu muncul sepanjang periode panggung sejarah agama dan peradaban dunia, mulai dari ajaran-ajaran religius yang muncul di India, Cina, dan terdapat juga di dalam sejarah peradaban Yunani dan Roma, di kalangan penganut Budha dan Yahudi, seperti halnya terdapat di kalangan kaum Muslimin dan pemeluk agama Kristen.

Semua kesadaran religius didasarkan pada suatu perwujudan, bagaimanapun samarnya, tentang sesuatu yang berada di luar badan terbatas kita, suatu perwujudan yang menjadi ciri manusia yang membedakannya dari semua bentuk wujud yang lebih rendah. Di dalam mistisisme kesadaran ini diperdalam untuk suatu perasaan tentang adanya "sesuatu" yang berada di luar kita yang merupakan satu kesatuan yang menjadi sumber dari segala wujud, dan semuanya cenderung untuk menuju ke Sana, dan segalanya masuk ke dalamnya --itulah yang dikatakan oleh seorang mistikus sebagai Realitas Tertinggi, *Ultimate Reality*, Wujud Sejati, dan Esa. "Mistisisme terkandung dalam perwujudan rohani yang agung dan merupakan suatu Kesatuan yang tidak terhingga, di mana semua yang rendah *self-assertion* melebur dalam suatu kemuliaan yang lebih luas."² Kesatuan Ini, Satu Kenyataan, oleh para mistikus disebut dengan berbagai ungkapan seperti

Sumber Tertinggi, Kebaikan Sempurna, Kebijaksanaan Abadi, Cahaya Jernih, Kecantikan Tertinggi, Cinta Ilahi, Tuhan.

Mistisisme, kemudian, menyebar ke seluruh bagian yang menyangkut dengan kesadaran akan Ketuhanan, menghadirkan suatu sikap pikiran di mana semua hubungan lain adalah tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan hubungan dari jiwa ke Tuhan. Mistisisme dapat diuraikan sebagai "pengalaman religius di mana perasaan akan kehadiran Tuhan berada pada puncak intensitasnya. pada kondisi seperti itu, pada saat yang sama Tuhan sepertinya tidak ada apa-apa-Nya dan semuanya adalah menyatu, tidak ada apa-apanya sebab Ia melebihi semua bentuk wujud yang terbatas, dan semuanya menyatu, sebab tidak ada suatu apapun yang terlepas dari-Nya."³ Di dalam pandangan seorang mistik, Tuhan melebihi segalanya; Ia nampak Satu, di mana semuanya hilang dan juga nampak Satu di mana semuanya dapat ditemukan.

Oleh sebab itu, mistisisme, melibatkan suatu kesadaran tinggi dan terus-menerus berlanjut akan Kehadiran Tuhan. Dari sini seorang mistikus kemudian melangkah pada tujuan selanjutnya yaitu mengenal Realitas Tertinggi, dan akhirnya memperoleh kesadaran yang mantap yang berhubungan dengan Yang Mutlak, di mana jiwa akan mencapai penyatuan dengan Tuhan. Sehingga keinginan tertinggi dari seorang mistik menjadi terpenuhi; yaitu menggabungkan kesadaran dirinya di dunia dan kesadaran Tuhan, atau di dalam Tuhan Sendiri.⁴ Oleh karena itu, seorang mistikus, 'arif, mengakui adanya kemungkinan berkomunikasi langsung dengan Tuhan, suatu pemahaman yang datang secara tiba-tiba tentang Ketuhanan, ketika Tuhan tidak lagi dianggap sebagai objek sasaran oleh jiwa, melainkan sudah menjadi subjek pengalaman.

Bagi seorang mistikus, 'arif, melihat Tuhan bukanlah semata-mata menjadi Wujud yang abstrak, melainkan dapat dipahami seperti seseorang yang mencintai sesuatu; mereka sangat ingin mengetahuiNya lebih dari orang lain mencintai-Nya. Persatuan yang mereka cari adalah "seperti penyatuan supernatural, cinta unik, yaitu penyatuan antara kehendak manusia dengan Ketuhanan. Mereka menyadari kehadiran Tuhan yang secara alami tidak dirasakan dalam dalam

ciptaan --dengan memasuki suatu hubungan pribadi dengan Kehadiran rahasia, Yang menjadi Sumber Wujud."⁵ Agama secara normal menjelaskan suatu perbedaan yang jelas antara Ketuhanan dan manusia, dan menekankan separasi antara keduanya; Mistisisme menukik jauh dibalik agama yang masih membuat suatu perbedaan, mistisisme menolak adanya separasi itu, dan tetap mendambakan persatuan dengan Ketuhanan, suatu penetrasi Ketuhanan di dalam jiwa, dan akhirnya sampai kepada penghilangan ciri khas individualitasnya sendiri, dengan berbagai bentuknya, berpikir dan merasakan, di dalam unsur Ketuhanan.⁶ "Di mana Cahaya ini, tujuan dan akhir manusia tidak lagi ini atau itu, aku atau Kamu, atau yang sejenisnya, melainkan hanya Satu, bukan lagi aku maupun Engkau, ini atau itu, tetapi di atas semua yang aku dan Engkau, ini dan itu; dan di dalamnya semua kebaikan mencintai Kebaikan Yang Satu."⁷ Oleh karena itu, Seorang mistikus, melalui sesuatu yang terbatas mencari sesuatu yang tanpa batas, dari yang samar menuju yang nyata, melalui wujud yang lebih rendah menuju wujud yang paling Riil, dan, pada akhirnya, untuk menjadi Wujud itu sendiri. Mistisisme mengklaim bahwa jiwa dapat melakukan perjalanan yang sangat luar biasa ini dan mampu melampaui semua yang bersifat sementara menuju sesuatu yang bersifat Abadi, dan inilah bentuk rumusan yang paling mendasar yang mereka akui.

Pertama sekali pernyataan bahwa bahwa jiwa dapat melihat dan merasakan melalui indera spiritualnya, "suatu gaya persepsi unik, sesuai dengan yang unicas yang dirasakan."⁸ Semua Mistisisme menyatakan akan Realitas, Kenyataan itu, dalam format yang paling tinggi, yang tidak bisa dipahami oleh kecerdasan, *inteligensia*, tetapi hanya oleh sesuatu yang berada di luar itu semua, yaitu perasaan dari sisi terdalam manusia yang disebut intuisi. Dengan intuisi ini orang dapat menerima pembukaan rahasia dan pengetahuan Tuhan secara langsung, dan mampu memahami hal-hal yang tersembunyi yang tidak dapat dijangkau oleh penalaran. "Kemampuan ini merupakan suatu pemahaman rohani yang tersingkap di dalam hati, seperti halnya pikiran sehat akan membuka semua sifat lahirnya, dan karena kita memiliki kapasitas untuk merasa, menyerap dan mengetahui kebenaran dari sumber langsung, maka tidak lagi terikat pada semua

sumber informasi eksternal, kita hanya perlu memanggil intuisi kita."⁹ St. Augustine mengungkapkan tentang "mata" jiwa, "telinga" pikiran: "Aku masuk dengan bimbingan Nya ke dalam sisi terdalam yang ada pada diriku, dan aku berhasil melakukannya, karena Engkau menjadi Penolongku. Aku masuk dan melihat dengan mata jiwaku sendiri, melampaui mata yang sama dari jiwaku, melampaui pikiranku, menuju Cahaya Tak Berubah."¹⁰ Mistisisme, kemudian, dapat dikatakan bahwa pertama memahami pengetahuan yang tidak hanya dicapai oleh akal pikiran yang sehat, atau proses normal kesadaran, tetapi juga mencapai pengetahuan yang paling tinggi, dan hanya dapat dicapai dengan indera spiritual yang disebut intuisi.

Yang kedua, mistisisme memelihara dan mengarahkan jiwa, dalam rangka mengetahui Tuhan, maka dia sendiri harus memiliki sifat Ketuhanan. Yang hanya jika ada sesuatu yang riil berwujud ada pada diri sendiri, maka akan dapat diharapkan untuk mengetahui Kenyataan, dan demikian pula pandangan mistisisme yang selalu meyakini bahwa di dalam jiwa terdapat sesuatu "cahaya batin", suatu percikan dari sifat Ketuhanan, yang selalu merindukan penyatuannya dengan Nyala Api Yang Abadi. Tuhan Sendiri adalah "landasan dari jiwa," yang merupakan gambaran-Nya dan "di dalam bentuk pertama yang amat adil dan terang, penuh dengan cinta yang membara dan Cahaya Spiritual".¹¹ Oleh karena itu, semua manusia bagaimanapun persisnya gambaran itu bisa jadi telah dinodai. Dalam kenyataannya manusia yang memiliki unsur ketuhanan di dalam hatinya namun manusia tetap berada di atas alam semesta. Jiwa manusia secara esensial selalu berhubungan dengan Tuhan, kemudian Tuhan juga secara esensial berhubungan dengan jiwa.¹² Pada diri seorang mistikus, "Tuhan disadari sebagai pondasi dari keberadaan jiwa, dan persepsi jiwa tentang intinya sendiri pada kenyataannya, merupakan persepsi tentang kesatuannya dengan sifat Ketuhanan yang sangat penting."¹³

Yang ke tiga, mistisisme berasumsi bahwa tidak ada yang dapat mencapai kepada suatu pengetahuan Tuhan secara langsung kecuali melalui pemurnian diri sendiri. Jiwa harus dilepaskan dari selubung egoisme dan pemahamannya jika ingin melihat dengan jelas tentang visi Ketuhanan. "Selain orang yang dilahirkan kembali, maka ia tidak

bisa melihat Kerajaan Tuhan";¹⁴ penyair besar Persia, al-Hujwiri menulis, "Kemurnian, kesucian adalah menjadi karakteristik utama dari pecinta Tuhan, ia seperti matahari tanpa keteduhan --sebab seorang pecinta mematikan kualitas dirinya sendiri dan memper-cayakan kualitas dirinya sendiri bagi yang dia kasihi."¹⁵ Hanya dengan menepis semua kegusaranlah pikiran sehat dapat ditenangkan, dan ketertarikan pada kemewahan duniawi dapat diatasi, dan jiwa, dengan terus merenungkan dirinya sendiri, akan berhasil ke luar melalui dirinya sendiri, sehingga Kebijaksanaan Yang Abadi disingkapkan kepada seorang mistikus yang selalu ingin berkomunikasi dengan Yang Tak Terlihat.¹⁶ "Dalam kondisi demikian semua pemikiran Akan dirinya, keperluan dirinya sendiri, egoisnya sendiri dan apa yang datang kepadanya menjadi sepenuhnya hilang dan menyerahkan diri secara total kepada Tuhan."¹⁷

Yang keempat, mistisisme berasumsi bahwa inspirasi dan pemandu jiwa dalam pendakiannya menuju Tuhan adalah Cinta. Hidup yang terus-menerus berkomunikasi dengan Tuhan harus dibangun; berakar dan didasarkan atas cinta. "Orang yang tidak menyintai tidak pernah akan mengetahui Tuhan; sebab Tuhan adalah Cinta."¹⁸ Seorang mistikus, dalam seluruh hidupnya, mengetahui obyek pencariannya sebagai Yang Terkasih, dan sebagai seorang pecinta mereka mencari cintanya agar selaras dan menyatu dengan Yang Satu. Para mistikus oriental, yang berusaha menyingkirkan unsur-unsur yang bukan wujud riil yang merupakan kebalikan dari Wujud sejati, Realitas Ketuhanan, menemukan bahwa dirinya sendirilah yang menjadi penghalang utamanya, hal ini hanya dapat diatasi hanya dengan Cinta Murni, caranya menurut salah seorang sufi¹⁹ ialah dengan menyerahkan segala yang kamu miliki kepada-Nya, sehingga tidak ada suatu apapun yang tersisa yang kamu cintai; dan seorang guru mistik yang lain, al-Shibli, mengatakan: "Cinta adalah api yang bertempat di dalam hati yang mengkonsumsi semua kehendak Yang terkasih."²⁰ Seorang mistik yang datang belakangan juga memberi uraian yang sama tentang perilaku Cinta: "Cinta mampu menempatkan jiwa di atas api dan mengubahnya ke dalam cinta, dan mampu membasmi dan membinasakan semua yang tidak ia cintai. Jiwa yang menyala oleh api cinta kepada Tuhan benar-benar

merindukan penyempurnaan dan kesempurnaan cintanya agar supaya cintanya itu sepenuhnya benar-benar segar."²¹ Cinta itu sendiri mampu memurnikan jiwa dan membebaskannya secara sempurna dari ikatan *self-seeking* dan belenggu dari godaan kemewahan. Dengan begitu memungkinkan bagi jiwa manusia untuk menaik menapaki jalannya sendiri untuk melihat Tuhan sebagai Kebenaran. Lalu menyadari dirinya sendiri bersatu dengan Tuhan, bersatu dengan Realitas sejati, yang merupakan Cinta Abadi.

Berangkat dari asumsi-asumsi di atas, mistisisme kemudian berkembang menjadi sebuah doktrin filosofis mengenai sifat-sifat Ketuhanan, hubungan antara Tuhan dan jiwa, peluang pendakian jiwa menuju Tuhan, dan persatuan antara jiwa dengan Tuhan. Di samping itu pada tataran praktis, mistisisme juga merupakan suatu pola hidup dari seorang asketis dan juga cara hidup seorang mistikus. Yaitu orang yang akan menempuh suatu perjalanan dalam pencariannya untuk memperoleh komunikasi langsung dengan Tuhan. Langkah-langkah dari pola hidup mistisisme baik di dunia Barat maupun Timur berangkat dari, konversi atau tobat sebagai titik awal, sehingga jiwa sampai pada kesadaran akan Realitas Ketuhanan dan mengabaikan masalah duniawi yang tidak riil. Terdapat tiga langkah untuk menempuh jalan asketis yang diterima di dunia Barat, dan tiga langkah kemudian ditemukan juga dalam sistem religius di dunia Timur secara permanen. Langkah yang pertama dikenal sebagai Penyucian Hidup, *Purgative*, langkah pemurnian dari belenggu dosa, yang berupa ketertarikan indriawi dan keinginan-keinginan pribadi, *self-will*, sehingga ia akan menjadi suci, kudus dan merdeka, bebas. Memang benar apa yang dikatakan oleh seorang mistikus bahwa tidak ada malapetaka yang lebih besar ketimbang dosa, dan dosa yang menjadi penyebab utama hilangnya Kebebasan."²² Proses pemurnian, penyucian jiwa seseorang hanya akan dapat berjalan dengan hanya melalui disiplin diri yang ketat. Pada umumnya para mistikus baik di dunia Barat maupun di belahan dunia Timur, menjalani kehidupan asketik yang teramat tegas dan ketat sebagai satu-satunya cara untuk membersihkan keinginan jasmani, atau dosa yang mengotori jiwanya. Penyesalan, puasa, doa dan berjaga-jaga membuktikan upaya-upaya seseorang untuk membersihkan jiwanya dan member-

sihkan dari segala keinginannya sendiri. Langkah ini bukan hanya berarti langkah sederhana untuk menepis sifat-sifat buruk, tetapi juga langkah positif untuk memperoleh kebaikan dan terutama kebaikan sosial, dengan demikian seorang mistikus, dalam banyak kasus, mampu menempatkan diri mereka dengan penuh kerendahan hati, dan mau mendedikasikan dirinya sendiri, *self-sacrificing* bagi kepentingan orang lain, selaras dengan dengan perjuangannya untuk menjadi pribadi yang murni menurut pandangan Tuhan.

Ketika jiwa telah dibersihkan dari keinginan dan melepaskan diri dari semua yang bertentangan dengan keinginan Yang Satu Yang Maha Sempurna, jiwa kemudian menjadi "murni dari ikatan Diri seperti nyala api dari asap." Jika kondisi ini telah dicapai berarti jiwa itu telah siap melangkah kepada tahapan berikutnya yang dikenal sebagai Pancaran Hidup. Seorang mistikus, berarti sudah membersihkan dari kotor, dan melewati rintangan menuju kepada kesempurnaan dan memungkinkan dirinya untuk menyelaraskan kehidupan luarnya dengan dengan sarana-sarana yang yang diperlukan sebagai hamba Tuhan. Kemudian dia melangkah kepada tugas yang lebih keras lagi yaitu membersihkan sisi terdalam yang terdapat di dalam dirinya, mencakup semua *fakultas*, pancaindera, pemikiran, perasaan dan kehendak, ke dalam suatu penyesuaian yang disebut Kehendak Tuhan. Sekarang sang mistik berjalan di dalam Cahaya dan harus berupaya mengubah secara keseluruhan ke dalam tempat tinggal yang terang benderang, tidak ada kegelapan. Dalam kondisi seperti ini dapat diartikan bahwa jiwa tidak memiliki lagi berbagai keinginan atau hasrat untuk memiliki; meninggalkan semua yang haram dan hanya menerima yang halal saja. Pada akhirnya, semuanya ditinggalkan dan hanya memusatkan kepada Tuhan semata. Semua yang dimilikinya digabungkan ke dalam keinginan dalam memuja dan melayani-Nya. "Jiwa sekarang tidak lagi mencari dan tidak lagi memiliki, kehendak lain selain menjalankan Kehendak Tuhan, dan dia berdoa untuk membiarkannya seperti itu. Hal itu memberikan seluruh keinginannya kepada-Nya --sejak itu dan untuk seterusnya jiwa tidak lagi memiliki apapun-- semua apa yang dicarinya dilakukan menurut kemuliaan-Nya dan menurut Kehendak-Nya."²³

Seorang mistikus yang telah melintasi langkah-langkah penyucian dan Pancaran hidup menerangi langkah terakhirnya, yang menjadi tujuan pencariannya yaitu hidup yang *unitive*, ketika jiwa yang tidak sempurna melintasi yang sempurna. Ibarat melihat dari sebuah kaca yang gelap dan kemudian melihat Realitas Tertinggi berhadapan dalam Melihat Tuhan, dan kemudian bersatu secara sadar, dalam kondisi demikian seringkali seorang mistikus mengatakan, "Aku hidup, sekalipun bukan aku, tetapi Tuhan di dalam diriku." Pada tahap pertama dari proses penyucian hidup, jiwa merasakan sifat Ketuhanan yang bertentangan ego manusia; kemudian, setelah melewati langkah *illuminasi*, pertentangan itu mulai berkurang dan kemudian jiwa mulai menyadari akan kebesaran dirinya sendiri sebagai gambaran dari Tuhan. Akhirnya dalam penyatuan hidup dengan Tuhan, jiwa menyadari Tuhan yang melebihi egonya, dan pada saat yang sama identik dengan-Nya., "cukup besar untuk menjadi Tuhan, cukup dekat untuk menjadi aku."²⁴

Sekarang pengetahuan menjadi visi dan dengan wajah terbuka dari selubung seorang mistikus melihat Kecantikan Yang abadi, dan di dalam visi yang telah dicapai olehnya. Seorang penyair mengungkapkan pengalaman mengenai kondisi tersebut:

"... di dalam Tuhan
Yang terlihat oleh kita akan berakhir dengan keterkejutan
Kesenangan. Mungkin saja kita mati
Seperti orang yang mati karena terlalu senang,
semua kekuatan akan berakhir dalam satu rasa tunggal
Kebahagiaan yang melampaui manusia biasa: atau mungkin
saja
Akibat misteri cinta agung, yang melompat seketika
Ribuan tahun dalam satu langkah besar-seperti sebuah batu
Yang dilemparkan ke pusat api, dan sebuah sentuhan
Menghilang dalam kepulan asap
Mampu memisahkan sesuatu, dan ibarat burung layang-layang
yang meluncur ke dalam langit, kita perlu kembali Ke
Tuhan."²⁵

Jiwa seorang mistikus merasakan dirinya sejajar bersatu dengan Tuhan; berarti sudah melewati dari kesadaran diri dan asyik dalam kesadaran Tuhan; berarti sudah menjadi tertuhankan. "Proses penuhanan dan kenaikan roh ke dalam Tuhan," menurut St. Yohanes yang disalib, "jiwa seperti ini berarti seseorang yang penuh dan asyik dalam bercinta dengan Tuhan, bersatu dengan Tuhan dan meninggalkan segala kemewahan duniawi. Jiwa kini terbebas, tidak hanya dari semua hal-hal luar, tetapi juga terbebas dari ikatan dirinya sendiri; semuanya dihancurkan oleh rasa cinta-jiwa kemudian keluar dari dalam dirinya sendiri dan masuk ke dalam yang dicintainya."²⁶ Perkawinan spiritual telah berlangsung, di mana jiwa telah menjadi satu dengan pengantin prianya, Ilahinya. Di dalam Kehadiran itu, seorang Sufi mistik mengatakan, "Aku" dan "Engkau" sudah dibentuk untuk selalu ada, mereka sudah menjadi satu: pencarian, jalan dan Pencari adalah satu.²⁷ Demikian juga, seorang mistikus Kristen menemukan kesatuan langkah" bersatu dengan Tuhan, adalah jawaban sebenarnya dari keesaan jiwa dan Tuhan, karena tidak ada apapun kecuali jiwa yang berada di samping Tuhan."²⁸

Semua gambaran di atas menyajikan secara singkat tentang asumsi dan tujuan mistisisme, dan ajaran-ajaran yang dengan mengamalkannya dapat mencapai apa yang diperolehnya. Pada bab-bab berikut kita akan mencoba untuk menunjukkan bagaimana mistisisme --seperti sudah kita lihat menjadi kecenderungan universal, suatu sikap pikiran yang tersirat pada semua agama yang hidup di dalam diri mereka, dan dengan sendirinya berkembang secara spontan yang nampak di sepanjang sejarah di dunia, di lingkungan yang kelihatannya tidak merelakan seperti halnya dalam keadaan yang baik secara alami --berkembang dan mapan dengan sendirinya di Timur Tengah dan Timur Dekat, baik berkembang di kalangan kaum Muslimin dan juga penganut Kristen yang diterima sebagai jalan hidup. Pada sisi lain mistisisme dipakai sebagai sikap hidup yang dipraktikkan sampai kini. Mistisisme juga dipakai sebagai filosofi religius yang memenuhi kebutuhan alami jiwa untuk memahami hubungan jiwa dengan Tuhan. Mistisisme juga dipakai sebagai pembenaran atas adopsi suatu cara yang membimbing jiwa menaik menuju tujuan yang harus dicapai, dan jiwa, setelah menahan kerin-

duan berpisah dari sumbernya, untuk kemudian menemukan kembali rumah aslinya di kesatuan dalam Satu Kenyataan-Tuhan.

CATATAN KAKI

1. Mengenai korelasi antara misteri-misteri Yunani dan Mistisisme Kristen periode pertama, cf. J.B. Mayor, *Clement of Alexandria, Seventh Book of the Stromateis*, bab. iii., dan W.R. Inge, *Christian Mysticism*, Appendix B.
2. J.A. Picton, *The Mytery of Matter*, hal. 356.
3. E. Caird, *The Evolution of Theology in the Greek Philosophers*, ii. 286.
4. E. Caird, *op. cit.*, ii. 214.
5. A.B. Sharpe, *Mysticism: Its True Nature and Value*, hal. 140.
6. H. Delacroix, *Etudes d'histoire et de psychologie du mysticism*, hal. vii.
7. *Theologia Germanica*, hal. 153.
8. A.B. Sharpe, *op. cit.*, hal. 88.
9. R.W. Trine, *In Tune with the Infinite*, hal. 40.
10. *Confessions*, vii. 10.
11. Walter Hilton, *The Scale of Perfection*, i. 3.
12. Cf. E. Caird, *op. cit.*, ii. 315, 316.
13. A.B. Sharpe, *op. cit.*, hal. 143. Untuk mengetahui diskusi lebih rinci mengenai doktrin tentang Percikan cahaya Tuhan, cf. W.R. Inge, *op. cit.*, Appendix C, hal. 359 ff.
14. St. John iii. 3.
15. *Kasyf al-Mahjub*, hal. 37.
16. St. Augustine, *Confessions*, ix. 10.
17. *Theologia Germanica*, hal. 154.
18. I. John iv. 8.
19. Abu 'Abd Allah al-Qurasyi.
20. Al-Qusyairi, *Risalah*, hal. 189, 190.
21. St. John, *Spiritual Canticle*, ix. 7, xxvi. 18.
22. Recejac, *Bases of the Mystic Knowledge*, hal. 262.
23. St. Teresa, *Life*, hal. 154.
24. Recejac, *op. cit.*, hal. 45.
25. Sydne Dobell.
26. *A Spiritual Canticle*, xxvi. 14

27. Shabistari, *Gulshan-i. Ras*, i. 448.
28. J. Tauler, *Sermon for the Twenty-third Sunday after Trinity*.

BAB 2

PERIODE AWAL ASKETISME KRISTEN

Antara mistisisme dan asketisme terdapat kaitan erat dalam perkembangan pola hidup monastik. Seorang mistik adalah seseorang yang berusaha sedekat mungkin berhubungan dengan *Sang Realitas*, yaitu Tuhan. Mereka berusaha dekat dengan Tuhan dengan cara membersihkan diri dari berbagai dosa. Mereka terus berusaha dengan disiplin diri, dan kemauan diri yang kuat. Melalui disiplin diri dan kemauan kuat, seorang mistik akan sampai kepada keselarasan dengan Kehendak Yang Abadi. Mereka berusaha mencari dengan perenungan untuk mencapai kepada pengetahuan langsung Tuhan yang yang menjadi tujuan utamanya. Tidaklah mengherankan, bila kita temukan pelaku hidup mistik terawal di temui dari penghuni gereja Kristen. Mereka mempraktikkan pola hidup *zuhud*, di mana mereka hidup menyendiri dan pada gilirannya mereka hidup terasing dari dunia luar. Kesunyian dan pengasingan, baik singkat atau lama, ternyata memiliki pengaruh yang sangat menentukan baik dalam pengembangan mistik, maupun dalam perwujudan hidup manusia yang praktis. "Hampir semua karya agung melalui proses pematangannya di dalam kesunyian," kata seorang penulis yang hidup dan berhubungan dengan biara. "Sebab karya besar tidak akan muncul dalam suasana tergesa-gesa, kegembiraan dan kebingungan, tetapi di dalam akan muncul dengan suasana hening dan sunyi, keheningan dan kesunyian mengantarkan pada ketenangan, dari ketenangan timbul kekuatan yang mampu menciptakan perbuatan agung." Kebenaran itu amat logis dan manusiawi begitu pula suasana ruhani.¹

Oleh karena itu, pertumbuhan pola hidup asketis di dalam biara berdampingan dengan pertumbuhan mistisisme di dalam Gereja Kristen.

Kecenderungan pola hidup *zuhud*, asketis tidak hanya dimonopoli dalam dunia Kristen, sebab di luar itu dapat ditemukan juga pola hidup itu pada bangsa Yahudi. Yohanes Pembaptis menjalani suatu kehidupan sebagai petapa di dalam hutan belantara, dan Essenes dan Therapeut adalah petapa Yahudi, meskipun mungkin karena dipengaruhi oleh Hellenisme. Di Mesir, kita dengar suatu masyarakat yang hidup sebagai *zahid* di Fayoum sejak dulu 340 SM., sikap mereka sangat bertentangan dengan semua pikiran dan suasana Mediterania-nis pada waktu itu. Gaya hidup asketis juga dapat dijumpai di antara para penyembah berhala di Mesir, serta pemuja *Isis* dan *Serapis*. Gaya hidup *zuhud* juga ditemui Memphis sekitar 170 SM., dan jenis yang sama muncul pada 211 M.² Mereka memiliki kebiasaan hidup asketis, hidup dalam pingitan di dalam sel, dan praktik selibat oleh keduanya jenis kelamin. Sekolah Yunani di Alexandria membedakan pola hidup yang alami dan supranatural, dan mengajar kesempurnaan yang dicapai dengan menaklukkan keinginan rendah yang ada pada tiap diri manusia. Setiap penganut Kristen menjadikan Yesus Kristus sebagai teladan dalam menjalankan pola hidup asketis di bumi. Di samping itu terdapat suatu perangsang tambahan pula di dalam pengajaran-Nya atas keduniawian. Lebih dari itu, kondisi saat itu menggiring mereka untuk menerima gaya hidup seperti itu. Sikap berlebih-lebihan dalam menghamba pada kehidupan materialistik merupakan musuh yang harus dilawan, yaitu dengan cara menarik diri dari hal-hal yang bersifat keduniawian. Sebab suka dunia merupakan salah satu sikap hidup yang buruk. Tiap penganut Kristen diharapkan dapat memposisikan diri dan mampu mengatasi musuh-musuh mereka. Jadi dapat dikatakan bahwa seluruh penganut Kristen pada abad-abad pertama adalah pengamal gaya hidup asketik. Yaitu menjauhi kehidupan duniawi, kemewahan, dan perbuatan keji. Mereka memperlakukan disiplin diri yang ketat dalam mengabdikan dirinya demi kepentingan agamanya. Pelaku *zuhud* di kalangan Kristen pada mulanya meninggalkan sama sekali kehidupan dunia, mereka tetap *zuhud* di rumah masing-masing, mereka tidak menikah juga tidak

memiliki kekayaan, hidup mengasingkan diri, sunyi, dan berpuasa. Kehidupan duniawi merupakan batu ujian bagi mereka untuk kehidupan mendatang di akhirat. Oleh karena itu, mereka harus mempersiapkan diri dengan segala kemampuannya untuk kehidupan yang akan datang. Setiap penganut Kristen mesti mempersiapkan diri dengan segala kemampuannya dalam mempertahankan keyakinan, dan siap menjadi syahid sekalipun menghadapi kematian.

Bahkan setelah mengorbankan segalanya dan Kristen telah menjadi agama resmi Kerajaan, namun penggerogotan atas nama Gereja diakibatkan oleh asosiasi yang dekat dengan pemerintahan, akan menurunkan konsep asketis yang ideal. Penganut Kristen yang taat tetap mempertahankan asketisme secara ketat. Mereka tetap memelihara aturan terdahulu atas penolakan dan menjaga kemurnian dari pengaruh duniawi. Sekalipun pada saat sekarang ini pihak gereja sudah membuat kompromi setuju terhadap masalah keduniaan. Asketisme berarti suatu disiplin diri yang menyangkut kehendak dan jiwa seperti halnya badan, dan tetap teguh dengan kokoh dalam kesederhanaan dan mereka menolak melibatkan diri pada kekayaan, dan tetap memegang tuntunan hati nuraninya, selalu menjaga kesucian diri. Kesederhanaan adalah jalan hidupnya sebab dengan cara hidup sederhana seorang asketis akan mudah mengarungi kehidupan di dunia. Pola hidup seperti ini dapat dengan mudah ditemui di dunia Kristen. Mereka hidup dalam keterasingan, kesunyian dan terlepas sama sekali dengan kehidupan duniawi. Pada mulanya hidup berhubungan dengan biara bersifat perseorangan: kita temukan pertapa dan *anchoites* yang hidup, secara terpisah di padang pasir Baru pada abad keempat, cara hidup biarawan mulai membentuk suatu lembaga dan misalnya dalam bentuk "lauraa" atau kelompok biarawan masing-masing tinggal di suatu rumah yang terpisah dari masyarakat umum, atau membentuk apa yang disebut "coenobium," di mana para biarawan tinggal di bawah seorang pembina yang melindungi mereka dengan peraturan-pertauran khusus bagi mereka yang harus ditaati.

Pola hidup yang diterapkan oleh para biarawan memiliki maksud dan tujuan yang jelas, pertama untuk mencapai kesempurnaan jiwa tiap pelakunya, tiap individu. Kedua dengan mencapai kesempurnaan yang telah dicapainya itu diharapkan dapat membawa

dan menolong para pengikutnya dalam mencapai kesempurnaan juga. Baik pertolongan itu diberikan melalui doa atau dengan aktif bekerja. Para biarawan tidak hidup dalam kemalasan, bahkan harus selalu sibuk mengabdikan diri kepada Tuhan, kata St. Bernard, bukanlah kemalasan, bahkan pengabdian di atas segala pengabdian yang lainnya.³ Hidup yang berhubungan dengan biara seperti yang kita saksikan "adalah sebuah pertarungan antara moral melawan perbudakan dari kemewahan, dan usaha yang tetap untuk mencapai kesucian dan memperoleh kebaikan Kristen: jiwa yang mampu menjadi pemenang akan terbang ke daerah yang tertinggi tempat ditemukannya kebenaran dan kagungan abadi."⁴ Seorang biarawan tidak akan mencintai sesuatu apapun selain cinta kepada Tuhan, dengan kebersihan jiwanya seorang biarawan akan dapat mengabdikan kepada pengikut-pengikutnya.

1. ASKETISME DI MESIR

Mesir, seperti yang telah diperkirakan adalah merupakan rumah pertama tempat perkembangan asketisme Kristen, yang melahirkan cara hidup biarawan yang juga memainkan peran penting di dalam dunia Kristen dari awal abad keempat hingga pertengahan abad ke lima. Kesengsaraan dan cobaan yang dialami oleh pengikut Kristen di Mesir dari abad kedua dan seterusnya, termasuk penyiksaan yang dilakukan oleh Decian (250 M), tidak diragukan lagi menjadi penyebab para pengikut Kristen berlindung di daerah padang pasir dan pegunungan, untuk melepaskan diri dari penyiksaan dan penderitaan. Oleh karena itu, pada tahun 300 M. terdapat petapa-petapa Kristen dan Biarawan yang menganjurkan untuk menjalani hidup menyendiri. Origen, dilahirkan di Alexandria pada tahun 185 M., adalah tokoh Kristen yang menganjurkan kepada para pengikutnya untuk menjalani pola hidup asketis. Ia juga menganjurkan para pemeluk Kristen di Alexandria untuk menjalani hidup dalam perenungan dan mencari jalan kembali ke Tuhan. Pada waktu yang sama ia juga menyampaikan penghargaan yang tinggi atas nilai keperawanan yang paling tinggi. Hieracas, salah satu murid Origen, hidup tahun 300 M, mengumpulkan murid-murid yang lajang dan perawan di sekitarnya.

Paul Thebes dan St. Anthony menyatakan bahwa dasar dari cara hidup biarawan di Mesir persis seperti yang dipaparkan di atas. Paul Thebes, dikatakan sebagai orang pertama dari orang Mesir *anchorites*, yang tinggal di padang pasir sejak duapuluh tiga tahun hingga meninggalnya, sekitar tahun 113 M. Kita tidak banyak mengetahui sejarah tentang Paul. Namun dikisahkan bahwa St. Anthony pernah mengunjunginya menerima beberapa ajaran darinya. Ada suatu kisah yang melegenda yang berkaitan dengan St. Anthony ketika mengunjungi gua tempat tinggal Paul. Kedatangannya ke situ adalah untuk mengubur mayat orang tua yang telah meninggal namun dia lupa membawa sekop. Dalam kondisi tertegun dalam kebingungan, tampak dari kejauhan dua ekor singa mendekat dan berdiri di dekat St. Paul dan keduanya mengibas-ngibaskan ekor mereka lalu merundukkan badannya dihadapan St. Anthony. Kedua singa itu begitu jinak kemudian mereka menggosok gigi mereka diiringi dengan suara auman yang nyaring singa itu mendekat seakan ingin diberkati oleh orang-orang suci itu, St. Anthony. Setelah itu, dua singa menggali kuburan dengan cakar mereka, dan ketika St. Anthony telah memberkati mereka lalu kedua singa itu pun berlalu.⁵ Menurut riwayat sejarah bahwa St. Anthony, berasal dari St. Athanasius, yang dilahirkan sekitar tahun 250 M., dari keluarga terhormat Mesir. Pada umur duapuluh ia mulai hidup sebagai petapa, pada mulanya dekat tempat tinggal masyarakat dan duapuluh tahun kemudian ia hidup menyendiri di padang pasir. Setelah itu St. Anthony kemudian keluar dari pengasingannya dan mulai mengumpulkan pengikut sebagai murid-muridnya. Kepada mereka St. Anthony mengajarkan murid-muridnya agar menjalani hidup secara asketik. Seperti dikatakan oleh penulis biografinya, bahwa St. Anthony menyatakan, "kita harus terus menerus memberi makanan jiwa, karena jiwa bekerja bersama-sama dengan roh dan bekerja keras melawan musuh, dan jika jiwa terikat pada jerat badan jiwa akan terus dalam penderitaan dan kesengsaraan."⁶ Dan lagi beliau berkata, "Seperti halnya ikan akan mati jika diangkat ke luar dari air, begitu juga kita biarawan jika terlalu lama bergaul dengan masyarakat umum maka pikiran kita akan menjadi sesak dan penuh kesukaran. Oleh karena itu sewajarnya sebagaimana ikan dapat hidup di air, maka kita juga perlu diberi kebebasan

melakukan pekerjaan dan menjalani hidup kita dalam suasana kesunyian dan pengasingan."⁷ St. Anthony menjadikan suasana hidup dengan biara sebagai suatu sistem hidup, yaitu suatu sistem hidup yang menyendiri, *solitaries*. Dengan begitu cara hidup yang dilakukan oleh St. Anthony sebagai pola hidup asketisme, yang tujuannya adalah pemurnian jiwa setiap individu, juga sebagai sarana untuk dapat bekerja secara baik dan maksimal. Dalam pola hidup Anthonian, antara perenungan dan doa dikombinasikan dengan pengabdian dan pelayanan terhadap sesama yang lain. Kita membaca bahwa di hari pemberkatan Anthony "tempat tinggal biarawan diterima sebagai tempat beribadat pujian, dan *himne* dan Mazmur dan nyanyian rohani terdengar di tempat itu: dan kebajikan dan cinta bergembira di tempat itu, dan di tempat itu ditemukan sisa doa yang menggabungkan dengan puasa. Dan biarawan bekerja keras dengan tangan mereka sendiri dan mereka tidak sampai menjadi beban bagi manusia lainnya, mereka bekerja dengan cucuran keringat yang mengalir di wajah mereka, dan mereka meringankan orang miskin dan yang membutuhkan."⁸ Gaya biara St. Anthony's dapat dijumpai di Hulu Mesir dan sepanjang sungai Nil hingga Asyut, yang kemudian berkembang dengan pesat di kawasan Nitria dan Scete.

Sezaman dengan St. Anthony adalah Pachomius, asal Thebad, lahir sekitar 292 M., yang bertobat dan menjadi pengikut Kristen, dan pelopor sistem hidup *coenobitic* di Mesir, dan pendiri model Biara Kristen dalam pengertian modern. Biara ini didirikan di Tabennisi, dekat Denderah, pada tahun 320 M. Sebelum ia meninggal pada tahun 346 M., ia telah mendirikan sembilan biara yang berisi sekitar tiga ribu biarawan. Di bawah sistem Pachomian para biarawan tinggal di ruang tersendiri dengan ketaatan mutlak kepada atasan mereka, dan mereka mempunyai suatu gereja umum tempat mereka memanjatkan doa. Para biarawan juga turut bekerja dalam bidang pertanian dan kerajinan tangan, *surplus* hasil kerja mereka menjadi persediaan para biarawati⁹ dan untuk kaum fakir miskin. Salah satu aturan yang berlaku bagi biara di Pachomius dan harus ditaati adalah berkenaan dengan makan, minum dan berpuasa: tiga orang biarawan menempati satu ruangan, dan untuk makan bersama-sama. Mereka harus tidur dalam keadaan duduk, tidak berbaring bawah, pada malam hari harus

memakai pakaian dari bahan linen, dan siang hari mesti memakai baju luar yang berupa jubah kasar, *sheep-skin*, juga diharuskan memakai kerudung dan korset. Mereka mesti berdoa secara konstan, ikut serta dalam kegiatan Ekaristi pada tiap hari Sabtu dan Minggu. Setiap biara baru diberi masa percobaan selama tiga tahun. Sistem *monachism* ini menjadi dominan di Mesir bagian atas, dan pada permulaan abad ke lima jumlah biarawan mencapai lima puluh ribu.

Shenoudi Atrip, berasal dari kaum petani (*fellah*) dilahirkan pada tahun 333 M., melanjutkan pekerjaan *pachomius* dan mengembangkan aturan yang lebih keras. Ia dianggap sebagai tokoh yang memperkenalkan ikatan perjanjian, dan hidup di biara dianggap sebagai persiapan hidup menyendiri, mereka dicoba untuk bertahan dengan cara hidup seperti itu. Dia mempunyai biara yang berisi beribu-ribu biarawan, yang sangat terorganisir, dan dia memberi waktu kerja, siang hari ia anjurkan untuk bekerja keras dan pada sore dan malam hari untuk belajar dan tidur. Di dalam biara itu dijalankan dengan peraturan yang harus dipatuhi dan ditaati secara mutlak, "perinde ac cadaver."¹⁰

Jika Pachomius mampu mengorganisir cara hidup biarawan gaya *coenobitic*. Macarius dari Mesir dan Ammon menjadi instrumen pemimpin yang berhasil mengorganisasir jenis *eremitic*. Macarius dilahirkan pada tahun 300 M., pada umur tigapuluh tahun ia mengundurkan diri untuk mengasingkan diri di pedalaman padang pasir Scete selama tigapuluh tahun. Lokasinya terletak di bagian selatan dari lembah Nitrian, di padang pasir Libya, atau arah Barat-Laut dari Kairo, dan di sana ia tinggal hingga berusia enam puluh tahun atau sampai meninggalnya. Di sana ia memiliki banyak murid yang mengelilinginya untuk belajar kepadanya.

Ammon adalah seorang biarawan besar yang lain. Pada masa mudanya ia pernah menikah dengan seorang istri dan hidup bersama juga dengan salah seorang saudari yang berusia delapan belas tahun. Akhirnya mereka memisahkan diri dan pergi ke Nitria. Di sana ia mendirikan suatu tempat semacam biara, *semi-eremitical* antara 320 M. dan 330 M. Tentang pola hidup asketis di Scete dan Nitria, sudah banyak diungkapkan oleh para penulis zaman sekarang dan diungkapkan oleh para musafir, pelancong, yang pernah mengunjungi mereka

hidup di padang pasir dalam kesunyian mereka, dan menulis apa yang mereka lihat. Pengarang sejarah biarawan Hieronymus Dalmatia, yang hidup sekitar 386 M., menulis tentang kehidupan biarawan di Nitria. Dia menyatakan bahwa di antara mereka terdapat murid-murid besar yang telah meninggalkan dunia. Sebagian dari mereka adalah penduduk asli negeri itu dan sebagian yang lain adalah orang asing --di antara mereka terdapat persaingan satu dengan yang lain dalam pengabdian dan keindahan. Mereka saling bekerja keras untuk melampaui satu sama lain di dalam mencapai kemuliaan hidup dan pekerjaan. Sekarang sebagian dari mereka memiliki visi ketuhanan dan memiliki keunggulan asketis . . . di antara mereka terdapat tokoh yang mengajak kepada kemenangan dan tokoh yang lain mengajak kepada pencapaian visi tentang pengetahuan ilahi . . . Mereka tinggal di berbagai tempat dan hunian mereka dapat berpindah-pindah, mereka hidup terlepas dari satu sama lain sehingga mereka tidak saling kenal terhadap yang lainnya... umumnya mereka tinggal dalam kesunyian yang paling keras dan masing-masing terkucil ditempatnya sendiri.¹¹

Yohanes Cassian, lahir sekitar tahun 360 M., bisa jadi ia berasal dari Barat, yang pergi ke Mesir, mengunjungi Anchorites di sana dan tinggal dengan mereka selama tujuh tahun. Setelah itu ia pergi ke Scete dan Nitria, di sana menjadi biarawan dan hidup dalam tempat tersendiri. Melalui Yohannes Cassian itulah kita memperoleh banyak informasi tentang organisasi biarawan Mesir. Palladius, diperkirakan lahir di Galatia tahun 364 M., teman dari Macarius, yang pergi ke Nitria pada tahun 391 M., dan tinggal di sana selama sembilan tahun. Surga-Nya Para Bapak, juga disebut Lausiak, ditulis atas permohonan suatu pejabat kehakiman yang bernama Lausus, pada tahun 420 M., memberi informasi tentang cara hidup biarawan di Mesir. Di Nitria ia menemukan sekitar lima ribu orang laki-laki yang hidup secara terasing, di suatu pesanggerahan dan gereja agung secara bersama-sama. Semuanya mengerjakan kerajinan tangan, dan sibuk memproduksi linen.¹² Rufinus, anggota dewan gereja Aquileia, yang menghabiskan enam tahun di Mesir antara 372 M., dan 378 M., menulis tentang para pelaku asketis di sana, "Quanti populi habentur in urbibus, tanta pne habentur in desertis."

Dari para penulis yang kita mendapatkan suatu ide tentang metoda dan bentuk ideal cara hidup biara di Mesir. Para petapa terkemuka dan pertama yang berlatih kesederhanaan secara ekstrim, misalnya dalam puasa, berjaga, berpanas, dingin, dan juga berlebihan, dalam melawan kemewahan. Mereka menyakini bahwa dengan menaklukkan kemauan nafsu badani akan mampu menumbuhkan potensi rohani hingga dapat menerima penyingkapan rahasia Tuhan. Makanan mereka pada umumnya tidak lain hanya roti, makan kadang-kadang hanya dengan garam atau tumbuh-tumbuhan bumbu pahit dan minyak, dan air putih adalah minuman mereka satu-satunya. Pakaian mereka adalah sangat sederhana dan sedikit. Waktu tidur mereka sangat terbatas, dan jika pun mereka merebahkan diri untuk tidur, tidur di atas anyaman dari lontar dijalin, atau di atas landasan yang telanjang, dengan suatu alas sebagai bantal. Sebagian di antara mereka tidak pernah tidur sepanjang malam, tetapi bangun untuk berdoa, baik dengan cara berdiri atau duduk, sampai pagi. Kesunyian menjadi aturan yang umum, dan biarawan menghabiskan kebanyakan waktunya untuk menetap di dalam kamarnya, kecuali dalam kasus tertentu di mana pekerjaannya mesti dilaksanakan di luar rumah. Penolakan terhadap kemewahan dan tetap mempertahankan keadaan dalam kemiskinan sangat diharapkan dari semua penghuni biara: tetap berkabung dan menangis dianggap sebagai suatu tanda rahmat dan tobat yang benar untuk menebus dosa. Salah seorang Bapak, ketika menjawab pertanyaan biarawan lebih muda, ia berkata kepadanya, "Puasa adalah penakluk nafsu badan, dan berdoa adalah selalu bersama dengan Tuhan, berjaga-jaga adalah suatu peperangan melawan terhadap Setan, berpantang berarti menjauhi daging, kelezatan, kemewahan, kerendahan hati sikap utama tiap orang, tunduk kepada keputusan hakim, air mata adalah mengingat dosa-dosa, dan tetap terus memuji Tuhan."¹³

Kesucian adalah syarat pertama yang diperlukan bagi tiap biarawan, dan menjadi persyaratan yang paling utama untuk diwujudkan dan dipertahankan. Kesucian hati ini selalu menggoda pertapa yang menyerang ke dalam rumah mereka, dan kesucian mereka tidak hanya berarti suci badan tanpa cela, melainkan juga ketulusan di dalam perkataan dan suci hati. Misalnya pernyataan dari biarawan

Abb Paphnutius yang mengomentari tentang kesucian, "seorang biarawan harus menjaga kesuciannya bukan hanya kesucian jasad saja, tetapi juga membebaskan hati dan jiwanya dari pemikiran kotor . . .¹⁴ Berdoa adalah menjadi sumber kekuatan agung biarawan, seperti yang dikatakan oleh Paul yang berdoa tiga ratus doa dalam sehari dan mengumpulkan tiga ratus kerikil, dan menempatkannya dalam korsetnya dan mengeluarkannya kembali sembari diikuti masing-masing dengan satu doa, seperti perlakuan pertama dengan menggunakan *rosario*.¹⁵ Ketaatan absolut kepada kepala biarawan atau atasan adalah keharusan dari semua biarawan: Biarawan baru harus dilatih; yaitu dilatih pada ketaatan, bahkan ketaatan kepada suatu perintah yang tidak beralasan sekalipun, atau hanya untuk mempermalukan saja, dan seluruh pemikiran biarawan tergantung pada atasan. Biarawan Mesir sejak awal diajarkan bahwa "ketaatan menjadi makanan semua orang suci. Dengannya mereka dipelihara. Melaluinya mereka datang ke kesempurnaan."

Kita tidak bisa menganggap sepi dengan kekuatan ajaib yang berasal dari orang-orang suci Mesir seperti yang dipaparkan di atas. Seperti kisah di atas tentang bagaimana binatang buas yang liar, singa, dapat menjadi teman mereka dan datang kepada mereka untuk memberi bantuan. Demikian juga bagaimana cahaya dapat membantu mereka dalam kegelapan. Terdapat juga orang suci yang selalu diterangi cahaya sepanjang hari dari pagi sampai malam hari sehingga ia bisa bekerja dan membaca di malam hari, dengan cahaya ajaib itu, dia dapat melakukan aktivitasnya sepanjang hari.¹⁶ Kejadian ajaib seperti itu juga dialami oleh Abb Bessarion yang dapat merubah air laut menjadi manis, dan dapat menyeberangi sungai tanpa bantuan apa-apa, melainkan berjalan di atas air, kemampuannya mencegah matahari yang akan terbenam, dan bahwa ia menyembuhkan orang lumpuh dan mengusir setan dari anak muda yang kemasukan setan.¹⁷

Kejadian-kejadian yang mengandung mukjizat seperti di atas itu terjadi pada orang suci Mesir, yang pada hakikatnya merupakan milik kerajaan Tuhan. Seperti dikatakan oleh Cassian, dengan mengutip Abb Musa, bahwa semua itu bertujuan untuk mensucikan hati, dan tanpa kesucian hati tak seorangpun bisa memperoleh keajaiban-keajaiban seperti di atas. "Kesucian hatilah yang memandu kita

ke arah itu semua, jadi kita harus selalu menjaga kesucian hati dengan semua kekuatan yang ada pada kita, dari berbagai rintangan dan kita harus menghindari perbuatan yang membahayakan dan menyebabkan hilangnya kesucian hati. Sebab dengan kesucian hati kita dapat mengangkat kehormatan keluarga, mengharumkan negeri, mendatangkan penghormatan, kekayaan, kesenangan di dunia ini dan kesenangan-kesenangan lain, oleh karena itu, kita harus terus menerus mempertahankan kemurnian hati selamanya Untuk mewujudkan itu semua, usaha dan tujuan kita yang utama ialah kita perlu ketabahan hati yang tetap, dan konstan sebab dengan hati yang suci jiwa kita mampu menembus Tuhan dan mengetahui hal-hal surgawi."¹⁸

Cara hidup biarawan menyebar dari Mesir ke dalam Afrika Utara, namun perkembangannya lambat sekali dibanding tempat lain, dan masih kurang pergerakannya hingga munculnya St. Augustine pada tahun 388 M yang memberi dukungan, ketika ia mendirikan suatu masyarakat *clerics* yang hidup bersama-sama dalam satu aturan. Pola hidup biarawan demikian belum terkenal di Afrika juga di tempat lain, dan pola hidup biarawan secara terus-menerus menjadi obyek penyiksaan. Sekalipun begitu kita banyak menemukan biara yang sudah berdiri secara mapan di sana. Di mana antara para pekerja, *klerik* dapat hidup berhubungan dengan biara, jauh berbeda dibanding corak hidup biarawan di tempat lain pada umumnya. Sebab, biarawan biasanya menghindari pemerintah dan mencoba untuk memisahkan gereja untuk berhubungan dekat dengan pihak manapun. Menjelang abad kelima *monachism* telah kuat dan berkembang di Afrika.

2. ASKETISME DI SYIRIA DAN ASIA KECIL

Kita dapat menemukan pola hidup asketisme di Syria dan Palestina pada masa yang paling awal. Pada akhir abad kedua, Narcissus, Uskup Jerusalem, mengundurkan diri dan mengasingkan diri ke dalam hutan belantara; pada abad ketiga terdapat dokumen-dokumen yang berkenaan dengan kondisi di Syria Selatan di sana ditemukan sekelompok petapa, dan pengembaraan tertentu, yang menghimbau pada gaya hidup asketisme dan hidup membujang.

Eusebius, lahir di Palestina pada tahun 260 M., berbicara tentang para petapa yang berada di kawasan Suriah pada saat itu.

Sistem yang berhubungan dengan biara adalah pertama kali muncul di Mesir kemudian meluas ke Palestina dan Syria. Di sana Antonine memberlakukan aturan hidup sederhana yang amat keras, terutama pada latihan fisik, peraturan ini justru lebih berat dan lebih luas dari pada yang di Mesir, tujuan utamanya, seperti kita tahu, adalah untuk mencapai kemurnian hidup dan kesucian hati. Hilarion, lahir sekitar tahun 290 M., dianggap sebagai pendiri dari institusi dan hidup berhubungan dengan biara di Palestina. Ia telah dikonversi oleh St. Anthony dari penyembahan berhala, dan kemudian ia kembali kepada tanah leluhur pada tahun 306 M., lalu tinggal di suatu ruangan kecil dekat Gaza, dari usianya yang lima puluh tahun, duapuluh dua tahun hidup dalam kesunyian; sejalan dengan berlalunya waktu, ia kemudian dikelilingi oleh sekitar dua sampai tiga ribu biarawan. Beberapa tahun menjelang kematiannya, biara dan *laura* sudah dapat ditemukan berbagai tempat di Palestina, Jerusalem dan Bethlehem sebagai hasil dari kerjanya.¹⁹ Di Syria gaya hidup yang berhubungan dengan biara diperkenalkan oleh Aones atau Eugenius, pada awal abad keempat, dan pengikutnya menjalani hidup asketisme secara ekstrim.²⁰

St. Jerome, lahir sekitar tahun 331 M., meskipun dia berasal Barat, tetapi mempunyai pengaruh yang signifikan atas cara hidup biarawan di Palestina. Setelah mencapai kematangannya, ia merasa terpenggil untuk mengabdikan diri pada kegiatan religius dan pada tahun 374 M., menarik diri hidup di padang pasir Chalcis, Syria Timur dan setelah Roma kembali berkuasa, pada tahun 385 M., ia kembali lagi Timur, dan membangun suatu biara di Bethlehem. Menurut informasi dari sejarawan Evagrius diketahui bahwa pada kunjungan pertamanya ke Jerusalem pada tahun 438 M., Ratu Eudocia mendirikan biara suci dan "*laura*", sebagai diterangkan sebelum ini, bangunan ini terdiri dari ruangan yang sangat banyak dan saling berjauhan, di mana biarawan tinggal secara terpisah sebagai pertapa atau *anchorites*. Dikatakan bahwa biarawan laki-laki jauh dari ikatan keduniaan, dan mereka hanya mempunyai pakaian sederhana dan seragam. Mereka mempunyai sebuah meja yang dipakai secara umum, dan mempertahankan hidupnya dari tumbuh-tumbuhan dan makan hanya sekedar

untuk mempertahankan denyut nadi, dan hanya cukup untuk memelihara kelangsungan hidup mereka. Mereka selalu sibuk dalam doa baik siang maupun malam, dan selalu berpuasa dua atau tiga hari bersama-sama. Beberapa dari mereka hanya memiliki ruangan yang sangat kecil yang hanya cukup untuk dapat berdiri pada posisi tegak lurus dan dapat berbaring dengan lurus.²¹ Pada mulanya tiap biara "*laura*" dicantumkan nama pendirinya seperti St. Sabha, suatu Cappadocian yang dijadikan sebagai pemimpin biarawan *laura* di Palestina, oleh Sallust Kepala Patriarc Jerusalem, sekitar tahun 490 M., dan doanya setiap tahun digunakan di biara Jerusalem biara hingga sekarang.²²

Ketika sudah kita tahu bahwa para pelaku asketis di Syria menjalankan pola hidup asketis mereka secara ekstrim, dengan cara menanggung beban penderitaan yang sama sekali bukan karakter aslinya, alias tiruan, seperti membawa batu besar, atau besi, atau bandul besar yang diletakkan di atas punggung mereka, dan menjalani kehidupan layaknya binatang buas lagi liar. Ekstrimis seperti ini disebut dengan "*grazers*", yang hidup hanya dengan makan rumput, tumbuh-tumbuhan bumbu dan akar. Ketika musim dingin tiba mereka membiarkan diri mereka bertelanjang dan membeku. Sedangkan ketika tiba musim panas, mereka membiarkan diri mereka hangus terbakar matahari.²³ Demikian pola perilaku kaum asketis di Syria pada penghujung abad keempat. Simeon, barangkali merupakan tokoh periode awal yang paling terkenal yang menjalani pola hidup asketik yang ekstrim di atas. Ia tinggal perbatasan antara Syria dan Cilicia, dan mengabdikan dirinya sendiri dengan kegiatan agung yang bercorak asketisme. Sejak mudanya ia dikaruniai kemampuan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang penuh keajaiban. Di masa mudanya ia menjadi seorang biarawan di biara Eusebonas dekat Antioch, dan dia mejadi pusat perhatian karena pekerjaan memalukan yang pernah dia kerjakan. Kemudian ia meninggalkan biara untuk mempersembahkan dirinya sendiri dan hidup menyendiri. Dia menjalani hidup dalam suatu ruangan yang sempit selama sepuluh tahun, dan akhirnya berpindah untuk tinggal di atas sebuah tiang.²⁴ Ia banyak dikunjungi oleh peziarah yang datang dari berbagai negara, termasuk dari Persia, Arab dan Armenia. Mereka datang untuk melihatnya: ia mempunyai otoritas agung dan banyak orang yang

berdesak-desakan dan berjejal-jejal di bawah kaki tiangnya. Dikatakan bahwa dia telah berhasil menarik minat ribuan orang dari bangsa Arab dan suku-suku pengembara, atau *nomad* lainnya. Seorang sejarawan, Theodoret yang hidup dari tahun 387 M hingga 458 M di Philotheus, mengatakan bahwa St. Simeon menyembuhkan penderita sakit, melakukan fungsi sebagai hakim, dan mempunyai banyak pengaruh di berbagai urusan masyarakat umum, juga terhadap berbagai peraturan yang mengurus Gereja, dan memberantas kaum bid'ah. Dalam mengomentarnya, Evagrius mengatakan, "Orang ini, telah memberi tauladan yang menikmati keberadaan dari penghuni surgawi, mengangkat dirinya sendiri menjadi perhatian penduduk bumi, dan dia berhasil menaklukkan kecenderungan alami setiap manusia yang mengarah ke perbuatan randah ke tingkat tujuan yang lebih tinggi: dia berhasil menempatkan dirinya antara surga dan bumi, ia selalu memelihara komunikasinya dengan Tuhan, dan bersatu dengan para malaikat di dalam memuji-Nya; dari bumi, ia menawarkan diri sebagai perantara bagi manusia, dan dari surga, tercurah anugerah kepadanya dari kebaikan Tuhan."²⁵ Ia meninggal pada tahun 459 M., dan meninggalkan sejumlah orang-orang suci sebagai penggantinya.

Kita mendapati mereka sebagai para mistikus yang terkenal dan dihormati dengan penghormatan yang agung sepanjang hidup mereka, dan nasihat-nasihat mereka baik dalam masalah-masalah non-keagamaan dan urusan religius selalu dicari-cari. Fakta ini sangat berhubungan erat sekali dengan pemujaan, pengkultusan orang suci, yang berkembang sejak abad-abad awal di dunia Kristen. Terdapat semacam kebutuhan mengenai campur tangan, *intercessors*; diskusi mengenai Ketuhanan membuat orang laki-laki berpikir sedikit tentang kemanusiaan-Nya, dan membuat mereka berkeinginan menjadi seseorang yang dekat kepada mereka untuk bertindak sebagai penghubung, mediator antara diri mereka dengan Tuhan. Banyak kita temukan suatu peningkatan pembayaran untuk menghormati barang peninggalan dan tempat suci orang suci, yang berfungsi sebagai perantara mencari manfaat yang bersifat spiritual dan manfaat material.²⁶

Mengenai tempat para asketis Suriah dalam sejarah cara hidup biarawan dan asketisme, kita dapat melihat bahwa beberapa perilaku

aneh itu sangat menyesatkan, mereka kebanyakan membelokkan pikiran manusia kepada pertimbangan spiritual untuk memimpin mereka kepada penghargaan yang abadi lebih daripada yang bersifat sementara, *temporal*. Tujuan asketisme mereka adalah penaklukan badan, untuk memberi hidup kepada jiwa. Kita dapat membaca kisah tentang Isidore Pelusium, yang hidup paruh pertama abad kelima, "untuk mencapai tingkatan tertentu, dia mengganti seluruh kemewahan hidupnya dengan suatu disiplin yang menjengkelkan, untuk memberi ransum makanan kepada jiwanya dengan mengikuti secara ketat doktrin-doktrin mistis. Semuanya itu agar dapat hidup dengan para malaikat dan terus-menerus hidup dalam suatu monumen perenungan dan tetap terus hidup menjalin hubungan dengan Tuhan di dalam biara."²⁷ Dan apa yang telah diperoleh oleh seorang asketis bagi jiwa mereka sendiri melalui proses penyucian, *purgation*, dalam beberapa kasus, mereka ingin menggunakan dirinya sebagai pelayan bagi orang lain, sebagai orang suci sejati. Beberapa di antara mereka, kata Evagrius, "ketika mereka telah mencapai suatu persyaratan lulus dari penderitaan, mereka kembali ke dunia . . . dan membuang jauh semua penghalang keduniawian yang menjadi penghalang memperoleh kemenangan . . . kemudian mereka tersucikan dan memiliki sifat ketuhanan dan sempurna, mereka sudah terlatih dengan melawan sifat alaminya . . . Hidup dan mati tergantung mereka . . . sebab jika penderitaan masuk mereka harus dikubur dan mati, tempat doa kepada Tuhan diperlukan, mereka harus mempersiapkan tenaga badan dan energi roh . . . seperti seorang atlet tanpa daging, pegulat yang loyo . . . melawan keinginan mereka sendiri dan menentang sifat alaminya sendiri, tetapi mempersembahkan kehendak semua itu kepada di sekitar mereka, agar supaya kenikmatan duniawi yang menggoda selalu dapat ditepis secara konstan, dan jiwa selalu terpelihara dari gangguan apapun juga sehingga pantas dan memuaskan ke Tuhan, sehingga dia dapat bersenang-senang: jiwa memperoleh kebahagiaannya di sini, lebih bahagia daripada ketika keberangkatan mereka, yang pernah menjadi tujuan mereka, dan mereka tidak sabar untuk melihat apa yang menjadi keinginan semula, yaitu melihat-Nya."²⁸

Kecenderungan asketis berkembang juga di kawasan Asia Kecil, seperti halnya di berbagai tempat lain, asketisme tidak diragukan diadopsi sebagai pengganti kesyahidan, ketika perhentian penyiksaan tidak mungkin lagi untuk memenangkan mahkota itu, atau untuk mencuci bersih-bersih dosa melalui pembaptisan, seperti yang biasanya dipercaya dengan kematian *martir*. St. Ignatius, uskup Antioch yang kedua, pada abad kedua mengatakan: "Tidak ada suatu apapun baik yang kelihatan maupun yang tidak kelihatan, mampu membelokkan keinginan saya untuk memperoleh Kristus. Apakah dengan api atau salib, dengan berjuang keras untuk mengatasi binatang buas liar, memotong atau menyobek hancur berkeping-keping tulangku, mengoyak-ngoyak seluruh anggota tubuhku, memisahkan badanku, biarkan semua siksaan dari setan itu datang kepadaku, tidak akan menggoyahkanku dari mencapai ke Yesus Kristus."²⁹ Ia juga menyatakan: "Aku adalah gandum Tuhan dan landasan gigi-gigi binatang buas lagi liar, asalkan aku dapat menemukan roti murni."³⁰ Dia berhasil menggantikan generasi-generasi terdahulu yang sama-sama menjalani hidup asketis. Di Asia Kecil ajaran *Montanisme* sudah muncul sekitar tahun 157 M. Montanus, sebagai pendirinya yang mengajarkan asketisme secara ekstrim, dengan menakut-nakuti perkawinan, dan meletakkan aturan berpuasa secara ketat. Sejumlah pemimpin dari Gereja Kristen, termasuk Apollonius dan Serapion, uskup Antioch, menulis bantahan terhadap sekte yang dianggap *bid'ah* ini,³¹ tetapi sekte ini tetap berkembang dan menyebar luas sehingga mempunyai pengaruh yang signifikan atas pertumbuhan pelaku asketis di Asia Kecil.

Munculnya pola hidup asketisme dalam bentuknya yang lebih terorganisir pertama kali di Armenia, dan tokohnya adalah Eustathius Sebaste sekitar tahun 330 M dan 340 M. Ia memiliki gaya kepemimpinan yang sangat keras; Eustathius menghukum perkawinan, terutama terhadap para pendeta, dan mengajarkan tetap berpuasa sekalipun pada hari Minggu. Ia mengajarkan agar mengabaikan ikatan kekeluargaan, para suami dan isteri mesti hidup terpisah, dan perbedaan jenis kelamin dipertahankan sedapat mungkin. Ia mempunyai banyak pengikut, dan perkumpulan biarawan di Eustathian, yang hidup dengan peraturan disiplin yang kaku, ketat, peraturan seperti

ini tidak hanya ditemukan di Armenia saja tetapi juga di kawasan Pontus dan Paphlagonia. Asketisme Eustathius tidak disetujui oleh penguasa Gereja, dan *sinode*, yang didirikan di Ganga, Paphlagonia tahun 340 M., yang menghukum sifat keras yang berlebihan ini, dalam mempertahankan "kecantikan dan kekudusan keperawanan."³²

St. Basil Yang Agung, pendiri cara hidup biarawan di Yunani selama beberapa tahun berteman dekat Eustathius Sebaste, dan ketika ia mulai menggiatkan kebangkitan kembali kegiatan, ia menemukan pola hidup asketisme yang telah ada di Asia Kecil, baik dalam bentuk mengasingkan diri, *solitary* atau dengan cara hidup di dunia sebagai seorang asketis baik laki-laki maupun perempuan. St. Basil dilahirkan sekitar tahun 329 M di Cappadocia, dan ibunya Emmelia, ibu dari tiga uskup, seorang biarawati dan satunya lagi seorang biarawan, ketiganya merupakan ahli hukum, mereka hidup di bawah pengaruh religius yang kuat. Terhadap wanita-wanita tertentu, ia merasakan berhutang budi dan mengungkapkan rasa terima kasihnya yang terdalam kepada neneknya Macrina yang memberinya pengajaran agama buat pertama kalinya, kemudian kepada saudaranya, Macrina yang lebih muda, yang bertanggung jawab atas konversinya. Ia dididik di Csarea, Constantinople dan Athens, dan di sana ia menjalin persahabatan dengan Gregory Nazianzus; kemudian ia mengunjungi para biarawan di Mesir, Palestina, Syria dan Mesopotamia. Sekitar tahun 358 M., Basil mengasingkan diri, untuk bermeditasi di tepi Sungai Iris, bersebelahan dengan rumah kediaman saudari dan ibunya. Di tempat pengasingannya itu ia menjalani penyucian, Pembersihan, sampai ia dipanggil untuk menghadiri Dewan Constantinople pada tahun 360 M. Pada tahun 370 ia diangkat menjadi Uskup Csarea, tetapi pada saat yang sama ia tengah membuat proyek menghimpun biarawan untuk tinggal di dalam biara, *monasteri-monasteri*. Ia lebih memilih gaya *caenobitic* sebagai pola hidup di biara yang dianggapnya lebih baik daripada pola kehidupan *eremitic*, seperti yang dianut di Asia Kecil. Ia kemudian mendirikan model biara dengan sistem Pachomian, dengan sebuah meja umum dan sebuah tempat umum untuk berdoa, dan di bawah sebuah atap yang umum pula. Ia juga yang bertanggung jawab atas pendirian biara ganda untuk para laki-laki dan perempuan, yang dipimpin oleh seorang kepala

biarawan dan *abbe*. St. Basil mencari persatuan dengan kegiatan aktif dan perenungan, ia membatasi kesederhanaan dalam latihan, sebab menurutnya pekerjaan adalah lebih penting dibanding berpuasa. Ia menyusun aturan untuk biarawannya yang harus membersihkan diri dari ketertarikan kepada dunia baik pemurnian yang bersifat jasmani maupun rohani, menurutnya para biarawan juga harus menjalankan kehidupan religius dengan benar, dan ia juga perlu memegang pola hidup *zuhud*. Para biarawan yang berada dalam asuhannya hanya makan dua kali sehari yang terdiri atas air dan roti, buah-buahan dan sayur-mayur. Bagi mereka juga ditetapkan waktu untuk berdoa, dan tidur mereka juga sangat dibatasi, terutama pada tengah malam jiwa para petapa tinggal sendiri bersama Tuhan, dan tenggelam dalam kekhusu'an doa."³³ Pakaian para biarawan juga amat sederhana namun cukup, dan termasuk jubah, sepatu dan korset, dan ia akan mulai bekerja dengan mengerjakan pekerjaan yang pada umumnya agrikultur. Bagi mereka lebih terpelajar, mereka mendapat tugas untuk belajar dan mengajarkan anak-anak baik laki-laki dan perempuan yang ditampung di rumah yatim piatu yang ada di dalam biara. Pimpinan biara mempunyai otoritas yang tinggi, tetapi ia mengontrol dan dibantu oleh sebuah dewan dari saudara-saudaranya yang lebih senior. Sejumlah pengakuan mengenai keunggulan St. Basil seringkali diungkapkan oleh para biarawan. Menurut pandangan St. Basil seorang asketik "bukan hanya pada menjauhi duniawi dan menyingkirkan dari pikirannya saja, tetapi menjalani hidup seolah-olah di kesenangan orang lain dan menunjukkan dalam langkah nyata bahwa hidup hanyalah persinggahan sesaat di dunia ini dan untuk selalu berkomunikasi di langit."³⁴ Sejalan dengan yang dikerjakan oleh St. Basil adalah Gregory Nazianzus, yang turut berperan dalam pengunduran diri pertama St. Basil, dan seperti halnya St. Basil dia juga diangkat sebagai uskup dan menjadi seorang penulis besar. Ia menganggap biarawan sebagai, "seorang yang berpijak di atas bumi, sekaligus melayang di atas bumi . . . sekaligus terikat dan bebas . . . mempunyai dua kehidupan, pertama menjalani hidup yang seringkali diremehkan orang lain, dan kehidupan lainnya ialah kehidupan yang dipenuhi oleh pikiran mereka; abadi melalui pemurnian; terasing dari semua keinginan dan penuh dengan ketenangan untuk mencintai

Ilahi; orang yang minum dari air mancur cahayanya dan memancarkan sinarnya: mengabdikan diri demi kebaikan, tenggelam dalam kesenangan yang tak tergambarkan: orang yang air matanya meleleh menangisi dosa-dosanya dan memurnikan dunia."³⁵

Sistem cara hidup biarawan St. Basil termasuk cukup maju dibandingkan dengan sistem biara di Mesir yang lebih primitif dan lebih maju dari biara-biara di tempat lain; ia membawa ke dalam biaranya itu gaya Yunani dan kultur pemikiran mereka; lebih dari itu, ia menemukan tempat di dalam lingkaran organisasi Gereja. Pada tahun 451 M, Dewan Chalcedon meluluskan peraturan yang menjamin keamanan biaranya dengan organisasi Gereja, dan menetapkan bahwa tidak biara lagi yang dibangun tanpa persetujuan dari uskup daerah yang bersangkutan, di samping itu juga tidak biara lagi dibangun dengan persetujuan uskup harus dihapuskan atau dihilangkan hak miliknya. Pada abad keenam cara hidup biarawan Basilian menyebar di antara para *anchorites* Palestina dan Syria dan menjadi peraturan baku di Timur.³⁶ Pada saat ini terdapat bukti kelaziman cara hidup biarawan di dataran tinggi Anatolian, masih terdapat biara abad ke lima, di 'Ali Summassi Dag, di dalam Karadja Dag dan Hassan Dag. Sisa dari *hill-top* biara kecil masih dapat ditemukan dengan jelas tetapkan bagi biarawan yang menjaga tempat suci dari pegunungan. Dewan Chalcedon memberi sebutan khusus "memoria" yang diduduki oleh biarawan yang hidup di bawah *archimandrite*, dan hal ini mungkin berkaitan dengan "martyria" atau ciri-ciri umum dari gereja dapat dijumpai di Asia Kecil.³⁷

Seperti yang kita lihat di atas, pemujaan orang suci dan penghormatan kepada barang peninggalan dan tempat suci mereka, adalah hasil penghormatan dari hidup asketis, yang diadakan untuk bersinonim dengan hidup yang suci, dan dihormati.

3. ASKETISME DAN KEHIDUPAN MONASTIK MESOPOTAMIA DAN PERSIA

Dari Syria dan Mesir cara hidup biarawan menyebar dengan cepat ke Mesopotamia dan Persia. Edessa melalui jalur perdagangan antara Suriah dan pegunungan Armenia; agama Kristen yang mapan

di sana pada abad kedua, sebelum datangnya Kristen, kawasan ini sudah pernah menjadi pusat peradaban. Kaum penganut Manikean di Ctesiphon memiliki kecenderungan hidup secara asketis. Mani, pendirinya, mengajarkan bahwa cara manusia mengusir kegelapan ialah dengan pemeliharaan jiwa dari semua kotoran jasmani, dan selalu menjaga kesucian. Para penganut Manichees dibagi menjadi biarawan Pilihan dan Biasa *laymen*, yaitu sebagai Pendengar saja; Biarawan yang terpilih ialah yang berpantang kawin dan hidup sederhana, selalu puasa dan selalu doa.³⁸ Contoh dari ajaran Manichees ini mempengaruhi pertumbuhan asketisme di antara kaum Kristen ortodoks di berbagai negeri dan terutama atas kebiasaan yang biasa dilakukan di Gereja yang terdapat di kawasan Syria, dengan mana kaum awam yang dibaptis dipanggil sebagai putra dan putri suci yang hidup asketisme di rumah mereka sendiri. Sedangkan penganut Gereja yang umumnya tidak dibaptis, hanya sebagai pendengar saja. Ia terdahulu dijanjikan untuk suatu hidup penolakan dan selibat, hidup di bawah suatu aturan terbatas, ketika baptis bayi menjadi aturan yang mapan bagi status keagamaan Kristen, pola ini kemudian dilanjutkan oleh B'nai Q'yama yang berhubungan dengan biara. Aturan ini juga berlaku pada *coenobites*, *hemits* dan *anchorites* untuk ketika hendak menjalani hidup sebagai petapa.³⁹

Di antaranya adalah Aphraates orang Persia, seorang biarawan yang juga penulis pada tahun 337 M, dan tampaknya ia sudah beralih agama dari *beathenisme*, menjadi pemeluk Kristen. Ia menulis dalam bahasa Syria dengan ungkapan yang mengindikasikan bahwa penulisnya sangat menguasai Kitab Injil dan Teologi Kristen. Dia bukan hanya sekedar seorang biarawan, tetapi seorang uskup, dan dikatakan bahwa dia adalah kepala biara Mar Mattai, dekat Mosul. Ia adalah seorang asketis yang paling ketat menerapkan aturan pada dirinya sendiri, dan sangat menekankan hidup selibat, atau membujang. Di dalam suatu ceramah menunjukkan menyesal, ia mengatakan: "Orang yang hatinya lebih cenderung kepada status ikatan perkawinan, biarkan dia menikah sebelum dibaptis, agar tidak terjatuh dalam penderitaan rohani dan dibunuh. Juga kepada orang yang sangat menyayangi apa yang dimilikinya, biarkan dia mengembalikan dari tempat asalnya, sehingga jika nanti terjadi pertempuran sengit dan

semakin berat ia tidak akan ingat apa yang pernah dimilikinya dan tidak memiliki cela sedikitpun."⁴⁰ Dalam kaitan ini juga, ia mengatakan bahwa, "Para wanita hendaknya tinggal bersama-sama dengan wanita, dan laki-laki dengan laki-laki. Dengan demikian siapapun yang ingin tetap dalam kesuciannya hendaklah dia tidak bercampur dan berkumpul dengan lawan jenisnya. Oleh karena itu nasehat ini sangat cocok dan baik yang aku tujukan baik bagi diriku sendiri juga bagi dirimu yang menyukai kesendirian, membujang. Nasehat ini tepat dan baik bagi wanita perawan yang tidak menikah dan bagi mereka yang mencintai kekudusan. Nasehat ini akan terasa adil dan benar sehingga kamu tidak merasa susah dan tetap melanjutkan kesendiriannya."⁴¹ Aphraates selanjutnya menegaskan bahwa di dalam ikatan perkawinan seseorang meninggalkan Tuhan Bapa dan Roh Kudus Bunda,⁴² dengan demikian pikirannya akan selalu berhubungan dengan masalah duniawi.⁴³ Pada sisi lain, keperawanan, memiliki nilai surgawi yang tidak ada bandingnya.⁴⁴ Ia menganjurkan kepada mereka yang ingin menjadi "anak-anak dari Yang Baik", yaitu anak Tuhan, agar tetap menunggu dan berdoa serta selalu berjaga di waktu malam hari. "Anak-anak Yang Baik" berusaha mencegah tipu daya setan yang memperdayakan pada waktu tidur dengan tetap berjaga dan waspada. Mengisi waktu mereka dengan bernyanyi, doa dan membaca *masmur*. Jika setan mencoba untuk menggoda mereka dengan memberikan harta benda, mereka akan menggagalkan tipu daya setan itu dengan memberikan harta bendanya itu kepada orang miskin.⁴⁵ Aphraates juga mengajarkan tentang *transience* (kesadaran akan hidup sementara), di dunia ini dan menganjurkan untuk selalu ingat akan kematian. Ia menegaskan, "orang harus jujur, bijaksana, baik dan adil". Kemudian ia menambahkan bahwa ia, "tidak takut maupun ngeri pada kematian, sebab kematian merupakan harapan yang agung bagi mereka. Setiap kali mereka ingat akan kematian, dan banyaknya orang yang meninggalkan mereka, maka mereka akan ingat hari terakhir di mana anak-anak Adam akan dihakimi.

"Wahai para raja, yang memahkotai kepala-kepalamu dengan mahkota, ingatlah akan kematian, yang akan menyingkirkan mahkota yang bertengger di kepala-kepala kalian, dan ia akan menjadi raja atas kamu ketika kamu dibangkitkan kembali untuk menghadapi pengadilan

an hari akhir. Wahai kamu yang kaya, ingatlah akan kematian; karena pada waktu yang akan datang, dan kamu akan ditanyakan kepadamu tentang kekayaanmu, mengapa kamu tidak menggunakan kekayaan yang kamu miliki. Wahai kamu yang mencintai dunia ini, biarkan dunia ini kau kesampingkan dari pandanganmu; karena kamu hanyalah musafir-musafir yang singgah dan mahluk asing di tengah-tengah dunia ini, dan kamu tidak mengetahui kapan kamu akan meninggalkannya. Anak-anak kedamaian akan selalu mengingat kematian; dan mereka meninggalkan dan memindahkan dari rasa kegusaran dan permusuhan. Mereka juga seperti kita sebagai para musafir yang singgah di dunia ini, dan mereka sedang mempersiapkan diri mereka sendiri untuk menghadapi suatu perjalanan yang akan mereka lalui. Untuk persiapan seperti yang disebutkan di atas itu, mereka menyiapkan semua pemikiran mereka, dan berlakukan meditasi; dan mereka mengabaikan kemewahan duniawi dan membuang jauh-jauh dari pandangan mereka. Mereka tinggal di dunia dan sebagai makhluk asing, anak-anak dari negeri yang jauh; dan menanti-nanti untuk dikirimkan dari dunia ini dan untuk datang ke kota besar, tempat dari segala kebaikan. Mereka membebani diri di tempat persinggahan mereka di dunia ini, dan mereka tidak melibatkan diri mereka dalam kesibukan dalam rumah pengasingan mereka. Dari hari ke hari mereka menengadahkan wajah mereka ke atas, untuk pergi ke tempat istirahat para bapak mereka. Sebagai narapidana mereka di dunia ini, harapan mereka di dunia ini akan terus berlanjut selama-lamanya . . . Wahai orang yang tidak merasakan, siapapun ia yang percaya di dunia ini!"⁴⁶

Pokok yang paling utama asketisme menurut Aphraates ialah orang berusaha mencapai pada tempat yang tenang bersama Roh Suci, dan untuk mencapainya harus dilalui dengan cara berpuasa, berdoa, cinta, menjaga keperawanan, kesucian dan kepedihan.

Sebagai sosok pendiri yang sebenarnya dari cara hidup biarawan Kristen di Mesopotamia adalah Mar Awgin, seorang Mesir yang bekerja di Suez, dan pada suatu hari ia melihat sebuah bintang berapi yang bersinar seperti sinar matahari, dan melintas di depannya di atas air. Ia akhirnya menyahuti panggilannya dan pergi menuju ke biara Pachomius dan tinggal di sana. Ia bersama-sama dengan sejum-

lah biarawan Mesir untuk menemaninya berkunjung ke Mesopotamia, dan membangun sebuah biara di dekat Nisibis. Ia meninggal sekitar tahun 363 M, dan pada akhir abad keempat *monastisisme* di Mesopotamia sudah mulai mapan.⁴⁷ Gaya monastis yang berlaku di sana cenderung *eremitical* dan individualis. Ephraim asal Suriah, yang hidup di Mesopotamia selama tiga perempat pertama abad keempat, adalah murid dari Jacob Nisibis, yang kita dengar sebagai asketis pada tahun 325 M. Ephraim sendiri hidup sebagai penganut *anchorite* yang tinggal di dalam sebuah ruangan di luar kota itu. Sepanjang hidupnya sebagai biarawan ia hanya makan roti jewawut, sedikit makanan tambahan dan sayur-mayur. Pakaianya penuh dengan tambalan dan membosankan, dan dagingnya mengering di atas tulangnya, "seperti pembantu pembuat barang tembikar." Mukanya selalu sedih dan ia tidak pernah tertawa. Ia meninggal pada tahun 373 M. Mengenai kepribadiannya, dikatakan bahwa "Ephraim dari Edessa menunjukkan keteladanan yang sempurna dan cocok untuk suatu perjalanan spiritual, tanpa sedikitpun dibelokkan dari jalan yang lurus, dan dia pantas mendapat anugerah tentang pengetahuan alami dan pengetahuan Tuhan dan selalu diberkati."⁴⁸

Sementara itu *monastisisme*, cara hidup biarawan terus berkembang, dan pada tahun 385 M., tiga biarawan Mesopotamian, Abdas, Ebedjesus dan Jaballaha mendirikan biara di Babylonia dan Arabia. Kita dapati bahwa pada abad kelima "agama telah mapan dan disebarkan, tidak hanya di daerah-daerah Mesopotamia, Assyria, dan Arabia, tetapi juga di daerah-daerah Media, Persia, Armenia, Bactria, dan India. Pada tahun 530 M., sudah menyebar ke Bactrians, Huns, Persians, Orang indian, Persamani, Medes, Ealmites dan keseluruhan daerah Persis, di sana banyak ditemukan banyak gereja, uskup-uskup dan juga pemeluk agama Kristen dalam jumlah besar, dan banyak biarawan dan *hesychast* --yaitu orang yang diam dalam kesunyian sebagai pertama."⁴⁹

Setelah Perang Persia yang berlangsung antara tahun 337 hingga 363, Nisibis dan provinsi di sekitarnya menyerah kepada Roma, dan Edessa menjadi pusat utama Kekristenan di Syria. Dari tahun 411 hingga tahun 435, uskup Edessa, Rabbula, yang setelah memeluk Kristen kemudian pergi ke Jerusalem dan dibaptis di Jor-

dan. Sekembalinya dari perjalannya itu, ia menyerahkan semua yang dimilikinya kepada orang-orang miskin, membebaskan para budak yang dimilikinya, memisahkan diri dari isterinya, dan mengirim anak-anaknya ke sekolah biara, sementara dia sendiri hidup sebagai pertapa di padang pasir dan mencari kesyahidan, namun mengalami kegagalan. Setelah diangkat sebagai seorang uskup, Rabbula membuat peraturan untuk para ahli agama dan untuk para putra dan putri yang tinggal di biara, *Convenant*,⁵⁰ dan juga membuat aturan untuk kalangan *monastik* biara. Peraturan yang dibuatnya itu mencakup aturan tentang biarawan yang telah menerima *pentabbisan* sebagai para imam atau *diakon*, yang sudah memperoleh kepercayaan dari gereja di desa, agar lebih menekankan persaudaraan, dan mereka harus tinggal dan bertanggung-jawab atas gereja mereka. Kebiasaan biarawan yang melayani gereja di Mesopotamia terlihat unik di Timur, meskipun kita sudah mencatat gaya peraturan di atas juga banyak ditemukan di Afrika Utara.

Abraham Kashkar, yang dibaptis pada tahun 502 M., adalah seorang asketis, ia menempuh pendidikannya di berbagai tempat, pertama ia belajar di Nisibis, kemudian pergi ke Jerusalem dan mengunjungi padang pasir Scete, tempat ia mempelajari doktrin-doktrin dan dasar-dasar ajaran penganut *anchorites* Mesir. Setelah itu, ia kembali ke negerinya dan tinggal di Gunung Izla, dekat Nisibis. Abraham Kashkar menulis sebuah tulisan yang berkaitan dengan kehidupan di biara, di dalamnya diuraikan tentang posisinya sebagai kepala dari para pelaku asketis seluruh Persia. Peraturan yang disusunnya mendukung terbentuknya suatu kehidupan yang damai, yang harus dibaca dan berdoa terus-menerus, seperti halnya bekerja dan meditasi. Ia mengatakan, "Oleh karena itu, mari kita tetap di dalam ruangan kita dengan penuh keheningan, dan mari kita menjauhkan diri dari kemalasan."⁵¹ Ia juga membuat peraturan tentang cara berpuasa, sesuai dengan teladan yang diberikan dalam Perjanjian Baru. Ia mengatakan, "marilah kita pelihara puasa kita, perbanyak berbuat kebaikan dan pemandu ke hidup yang benar."⁵² Doa dan pembacaan dan kantor diharapkan sebagai hal yang sangat menguntungkan. Kesunyian, kelembutan, dan kesabaran semuanya itu harus dipraktikkan oleh para biarawan, karena, menurut Abraham, "ban-

tuhan Tuhan tersembunyi di antara mereka dan tanpa mereka kita tidaklah mampu menyenangkan Tuhan."⁵³ Selama dipinjami, saudara-saudara harus tetap tinggal di ruangan-ruangan mereka, dan tidak ada waktu bagi mereka untuk mengunjungi tetangga atau meninggalkan biara tanpa cuti dari atasan. Tiap anggota baru diuji selama tiga tahun, dan kemudian membangun ruangnya sendiri atau menempati ruangan kosong. Rabban Abraham hidup hingga tahun 604 M.⁵⁴

Tentang kehidupan biara, atau monastis di Mesopotamia pada saat ini, kita mendapatkan uraian yang panjang lebar dari Thomas Marga, yang hidup pada abad kesembilan, dan penulis sebuah sejarah tentang biara agung Beth Abhe, sekitar enampuluh atau tujuh puluh mil timur-laut Mosul. Sebuah tempat kediaman umum yang disebut *coenobium*, dan dihuni oleh "saudara seiman". Terdapat juga kelas-kelas asketis lain, termasuk pertapa yang mengasingkan diri, *solitaries*, penghuni padang pasir, pertapa, penyedih, *anchorites* dan tokoh-tokoh orang suci, *pillar-saints*. Masing-masing orang baru harus lebih dulu bekerja sebagai pelayan biara selama tiga tahun dan kemudian baru tinggal di suatu ruangan tersendiri. Biarawan mengenakan sebuah jubah, korset, selubung, penutup kepala, sandal, dan sebuah salib, dan membawa seorang staf. Pada musim panas pekerjaan dilaksanakan sejak dinihari hingga hari mulai panas. Sejak dini hari hingga jam enam digunakan untuk membaca dan meditasi, dari jam enam hingga jam sembilan digunakan untuk makan dan istirahat, dan dari jam sembilan sampai sore, istirahat lagi.⁵⁵ Tujuh kali berdoa dalam satu hari menjadi aturan yang paling awal. Para biarawan berada di bawah wewenang seorang kepala biarawan dan direktur.

Tujuan akhir dari semua asketisme dan hidup mengasingkan diri di biara di mana-mana termasuk di Mesopotamia dan Persia adalah sama. Yaitu perenungan dan hidup berkomunikasi dengan Tuhan itulah yang dicari para biarawan. Asketisme mereka sangat sederhana dan cocok buat mereka sebagai sarana dalam pencarian mereka. Thomas Marga, ketika menulis penulisan sarana-sarana, selalu menyadari akan akhir pencarian. Ia mengatakan "Para bapak terdahulu, sudah menetapkan di dalam buku-buku mereka yang menguraikan adanya sebuah cermin intelektual di hati di mana sang

Pencipta alam membentuk semua yang terlihat dan yang gaib sebagai cerminan dari gambaran-Nya, dan sebagai alat-alat untuk menemukan kegaiban-Nya. Oleh bapa-bapa disebutkan sebagai 'kecantikan kita', dan St. Paul menyebutnya 'rumah cinta', dan para doktor menyebutnya 'rumah damai', dan oleh kaum bijaksana 'rumah kebaikan', dan oleh orang lain disebut 'rumah kebahagiaan', tempat tinggal roh *adopsi* yang sudah kita terima melalui baptis suci, dan yang diterangi oleh rahmat. Barangsiapa mampu membersihkan cermin keindahan ini dari kotoran dan dari dosa kemudian memperbaharui dan menjadikannya seperti asalnya. Maka dia akan dapat melihat dengan jelas segala misteri *spiritual* yang alami baik yang berada jauh di sana maupun yang dekat. Dia juga mampu dengan kekuatan rahasia dari Roh Kudus melihat ke dalam sedekat mungkin seolah-olah mereka semua diatur dalam urutan, tanpa selubung apapun di depan matanya. Ketika aktivitas Tuhan bekerja atas jiwa manusia yang suci tempat tinggalnya dan dikaruniai anugerah dari Roh Kudus, dan Ia berarti sudah memberi hadiah yang baik, dan membuat mereka memiliki kehidupan dan kebahagiaan selama-lamanya."⁵⁶

Pola hidup asketis ini merepresentasikan sebuah gaya hidup yang sangat praktis yang dilakukan oleh orang yang mencari pengetahuan mistik yang membimbingnya kepada Melihat Tuhan, Visi Tuhan, dan hidup bersatu dengan-Nya, yang merupakan tujuan akhir dari semua mistisisme.

CATATAN KAKI

1. Montalembert, *The Monks of the West*, introduction oleh F.A. Gasquet, hal. xiii.
2. Bandingkan Flinders Petrie, *Egypt and Israel*, hal. 133, 134.
3. "Otiosum non est vacare Deo, negotium negotiorum omnium."
4. Montalembert, *op. cit.*, hal. 9.
5. *The Paradise of the Fathers*, i. 202, 203.
6. *Paradise*, i. 38.
7. *Ibid.*, hal. 69.
8. *Ibid.*, hal. 37.
9. Lihat Bab 3.

10. Mengenai riwayat hidup dan karya-karya dari Shenoudi, Bandingkan E. Amelineau, *Les Moines Egyptiens*.
11. *Paradise*, i. 376.
12. Bandingkan *Hist. Laus.*, vii. 2, 5
13. *Paradise*, ii. 263.
14. *Paradise*, ii. 86.
15. *Hist. Laus.*, xvii. (1).
16. *Paradise*, ii. 144.
17. *Ibid.*, ii. 146.
18. Cassian, *Conf.*, i. 5, 8.
19. Bandingkan Montalembert, *op. cit.*, hal. 249.
20. Thomas of Marga, *Book of the Governors*, I. Cxxiv.
21. Evagrius, I, c. 21.
22. Bandingkan R. Curzon, *Visit to Monasteries in the Levant*, hal. 219.
23. Evagrius, I. c. 21.
24. Bandingkan Noldeke, *Orientalische Skizzen*, bab. vii.
25. Evagrius, I. c. 13.
26. Bandingkan J.C. Robetson, *History of the Christian Church*, ii. 58 ff.
27. Evagrius, I. c. 15.
28. *Ibid.*, c. 21.
29. Eusebius, H.E., iii. 36.
30. *Ibid.*,
31. *Ibid.*, v. 16-19.
32. Bandingkan L. Pullan, *The Church of the Fathers*, hal. 319.
33. Ep. II.
34. Ep. CCXXIII.
35. Bandingkan Montalembert, *op. cit.*, hal. 264.
36. Untuk mengetahui secara rinci biografi St. Basil dan karya-karyanya, Lihat W.K. Lowther Clarke's. *St. Basil the Great*.
37. G. Lowthian Bell, *Monasteries and Monasticism in Central Asia Minor*, International Congress of Religion, Oxford, 1908.
38. Lihat F.C. Burkitt, *Religion of the Manichees*, hal. 23.
39. Lihat F.C. Burkitt, *History of Eastern Christianity*, hal. 127, 128. Cf. juga *Cam. Med. Hist.*, i. 526.
40. *Hist. of Eastern Christianity*, hal. 126.
41. Demonstration VI. *Of Monks*, par. 4.

42. Terma roh diisyaratkan dengan istilah yang feminis yang mengacu kepada tradisi feminin di Gereja Syriac-speaking.
43. *Hist. Of Eastern Christianity*, hal. 88ff.
44. *Of Monks*, par. 19.
45. *Ibid.*, par. 2.
46. *Of Death and the Latter Times*, par. 9.
47. Thomas of Marga, l. cxxv. Ff.
48. *Hist. Laus.*, bab. xl. (l)
49. Assem. B.O., iii. 2, hal. 869, 872.
50. Lihat di atas, hal. 27.
51. Thomas of Marga, hal. cxxxv., Canon 1
52. *Ibid.*, Canon 2.
53. *Ibid.*, hal. cxxxviii., Canons 5, 6.
54. *Ibid.*, hal. cxxxix., Canon 10
55. Thomas of Marga, I. cxlvii. Ff.
56. Thomas of Marga, *Book of the Governors*, V. xv

BAB 3

ASKETISME DAN MONASTIS DI KALANGAN WANITA

Pola hidup asketisme di biara di dunia Kristen pada periode yang paling awal tidak hanya dimonopoli oleh kaum Adam semata, tetapi juga dilakukan oleh para wanita. Bahkan wanita asketik juga dapat dijumpai di kalangan penyembah berhala sejak jaman dahulu. Bangsa Roma, *vestals* adalah suatu awal contoh wanita-wanita yang disisihkan ke suatu hidup dalam mencari kesucian, dan di kalangan pengikut Pythagoras (*Pythagoreans*), para wanita yang harus menjaga kesucian mereka dalam arti menjaga keperawanan mereka, dengan kesucian yang dimiliki itu, mereka akan mencapai suatu peringkat tinggi di dalam suatu hirarki. Hidup sendirian, *selibasi*, menjadi model ideal bagi para wanita di dalam Gereja Kristen. Cara hidup selibat dalam dunia Kristen dimulai oleh para wanita, kemudian pola *selibasi* itu diikuti oleh kaum lelakinya. Barangkali karena ikatan perkawinan menjadi penghalang terbesar untuk mengabdikan. Pada mulanya para wanita memegang posisi tinggi di dunia Gereja Kristen; kita ketahui bahwa St. Paul memberi penghormatan kepada lima belas wanita di samping delapan belas laki-laki.¹ Para wanita juga banyak yang memegang misi *prophetik*,² dan *Priscilla* misalnya, namanya disebut dua kali di hadapan suaminya St. Paul. Perlakuan itu menyiratkan adanya posisi yang lebih terkemuka di dalam Gereja. Hal ini jelas sebagai bukti akan misionaris dan guru yang sama sekali berbeda,³ alasannya ialah bahwa dia adalah juga penulis Injil ke dalam Bahasa Ibrani.⁴

Orde *deaconesses* ini dinyatakan oleh Pliny, dan selain itu terdapat orde dari kelompok asketik wanita yang membentuk bagian penting dari organisasi gereja pada paruh pertama abad ketiga, dan nama-nama mereka terdaftar dalam daftar pengabdian, pejabat di gereja.⁵ Para perawan ini tidak hidup bergabung dengan masyarakat, dan mereka juga tidak mengikatkan diri pada suatu perjanjian tertentu, mereka tetap tinggal dan hidup di dalam rumah mereka sendiri. Tindakan Paul dan Thekla, yang ditulis pada tahun 170 M., berisi beberapa informasi asli tentang St. Paul, di mana dia memberi suatu peranan penting kepada para wanita, sebagai pengemban misi kenabian, bahkan lebih dari itu mengemban misi "kerasulan" Thekla dari Iconium, yang dikatakan sudah pernah dibaptis dan sudah menerima pencerahan dari Tuhan. St. Clement dari Alexandria memberi keputusan tentang persamaan antara kebaikan perempuan dan laki-laki. Sebab perlakuan Tuhan terhadap kedua-duanya adalah sama, mereka adalah anggota dari satu gereja; maka kedua-duanya juga memerlukan pengendalian-diri, dengan kepala dingin dan kesederhanaan; makanan mereka adalah sama, karena itu perkawinan adalah suatu penindasan sesama manusia, padahal kedudukan mereka adalah sama dalam berbagai seginya; nafas, penglihatan, tatap muka, pengetahuan, harapan, ketaatan, dan menyayangi semuanya. Jadi St. Clement berkesimpulan bahwa barang siapa yang hidup secara biasa, dia akan menerima rahmat dan keselamatan yang biasa-biasa pula, begitu juga dalam kebaikan, orang akan menerima balasan yang setimpal dari perbuatannya.⁶ Pada masa itu, para wanita belajar Kitab Injil dan menghadiri kelas yang diberikan oleh para guru Kristen yang agung dan para pembela agama, *apologists*; bahkan *Origen* mempunyai sejumlah murid wanita. Kondisi demikian berlangsung hingga akhir abad kedua dan seterusnya. Para wanita banyak yang terkenal di lingkungan gereja Kristen, baik sebagai pembantu kegiatan gerejani, *deaconesses*, penyebar misi kenabian, guru dan misionaris. Mereka juga banyak yang terkenal sebagai martir karena penyiksaan, jadi tidak ada perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan wanita. Jadi para wanita umumnya berada pada posisi yang tinggi dalam lingkungan gereja Kristen pada masa awalnya. Pada masa Licinius, sekitar tahun 322 M., ia mengeluarkan larangan khusus yang ditujukan terhadap para

wanita. Sang kaisar menyadari bahwa yang menjadi kekuatan Kekristenan terletak pada pengikut wanita-wanita.

Tidak mengherankan jika banyak wanita yang menempuh jalan hidup asketisme dan menarik diri dari kehidupan duniawi. Mereka menganggap bahwa hidup seperti itu menjadi satu-satunya alat untuk mencapai derajat yang paling tinggi di dunia Kristen. Mereka siap untuk meninggalkan semua masalah duniawi, dan melepaskan diri dari ikatan rumah tangga untuk selanjutnya hidup mengasingkan diri, berkomunikasi dan merenungkan Tuhan. Mereka aktif ambil bagian dalam setiap kegiatan yang berhubungan dengan biara di Mesir, dan sebagian mereka memilih hidup di tempat sunyi sebagai pertapa di padang pasir. Seperti disinggung di atas dalam pola hidup *selibasi*, komunitas asketik wanita juga muncul lebih awal dari pada pelaku asketik di kalangan laki-laki, kondisi ini sudah ditemukan sejak pertengahan abad ketiga di Mesir. Terlebih lagi pada negeri yang memiliki undang-undang persamaan hak antara wanita dan laki-laki,⁷ di mana hak-hak seorang isteri sama dengan hak-hak suami mereka. Pada gilirannya para wanita kemudian lebih bebas menentukan jalan hidupnya sesuai dengan pilihannya. Demikian juga kebebasan mereka untuk mempersembahkan diri mereka pada pilihannya sendiri mengabdikan pada urusan yang religius. Pada masa Athanasius, yang menjadi Uskup Alexandria pada tahun 327 M., terdapat rumah perawan, biarawati di kota itu; St. Ambrose yang dilahirkan pada tahun 340 M., juga mengatakan bahwa pada saat itu banyak dijumpai rumah-rumah biarawati di Alexandria dan di tempat-tempat lain di kawasan Timur Tengah. St. Yohanes Chrysostom yang lahir pada tahun 344 M., juga menyebutkan adanya asosiasi perawan, biarawati di Mesir.⁸

Dikisahkan juga bahwa St. Anthony, ketika ia mulai meninggalkan dunia, menempatkan saudara perempuannya yang menjadi tanggungjawabnya, di sebuah "rumah perawan," biarawati, suatu biara untuk suster, ketika itu belum ada institusi serupa untuk laki-laki. Pachomius membangun sebuah biara untuk saudarinya Mary, di pinggir Sungai Nil berhadapan dengan Tabennisi, biaranya sendiri. Kemudian Mary, mendirikan biara untuk suster di sana dan dia sendiri yang menjadi kepala biarawati itu. Setelah itu, muncul dua perserikatan wanita lain, yang mengikuti aturan Pachomian, satu tempat

dihuni empat ratus biarawati yang terletak di dekat Panopolis (Akhmim) dan satu lagi di Tesmin,⁹ segera setelah itu menyusul biarawati-biarawati yang lain. Sebuah biara besar khusus wanita ditemukan di Atrip yang dikepalai oleh biarawan Coptic Shenoudi. Di tempat itu menampung delapan ratus wanita di bawah aturan nya. Diceritakan oleh Palladius¹⁰ dari Ellias, seorang asketik yang berkawan dengan banyak perawan agung, dan pemilik perumahan di kota besar Athrib: karena kasihan terhadap para asketis wanita, ia kemudian membangun sebuah biara yang cukup besar, dan membawa semua pertapa yang tersebar di berbagai tempat ke dalam biara itu sekaligus mengawasi mereka. Kepada tiga ratus orang disediakan kegiatan yang mereka perlukan misalnya dengan berkebun dan bertani. Dari cerita ini dapat disimpulkan tentang ciri-ciri biara yang dikelola oleh Shenoudi,¹¹ bahwa sistem pengelolaan biara secara ganda sudah berjalan di Mesir, di mana biarawan bekerja di lapangan pertanian dan biarawati menekuni kerajinan tangan, dengan demikian hasil kerja mereka saling melengkapi, hasil surplus pertanian digunakan untuk kebutuhan biara wanita, dan biarawati membuatkan pakaian untuk para biarawan. Kepala biarawati sama dengan kepala biarawan dan biarawan yang bijaksana dan tua ditunjuk untuk memberi bimbingan rohani kepada biarawati dan pengajaran tentang Injil, sementara *diakon* dan imam mengunjungi mereka tiap hari Minggu untuk merayakan Sakramen. Biara terletak berjauhan dari *monastery*, yang pada umumnya di antarai oleh Sungai Nil. Jika seorang biarawati meninggal, rekan-rekannya mempersiapkan jenazahnya untuk prosesi penguburan lalu semayamkan di tepi sungai untuk selanjutnya diambil oleh pendeta dikubur di pemakaman mereka.¹²

Banyak pelaku asketis wanita yang pantas mendapat perhatian saat ini. Di Oxyrhyncus, sebuah kota besar di Thebad, duabelas mil selatan Kairo, terdapat duapuluh ribu biarawati.¹³ Palladius, selama kunjungannya ke Mesir, banyak menjumpai biara dan wanita-wanita suci dalam jumlah besar. Ia mengatakan bahwa dia menemukan sosok-sosok wanita yang berkarakter "jantan", di mana Tuhan telah menunjukkan suatu kontes kesetaraan antara wanita dan laki-laki. Jadi tidak ada alasan untuk menganggap bahwa para wanita adalah terlalu lemah untuk mencapai kebaikan yang sempurna.¹⁴ Disebutkan bah-

wa banyak wanita yang memimpin suatu hidup asketisme memiliki pengabdian yang sama penuh seperti pengabdian para bapak. Biarawan pada periode awal ternyata lebih toleran terhadap biarawati dan wanita-wanita suci, kedua-duanya ada yang menikah dan ada yang *selibasi*, di mana yang membujang ternyata lebih sedikit; toleransi ini barangkali disebabkan oleh adanya fakta bahwa para wanita yang pertama kali mendirikan biara untuk suster berhubungan erat dengan pendiri biara. Terdapat sejumlah sumber yang menceritakan tentang wanita-wanita yang menyaru sebagai laki-laki dan tinggal di biara, tetap menjalani hidup asketisme dan membantu pekerjaan biarawan. Pada suatu ketika, seorang biarawan yang mempunyai putri dan selalu merengek ikut agar tidak sampai terpisah dari ayahnya. Kemudian sang ayah menyarukan anak perempuannya sebagai anak laki-laki dan mengubah namanya dari Maria menjadi Maryana. Dengan begitu dia dapat tinggal di dalam biara hingga ayahnya meninggal dan dia mendapat kehormatan besar karena keunggulan rohani yang dicapainya. Sementara jenis kelamin sebenarnya tetap tidak diketahui. Suatu ketika dia dituduh menggoda anak perempuan dan mendapat hukuman dibuang keluar biara. Dia tetap menjaga dan membesarkan anak gadis itu, dia terus menerus duduk didekat pintu biara selama empat tahun sampai akhirnya dia diizinkan kembali ke biara. Beberapa tahun Maryana dapat tinggal di biara, dia tetap menunjukkan keperkasannya dalam bekerja dan memperlihatkan keunggulan rohaniannya, beberapa saat sebelum dia meninggal rahasianya terbongkar, bahwa Maryana adalah wanita.¹⁵ Kita juga pernah mendengar kisah tentang Euphrosyne. Ketika berumur delapan belas tahun ia meninggalkan ayah dan suaminya. Ia menyamar sebagai laki-laki dan memasuki biara laki-laki. Ia menghabiskan umurnya selama tigapuluh delapan tahun tanpa meninggalkan ruangnya. Ketika ayahnya berkunjung ke biara, ia tidak mengenali anaknya lagi, namun, ketika dia tengah sekarat, dia dikirimkan kepada ayahnya dan mengungkapkan rahasia tentang pengabdiannya.¹⁶

Di kota Antino, Palladius menyatakan bahwa ia menemukan duabelas biara khusus wanita, yang dipimpin perempuan tua yang bernama Amma Talis. Dia telah menghabiskan waktunya selama delapanpuluh tahun sebagai asketis. Di dalam biara itu tinggal enam-

puluh wanita yang masih muda, yang sangat mencintainya hingga tidak merasa perlu kunci untuk halaman biaranya, sebab mereka selalu dalam rengkuhan cintanya. Palladius mengisahkan bahwa dia telah mencapai tingkat khusus yang disebut kelesuan, "apathy". Ketika dia masuk ke dalam biaranya itu, Amma kemudian datang dan duduk didekatnya sembari meletakkan tangannya pada bahunya, dengan bebas dan keagungan. Salah seorang biarawati yang tinggal bersamanya adalah Taor, yang telah tinggal di sana selama tigapuluh tahun dan tidak akan pernah menerima pakaian baru apa pun, dia juga tidak keluar gereja. Dia sangat cantik, yang menjadikan kesederhanaan dan kesuciannya sebagai perlindungannya.¹⁷

Tokoh asketis tua yang sangat terkenal adalah Bunda Sara, yang senantiasa berkata kepada saudara seimannya, "Aku adalah laki-laki dan kamu adalah perempuan."¹⁸ Dia menempati ruangan bagian atas mengarah ke sungai selama enam puluh tahun, dan tidak pernah melihat dari ruangnya itu, ke mana air sungai itu mengalir. Dialah yang mengatakan, "Jika aku harus berdoa ke Tuhan bahwa semua laki-laki mampu membangun apa saja bagi saya, aku harus menyatakan penyesalan kepada mereka, tetapi akan tetap berdoa agar jiwaku tetap bersih bersama-Nya dan dengan semua orang."¹⁹ Kisah lain datang dari *anchorite* tentang seorang gadis bernama Alexandra, yang meninggalkan rumahnya di Alexandria dan membiarkan dirinya di suatu pusara selama sepuluh tahun. Dia telah mempersiapkan dirinya dalam menghadapi kematiannya, selama sepuluh tahun.²⁰ Kisah lain datang dari anak perawan, gadis lain yang menjalani hidup secara asketis di kampungnya selama tigapuluh tahun, dia tidak pernah mencicipi makanan kecuali pada hari Sabtu dan Minggu, dan menghabiskan seluruh waktunya untuk berdoa. Kita juga diberitahu tentang kisah tentang para Bapak Scete yang bepergian di padang pasir dan kebetulan bertemu dengan seorang perempuan suci yang hidup di gua selama tigapuluh tahun makan rumput, dan belum pernah melihat seorang laki-laki pun. Dia meninggal ketika mereka datang kepadanya, dan para Bapak itu kemudian menguburkan jasadnya.²¹ Salah satu dari para bapak yang suci mengatakan bahwa ia merupakan seorang janda diberkati, yang menghabiskan hidupnya dalam kesucian, baik sebelum maupun setelah kematian suaminya,

dan berhasil dalam pertempurannya melawan Setan, lalu ia menambahkan: "Jika hal-hal seperti ini ditemukan di kalangan kaum Hawa, berapa banyak hal serupa ditemukan di kalangan kaum Adam yang telah ditebus oleh Adam yang kedua?"²²

Di antara wanita-wanita yang menjalani hidup asketisme itu paling tidak menggambarkan suatu kelompok kecil yang diharapkan dapat mewakili. Kita tahu bahwa di antara mereka menetap di biara, rumah kudus keperawanan, berasal dari pelacur kelas tinggi dan penari. Mereka mengejar dan mencari biarawan di padang pasir, dan menggoda mereka, namun mereka justru ditaklukkan oleh kekuatan kesucian para biarawan; mereka akhirnya menyerah dan mengabdikan dirinya tinggal ke dalam biara, dalam kesunyian, mereka bertobat dan mengharapkan ampunan Tuhan. Misalnya, Mary dari Mesir dan Pelagia. Pelagia sengaja mendatangi para biarawan di padang pasir untuk menggoda mereka dengan mempertunjukkan semua kecantikan dan perhiasan-perhiasannya. Mata mereka terbelalak, setelah dia pergi, sang uskup yang berkumpul bersama mereka, mengatakan kepada mereka bahwa ia telah menikmati kesenangan agung yang tersimpan di dalam kecantikannya, karena Tuhan memang telah memberinya kecantikan yang luar biasa. Ia berkata, "Aku melihatnya." seperti seekor burung merpati yang hitam dan gelap; tetapi merpati itu tidak lama lagi akan bersih oleh air baptis dan akan terbang menuju surga yang amat putih bagaikan salju. Tidak lama setelah itu dia kembali lagi untuk dibaptis, dia mendermakan seluruh hartanya kepada yang orang-orang miskin, dan berpakaian sederhana, lalu pergi dan hidup di sebuah tempat kecil di atas Gunung Olives. Kisah lain adalah Thais seorang bekas pelacur kelas tinggi terkenal, dia memimpin orang-orang yang tersesat dengan kecantikannya, "sebab dia dapat membakar seperti nyala api yang merasuk ke dalam jantung hati yang melihatnya". Dia disadarkan oleh Abba Bessarion, semua tabiat buruk yang dilakukannya selama hidupnya sudah bersih dibakar. Dia kemudian masuk sebuah biara, dan tinggal di dalam kamarnya selama tiga tahun, dan bertahan hidup hanya dengan air dan roti kering saja. Kemudian Paul, murid St. Anthony, mempunyai suatu visi di mana ia lihat suatu *dipan* disiapkan baginya di dalam surga, yang dikunjungi para malaikat, dengan suatu mahkota kemuliaan yang

diletakkan dikepalanya. Dalam benaknya tentulah anugerah itu diperuntukkan bagi orang-orang suci agung, tetapi ia mendengar bisikan suara yang memberitahukan bahwa semua kenikmatan yang muncul dalam visinya itu adalah untuk Thais, mantan pelacur yang dosanya sudah dimaafkan, dan lima belas hari kemudian, dia meninggal.²³

Di Afrika Utara kita juga temukan biara untuk wanita-wanita pada masa awal abad dunia Kristen. Pada masa Cyprian dan Tertulian, menyelubungi perawan agar mudah dikenali, sedangkan pada masa St. Augustine terdapat banyak biarawati tinggal di biara, salah satu biara itu dipimpin oleh saudaranya. Salah satu surat yang ditulis oleh St. Augustine ditujukan seorang suster yang tinggal di biara. Kenyataan ini memperkuat pendapat bahwa para wanita dengan jelas turut memberikan sumbangan yang sangat berarti dalam pengembangan *monachisme* sepanjang abad keempat dan kelima di Afrika.

Di Syria dan Asia Kecil, kita juga menemukan jejak petapa di kalangan para wanita pada tahap awal. Eusebius menceritakan tentang seorang wanita yang bernama Ennathis, seorang perempuan yang dihiasi dengan tanda keperawanan, yang hidup di Syria pada abad ketiga; dan Theodoret menceritakan kepada kita tentang Publia, pembantu di gereja *deaconess*, pada abad keempat, yang tinggal di Antioch. Diceritakan bahwa dia memimpin sekelompok wanita-wanita muda yang selalu menjaga keperawanan mereka terus menerus. Palladius selama perjalanannya berjumpa dengan kelompok wanita perawan yang lain. Tokoh lain adalah Photina Laodicea, yang sangat dipuja-puja. Di Antioch ia berjumpa dengan Sabiniana seorang pembantu di gereja, *deaconess*, seorang wanita yang sangat patut dimuliakan, karena kedekatannya dengan Tuhan.²⁴

Selain di kawasan Timur Tengah, di Eropa juga terdapat wanita-wanita agung yang tertarik ke arah hidup asketis. Mereka hidup dipingit dan dalam suasana kealiman. Misalnya adalah Melania, yang oleh Palladius dipanggil dengan panggilan khusus yang berarti, "orang yang pertama kali ia jumpai di Nitria".²⁵ Dia berasal dari Spanyol, tetapi tinggal di Roma. Setelah menjanda pada usia duapuluh dua tahun, dan pantas menerima cinta Tuhan dan mengambil semua yang menjadi miliknya, dia kemudian berangkat untuk berlayar menuju Alexandria, dengan wanita-wanita terkenal lain, dan sejumlah

anak-anak. Pertama ia pergi menuju ke Nitria dan berjumpa dengan beberapa Bapa asal Mesir setelah itu, ia kemudian pergi ke Palestina, dan berhubungan dengan orang-orang suci. Dia lalu membangun sebuah *monastri* di Jerusalem, dan menetap di sana selama duapuluh tujuh tahun, mempunyai sebuah kelompok perawan yang beranggakan lima puluh orang di bawah binaannya. Rufinus Aquileia juga tinggal di sana, keduanya melayani orang-orang yang berkunjung ke Jerusalem, mendamaikan perselisihan dan memerangi ahli *bid'ah*.²⁶ Kita mengetahui bahwa kedermawanannya tersebar luas bahkan menyebar hingga penduduk Persia. Dia membujuk anak tertuanya Melania dan mantu perempuannya Albina untuk menjalani hidup di monastis, kemudian pergi ke Roma untuk mengambil mereka. Kemudian dia kembali ke Jerusalem dan meninggal di sana pada usia tua.²⁷ Palladius yang kemudian bepergian bersama dengan keduanya Melania dan Silvanus, yang belakangan adalah seorang perawan, saudara ipar perempuan ke Rufinus. Dia tidak pernah mencuci, atau beristirahat di atas tempat tidur empuk, atau menggunakan suatu alas. Dia bepergian selama sekitar tiga tahun bolak-balik ke kawasan sekitar Palestina. Dia mengunjungi Sinai dan para biarawan di sana, Mesopotamia dan Edessa, dan di sana dia membaca *The Act of Thomas*, di mana asketisme ditegakkan. Dari sana dia menempuh perjalanan ke Haran dan kemudian ke Antioch dan ke seberang Asia Kecil. Dia tampaknya bekerja di sejumlah biara, seperti surat yang dikirimkan kepada saudaranya. Dia mempelajari literatur suci dan sudah banyak membaca tulisan-tulisan Origen, Gregory dan Basil. Dengan mendalami tulisan-tulisan mereka sehingga ia dapat melejit dengan cepat seperti terbang dengan sayap, melampaui pengetahuan keduniaan, dan dia menjadikan dirinya sebagai "seekor burung spiritual", yang dapat menempuh perjalanan menuju Kristus.²⁸

Wanita-wanita suci yang lain adalah Olympias, menikah, tetapi tetap seorang perawan, dan hidup bersama dengan Sabda Kebenaran. Dia mendermakan seluruh hartanya dan memberikan ajaran-ajaran kepada para wanita, dan dia dianggap sebagai penerima pengakuan dosa.²⁹ Sosok lain, yang juga menarik perhatian akan kesucian dan hidup asketisnya, adalah Candida, isteri dari seorang Jendral Roma. Dia menyerah putrinya untuk hidup sebagai biarawati, perawan. Dia

sendiri dulu bekerja semalam suntuk di penggilingan dalam rangka menaklukkan badannya, dan selalu berharap adalah perlu, sebagai tambahan terhadap puasa yang dilakukannya.³⁰ Paula, salah seorang murid terkenal dan sahabat St Jerome, adalah di antara tokoh-tokoh wanita ditemui Palladius secara kebetulan; mereka patut diperhatikan karena memiliki kapasitas agung dalam hidup kerohanian. Dia membangun tiga biara untuk wanita-wanita di Bethlehem, dan menyajikan penginapan dan kamar-kamar di sana untuk para peziarah. St. Jerome menegaskan bahwa pengikut wanita Kristen yang ingin mencapai kehidupan yang sempurna harus selalu dalam keadaan perawan dan tinggal terpencil terlepas dari dunia, lingkungan hidupnya hanya di sekitar biara dan gerejanya. Dia berhasil mempengaruhi wanita-wanita Palestina agar menempuh jalan hidupnya di dalam biara.

Di antara para asketis wanita di Syria, seperti halnya di kalangan asketis laki-laki, banyak yang terlalu berlebihan dalam kesederhanaan mereka. Theodoret di dalam Philotheusnya banyak menyajikan contoh wanita-wanita yang menarik diri dari dunia dan hidup dalam keadaan jasmani yang menderita terus menerus. Dia sendiri pernah bertemu dengan dua pertapa wanita yang tinggal hidup dalam kesunyian yang paling pekat di dalam sebuah ruangan yang amat sempit yang pernah ia masuki, ia menemukan mereka yang dibebani dengan rantai yang berat sehingga ia tidak mampu untuk pindah atau bergerak, begitulah mereka setiap hari. Hanya saja pola hidup asketis semacam ini termasuk ke dalam kelompok yang sangat ekstrim. Para wanita Asketis di Syria yang tinggal di biara pada umumnya membagi waktu mereka ke dalam dua jenis; berbuat baik dan kerja keras dengan hidup tekun dalam doa dan perenungan, yang merupakan suatu kekuatan dan vitalitas menuju kemajuan rohani di dalam gereja Kristen.

Perkembangan Montanisme di Asia Kecil pada abad kedua,³¹ telah menempatkan wanita-wanita terkemuka pada posisi terhormat. Dua wanita, Priscilla dan Maximilla, mengklaim, dengan pendiri Montanus, hadiah kenabian, dan menjadi pemimpin sekte baru. Wanita menempati posisi terhormat di kantor dalam Gereja Montanist, wanita bisa bertindak sebagai imam dan uskup, dan merayakan sakramen, syarat pertama yang diperlukan dari mereka yang me-

megang kantor adalah kepemilikan atas otoritas rohani, yang tidak membedakan jenis kelamin. Seperti disinggung di atas, bahwa para pengikut Montani (Montanists) menjalani hidup asketis secara ekstrem, perkawinan kedua dinilai tidak syah, dan berpuasa dengan kaku. Pengikut Kristiani di Phrygia banyak yang menjadi pengikut Montani (Montanists), dan pengajaran mereka tidak diragukan lagi sebagai perintis ke arah penerimaan wanita untuk hidup secara asketis, dan pada gilirannya mereka mau hidup yang berhubungan dengan biara, di Asia Kecil. Terdapat biarawati Basilian menurut aturan Yayasan Basilian. Seperti kita ketahui bahwa, Bunda St. Basil, Emmelia dan saudaranya Macrina tinggal di Annesi, di tepi Sungai Iris, berhadapan dengan tempat pengasingannya sendiri. Di sana, dengan rumah tangga mereka, mereka hidup secara asketis dengan benar, dan Macrina dianggap sebagai pendiri dari *conventual* hidup untuk wanita-wanita di negerinya.³² Saudaranya, ketika ia menjadi uskup, membuka banyak biara untuk biarawati. Kita mengetahui bahwa dia menggunakan sistem ganda dalam mengelola biara, yaitu dengan mengikuti contoh yang diperagakan oleh Pachomius di Mesir. Di mana antara kepala biarawan dan kepala monastri bekerjasama dengan erat satu sama lain. Dan otoritas kepala biarawati atas anggota-anggotanya berlangsung melalui kepala biarawan. Karena seorang biarawati adalah wanita yang mempersembahkan hidupnya untuk kepentingan *religijs*. Mereka biasanya disebut sebagai pelayan Gereja, *canonesses* (*canonic*), yaitu para wanita yang dengan tulus ikhlas mendaftarkan dirinya sebagai anggota yang bekerja secara sukarela mengabdikan, seperti tugas pemakaman, dan pekerjaan kealiman serupa lain, diambil alih menjadi tanggung jawab mereka. Mereka tidak terikat oleh suatu ikatan janji, atau pernikahan, juga tidak tinggal di suatu biara biasa, melainkan mereka tinggal terpisah jauh dari kaum laki-laki, di dalam sebuah *coenobium* yang terpencil. Salah Letters St. Basil yang ditujukan kepada Theodora, seorang pelayan Gereja, Canoness, pada tahun 374 M., di dalam surat itu St. Basil memuji keindahan pakaian yang dikenakannya, sifat rendah hatinya, sikap bijaksana yang terhadap orang laki-laki, bebas dari minuman keras dalam hubungan dengan makanan, siap untuk membatasi dirinya dalam keperluan hidup, sederhana, mawas diri, *self-controlled*, dalam

berdoa, kedermawanan, penyesalan dan iman yang tulus.³³ Surat surat St Basil lainnya yang ditujukan ke pelayan gereja khusus *deaconesses*, Putri-putri Count Terentius. St. Basil mengungkapkan rasa berhutang budinya terhadap anggota-anggota keluarga wanitanya dan menempatkan mereka pada tempat yang terhormat atas segala pengorbanannya dalam menghidupkan dan mengembangkan kehidupan spiritual di tengah-tengah pengikut Kristiani di Asia Kecil.

Kita juga melihat bagaimana sahabat St. Basil, Eustathius Sebaste³⁴ yang menghukum perkawinan dan mendukung hidup membujang, *selibasi* baik untuk laki-laki maupun perempuan. Ia membujuk para wanita yang sudah terikat dengan suatu pernikahan agar meninggalkan suami-suami mereka dan menjalani hidup yang berhubungan dengan biara, atau biarawati; wanita-wanita yang berhasil dibujuknya itu kemudian memperpendek rambut mereka agar lebih pendek dan memakai pakaian pria. Dengan begitu dapat mengabaikan kekhasan ciri-ciri kewanitaannya. Model asketisme ini kemudian dilarang oleh Dewan Gangra pada tahun 340 M., dan melaknat mereka yang menghukum perkawinan sebagai sarana mencapai keselamatan, dan melarang perawan untuk mengurung diri mereka untuk menghindari pernikahan. Semua kutukan itu membuktikan bahwa hidup membujang, *selibasi*, dalam prakteknya sebagai sarana untuk memperoleh kedudukan yang paling tinggi dalam kehidupan religius, dan praktek semacam itu secara luas sudah diadopsi oleh para wanita.

Palladius, dari Ancyra yang hidup pada awal abad kelima menemukan dua ribu perawan di Galatia, dan mereka memiliki kesucian dan kemampuan sekaligus. Di antaranya adalah Magna, yang dipuja-puja karena kealimannya, namun yang membingungkan Palladius adalah apakah dia itu janda atau perawan. Sebab dia sebenarnya telah menikah dengan seorang suami, namun ia tetap seorang perawan, jadi setelah kematian suaminya dia kemudian menyerahkan dirinya secara total untuk mengabdikan kepada Tuhan. Pengabdianannya itu mendapat pujian dari berbagai pihak termasuk dari seluruh uskup gereja-gereja. Dia banyak membantu dan menyantuni orang sakit dan orang-orang yang lemah, miskin dan juga membantu perpustakaan

musafir melalui tangannya sendiri, dan menghabiskan waktu malam-malamnya untuk tidak tidur di dalam gereja.³⁵

Di Gereja yang tersebar di kawasan Syria, kita juga dapat menjumpai para pelaku asketis wanita yang terkemuka. Manichees, "Yang Terpilih", adalah orang yang mengajarkan pantang nikah dan meninggalkan kemewahan dunia, baik bagi wanita maupun laki-laki. Dalam kalangan gereja Kristen pada abad ketiga kita menemukan "Daughters of Covenant" (*B'Nath Q'Yama*) bersama-sama dengan Anak-Anak. Di dalam Kesyahidan Shamona dan Guria, yang ditulis tahun 297 M., menceritakan tentang penyiksaan Diocletian terhadap gereja di mana B'Nath Q'Yama dan para biarawati yang terpencil mempertahankan diri dengan gigih penyiksaan itu, dan semua pengikut Kristiani turut berduka cita dan merasakan penderitaannya.³⁶ Pada periode yang sama di Nisibis juga terdapat sebuah biara yang dihuni oleh lima puluh biara perawan, termasuk Febronia, seorang gadis yang terkenal karena kecantikan dan kesederhanaannya, juga terkenal karena ajaran dan pengetahuan rohaninya, yang syahid akibat penyiksaan.³⁷

Aphraates menulis surat kepada putra putrinya untuk mempertahankan hidup membujang, *selibat*. Menurutnya, perempuan mesti tinggal bersama-sama dengan perempuan, begitu juga laki-laki harus hidup bersama dengan laki-laki. Ia menulis kepada orang yang hidup menyendiri untuk tidak mengambil perawan dan memperisteri perawan yang tidaklah mau diperistri. Mereka yang menyintai kesucian mengatakan: "Buah-Buahan dari Pohon Kehidupan diberikan sebagai makanan bagi para perawan dan itu merupakan kehendak Tuhan, . . . Mereka yang teguh memelihara kekudusan akan beristirahat di tempat kudus Maha Tinggi; semua penyendiri adalah satu-satunya anugerah yang dapat membahagiakan dada Bapa Nya. Semua perawan yang suci murni yang telah bertunangan dengan Mesias, di sana mereka dapat menyalakan obor mereka dan dapat melakukan apa yang boleh diperbuat Pengantin pria ketika masuk kamar pengantin . . . mereka akan memiliki Pengantin pria yang tidak akan hilang selama-lamanya."³⁸ Kepada putri-putri penghuni biara, Aphraates mengatakan: "Wahai para perawan yang sudah bertunangan dengan Mesias, jika ada pemuda mengatakan kepadamu

bahwa aku ingin tinggal bersamamu agar engkau meladeniku, maka katakan kepadanya: 'Kepada suami atau kepada-Nya aku harus melayani; jika aku meninggalkan pelayanan terhadap-Nya dan melayani kamu, maka pertunanganku dengan-Nya akan retak dan Dia akan menulis surat perceraian yang kemudian akan mengusir aku dari rumah-Nya. Oleh karena itu, jika kamu ingin agar aku tetap menghormatimu dan aku tetap dihargai olehmu, maka janganlah kamu datang untuk melukaiku dan melukai dirimu sendiri.' Janganlah engkau nyalakan api asmara di dalam dadamu agar tidak sampai membakar pakaianmu sendiri, tetapi hormatilah dirimu sendiri, dan aku juga akan menghormati diriku sendiri."³⁹ Rabbula juga membuat peraturan bagi para penghuni biara, yang serupa dengan Canonesses di Syria dan Asia Kecil,⁴⁰ dan peraturan ini juga diterapkan kepada biarawan yang tinggal di bawah aturan ini. Seorang awam yang memberanikan diri untuk menikah seorang biarawati dan atau menikahi gadis yang tinggal di *monastri* akan ditangkap, dihakimi dan dikirim ke biara untuk penebusan dosa.⁴¹

Pada masa Rabbula terdapat biara wanita, dan pada masa-masa selanjutnya biara wanita itu berada di desa Beth Tehunai.⁴² Hira, yang terletak diperbatasan dari Kerajaan Persia, merupakan pusat Kekristenan, dikuasai oleh seorang raja penyembah berhala. Diceritakan bahwa pada abad keenam, raja al-Mundhir mengorbankan sejumlah biarawati Kristen kepada dewa al-'Uzza. Kita dengar juga tentang seorang pertapa dan biarawati pada abad keenam di Mesopotamia. Mar-Yahbh menyatakan bahwa dia menemukan seorang perempuan suci di pegunungan yang pakaiannya terbuat dari rumput kering, dan hidup dari memakan buah-buahan dan akar-akaran, dan dia mempunyai seorang anak. Dalam menggambarkan anak tersebut Mar-Yahbh, menyatakan: "Sekarang anak perempuanlah yang menjaga semua umat manusia, seperti Mary, yang menggantikan tugas Hawa, surga diganti oleh bumi, dan kehidupan diganti oleh kematian. Keadaan seperti ini tidak akan berlangsung lagi ketika perempuan suci, ibunya, meninggal dunia, atau memimpin kebajikan dan hanya memuaskan Tuhan, dan dia meninggalkan putrinya, ditempatnya." Mar-Yahbh kadang-kadang mengunjungi putri ini, dan selalu berkata kepadanya bahwa, "Walaupun dia di dunia, dia tidaklah dunia. Dan

aku tidak mengetahui sama sekali apakah dia pernah mengangkat matanya dan menatap wajahku sebab pikirannya selalu terikat dalam pengawasan Tuhan."⁴³

Akhirnya kita dapat menemukan sosok wanita yang tidak kalah dari laki-laki pada periode awal Kristen, yang menyiapkan dirinya untuk meninggalkan dunia dan semua daya tariknya, untuk menempuh kehidupan religius, dengan hidup dalam pingitan dan kesunyian hidup. Peran para wanita dalam kehidupan religius sangat besar dan para wanita suci menerima penghormatan karena kesucian mereka, baik ketika mereka masih hidup di dunia maupun setelah mereka meninggal dunia. Pada abad kelima terjadi kontroversi di kalangan pengikut Nestorian yang berakhir dengan penempatan perawan yang diberkati pada posisi tertinggi di atas semua orang suci, dalam menyelamatkan gereja Nestorian, jabatan Bunda Tuhan dan gagasan untuk menjadikan seorang perempuan sebagai penengah disambut hangat. Sehingga pemujaan orang suci wanita-wanita sama haknya dengan orang suci laki-laki mengalami kemajuan. Hanya saja tujuan para biarawati dan wanita-wanita asketis yang paling utama dan pertama adalah untuk mencapai kesucian hidup. Yaitu dengan cara memberikan pelayanan kemanusiaan. Misalnya dengan mengabdikan diri mereka kepada pemeliharaan kaum yang lemah dan miskin ditambah lagi dengan kegiatan meditasi dan doa. Dengan begitu, mereka akhirnya dapat memperoleh tujuan mistik, dan seperti perempuan yang diberkati yang pernah dikunjungi Mar-Yahbh, mereka boleh jadi terpaku oleh pengawasan, visi Tuhan.

CATATAN KAKI

1. Rom. xvi. 1-15; Phil. iv. 2, 3; Tim. iv. 19; Philemon i. 2.
2. Acts, xxi. 9.
3. Rom. xvi. 3 dan 2 Tim. iv. 19; Acts. xviii. 26.
4. Bandingkan A. Harnack, *Mission and Expansion of Christianity*, ii. 66.
5. Socrates, *Hist. Eccles.*, i. 17.
6. *Paedag.*, i. 4.
7. Bandingkan Amelineau, *op. cit.*, hal. 7.
8. Chrys., Homil. In St. Matt., viii.

9. *Cam. Med. Hist.*, hal. 530.
10. *Hist. Laus.*, xxix.
11. Lihat *Hist. Laus.*, ii. *Butler's note*, hal. 204.
12. *Hist. Laus.*, xxxiii.
13. *Paradise*, i. 337.
14. *Hist. Laus.*, xli.
15. *Paradise*, i. 248. Ff.
16. Montalembert, *op. cit.*, hal. 242.
17. *Hist. Laus.*, lix.
18. *Paradise*, ii. 257.
19. *Ibid.*, ii. 173.
20. *Hist. Laus.*, v.
21. *Paradise*, i. 240.
22. *Ibid.*, ii. 270.
23. *Paradise*, i. 140 ff.
24. *Hist. Laus.*, xli.
25. *Ibid.*, ix.
26. *Hist. Laus.*, xlvi.
27. *Ibid.*, liv. dan lxi.
28. *Ibid.*, lv.
29. *Ibid.*, lvi.
30. *Ibid.*, lvii.
31. Lihat di atas, hal. 23.
32. Lihat W.K.L. Clarke's. *The Life of St. Macrina*.
33. *Letter*, CLXXIII
34. Lihat halaman di 23 atas.
35. *Hist. Laus.*, lxxvii.
36. F.C. Burkit, *Early Eastern Christianity*, hal. 131, 132.
37. Montalembert, *op. cit.*, hal. 221.
38. F.C. Burkit, *Early Eastern Christianity*, hal. 138.
39. *Ibid.*, hal. 139.
40. Lihat di atas, hal. 43.
41. F.C. Burkit, *op. cit.*, hal. 146, 147.
42. *Thomas of Marga*, ii. 325.
43. *Ibid.*, hal. 73-75.

BAB 4

MISTISISME PERIODE AWAL DI TIMUR DEKAT

Mistisisme adalah suatu usaha keras yang berupaya menjalin hubungan langsung dengan Tuhan, oleh sebab itu kita dapat dengan mudah mendapatkan seorang mistik yang terdapat di kalangan asketis yang menghabiskan sebagian besar waktunya di berbagai biara atau *monastri*. Tujuan utama dari sang mistik adalah menaklukkan dirinya sendiri, dan membersihkan segala rintangan dan hambatan yang menghalanginya dekat dengan Tuhan. Seorang mistik akan berusaha membersihkan dirinya, mensucikan jiwanya untuk memperoleh ke-semburnaan sehingga dia dapat berhadapan dan berkomunikasi secara langsung dengan Tuhan. Untuk merealisasikan keinginannya itu, seorang mistik mencari tempat yang tenang, sepi, sunyi di tengah padang pasir atau dengan cara mengurung dirinya sendiri di ruangan khusus. Dari tempat yang tenang dan hening itu, seorang mistik dapat naik menembus ke puncak yang tinggi, di mana dia dapat berkomunikasi langsung dengan Yang Absolut.

Sejak awal unsur mistisisme sudah menyatu secara *inheren* dan tidak dapat dipisahkan dalam ajaran Kristen. St. Paul sendiri adalah seorang mistik yang mengajarkan doktrin-doktrin mistik. Menurut-nya, jiwa adalah "Berkah dan Citra gambaran Tuhan," oleh karena itu jika jiwa ingin kembali lagi ke Tuhan, maka jiwa harus dibersihkan dan disucikan terlebih dahulu, baik dari kotoran badan maupun kotoran rohaninya. "Yang harus selalu diingat oleh setiap orang menurutnya adalah kematian, dengan mengingat kematian terus-

menerus orang akan hidup dalam kedamaian."¹ Melalui pengendalian diri, pencerahan dan cinta, seorang pencari, atau mistik sangat mungkin dapat mencapai kepada tingkat melihat Tuhan. Melihat Tuhan seperti itu hanya dapat dipahami secara *spiritual*/bukan dengan logika pemahaman manusia yang sangat terbatas. "Mata sama sekali tidak mampu melihat, begitu juga telinga tidak akan sanggup mendengar, dengan cara apapun orang biasa tidak akan dapat memahami seorang mistik yang telah dipersiapkan Tuhan dan dia mencintai-Nya. Namun Tuhan sudah mengungkapkan keadaan mereka kepada orang lain melalui Roh-Nya."² Orang yang sudah mengenal dan melihat pasti akan menjadi anak-anak Tuhan, bersama-sama dengan-Nya di tempat mereka tinggal bersama-Nya. Dan melalui mereka Ia bekerja dan sejak itu secara hidup mereka selalu menyatu dengan-Nya. "Mereka adalah anak-anak Tuhan yang selalu dibimbing oleh Roh Tuhan, mereka menjadi para putra Tuhan."³ Di sini kita menilik ke inti doktrin pendewaan, dan ke dalam doktrin yang paling indah dari semua gambaran mistik yang ia gunakan, St. Paul menunjukkan bahwa orang yang sudah melihat Keindahan Tuhan, maka akan terpantul dalam dirinya sendiri: "Kita semua, dengan menempatkan wajah kita didepan kaca kemuliaan Tuhan, maka gambaran wajah kita akan memantulkan gambaran yang sama, demikian pula jika kita hadapkan spiritual kita dihadapan cermin Ruh Tuhan."⁴

St. Yohanes, sendiri tidak menambahkan suatu apapun dari pengalaman religiusnya terhadap doktrin mistis dan teologinya, namun dapat dipastikan bahwa ajarannya baik yang menyangkut doktrin mistis dan teologinya dipengaruhi oleh Platonisme. Menurut ajaran Platonisme, Tuhan adalah Cahaya, Cinta dan Roh, namun karena sifat absolut yang dimiliki-Nya, sehingga tidak dapat dicerap maupun diketahui, Ia kemudian mengejawantah sebagai Logos. Bagi St. Yohanes, agama pada essensinya menyiratkan proses perkembangan batin manusia yang sangat dipengaruhi oleh pengalaman langsungnya sendiri. Kehidupan Akhirat merupakan Kehidupan Abadi caranya adalah melalui kelahiran kembali dalam proses penyucian, juga dengan cara menyingkirkan keinginan jasmani, dengan demikian yang tersisa hanya sisi rohani yang akan tetap hidup. "Hanya Rohlah yang dapat bertahan sedangkan daging itu tidak ada apa-apanya."⁵ Iman

ditunjukkan oleh tingkat pengorbanan diri, dan dasarnya adalah Cinta. "Cinta datang dari Tuhan," katanya, "dan orang yang dikaruniai rasa Cinta Tuhan dia akan mengetahui Tuhan. Sebaliknya, orang yang tidak dikaruniai rasa Cinta, dia tidak akan memahami Tuhan, sebab Tuhan adalah Cinta."⁶ Orang yang beriman dan cinta, ia akan meninggal berarti meninggal untuk dirinya sendiri, Tuhan akan memberi karunia bersatu dengan sang mistik, dari sini mereka akan Hidup bersama-Nya, dan tinggal dengan-Nya. Logos, Tuhan mengatakan, "Jika seorang mencintai-Ku, dia pasti akan menjaga firman-firman-Ku dan Aku akan datang kepadanya, dan tinggal bersamanya."⁷ Hidup menyatu, atau hidup dengan Tuhan, berarti suatu perasaan akan adanya kuasa Tuhan yang bekerja dari dalam dirinya, "Dengan ini kita mengetahui bahwa kita tinggal di dalam-Nya dan Ia selalu berada di dalam diri kita, sebab ia telah menyerahkan dirinya kepada Roh-Nya."⁸

1. ST. CLEMENT DARI ALEXANDRIA

St. Clement dari Alexandria,⁹ pada abad kedua, telah berhasil merekonstruksi doktrin *gnosis* Kristen, dengan demikian keyakinan pengikut Kristen atas rahasia-rahasia keimanannya akan semakin meningkat. Ia menyatakan bahwa Tuhan sebagai Satu Realitas, Yang Maha Kuasa, Pencipta dan Penguasa Dunia. Di dalam *Exhortation to the Greeks*, dia menyatakan bahwa "Semua yang ada di sekitar kita, menggambarkan kekuasaan Tuhan, oleh karena itu tidak ada alasan lagi bagi kita kecuali mengakui Keesaan Tuhan, sebagai Realitas Tunggal dan Yang Maha Benar Satu-Satunya."¹⁰ Kemudian ia menambahkan bahwa keseluruhan alam semesta adalah pekerjaan tangan-Nya. Surga, matahari, manusia dan semuanya adalah pekerjaan jari-jari-Nya. Betapa besar dan agung Kuasa Tuhan! Kehendak-Nya sendiri adalah ciptaan; karena Tuhan sendiri menciptakan, Ia sendirilah yang sungguh-sungguh Tuhan. Dengan kehendak-Nya sendiri jua pekerjaan-Nya terpenuhi, dan keberadaan alam semesta adalah sebagai hasil dari kehendak-Nya sendiri. Janganlah kamu menyembah matahari, tetapi pujalah Pencipta matahari itu sendiri."¹¹ Tuhan Maha Pengasih kepada ciptaan-Nya; Tuhan adalah

Kebaikan Tertinggi. Manusia dapat meniru seperti Tuhan dengan belajar mengetahui Tuhan, dengan selalu memahami firman-firman-Nya, dengan cara membersihkan jiwa dan membebaskan jiwa dari penderitaan. Di dalam *The Rich Man's Salvation*, St. Clement menulis "Kita harus menanamkan dalam jiwa sejak dini suatu yang paling agung dan paling berharga tentang doktrin hidup, yakni mengetahui Tuhan Yang Maha Abadi sebagai Pemberi semua anugerah, Tertinggi dan Yang Pertama dan satu-satunya Kebaikan Tertinggi. Kita dapat memiliki Tuhan melalui pengertian dan pengetahuan, ini yang menjadi modal dasar awal dan pondasi bagi hidup . . . mengetahui Tuhan Yang Ada dengan sendirinya, *Self-Existent*, Pemberi dari semua wujud dan Yang Maha Abadi. Berasal dari-Nya semua yang ada. Tidak mengenal-Nya berarti mati, dan mengetahui Tuhan, dan mencintai-Nya, maka akan hidup bersama-Nya, dan inilah hidup yang sebenarnya."¹²

Manusia yang mengikuti konsepsi Tuhan seperti ini, bahwa Dia sajalah Realitas Satu-Satunya, maka orang itu telah mewarisi Sifat Tuhan. "Dalam diri semua manusia, tanpa terkecuali, terdapat pancaran Ketuhanan tertentu yang tertanam di dalam jati dirinya, terlebih-lebih pada mereka, orang-orang tertentu yang menghabiskan seluruh waktu mereka untuk merenung, melakukan meditasi secara kontinyu; berangkat dari sini, mereka mengakui, sungguhpun melawan terhadap kehendak mereka, bahwa Tuhan adalah satu, abadi, dan Dia menduduki posisi yang Maha Tinggi selama-lamanya. Matahari bukan Tuhan yang sebenarnya. Yang Maha Hidup adalah Matahari yang menyinari jiwa, hanya Dia sendiri yang mampu melakukan hal seperti itu, hanya melalui Dia satu-satunya, yang sinar-Nya mampu menyinari sisi terdalam alam pikiran, menerangi mata jiwa setiap manusia."¹³ Kalimat terakhir St. Clement menunjukkan bahwa jiwa merupakan bagian dari sisi rohani, yang dapat menerima dan mampu memahami rahasia-rahasia Tuhan. Jiwa itu sendiri sadar akan tujuan tingginya, dan mengetahui dirinya sendiri berbeda dari yang bersifat sementara dan binasa. Lebih lanjut St. Clement mengatakan, "Sejak awal, kamu adalah abadi dan anak-anak dari kehidupan abadi, dan namun kamu menginginkan kematian atas diri kalian, sehingga kamu mungkin menjadikan diri kamu sendiri

bagaikan ampas, yang kemudian kamu hancurkan. Kematian berarti matinya sisi dalam kamu, dan akibat ulahmu: untuk itu jika kamu menghancurkan dunia, tanpa diri kalian ikut binasa, maka kamu adalah penguasa alam semesta dan sedangkan semuanya binasa."¹⁴ Menurutnya, jiwa seorang *gnostik*, 'arif merupakan gambaran ilahi, yang menyerupai Tuhan sendiri, dipuja oleh kebaikan sempurna, akibat dari perlakuannya terhadap alam, kedisiplinan, dan penalaran. Jiwa yang diasah sebegitu rupa dengan berbagai amalan yang baik, ia akan dapat, dan, menjadi mahkota dari Roh Kudus.¹⁵

Ia menghimbau semua orang laki-laki agar masuk dan menjalani pola hidup mistik yang dapat membawa kepada kehidupan abadi, dalam kehidupan Tuhan. Dia bertanya kepada mereka, "Apakah kalian semua buta, dan tidak ingin melihat Penguasa Tunggal dan Pencipta Alam semesta? Tidakkah kamu ingin melepaskan diri dari penjara bumi dan keluar kepada kasih yang datang dari surga? Karena Tuhan, memancarkan cinta kasih-Nya yang agung kepada ras manusia, dan memelihara manusia. Ia adalah seorang Bapa, Yang mencari makhluk-Nya. Kenapa kita tidak menerima Sabda-Nya dengan telinga terbuka lebar dan menjamu Tuhan sebagai tamu di dalam jiwa yang murni dari noda?"¹⁶ Di dalam mencari keselamatan dan hidup abadi, yang berarti hidup menyatu di dalam Tuhan, seorang *gnostik* akan menjalin komunikasi dengan *gnostik* yang lain; bersama-sama dengan mereka diharapkan dapat membangun sebuah kuil suci, Gereja tak kelihatan, tempat Komunikasi dari Orang-Orang suci. "Mari kita bekerja keras dan mencari keselamatan dan kelahiran baru, marilah kita bekerja keras dan bersatu dalam kasih, selaras dengan Kesatuan dari Yang Maha Satu, seru St. Clement dalam *Exhortation to the Greeks*. Begitu juga, marilah kita mencari penyatuan dengan cara bekerja dengan baik dan mencari-cari segala yang baik. Karena persatuan membawa kepada suatu keselarasan ilahi yang menyatukan keterserakan membentuk suatu simponi, dengan mengikuti seorang pemimpin dan satu guru, hingga memperoleh persatuan dengan Kebenaran sendiri."¹⁷ *Gnostik* yang belum mencapai keselamatan, terlebih dahulu harus menjalani Penyucian, Pembersihan, kotoran-kotoran yang melekat dibersihkan dengan api, bukan dengan nyala api biasa melainkan dengan nyala api yang mampu menembus jiwa

yaitu berjalan melalui api.¹⁸ St. Clement menjelaskan jenis penyucian yang harus dijalani; yaitu pembersihan jiwa dari sifat-sifat buruknya dan menghiasinya dengan perbuatan-perbuatan baik yang diterima Tuhan. Lebih lanjut ia mengatakan, "Jika kamu benar-benar ingin melihat Tuhan, ikuti cara penyucian untuk bertemu dengan-Nya. Bukan dengan kalung kemewahan, makanan enak, lezat, memakai pakaian mewah, baju *glamour*, dan kenikmatan-kenikmatan lain. Tetapi sucikanlah diri dengan berbagai kebajikan, bentuklah rangkaian bunga yang melingkarimu terbuat dari daun-daun pohon 'dalian-diri dan carilah Kristus dengan penuh semangat dan tekun. Ia mengatakan, 'Aku adalah pintu,' dan aku mengetahui dengan baik bahwa Ia, Yang membuka pintu yang tertutup lama, jika pintu telah terbuka maka selubung itu akan tersingkap yang ada di dalam yang selama ini tersembunyi melalui Kristus, yang hanya melalui Dia sendiri visi Tuhan dapat disingkapkan. Ia adalah Kebenaran Firman. Kata Yang abadi, Yang telah membangun kuil-Nya di dalam diri manusia, yang di dalam diri orang laki-laki, Ia boleh menetapkan Tuhan. Bersihkan kuil dan jauhkan dari kenikmatan dan kesenangan seperti bunga yang hidup di siang hari, yang diterima dan terbuka panasnya. Tetapi hasil dari kerja kerasnya itu, menelorkan segala kebijaksanaan sebagai buah kesederhanaan, untuk kemudian menawarkan hasilnya pertama kali ke Tuhan, dengan demikian kami bukan hanya ciptaan-Nya semata, tetapi juga sebagai sebuah sumber kegembiraan-Nya."¹⁹

Dengan tetap menjaga disiplin diri secara terus-menerus dan memupuk terus unsur Ketuhanan yang ada di dalamnya, seorang *gnostik* menyediakan dirinya mengabdikan dan menjadi pelayan Tuhan. Tidak ada sesuatu apapun di dunia ini yang dicarinya, agar tidak terikat dengan terikat dengan kesenangan dunia. Ia tidak merasa ditimpakan penderitaan dan bersikap dingin, tidak merasa kesenangan dan sakit. Bagaikan sebuah intan yang dihadapkan ke api. Mereka tahu bahwa kita yang selalu menjaga komunikasi dengan Tuhan mempunyai jiwa yang tanpa cela dan tak ternoda, murni.²⁰ Di dalam mencari posisi "kelesuan, *apatby*" yang menjadi tujuan utama para *gnostis*, "sebab keselamatan adalah milik jiwa yang tenang dan murni," seorang *gnostik* sadar bahwa ia akan mendapat pertolongan Tuhan. "Jika seorang

gnostik tetap berlatih dan terus menjaga disiplin serta bekerja maka ia akan merasa tidak terikat oleh apapun. Jika terbukti dia tetap menjaga kondisi seperti ini, dan terus meningkatkan upayanya itu, ia pasti akan memperoleh pertolongan dari Tuhan Yang Maha Kuasa yang dihem-bukkan ke dalam jiwanya langsung dari Tuhan, sebaliknya jika dia berpaling, tidak menjaga jiwanya, maka pertolongan Tuhan pun akan terbatalan."²¹ St. Clement menghimbau kepada calon *gnostis* untuk berlatih berdiam diri dengan cara mengurangi pembicaraan dan perbuatan dengan demikian pikiran akan tenang dan tetap tabah. St. Clement berkata bahwa pikiran, hendaknya dijauhkan dari penderitaan, sebab pikiran mempunyai kemampuan tinggi dan menempati posisi yang tinggi, dan dalam puncak ketenangan mampu menatap Tuhan."²²

Seorang *gnostis* harus menyisihkan sebanyak mungkin waktunya untuk berdoa sebab melalui doalah ia berkomunikasi dengan Tuhan. Oleh karena itu, ia harus mengarahkan jiwanya secara terus-menerus ke hadapan Tuhan dan mencurahkan segenap pikirannya yang paling dalam, setiap saat, baik siang maupun malam kepada-Nya. Tidak boleh terlalu banyak tidur, seorang *gnostis* harus terus berjaga untuk berdoa dan beryanyi kepada Tuhan. Terlalu banyak tidur adalah musuh yang harus dihindari sepanjang hayatnya. Sebagai gantinya, seorang *gnostis* harus selalu menunggu kegembiraan khusus yang dipilih oleh Tuhan yang akan dianugerahkan kepadanya, dan biarkan terus merenungkan Tuhan yang akan mengantarkannya ke surga.²³ St. Clement memberikan gambaran mengenai cara dan tempat yang ideal yang menyiapkan seorang *gnostis* dalam berdoa. Menurutny dengan cara berdoa tanpa bersuara. Orang yang berdoa dengan segenap potensi suara batinnya, maka dia tidak dapat dikacaukan dalam menghadap Tuhan.²⁴ Ia mengatakan, doa adalah berhubungan atau berkomunikasi dengan Tuhan, dan meskipun diungkapkan tanpa membuka bibirnya, dengan diam dalam kesunyian, jeritan dan tangisnya akan dapat didengar oleh-Nya. Selagi kita memikirkan Tuhan maka Ia akan selalu dekat dengan kita.²⁵

Dalam semua kerja kerasnya, seorang mistik selalu diilhami oleh Cinta, karena terutama sekali seorang *gnostis* adalah seorang pecinta Tuhan; ia berbeda dari pengikut biasa, seorang *gnostis* adalah

pecinta Tuhan yang semata-mata didorong oleh rasa cinta. Cinta menurut St. Clement, melebihi semua pengetahuan dalam kedaulatan dan kekudusan. Dengan begitu, seorang *gnostis* benar-benar sempurna dan menjadi teman Tuhan.²⁶ Cinta selalu menyertai kita. St. Clement menulis dalam *The Rich Man's Salvation*, "dalam kesempurnaan Tuhan dan semakin meningkatnya kesempurnaan yang sudah dianugerahkan". Karena jika seseorang menanamkan cinta ke dalam jiwanya, sungguhpun ia dilahirkan dalam dosa dan banyak yang merintanginya sebagai ujian, dengan meningkatnya cinta dan bertobat dengan sebetulnya untuk menebus kembali kesalahan-kesalahannya. Sebagai manusia yang mencintai Tuhan, pada gilirannya dia pasti dapat menembus ke dalam tempat suci Tuhan yang paling dalam."²⁷

Sehingga seorang *gnostik* terus dibimbing ke tingkat kesempurnaan dan pengetahuan tanpa terbatas, dan memahami kehidupan masa depan, dan menjalani kehidupan sesuai dengan kehendak Tuhan bersama-sama dengan mereka yang dianugerahi sifat-sifat Ketuhanan. Untuk selanjutnya berubah ke dalam status orang suci dan bersifat ilahiah yang memang menjadi sifat bawaan dari jiwa. Sebagaimana dia melewati stasiun-stasiun seorang mistis, ia menerima penyinaran yang semakin lama semakin besar dan semakin tercerahkan sampai pada akhirnya menjadi cinta. Cintalah yang mengajari hati untuk dapat melihat Tuhan secara berhadap-hadapan, dan menempatkannya pada peristirahatan yang paling tinggi, dan sekali lagi ia memiliki kepastian yang lengkap dan pemahaman yang sempurna.²⁸ St. Clement menggunakan istilah-istilah misteri yang berasal dari Bahasa Yunani dalam menguraikan proses inisiasi seorang *gnostis*, di mana pada akhirnya seorang *gnostis* akan mendapat kehormatan masuk ke dalam Cahaya murni yang merupakan pancaran dari Kehadiran Tuhan. Kondisi itu merupakan "Nyala Obor" yang dapat dialami oleh seorang mistik dalam melihat Tuhan, visi Tuhan, ketika Tuhan menyingkapkan rahasia-rahasia-Nya yang suci, dan menampakkan diri-Nya kepada hamba-Nya, dan memberi cahaya kepadanya sebagai alat penerangan menuju Tempat Suci Tuhan, tempat untuk memperoleh keselamatan abadi. Adalah Yesus, Imam Tinggi Yang Agung, Yang menyeru para *gnostis* untuk datang ke inisiasi, sambil berkata: "Kepada kamu sekalian, Aku memberikan kesenangan abadi

Aku sampaikan Firman Tuhan kepada kamu, pengetahuan yang benar tentang Tuhan, Aku menyerahkan diriku sendiri kepada-Mu secara total." St. Clement mengajak agar cepat-cepat menerima penawaran hadiah dan mengambilnya demi keabadiannya sendiri.²⁹ Di tempat lain ia memberikan suatu gambaran yang sangat bagus menyangkut pengalaman mistik itu, yang dapat menganugerahkan keabadian, bahkan ketuhanan, bagi jiwa yang sudah tersucikan. "Jiwa seorang *gnostis* itu terpesona dengan kemuliaan Penglihatan, Visi, dan yang suci di antara yang suci, dan pergi jauh, mereka mencapai kepada posisi yang paling tinggi dari semua tempat, dan kemudian, bukan di dalam atau melalui cermin mereka memperoleh Visi Ketuhanan, tetapi dengan hati yang penuh cinta kasih mereka berpesta dengan penglihatan yang tidak pernah akan berakhir selamanya, murni dan jelas bersih, menikmati kesenangan yang tidak pernah berhenti selamanya. Ini pengetahuan yang sempurna, penglihatan, visi yang penuh dari dalam hati yang murni, dan merupakan pekerjaan *gnostis* yang sempurna, berkomunikasi terus-menerus dengan Tuhan, yang sedang meniru sejauh mungkin, menyerupai Tuhan, . . . dia tentu saja berupaya membuat dan membentuk dirinya sendiri bersifat seperti Tuhan, berasimilasi, sejauh mungkin, untuk dapat secara alami tanpa penderitaan, yang telah ditundukkan; lunak oleh disiplin kelesuan, *apathy*, dan hal ini hanya dapat terus berlangsung dengan cara tetap menjaga dan memelihara komunikasi langsung dengan Tuhan."³⁰

Dalam kondisi seperti itulah seorang mistik dapat masuk ke dalam penyatuan hidup; mengetahui Tuhan, ia akan seperti tergila-gila kepada-Nya, dan ia menjadi Tuhan, karena Tuhan memang menginginkannya. Dengan dipenuhi sifat ketuhanan dan menjadi lesu, *apathy*, jiwa menjadi *Monadik* tanpa noda.³¹ Akhirnya sang *gnostis* tinggal di sisi Tuhan, sudah tersucikan dan penuh dengan sifat ketuhanan dan suci di dalam dia, dan dilahirkan kembali oleh Allah.³² Jadi pada akhirnya, St. Clement membawa ke dalam ajaran mistisisme Kristen, gagasan *deification*, penuhanan, suatu kesimpulan logis dari doktrin Persatuan dengan Tuhan sebagai tujuan akhir dari pencarian seorang mistik.

2. ST. BASIL YANG AGUNG

Dapat dipastikan bahwa St. Basil banyak mengambil ajaran mistisisme yang dikembangkan oleh Origen (185-254 M). Yang tetap berpendapat bahwa dunia, alam semesta sebagai ciptaan Tuhan dan selalu dipelihara oleh-Nya, menganugerahkan jiwa untuk dapat naik ke tempat yang tinggi. Pada mulanya jiwa manusia adalah sempurna, tetapi ia kemudian terjatuh dari tempat asalnya yang tinggi. Jiwa, dengan pertolongan hal-hal jasmani bisa naik untuk memahami kegaiban rohani dan dapat merenungkan hal-hal yang tidak kelihatan yang gaib dan bersifat abadi, ketika itu jiwa akan melihat sifat alam Yang ideal, dan melihat kecantikan Kebenaran itu sendiri. St. Basil juga menganggap bahwa perenungan mistik akan Tuhan sebagai akhir dan tujuan dari setiap asketis dan tiap pertapa yang hidup mengasingkan diri. Suatu pola hidup yang sangat ia anjurkan secara bersemangat, seperti yang kita lihat, ia sangat mendorong setiap penganut Kristen baik laki-laki maupun perempuan di negerinya untuk mengikuti hidup asketis. St. Basil sangat konsen dengan pola hidup seorang mistik. Hanya ada satu alat yang diperlukan untuk terwujudnya proses perenungan, yaitu dengan cara melepaskan diri sama sekali secara total dari kehidupan duniawi, dan itu tidak hanya dalam bentuk pemutusan jasmaniah saja, melainkan juga pemutusan dari keinginan-keinginan badan, menolak seluruh bentuk kemewahan dunia dan hidup dengan mengasingkan diri dalam kesunyian. Proses penyucian jiwa diawali dengan ketenangan, *tranquillas*, karena ketika pikiran tidak lagi dikacaukan oleh hal-hal lain, dan tidak juga terusik oleh fenomena dunia luar melalui pikiran sehat, maka jiwa akan tertarik ke dalam dirinya sendiri, dan dengan sendirinya jiwa akan menaik ke arah perenungan Tuhan, sehingga jiwa diterangi dari luar dan dari dalam, ketika Keindahan Tuhan menyinarinya jiwa menjadi terlena dan lupa tentang alamnya sendiri dan mempersembahkan semua usahanya kepada pencapaian yang abadi.³³

Doa merupakan alat untuk mencapai tujuan akhir dan St. Basil mengomentari doa yang mendorong jiwa dari dalam mengenai konsep Tuhan yang berbeda. Tetapi doa bukanlah suatu ungkapan permintaan yang sederhana, juga bukan sebatas ungkapan-ungkapan

yang sangat terbatas; melainkan bentuk dari sikap terhadap Tuhan, bagaimana cara atau sikap pemujaan dan tentang jalinan hubungan yang penuh kasih. Menurutnyanya, "Doa, adalah suatu petisi untuk semua kebaikan yang ditujukan oleh orang alim ke Tuhan. Tetapi kita tidak bermaksud membatasi petisi hanya sebatas ke kata-kata saja. Tidak pula kita menganggap bahwa Tuhan perlu diseru dengan kata-kata yang keluar dari mulut kita. Aku hanya ingin menegaskan bahwa kita sebaiknya tidak menganggap doa kita cukup hanya dengan kata-kata yang kita ucapkan. Kekuatan doa berada di dalam tujuan jiwa kita, dan di dalam perbuatan baik yang mempengaruhi kehidupan kita dalam berbagai aspek kehidupan. Ketika kamu duduk menghadapi santapan yang sudah tersedia di atas meja, berdoalah. Ketika anda mengangkat sepotong roti yang hendak anda santap, berterima kasihlah kepada Sang Pemberi. Ketika kebutuhanmu untuk pengambilan makanan telah meninggal, janganlah anda berpikir bahwa Penolong itu ikut mati juga. Bagaimana menjelang malam? berterima kasihlah kepada Yang telah memberi kita matahari untuk pekerjaan sehari-hari, dan telah memperlengkapi kita penerangan yang menerangi malam dan untuk melayani kebutuhan hidup yang lain. Biarkan malam menjadi saat yang tenang dan menyediakan kesempatan segar untuk doa. Ketika kamu menatap di lapisan-lapisan langit dan mengarahkan pandanganmu ke atas, terlihat keindahan gemerlap bintang-bintang bertaburan, memuja Tuhan melalui dunia nyata, Tuhan, *Arch-Artificer* dari semuanya, dengan segala kebijaksanaan bagi mereka semua. Ketika kamu lihat semua makhluk hidup terlelap dalam tidur, sekali lagi pujalah Dia, Yang dengan tidur kita semua dapat beristirahat melepaskan segala kelelahan dan kepenatan, untuk memberikan kesempatan istirahat, guna memulihkan kembali kekuatan kita. Janganlah kita dibiarkan keseluruhan malam hanya untuk tidur, tetapi bagilah antara untuk tidur dan berdoa. Tidak, biarkan tidur itu sendiri sebagai latihan kealiman, karena seperti hidup kita dan apa yang telah kita lakukan, akan menjadi mimpi bagi kita. Maka hendaknya kita terus berdoa tanpa berhenti, jadi kita tidak hanya berdoa dalam kata-kata, tetapi satukanlah diri kita ke Tuhan dalam seluruh aktifitas kehidupan, dan dengan demikian kita akan hidup bersatu terus menerus dan berdoa secara kontinyu pula."³⁴

Lebih lanjut St. Basil menjelaskan tentang kebutuhan orang yang hendak mensucikan jiwanya agar dapat melihat Tuhan, dan hal ini juga diharapkan dilakukan oleh pengamal *asceticism* yang benar. Kebutuhan itu adalah tidak hanya membersihkan kotoran yang mungkin mengotori badan, tetapi juga dari semua malapetaka yang menyergap dan menyakiti jiwa. Tentang Puasa, ia menyatakan bahwa dengan berpuasa mengokohkan dan memperkuat para nabi. Puasa membuat sikap bijaksana, menjadi pelindung jiwa, juru kunci badan, baju besi juara, pelatihan atlit.³⁵ Puasa yang benar adalah pengasingan dari kejahatan, sama halnya pantangan yang sejati bukanlah berpantang dari makanan jasmani, tetapi adalah melenyapkan berbagai keinginan diri sendiri. Kita harus selalu ingat bahwa badan yang diberikan kepada jiwa manusia sebagai tempat tinggalnya adalah tempat beribadat kepada Tuhan, dan jadi bukan milik kita melainkan milik-Nya. Seperti mereka yang hidup di atas bumi, bukanlah milik mereka sendiri, dan memanen hasilnya untuk pemiliknya, maka kita juga, dianugerahi daging, bentuk tubuh, maka kita harus memiliki kecenderungan untuk memeliharanya dengan penuh perhatian dan buatlah dia berbuah untuk-Nya bagi Sang Pemberi, dan itulah yang pantas bagi Tuhan. Demikian juga tempat beribadat-Nya, sebab Dialah yang membuat tempat tinggal di dalam orang suci. Oleh karena itu, bekerjalah dengan semangat agar mendatangkan kemajuan yang lebih sempurna, karena persinggahan di dalam badan akan terus berlanjut ke negeri surgawi kelak, hiasilah dan terangilah dengan kemuliaan, karena badan kita adalah semacam kota besar bagi kehidupan Tuhan, tempat bertemunya orang-orang suci yang telah menjadi "manusia yang sempurna, yang ditahbiskan untuk menaik dalam kehidupan damai yang kekal."³⁶ St. Basil menyatakan bahwa penyesalan yang ada pada tiap manusia sebagai tanda rahmat. "Keluhan, rintihan dan air mata orang suci disebabkan oleh karena kecintaan mereka terhadap Tuhan. Maka, dengan mata mereka selalu mengarah kepada obyek yang mereka cintai, dan kemudian meningkatkan kegembiraan mereka sendiri, mereka mempersembahkan diri mereka kepada keinginan yang membara menjadi hamba-Nya, menangis, memohonkan ampunan orang-orang yang berbuat dosa,

agar dapat membawa mereka ke jalan yang lebih baik dengan doa dan air mata mereka."³⁷

Keakuan, harus ditaklukkan bagi setiap orang yang menginginkan kesempurnaan rohani, dan penaklukan seperti ini hanya dapat dilakukan oleh dorongan cinta yang terdapat dalam diri mereka yang dapat menggiring ke arah tujuan akhir mereka. St. Basil berkata, "Peganglah erat-erat kemudi hidup. Jagalah mata kamu setiap waktu, agar tidak sampai matamu tergoda oleh ajakan hawa nafsu yang dahsyat dan berbahaya. Arahkanlah lidah dan telingamu, agar tidak membicarakan perkataan-perkataan yang dilarang dan mendengar perkataan-perkataan yang tidak selayaknya. Semua itu agar kamu tidak ditimpa prahara penderitaan, atau segala macam bentuk teror di masa depan yang dapat meruntuhkanmu, atau berbagai jenis duka cita yang membebanimu yang pada akhirnya akan menenggelamkanmu. Kondisi pikiran kita ini dapat diibaratkan bagaikan gelombang ombak: jika engkau mampu naik di atas nya, engkau akan dapat menjalani kehidupan ini dengan selamat sentosa, nah, sekarang tinggal bagaimana menjadi pengemudi kehidupan yang trampil dan professional. Yaitu dengan cara membiasakan diri di atas laut, yaitu dengan cara selalu mengarahkan penglihatan kita ke arah lapisan-lapisan langit. Begitu juga biasakanlah untuk selalu mengarahkan pandangan matamu ke surga dan dan selalu mengarahkan pandangan ke matahari kebajikan. Tunjukilah dengan berpegang pada perintah-perintah Tuhan, seperti halnya juga dengan cara melihat dan memperhatikan alam raya, bintang-bintang yang berkilauan yang selalu menjaga matamu yang susah tidur. Sungguh, jika engkau tidak dapat tidur nyenyak di dunia, tempat tinggalmu sekarang ini, yang tidak stabil di dunia ini, maka engkau harus meminta bantuan dari dunia Rohani, Tuhan, yang akan menuntun kamu menapaki langkah selanjutnya setapak-demi setapak ke depan. Ia akan membawa kamu dengan aman dari gangguan angin dan badai serta akan berjalan dengan damai dan lembut, hingga akhirnya engkau datang dengan selamat; *sebat wal afiat* ke tempat perlindungan yang tenang dan tenang dari Kehendak Tuhan."³⁸ Disiplin diri dan penyucian diri, *self-purification* seperti itu akan membuat jiwa kamu layak menjadi rekan bagi

Tuhan. Sebab jiwa tidak akan rusak selagi berteman dengan Tuhan, sebaliknya jiwa manusia akan rusak, hancur manakala menjadi penabdi kepada duniawi. Disiplin diri adalah mengingkari badan dan diri sendiri dan pengakuan terhadap Tuhan, pengingkaran itu berarti penarikan dari kesementaraan dan mengakui semuanya adalah bagi-Nya, hidup di dalam Roh-Nya, dan selaras dengan-Nya. Seseorang yang tidak memperkenankan segala bentuk kekotoran ke dalam hatinya, maka orang tersebut pada gilirannya akan cukup kuat memikul semua bentuk pekerjaan, dan meskipun jasadnya sudah meninggal, ia pada hakikatnya terus hidup selama-lamanya di dalam alam Roh. Ia dengan sendirinya setelah melalui proses penyucian dan *self-purification*, akan menyerupai sifat Tuhan, sebab Tuhan tidak menginginkan apapun, bahkan segala-galanya di dalam Dirinya Sendiri. Ia tidak mencari apapun, karena Ia tidak punya *sense-experience* melalui telinga atau mata: Ia tidak memerlukan apapun, karena Ia adalah Maha Sempurna dan Lengkap. St. Basil mengatakan, jika kita mempunyai kesabaran untuk mengalami pemurnian seperti itu, dan tidak menetapkan cinta kita pada persoalan duniawi, tetapi pada kehidupan di atas, maka kita akan menemukannya di sana, di dalam arah yang kita pikirkan. Karena pikiran adalah mata yang kita pergunakan untuk melihat rahasia-rahasia Tuhan yang bersifat gaib misteri.³⁹

St. Basil menegaskan bahwa kerajaan Surga tidak bisa disamakan dengan apapun, melainkan ditemui melalui perenungan akan Realitas Yang Maha Benar, yang disebut di dalam Kitab Injil Yang Kudus dengan sebutan "keterberkatan," sebab kerajaan Surga bersemayam di dalam jiwa, dan berada dalam sisi terdalam manusia yang dipenuhi hanya oleh perenungan. Oleh karena itu, untuk menemukan kerajaan Surga harus melalui perenungan, "sebab jika kondisi pikiran dalam keadaan sehat maka ia akan mencerap hal-hal masuk akal secara jelas. Demikian halnya pikiran yang sedang terbelenggu oleh tipu daya dan belenggu duniawi, kemewahan, maka jiwa akan dipenuhi dan dihiasi dengan *fantasi* yang sama yang bersifat duniawi. Jiwa yang seperti ini membutuhkan keyakinan, iman yang benar dan juga penuntun yang benar pula. Jiwa harus dilengkapi dengan semua alat yang diperlukan agar dapat membuat kakinya berjalan dan

melangkah menuju tempat yang paling tinggi,"⁴⁰ Melalui perenungan jiwa yang mistik dapat mencapai kepada penyatuan hidup, akibat dari perenungan yang terus-menerusnya itu, St. Basil mengatakan, "Roh Tuhan tidak dapat dibawa ke dalam komunikasi dengan jiwa yang bersifat lokal. Sebab bagaimana mungkin suatu yang berbadan mendaki yang tidak berbadan"? Penyatuan ini akan berhasil jika jiwa telah disucikan dari kemewahan dan kemudian berhubungan erat dengan Tuhan. Demikian pula, setelah jiwa manusia dibersihkan oleh rasa malu dari perbuatan dosa, jiwa manusia akan kembali lagi ke puncak kecantikan alaminya, sebagaimana dibersihkan oleh Gambaran Raja, dan kembali kepada bentuk aslinya, dengan kondisi seperti itu, memungkinkan jiwa dapat menghampiri Roh Tuhan. Dia bagaikan matahari, yang sudah dibersihkan, dan akan menggambarkan dirinya dengan gambaran yang tak kelihatan. Dalam perenungan yang diberkati, gambaran yang muncul adalah kecantikan yang tak terkatakan sebagai Contoh Kesempurnaan. "Dengan bantuan-Nya, hati akan diangkat ke atas, yang lemah dipimpin oleh tangan, dan mereka cepat dibawa kepada tingkat kesempurnaan. Dengan kekuatan *illuminasi*-Nya, yang dapat membersihkan segala kekotoran. Dia akan membuat *spiritual* mereka dapat berkomunikasi dengan Dirinya sendiri. Seperti halnya dengan badan yang transparan dan terang, yang dapat berhubungan dengan sinar cahaya, mereka menjadi tembus cahaya, dan memancarkan pancaran segar dari diri mereka, maka jiwa tempat tinggal Roh Tuhan, juga diterangi, diri mereka menjadi rohani dan memancarkan keberkahan, rahmat mereka kepada orang lain. Dari kondisi itu, mereka kemudian dapat mengetahui kejadian-kejadian yang akan terjadi di masa depan, mereka mampu memahami soal-soal gaib, mengetahui hal-hal yang tersembunyi, mereka menerima berbagai pemberian, penghuni alam surgawi, tempat paduan suara para malaikat. Dari sini mereka memperoleh kegembiraan abadi yang akan terus berlangsung tiada henti hentinya, kenikmatan yang paling tinggi dari Tuhan."⁴¹

Akhirnya jiwa menjadi penuh dengan sifat-sifat ketuhanan dan tergilagila dengan Tuhan, sebab sifat-sifat Ketuhanan sudah melekat dalam dirinya, dan sebagai akibatnya mereka hidup menyatu dengan Tuhan. St. Basil mengatakan, "orang yang selalu ada dalam jiwa

Tuhan ini - yaitu yang menjadikan Tuhan selalu dalam pikirannya dan tertanam di dalam diri kita. Kita yang menjadikan dirinya menjadi tempat ibadat Tuhan, selalu memusatkan perenungan jiwa kita kepada-Nya, dan tidak pernah sedikitpun tersirat kepada masalah masalah duniawi. Tetapi melepaskan semua pemikiran dan perenungannya kepada mencintai-Nya."⁴²

3. ST. GREGORY DARI NYSSA

Saudara St. Basil, Gregory Nyssa, telah meninggalkan ajaran ajaran mistik dalam bentuk yang *komprehensif*. Gregory dilahirkan sekitar tahun 335 atau 336 M., di Csarea, Cappadocia. Karena kesuciannya, dan kontribusinya dalam mengajar orang lain, ia diberikan gelar "Bapa Para bapak" dan "Bintang Nyssa". St. Basil memberikan ajaran sekulernya untuk pertama kalinya kepada saudaranya, ketika ibu dan saudaranya Macrina Sere yang bertanggung jawab untuk pendidikan religiusnya. Dia juga merasa berhutang budi kepada saudaranya yang setelah mengundurkan diri biara Basil, dia membimbingnya mempelajari Kitab Injil dan tulisan-tulisan Origen. Basil mengangkatnya menjadi Uskup Nyssa. Ia meninggal pada tahun 395 M.

Di dalam ajaran teosofi Gregory, Tuhan adalah Berdiri Sendiri, *Self-Existent*, Esa, Tanpa Batas, Tidak Berubah, *Transendens*, Abadi. Tuhan adalah Penyebab Yang Pertama, keberadaan seluruh alam semesta berhutang kepada-Nya, mustahil merenungkan sesuatu apapun di luar Sifat Ketuhanan, sebab akan mensyaratkan dua Prinsip Kreatif.⁴³ Ketuhanan adalah Penalaran, Kebijaksanaan, Ketuhanan Yang Sempurna, Kebajikan dan Cinta. St. Gregory menegaskan, "Karena Kehidupan Yang Tertinggi adalah Cinta, sebab Keindahan itu diperlukan bagi mereka yang mengetahui keindahan itu sendiri. Sebab Tuhan mengetahui keindahan dan pengenalan ini menjadi cinta, sebab yang ada dikenali pada essensinya adalah indah. Kecongkakan tidak bisa menyentuh Kecantikan Yang Sebenarnya, dan kapasitas untuk mencintai Keindahan tidak diganggu dengan kecongkakan, Kehidupan Tuhan akan menjelma selama-lamanya di dalam Cinta."⁴⁴

Melalui rasa cinta yang melimpah ruah itu, yang merupakan kehidupan Tuhan, manusia diciptakan. Tuhan dapat memanifestasikan diri pada makhluk-Nya. "Karena Cahaya tidak dapat dilihat, demikian pula Kemuliaan Tuhan, maupun kebaikan-Nya tidak dapat diukmati, demikian pula segenap sifat-sifat yang melekat pada diri Tuhan, tidak dapat disaksikan melainkan oleh orang suci yang beruntung. Sedangkan keberadaan manusia adalah untuk kepentingan hal-hal seperti yang disebutkan tadi, supaya dapat lekat erat dan menyatu dengan Kemurahan Tuhan. Manusia harus dipersiapkan dan didandani sedemikian sehingga ia menjadi bagian dalam hal-hal yang baik. Seperti mata, melalui sinar terang yang ke dalamnya, lalu berhubungan erat dengan cahaya, di mana tanpa cahaya ia tidak akan berfungsi. Kemudian secara alami cahaya itu ditarik ke dalam dirinya sendiri. Proses seperti itu diperlukan oleh setiap orang di mana ia harus mencampurkan, meleburkan diri sifat-sifat alami manusiawinya dengan sifat-sifat Ketuhanan, dengan demikian diharapkan manusia akan dapat terus berhubungan dan berkomunikasi dengan intim kepada Tuhan."⁴⁵

Diciptakannya manusia kemudian diarahkan supaya menjelma untuk mewujudkan persamaan dengan kekuatan *transendensi* ketuhanan yang sangat kuat. Manusia diciptakan dalam gambaran Tuhan yang mungkin bisa menyerupai-Nya, dan menurut St. Gregory melihat Tuhan merupakan seluruh kehidupan jiwa. Jiwa manusia, kemudian, meskipun diciptakan tidak identik dengan Pencipta, hanya saja secara alami dia dirasuki kecantikan Ilahi dan *afinitas* ketuhanan yang mau tak mau terserap ke arah Yang Maha Satu. "Semua yang terbaik, yang paling indah dan paling sempurna adalah ketuhanan itu sendiri, padahal segala sesuatu cenderung kepada keindahan, maka bertolak dari alasan ini, kita dapat mengatakan bahwa terlebih lagi pikiran manusia sangat tertarik pada gambaran keindahan yang paling tinggi. Sedapat mungkin dan sejauh jiwa akan meniru keindahan yang paling sempurna, tetapi jika jiwa meninggalkan dan melepaskannya maka akan tercerabut dari keindahan itu sendiri."⁴⁶ Manakala jiwa tercampak dari kecantikan yang sempurna karena tergoda setan yang merasuk ke dalam maka ia akan terbelenggu oleh kehendak setan. "Akibatnya kecantikan Ilahi yang sudah diperoleh jiwa, yang menye-

rupai contoh puncaknya, bagaikan besi yang hitam akibat karat yang busuk dan hina, tidak lagi mendapat rahmat dan berkah yang selama ini dinikmatinya ketika masih suci, sebab jiwa sudah berlumuran dosa."⁴⁷

Ketika gambaran jiwa sudah begitu buruk dan jelek, maka hanya ada satu cara mengembalikannya yaitu melalui proses penyucian atau pemurnian jiwa. Jiwa manusia harus dibebaskan dari rintangan dan godaan duniawi, sehingga jiwa dapat menemukan kemampuannya kembali yaitu mendekati roh Tuhan. Karena tidak ada yang dapat mendekati kemurnian Tuhan sebelum dirinya sendiri suci murni seperti Tuhan yang hendak didekati. "Tidaklah mungkin jiwa dapat bersatu dengan Tuhan kecuali jika jiwa memiliki sifat yang menyerupai diri-Nya sendiri, menjaga keperawanannya, sempurna mungkin dan sesuci mungkin, sehingga menyerupai penampilan-Nya, ibarat mengetahui diri sendiri melalui cermin di bawah kemurnian Tuhan. Dengan demikian kecantikan dirinya menyerupai kecantikan Tuhan yang pada gilirannya dapat berkomunikasi dan melihat Tuhan."⁴⁸ Oleh karena itu jiwa yang mencari kesenangan surgawi dan menghendaki persatuan dengan Tuhan harus dan wajib menyisihkan dirinya dari segala problem kehidupan duniawi. Pikiran yang dipenuhi oleh berbagai persoalan selamanya tidak akan bisa memenangkan pertarungannya dalam upayanya mengetahui dan mencintai Tuhan. Hati harus dilepaskan dari kecintaannya kepada kemewahan material dan memusatkannya pada perenungan pada Kecantikan yang abadi. Keindahan barang-barang disekitar kita hendaknya dijadikan sarana untuk mengantarkan jiwa kita kepada keindahan Tuhan yang paling sempurna" sebagai penguasa seluruh melodi segenap makhluk-Nya." Di dalam bukunya *De Virginitate*, St. Gregory menunjukkan bagaimana "keperawanan" ditafsirkan sebagai keesaan hati dan kesucian jiwa. "Mewujudkan keperawanan yang kudus ini akan membuat kita tidak kotor, bersih dan suci. Kondisi seperti ini sangat baik dan terutama sebagai persiapan menampung kemuliaan dari Tuhan yang tidak berubah. Betapa besar pujian terhadap keperawanan yang ditunjukkan melalui sifat-sifat ketuhanan. Mereka akan mengetahui hal-hal luar biasa seperti pengetahuan Tuhan, mengetahui hal-hal gaib dan misteri sebagai karunia dari Yang

Maha Esa, Suci dan Kudus, dan jiwa seperti ini sudah suci seperti kesucian-Nya, murni dan tidak ternoda."⁴⁹ Kekuatan cintalah yang akan memimpin jiwa menuju kepada kesempurnaannya, cintalah yang mengantarkan jiwa melihat kecantikan Tuhan. Jiwa yang melalui proses penyucian menjadikan dirinya menjadi contoh yang sempurna, yang akan diangkat naik ke atas keseluruhan alam semesta dan menjadikan dirinya menjadi yang patut memperoleh kasih sayang, pantas dicintai, dan menjadikan dirinya seindah kecantikan yang dia masuki dan akan bersinar dengan sendirinya dalam hubungannya dengan cahaya sejati.⁵⁰

Maka pemurnian, penyucian, "keperawanan yang sejati", akan berakhir dengan tercapainya tujuan akhirnya, yaitu kemampuan untuk melihat Tuhan dan bersatu dengan-Nya. Persatuan ini merupakan bentuk dari perkawinan rohani yang sebenarnya, di mana jiwa masuk ke dalam pengantin pria yang abadi, dan dia mempunyai hasil dari cintanya yaitu Kebijaksanaan Sejati yaitu Tuhan.⁵¹ Sekarang jiwa tinggal selama-lamanya dengan Tuhan, merenungkan keindahan Tuhan yang tak terkatakan kebahagiaannya. Karena jiwa sudah benar-benar murni, sempurna kesucian Tuhan, "tidak ada apapun lagi yang merintanginya terhadap keindahan, karena kecantikan ini secara alami menarik semua orang yang melihat ke arahnya. Kesimpulannya adalah jika, jiwa sudah dibersihkan dari semua kotoran, maka ia akan tinggal secara keseluruhan di dalam keindahan itu sendiri."⁵² Ketuhanan adalah keindahan dalam esensinya, dan ke dalam keindahan itulah jiwa menuju, ketika jiwa sudah rampung dibersihkan, jiwa akan dapat bersatu dengannya." Jiwa kini tenang bersama dengan Tuhan dan tidak ada suatu apapun yang ditinggalkan. Sehingga jiwa dan Tuhan kembali menjadi satu lagi, Tuhan itu pada akhirnya, menjadi lebur dalam semuanya, *be all in all*.

4. ST. MACARIUS DARI MESIR⁵³

St. Macarius berusia sekitar enam puluh tahun yang menempuh hidupnya di padang pasir Scete sebagai seorang mistik. Dikisahkan bahwa "ia terus menerus dalam kondisi melihat Tuhan, visi Ilahi, dan ia dulu seorang pemabuk yang membutakannya dari melihat Tuhan

yang tersembunyi, dan pikiran selalu jauh dari Tuhan disebabkan pikirannya itu terikat oleh masalah-masalah duniawi, dan semua hal yang hina."⁵⁴ Ia merupakan seorang pengarang terkenal yang menulis isu-isu khusus dan juga penulis masalah kerohanian yang menunjukkan dia adalah seorang asketis pada saat itu, jadi tema-tema yang ditulisnya berkaitan erat dengan masalah hubungan antara jiwa Tuhan yang sarat dengan doktrin-doktrin mistisnya. Menurut pandangannya Tuhan adalah *transenden* sekaligus *immanen*: di mana keseluruhan ciptaan-Nya diatur sepenuhnya oleh Tuhan sendiri, dan Tuhan berada dalam segala-galanya: "jika kamu benar-benar ingin mencari Tuhan, kamu akan menemukan-Nya di mana-mana, jika kamu mencari-Nya di air, maka Dia akan kamu temukan di air, jika kamu mencarinya di dalam api, maka kamu akan mendapati-Nya di api juga, begitu seterusnya. Tuhan berada di mana-mana, baik di atas bumi maupun di atas lapisan-lapisan langit dan Tuhan juga dapat ditemukan di dalam diri kita juga."⁵⁵ Kemudian ia mengatakan lagi "Tuhan meliputi segala-galanya, mengetahui semua makhluk-Nya, . . . dan di mana-mana dipenuhi oleh ciptaan-Nya, meskipun demikian Dia berada di luar makhluk itu, sebab Tuhan itu tanpa batas dan tidak dapat dicerap sama sekali."⁵⁶

Jiwa tercipta dari unsur yang mempunyai sifat yang sama dengan sifat ketuhanan; dalam dirinya tidak bersifat ketuhanan maupun kegelapan, melainkan "sesuatu yang diciptakan, dengan kekuatan pikiran, keindahan, keagungan dan kecantikan, berpasangan persis dengan keserupaan dan gambaran Tuhan."⁵⁷ Tidak ada ikatan darah atau hubungan dekat, afinitas antara Tuhan dan jiwa. Fakultas jiwa yang paling utama adalah kehendak, suara hati, kecerdasan, inteligen dan kekuatan untuk mencintai. Dengan membawa seluruh potensi ini, jiwa kemudian dapat dibersihkan, dan mencapai kepada persatuan hidup, persatuan jiwa dengan Tuhan tidak akan terjadi kecuali melalui upaya kerja keras dan penuh penderitaan, dan pergumulan-pergumulan. Macarius mengatakan, "apabila jiwa menginginkan suatu kehidupan bersama Tuhan dengan tenang, dan abadi, maka keinginan jiwa terhadap kehidupan duniawi harus disingkirkan dan dibunuh sama sekali dan kemudian pergi menuju ke alam kehidupan yang lain dan masuk ke lingkungan Tuhan yang penuh dengan kerlipan cahaya

Tuhan."⁵⁸ Kesenangan dan ketertarikan kepada kehidupan duniawi harus dipupuskan, mesti dihentikan, dan kondisi itu harus terus dijaga agar tetap naik ke puncak ketinggian spiritual.⁵⁹ Seorang mistik juga harus selalu mengobarkan perang melawan penderitaan dan perangkap keinginan keduniaan, yang hanya dapat dikalahkan dan ditaklukkan oleh iman yang kokoh dan cinta yang membara. Sebab kecintaan kepada duniawi akan merintangji jiwa manusia mencapai dan memiliki kehidupannya yang abadi, meskipun dalam kehidupan abadi, semua harta benda surgawi adalah sungguh-sungguh dari kerajaan. "Mereka yang menginginkan kebenaran menginginkan akhir kehidupan yang baik, *khushn al-khatimah*, sebaiknya tidak dengan sepenuh hati untuk mengijinkan kasih sayang atau cinta selain kecintaan yang menyampaikannya kepada kenikmatan Surgawi. Sebab jika tidak, akan menghambat mereka dari kesenangan spiritual dan berarti surut kebelakang dan akhirnya terlempar dari kehidupan spiritual."⁶⁰ Pembersihan ini harus seperti api yang membakar habis semua sampah yang berserakan di dalam jiwa, yaitu penyucian spiritual, yang membakar hati dalam nyala api, dengan proses penyucian itu, jiwa akan bangkit dan abadi, yang memindahkan sumbatan-sumbatan yang menempel di depan mata jiwa, dan akhirnya memungkinkan jiwa dapat melihat dengan jelas hal-hal yang luar biasa pada Tuhan.⁶¹

Gagasan tentang pembersihan, penyucian melalui api ketuhanan merupakan hal yang amat disenangi di kalangan para pelaku mistik, dan ide ini yang kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Macarius, "Seperti halnya besi, timah, emas atau perak, yang dilemparkan ke dalam api dan meleleh, sekalipun benda-benda itu memiliki tingkatan kepadatan yang tinggi, benda-benda padat itu melalui proses pembakaran dalam api berubah menjadi halus. Demikian halnya jiwa manusia yang dibakar ke dalam nyala api terus-menerus, kekerasan jiwa yang telah membatu pada diri manusia pasti akan meleleh oleh tenaga panas api. Dengan cara begitu, jiwa manusia pasti akan meninggalkan dunia, dan hanya tergila-gila menginginkan Tuhan sendiri. Di dalam pencarian agungnya itu, jiwa akan selalu dihadapkan ke berbagai konflik, pertentangan, dan penderitaan terus menerus, untuk itu jiwa harus selalu menunggu Tuhan, disertai keimanan kuat dan harapan memperoleh pembersihan dari api surgawi dan mencintai

Roh. Jiwa, kemudian berada di dalam kebenaran dan terbebas dari semua cinta dunia dan terjauhkan dari semua bentuk kejahatan. Semua unsur negatif itu kemudian terlempar ke luar dari dirinya sendiri dan mengubah dirinya dari kebiasaan berbuat berdosa dan lalu mengesampingkan kebiasaan-kebiasaan itu demi kepentingan Pengantin pria surgawi sendiri, yang menerimanya diam di sisi-Nya dan tinggal bersama yang dicintainya yang teramat suci untuk dikatakan."⁶²

St. Macarius mempunyai berbagai komentar mengenai nilai dari doa dan berdoa. Ketekunan dalam berdoa akan membawa seorang manusia ke dalam persahabatan dengan Tuhan di dalam cinta. Doa bukanlah petisi, berdoa harus dengan konsentrasi penuh kepada Tuhan di dalam damai dan tenang; bebas dari semua yang mengacaukan seluruh pemikiran. Melalui doa dan perenungan seorang mistik akan mendapatkan perasaan ekstasi, kegembiraan yang sangat, ke dalam dunia lain yang terdalam: pikirannya dibawa ke luar dari semua hal yang material, dan ia menjadi terlupa kepada keinginan memahami, karena pikirannya sudah tertawan oleh Tuhan dan terpenjara oleh hal-hal surgawi, yang tidak dapat dimengerti, dan di luar semua kemampuan manusia mengungkapkannya.

Dalam keadaan ekstasi, perasaan sangat gembira ini, ketika cahaya bersinar di dalam hati, menyingkapkan semua yang ada di bagian dalam yang lebih dalam, cahaya yang tersembunyi, seorang mistik tidak lagi dapat mengontrol dirinya sendiri, disebabkan karena kelebihan cinta dan kesenangan menyingkap kegaiban yang tersembunyi; karena ruang kecil seorang mistik, hatinya menjadi bebas, dan menjadi cahaya yang sempurna dan tidak berdosa.⁶³ Jiwa, yang begitu penuh dan terbakar oleh kobaran api cinta, akan memperoleh Visi surgawi, ketika jiwa tidak lagi ada penghalang yang mengantari antara jiwa dengan Pengantin surgawi, jiwa secara berhadapan-hadapan dalam Cahaya yang jernih, mampu menjalin komunikasi dengan-Nya dengan jaminan penuh, dan jiwa seperti itulah yang pantas hidup abadi.⁶⁴

Jiwa manusia sekarang hidup bersatu dengan Tuhan: Pengantin pria yang sempurna telah menerima pengantin perempuan yang sempurna, dan menerimanya ke dalam ikatan mistis dan jalinan

perkawinan suci, suatu persatuan yang tidak ada hentinya.⁶⁵ Pada saat itu, jiwa menyerupai sifat Ketuhanan dan Dituhankan. "Ketika jiwa telah mencapai puncak kesempurnaannya, ia sepenuhnya dibersihkan dari penderitaan, dan terus berhubungan dan bergabung dengan Roh Kudus melalui komunikasi rahasia, dan bersatu dengan Roh dan pantas dianggap menjadi roh dirinya sendiri, kemudian semuanya menjadi cahayanya, matanya, rohnya, kegembiraannya, istirahatnya, kesenangannya yang meluap-luap, cinta sepenuh hatinya, serta semua yang memperlihatkan kasih sayang dan kebaikan. Jiwa yang diperkuat oleh kebaikan dari kekuasaan roh, maka jiwa tersebut selama-lamanya, menjadi suci di dalam, dan tak bernoda dan murni."⁶⁶

Maka Macarius menunjukan Jalan yang telah ia jalani sebagai seorang mistik kepada siapa saja yang akan mengikuti jejak langkahnya, membimbing mereka kepada jalan hidup yang terbaru dan menjadi penerusnya selagi masih berada di dunia ini, menuju kepada kehidupan abadi dan kemuliaan yang terus-menerus.

5. YOHANES CASSIAN DAN ORANG BAPA-BAPA MESIR

Yohanes Cassian, lahir sekitar tahun 360 M., asalnya dari Barat, tetapi ia banyak melalui hidupnya di Scete, dan dapat dikatakan ia termasuk ke dalam jajaran guru-guru mistik di Mesir. Selagi mudanya, ia meninggalkan dunia dan memasuki sebuah biara di Bethlehem, dan menghabiskan waktunya di sana selama beberapa tahun. Kemudian ia pergi ke Mesir dan mengunjungi serta menetap sebagai pertapa yang tinggal di padang pasir selama tujuh tahun. Kemudian ia kembali untuk beberapa saat, dan digunakan untuk mengunjungi Scete dan lembah Nitrian. Ia kemudian meninggal pada tahun 432 M. Tulisan-tulisan dan konferensi-konferensi yang diadakan berkaitan dengan kehidupan asketis dan tujuannya, dan beberapa ajaran tentang mistik.

Tuhan baginya merupakan Penyebab, tidak ada suatu apapun juga yang tercipta di dalam dunia ini tanpa-Nya, semua perbuatan baik dilaksanakan oleh kehendak-Nya, dan semua perbuatan jahat juga atas izin-Nya.⁶⁷ Ia adalah juga Pemberi dari semua yang baik dan hadiah sempurna, mencakup kesabaran dan keimanan serta ketak-

waan. Cara mencapai kehidupan akhir kehidupan yang baik ialah dengan cara mensucikan, memurnikan hati dan merenungkan Tuhan, yaitu dengan melakukan penolakan yang datang dari semua rintangan eksternal, kemudian dari semua rintangan internal, dan akhirnya dari semua godaan yang timbul dari hal-hal yang kelihatan, demi terlaksananya perenungan hal yang akan datang dan keinginan yang tidak kelihatan.⁶⁸ Ia mengatakan, sia-sia saja seseorang yang menginginkan melihat Tuhan, namun dia tidak menghindari perbuatan dosa, dan oleh karena itu langkah pertama yang harus ditempuh adalah bertobat dari melakukan dosa. Penyesalan yang sempurna, menurutnya lagi ialah tidak pernah lagi melakukan dosa yang pernah dilakukan. Bukti yang paling kuat dari permohonan ampun adalah untuk kemampuan menghindarkan perbuatan dosa secara total dari hati kita. Taubat yang benar adalah dosa yang dilupakan, "dengan memusnahkan kegembiraan melakukan dosa pada masa silam dan beralih kepada penyucian hati yang sempurna dan lengkap."⁶⁹ Cassian menguraikan langkah-langkah ke arah kesempurnaan. Awal pencarian keselamatan dan kebijaksanaan dimulai dengan takut kepada Tuhan. "Dari perasaan takut kepada Tuhan akan menimbulkan penyesalan yang positif dan menyehatkan. Dari rasa sesal yang mendalam dalam hati kemudian menumbuhkan rasa penolakan --yaitu penghinaan dan rasa tidak memiliki sesuatu apapun. Dari perasaan tidak memiliki apa-apa akan melahirkan sikap kerendahan hati, dari kerendahan hati akan menimbulkan rasa malu. Dari rasa malu, semua kesalahan akan dapat dihancurkan dan dibersihkan. Dengan mengendalikan perbuatan salah maka akan membawa kepada kebaikan yang terus meningkat. Dengan semakin meningkatnya semua kebbaikannya, manusia kemudian memperoleh kesucian hati. Dengan kemurnian hati ia akan mencapai kesempurnaan cinta *apostolik*.⁷⁰ Yaitu menjadi cinta Tuhan yang merupakan ciri khas dari seorang mistik yang benar, dan mengesampingkan semua cinta yang sama sekali tidak berarti. Menurut pengamatan Cassian, terdapat perbedaan yang sangat besar antara orang yang takut dimasukkan ke dalam api neraka atau mengharapkan pahala dikemudian hari dari orang yang merasa mencintai Tuhan namun merasakan kengerian dari dosanya sendiri dan perasaan kotor, dan terus menjaga kebaikan dari kemurnian dan tidak mencari pahala

yang pernah dijanjikan di masa depan, tetapi segalanya dilakukan dengan penuh kesenangan di dalam mengerjakan kebaikan."⁷¹

Doa adalah salah satu sarana yang membawa ketujuan akhir, sebagaimana yang diupayakan oleh seorang mistik dalam mencapai tujuan akhir dari pencariannya. Doa juga harus terus-menerus dipanjatkan dan dengan penuh ketekunan, dalam rangka menjaga kedamaian pikiran agar tidak berubah dan selalu dalam kemurnian terus menerus. Doa yang tulus hati dan murni hanya diperoleh dengan cara mengabaikan semua ketertarikan terhadap hal-hal material, dan semua yang dapat mengacaukan hati. Ketika pembersihan dan pemurnian berhasil dengan baik, maka tidak akan muncul perasaan berpuas diri, *self-satisfaction*, yang tinggal hanyalah sikap kerendahan hati yang dalam yaitu jiwa lalu berkonsentrasi pada pemikirannya dan sedikit demi sedikit kemudian mulai meningkat kepada perenungan Tuhan dan ke pengertian yang mendalam yang bersifat rohaniyah.⁷² Bentuk yang paling mulia dan yang paling tinggi dalam ketekunan berdoa adalah mental, ketenangan orang yang berdoa sendiri yang melebihi semua pemikiran manusia dan dibedakan oleh ketiadaan kata-kata yang terucap. "Kadang-Kadang pikiran menyembunyikan dirinya sendiri di dalam kesunyian lengkap di dalam rahasia suatu ketenangan yang teramat dalam, sehingga kilatan dari kekuatan *illuminasi*, penerangan mendadak menyumbat semua ucapan kata-kata dan roh yang dibuat kagum oleh perasaannya sendiri, dan hanya menuangkan keinginannya terhadap Tuhan dengan rintihan-rintihan yang tidak bisa diucapkan."⁷³ Kondisi seperti itu menunjukkan pada pengetahuan Tuhan, yang tidak diperoleh secara formal. Harus memiliki lidah yang siap sedia dan sangat berbeda dari kemampuan *penetrasi* ke dalam seluruh hati dari ucapan Ilahi, dan kemampuan menatap dengan mata jiwa yang murni dari dalam dan melihat kegaiban yang tersembunyi. Kemampuan seperti itu tidak datang melalui pelajaran formal manusia dalam kehidupan duniawi, melainkan melalui proses penyucian jiwa, melalui kekuatan penerangan dari Roh Kudus.⁷⁴ Kemampuan seperti itu hanya dapat diperoleh melalui pengertian yang mendalam dalam menyelami hal-hal surgawi. Kondisi ini hanya dapat diperoleh melalui pola hidup, menyendiri, *solitaires*, masuk ke padang pasir, agar mencapai kesem-

purnaan dalam kesunyian, di mana mereka dapat melakukan perenungan Ilahi.

Melalui proses pemurnian jiwa seorang mistik telah mencapai kekuatan penerangan, *illuminasi* dan siap melihat hal-hal yang bersifat surgawi, karena perenungan Tuhan hanya dapat diwarisi ketika seorang mistik tidak menyisakan ketertarikan sedikitpun terhadap kemewahan duniawi. Tuhan berfirman, engkau tidak akan dapat menghadap dan hidup bersama-Ku, selagi masih terikat pada dunia ini dan terikat pada kecintaannya pada keduniaan. Tetapi, bagi mereka yang jiwanya sudah dibersihkan secara total. Kemudian, Cassian mengatakan, "kita harus sukses dalam mencapai kesempurnaan jiwa, sepanjang jiwa kita tidak dinodai oleh kekasaran jasmani, melainkan sudah dihapuskan, maka jiwa kita berarti telah dibebaskan dari kehendak jasmani dan keinginan keduniaan. Untuk selanjutnya terus bermeditasi kepada Tuhan, dan perenungan rohani, menembus melintasi hal-hal yang diliputi kegaiban. Dengan kemampuan rohaniah ini, jiwa tidak lagi merasa dipenjara di dalam daging, badan yang mudah pecah, melainkan tercabut ke atas ke dalam suatu perasaan sangat gembira, kondisi ekstasi."⁷⁵ Seorang mistik yang memperoleh penglihatan, visi itu akan masuk dan bersatu dengan Tuhan karena ia telah menawarkan pengorbanan yang bisa diterima oleh-Nya, dan telah menjadi tinggal di suatu tempat suci yang paling dalam tanpa cela dan murni di hatinya, yaitu hati yang bukan dalam bentuk daging yang dapat hancur, melainkan hati yang bersih, yang sudah menjadi tempat suci Tuhan dan kuil dari Roh Kudus-Nya.⁷⁶ Sehingga seorang mistik masuk dan menyatu dengan Tuhan: "kondisi ini akan terjadi ketika Tuhan menjadi seluruh obyek cinta kita. Semua usaha, keinginan, pemikiran, nafas, kata-kata, hidup, dan seperti persatuan antara Bapa dan Putra dan Putra dan Bapa, yang tertanam di dalam hati dan pikiran kita. Sehingga seperti Dia mencintai kita, maka kasih sayang kita tidak dapat dipisahkan dan kekal, karena kuatnya persatuan antara kita dengan Tuhan, sehingga nafas, ucapan yang kita ucapkan, dan pikiran apapun adalah Tuhan."⁷⁷

Kondisi seperti ini menurut Cassian, menjadi tujuan semua pelaku asketis, *asceticism*, orang yang hidup menyendiri, *solitary* dan biarawan; kondisi itulah yang harus menjadi tujuan semua pencari

Tuhan, mereka sekalipun masih dalam bentuk daging, perlu memiliki suatu gambaran masa depan yang membahagiakan, dan untuk mencapai kondisi akhir itu, harus dimulai di dunia ini sebagai langkah pendahuluan untuk mencapai suatu kehidupan yang sebenarnya yaitu hidup dalam kemuliaan dan bersatu dengan Tuhan.

Palladius, tokoh yang sezaman dengan Cassian, memasukkan beberapa ajaran mistisismenya tentang kehidupan asketis yang ia kunjungi. Ia secara alami menekankan cara penyucian hidup, yang dimulai dengan penaklukan badan, dan mengutip pernyataan Abba Daniel yang mengatakan, "Ketika kondisi badan tumbuh subur, jiwa semakin melemah; dan ketika badan menjadi kurus, jiwa semakin tumbuh subur."⁷⁸ Kemudian dia menegaskan mengenai ikatan persaudaraan, "Puasa dan terus berjaga-jaga di dalam takut kepada Tuhan, dan takut dengan penyaliban badan sepanjang malam dengan cara melawan kesenangan tidur, akan menjadi pondasi dari jalan menuju Tuhan yang suci dan dasar dari semua keunggulan rohani."⁷⁹ Ia juga menegaskan bahwa orang suci tempo dulu memenangkan semangat tentang cinta hal-hal yang gaib mereka, melalui kematian dari manusia dapat rusak, melalui keinginan untuk memperoleh hal-hal yang agung. Orang suci telah memperoleh di dalam jiwa sisi rohaniah jasmaninya.⁸⁰ Masih mengenai tema yang sama ia memberi pengajaran dari Abba Mar Yohanes: "Orang yang beriman pada ancaman dan janji, selalu dalam kondisi lapar dan dia menolak dirinya sendiri dan ia selalu menunggu di dalam doa, dan ia selalu merendahkan dirinya sendiri, dan ia terus berpantang dan menarik dirinya sendiri dari kepuasan dan kesenangan, dan ia *inheren* dalam kemurnian yang dijanjikan bagi mereka yang diberkati."⁸¹ Jalan hidup yang sejati bagi seorang mistik adalah selalu melangkah maju dari dunia yang sementara ini ke dalam dunia yang tak kelihatan itu, dan tidaklah mungkin untuk melangkah maju dari dunia ini kecuali dengan cara menghindari dari kemewahan duniawi. Motivasi inilah yang mendorong seorang mistik untuk tetap berada dijalan hidupnya, yaitu hidup bersama di dalam Tuhan dan kekuatan yang mendorongnya tetap melangkah maju di jalan itu adalah Cinta. "Cinta yang suci dan murni menjadi jalan hidup dan surga yang dijanjikan dan harta benda iman, dan penerjemah dari kerajaan, dan bentara yang tersembunyi".⁸²

Cintalah yang kemudian harus dicari oleh seorang mistik, sebab mustahil dapat menyatu secara alami dengan Tuhan, tanpa mencintai-Nya, dan cinta hanya akan semakin membesar dan dijaga kesungguhannya secara konstan dan mapan di dalam jiwa hanya dengan doa, terutama doa yang diungkapkan dalam kondisi tenang. Doa yang dipanjatkan dalam kondisi seperti itu merupakan doa yang murni, doa yang terucap dalam kata-kata yang singkat, pendek namun memiliki makna yang sangat dalam dan agung. Dengan doa seperti itu, orang suci selalu mengingat Tuhan di dalam hatinya. Doa semacam ini hanya dapat dilakukan bilamana hati manusia beserta seluruh pemikirannya lepas dari masalah-masalah keduniaan dan material. Kemudian memusatkan seluruh pemikirannya dan konsentrasinya pada kekuatan-kekuatan yang bersifat rohani saja. Palladius memberi pengajaran dari Mar Yohanes yang diberkati, tentang Lycus di dalam Thebad, mengenai doa dan pengetahuan Tuhan. Ia memperingatkan mereka agar selalu berdoa kepada Tuhan di dalam seluruh kebenaran melawan keterikatan ingatan apapun dengan semua urusan dunia, "karena jika manusia selalu berkomunikasi dengan Tuhannya, ia akan terpinggirkan . . . semua hasil karyanya menjadi sebuah kehampaan. Sekarang ini kejadian yang menimpa pikiran manusia yang tidak menyangkal keterikatanannya secara total kepada duniawi semakin berkurang . . . sebab pikiran manusia dibagi ke dalam berbagai pemikiran, baik yang menyangkut kepentingan jasmani dan duniawi, dan kemudian ia berkewajiban melawan kesenangannya, sehingga tidak mampu melihat Tuhan. . . oleh karena itu, pikiran semua orang yang mencintai Tuhan harus menyingkirkan semua keterikatanannya dari semua hal yang berkenaan dengan keduniawian itu, karena seorang yang mencari kebenaran Tuhan dengan sepenuh hati akan menghilangkan pikirannya sejauh mungkin dari tiap-tiap hal keduniaan dan kemudian mengarahkan wajahnya kepada Tuhan."⁸³

Dengan perenungan dan doa, seorang mistikus akan mencapai kepada pengetahuan Tuhan dan akan diijinkan untuk melihat suatu yang tak terkatakan dan pada akhirnya seorang suci akan menerima pembukaan, penyingkapan rahasia yang agung. Setiap orang mampu menerima pembukaan, penyingkapan rahasia yang sama manakala orang berkaitan mampu membersihkan diri dari dosa dan menyuci-

kan dirinya sendiri, baik kebersihan jasmani dan kesucian jiwanya. "Sebab orang yang meninggal demi kepentingan rohaninya, ia mati dari semua perbuatan dan perkataan tentang tempat tinggal sesaatnya, dan jika ia telah melakukan hidupnya seperti itu, maka anugerah Tuhan akan diberikan kepadanya dan kemudian dia dapat menyingkap rahasia-rahasia Tuhan. Karena kekotoran dunia adalah kegelapan yang menutupi wajah jiwa dan menghalanginya untuk membedakan kebijaksanaan rohani."⁸⁴ Sekarang kepada seorang mistikus telah mewarisi visi Tuhan, dan ia ada bersama-Nya. Dia yang meskipun tidak terlihat, seolah-olah ia melihat-Nya, sebab ia selalu dalam doa yang suci dan murni terus-menerus. Sejalan dengan apa yang dia lakukan maka sepantasnya dia dapat melihat di dalam hatinya, bagaikan sebuah cermin yang digosok, disemir, sehingga cahaya Tuhan menyinarinya melalui penyingkapan rahasia-rahasia-Nya.⁸⁵ Meskipun penyingkapan rahasia Tuhan itu berlangsung singkat, kilatan kilatan selanjutnya akan diberikan kembali kepada jiwa yang selalu merindukannya. "Walaupun pikiran tidak dapat selalu dalam kondisi melihat Tuhan dan tinggal bersama-Nya terus-menerus, namun jika selalu ditekan oleh kekuatan pikirannya, maka ia akan dapat terbang ke Tuhan, dan hal itu tidak akan dirampas oleh visi Ilahi. Tetapi saya hanya ingin mengatakan kepadamu bahwa jika pikiran begitu sedemikian sempurna dalam semangat ini, akan lebih mudah bagimu memindahkan gunung dari pada kamu membawa turun kembali dari atas. Sebabnya bagaikan si buta yang selalu dalam kegelapan, jika matanya dibuka dan kemudian melangkah maju ke arah cahaya dan mendapat penerangan, tentu ia akan menolak untuk kembali lagi pada kegelapan. Begitu juga pikiran manusia yang telah melihat cahayanya sendiri, pasti dia akan membenci kegelapan dan tidak akan mau lagi mengingatkannya kembali."⁸⁶

Seperti petualangan seorang mistikus yang menempuh jalan panjang untuk bertemu dengan Tuhannya, dan Tuhanpun membantunya melalui Cahaya-Nya, sehingga mereka bertemu dan kemudian sang mistikus tinggal di dalam Tuhan dan Tuhan berada di dalamnya. Sekarang seorang mistikus tersebut telah mencapai penyatuan hidup, *unitive*. Seperti yang diungkapkan oleh Palladius: "pikiran orang yang beriman merupakan kuil bagi Tuhan, tempat bertemunya seseorang

dalam beribadat setiap hari dan tempat pembakaran dupa dalam menyembah-Nya, oleh karena Tuhan dapat dijumpai di sana."⁸⁷ Seorang mistis ada bersama Tuhan dan selalu berbicara dengan Tuhan secara terus menerus, karena Tuhan tinggal pada hati orang suci-Nya dan berjalan melalui pertolongan Visi yang dianugerahkan kepada mereka, dan hingga akhirnya mereka tinggal bersatu dengan-Nya, mengagumi kebesaran-Nya dan menikmati cinta-Nya secara terus-menerus.⁸⁸

Begitulah apa yang diuraikan oleh Palladius tentang cara seorang mistikus yang ditujukan bagi para pembacanya dan dia menerangkan juga kepada mereka berbagai ajaran dan doktrin mistis yang ia dengar langsung dari bibir sang mistik sendiri, yaitu mereka yang telah melihat Tuhan Yang tidak kelihatan di dalam cermin hati mereka. Mereka yang telah pernah "mampir" ke surga dan telah berdiri di hadapan Kehadiran Tuhan, hati mereka yang suci dan murni telah sampai pada melihat Tuhan, dan menyatu dengan-Nya.

6. ST. AUGUSTINE DARI HIPPO

St. Augustine disebut dengan "pangeran dari para mistikus", dan pengaruhnya terhadap mistisisme Barat sangat kental sekali, lebih lamban dari pengembangan mistisisme di kawasan Timur Dekat. Ia dilahirkan di Thagaste Afrika Utara, tidak jauh dari Carthage, pada tahun 354 M. Ayahnya, Patricius adalah seorang *pagan*, penyembah berhala ia mewarisi bakat ayahnya yang cenderung menderita, sedang dari ibunya, Monica yang merupakan penganut Kristen yang taat, ia mewarisi kerinduan yang kuat terhadap Tuhan. Ia belajar di Madaura dan Carthage, dan untuk beberapa lama ia tertarik pada ajaran-ajaran Manichisme, dan kemudian bepergian ke Roma dan tinggal di Milan sebagai pengajar *retorik*. Di sana ia berkenalan dengan kajian *skeptisisme*, dan juga dengan ajaran-ajaran ideal dari Neo-Platonists, dengan pemikiran-pemikiran ini kemudian dia kembali mendalami agama Kristen Katolik. Ia kemudian terpengaruh oleh tulisan-tulisan mereka tentang ajaran-ajaran dan doktrin mistisisme yang ia temukan. Khotbah-Khotbah St. Ambrose yang dikombinasikan dengan doa dari ibunya sangat berpengaruh terhadapnya; ia kemudian menerima

Kristen sebagai jalan hidup, dan dibaptis pada tahun 387 M., lima tahun kemudian ia ditahbiskan, dan pada tahun 396 M., menjadi Uskup Hippo, tempat ia tinggal dalam suatu kehidupan sederhana dan hidup sebagai asketis dengan para cerdik pandainya di dalam suatu rumah masyarakat, yang kemudian ia kembangkan menjadi sebuah seminar teologi yang mengajarkan agama. Ia menjalani kehidupannya dengan berbagai aktivitasnya, berkotbah dan menulis secara terus menerus, pada waktu yang sama ia juga menemukan kegembiraan, kenikmatan terbesar yang ditemui dalam kontemplasi, perenungan. Melalui kharismatik pribadinya, Hippo menjadi pusat dari kehidupan intelektual tentang kekristenan Barat, dan di sana ia meninggal dunia pada tahun 430 M, dalam usia 76 tahun. Di dalam *Pengakuan*-nya, yang ditulis sekitar tahun 400 M., St. Augustine memberi gambaran kepada kita tentang pengalaman mistisnya dan juga tentang jalan mistiknya, namun selain dalam pengakuannya itu, berbagai banyak pengajaran dan karakter mistisismenya dapat ditemukan pada karya-karya-nya yang lain.

St. Augustine adalah seorang *monist* yang sejati. Menurutnnya, Tuhan adalah satu-satunya Kenyataan, Realitas. Segalanya sesuatu selain Tuhan menurutnya adalah khayali, temporer, tidak ada. Hanya Tuhan Sendirilah yang Ada. Ia bertanya, "Kenapa aku menginginkan engkau agar masuk ke dalam diriku, bukankah engkau sudah berada di dalam diriku? Tidak akan, oleh karena itu, Wahai Tuhanku, aku bukanlah apa-apa sama sekali, kecuali jika engkau berada di dalam diriku. Atau kalau tidak, aku harus berada di dalam diri-Mu, sumber dari segala-galanya. Apakah aku mesti memanggil-Mu, sedangkan aku berada di dalam diri-Mu? Apakah Engkau datang kepada ku? Sehingga aku harus pergi ke luar langit dan bumi, agar Tuhanku datang kepada ku, yang berfirman, "Aku mengisi langit dan bumi"?⁸⁹ Tuhan adalah Maha Esa, Tak kelihatan, Dialah Sang Pencipta dan Penyebab Pertama, semua alam nyata yang dapat dilihat berasal dari-Nya; Ia Maha Tinggi, Abadi, Tak Berubah, Tidak dapat dipahami kecuali oleh Diri-Nya Sendiri, hanya Dia yang memiliki Keagungan dan Kemuliaan, Kudus dan Maha Suci dari semua yang disucikan.⁹⁰ Dari sejak mulanya St. Augustine menganut paham *pantheisme* tentang

konsepsi Tuhan. Ia mengungkapkan dalam karyanya yang berjudul, *The Confessions* (Pengakuan-pengakuan), "Karena aku tidak dapat memahami-Mu, Wahai Yang Maha Hidup, sumber hidupku dan sumber hidup segalanya, menembus keseluruhan isi alam semesta yang tidak ada batas . . . sehingga semuanya; bumi adalah kepunyaan-Mu, lapisan-lapisan langit milik-Mu, segalanya adalah kepunyaan-Mu dan dibatasi di dalam diri-Mu dan sementara Engkau tidak dibatasi oleh apapun . . . Aku mengira bahwa bahwa seluruh ciptaan-Mu dipenuhi oleh diri-Mu yang tak terbatas. Aku katakan, 'Lihatlah Tuhan dan lihat juga apa yang Tuhan ciptakan. Tuhan adalah baik dan lebih tinggi tidak ada suatu apapun yang mampu menandingi-Nya; karena Dia baik, Ia juga telah menciptakan mereka dengan baik dan lihat bagaimana Ia mengepung dan mengisi mereka.'"⁹¹ Kemudian, ia memberi suatu format yang lebih *spiritualised* tentang konsepsinya itu. Tuhan selalu hadir dan ada di mana-mana, seperti halnya kebenaran ada di mana-mana, karena kebenaran adalah Tuhan itu sendiri. Segalanya, apapun juga yang mempunyai Kenyataan, Realitas, dan mengandung kebenaran, diliputi oleh ketuhanan itu. Di dalam percakapan seorang dirinya, *sathahat*, kita dapat menemukan berbagai pernyataan yang sangat indah sekali mengenai konsep sifat-sifat yang dimiliki Tuhan. St. Augustine dalam suatu doanya berkata, "Wahai Tuhan, Pencipta dari Alam Semesta, tolonglah aku, pertamatama, agar aku diperkenankan untuk berdoa kepada Kamu dengan benar, kemudian jadikanlah doa saya ini pantas Engkau dengar, dan kemudian akhirnya Engkau membebaskanku : Wahai Tuhan, yang menciptakan segala yang tidak dapat muncul dengan sendirinya, Tuhan Yang telah menciptakan segalanya di dunia ke luar dari tidak ada. Yang telah menciptakan segalanya dalam rupa yang indah dilihat, Tuhan yang melalui alam semesta, meskipun sebagian dari makhluk-Mu mengingkarinya, menciptakan semuanya dengan sempurna: Tuhan, yang terkasih, disadari atau tanpa disadari, telah menciptakan tiap-tiap makhluk dengan kapasitas untuk mencintai. Tuhan, tempat segala-galanya. Tuhan, yang tidak ingin semuanya yang murni mengetahui kebenaran. Tuhan, Bapa Kebenaran, Bapa Kebijaksanaan, Bapa Hidup Paling tinggi dan benar, Bapa Keterberkatan, Bapa yang Baik dan Keindahan, Bapa Cahaya Dapat Dimengerti, Bapa yang mem-

bangkitkan dan menerangi kami, Bapa pengikat cinta, yang dengannya kita diperingatkan untuk kembali kepada-Mu!

"Hanya kepada-Mu memohon, Tuhan Kebenaran, yang di dalam, bersama, dan melalui-Nya, semua yang benar adalah benar: Tuhan, Kebijaksanaan, yang di dalam, bersama, dan melalui-Nya, semua bijaksana adalah bijaksana: Tuhan, yang Benar dan Hidup sempurna, Yang di dalam, bersama dan melalui-Nya, semua kebenaran dan kesempurnaan hidup: Tuhan, Sumber Keterberkatan, Yang di dalam, bersama dan melalui-Nya semua yang pantas diberkati, menjadi diberkati: Tuhan, yang Baik dan Indah, yang di dalam, bersama, dan melalui-Nya semua yang baik dan indah adalah kebaikan dan keindahan: Tuhan, Cahaya *Intelegen*, di dalam, bersama dan melalui-Nya semua yang dapat bersinar mejadi dapat menyinari: Tuhan, yang Kerajaan-Nya meliputi seluruh penjuru alam semesta: Tuhan, semua yang mengingkarinya pasti akan jatuh: dan semua yang mempercayai-Nya, akan naik dan tinggal di sisi-Nya: Tuhan, yang tak seorangpun sesat, kecuali jika disesatkan; yang tak seorangpun mencari, kecuali jika diperingatkan; yang tak seorangpun menemukan-Nya, kecuali jika ia dibersihkan: Tuhan, siapa yang memisahkan diri dari-Mu, akan binasa; yang menundukkan untuk mencintai; yang melihat akan memiliki: Tuhan, yang kami imani, tempat gantungan Harapan kami, Cinta yang mempersatukan kami: Tuhan, yang melepaskan kami dari yang tidak layak, dan memberi pakaian yang layak kepada kami. Wahai Engkau, Substansi Abadi yang sejati, yang tidak diperselisihkan, tidak membingungkan dan tidak berubah, tidak kurang, tidak mati: semua adalah persesuaian, semua adalah kekuatan penerangan, semua adalah penghidupan, semua adalah limpahan, semua adalah hidup. Dengarkanlah aku, semuanya adalah kepunyaan-Mu, aku tidak mengenal kecuali sedikit."⁹²

Jadi menurut St. Augustine, Tuhan adalah Kebaikan, Kecantikan, Kebenaran, Hidup dan Cinta. Dari sejak awal ia mengaku, ia telah memendam rasa rindu akan kebenaran di dalam hatinya yang paling dalam: "Aku sangat mendambakan-Mu dan sangat menginginkan Dirimu Sendiri, Kebenaran," dan di dalam *The Confessions*, (Pengakuan-pengakuan), ia menceritakan bagaimana ia telah menca-

pai apa yang dicarinya, dan sudah menemukan tempat istirahat yang tenang bagi jiwanya, karena rumah Tuhan adalah di dalam jiwa, yang memang diciptakan untuk-Nya. "Tuhan tidaklah semata-mata hanya Pencipta, melainkan juga Dia adalah kampung asli bagi jiwa." Sangat logis, rasional dan masuk akal, jiwa manusialah yang kita temukan sebagai gambaran Pencipta yang akan tertanam abadi dalam keabadiannya." Jiwa manusia dapat dibandingkan dengan rasional dan *intelligen*, karena jiwa manusia merupakan gambaran dari Tuhan maka sejalan dengan posisinya itu, jiwa dengan pertolongan akal dan penalaran mampu mengenal Tuhan dan menghadap kepada-Nya. Ketika jiwa yang sangat bagus dan agung ini mulai sempurna, sehingga hampir-hampir tidak ada, jelas bersih dan indah, maka yang pasti jiwa itu akan selalu ada.⁹³ St. Augustine terus menerus menyadari akan kekerabatan ini antara jiwa dan Tuhan. Ia mengatakan kepada jiwanya, "Sekarang, engkau adalah bagian terbaikku, karena engkau mempercepat isi dari badanmu, dan memberinya hidup, yang tidak badan saja tidak dapat melakukan apa-apa bagi badannya sendiri. Tetapi Tuhan adalah milikmu bahkan hidup dari kehidupan jiwamu."⁹⁴ Kemudian ia mengatakan lagi kepada Tuhannya, "Engkau adalah cintaku, Engkau adalah kehidupan jiwaku, hidup dalam semua kehidupan, yang hidup di dalam Kehidupan-Mu... dan Engkau tidak akan berubah, Engkau selalu hidup di dalam jiwaku. Engkau lebih dalam batin lebih dari bagian terdalam yang ada pada diriku, dan lebih tinggi dibanding diriku yang paling tinggi."⁹⁵ Terdapat beberapa bukti yang menguatkan bahwa St. Augustine menerima ide-ide Platonis tentang rekoleksi, di mana jiwa secara sadar hidup di dalamnya, bagaimanapun samar-samarnya sebelum adanya, *pre-existence*, di mana mereka hidup bahagia bersama-sama dengan Tuhan. Melalui kekuatan rekoleksi inilah, jiwa kemudian dibimbing untuk mencari tempat asalnya, kampung halamannya yang diberkati. St. Augustine kemudian bertanya, "Wahai Tuhan, bagaimana aku mencari Kamu?" "Karena ketika aku mencari Kamu, Tuhanku, aku mencari hidup yang diberkati itu. Aku akan mencari Kamu, agar jiwaku terus hidup. Karena badanku ini hidup atas pertolongan jiwaku, dan jiwaku hidup atas pertolongan dari-Mu. Oleh karena itu, bagaimana aku mencari hidup yang diberkati, sebab itu bukan hakku, aku hanya dapat me-

ngatakan, "Pantaslah kiranya kalau saya hanya cukup mengatakan, Bagaimana cara aku mencarinya itu? Apakah dengan cara mengingat apa yang telah dilupakan itu, sekalipun aku menyadari bahwa aku sudah melupakan itu? Atau pencarian itu dengan cara belajar hal-hal yang tidak diketahui, padahal sesuatu itu sama sekali belum pernah aku kenal, atau sebagai sesuatu yang dilupakan yang aku tidak ingat bahwa aku sudah melupakan itu? Karena tidaklah diberkati hidup yang menginginkan semuanya, dan sementara di sana sama sekali tidak menginginkan hal itu? Di mana mereka lihat itu, bahwa mereka semua mencintai itu? Sungguh kita sudah mengetahui semua itu, tetapi aku tidak mengetahui bagaimana caranya."⁹⁶

Oleh karena itu jiwa manusia rindu akan status yang membahagiakan itu lagi, dan kehidupan di dunia ini harus dipergunakan untuk mencari dan memperoleh kehidupan yang diberkati itu. St. Augustine menghimbau semua pengikutnya untuk mengikuti jejak langkahnya dalam pencariannya dan menempuh jalan hidup seorang mistikus yang akan membimbing ke arah Hidup Abadi, yaitu jalan Kristus, Sabda, yang melaluinya Tuhan memanifestasikan Dirinya sendiri, telah menunjuk kita. "Karena Ia tidak tetap hidup, tetapi dipercepat perginya, menjerit oleh perbuatan dan kata-kata-Nya, hidup dan kematian-Nya, kenaikan dan penurunannya, menyeru kepada kita semua untuk kembali kepada-Nya. Ia lenyap dari pandangan mata kami, dan kita perlu kembali kepada hati kita sendiri dan menemukan-Nya di sana. Karena Ia pergi menjauh, dan lihat Ia tinggal di sini. Ia tidak ingin lama tinggal lama bersama kita, namun Ia tidak meninggalkan kita. Namun Ia tidak pernah berangkat, sebab dunia adalah dibuat oleh-Nya. Tidak, tetapi sejak Ia turun, mengapa kamu tidak ingin naik kembali dan tinggal di sana? Kamu dapat naik dan naik terus menuju Tuhan."⁹⁷

Dalam perjalanannya yang panjang, jiwa tidak tergantung pada kekuatannya sendiri, kekuatan itu datang dari Tuhan yang diperolehnya secara alami, sebab jiwa adalah gambaran-Nya sendiri, dengan alasan ini, jiwa akan mengetahui-Nya, dan dengan rahmat itu, jiwa akan disatukan kembali bersama Tuhannya, dan bersatunya jiwa manusia dan Tuhan inilah yang menjadi tujuan terakhir dari serangkaian perjalanan seorang mistikus. Penalaran tidak dapat mem-

bantu perjalanan jiwa, nalar tidak dapat menggantikan iman, yang merupakan rahmat, sebab dalam iman meliputi cinta, dan tanpa ini kehendak manusia yang keras kepala tidak pernah akan menyerahkan dirinya sendiri kepada Tuhan. Penyucian jiwa adalah penting sebelum memulai melakukan perjalanan menuju Tuhan: "tidak hanya sebatas untuk bepergian, tetapi juga harus sampai di sana, sarat mutlak yang harus dipenuhi adalah tiada lain kecuali ke kehendak untuk pergi, dengan penuh semangat, dan sepenuh hati. Sehingga tidak bolak-balik, dan terombang-ambing dalam menempuh perjalanan, sebab dalam perjuangan ini, banyak yang gagal dan banyak yang berhasil."⁹⁸ Ketika jiwa sudah mengarah kepada Tuhan, maka langkah selanjutnya adalah jiwa mesti dibersihkan, dan dengan demikian jiwa manusia akan siap menerima pancaran cahaya Tuhan dan merasakan ketenangan yang amat luar biasa tinggal di dalamnya. Proses pemurnian ini dianggap sebagai sebuah perjalanan atau pelayaran menuju tanah leluhur jiwa itu. Sebab perjalanan yang dilakukan tidak dalam bentuk perubahan tempat maka jiwa dapat mendekat kepada-Nya kapan saja sebab Dia hadir di mana-mana. Alat yang digunakannya ialah keinginan yang suci, murni dan kebiasaan berbudi luhur.⁹⁹ St. Augustine meninggalkan suatu rangkaian doa yang cukup indah sebagai saran untuk penyucian jiwa, yang berarti keinginan untuk membebaskan diri dari segala keinginan kecuali hanya menginginkan Tuhan. "Engkaulah yang aku cari, dan dengan cara apapun juga, Engkaulah yang aku cari! Aku tidak menginginkan apapun di sisi-Mu, aku memohon kepada-Mu, di mana saya dapat menemukan-Mu sekarang, jika ada aku menginginkan sesuatu selain Diri sendiri, bersihkanlah diriku, dan buatlah aku pantas mengharap-Mu! Aku sungguh memohon kepada-Mu, agar Engkau memasukkan diriku bersama Diri sendiri secara total, janganlah Kau biarkan suatu apapun yang merintangiku dari mencapai-Mu, dan bekalilah aku untuk dapat menjadi suci, adil, bijaksana, dan menjadi kekasih yang sempurna, yang berusaha mencari kebijaksanaan-Mu, dan layak untuk tinggal di dalam kerajaan-Nya yang paling diberkati!"¹⁰⁰ Hanya ketika seorang pencari, mistikus murni dari tiap-tiap kotoran duniawi dan bebas dari hal-hal yang bersifat sementara. Maka mata dari jiwanya akan cocok melihat misteri-misteri ketuhanan, dan ketika kondisi ini

dicapai dengan baik, berarti langkah pertama dari pencarian telah berhasil dilalui. Sekalipun begitu jiwa masih tetap memerlukan keyakinan, harapan dan cinta, sebelum semuanya dapat dipahami, dan cinta ini yang akan memimpin jiwa mengetahui dan melihat Tuhan. "Sudah terlambat aku mencintai-Mu, kecantikan yang sangat tua tetapi sangat baru." Augustine menangis dalam penyesalan pahit karena selama bertahun-tahun dia menyalakan waktunya terlepas begitu saja dari mencintai Tuhan, "terlambat sudah aku mencintai-Mu," tetapi ketika pada akhirnya cinta itu berhasil dimiliki oleh jiwanya, maka semua keinginan untuk memperoleh kecantikan duniawi sedikit demi sedikit mulai menghilang dan mulailah timbul keinginan yang menyala-nyala di dalam jiwa, keinginan untuk memiliki "kecantikan dari semuanya keindahan," kecantikan Tuhan itu sendiri.

Mengenai visi Tuhan, melihat Tuhan, ia pernah mengatakan kepada Monica, sang ibu, sebelum meninggalnya, dan ia menceritakan kepada kita, "Lalu kita berkomentar: 'Jika seseorang ditenangkan dari kemewahan, menenangkan suasana kegembiraan bumi, laut, dan udara, dan menenangkan suasana lapisan-lapisan langit, dan jika jiwa ditenangkan oleh dirinya sendiri, kemudian melesat ke luar melalui perenungan dirinya sendiri dan ditenangkan oleh gambaran dan mimpi, jika tiap-tiap lidah dan tiap-tiap tanda dan semua yang berubah dapat ditenangkan . . . Maka jika Ia hendak berbicara, maka Dia sendirilah yang berbicara, bukan mereka, tetapi Dia sendiri, karena itu kita mesti mendengar perkataan-Nya . . . perkataan Dia sendiri, yang kita cintai, kita mendengar-Nya tanpa ini, seolah-olah sekarang kita berusaha keras dan dalam penerbangan pikiran kita mencapai Kebijaksanaan yang Abadi dengan merenungkan tentang semua hal-hal. Jika kondisi ini ditopang dengan visi-visi lain yang jauh lebih menarik, maka dia sendiri akan terserap ke dalam obyek yang dipandangnya, dan menikmati kenikmatan spiritual, sehingga kehidupan abadi boleh jadi seperti di saat kita memahami tanda-tanda yang tampak di hadapan kita . . . bukan hanya sekedar kenikmatan itu, 'tetapi bukankah engkau berarti masuk ke dalam kenikmatan yang dimiliki Tuhan?'¹⁰¹ Pengalaman seorang mistikus yang ia merindukan lalu diterima oleh jiwanya, seperti yang

ia ceritakan di atas, melalui sejenis kilat yang menyambar, dan sampai pada tujuannya, "ketika ia masuk ke tempat kudus yang terdalam dari jiwanya, dan dipandang dengan mata jiwanya, baik dengan mata jiwa dan pikiran, adalah Cahaya Yang Tak dapat dirubah. Ia mengatakan, barangsiapa mengetahui Kebenaran, ia akan mengetahui Cahaya, dan orang yang mengetahui, ia akan mengetahui Keabadian: Cinta mengetahui Itu.¹⁰² Selanjutnya ia menulis, "Aku bangun di dalam-Mu," dan menemukan-Mu tanpa batas, seperti pikiranku, dan visi seperti ini tidak datang dari kemewahan . . . Aku sungguh terkagum, sebab sekarang aku mencintai-Mu, dan tidak ada suatu apapun yang mampu menggantikan posisi-Mu, dan aku mabuk kepayang karena keindahan-Mu . . . Kamu telah melemahkan penglihatanku, menyinariku, dan aku menggigil karena rasa cinta dan perasaan kagum, dan aku mendengar, seperti suara-Nya yang datang dari tempat yang tinggi: 'Aku menjadi makanan orang yang sudah dewasa: tumbuh dan engkau boleh hidup dengan-Ku. Kamu juga boleh mengubah-Ku ke dalam diri sendiri, sebagai makanan badanmu yang akan mengalami kematian, dan engkau boleh mengubah ke dalam-Ku!"¹⁰³ Sehingga melalui penglihatan, visi lalu menyatu, dan jiwa menjadi menyatu bersama yang dilihat. Sejak sekarang jiwa akan hidup bersama di dalam kehidupan Tuhan, suatu kehidupan yang sebenarnya. Dia tidak lagi dalam bentuk badan jasmani yang membebani jiwa, setelah rusaknya, tetapi kini sudah menjadi spiritual, sempurna dan seluruhnya tunduk kepada kehendak, yang telah menyatu ke dalam Kehendak Abadi-Nya.¹⁰⁴ Jiwa, diciptakan dari unsur Ketuhanan, setelah penuh dengan unsur ketuhannya dan menyerupai-Nya, jiwa kemudian menyatu dengan Tuhan, bersama-sama tinggal di dalam-Nya. "Kemudian haruskah kita mengetahui hal ini dengan sempurna, dan kita akan dengan sempurna beristirahat dan akan dapat melihat dengan sempurna. Di sana kita akan beristirahat dan melihat, kita akan melihat dan mencintai, kita akan mencintai dan memuji. Ingat apa jadinya yang berakhir tanpa akhir! Karena semuanya yang lain akan berakhir, tetapi bagi kita menuju ke suatu Kerajaan yang tiada akhir?"¹⁰⁵

Setelah menguraikan itu St. Augustine kemudian menunjukkan Jalan yang sudah dijalaninya sendiri kepada para pengikutnya, dan

menceritakan kepada mereka tentang kegembiraan yang menunggu mereka yang mengikutinya sampai akhir, tetapi ia bukan hanya sebuah khayalan semata. Ia kemudian menganjurkan untuk hidup dalam perenungan dan hidup dalam kesunyian dengan mengabaikan tugas-tugas kehidupan secara umum. Yang dia ketahui ialah bahwa kebanyakan orang, yang tinggal secara wajar dalam kehidupan manusia biasa di dunia, tetapi bisa juga, dan seharusnya, membawa ke dalam hubungan dengan kehidupan surgawi, "*quod ita nos vivere oportere censemus in hac vita mortali, ut vit immortalis quodammodo coaptemur.*"¹⁰⁶ Orang harus menjalani hidup demi Tuhan dan juga untuk tetangganya; tak seorangpun hanya hidup dalam perenungan dan mengabaikan kepentingan diri sebagai manusia, atau sebaliknya terlalu mengejar urusan-urusan duniawi sehingga lalai dalam mencari perenungan Tuhan. Perenungan tidak mengarahkan pada kemalasan, tetapi pada kebenaran; hal itu akan bermanfaat bagi orang yang merenungkan dengan pengetahuan yang ia peroleh, tetapi ia harus siap menularkan kekayaan rohaninya kepada orang lain. Yaitu dengan cara bergaul dengan sesamanya, orang akan memperoleh keberhasilan Tuhan dan orang lain di dalam Tuhan. Maka St. Augustine, seperti para mistikus besar lainnya menganjurkan kehidupan yang universal yaitu hidup dalam mengabdikan kepada Tuhan dan bergaul sesama manusia; itulah ukuran bagi seorang mistikus yang telah mencapai apa yang dicarinya, ia harus menyampaikannya kepada orang lain. Jiwa yang telah ambil bagian dalam kehidupan Tuhan, harus, dan akan, hidup lebih penuh, hidup lebih kaya dalam hubungan dengan kehidupan manusia lain. St. Augustine sependapat dengan pendapat Plato yang mengajarkan bahwa hidup yang sempurna "adalah hidup yang penuh berkomunikasi dengan jiwa lain, seperti halnya dengan Jiwa yang menghidupkan alam semesta."

7. DIONYSIUS DARI AREOPAGITE

Seorang penulis mistik yang mempunyai pengaruh luas atas perkembangan mistisisme baik di dunia Timur maupun Barat adalah Dionysius, pseudo-Areopagite. Ia adalah seorang biarawan Syria dan murid dari Stephen Bar Sudayli yang membuat bid'ah. Ia nampaknya

memiliki sejumlah tulisan yang ditulis sekitar akhir abad kelima atau permulaan abad keenam. Dionysius mengembangkan suatu teosofi mistikal berdasar pada Hellenistik sebagai sumber utamanya, meskipun demikian ia juga menggunakan gagasan Yahudi, dan kemudian meramunya menjadi sebuah sistem mistisisme Kristen sangat maju.

Konsepsinya mengenai sifat Ketuhanan diperoleh dari Neo-Paltonic Monad. Yang Maha Absolut, Maha Mutlak, digambarkan sebagai *Super-Essence*, dan oleh karena itu Supra-Personal; Ia Maha Tinggi, Tidak Terbagi, *Transcendens*, Sumber dan Penyebab Utama segalanya. Pada-Nya semua Kebaikan dan semua Kecantikan ditemukan; Ia adalah Yang Maha Bijaksana dan Adil, Kekasih Yang Abadi; Ia adalah Pikiran, Sabda dan Kuasa; pada-Nya Keselamatan, Kebajikan, dan Kesucian ditemukan. Ia adalah Pancaran Yang Penting, yang menyinari perenungan; Ia adalah Matahari, dan Bintang Timur; Ia adalah Api, Angin, dan Air Kehidupan; Ia adalah Roh, Embun, dan Awan, seperti Ia juga Batu Karang Abadi.¹⁰⁷ Penyebab Universal Ini, menurut Dionysius, "bukan peniadaan maupun pernyataan, karena melebihi semua pernyataan, Ia unik dan sempurna sebagai Penyebab semua wujud, dan melebihi semua peniadaan, dengan keunggulan semuanya secara Absolut, Ia terbebas dari semua pembatasan dan di luar jangkauan mereka semua."¹⁰⁸

Sifat ketuhanan yang paling tinggi adalah Esa dan Sempurna, dan dalam sifat sederhana dan Kesatuan-Nya yang tidak terbatas, dan tidak dimasukkan atau dimengerti di dalam bentuk apapun, tetapi Ia melimpahi ke dalam keragaman wujud. Oleh karena itu, Ia wajar menjadi penyebab adanya dunia mahluk, dan menembus semua hal dalam segala aktivitas-Nya terus menerus. Sifat *transcendens* menjelma menjadi *immanens*, dan di sana tidak ada apapun di dunia "tanpa partisipasi di dalam yang Satu, yang dalam Kesatuan-Nya berisi segalanya."¹⁰⁹ Oleh karena itu, terdapat korelasi erat antara Kemutlakan Tuhan dan dunia nyata, karena yang pertama ada baik sebagai Kenyataan Tertinggi dan Dunia Nyata. Tuhan, di dalam aktivitas-Nya, menjadi Penjelmaan dari Ketuhanannya, Yang Mencipta dan Membuka rahasia, dan Tritunggal adalah penjelmaan dari Ketuhanan. Segalanya terbentuk dari unsur Ketuhanan dan Cinta, yang selalu

dibersihkan, dicerahkan dan disempurnakan, demikian selama-lamanya hingga semua kembali ke Dirinya sendiri, sebagai Sumbernya. "Semua yang baik di atas adalah cahaya yang disebut Cahaya Rohani, sebagai Permulaan Segalanya dan sebagai Luapan Pancaran, memperjelas dengan kesempurnaannya tiap-tiap pikiran di atas dunia yang ada di sekitar atau di dalam, dan memperbaharui semua kekuatan rohani mereka."¹¹⁰ Lebih lanjut Dionysius menulis, "Semua kebaikan terpulang kepada dirinya sendiri dan menjadi daya tarik terbesar yang mempersatukan hal-hal yang yYang baik, yang semua merindukan-Nya."¹¹¹ Yang baik ini, juga Yang Maha Indah, menjadi tujuan dari semua hal, dan yang terkasih mereka, karenanya semua aktivitas dan keinginan mereka harus didasarkan pada kerinduan pada Keindahan dan Yang Baik.

Jiwa manusia secara potensial memiliki unsur ilahi, dan karena jiwa adalah citra dari Tuhan yang dikotori oleh dosa, tetapi melalui proses penyucian jiwa memiliki kesempatan untuk mengetahui sifat aslinya. Hanya dengan *via negativa* jiwa harus memandang dirinya sendiri pantas untuk kembali ke rumah asalnya di dalam Tuhan. Di dalam praktik perenungan terus-menerus yang dilakukan oleh seorang mistikus, ia harus meninggalkan jauh-jauh intervensi akal dan pancaindera, dan semua hal yang dapat dipahami oleh pancaindera dan akal dan yang serupa. Kemudian dengan segenap kekuatan manusia dalam keadaan diam, bekerja keras naik ke atas menuju persatuan dengan-Nya Yang segala wujud dan pengetahuan. Maka dengan penolakan absolut dan terus menerus dengan sendirinya dan membersihkan diri dari semua hal, jiwa manusia akan terangkat ke atas menuju sinar kegelapan, melaju ke atas melintasi segala wujud yang ada. menembus kegelapan yang berada di luar cahaya, seorang mistik berusaha untuk datang, dan melalui hampa penglihatan dan pengetahuan, melaju menuju di balik penglihatan yang melebihi pengetahuan dan penglihatan.¹¹² Kegelapan Tuhan ini pada hakikatnya adalah cahaya yang tidak dapat didekati, yang dikatakan di situlah tempat bersemayamnya Tuhan, dan itulah pintu gerbang bagi semua yang ingin melihat dan mengetahui-Nya. Bagi mereka yang sudah masuk ke dalam tempat yang suci dari yang suci, yang diangkatannya selubung kepada mereka sehingga mereka dapat melihat Tuhan

secara berhadap-hadapan, berarti mereka adalah orang-orang yang bergembira bersatu dengan Yang Dicintainya itu. "Mereka adalah orang-orang yang bebas dan tidak terhalangi masuk ke dalam kegelapan mistikal yang tidak diketahui, dari mana semua persepsi pemahaman macet, dan tinggal di dalam tempat yang tak terukur dan tak kelihatan, yang secara keseluruhan sedang asyik ke dalam-Nya, yang melampaui segalanya, dan dipersatukan di dalam bagian yang lebih tinggi mereka kepada-Nya yang tidak dapat diketahui dan yang dengan tidak memahami apapun, mereka mengetahui semua kecerdasan, *intelligen*."¹¹³ Penyatuan yang sempurna menyiratkan sifat ketuhanan, dan Dionysius tidak meragukan untuk mengatakan, "Tuhan dengan sendirinya berkenan datang kepada kita dengan tangan terbuka . . . dan bersatu dengan-Nya, untuk berasimilasi, seperti api yang mampu menyatukan yang lainnya menjadi satu, sebanding dengan keserasian dari sikap mereka dengan sifat Ketuhanan."¹¹⁴ Dalam berbagai tulisannya ia mengungkapkan hal sama: "Tuhan menganugerahkan sifat ketuhanan-Nya kepada manusia dengan memberi sebuah fakultas dalam dirinya yang memiliki keserupaan dengan sifat Tuhan," dan lagi, "dengan kemampuan memahami Dia memberikan Dirinya Sendiri bagi sifat Ketuhanan yang hendak kembali kepada-Nya."¹¹⁵

Dionysius menguraikan dengan jelas di dalam bukunya, *The Heavenly Hierarchy*, (Hirarki Surgawi), dan *The Ecclesiastical Hierarchy*, (Hirarki Tentang Gereja Kristen), tentang tiga langkah yang dilalui seorang mistikus, melalui penyucian dan *illuminasi* menuju kesempurnaan, dan persatuan hidup, *Unitive Life*. Mengacu kepada hidup *illuminasi*, ia mengatakan: "Setiap prosesi dalam mencapai hidup yang teriluminasi, hidup yang diterangi cahaya, dilalui dari Bapa, yaitu mengunjungi kami sebagai hadiah kebaikan, secara berangsur-angsur dipugar kembali untuk menyeragamkan langkah menuju kesatuan pelaksanaan dengan bimbingan Bapa dan Tuhan."¹¹⁶ Tentang langkah ketiga, yang merupakan tujuan dari kerja keras seorang mistikus, ia mengatakan: "Tujuannya tertinggi ialah asimilasi dan persatuan sebisa mungkin dengan Tuhan. Yaitu melalui proses penyempurnaan diri sebagai gambaran Tuhan, seperti cermin yang sangat mengkilap dan tanpa kekurangan apapun, sehingga mampu menerima cahaya yang paling terang dan Pancaran Sinar Tuhan.

Akhirnya jiwa dipenuhi oleh pancaran yang menyinarinya, dan kemudian pancaran itu menyebar ke penjuru lainnya."¹¹⁷

Dionysius banyak menggunakan api sebagai perumpamaan. Dia menggambarkan api sebagai alat untuk melewati segala hal, api tidak tercampur, tak terkalahkan, menundukkan semua hal kepada dirinya sendiri, tak dapat diubah, memiliki daya tembus, dan oleh karena itu, api memiliki kualitas yang pantas digambarkan sebagai *super-essential* energi ketuhanan.¹¹⁸

Tulisan-tulisan Dionysius, baik melalui terjemahan maupun dalam bahasa aslinya tersebar luas dan terkenal baik di dunia Timur dan dunia Barat, dan membentuk dasar-dasar ajaran mistik. Dia banyak mengadopsi ajaran-ajaran Plotinus dan Neo-Platonists mengenai konsep Realitas Tertinggi, Kenyataan Terakhir sebagai yang Satu, Yang baik, dan Keindahan, dan juga ajarannya tentang pendakian jiwa menuju Sumber Ilahinya. Pengajarannya meliputi gagasan dari seorang mistik, yang melampaui kecerdasan, atau *intelligen* manusia, yang merupakan pemberian langsung dari Tuhan bagi mereka yang mencari-Nya secara murni dan tulus. Gambarnya tentang Keggelapan Tuhan, Awan Yang Menutupi, menjadi konsep yang digandrungi oleh para penulis mistis selanjutnya, sebagai representasi dari selubung, yang hanya akan tersingkapkan kepada seorang mistik sejati sebagai kenyataan Cahaya, Cahaya Tidak Dapat Didekati. Ia mengajarkan kepada semua penerusnya suatu kebenaran bahwa Tuhan Semua Dalam Semuanya, tetapi Inti Sari-Nya adalah Cinta, dan Cinta Ilahi selamanya akan kembali lagi ke dalam Dirinya Sendiri, karena jiwa bagian dari dirinya sendiri, tentu saja memiliki sifat alami yang serupa dengan sifat ketuhanan. Jiwa yang untuk sementara waktu terpisah dari Sumbernya, maka ia harus kembali lagi ke asalnya untuk bersatu dengan Kecantikan Abadi dan Cinta Abadi.

CATATAN KAKI

1. Rom. viii. 6.
2. 1 Cor. ii. 9, 10.
3. Rom. viii. 19.
4. Eph. iii. 19.

5. *John* vi. 63.
6. *1 John* iv. 7, 8.
7. *John* xiv. 23.
8. *1 John* iv. 13.
9. Lahir 150 M. meninggal 216 M.
10. *Protrepticus*, x.
11. *Ibid.*, iv.
12. *Quis dives salvetur*, vii.
13. *Protrepticus*, vi.
14. *Strom.*, iv. Iv. 89.
15. *Ibid.*, vii. 64.
16. *Protrepticus*, x.ix.
17. *Ibid.*, ix.
18. *Strom.*, vii. 34.
19. *Protrepticus*, i. xi
20. *Strom.*, vii. 67, 49.
21. *Quis dives salvetur*, 21.
22. *To the Newly Baptised*, hal. 371.
23. *Ibid.*, hal. 370.
24. *Strom*, vii. 43.
25. *Ibid.*, i. 7.
26. *Ibid.*, vii. 68.
27. Halaman 38, 27.
28. *Strom.*, vii. 56.
29. *Protrepticus*, xii.
30. *Strom.*, vii. 3.
31. *Ibid.*, iv. 152.
32. *Ibid.*, vii. 13, 82.
33. *Epis. II.*, *Gregorio*, par. 2.
34. *Hom. V.*, *In martyrem Julittam*, par. 3.
35. *Hom. I.*, *De Jejuniis*, pars. 6 dan 10.
36. *Hom. I.*, *In Psalmam XIV.*, par.I.
37. *Hom. IV.*, *De Gratiarum actione*.
38. *Hom. XII.*, *In principium Proverbiorum*, par. 17.
39. *Epis. CCCLXVI.*, *Ad Urbicium monarchum*.
40. *Epis. VIII.*, *Apologia ad Caesarienses*, par. 12.

41. *De Spirit Sancto*, ix. 23.
42. *Epis. II.*, par. 4.
43. *De Infantibus qui pramature abripuntur*.
44. *De Anima et Resurrectione*.
45. *Oratio catechetica magna*, c. v.
46. *De hominis opificio*, c. xii.
47. *De Virginitate*, c. xii.
48. *Ibid.*, c. xi.
49. *Ibid.*, c., v.
50. *De Virginitate*, c. xi.
51. *Ibid.*, c. xx.
52. *De Anima et Resurrectione*.
53. Lahir tahun 300 M, meninggal pada tahun 389 M.
54. *Paradise*, i. 115.
55. *Homilies*, xii. 10, 12.
56. *Ibid.*, xl. 3.
57. *Ibid.*, i. 7.
58. *Ibid.*, i. 8.
59. Bandingkan *Clement of Alexandria*, hal. 51.
60. *Homilies*, v. 5, 6.
61. *Ibid.*, iv. 10, xxv. 9.
62. *Ibid.*, iv. 4.
63. *Homilies*, viii. 1, 3.
64. *Ibid.*, x. 4.
65. *Ibid.*, xlvii. 17.
66. *Ibid.*, xvii. 10.
67. *Conf.*, iii. 20.
68. *Ibid.*, iii. 6.
69. *Ibid.*, xx. 5, 7.
70. *Insts.*, iv. 43.
71. *Conf.*, xi. 8.
72. *Ibid.*, ix. 2, 3.
73. *Ibid.*, ix. 27.
74. *Ibid.*, xiv. 9.
75. *Ibid.*, iii. 7.
76. *Insts.*, v. 21.

77. *Conf.*, x. 7.
78. *Paradise*, ii. 22.
79. *Ibid.*, ii, 308.
80. *Ibid.*, 264, 265.
81. *Ibid.*, 282.
82. *Ibid.*, 262.
83. *Ibid.*, i. 325.
84. *Ibid.*, ii. 265.
85. *Ibid.*, 320.
86. *Ibid.*, ii. 274. Bandingkan, juga pernyataan dari Plotinus, (Emn., vi. II.)
87. *Ibid.*, i. 81. Bandingkan C. Sorley, *Expetans Exspectavi*.
88. *Ibid.*, ii. hal. 304.
89. *Conf.*, i. 2.
90. Ep. CCXXXII., *Maduresibus*.
91. *Conf.*, vii. 1
92. *Solil.*, i. 2,3.
93. *De Trinitate*, xiv. 46.
94. *Conf.*, x. 6.
95. *Ibid.*, iii. 6.
96. *Ibid.*, x. 20.
97. *Ibid.*, iv. 12.
98. *Ibid.*, viii. 4.
99. *De Doctrina Christiana*, I. ix. 10.
100. *Solil.*, i. 6.
101. *Conf.*, ix. 10.
102. *Ibid.*, vii, 10.
103. *Ibid.*, vii. 14, 17, 10.
104. *De Civitate Dei*, XIX., xvii.
105. *Ibid.*, XXII. Xxx.
106. Epis. XCV., *Paulino et Therasia*, 2.
107. *Divine Names*, Sect. Vi.
108. *Mystical Theology*, v. (tr. C.E. Rolt).
109. *Divine Names*, xiii. 2.
110. *Ibid.*, vi.
111. *Ibid.*, iv.
112. *Mystical Theology*, I. II.

113. *Ibid.*, i. 3.
114. *Eccles. Hierarchy*, hal. 76.
115. *Divine Names*, vii. 5, ix. 5.
116. *The Heavenly Hierarchy*, hal. I. (Parker's edition)
117. *Ibid.*, hal. 14.
118. *Ibid.*, hal. 56. Penggunaan api sebagai imajinasi oleh para mistikus, Bandingkan E. Underhill's *Mysticism*, hal. 500 ff.

BAB 5

MISTISISME PERIODE AWAL DI TIMUR TENGAH

Para penulis mistikal yang ajaran-ajarannya dipaparkan pada bab terakhir yang sebagian besar ditulis dalam Bahasa Yunani ditujukan bagi pengikut Gereja Kristen Yunani. Kita juga menemukan pengembangan mistisisme dan doktrin-doktrin Mistikal yang serupa pada pengikut Gereja Kristen Syria di Timur Tengah.

1. APHRAATES BIARAWAN DAN EPHRAIM ORANG SURIAH

Aphraates adalah seorang biarawan, yang ajaran-ajaran asketikalnya seperti disebut di atas,¹ ditulis pada paruh pertama abad keempat, walaupun tidak begitu banyak, ia mewariskan ajaran-ajaran yang bercorak mistik. Misalnya ia mempercayai tentang proses pemurnian, yang dicapai oleh seorang asketis, yang memungkinkannya dapat melihat Tuhan dan bersatu dengan Tuhan Roh Kudus. Dia menulis, "Mari bangun dari tidur kita dan mengangkat kedua tangan dan hati kita sepenuh hati kepada Tuhan menuju surga; kalau-kalau Tuhan datang ke rumah kita secara tiba-tiba. Mari kita rapikan dan siapkan tempat kita, sebab jalannya sempit dan terbatas. Marilah kita tetap di dalam doa, agar kita dapat melalui tempat tinggal yang menakutkan. Mari kita bersihkan hati kita dari kejahatan, agar kita dapat melihat Sosok Yang Mulia dalam penghormatan-Nya. Marilah kita menjadi asing bagi dunia, bahkan Kristus pun tidak. Marilah kita terus menggelorakan api pelayanan bagi-Nya, agar Dia menjadikan

kita tetap melayani sebagai orang-orang suci. Marilah kita berdoa, memohon kepadanya-Nya dengan tulus, agar kita dapat mempunyai akses kepada Tuhan Yang Memiliki Keagungan. Ingatlah akan hari akhir di mana Ia akan datang, dan siapakah yang bisa bertahan pada hari itu? Kegusaran-Nya akan mendatangkan kemarahan hebat dan siap menghancurkan semua yang jahat. Marilah kita menyingkirkan masalah kemewahan di dunia, dan memperkaya bekal untuk menghadapi Tuhan kita. Marilah kita tinggalkan dunia yang bukan menjadi milik kita, agar kita dapat mencapai ke suatu tempat yang telah dijanjikan. Mari kita angkat mata kita tinggi-tinggi, agar dapat melihat Kemuliaan yang akan disingkapkan. Barangsiapa yang mencintai barang dagangan dan bidang-bidang lain, ia akan terlempar dari tempat orang-orang suci. Barangsiapa yang mengambil beban dari orang suci, biarkan dia memindahkannya. Barangsiapa yang menginginkan dirinya sendiri, biarkan dia memindahkan darinya keuntungan dunia. Barangsiapa yang membersihkan hatinya dari penipuan, matanya akan melihat Tuhan dalam kecantikan-Nya. Barangsiapa yang menyeru kuil Tuhan, biarkan dia memurnikan badannya dari semua kotoran."² "Anak-Anak Kebaikan" adalah mereka yang sudah membersihkan diri mereka sendiri menjadi kuil Tuhan dan tinggal dalam kehidupan menyatu dengan-Nya. Ia adalah satu, Ia adalah yang Satu dalam semua. Aphraates mengatakan, "Semua orang tahu bahwa matahari terletak di atas lapisan langit, sekalipun begitu sinarnya dibentangkan ke penjuru bumi dan cahayanya menerangi menerobos melalui berbagai pintu dan jendela, dan dimanapun sinar matahari jatuh tetap disebut matahari. Meskipun sinarnya jatuh menimpa menyinari berbagai tempat, tetap disebut matahari, tetapi matahari yang riil sendiri berada di dalam Surga. Juga air laut yang terhampar luas, dan ketika engkau mengambil segelas air dari air laut itu, maka tetap disebut air. Meskipun engkau tempatkan ke dalam beribu-ribu kapal, ia akan tetap disebut air. Begitu juga Tuhan, Dia adalah satu, sekalipun Dia tinggal di dalam berbagai tempat, dan Dia tidak akan menyusut dengan banyaknya tempat tinggalnya; seperti matahari yang tidak akan menyusut di dalam surga, ketika sinarnya terpancar banyak ke bumi. Alangkah luasnya kekuasaan Tuhan, sebab dengan kekuasaan Tuhan seluruh matahari

menjadi hidup!"³ Aphraates mengajarkan bahwa Tuhan aktif di dalam seluruh tempat tinggal sejati, di dalam jiwa yang cukup murni sebagai tempat suci-Nya, dan untuk selanjutnya seorang mistik hidup di dalam dan mencapai Tuhan.

Di antara pemimpin mistik dari gereja Syria adalah Ephraim orang Suriah, seperti yang disebut di atas,⁴ selama sisa hidupnya di Edessa, ia hidup menyendiri menjalani hidup asketis dan perenungan, barangkali dialah yang paling berpengaruh dari semua penulis Syria.

Ia menjelaskan Tuhan sebagai Realitas Tunggal, yang tidak terbatas di luar semua gambaran manusia yang terbatas. Ia menulis, "Pujilah Tuhan Yang Maha Esa yang tidak bisa dicari! Dia tidak bisa dibedakan, itulah yang harus tergambar di benak kita. Dia mendengar tanpa telinga; Dia berbicara tanpa mulut; Dia bekerja tanpa tangan, dan Dia melihat tanpa mata; jiwa kita tidak berhenti maupun rusak, di dalam-Nya."⁵ Karena menurut Ephraim Tuhan adalah Wujud Tunggal, sumber dari semua wujud, konsepsi ketuhanannya bersifat *pantheisme*. Tuhan menjadi satu-satunya kenyataan, yang tersembunyi, wujud tanpa esensi ketuhanan, kecantikan dan cahaya, sekalipun begitu Dia *transcendens*, Kesatuan Yang Tidak Dimengerti, Dia adalah juga *immanens*. "Di dalam keagungan-Nya terdapat segala kekuasaan, alami dan para malaikat, dan segalanya terserap ke dalamnya dan maju di dalamnya dan tidak perlu dicari ke luar untuk menemui-Nya. Segalanya tergantung pada nafas-Nya; Dia menganugerahi semuanya tanpa mengenal letih; di dalam kesempurnaan-Nya mereka semua tinggal, dan seperti tinggal di suatu ruang kosong. Dia juga terlalu agung sebagai tempat bersembunyi oleh siapapun dan apapun. Ingat! Dia tertutup meskipun tidak tersembunyi, sebab Dia menutupi dirinya sendiri. Dia adalah dekat dan jauh; meskipun Dia berada di dalam diri kita, tetapi Dia tidak; dan meskipun ciptaan-Nya berada di dalam-Nya, maka seolah-olah tidak berada di dalam-Nya; meskipun demikian tidak seorangpun bisa menyelubungi dirinya sendiri di dalam-Nya, tetapi Dia menyelubunginya di dalam dirinya sendiri."⁶ Kemutlakan Tuhan menjelma dengan sempurna di dalam ciptaan-Nya, terutama dalam Inkarnasi Sabda. Di dalam salah satu *himne*-nya Ephraim menulis:

Kemuliaan bagi kesunyian yang berbicara dengan suara-Nya, Keagungan bagi Yang Maha Tinggi, yang dilihat melalui cahaya-Nya, kemuliaan bagi yang spiritual, yang tersembunyi, yang hidup, kemuliaan bagi Satu Yang Tersembunyi, yang sama dengan pikiran, yang tidak bisa dirasakan sama sekali oleh mereka yang mencampuri-Nya; tetapi karena keluwesannya dapat dirasakan oleh tangan manusia."⁷

Manusia tercipta menurut gambaran Tuhan dan dimaksud untuk menjadi tempat tinggal-Nya. Ephraim mengatakan, "Terberkatilah Dia menjaga jiwa kita dan menghiasinya dan menyertainya kepada dirinya sendiri. Terberkatilah Dia yang membuat badan kita sebagai tempat beribadat alami bagi Dia yang tak terlihat. Kemuliaan bagi keindahan, yang menyesuaikan diri kita ke dalam gambaran-Nya! Kemuliaan bagi-Nya, yang menaburkan cahaya-Nya di dalam kegelapan. Kemuliaan bagi-Nya Yang Maha Tinggi, yang mencampur garam-Nya di dalam pikiran kita, adonan asam-Nya di dalam jiwa kita."⁸ Oleh karena itu, hubungan intim yang penuh kasih sayang antara Tuhan dan jiwa, dan bagi mereka yang mencari-cari-Nya dengan sungguh-sungguh, kerja keras dan mengungkapkan rasa cintanya, Dia akan memperlihatkan dirinya sendiri; karena Dia mudah didekati dari tempat tinggi-Nya, yang Dia sendiri tidak bisa keluar kepada para hamba-Nya yang sejati Dia mudah ditemukan, dan kelihatan, meskipun terselubung dan tersembunyikan dari makhluk-Nya.⁹ Dia ada di luar, di atas semuanya, tetapi Dia adalah di dalam segalanya. Dia memakai dirinya sendiri dalam semua bentuk yang dapat kita lihat, dan Dia mempunyai pakaian sendiri juga dalam semua suara di mana ia dapat berhubungan dengan kita.

Dengan taubat, disiplin diri dan pemurnian, jiwa dapat menemukan jalannya menuju Tuhan. Ephraim mengingatkan kepada para pencari Tuhan, "Carilah Tuhanmu di dunia ini tanpa kenal lelah, karena dunia ini sangat keras. Dan jika engkau dapat memahami dengan bijaksana, kamu tidak akan mendapatinya berubah selamanya, bukan tempat tinggalmu selama-lamanya, bukan tempat pemberhentian, bukan tempat ditemukan kebenaran abadi, bukan tempat perlindungan badan selama-lamanya, bukan tempat penantian yang menyenangkan, bukan pula musim yang tepat, maupun bukan saat-

nya menyia-nyiakan kesempatan. Camkan di dalam benak kamu, janganlah kamu menjadi pengembara di tengah-tengah kesombongan yang tidak menguntungkan.

"Tak seorangpun di dunia ini yang kaya, tetapi siapa saja yang bertakwa kepada Tuhan; tak seorangpun yang benar-benar miskin, kemiskinan yang sebenarnya ialah orang yang tidak mengetahui kebenaran. Lepaskanlah diri dan hidupilah dalam kesederhanaan; sebagaimana seorang ibu yang menyayangi kekasihnya. Carilah tempat perlindungan dengan mengungsi, yang akan memelihara anak-anaknya dengan berbagai pilihan; penderitaannya adalah cahaya dan kesenangan yang manis dikenang. Orang sakit di dalam hatinya membenci sirkulasi udara kemiskinan; perasaan ngeri dari penindasan merupakan ketidakwajaran yang terhormat. Janganlah engkau, karena banyaknya keinginan, menjadi kaum fakir miskin dan membutuhkan bantuan orang lain. Cukupilah bagimu dalam kehidupan sehari-harimu dengan roti, yang datang kepadamu. Pujilah dan berterima kasihlah ketika engkau merasa cukup, agar engkau tidak menimbulkan kemarahan-Nya. Kesucian dan kemurnian akan memperkuat dirimu sendiri, dan yang akan mendatangkan keuntungan bagimu."¹⁰ Hanya melalui proses pemurnian, yang disimbolkan dengan air baptis, dan dengan kerja keras, kamu akan mendapat mutiara yang amat berharga. Ephraim memberikan ilustrasi tentang mutiara dan penyelam, perumpamaan ini menjadi sebuah ilustrasi yang digandrungi baik di kalangan mistikus Kristen maupun Islam. "Penyelam mencari mutiara ke dasar laut, . . . setelah itu di bawa ke luar dari laut, namun barang mewah yang berharga itu masih tersimpan di dalamnya, masih tersembunyi . . . lalu mutiara itu dikeluarkan dan diolah menjadi sebuah permata, di dalam mahkota Ketuhanan . . . itulah karunia yang tak terhingga harganya bagi penyelam! Engkau menempatkan cahaya yang kelihatan, yang tak terhingga harganya diberikan kepada anak manusia, ini merupakan sebuah perumpamaan bagi Tuhan yang tersembunyi, yang tak terhingga harganya yang masih tersembunyi! Oleh karena itu, wahai manusia lepaskanlah pakaianmu dan mulailah menyelam dan selanjutnya bawalah ke luar, O mutiara! Bukanlah para raja yang meletakkan di depan manusia, tetapi orang yang telanjang baik dari kalangan orang miskin, nelayan dan *Galileans*.

Karena dengan pakaian jasmani tidak mampu mendatangi-Mu; maka mereka datang sebagai anak-anak."¹¹ Dengan *self-stripping* seperti itu, proses pemurnian pasti akan dicapai. Ephraim juga membandingkan antara jiwa dengan suatu cermin, sebuah kiasan yang juga sering digunakan oleh mistikus Islam. Dia mengatakan, "Di sini cermin itu yang disalahkan, jika kecemerlangannya menjadi kabur karena adanya unsur noda yang melekat padanya; karena noda itu menjadi penghambat mereka ketika melihat cermin itu. Jika cermin kita gelap sama sekali, semua kegembiraan berubah menjadi kebencian; sebab kecacatan mereka tidak ditemukan; tetapi jika cermin itu disemir dan mengkilap, menjadi lambang kebebasan kita yang penuh pujian. Pujilah Dia yang telah membersihkan cermin kita!"¹² Pada tempat lain ia menulis tentang jiwa yang pantas melihat Tuhan, dan mencerminkan gambaran-Nya sendiri, "cerminnya harus jelas dan semuanya harus diarahkan kepadamu. Sehingga kecemerlangannya memantulkan noda yang harus disingkirkan, sebab hanya kebersihan yang dapat berhubungan bersamamu, maka bersihkan semua noda yang ada pada dirimu."¹³

Sepanjang kegiatannya seorang mistikus harus tetap menjaga kesinambungan doanya dalam ketenangan, dan memusatkan pikirannya supaya tidak berpikiran kemana-mana. "Seorang perawan dari ruang pengantin" adalah kondisi berdoa, dan seperti seorang perawan yang tidak diperkenankan mengembara ke luar pintu ruangan, sebab kebenaran adalah kamarnya dan cinta adalah mahkotanya, sementara kesunyian dan keheningan adalah penunggu, pengintai gerbang itu.¹⁴ Di dalam doa, cinta dan ketulusan hati bekerja sama, bagaikan sepasang sayap yang tidak dapat dipisahkan, karena kebenaran tidak bisa terbang tanpa cinta, dan cinta tidak dapat menaik tanpa kebenaran. Bagi seseorang yang berkomunikasi dalam doa dengan Tuhan dan berarti sudah mempunyai hubungan cinta dengan-Nya, jalan-jalan menjadi terbuka dengan sendirinya, dan seluruh gerbang surga terkuak dihadapannya, terbuka lebar baginya, dan sama sekali tidak ada yang merintang jiwa memasuki di tempat itu.

Tetapi kebenaran kerajaan Tuhan ditemukan di dalam jiwa, ketika matanya dibuka untuk melihat dan mengetahui. Ephraim menulis, "kerajaannya terdapat di dalam dirimu sendiri; lo! kekayaan

surga berada di dalam jiwamu, jika engkau tulus, rela! Masuklah ke dalam, tinggalkan dari mengejar kesenangan duniawi dan memenuhi keinginan hawa nafsu, kesalahan fatal bagimu adalah mencintai uang, bisnis yang menyibukkanmu. Masuklah dan tinggallah di dalam dirimu sendiri yang sudah dibersihkan ke dalam jiwamu dan carilah di sana kerajaan Tuhan itu. Masuk dan tinggallah kamu di dalam hatimu, karena di sana akan kamu temukan Tuhanmu; sebab Dia tidak akan meninggalkanmu dan engkau harus melangkah maju kepada-Nya."¹⁵ Sekarang jiwa dapat melihat Tuhan seperti halnya Dia, sebab kegelapan yang pada mulanya menyelubungi atas pikiran dan menyelubungi-Nya sudah terangkat, sehingga jiwa dapat melihat-Nya di dalam kecantikan-Nya. Seorang mistikus dapat melihat Tuhan dengan mata jiwanya, terungkapkan melalui pancaran cahaya Tuhan yang meneranginya. "Pujilah olehmu cahaya yang tersembunyi atas pertolongan sekilas dari-Nya: suatu yang sulit bagi mata dari jiwa melihat rahasia menjadi mungkin. Dengan pertolongan kilauan cahaya-Nya ia bisa pergi bertemu dengan-Nya. Dia mengirimkan kilatan cahaya-Nya sendiri kepada mereka yang berdosa di dalam kegelapan. Dia yang memalingkan mata mereka dari melihat kecantikan dari hal-hal yang tidak berharga kepada kecantikan tuhan sendiri."¹⁶ Dengan visi itu jiwa dibanjiri oleh pancaran ketuhanan dan dengan begitu jiwa dapat mendekati surga, "di dalam satu cinta" yang mungkin saja bercampur dengan cinta Tuhan itu, dan beralih menjadi hidup menyatu. Lebih lanjut Ephraim mengatakan, "Biarkan masing-masing dari kita menjadi tempat hunian bagi-Nya, yang mencintai kita. Mari kita datang kepada-Nya dan membuat kita tinggal bersama-Nya. Inilah ketuhanan yang, meskipun semua ciptaan tidak bisa berisi, namun jiwa yang sederhana dan rendah hati cukup untuk menerima-Nya."¹⁷ Sekarang jiwa menjadi yang memiliki sifat ketuhanan menyatu dengan Tuhan seperti halnya Tuhan sendiri menyatu dengan jiwa. "Tuhan bersatu dengan makhluk-Nya di mana-mana, baik dekat maupun jauh! Mereka yang mencari-Nya dan Tuhan peduli terhadap mereka. Segalanya berada di dalam-Nya dan Dia juga berada pada mereka semua. Ia menjadi kehidupan kita, karena Dia tinggal bersama-sama kita."¹⁸

Dengan kebijaksanaannya ini, Ephraim dari Suriah, menjadi salah seorang penganut mistik Kristen yang paling awal, yang membimbing murid-muridnya menempuh jalan mistis. Dia sendiri menjalani hidup mistis ini melalui pemurnian jiwa, dengan doa dan cinta, untuk mencapai tujuan utamanya yaitu melihat kecantikan Tuhan, dan selanjutnya hidup bersama di dalam Tuhan.

2. YOHANES DARI LYCOPOLIS

Seorang penulis yang dengan pasti dapat dimasukkan ke dalam jajaran daftar guru-guru mistis di kalangan komunitas Syria adalah Yohanes dari Lycopolis,¹⁹ seperti disingung di atas, ia adalah salah satu di antara para Bapa Mesir. Meskipun ia hidup di Thebad dan menulis dalam bahasa Yunani, karya-karyanya sampai kepada kita dalam bentuk terjemahan bahasa Syria karena karya-karyanya yang ditulis dalam bahasa Yunani bahasa aslinya telah hilang. Namun pengaruh ajarannya banyak ditemukan di cabang gereja Syria pada masa hidupnya. Di dalam bukunya yang berjudul *The Spiritual State of the Soul*,²⁰ Status Rohani Jiwa, ia menekankan tentang persiapan hidup asketis bagi jiwa yang mencari kesempurnaan. Takwa kepada Tuhan menjadi awal perjalanannya; ketakwaan bertindak sebagai penjaga pintu yang mencegah musuh-musuh jiwa masuk ke dalamnya agar jiwa selalu ingat kepada Tuhan, dan layak menjadi tempat hunian-Nya.²¹ Puasa tidak hanya terbatas pada puasa jasmani saja, yaitu puasa dari makanan untuk badan, melainkan juga puasa jiwanya, dari semua keinginan berbuat jahat dan keinginan yang kotor yang tersembunyi secara diam-diam di dalam hati.²² Dengan demikian, jiwa mulai perlu kepada hal-hal seperti yang diperlukan oleh jasmani. Pada akhirnya jiwa menjadi terbebas dari godaan kemewahan duniawi, sehingga jiwa hanya menginginkan menjadi pelayan Tuhan dengan mencintai Tuhan. Dalam kondisi seperti itu, jiwa sudah tenang dan tidak susah lagi memusatkan pikirannya, dan berkonsentrasi penuh kepada Tuhan, dalam status kemurnian primitifnya.²³ Jiwa sudah dibersihkan dari ketertarikan duniawi dan diisi dengan kerinduan terhadap Tuhan sendiri, dan kegembiraan itu seolah-olah ia telah berada di dalam kerajaan-Nya.

Jiwa telah berhasil melalui proses penyucian dan jiwa sekarang berjalan di dalam cahaya. "Seperti seorang yang penglihatannya sangat kuat dari sinar matahari, dan tidak ada kegelapan yang datang menimpa penglihatannya yang sempurna. Demikian juga halnya dengan jiwa, ketika jiwa sudah kuat, murni dan mencapai kepada penglihatan yang murni yang dimilikinya sebelumnya, penglihatan jiwa yang tak terkatakan kemurniannya yang dipunyai sejak dahulu. Adalah ketakutan akan kegagalan; Jiwa akan bergembira kembali ketika melihat apa yang telah dicapainya melalui bantuan Tuhan Yesus Kristus." Jiwa sekarang sudah mencapai status di mana dia sekarang cocok melihat Tuhan. Jiwa seperti itu sudah dibersihkan dari penderitaan manusia, dan menjadi tenang seperti sedia kala, dan sekarang dia melihat dan mengetahui hal-hal yang tak terkatakan, sebab tidak ada lagi penderitaan yang timbul akibat dari dunia yang dapat menyakiti atau mengganggu jiwa, seperti menatap di dalam keheningan dan ketenangan yang sempurna dari Dia di depan posisi-Nya. juga seperti ketika menatap Tuhan, jiwa, di dalam mengucapkan kerendahan hati di depan Kekudusan yang sempurna, membungkuk kepala disertai dengan isak tangis darinya.²⁴

Yohanes menguraikan tentang visi itu dengan jelas, ia menguraikan pengalaman yang terjadi pada dirinya sendiri. "Ketika jiwa sudah bersih dan dalam kondisi tenang, pengetahuan Tuhan Kristus menyingsing di atasnya, pikirannya terangkat naik dan melihat keagungan Tuhan, dan melihat-Nya yang tanpa batas dan tidak dapat dimengerti. Ketika ia melihat dari ketinggian, dia pertama melihat-Nya dan ketika melihat dalam dirinya, ia melihat-Nya di sana. Ketika pikiran mengapung di atas lautan keagungan Tuhan dan ketidakdapatannya untuk dipahami, jiwa akan terkagum-kagum dan hilang di dalam keherannya akan Keagungan Tuhan yang tenang. Dengan segera jiwa menjadi merendah sedemikian rupa, sehingga jika dimungkinkan, keagungan Tuhan menyelimuti segala-galanya dan mengambil tempat pada seluruh ciptaan-Nya. disebabkan karena perasaan kagum yang sangat dan merasakan kekaguman akan keagungan Tuhan, terlalu suci untuk dikatakan, tidak dapat dimengerti sebagaimana adanya, di luar penetrasi dan di luar pencarian hamba-hamba-Nya."²⁵ Penglihatan Tuhan dan merenungkan misteri-misteri

yang gaib menjadi makanan jiwanya, yang menopangnya dan menyebabkannya bergembira, bagaikan makanan material yang dapat menopang dan menggembirakan badan.

Jiwa sekarang hidup dalam kehidupan yang menyatu, tinggal di dalam Tuhan, dalam ketenangan dan kemurnian rohani, seperti seorang anak yang beristirahat dalam pelukan dada ibunya dan kegembiraan oleh air mata karena ketulusan rasa cintanya kepadanya. Demikian juga jiwa, yang berada di dalam rengkuhan kasih sayang Tuhan kepadanya dan dari manisnya rasa kegembiraan yang ditimbulkan karena memandang pengantin prianya Kristus, bergembira dan menangis, dan meninggalkan dunia dan segala urusannya. Bahkan meninggalkan dirinya sendiri, asalkan tidak merampas cintanya terhadap pasangan surgawinya.²⁶ Sekarang jiwa dan jiwa Tuhan terikat bersama-sama di dalam persatuan yang terdekat, karena jiwa telah diserap dan ditangkap oleh cinta Ilahi, dan telah meninggalkan semua yang menjadi miliknya, baik yang eksternal maupun yang miliknya yang paling dalam dari perasaan dan kehendaknya, dan sekarang tidak mengetahui apapun selain cinta kepada-Nya. "Ibarat matahari yang naik di atas kaki langit, dan menyapu semua kegelapan yang terhampar di muka bumi, sehingga mengungkapkan dirinya sendiri dalam semua kecantikannya, demikian juga ketika cinta Kristus bersinar di dalam jiwa manusia, dan semua yang dulunya menjadi selubung manusia terbuka sudah, dan hal-hal yang tersembunyi yang dulunya tidak kelihatan semuanya. Sebagaimana besi ketika ditempatkan di dalam api, dan api melumatnya menjadi satu unsur bersamanya, maka besi menjadi menyatu dengan api, baik dalam rupa dan warnanya, tidak lagi nampak seperti semula, tetapi menjadi menyatu dengan unsur api, karena itu api menyatu ke dalam unsur besi dan sebaliknya, dengan demikian keduanya sudah menjadi satu."²⁷ Begitu pula dengan cinta Kristus yang masuk ke dalam jiwa, seperti halnya api yang hidup telah melahap dosa-dosa liar jiwa, maka jiwa akan menjadi unsur dengan-Nya dan Ia menyatu dengan jiwa. Yang adalah tua menjadi baru, dan yang mati kini hidup kembali, dan dari sifat alami yang dimilikinya, berubah menjadi sifat seperti Tuhan. Sekarang, segalanya yang nampak memiliki keserupaan dengan Tuhan, sebab Tuhan menganugerahkan kepada makhluk-Nya untuk

melihat pekerjaan Tuhan yang bersifat spiritual, dan semuanya terserap ke dalam cintanya bagi semua manusia. Karena jika itu mungkin, maka dia sendiri akan binasa, semua yang hidup, dengan demikian menjadi seperti Tuhan, yang hidup abadi, tidak seperti kehidupan hidup manusia."²⁸

Yohanes meringkas ajaran-ajaran mistiknya ke dalam sebuah karya sederhana. Intisarinya seperti yang dikatakannya, "semua yang ada di dunia ini bertentangan dengan Jalan Kristus . . . selama pikiran manusia terperangkap oleh kemewahan duniawi, baik kecil maupun besar, selama menjauhkan dari jalan Kristus . . . ketika makhluk dilahirkan kembali dari dunia material ke dalam dunia yang rohani, ia mulai melihat dengan mata rohani, pengetahuan spiritualnya semakin meningkat sesuai dengan derajat kekudusan dan kemurniannya."²⁹ Yohanes meratapi dirinya karena telah mengabaikan Tuhan, karena selama ini dia tidak berkomunikasi dengan-Nya dan merenungkannya. Untuk dapat berkomunikasi dengan manusia, yang digantikan sebagai Tuhan Bapa, ia menyimpulkan dengan mengatakan: "Sekarang aku, yang lemah, mengingatkan kepada tiap orang yang ingin menjadi murid Kristus, agar tidak diperbudak oleh urusan duniawi apapun, baik yang kelihatan maupun yang tidak kelihatan, tidak perlu peduli terhadap apapun, kecuali menyenangkan dan memuaskan Tuhan. Tetapi yang ingin aku katakan, bahwa jika seorang manusia tidak, sejauh mungkin, memelihara jiwanya terlepas dari dunia, dan meninggalkan semua yang di dunia, baik yang kelihatan maupun yang tidak kelihatan, ia tidak bisa mencapai kesempurnaan kita kepada Tuhan Kristus, Yesus Kristus kita, yang memiliki kemuliaan, dan segala kemurahan-Nya yang dianugerahkan kepada kita untuk selamanya. Amen."³⁰

Penekanan John yang utama tentang asketisme adalah menjauhi kehidupan duniawi, penolakan dunia secara total, dan menjalani kehidupan dengan mengasingkan diri, sebagai cara untuk mencapai kesempurnaan jiwa. Jiwa yang telah mampu menapaki jalan asketis secara tabah, pantang mundur, dan terus menerus yakinlah ia akan mewarisi visi yang diberkati, dan akan memperoleh kegembiraan hidup dan tinggal bersatu dengan sadar bersama Tuhannya. Ajaran mistik John, yang dapat kita catat bersifat, *christocentric*, yaitu menjadi

"Cahaya Kristus" yang menyingsing di dalam jiwa, "cinta Kristus" yang membersihkannya dari dosa, dan "Jalan Kristus". Hanya melalui Kristus, sebagai jalan kebenaran dan hidup, jiwa seorang mistik datang untuk melihat seluruh wujud Tuhan, sehingga berubah menjadi sama seperti-Nya dan dia sendiri serupa dengan Tuhan.

3. KITAB SUCI HIEROTHEOS

Buku mistikal ini seringkali dikaitkan kepada Stephen Bar Sudayli, seorang biarawan yang tinggal di Jerusalem pada ujung abad kelima. Buku ini dianggap sebagai karyanya pada abad kedelapan dan kesembilan, hal ini karena ditemukannya bukti-bukti internal yang menunjukkan sebagai bagian dari hasil karyanya. Ia pasti dipengaruhi oleh Neo-Platonisme dan teosofi Kristen Alexandrian, dan buku ini diakui oleh Dionysius pseudo-Areopagite seorang muridnya. Ada kemungkinan Stephen menulis karya itu setelah munculnya tulisan Dionysius. Dalam kata pengantar bukunya dikatakan bahwa buku *The Holy Hierotheus*, "Kitab Suci Hierotheus" menjadi Imam yang sempurna dan hierarki dan *Master-Of-Revelations* dan *Shewer-Of-Fair-Things*, dan terilhami oleh kemurniannya, ia memindahkan ke dalam tulisannya tentang mistik guna memberi pengajaran cara menuju kesempurnaan yang membimbingnya ke Surga.³¹

Kajian terbesar dari buku ini berkisar mengenai persatuan antara jiwa dengan Tuhan, dan pendakian menuju kepada-Nya. Tuhan menjadi yang baik Yang Pertama, yang membawa semua hal ke dalam keberadaan dan mencari cara untuk kembali kepada asal mereka, dan bereaksi terhadap mereka yang rindu akan dirinya sendiri. Yang baik yang pertama adalah juga inti sari yang universal, *self-existent*, dan semua wujud yang terpisah mencari cara untuk mempersatukan diri mereka kembali kepada-Nya, dan yang menjadi pemenuhan alami bagi mereka yang merindukan-Nya. Karena itu, pikiran dari seorang mistik adalah mencari jalan pendakian; melayani pikiran dan penyelesaian pekerjaan-pekerjaan mereka dalam pendakian agung mereka, dan Tuhan membiarkan pikiran manusia untuk gagal, tetapi memanggil dan mengingatkannya kembali dan hadir dan menerimanya kembali... dan mereka meninggalkan pekerjaan-peker-

jaan yang mereka sedang geluti, dan kemudian menjadi suci dan murni kembali berlomba-lomba untuk menyatu, sedapat mungkin, dengan yang baik yang tertinggi, seperti sedia kala, dan terus melaju dengan semangat tinggi tanpa rintangan bersatu dengan-Nya dan bersatu di dalam-Nya."³²

Mereka yang akan jalan menaik perlu pemurnian seperti proses pembakaran dari api; mereka harus sanggup memikul penyaliban dari orang tua, yang berarti membunuh badan dari dosa, "kemudian pikiran seorang mistikus mendekat, dengan telanjang, tanpa jiwa dan tanpa badan dan menyerahkan dirinya sendiri ke dalam kerendahan hati dan kekudusan kepada Salib."³³ Cinta yang menjadi pendorong seorang mistik untuk mencari jalan menggabungkan diri, tetapi dia harus menapaki langkah-langkah yang masih jauh dari tujuannya. Penulis buku itu mengatakan, "cinta menjadi komunikasi yang suci dan murni yang mampu menjadi pengikat dengan sempurna, dan secara menakjubkan melingkari orang yang mencintai penyatuan; tetapi mereka dalam kondisi ini sangat jauh dari penggabungan. Adanya cinta menunjukkan adanya perbedaan, karena jalinan cinta tidak mungkin terbentuk hanya oleh satu pihak saja, melainkan oleh dua pihak, yaitu pihak yang menyintai dan pihak yang dicintai... dan pada penyatuan itu akan menimbulkan apa yang disebut dengan keagungan cinta."³⁴ Melalui proses penyucian dan pemurnian --baik pasif dan maupun aktif sama-sama disiapkan, pertama jiwa terlebih dahulu harus dibersihkan dari semua pengotoran dan kemudian menghiasinya dengan semua kebaikan-- dengan demikian seorang pencari siap untuk penggabungan. Sekarang penulis mendekati yang ia rasakan tanpa harus dinyatakan dengan kata-kata, karena memang berada di luar jangkauan pengucapan, dan dirasa tanpa pemahaman, sebab semuanya di luar jangkauan akal, atau intelek, ada tersembunyi di dalam kesunyian dan ketenangan seorang mistik. Yang ditangkap melalui indera perasa dan tidak menggunakan bentuk luarnya. Yang dicari di dalam keheningan mistikal yang sempurna dan penggabungan asli dengan kebaikan. Kesetiaan yang suci dan sempurna, karena telah menjadi satu tanpa adanya perbedaan lagi.³⁵ Ia kemudian menulis, "Aku tidak tahu, bagaimana cara menguraikannya dengan tepat apa yang dialami pikiran ketika dalam kondisi menyatu, karena

semua keagungan dan semua rahasia suci yang terkumpul dalam pikiran pantas menjadi 'tanpa penampilan,' barangkali, di luar kemampuan kata-kata untuk menggambarannya."³⁶

"Penggabungan" seperti ini menurut penulis masih merupakan suatu penyatuan yang kurang lengkap, yang dinyatakan oleh "campuran" itu. Di penggabungan masih terdapat beberapa perbedaan,³⁷ tetapi di dalam "percampuran", tidak dijumpai lagi adanya perbedaan dan distingsi lagi. Mereka yang telah bekerja sama di dalam penggabungan mungkin saja dapat dipisahkan lagi, tetapi mereka yang telah sungguh-sungguh mempersatukan di dalam "campuran" tidak ada kemungkinan lagi koyak hancur berkeping-keping.³⁸ Perkawinan spiritual antara jiwa dan Tuhan telah terjalin dengan mapan, dan untuk selanjutnya seorang mistik akan hidup bersatu dan tinggal menetap di tempat itu. Esensi air adalah satu, meskipun bisa saja dibagi menjadi banyak porsi; demikian pula esensi dari matahari adalah satu, meskipun sinarnya adalah berbagai ragam banyaknya, tetapi sinar yang dicampur dengan esensi akan menjadi sinar. Demikian halnya dengan api, esensinya adalah satu, meskipun dinyatakan di dalam banyak nyala api, yang akan diserap lagi ke dalam api itu. Demikian pula pikiran dari seorang mistik yang sempurna, akan kembali ke esensinya sendiri dan dicampur dengan yang baik dan tidak lagi pikiran. "Sebab ketika pikiran dicampur ke dalam yang baik, pembedaan yang dulunya dimiliki tidak dimiliki lagi, pikiran menjadi tidak dapat dilihat dan dikenal; dan, lebih lanjut, ketika sudah dalam bentuk Satu, tidak ada lagi di sana yang menyebut dengan dua: sehingga menjadi Dua atau dualitas tidak ada lagi; buktinya adalah apapun juga yang dibagi, terbagi dari Satu, tetapi jika bagiannya dipindahkan, mau tak mau semuanya akan menjadi Satu."³⁹ Campuran seperti itu berarti penuhanan sebab merupakan identifikasi Tuhan dengan jiwa seorang mistik. pikiran, sekarang memiliki sifat ketuhanan, menjadi satu dengan Kristus dan dirinya sendiri adalah Putra Tuhan.⁴⁰ Hal ini seperti ungkapan, "ketika pikiran telah mencapai sifat ketuhanan secara penuh dan mencapai kesucian yang sempurna, merupakan kemudian serupa dengan ketuhanan, secara mistikal dikatakan bahwa mereka menjadi esensi Tuhan."⁴¹

Penulis doktrin mistis ini benar-benar mengadopsi dari ajaran-ajaran Neo-Platonists dan terutama Plotinus, khususnya yang menyangkut pendakian jiwa dalam usahanya kembali ke sumbernya, dan menurut pandangannya, jiwa yang telah mencapai kesempurnaannya menjadi Pikiran ilahi dan kemudian bercampur dengan Realitas Terakhir, *esensi* dari ketuhanannya sendiri. Corak mistisismenya lebih condong kepada *theocentric* daripada *christocentric*, tetapi ia juga menyakini bahwa dia banyak mengadopsi pengajaran mistik gereja Kristen periode yang lebih awal dan terlebih lagi terdapat bagian tertentu dari bukunya didasarkan atas tulisan-tulisan "Aeropagite." Meskipun Hierotheos menulis dalam bahasa Syria dan Dionysius menulis dalam bahasa Yunani, terdapat persamaan yang amat menonjol dan keduanya juga sama-sama menggunakan ungkapan "via negativa" untuk menunjukkan satu-satunya cara meraih kesempurnaan dan ke persatuan jiwa kepada Tuhan. Hierotheos mengajarkan melalui ajaran *pantheisme* sempurna: Tuhan berada dalam semuanya, *God is all in all*, dan kepada-Nya semuanya akan kembali. Adalah sebagai doktrin esoteriknya juga; terdapat sarana lain yang dibutuhkan untuk mengungkap misteri-misteri suci ini, sebab semua pikiran tidaklah cukup murni atau cukup terang untuk menerimanya.

Buku ini secara luas dibaca oleh pemeluk agama Kristen di Timur, dan terdapat sedikit keraguan kalau buku ini memiliki pengaruh langsung atas kepercayaan dan perilaku pemeluk pengikut gereja di Syria. Buku itu digunakan sebagai pedoman doktrin-doktrin mistik dan pedoman praktis lebih dari tigabelas abad,⁴² dan mungkin saja dianggap sebagai sumber utama bagi mistisisme Syria di Barat, sementara penulis berikutnya Isaac Nineveh dianggap sebagai pemimpin mistisisme Syria di Timur.

4. ISAAC DARI NINEVEH

Isaac Nineveh, hidup pada abad ketujuh M., ditahbiskan sebagai Uskup Nineveh oleh Catholicos Mar George. Setelah memegang kantor ini selama lima bulan, ia kemudian mengundurkan diri dan pergi menjauh untuk tinggal menyendiri di pegunungan, *solitaires*. Di sana ia mempelajari mistisisme, dan mempraktikkan doktrinnya de-

ngan total. Tulisan-tulisannya tentang mistisisme, *Mystical Treatises*, ditujukan sebagai bimbingan hidup mengasingkan diri, *solitaries*, yang menjalankan pola hidup seorang mistik, ditulis pada paruh kedua abad ketujuh M. Ia menyebutkan beberapa sumbernya, seperti Riwayat hidup St. Anthony, Evagrius, St. Basil dan Dionysius, dan nampaknya ia sudah mengenal *Buku Hierotheos, Book of Hierotheos*.⁴³

Ia sangat tertarik oleh Cara, dan dua langkah. *Pertama*, dari langkah-langkah yang ada yaitu pemurnian, penyucian dan iluminasi. *Kedua*, ia tertarik dengan spekulasi mengenai sifat-sifat Tuhan dan hubungan-Nya dengan jiwa, atau dengan tujuan akhir dari seorang mistik, penyatuannya dengan Tuhan. Tuhan menjadi satu-satunya Wujud Riil; Dia adalah Pencipta dan Penyebab Utama semua hal, dan kepada-Nya semuanya harus mencari jalan untuk kembali. Ia adalah kebaikan paling sempurna dan oleh karena itu, bagi mereka yang ingin kembali kepada-Nya harus melalui proses pemurnian dari semua kotoran. Dengan demikian mereka akan dapat melihat-Nya. Isaac memperingatkan kita untuk tidak berspekulasi melihat matahari sampai benar-benar mata jiwa telah dibersihkan terlebih dahulu, dia mengemukakan pernyataan Plotinus, "jangan sekali-kali engkau melihat matahari kecuali jika matamu telah menjadi seperti matahari, dan jiwa tidak pernah akan mampu melihat Kecantikan Yang Pertama kecuali jika dirinya sendiri memiliki sifat keindahan."⁴⁴ Asketisme adalah satu-satunya alat bagi pemurnian, "ibu kesucian," dan menurut Isaac penarikan dari dunia nampak sebagai alat yang diperlukan bagi praktik asketisme secara efektif. Tak seorangpun bisa mendekati Tuhan kecuali jika dia telah menjauhi ketertarikan terhadap kehidupan duniawi; dengan cara menarik diri dari kesenangan dunia ini, pikiran akan bebas melihat surga; hanya mereka yang telah berhenti lama bergumul dengan duniawi akan mati melihat kepada dunia kebenaran. Hanya hati yang benar-benar mati dari kemewahan duniawi saja yang secara keseluruhan dapat hadir kepada Tuhan.⁴⁵ Isaac menulis bahwa, "seorang pencari Tuhan harus menganggap bahwa dunia ini sebagai sara transisi bagi mereka memasuki dunia asal mereka. Mereka harus menganggap dunia sebagai sebuah losmen yang hanya dipakai semalam dan kemudian meninggalkannya untuk kembali meneruskan perjalanan sebagai pelancong --tanpa berpikir

untuk kembali lagi ke sana-- di matanya dunia ini hanyalah sebagai penjara, dan kemanisan pertamanya akan menjadi lebih pahit dibanding kepahitan manapun dan mencitai kehidupan dunia dan keindahannya akan nampak sebagai Neraka."⁴⁶

Ketika ikatan-ikatan dari material telah dapat dilepaskan, kemudian menempa diri kepada Tuhan. Kematian dalam hidup akan menyelamatkan jiwa dari hidup di dalam kematian. Segala kerja keras dan kesukaran harus disambut demi menjalankan kebaikan, cinta Tuhan tidak bisa dinyalakan di dalam hati yang mencintai kenyaamanan. "Sehingga manusia menjadi mati rasa kepada kehidupan duniawi, bahkan tidak hanya cukup dengan menghindari dari perbuatan dosa saja melainkan juga kepada seluruh kecenderungan jasmani --sampai dorongan hati yang alami paling rendah-- sehingga kemanisan berbuat dosa tidak lagi menguasai hatinya. Spirit Tuhan tidak menyebarkan kemanisannya, dan anggota badan manusia tidak membuka selubung hidup, dan dorongan-dorongan Tuhan tidak menunjukkan diri mereka di dalam jiwa."⁴⁷ Perenang tanpa pakaian menyelam ke dalam lautan untuk menemukan sebuah mutiara, dan orang yang hidup menyendiri juga perlu telanjang di dunia ini agar supaya ia dapat menemukan mutiara yang bernilai tinggi.⁴⁸ Hamba-hamba Tuhan yang melepaskan pakaiannya sendiri dan meninggalkan dunia, pergi mengabdikan kepada pekerjaan Tuhan, tidak lagi mempunyai ketertarikan lain seperti kebutuhan akan makanan dan pakaian dan tempat perlindungan. Tuhanlah yang akan mempedulikan dia dan yang akan memberi semua kebutuhan tiap waktu. Kepercayaan kepada Tuhan seperti itu merupakan suatu kemantapan dan keindahan, dan seorang hamba yang melakukan seperti itu mempunyai kekuatan untuk melawan terhadap semua ketakutan dan, hanya mempercayakan hidupnya kepada Tuhan, ia akan dapat hidup dalam kedamaian.⁴⁹ Seorang mistikus, terbebas dari ketertarikan, sekarang mengikuti Jalan menuju kepada kesempurnaan, dan didukung oleh bukti yang diberikan kepadanya, bahwa ia sedang mendapat kemajuan terus menerus dan semakin mendekat kepada tujuannya. Isaac memberitahukan kepada pencari Tuhan, "pada tiap-tiap stasiun yang engkau capai setiap hari dalam mencari pengetahuan dan kebenaran itu, pasti akan kamu temukan lebih sempurna dan agung diban-

dingkan dengan yang kamu temui sebelumnya. Engkau akan masuk dan merasa takjub atas kecantikan yang terdapat di setasiun engkau yang kamu masuki hari ini. Tetapi kecantikannya itu akan lenyap lagi terhapus dengan kecantikan yang kamu capai besoknya lagi."⁵⁰

Dari kerja keras dan berjaga-jaga dalam kesunyian --sebab kesunyian menjadi permulaan bagi pemurnian jiwa, membawa kebebasan manusia dan memberikan kehidupan yang lebih segar kepada jiwa-- memantulkan kemurnian pikiran, yang terdapat dalam tawanan oleh atraksi hal-hal yang bersifat Ketuhanan. Sedangkan kemurnian pikiran akan membangkitkan kebeningan batin. Atraksi spiritual ini datang dari cinta di dalam hati, karena seorang pecinta menganggap hidupnya tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan dengan temannya; dalam semua yang ia kerjakan, ia dikobarkan dengan penderitaan cinta yang ditujukan kepada Tuhan; jiwa yang mencintai Tuhan dapat menemukan tempat istirahatnya hanya di dalam diri-Nya saja. Cinta dari seorang tetangga adalah suatu hal yang sempurna dan dapat dipuji, tetapi hanya jika pemikiran tentangnya tidak memalingkan kita dari mencintai Tuhan, sebagai bentuk cinta yang paling tinggi dan satu-satunya jenis cinta sejati.⁵¹ Isaac mengatakan, "cinta yang dirawat oleh sesuatu hal dapat dibandingkan dengan nyala api kecil yang cahayanya disebabkan oleh minyak, dan dengan adanya arus air hujan yang menyimpannya akan segera memadamkan nyala apinya segera setelah persediaannya tidak mencukupinya lagi. Cinta yang didasari oleh Tuhan, adalah sebagai sumber yang mengalir dari kedalaman, yang tidak pernah akan berhenti. Karena Ia sendiri menjadi sumber cinta yang persediaannya tidak pernah gagal."⁵² Ia mengatakan, "cinta adalah ibarat anggur yang menyenangkan manusia, dan menten-tramkan setiap orang yang minum daripadanya." Lebih lanjut ia mengatakan, "taubat adalah kapal, takut terhadap gubernurnya, dan mencintai Pelabuhan Tuhan. Ketika kita sudah mencapai cinta, kita sudah mencapai Tuhan."⁵³

Hanya dengan doa cinta itu dirawat, karena doa adalah berhubungan dengan Tuhan, dengan doa pikiran manusia menjadi diterangi dan jiwa diagungkan, dan spirit dibawa untuk berkonsentrasi pada sifat-sifat Ketuhanan, dan ketika tekun berdoa, roh manusia akan pergi dan melihat hal-hal yang tak dikatakan. Ke-

mudian Isaac bertanya, "adakah waktu lain yang sangat suci dan sesuai untuk persucian dan menerima hadiah, seperti waktu tekun dalam doa, di mana manusia berbicara dengan Tuhan? Pada saat itu, . . . Tuhan sendiri ia pikir, dan Dia sendiri ia mohonkan; seluruh pikirannya asyik dalam bercengkerama dengan-Nya dan hati-Nya adalah penuh dengan-Nya. Dalam kondisi seperti itu, yaitu ketika Roh Kudus bergabung dengan sesuatu, dengan doa manusia, beberapa pengertian mendalam yang tidak mudah diperoleh dapat dicapai olehnya, yaitu melalui penglihatan . . . pikiran manusia pada saat itu asyik dalam kegembiraan yang sangat meluap, ekstasi."⁵⁴ Bentuk doa yang paling tinggi adalah kondisi mental yang berdoa, yaitu doa yang murni, karena semua doa dapat didoakan, Isaac nampaknya berdusta atas sisi spiritualitas ini. Kata-Kata yang diucapkan oleh lidah dan *petisi* dari hati di dalam doa tidak lain hanyalah kunci. "Apa yang diikuti mereka adalah memasuki perbendaharaan itu. Di sini, kemudian, semua lidah dan mulut tenang, dan hati, pusat dari pemikiran, pikiran, pengatur pikiran sehat, keberanian spiritual, yang bagaikan burung layang-layang, dan semua alat-alat mereka dan kekuatan . . . tetap diam tidak bergerak di sana; sebab Penguasa rumah telah datang."⁵⁵ Tidak ada doa di luar doa murni, sebab setelah melintasi batas ini ia akan masuk ke dalam *ekstasi*, perasaan gembira yang amat sangat; spirit tidak lagi melihat, tetapi tetap sadar. Doa adalah bibit, kontemplasi adalah hasil panen, dan penunai tertegun, terkagum melihatnya, bagaimana dari kemiskinan, butiran padi dia tabur, memanen hasil yang sangat memuaskan.⁵⁶

Jiwa seorang mistikus telah melewati tahap-tahap pemurnian dan iluminasi, dari pengetahuan jasmani ke pengetahuan batin, dan pada akhirnya mencapai tahap kesempurnaan, yang berupa pengetahuan spiritual, yaitu sinar cahaya yang menyingsing di dalam jiwa dan menyingkapkan misteri-misteri gaib yang tersembunyi dan kekayaan rahasia dari Tuhan. Dengan ini, jiwa dinyalakan kepada keimanan yang pasti dan menjauh dari dunia nyata ini, dan seperti orang yang mabuk karena minum anggur dari cinta Tuhan, dia akan tinggal secara terus menerus di dalam perenungan yang menggembirakan terhadap-Nya, dan oleh "pengertian yang mendalam tanpa penglihatan," pada gilirannya dapat melihat esensi Tuhan.⁵⁷ Setelah visi itu, jiwa tidak

bisa pisah untuk memusatkan dirinya sendiri dengan semua wujud yang lebih rendah. "Ketika kecantikan dari semua yang ada di dalam segala sesuatu lebih rendah dari Kecantikan-Nya, bagaimana mungkin bagi pikiran tidak memperbaiki tatapannya yang eksklusif atas-Nya?"⁵⁸ Maka, di dunia ini, saat ini juga, selubung kadang-kadang memisahkan dari hadapan mata batin, sehingga pikiran kemudian dipenuhi oleh perasaan sangat gembira, *ekstasi* dan menatap kepada kemuliaan Tuhan; tetapi kondisi seperti itu berlangsung sangat cepat dalam hidup ini, kecuali jika jiwa tidak pernah kembali lagi ke bumi. Tetapi di dalam hidup berikutnya, jiwa akan tinggal selamanya dihadapan Tuhan dan menatap terus menerus pemandangan yang menakjubkan itu.⁵⁹

Walaupun demikian bukan merupakan keharusan mencari langit dan bumi untuk mencapai visi Tuhan itu. Jiwa adalah gambaran-Nya. Ketika jiwa sudah dibersihkan, seorang mistikus akan menemukan Tuhan di dalam dirinya sendiri. Isaac mengatakan, "tangga menuju Kerajaan tersembunyi di dalam dirimu sendiri dan di dalam jiwamu."⁶⁰ Lebih lanjut ia mengatakan: "Rahmat yang membuat semua kemuliaan Tuhan menjelma yang tersembunyi dalam jiwa. Ia menunjukkan kemuliaan kepada jiwa dan membuatnya gembira oleh kecantikannya sendiri. Sehingga ketika jiwa melihat kekayaan Tuhan yang agung dan tak terkatakan, yang oleh Tuhan diletakkan di dalamnya dan yang selama ini tersembunyi darinya itu, oleh mantel yang tertutup dari ketertarikan dan kebodohan, tetapi sejak selubung itu terkoyak hancur berkeping-keping, Ia menunjukkan kepadanya tertangkap olehnya; ia mendapat kegembiraan karena cinta-Nya dan tidak mengindahkan hal-hal keduniaan.

"Lagi pula ia tidak mengingat jasmani yang menyembunyikan kecantikannya sendiri dari penglihatannya. Kemudian ia melihat kecantikan surgawi di dalam dirinya sendiri, seperti sebuah cermin yang cemerlang dapat dengan tepat memantulkan kecantikan wajahnya."⁶¹

Jiwa sekarang sudah menjadi satu dengan Tuhan sebagai gambaran Tuhan, "melalui penyatuannya dengan Yang tidak dapat dimengerti," dan jiwa sekarang hidup dalam kehidupan yang menyatu dengan Tuhan. Diberkatilah orang yang dibukakan air mancur-Nya dan dapat minum airnya terus menerus; tujuan akhirnya berarti telah

tercapai, dan sekarang ia hidup dalam kehidupan yang sempurna di dalam Tuhan.

Ajaran *eschatological Isaac* bersifat sederhana dan spiritual. Diselamatkan dari neraka berarti tinggal di Kerajaan, dan terlempar dari Kerajaan berarti di neraka, kemudian dia mengatakan lagi: "Pencarian demi cinta yakni, dari mereka yang merasa bahwa mereka sudah berdosa melawan cinta, menjadi lebih pahit, dan lebih keras dibanding siksaan melalui ketakutan . . . di neraka, siksaan yang keras adalah duka cita cinta. Penghuni surga, bagaimanapun, membuat minum jiwa mereka dengan kesenangan cinta."⁶²

Pokok-pokok dari ajaran mistisisme Isaac Nineveh: menurutnya Tuhan adalah satu-satunya Wujud Riil; manusia diciptakan menurut gambaran Tuhan, dan melalui proses pemurnian jiwa dari pengotoran dosa, gambaran Tuhan di dalam jiwa akan sekali lagi terungkap. Jiwa yang tersucikan, dapat melihat Tuhan dalam semua kecantikan-Nya, dan sekali lagi dapat bersama-sama kembali sebagai tempat asalnya. Ajaran-ajaran mistiknya sedikit banyak dipengaruhi oleh ajaran-ajaran Hellenis dari Alexandrian dan para tokoh Stoaic --yang mengajarkan bahwa Tuhan itu ada bersama manusia dan di dalamnya-- dan sampai taraf tertentu terpengaruh oleh Philo, yang menganggap manusia sebagai cerminan dari Tuhan, dan uraiannya tentang jiwa terlepas dari kesadaran dirinya sendiri ketika telah mampu menembus ke dalam Yang Suci Dari Yang Suci, serupa dengan uraian Isaac tentang visi Tuhan, melihat Tuhan. Dari Plato, tidak diragukan melalui tulisan Plotinus, ia mengambil gagasan tentang pendakian jiwa.⁶³

Isaac secara menyeluruh mewakili mistisisme pada jamannya dan mistisisme yang tersebar di Timur Tengah, dan, seperti akan kita lihat, pengajarannya mempunyai pengaruh yang tidak terbatas pada pengikut gereja Kristen saja, tetapi juga mempunyai pengaruh atas mistisisme Islam yang perlu mendapat perhatian kita.

CATATAN KAKI

1. Lihat halaman 27, 44, 45, 84.
2. *Of Monks*, par. 1.

3. *Ibid.*, par. II.
4. Lihat pada pembahasan terdahulu.
5. *Nisibene Hymns*, No. III., 2.
6. *Adv. Scrutatores, Rhythm V.*, 5, 6 (tr. J.B. Moris).
7. *On the Nativity*, Rhythm II.
8. *Ibid.*,
9. *Contra Scrutatores, Rhythm*, I., 16.
10. *On Admonition and Repentance*, hal. 20, 21.
11. *Hymn for the Epiphany*, vii. 18; *On the Faith*, v. I., 3.
12. *Nisibene Hymns*, xvi. I. 4.
13. *Adv. Scrut.*, xii. 5.
14. *Ibid.*, xx. 2.
15. *Adv. Scrut.*, 4, note c.
16. *Ibid.*, v. 9.
17. *Hom. On Our Lord*, hal. 57.
18. *Adv. Scrut.*, lxx. 4, xix. I.
19. W. 394 A.D.
20. *Cod. Sachau*, 203. Ed. A. Wensinck.
21. *Ibid.*, sect. i., fol. 111b
22. *Ibid.*, xiv., fol. 115a.
23. *Ibid.*, xvi., xvii., fol. 115a.
24. *Cod. Sachau*, iv., fol. 112a; xix., fol. 115a.
25. *Ibid.*, vi., fol. 112b.
26. *Cod. Sachau*, xi., fol. 114a.
27. Perumpamaan antara api dengan besi menjadi salah satu ilustrasi favorit bagi kalangan para mistikus. Bandingkan misalnya Macarius, pada halaman sebelumnya; juga St. Bernard dalam karyanya *The Love of God*, dan juga Richard St. Victor: "Ketika jiwa manusia dibakar ke dalam gelora api cinta Tuhan seperti besi, maka pertama kali akan dibersihkan kekelaman yang melekat padanya, kemudian berubah menjadi putih, dan pada akhirnya akan menjadi seperti warna api sendiri, dan pada gilirannya akan mencair, dan hilang sifat-sifat aslinya melebur ke dalam sifat api itu.
28. *Spiritual State of the Soul*, xii., fol. 114b.
29. *Ibid.*, fol. 115b.
30. *Ibid.*, fol. 116a.
31. *Book of the Holy Hierotheos* (ed. Marsh), hal. 149.

32. *Ibid.*, Second Discourse, c. 12.
33. *Book of the Holy Hierotheos*, Second Discourse, c. 12.
34. *Ibid.*, iv. 20.
35. *Ibid.*, ii. 3.
36. *Ibid.*, iv. 21.
37. Cf. Lebih detail lihat dalam karya penulis yang berjudul, "*Rabi'a the Mystic and her Fellow-Saints in Islam*", p hal. 78-80.
38. *Book of the Holy Hierotheos*, iv. 21.
39. *Ibid.*, iv. 21.
40. Bandingkan St. Paul, gal. II. 20; Rom. viii. 14.
41. *Book of the Hierotheos*, iii.I.
42. Bandingkan Marsh, *op. cit.*, p hal. 248. 249.
43. *Ibid.*, hal. 251-255.
44. *Ennead*, i. 9. (S. Mackenna's translation).
45. *Mystical Treatises* (tr. A. Wensinck), hal. 1, 29, 292.
46. *Ibid.*, hal. 154, 155.
47. *Ibid.*, hal. 41.
48. *Ibid.*, hal. 218.
49. *Mystical Treatises*, hal. 46, 67.
50. *Ibid.*, hal. 122.
51. *Ibid.*, hal. 221.
52. *Ibid.*, hal. 256.
53. *Ibid.*, hal. 211, 212.
54. *Ibid.*, hal. 117.
55. *Ibid.*, hal. 112.
56. *Ibid.*, hal. 112, 113.
57. *Ibid.*, hal. 248 ff.
58. *Ibid.*, hal. 203.
59. *Ibid.*, hal. 203, 204.
60. *Ibid.*, hal. 8.
61. *Ibid.*, hal. 349.
62. *Ibid.*, hal. 136.
63. Bandingkan dengan sejumlah ajaran para mistikus belakangan, Walter Hilton (w. 1396), dalam karyanya berjudul *Scale of Perfection* memberikan uraian mengenai gagasan jiwa dan hubungannya dengan Tuhan.

BAB 6

KRISTEN DAN ISLAM: PADA PERIODE AWAL ISLAM

Sebuah kenyataan bahwa Islam dan bangsa Arab telah sedemikian maju membentuk suatu lingkungan tersendiri di mana Islam dan Arab membentuk suatu kekuatan baru, *pertama* sebagai kekuatan politis, dan *kedua*, sebagai penyebar keyakinan baru. Mereka menyebar dan menguasai, baik dalam tanah air mereka sendiri maupun negara-negara lain yang seru dan dapat dibebaskan. Di bawah pemerintahan Islam pengikut Kristen tetap hidup dan bebas menjalankan kepercayaan mereka, dalam beberapa kasus pengikut Kristen sebagai minoritas dan bersama dengan pemeluk *pagan* lainnya, dan bisa juga sebagai agama yang dianut secara umum di sebagian wilayah Islam.

Di jazirah Arabia sendiri, ajaran Kristen sudah mapan sejak awal periode Islam, boleh jadi sebagai hasil dari usaha misionaris yang datang dari Syria atau Iraq, karena Selatan Arabia-Selatan berada pada jalur perdagangan yang umum dilalui dari Syria ke Iraq. Sejarah menunjukan bahwa ajaran Kristen pertama di daerah ini hingga menyebar ke daerah Suriah dilakukan oleh seorang pendeta yang bernama Phemion, seorang zahid dan alim, yang mengembara dari kampung ke kampung, yang bekerja untuk kelangsungan hidupnya, "orang yang doanya selalu terkabul." Ia kemudian ditangkap oleh suku Arab, yang lalu menjualnya sebagai budak di Najran. Pada suatu malam majikannya melihatnya sedang berdoa, dan seisi rumah terlihat penuh cahaya, sebagai tanda kesuciannya. Dikisahkan bahwa ia pernah menghan-

curkan sebuah pohon yang dianggap suci dan dipuja oleh penduduk Najran, dan mengajak mereka agar beralih ke ajaran Kristen.¹ Sekitar pertengahan abad keempat, Kaisar Constantius II mengirim utusan di bawah pimpinan seorang uskup India dan biarawan Theophilus ke Selatan Arabia, untuk bersekutu dengan suku Himyarites dalam menarik penduduk Yaman ke dalam ajaran Kristen. Theophilus berhasil besar dan diizinkan membangun sebuah gereja, dan konon sang raja sendiri menjadi pengikut Kristen.² Seorang penulis kronik Nestorian menceritakan juga tentang petualangan seorang pedagang yang bernama Hannan, yang hidup pada masa penguasa Yazdigird I (399-420 M.), ia kemudian mengunjungi Hira untuk memperdalam ajaran dan doktrin Kristen. Ia mengikuti keyakinan barunya yang kemudian dibawa pulang ke tanah leluhurnya, dan dia tidak berhasil mengajak keluarganya untuk mengikuti keyakinan barunya itu, tetapi juga mampu mengajak orang-orang yang lain, mereka turut serta bergabung dalam penyebaran keyakinan barunya itu di kawasan Himyar dan daerah-daerah sekitarnya untuk memeluk agama Kristen. Apapun juga yang menjadi sarana dan kapan persisnya agama Kristen masuk dan tersebar di daerah Arabia, yang pasti agama ini telah tersebar di sana pada dari abad keempat dan seterusnya. Seorang petualang modern mengatakan bahwa "literatur, monumen dan tradisi lisan yang terdapat di sana menunjukkan bahwa agama Kristen telah tersebar secara luas di seluruh Najran, Yaman dan Hadramaut, dan didapati bahwa negeri-negeri ini kemudian menjadi negeri yang padat penduduknya dan lebih menikmati tingkat peradaban dan kemakmuran yang lebih tinggi dibanding sebelumnya."³

Pada abad keenam, sekitar tahun 523 M., para pengikut Kristen Najran mendapat berbagai penyiksaan yang menjengkelkan dari Dhu-Nuwas, Raja Himyarite di al-Yaman, yang telah banyak membunuh mereka. Para pengikut Kristen mencari bantuan dari Kaisar Konstantinopel, dan ia menghimbau raja Kristen dari Abyssinia untuk membalas dendam penyiksaan ini dengan menginvasi al-Yaman.⁴ Sebuah kerajaan yang tiran yang berada di Selatan Arabia, dan Abraha al-Ashram ditetapkan sebagai gubernur di sana yang kemudian membangun sebuah katedral agung di San'a. Pada tahun 597 M. Yaman menjadi sebuah provinsi dari Persia dan Nestoria-

nisme diperkenalkan di sana, suatu fakta yang memiliki arti penting dalam hubungannya dengan kesan yang dibuat oleh kekristenan atas pikiran Muhammad ketika ia datang untuk merumuskan doktrin keyakinan barunya. Pada periode ini agama Kristen sudah menyebar di kalangan seluruh suku bangsa yang dikuasai oleh bangsa Roma Kuno di Provinsi Arabia, terutama di antara suku Quda'a, di samping itu para pengikut agama Kristen juga dapat dijumpai di Wadi al-Qura, Hijaz Timur, di tempat ini banyak dijumpai tempat-tempat untuk bertapa, misalnya di Ayla, di hulu Teluk Acaba, dan di Taima; para pengikut agama Kristen bisa jadi adalah Melkites. Ayla diperkirakan termasuk penganut agama Kristen periode awal, karena kedekatannya ke Syria dan Palestina, yang dikuasai oleh penguasa Kristen ketika Nabi Muhammad Saw, baru muncul. Duma al-Jandal, merupakan sebuah benteng yang terletak di jalan antara Damaskus ke Medina, pada permulaan munculnya Islam seluruhnya pengikut agama Kristen, dan dikuasai oleh seorang raja Kristen, dengan seorang uskup di bawah yurisdiksi Damaskus.⁵ Sepertinya tidak ada bukti yang mengindikasikan bahwa pada masa sebelum kekuasaan orang Muslim terdapat terjemahan Al-Kitab ke dalam bahasa Arab, atau gereja Kristen pada periode itu yang menggunakan pelayanan dengan bahasa Suryani. Diduga kuat bahwa Al-Kitab Kristen yang digunakan di kawasan Arabia pada waktu itu dengan menggunakan bahasa Syria, dan penganut agama Kristen di sana lebih *familiar* dengan Injil, Gospels dan Mazmur, Psalms.

Sementara pengikut agama Kristen di Arabia sebagai kelompok minoritas kecil, sebaliknya di Mesir agama mereka dipraktikkan di sana. Alexandria menjadi pusat utama dari aliran Hellenis Kristen dan para penganut agama Kristen banyak dijumpai di mana-mana tersebar di seluruh pelosok dan kota Mesir. Kebanyakan di Afrika Utara, terima kasih perlu disampaikan, kepada St. Agustine atas jerih payahnya menyebarkan agama Kristen di sana. Mesir Selatan menjadi Kerajaan Kristen Nubia yang kuat. Di Asia Kecil, agama Kristen telah menyebar dan meresap dalam berbagai aspek kehidupan mereka; Armenia sudah menjadi negeri Kristen secara resmi pada akhir abad ketiga, dan Cappadocia seluruhnya telah menjadi pengikut Kristen pada tahun 325 M. Pontus dan Phrygia adalah tokoh yang pertama

kali menjadi pengikut Kristen dan, seperti yang sudah kita saksikan, cara hidup biarawan dan pengabdian kepada kehidupan spiritual, terorganisir dan yang dikembangkan oleh St. Basil, telah menjadi pegangan utama bagi negeri ini.

Syria dan Palestina menjadi negeri pertama dunia Kristen, dan pada periode-periode pertama terbentuk di Jerusalem, Damaskus dan Antioch, gereja telah menyebar luas di seluruh kawasan padang pasir Arab. Daerah keuskupan dibentuk di wilayah Jordan, dan Palmyra serta di kawasan timur daerah Jordan, di daerah ini banyak ditemukan para pertapa Kristen, yang banyak berpengaruh padang pasir Arab, dan banyak berhasil menarik suku-suku Arab memeluk agama Kristen; St. Nilus disebut sebagai salah satu dari *evangelised* orang liar suku bangsa ini.⁶ Ketika suku Arab tertentu yang oleh sejarawan dikenal dengan sebutan "Saracens," sekitar tahun 376 M, memberontak Kerajaan Romawi Kristen di bawah Ratu Maria, "yang, sekalipun jenis kelaminnya, seperti laki-laki," dia menawarkan untuk berdamai dengan janji seorang biarawan Arab Musa, salah seorang pertapa yang hidup menyendiri, *solitaries*, diangkat menjadi uskup. Ia melaksanakan janjinya, dengan demikian Maria berhasil mendamaikan mereka dengan Kerajaan Roma, dan Musa kemudian dapat bekerja dengan baik mengabdikan dirinya dengan menjalankan fungsinya sebagai uskup.⁷ Pemimpin dari penganut agama Kristen padang pasir Arab ialah suku Bani Ghassan, yang pada tahun 548 M. dikirim ke Kota Yunani kuno, Byzantium, meminta seorang Monophysite untuk menjadi uskup suku bangsa Arab. Permintaan itu direspon oleh Ratu Theodora, yang lalu mengatur proses pentahbisan Uskup Theodore ke Basra, sebagai uskup suku-suku Arab. Bani Ghassan adalah suku yang bertanggung jawab kepada pemerintahan bangsa Roma terhadap perilaku dari semua suku bangsa Arab Palestina, Arabia, Phoenicia, dan Syria Utara. Mereka bertindak sebagai pengawal perbatasan, dan ketika agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad mulai muncul, mereka dianggap sebagai para pemimpin Arab Kristen yang dihormati. Suku bangsa Arab Suriah lain penganut Kristen pada periode ini adalah Bani Tanukh, mereka tinggal di dekat Aleppo, Bani Salih, Jurajima, yang tinggal di dekat Antioch, dan suku bangsa Bahra yang lain, Lakhm dan Judham.

Di kawasan Timur Jauh, agama Kristen juga sudah berdiri mapan di Mesopotamia dan Persia. Sejak periode pertama abad ketiga banyak gereja Kristen secara luas sudah tersebar dan mencakup suatu kawasan yang membentang dari dari pegunungan Kurdistan hingga Teluk Persia, dan diatur oleh lebih dari duapuluh uskup.⁸ Kaisar Constantine, dalam suratnya kepada Sapor, Raja Persia, mengungkapkan kegembiraannya dengan banyaknya orang-orang Persia yang menjadi pengikut agama Kristen, dan sebagai buktinya bahwa provinsi Persia yang terbaik banyak didiami oleh mereka.⁹ Edessa adalah sebuah kota besar yang terdapat gereja Kristen Syria, dan dari sana agama Kristen menyebar sepanjang sungai Euphrates dan menyeberang sungai Tigris. Banyak sekali gereja yang dapat dijumpai di kota-kota penting seperti Nisibis, Arbela, Junde-Shapur, Kashkar dan Seleucia-Ctesiphon, yang menjadi tempat kediaman kepala keluarga Nestorian. Pada abad kelima terdapat daerah keuskupan yang berdiri mapan di Rayy, Herat, Merv, Teheran, dan Ispahan. Para penduduk Iraq dan Persia yang memeluk agama Kristen adalah berkat kerja keras dari para misionaris yang bekerjasama di antara sesama misionaris di sana, dan juga peranan dari para pedagang Kristen yang yang hilir mudik, mereka juga turut ambil bagian dalam proses pengkristenan di daerah ini. Jadi para saudagar besar di samping melakukan perdagangan juga menyebarkan agama Kristen sebagai misionaris. Menjelang akhir abad keenam hampir semua desa dan kampung sudah berdiri uskup dan gerejanya. Banyak misi *evangelise* dikirimkan ke Huns dan Turki, dan pada abad ketujuh sebagian besar komunitas Turki telah memeluk agama Kristen oleh Elijah dari Merv. Pada saat itu, agama Kristen sudah menembus ke kawasan Turkistan Barat dan Timur, Mongolia, Manchuria, Negeri China Utara dan Siberia Tenggara, di sana dijumpai daerah keuskupan, di samping daerah-daerah keuskupan yang telah disebutkan di Gilan, Sijistan dan Tus.¹⁰

Sebagian besar penganut Kristen di kawasan ini adalah dari Suku Bangsa Arab, termasuk ke dalamnya Bani 'Abd al-Qays di daerah Bahrayn, dan Bani Taghlib sebuah suku bangsa yang cukup terkenal di Mesopotamia Tengah. Ketika Islam muncul terdapat berbagai suku yang seluruhnya penganut Kristen dan sangat kuat.¹¹

Hira, sebagai tempat dari suku Taghlibites menjadi markas besar dari penyebaran agama Kristen Arab yang terletak di wilayah Iraq, dan mereka dikenal sebagai *Ibad*, hamba-hamba Tuhan yang taat beribadah. Hira menjadi pusat dinasti Lakhmide, yang bertanggung jawab kepada Pemerintah Persia atas suku bangsa Arabs di wilayah kerajaan Persia. Sedangkan Ghassanides bertanggung jawab kepada pemerintahan bangsa Roma atas Syiria dan Arabia, meskipun demikian para penguasa Lakhmide adalah pengikut non-Kristen, tidak seperti Ghassanides, sebagai pengikut Kristen tulen.

Dapat disimpulkan bahwa ketika Nabi Muhammad mulai muncul, agama Kristen sudah merupakan suatu kekuatan yang mapan dalam kehidupan di kawasan Arabia, Mesir, Afrika Utara, Nubia, Syiria, dan Asia Kecil, Mesopotamia dan Persia, dari pantai Teluk Persia Teluk, di Turkestan, dan masih terus ke Timur Jauh. Dengan demikian ketika ia sedang mengembangkan ajaran barunya dan merumuskan doktrin dan praktiknya, ia mempunyai kontak dekat dengan penganut agama Kristen dan gereja Kristen. Kemudian, ketika angkatan perangnya dan para penggantinya melebarkan kekuasaan politik Islamnya, mereka dapat menembus wilayah-wilayah yang sebagian besar penganut Kristen. Mereka dengan mudah dapat membuka orang-orang yang betul-betul sudah dipengaruhi oleh ajaran Kristen, peradaban mereka juga sudah terpola oleh ajaran-ajaran Kristen.

Kontak orang Islam dan penganut Kristen pada abad-abad pertama setelah penaklukan sangat dekat sekali, dan kita dapat menemukannya dalam berbagai praktik kehidupan baik dalam bidang -- politis, sosial, profesional, religius dan budaya. Tidak hanya karena banyaknya pengikut Kristen yang ditaklukkan oleh suku Arab, pengikut Kristen ketika terjadi penaklukan, banyak yang mempertahankan keimaman mereka atas izin dari penakluknya, biasanya dikenakan suatu kewajiban membayar upeti sebagai penukar hak untuk mempertahankan dan mengamalkan keyakinan mereka tanpa gangguan. Nabi Muhammad sendiri membuat sebuah perjanjian dengan penganut Kristen Najran, yang mengirimkan perwakilan mereka yang terdiri atas empatpuluh rohaniwan dan rohaniawati, yang dipimpin oleh seorang uskup, dan duapuluh orang awam. Ia

memberikan perlindungan kepada kelangsungan agama, gereja-gereja, lembaga-lembaga yang berkaitan dengan biara, uskup, para imam, pertapa dan biarawan mereka, tidak ada seorangpun dari mereka yang boleh diusir.¹² 'Umar, mengharapkan perintah dari Nabi untuk hanya mengizinkan satu agama saja di Arabia, dengan mengusir pengikut Kristen dari Najd, dengan memindahkan mereka secepatnya ke daerah Syiria, Jordan Timur dan Iraq, di mana mereka memperoleh daerah warisan sebagai ganti-rugi bagi daerah mereka yang ditinggalkan. Sekalipun begitu pengaruh ajaran Kristen tidaklah sama sekali semuanya berakhir di Arabia, karena pada penghujung abad kedelapan Catholicos Timothy ditahbiskan sebagai uskup dengan nama Petrus Yaman dan San'a, dan Catholicos Yohanes V mengirimkan sebuah surat pada tahun 901 M kepada seorang imam yang bernama Hasan, yang tinggal di Yaman, yang menjawab pertanyaan-pertanyaan tertentu yang Hasan ajukan kepadanya.¹³

Pada tahun 634 M terjadi penaklukan Damaskus oleh Khalid yang diutus oleh khalifah Abu Bakar untuk menundukkan Syiria, mengadakan suatu persetujuan dengan seorang uskup Kristen yang isinya ia akan memberi keamanan bagi kehidupan pemeluk Kristen, gereja dan barang-barang mereka. Pada mulanya *basilika* St Yohanes Yang Agung digunakan sebagai tempat beribadah bersama baik oleh pemeluk Kristen dan orang Islam, tetapi kemudian orang-orang Kristen harus menerima gereja-gereja yang terdapat pinggir kota diterima sebagai pengganti Gereja St. Yohanes, yang telah berubah fungsi menjadi sebuah mesjid. Hubungan persahabatan antara penakluk dan taklukannya berjalan lancar. Kasus serupa juga terjadi di tempat lain di Palestina dan Syiria, mencakup Jerusalem, yang ditaklukkan pada tahun 628 M. 'Umar membuat persetujuan yang juga berlaku juga di kampung-kampung, sebagai berikut: "Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang! Ini adalah jaminan keamanan kepada masyarakat Aelya dari 'Umar Amir al-Mukminin. Ia memberikan jaminan keamanan bagi kehidupan dan hak milik mereka, gereja-gereja mereka dan salib-salib mereka, dan semuanya yang berkaitan dengan agama mereka. Gereja-gereja mereka tidak boleh menjadi tempat tinggal maupun dirobohkan; tidak akan ada pengurangan dari apa yang telah mereka miliki atau yang termasuk ke

dalam hak milik mereka, maupun tidak akan ada pembinasan salib-orang-orang maupun tentang segala bentuk dari kepemilikan mereka, maupun tidak akan dipaksa berkenaan dengan keimanan mereka, maupun tidak akan ada dari masing-masing mereka yang dirugikan."¹⁴ Kita menyaksikan rasa hormat yang diilhami oleh kepemimpinan Abu Bakr yang berpesan kepada tentara yang diutus menuju Syria, "Kamu akan menemukan orang-orang sedang mengasingkan diri mereka di dalam suatu ruangan; biarkan mereka apa adanya, sebab mereka mengucilkan diri mereka sedemikian rupa itu demi pengabdian mereka kepada Tuhan." Pada tahun 670 M Arculfus, seorang uskup dari Frankish yang melaksanakan perjalanan ke Tanah Suci, dan setelah itu ia menuliskan kisah perjalanannya secara mendetail, dia melihat gereja-gereja yang agung di Jerusalem, dan melaporkan bahwa mereka diperlakukan dengan sangat toleran oleh orang Islam.¹⁵ Ketika Bani Ghassan keluar dari keyakinan mereka dan memeluk Islam, banyak orang-orang Kristen Badui yang mempertahankan agama mereka. Jurajima membuat perjanjian perdamaian dengan syarat akan membantu orang Islam ketika terjadi peperangan, dan mereka tetap pada agama semula mereka, Kristen. Kasus yang sama terjadi juga dengan Bani Tanukh, yang tetap tinggal sebagai pemeluk Kristen sampai pada masa pemerintahan khalifah Al-Mahdi (775-786 M.). Uskup Ayla, yang tinggal di perbatasan Syria, namanya Yohanes b. Ruba, membuat perdamaian dengan Nabi dengan membayarkan *jizya* sebesar tiga ratus dinar.¹⁶ 'Umar, ketika mengunjungi Syria pada tahun 639 M, menginap di rumah Uskup Ayla, dan ia menunjukkan keakraban terhadap penganut agama Kristen kota. Di tempat lain, banyak dari penduduk Syria yang bekerja sebagai petani, tetap memeluk agama Kristen dengan damai di bawah pemerintahan orang Islam.

Islam diperkenalkan ke benua Afrika melalui invasi Mesir pada tahun 640 M, dan 'Amr bin al-'Ash adalah orang yang dipercaya untuk penaklukan ini. Ketika ia telah mengalahkan Copts, ia membiarkan mereka memiliki gereja-gereja mereka dan mengizinkan kepada mereka kebebasan untuk mengatur semua urusan yang berkaitan dengan gereja Kristen. Abu Salih, di dalam bukunya *Akhhbar min Nawahi Misr wa Aqta'iba*, yang ditulis pada awal abad ketigabelas,

menunjukkan bagaimana ramahnya hubungan yang terjalin antara Copts dan orang Islam pada periode awal abad Islam, dan ia memberikan sebuah tradisi seperti yang disabdakan oleh Nabi Muhammad, "Suku Copts adalah menjadi orang asing yang paling mulia, yang paling lemah lembut di antara mereka dalam perangainya, yang memiliki kualitas terbaik dan yang paling dekat kekerabatannya kepada Arab pada umumnya, dan kepada suku Quraysh khususnya,"¹⁷ dan demikian juga Nabi mengungkapkan sanjungannya kepada Copts karena kepedulian mereka terhadap orang Islam. Sebagai tambahan terhadap penganut Kristen Copts Mesir, yang telah lama hidup berdampingan dengan orang Islam sejak abad ketujuh hingga sekarang, di Afrika Utara juga, Idris dari Marokko pada tahun 789 M., telah banyak memaksa pengikut Kristen menerima Islam, sejumlah pengikut Kristen yang tetap bertahan hingga beberapa abad kemudian.

Di Timur Tengah, ajaran Kristen tetap hidup secara luas setelah penaklukan oleh orang Islam. Isho-Yahbh, kepala keluarga Nestorian, mengadakan perundingan dengan suku-suku bangsa Arab atas nama gerejanya, dan baik pengikut Nestorians maupun Jacobites agar menjamin dengan aman status mereka sebagai "*milla*" (sekte religius) dengan syarat membayar upeti, dan menyetujui hak pemeliharaan atas gereja mereka, tetapi tidak diperkenankan untuk membangun gereja yang baru.¹⁸ Persetujuan ini diperbaharui dan ditetapkan oleh 'Umar bin al-Khattab. Di Edessa para pengikut Kristen diizinkan untuk memelihara katedral dan lingkungannya yang mereka miliki, dengan ketentuan yang sama, bahwa mereka tidak diizinkan membangun gereja baru di luar yang sudah mereka miliki. Kasus yang sama terjadi di Raqqa. Ketika banyak pemeluk Kristen Nestorian yang tinggal di daerah sekitar Sungai Tigris menjadi orang Islam, sementara yang lainnya tetap pada agama mereka dan hal ini juga terjadi kepada mereka yang memeluk agama Kristen di daerah Turkistan. Keberadaan penganut agama Kristen yang perlu mendapat perhatian adalah pemeluk Kristen dari komunitas masyarakat Turkistan Rusia. Pada abad kesembilan telah dibuktikan oleh penemuan yang terbaru dua kuburan yang berisi batu nisan pemeluk Kristen pada masa itu, dan sebuah dokumen berbahasa Syria, yang kira-kira ditulis pada

penghujung abad kedelapan, oleh seorang penulis Jacobite yang hidup di atau dekat Baghdad. Di dalam dokumen itu berisi suatu misi dari orang Kristen Turki ke Ctesiphon, yang meminta diadakannya proses pentahbisan seorang uskup oleh Nestorian Catholicos. Orang-orang Kristen Turki ini pada waktu itu di bawah kekuasaan empat orang raja, masing-masing dinasti berkuasa selama empat ratus ribu secara turun-temurun oleh keluarga-keluarganya: mereka mempunyai para imam, *diakon*, dan biarawan, memiliki banyak tempat beribadat, dan mereka membaca Kitab Injil dalam Bahasa Syria.¹⁹

Di daerah sungai Euphrates terdapat sejumlah suku bangsa pengembara yang tetap memeluk agama Kristen, termasuk Bani Taghlib, yang menolak untuk keluar dari agamanya dan memaksakan persyaratan, agar mereka bebas melaksanakan keyakinan mereka, dan mereka minta dikecualikan dari membayar *jizya*, sebagai gantinya mereka membayar sedekah ganda. 'Umar tidak akan menekan mereka, tetapi melarang mereka untuk memberi pengajaran kekristenan kepada anak-anak mereka, namun larangan itu mereka abaikan. Kita mendengar dari George, seorang Uskup dari suku bangsa Arab (ob. C. 724), yang daerah keuskupannya mencakup bangsa Arab al-Kufa, Tanukh, Tha'labites, Taghlibites, dan suku-suku pengembara Arab lain di Mesopotamia.²⁰ Agama Kristen tetap dipeluk oleh Bani Taghlib di bawah undang-undang dari pemerintahan daulah 'Umayyah dan 'Abbasiah. Mengenai Hira yang diserang oleh khalifah Khalid pada tahun 633 M, pertama ia menangkap beberapa pengikut agama Kristen yang tinggal di Biara Kristen di daerah pinggiran, dan narapidana, yang kemudian diusir, kemudian menghimbau penjaga Hira agar menyerah. Mereka mengikuti apa yang diperintah olehnya dan selanjutnya mereka, membuat perjanjian dengan Khalid. Dalam perjanjian itu mereka dibiarkan bebas memeluk agama Kristen atas pembayaran upeti, dan beberapa abad kemudian banyak dari penduduknya yang masih memeluk agama Kristen. Banyak dari penduduk kota tetap bertahan dengan keimanan Kristen mereka, dan juga bertahan dengan agrikultur mereka, untuk sementara waktu, meskipun kemudian sejumlah besar di antara mereka keluar dari keyakinannya semula. Sekalipun begitu masih tetap ditemukan anggota gereja Nestorian dan Jacobites, bahkan sampai sekarang, di

daerah Iraq yang sebagian besar didominasi orang Islam, pengikut Kristen masih dapat dijumpai.

Pada tahun 711 M. bangsa Arab menembus masuk ke Spanyol, dan dengan demikian membawa suatu agama baru ke benua Eropa, dan banyak dari penganut Kristen yang kemudian menjadi penganut Islam. Sebagian besar dari mereka tetap dibiarkan dengan keyakinan lama mereka, dan penguasa Islam mengizinkan mereka menjalankan keyakinan agama mereka dengan bebas, dan bangunan-bangunan religius mereka, seperti biara dan monastri tetap utuh tak terganggu. Terbukti bahwa kemenangan Islam secara politis tidak berarti pembasmian ajaran Kristen dan penganutnya, mereka tetap tinggal, dan hidup berdampingan dengan bangsa Arab. Terbukti juga bahwa hubungan antara penganut agama Kristen dengan orang Islam, penakluk dan taklukan berjalan dengan harmonis, ramah secara keseluruhan, menyusul suksesnya penaklukan pada giliran selanjutnya banyak posisi yang kemudian beralih kepada penakluk terkait.

Berkenaan dengan hubungan sosial juga, orang Islam menjalin hubungan dekat dengan mereka pemeluk Kristen, hubungan antara keduanya pada umumnya berlangsung melalui perkawinan dengan wanita-wanita Kristen. Di dalam berbagai kasus terdapat kawin paksa dengan tawanan terhadap kehendak mereka yang menang sebagai harim-harim dari penakluk. Tetapi pada masa-masa selanjutnya sedikit banyak terdapat wanita-wanita yang telah didamaikan oleh nasib mereka, dan mungkin saja para suami Arab mereka merasa lebih terhormat dari pada isteri-istri mereka, yang di dalam banyak hal mempunyai kelebihan atas mereka baik dalam pengasuhan maupun kultur mereka. Cerita tentang Hind yang lebih muda, dikenal sebagai pendiri sebuah biara di Hira, putri dari Nu'man bin al-Mundhir, raja Hira, menyatakan bahwa wanita-wanita Kristen dapat mengamankan rasa hormat dari orang Islam sebagai penakluk. Ketika Khalid menuasai Hira, ia mengundang Hind untuk memeluk Islam dan menawarkan kepadanya seorang suami Muslim, tetapi dia menolak untuk meninggalkan keimanannya sendiri. Dia juga menolak hadiah yang ia tawarkan kepadanya dan dia hanya memohon perlindungan untuk para pemeluk agama Kristen seperti yang dia peroleh.²¹ Adalah mungkin juga bahwa dengan berlalunya waktu, para wanita akhirnya

menikahi sanak keluarga orang Islam dengan sepenuh hati, setelah mengetahui bahwa Nabi pernah bersabda bahwa istri yang memeluk agama Kristen tidak wajib meninggalkan keyakinan mereka. Orang Islam yang menikahi wanita-wanita seperti itu akan mengarah ke dalam hubungan kekerabatan dengan para bapak, saudara laki-laki dan semua famili lain dari pihak istri yang memeluk agama Kristen. Di Spanyol pernikahan silang seperti itu antara orang Islam dan pemeluk Kristen Spanyol sudah menjadi hal umum terjadi. Praktik nikah campuran ini memiliki arti penting dan agung, tidak hanya untuk promosi hubungan sosial persabatan antara orang Kristen dan orang Islam, tetapi jauh lebih penting untuk memberi kesempatan kepada para ibu Kristen untuk mempengaruhi generasi anak-anak Islam berikutnya, yang merupakan anak-anak mereka, dan mempercayakan kepedulian mereka pada tahun awal mereka. Memang benar bahwa semua anak-anak hasil perkawinan itu akan dididik seperti orang Islam, namun sebagai keturunan dari ibu-ibu mereka yang memeluk Kristen mereka bisa dengan susah payah mempengaruhi mereka dan, dalam banyak kasus, mereka harus menerima pengaruh-pengaruh Kristen dan gagasan-gagasan Kristen dari para ibu mereka. Dengan nada pasti beberapa penulis Islam, dan terutama berkaitan dengan para sufi, sangat besar kemungkinan bila ditelusuri ke belakang, sedikit banyak, terdapat warisan yang ditinggalkan oleh para ibu yang memeluk Kristen.

Di dalam berbagai lapangan bidang profesional, orang Islam tidak hanya dibawa ke dalam kontak yang begitu dekat dengan orang Kristen, bahkan dapat dikatakan bahwa orang Islam sangat tergantung pada orang Kristen dalam skala yang lebih luas, oleh karena keunggulan pengetahuan orang Kristen terhadap ilmu pengetahuan dan seni, yang belum banyak diketahui oleh orang Islam, Arab atau tidak diketahui sama sekali ketika mereka melakukan penaklukan. Di berbagai tempat pemerintahan sipil ditinggalkan begitu saja, dan orang Islam sebagai penakluk belum mempunyai pengetahuan tentang metode ketenagakerjaan dan masalah-masalah bisnis secara rinci di dalam sistem administrasi yang mereka temukan, mereka terpaksa mundur dan menyerahkan kembali kepada orang Kristen untuk menangani bisnis dari negara. Di Mesir, suku Copts diizinkan me-

ngambil bagian besar dalam urusan Pemerintah, seperti menjadi sekretaris dan juru tulis, dan sampai sekarang ini tetap berlaku. Di bawah penguasa khalifah dinasti Umayyad, pemeluk agama Kristen Suriah sering memegang posisi tertinggi di kantor pengadilan dan, pada masa pemerintahan Mu'awiyah, gubernur Medina mempekerjakan pemeluk Kristen dari Ayla, untuk menjaga ketertiban kota besar yang suci itu. Bapak dari pakar teologi Kristen Yohanes Damaskus adalah penasihat dari Khalifah 'Abd al-Malik (685-705 M.), dan Yohanes sendiri memegang jabatan serupa hingga ia menarik diri untuk menjalani kehidupan menyendiri di biara Saba. Orang Kristen sering dipercayakan untuk mengatur masalah pembayaran itu, misalnya orang Kristen Copts di Mesir ditetapkan sebagai pengurus administrasi yang berhubungan dengan pajak bumi di Mesir dan di Persia orang Kristen ditemukan sebagai orang yang paling dapat dipercaya di antara pejabat-pejabat kerajaan 'Abd al-Aziz, gubernur Mesir (677-686 M.), mempunyai orang Kristen yang menjabat sebagai bendahara kerajaan, Melkites, yang kita dikenal karena membangun sebuah gereja bagi mereka di Helouan, dan orang Kristen lain yang menjabat sebagai bendahara kerajaan yang dipekerjakan oleh al-Ma'mun (813-833 M.), dan sebuah gereja di al-Kantara yang dipersembahkan kepada Perawan Yang Murni, yang mereka pugar, dan dikenal sebagai "Gereja Kristen Pejabat Bendahara Kerajaan".²² Khalifah ini menunjukkan semangat yang sangat liberal kepada non-Muslim, dan mempercayakan sebagian besar dari pekerjaan pemerintah kepada orang-orang Yunani dan orang Kristen Latin.²³ Khalifah Al-Mu'tasim (833-842 M.) yang mempekerjakan dua bersaudara dari orang Kristen, salah satunya adalah, Salmaya, yang bertindak sebagai semacam Sekretaris Negara, yang mengurus keputusan-keputusan raja, seorang lagi adalah Ibrahim, yang dipercaya sebagai penjaga barang-barang pribadi, dan mengawasi perbendaharaan kekhalifan. Di bawah khalifah Al-Mu'tadid (892-902 M.) seorang penganut Kristen, 'Umar bin Yusuf, ditetapkan sebagai gubernur Anbar; dua kali kita dengar orang Kristen yang dipercaya sebagai Sekretaris Negara untuk peperangan sepanjang pemerintahan al-Mu'tamid (870-892 M.) dan satu lagi pada masa pemerintahan al-Muqtadir (908-932 M.).²⁴

Orang Kristen juga banyak yang berprofesi sebagai dokter dan ahli pengobatan, karena mereka baik di dalam praktik kedokteran dan pengetahuan pengobatan jauh lebih pandai daripada bangsa Arab yang belum banyak terdidik, dan sebagai dokter mereka sering muncul memegang jabatan tinggi dan terhormat di bawah pemerintahan Muslim. Ada seorang dokter yang dipekerjakan oleh Mu'awiyah yang ditugasi untuk mengumpulkan unsur-unsur religius di kota Homs. Para khalifah 'Abbasiah secara teratur memanfaatkan kemampuan para dokter Kristen, dan khalifah Harun al-Rashid sendiri mempunyai dua orang dokter untuk melayaninya. Di kawasan Timur Jauh para dokter Kristen juga memegang kedudukan terhormat dan menikmati penghargaan tinggi, dan di Persia dikabarkan tidak ada seorang dokterpun yang mengimbangi keahlian para dokter Kristen. Menarik disimak tentang catatan seorang pengembara yang banyak mengunjungi negeri-negeri Islam pada abad kesembilan belas, dia menyatakan tentang sebuah suku Kristen yang ditemukan antara Syria dan Arabia, yang mana para anggotanya berpraktik sebagai dokter, dan ia juga melaporkan bahwa Orang Islam yang ia jumpa menginformasikan kepadanya bahwa ilmu pengetahuan medis itu sebagai berasal dan pusaka dari orang Kristen.²⁵ Hubungan saling mempercayai dan saling menghormati antara pasien dan doktor berjalan sangat harmonis, hubungan harmonis itu menciptakan suasana kondusif yang mendukung terpeliharanya komunikasi yang hangat antara orang Islam dan orang Kristen, sebab antara keduanya terdapat saling ketergantungan yang sangat vital, orang Islam perlu akan jasa layanan kesehatan dari dokter-dokter Kristen, sebaliknya orang Kristen perlu jaminan keamanan dari penguasa Islam.

Orang Kristen, juga banyak yang berprofesi sebagai kontraktor dan arsitek. Merekalah yang bertanggungjawab dalam pembangunan Kairo modern, dan di Damaskus orang-orang Syiria, Yunani serta arsitek-arsitek mereka yang bertanggung jawab atas pendirian bangunan-bangunan yang menjadikan kaum Muslim terkenal; sejak awal kaum Muslim mengetahui bahwa orang Kristen memiliki keunggulan dan profesional dalam seni bangunan, dan keunggulan itu dapat disaksikan hingga sekarang. Ketika Mesjid Agung St. Yohanes di Damaskus mengalami kerusakan serius akibat dilalap api pada be-

berapa tahun belakangan, orang Kristen banyak yang dipekerjakan untuk merenovasi kembali bangunan mesjid itu, dan hanya orang Kristen saja yang trampil dan memiliki kemampuan untuk mengembalikan keindahan pualam putih yang terukir di bagian dalamnya.

Di dalam kultur dan pendidikan mereka secara umum, orang Kristen jauh lebih maju daripada penakluk dari bangsa Arab, dan jika orang Islam ingin mensejajarkan kemampuan mereka dengan yang telah dicapai oleh orang Kristen berabad-abad sebelum ditaklukkan orang Islam, mereka terpaksa harus menimba ilmunya dari orang Kristen dan menukar peran penguasa sebagai murid, dan menjadikan orang Kristen menjadi guru-guru mereka. Alexandria, Damaskus, Baghdad, dan Edessa merupakan pusat-pusat kegiatan intelektual ketika kaum Muslim menguasai daerah-daerah Kristen, dan melalui gereja Kristen kehidupan intelektual yang banyak dipengaruhi Hellenisme, memiliki peranan penting dalam proses perkembangan dan penyebaran intelektual. Di bawah kekuasaan dinasti 'Umayyads orang-orang Suriah yang berpengalaman banyak memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap umat Islam, dan bahkan berpengaruh kepada mentalitas dan kebiasaan mereka sendiri. Di Damaskus kebanyakan pengarang Latin dan Yunani, termasuk, tentu saja, mereka yang dari kalangan gereja Kristen, mengetahui dan membaca dari sumber aslinya, di samping dari terjemahan bahasa Syria. Dengan demikian orang Kristen selalu dalam kapasitas sebagai pemegang kendali berbagai ilmu pengetahuan filsafat, ilmu perbintangan, ilmu fisika dan pengobatan Yunani, dan kultur yang unggul ini, yang kemudian menyebar ke seluruh penjuru negeri merupakan gagasan-gagasan orang Kristen, yang mempunyai pengaruh besar atas perkembangan intelektual Islam, yang akhirnya memunculkan pemikir-pemikir besar Islam, disadari atau tanpa disadari, mereka memiliki kontak yang kental dengan para pemikir Kristen. Banyak sarjana Kristen yang melakukan terjemahan dari buku-buku Yunani ke dalam bahasa Syria yang mencakup berbagai bidang kajian seperti teologi, ilmu pengetahuan dan filsafat. Di antara para penerjemah yang terkenal dan terkemuka adalah Jacob Edessa (640-708 M.), yang ditetapkan sebagai Uskup Edessa pada tahun 679, dia adalah seorang ahli ilmu agama dan filsafat, yang menghabiskan banyak

waktunya terutama dalam melakukan terjemahan buku-buku Yunani yang berhubungan dengan agama, dia juga menekuni kajian filsafat, dan menulis sejumlah tulisan. Setelah terjadinya penaklukan oleh kaum Muslim terhadap negeri-negeri Kristen, para sarjana lanjutan ini tetap meneruskan pekerjaan mereka dengan baik dalam menerjemahkan buku-buku dari bahasa Yunani dan bahasa Syria ke dalam bahasa Arab. Pada mulanya hasil terjemahan-terjemahan mereka setia secara keseluruhan, tetapi kemudian dengan banyaknya penerjemah dari kalangan *pagan* dan terutama gagasan-gagasan yang tidak sesuai dengan Kristen telah digantikan dengan materi-materi Kristen, dan akan terbentuk sebagai dari Kristen, hasil terjemahan inilah yang kemudian muncul dalam terjemahan bahasa Arab.²⁶ Para khalifah dinasti 'Abbasiyah khususnya, mendukung orang Kristen untuk menerjemahkan filsafat Yunani dan literatur-literatur lain ke dalam bahasa Arab. Orang Kristen tidak hanya terkenal sebagai penerjemah saja dan mampu membuktikan diri mereka berprestasi dalam kesusasteraan; sebagai penulis asli, pekerjaan mereka juga diakui oleh berbagai kalangan umat Islam, misalnya karya-karya Abraham Nephthar, yang hidup pada abad ketujuh dan keenam, diterjemahkan ke dalam bahasa Persia dan bahasa Arab, dan di dalam puisi juga, terdapat orang Kristen yang sajak-sajaknya dapat diterima oleh orang Islam seperti halnya diterima oleh orang Kristen Istana Kerajaan raja-raja Hira, sebagai pusat Kristen, dan istana kerajaan Ghassanides, menjadi tempat peristirahatan dari penyair yang terkenal pada masanya, di antara mereka adalah penganut agama Kristen, seperti 'Adi bin Zayd, seorang penyair 'Ibadi. Seorang penyair Kristen dari Bani Taghlib, al-Akhtal, adalah penyair istana pada masa pemerintahan Khalifah Mu'awiyah, dan seorang yang paling digemari oleh Khalifah 'Abd al-Malik. Ia tidak merahasiakan keyakinannya, namun demikian tidak menghalanginya untuk mendapat penghargaan yang tinggi dari penguasa.²⁷

Pada umumnya tempat-tempat pendidikan yang didapati oleh penakluk dari orang Islam secara alami mengacu kepada Kristen. Bangunan-bangunan sekolah terbesar banyak ditemukan di kawasan Alexandria, Mesir, Syria, Asia Kecil, khususnya di Damaskus dan Antioch. Pada Gereja Nestorian dan Jacobite di Timur Tengah sangat

menekankan bidang pendidikan dan program pendirian sekolah-sekolah sebagai suatu bagian penting dari aktivitas gereja mereka, dan pada abad keenam terdapat indikasi yang menunjukkan meningkatnya sejumlah besar pusat-pusat pendidikan di Persia. Kita mendapati berbagai perguruan tinggi Tatars di Merv dan perguruan tinggi Arab di Khirta dan Prat d'Maishan.²⁸ Sekolah terbaik dan dikenal dari gereja Nestorian adalah Universitas Nisibis, di sinilah sejumlah mahasiswa dan staf dari "Sekolah Orang Persia," yang terkenal didirikan oleh St. Ephraim di Edessa, ketika sekolahnya sendiri ditutup oleh Kaisar Zeno pada tahun 489 M., Universitas Nisibis ini terletak di dalam sebuah biara, tenaga pengajarnya adalah para biarawan, dan mahasiswa-mahasiswanya diberikan perkuliahan selama tiga tahun, sebagian besar mereka mendalami kajian teologi, meskipun demikian mereka juga mempelajari filsafat Yunani sebagai pondasi bagi teologi Kristen mereka. Sekolah itu menelorkan para patrik dan uskup-uskup gereja Nestorian, dan menyebarkan kulturnya keseluruh negeri. Sekolah Kristen terkenal yang lain adalah Junde-Shapur (Beth Lapat) di Persia, sekolah ini didirikan dengan mengikuti model sekolah Antioch, dan yang didirikan pertama kali oleh Choeroes Anushirwan (531-597 M.), sekolah ini dikhususkan sebagai pusat studi medis dan filosofis, dan para dosennya sebagian besar dari penganut Kristen Nestorian. Sekolah ini tetap berkembang hingga masa dinasti 'Abbasiyah dan dokter pribadi mereka dididik di sekolah ini.²⁹ Di Harran atau Charr (dekat Edessa), yang merupakan kota besar bagi penyembah berhala, tetapi berhasil dipengaruhi oleh Kristen, terdapat sebuah sekolah filsafat dan ilmu pengetahuan yang tetap berkembang setelah penaklukan Bangsa Arab. Banyak profesor dari sekolah ini tetap aktif sebagai pengarang dan penerjemah, dan hubungan mereka dengan sarjana-sarjana Persia dan Arab tetap terpelihara sejak abad kedelapan hingga abad kesepuluh. Baghdad, ketika menjadi pusat peradaban dunia Islam, terkenal dengan berbagai literatur-literatur kesusasteraannya dan sekolah-sekolah tempat belajarnya, juga merupakan andil dari jerih payah sarjana Kristen. Al-Ma'mun sendiri dikelilingi oleh sarjana-sarjana terbaik dari Yunani, Suriah, Koptik Persia, dan mereka mengikuti kunjungan al-Ma'mun pada tahun 823 M. ke Harran, dari hasil kunjungan itu mereka dapat mengoleksi sejumlah

besar manuskrip-manuskrip berharga dalam bahasa Yunani dan bahasa Syria yang kemudian diangkut ke Baghdad dan setibanya di Baghdad proses penerjemahannya dipercayakan para penerjemah Kristen, termasuk di dalamnya Ibn Na'ima dari Homs, Qusta bin Luqa, Hunayn bin Ishaq, dan Hubaysh bin al-Hasan al'Asam, mereka menjadikan Baghdad sebagai markas besar mereka, dan yang di samping penerjemah mereka juga para penulis asli. Al-Ma'mun yang terutama mengumpulkan karya-karya dari Sekolah Alexandria, dan yang telah mereka terjemahkan ke dalam bahasa Arab dan dibagikan kepada ilmuwan Arab.³⁰ Melalui sekolah-sekolah Kristen semua ilmu pengetahuan Syria dan Yunani diajarkan dan dipelihara.

Memang benar bahwa orang Islam mau tak mau harus lebih dulu membelokkan perhatiannya kepada dosen-dosen Kristen untuk menjadi sarjana dan menimba ilmu pengetahuan karena umat Islam pada saat itu masih sangat kekurangan. Namun demikian para penguasa tidak serta merta mempekerjakan orang Kristen untuk mengajarkan secara pribadi bagi anak-anak mereka. Para sarjana Yunani, Suriah dan Persia yang dipanggil untuk mengajar bangsa Arab harus membuktikan dirinya sebagai mahasiswa yang rajin dan menonjol. Khalifah 'Abd al-Malik menunjuk seorang Kristen, Athanasius Edessa, sebagai tutor pribadi bagi saudaranya 'Abd al-'Aziz. Jacob dari Edessa, seperti telah disebutkan di atas, ketika ditanya oleh guru-guru Kristen, apakah seorang Kristen boleh memberi pengajaran kepada orang Islam, ia kemudian membolehkannya dan dianggap sah menurut hukum bagi rohaniawan Kristen memberi pengajaran yang lebih tinggi kepada anak-anak orang Islam,³¹ dan pertanyaan ini muncul karena adanya kebutuhan yang sangat besar akan tenaga pengajar bagi orang Islam. Khalid, anak dari khalifah Yazid (W. 704), belajar ilmu kimia di bawah bimbingan seorang biarawan Kristen, dan terbukti bahwa sebagian dari para teolog Muslim yang paling awal mempunyai hubungan dengan guru-guru Kristen. Bahkan Al-Ma'mun mendirikan sebuah sekolah khusus anak-anak perempuan, di mana profesor yang mengajar di sana adalah wanita-wanita dari Athens dan Constantinople. Oleh karena itu, dapat dipastikan bahwa orang Islam banyak memanfaatkan guru-guru Kristen baik untuk mengajar di sekolah-sekolah reguler maupun

pengajaran-pengajaran bersifat pribadi, privat, dan kenyataan ini merupakan suatu kesempatan yang mempengaruhi murid-murid mereka.

Kita temukan, kemudian, bahwa orang Islam dibawa ke dalam kontak yang sangat dekat, dalam berbagai bidangnya dengan peradaban yang bukan peradaban asli bangsa Arab melainkan lebih Hellenistik dan Kristen. Peradaban Hellenisme-Kristiani ini dipancarkan kepada umat Islam melalui sarjana-sarjana Kristen, para penulis, dan para guru dari kalangan Kristen. Ketergantungan mereka terhadap guru-guru Kristen dalam kultur dan pengetahuan yang mereka butuhkan, menyebabkan terjadinya pergaulan yang harmonis. Dalam pergaulan seperti itu, dapat diartikan bahwa orang Kristen yang berhubungan dengan orang Islam mendapat penghormatan dan penghargaan yang tinggi, dan tidak hanya dalam kaitannya dengan hubungan orang Islam dengan orang Kristen seperti itu saja, namun dalam kasus serupa terjadi juga tempat-tempat lain.

Tetapi yang paling penting dalam rangka kerjasama yang baik antara orang Islam dan orang Kristen adalah dalam masalah keagamaan. Kita mengakui bahwa Orang Kristen diberi kebebasan melaksanakan keyakinan agama mereka dan diizinkan untuk mempertahankan bangunan religius mereka, sementara para imam dan biarawan mereka juga dibebaskan menjalankan pekerjaan mereka; bebas dari gangguan dan campur tangan penguasa Muslim. Hal ini berarti bahwa orang Muslim terbiasa hidup bersama di tengah-tengah orang Kristen yang menjalankan aktivitas keagamaannya dengan taat. Kehidupan dan praktik hidup di biara dan para pertapa dan orang-orang yang mengasingkan diri nampak mempunyai pengaruh terhadap imajinasi orang Islam. Di mana-mana, terdapat pengikut yang dengan tulus menjalani kehidupan beragama dengan bebas pada periode ini, seperti yang telah kita saksikan di atas.³² Di Mesir dan Syria biarawan dan pertapa dapat dengan leluasa dalam keasyikan mereka itu; di propinsi Fayyum sendiri dapat ditemukan sebanyak tigapuluh tiga biara pada abad kedelapan, dan kita memperoleh informasi sejumlah besar biara agung di Mesopotamia pada masa pemerintahan Heraclius. Antara tahun 610 M. hingga 630 M. di Propinsi Persia bagian Utara dipenuhi dengan para pertapa dan

coenobites, dan pada waktu kaum Muslim menaklukan mereka terdapat sekitar enampuluh biara di sana. Pada akhir abad kelimabelas, Maqrizi menyatakan sekitar delapanpuluh satu biara khusus untuk biarawan yang dia ketahui dan lima buah biara untuk para biarawati di Mesir. Patut disebutkan bahwa bahkan di puisi pra-Islamik dari para pertapa Kristen yang tinggal di dalam kamar mereka, dengan lampu mereka yang bertindak sebagai pemandu satu-satunya bagi kepada petualang yang tersesat. Seorang penyair menulis:

Hai, kawan, lihat kilat di sana! Ia berkilat lalu lenyap.

Seolah-olah melukiskan sepasang tangan di awan yang bermahkota.

Tidak, apakah itu nyalanya, lampu pertapa yang tinggal sendirian,

Dan menuangkan miyak di atas wadah langsingnya yang terbelit?³³

Inilah sebuah isyarat bagi orang Islam yang harus terus ditingkatkan sebagai mana penaklukan mereka semakin luas. Lagi tentang karakter Kristen yang dapat kita baca:

Ciri Khas mereka, yang tidak diberikan Tuhan kepada lain-kebijaksanaan yang tidak pernah tidur, kemurahan hati yang tidak pernah gagal.

Rumah mereka berada di dunia Tuhan, Pilihan-Nya sejak dulu; keimanan mereka yang teguh; harapan mereka hanya sorga; Sandal mereka bagus, lembut yang dipersiapkan dengan ke-sucian.

Mereka sambut dengan karangan bunga manis fajar dari Timur Palms.³⁴

Ini adalah syair yang dipelihara oleh orang Islam, dan terus meningkatkan hubungan mereka dengan orang Kristen, dan nampaknya mereka tidak memiliki keinginan sedikitpun untuk menyangkal hubungan baik ini. Mereka mengetahui hari Paskah Lampu di kapel biarawan,³⁵ tentang doa-doa biarawan,³⁶ tentang pengkopian Kitab Injil. Semuanya ini menjadi sumber minat bagi orang Islam, dan mengilhami mereka untuk menirunya, sepanjang tidak bertentangan dalam Islam. Sebagai hasil dari minat dan penghormatan kaum Muslim atas berbabagai cara hidup dan karakter orang Kristen dengan tulus hati dalam praktek keyakinan mereka,

maka dapat menemukan di dalam beberapa kasus contoh hubungan harmonis antara kaum Muslim sebagai penguasa dan para agamawan Kristen. Seorang uskup Nestorian pada tahun 649 M. menulis: "bangsa Arab ini tidak memerangi agama Kristen; tidak, melainkan mereka mempertahankan keimanan kami, mereka menghormati para imam dan orang-orang suci kami, dan mereka bahkan banyak memberikan hadiah kepada biara dan gereja kami."³⁷ Kaum Muslim benar-benar, menghormati hak-hak kepada pemeluk Nestorians. 'Abd Allah bin Isma'il, dalam suratnya yang dikirimkan kepada al-Kindi, mengatakan: "Di antara semua penganut agama Kristen, merekalah yang paling simpatik kepada kaum Muslimin dan paling lekat dalam hal kepercayaan-kepercayaan mereka. Nabi Muhammad telah memuji mereka dan menunjukkan persetujuannya atas khidmat mereka. Ia ingin mengenalkan dengan cara itu, suatu bantuan yang pernah diberikan oleh para pemimpin keagamaan Nestorian dalam meramalkan misi tingginya yang menjadi tugasnya. Oleh karena itu Muhammad menunjukkan suatu kasih sayang yang paling tulus hati kepada mereka dan menyukai hubungan pergaulan dengan mereka."³⁸ Terdapat pengikut agama Kristen Nestorians yang dijumpai Nabi di Arabia, dan menunjukkan sikap baik Nabi kepada mereka dan terhadap pusat gereja mereka di Iraq dan Persia. Athanasius Edessa diizinkan untuk membangun biara-biara dan gereja-gereja baru pada masa pemerintahan Abd al-Malik. Memang terdapat perkembangan gereja Nestorian yang cukup berarti di bawah pemerintahan penguasa Muslim, dan pemeluk Kristen Nestorians dapat melakukan aktivitas misionaris secara luas. Setelah penaklukan oleh kaum Muslimin, di Asia Tengah, India Selatan dan Cina, dan negeri-negeri tersebut sudah berada di bawah pemerintahan dinasti 'Abbasides tetapi perkembangan Gereja mencapai puncak pengembangannya, ketika itu terdapat sekitar seratus daerah keuskupan, yang tersebar ke dalam duapuluh lima daerah metropolitan.³⁹

Di Mesir, ketika seorang perwakilan biarawan agung dari Wadi Natrun menyatakan kesetiiaannya kepada 'Amr bin al-'Ash, gubernur di bawah Mu'awiyah, ia tidak hanya memberi jaminan keamanan, bahkan ia kembali memanggil Benjamin, seorang Patrik Koptik, dari tempat pengasingan oleh musuhnya, dan menyerahkan kantor

kepadanya kembali untuk melanjutkan aktivitasnya. Kita juga mengetahui hubungan baik antara beberapa khalifah dan kepala biarawan Koptik, dan Matthias, pendiri biara Esneh Agung, yang dahulu sering berkonsultasi dengan gubernur Muslim, yang juga mengirimnya hadiah sebagai tanda atas kebajikannya.⁴⁰ Simpati yang bersahabat dari kalangan penguasa Muslim yang pernah dipraktikkan dalam pergaulan dahulu telah semakin sedikit diharapkan, tetapi hal itu dapat membuktikan rasa hormat mereka terhadap gereja Kristen. 'Amr bin al-Ash, di Mesir, memberi kelonggaran bagi pengikut Kristen untuk memelihara gereja Kristen yang mereka miliki, dan pada masa pemerintahan kaum Muslimin yang paling awal, penganut Kristen Copts bahkan diizinkan mendirikan gereja-gereja baru. Bahkan terdapat beberapa contoh dari para gubernur Muslim yang mengizinkan dan membantu pemugaran biara-biara dan gereja-gereja mereka. Para penguasa dari kaum Muslim tampaknya juga sering mengunjungi biara-biara Kristen. Khamarawayh (884-895 M.), putra Ibn Tulun, membangun sebuah ruangan di bagian atas pada Melkite biara al-Qusayr, dan ia dulu sering berkunjung ke sana untuk menikmati mosaik dari kaca Byzantium di gereja yang bersambungan dengan biara.⁴¹ Biara Nahya sangat terkenal di kalangan kaum Muslimin; al-Mu'izz pernah berkemah di bawah dinding dari biara ini dan membuat sebuah taman yang dilengkapi dengan sebuah sumur, dan kincir air di dalamnya.⁴²

Pada beberapa tempat, nampak bahwa orang Islam melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan yang ringan-ringan bagi masyarakat Kristen, dan diizinkan memberikan jasa pelayanan kepada pemeluk Kristen, termasuk dalam perayaan *ekaristi*. Dalam beberapa kasus kaum Muslim dan pemeluk agama Kristen bersama-sama dalam mengadakan suatu perayaan. Misalnya ketika diadakan Festival Pembaptisan Kristus, pada tanggal 6 Januari, dihadiri baik oleh kaum Muslim dan pemeluk agama Kristen di Gereja St. Yohanes Pembaptis di Kairo.⁴³ Dahulu di Esneh baik kaum Muslimin dan pemeluk agama Kristen bersama-sama merayakan Pesta Hari Natal, dan bersama-sama menyalakan lilin, menyalakan lampu dan membakar batang kayu, pada perayaan pesta itu.⁴⁴ Kejadian serupa yang dikerjakan oleh kedua belah pihak yang dapat ditemukan sekarang perayaan pesta

Shamm al-Nessim (Hari Paskah Koptik Senin), yang dirayakan dengan semarak baik oleh orang Islam dan maupun pemeluk Kristen *Copts*, dan merupakan satu perayaan paling populer di kalender tahunan Islam.

Pada masa awal periode Muslim nampak bahwa mereka juga terbiasa dengan mendiskusikan berbagai hal mengenai masalah-masalah teologis penganut Kristen. Al-Qur'an sendiri memuat diskusi-diskusi⁴⁵ seperti itu, dan para penulis Kristen membuat keputusan untuk mengadakan diskusi semacam itu di dalam buku mereka. Di Damaskus, sebelum ditaklukan orang Arab, para pakar teologi Kristen telah terbiasa terlibat dalam berbagai kontroversi pada sejumlah poin yang sulit dipisahkan dari metafisika religius, dan mereka siap untuk terus berdiskusi dengan para pemeluk yang baru, pada mulanya kegiatan ini dianggap sebagai suatu bentuk bida'ah. Yohanes dari Damaskus di dalam bukunya *Heresies*, memuat sebuah bagian mengenai Islam; ia juga memuat sebuah dialog dengan seorang Saracen, sebagai panduan bagi penganut Kristen dalam beradu argumentasi dengan kaum Muslim.⁴⁶ Muridnya, Theodore Abu Qurra, menulis beberapa dialog dalam proses diskusi antara orang Islam dan Kristen tentang masalah-masalah tertentu tentang keagamaan. Kita juga mendapat informasi tentang seorang Patrik Nestorian bernama Timothy yang menyelenggarakan diskusi tentang masalah religius di hadapan khalifah Harun al-Rashid. Pengarang buku *Risalah*, menulis 813-833 M. suatu perdebatan adu argumentasi seorang pemeluk Kristen 'Abd al-Messih al-Kindi, mengatakan bahwa dia telah belajar berbagai sekte Kristen dan juga Perjanjian Baru, dan kemudian dia menyatakan: "Aku sudah berjumpa dengan banyak biarawan, yang terkenal dalam menjalankan asketisme yang ekstrim dan mereka berpengetahuan luas, dan aku sudah mengunjungi banyak biara dan gereja mereka, dan aku telah banyak menghadiri doa-doa mereka yang panjang yang mereka ungkapkan, dan aku mengamati kerajinan mereka yang sangat bagus di tempat itu dan bagaimana mereka membungkukkan badannya, memuja dengan wajah mereka merunduk ke bawah tanah, terutama pada hari Sabtu dan Minggu malam dan pada festival-festival mereka, ketika mereka tetap menunggu, berdiri di atas kaki mereka, memuji dan memuliakan Tuhan, dan

mengakui-Nya sepanjang malam, dan mereka menghabiskan seluruh waktunya hanya untuk berdiri di dalam doa, dan di dalam doa mereka terus menerus menyebutkan Bapa, Putra dan Roh Kudus, dan di dalam tempat pengasingan mereka, saat mereka berdiri di atas kaki, di dalam pakaian berdebu dan sederhana, dengan banyak menangis dan mencucurkan air mata secara terus menerus. Dan aku melihat bagaimana mereka menawarkan *ekaristi*, bagaimana mereka menjaga roti yang paling murni, dan mengucapkan doa-doa yang panjang dengan kerendahan hati yang agung ketika mereka mengangkatnya di atas altar di tempat yang disebut tempat kudus, bersama-sama dengan piala yang diisi dengan anggur. Aku sudah mengamati juga meditasi biarawan di dalam ruangan mereka selama menjalankan puasa mereka. Juga aku sudah mengunjungi Metropolitan dan Uskup-uskup mereka, yang terkenal akan pengetahuan rohaniyah mereka, yang menunjukkan tingkat asketis mereka yang tinggi di dunia ini. Dan aku sudah membahas dengan mereka secara seimbang, mencari kebenaran."⁴⁷ Semua kejadian ini membuktikan bahwa argumentasi-argumentasi dan diskusi-diskusi yang kontroversial sering berlangsung antara pemeluk Kristen dan orang Islam, dan kejadian itu menumbuhkan saling kenal antara pandangan-pandangan teologi dan filosofi dan sistem etika benar.

Kesimpulannya, adalah jelas bahwa Islam, sepanjang abad-abad pertama keberadaannya, serentak ketika doktrin teologikalnya sedang dirumuskan, dan, yang paling penting bagi tujuan kita, serentak ketika dalam proses pengembangan doktrin-doktrin mistikalnya, dapat dijumpai hampir pada semua seginya di dalam lingkungan Kristen, terdapat bukti kuat adanya kontak dekat dengan bentuk pemujaan Kristen dan kultur Kristen. Jelas bahwa ketergantungan orang Islam terhadap pengikut Kristen pada kenyataannya bahwa semua aktivitas yang membawa kemajuan peradaban mereka menjadikan hubungan dekat dengan gagasan-gagasan Kristen dan tradisi intelektual Kristen, suatu fakta yang tidak dapat disangkal yang mempunyai efek besar atas pengembangan keagamaan Islam, baik dalam bentuk kaum ortodoksnya, dan dalam bentuk yang paling tak lazim yang dikenal di dalam Islam dengan mistisisme atau Sufisme. Tetapi pengaruh Kristen ini, tidak hanya secara langsung seperti yang

sudah kita teliti di atas, yang telah dibuktikan oleh mereka yang tetap tinggal sebagai Kristen dan yang memeluk ajaran Kristen secara terbuka, tetapi barangkali yang lebih efektif, adalah pengaruh yang datang secara tidak langsung, dengan tekanan rahasia yang dilancarkan oleh penganut Kristen yang pura-pura menjadi Muslim, mereka memakai nama-nama Islam, tetapi dalam hatinya bukanlah Islam yang sebenarnya, mereka secara diam-diam menebarkan gagasan-gagasan Kristen dan pemikiran-pemikiran Kristen ke dalam kaum Muslim, yang secara nominal sedikitnya, mereka adalah *co-religionists*. Kita mengetahui bahwa seorang Suriah yang membentuk sebuah bagian penting dalam angkatan perang dinasti Umayyad, yang sangat kecil sekali kepeduliannya terhadap Islam, dan digambarkan "Bangsa Arab menyukai orang asing dan umat Islam menyukai karakteristik orang Kristen." Kita mengalami kesusahan mengukur efek tentang arus bawah keyakinan Kristen yang ada di dalam Islam sendiri. Secara berangsur-angsur adonan kekolotan dengan Banih yang menjadi unsur yang paling di dalam agama Islam, menaburkan Banih yang akan berkembang menjadi sebuah bunga yang bersemi dari lahan yang kelihatannya tandus --sufisme, dengan bentuknya yang asing dalam pengertian asalnya, dan masih tetap tidak sama dengan keyakinan Islam yang berusaha untuk menghancurkannya.

CATATAN KAKI

1. *Thabari* 1., ii. 919 ff.
2. *Philostorgius*, H.E., Bk. II
3. W.G. Palgrave, *A Year's Journey through Central and Eastern Arabia*, i. 88.
4. *Bandingkan Assem.*, B.O. i. 359, 361.
5. *Mas'udi*, viii. 248, 249.
6. Montalembert, *The Monks of the West*, hal. 249.
7. Socrates, *Hist. Eccles.*, IV. Xxxvi.; Theodoret, *Hist. Eccles.*, III.xix.
8. W. A. Wigram, *History of the Assyrian Church*, phal. 24 ff.
9. Theodoret, *op. cit.*, I. xxv.
10. *Bandingkan A. Mingana, Early Spread of Christianity in Central Asia and the Far East*, hal. 7 ff.

11. Baladhuri, i. 110, 248, 249.
12. Ibn Sa'd, i. 2, 35 ff.
13. L. Cheikko, *al-Nasbraniyyah*, i. 67.
14. *Thabari* 1, v. 2405.
15. Bandingkan A.J. Butler, *The Arab Conquest of Egypt*, hal. 497.
16. Bandingkan L. Cheikko, *al-Nasbraniyyah*, hal. 108; Mas'udi, viii, 272.
17. *Op. cit.*, vol. 28b.
18. Bandingkan W.A. Wigram, *History of the Assyrian Church*, hal. 309.
19. A. Mingana, *op. cit.*, hal. 40, 70-71.
20. W. Wright, *History of Syriac Literature*, hal. 156.
21. *Yaqut*, ii. 708.
22. Abu Shalih, *op. cit.*, vol. 52a, 53a.
23. Berbagai contoh orang-orang Kristen yang dipekerjakan dalam pekerjaan yang cukup bergengsi dalam pemerintahan Muslim, bandingkan A.S. Tritton, *The Caliphs and Their non-Muslim Subjects*, hal. 18 ff.
24. T.W. Arnold, *The Preaching of Islam*, hal. 63, 64.
25. W.G. Palgrave, *op. cit.*, hal. 150.
26. Bandingkan De Boer, *History of Philosophy in Islam*, hal. 15.
27. H. Lammens, J.A., ix. 1894, hal. 107; Bandingkan juga A.S. Tritton, *op. cit.*, hal. 164 ff.
28. Bandingkan Wigram, *History of the Assyrian Church*, hal. 238, dan Assem., B.O., iv. 932.
29. Bandingkan L. Labourt, *Le Christianisme dans L'Empire perse*, hal. 131 ff.
30. L. Massignon, *Recueil de Textes inedits*, hal. 175; Bandingkan juga R.A. Nicholson, *Literary History of the Arabs*, hal. 359, dan Wright, *op. cit.*, hal. 211.
31. De Boer, *op. cit.*, hal. 15.
32. Lihat misalnya pada bab 2 dan 3.
33. Imr al-Qays, *Lyall*, hal. 103.
34. Al-Nabigha, *ibid.*, hal. 96.
35. Bandingkan L. Cheikko, *al-Nashiriyah*, hal. 216.
36. *Ibid.*, hal. 392.
37. Bandingkan A.J. Butler, *op. cit.*, hal. 159.
38. Al-Kindi, *Risalah*, hal. 6.

39. Bandingkan Labourt, *op. cit.*, hal. 349.
40. Abu Shalih, *op. cit.*, vol. 79a.
41. *Ibid.*, vol. 49a, 50b.
42. Abu Shalih, vol. 61b.
43. *Ibid.*, *op. cit.*, vol. 40b, 41a.
44. *Ibid.*, vol. 102b.
45. Surah x. 94; v. 18.
46. De Haeresibus Liber, par. 101.
47. Al-Kindi, *Risalah*, hal. 6.

BAB 7

ASKETISME DAN MISTISISME KAUM ORTODOKS ISLAM

Seperti diketahui pada bab terakhir, tidak bisa dielakkan lagi bahwa pengaruh unsur Kristen atas perkembangan keagamaan Islam sangat jelas, dan unsur-unsur Kristen dapat ditemukan bahkan pada masa Nabi Muhammad Saw, dan di dalam Al-Qur'an sendiri, dan juga di dalam sunnah, dan dalam aturan ibadat keagamaan yang diterima oleh kaum ortodoks sebagai pemegang otoritas, atau yang sepaham dengan iman mereka. Kita dapati adanya pengaruh Kristen yang besar dalam praktik asketikal, doktrin-doktrin dan kecenderungan mistikal di dalam kaum ortodoks Islam.

Nabi Muhammad sendiri menjalani pola hidup asketik pada masa-masa awal dari kehidupannya; ia sering melakukan puasa, banyak berdoa, dan menghabiskan banyak waktunya dalam hidup menyendiri, melakukan *tabannuts*, di dalam sebuah gua di Gunung Hira. Dalam mempraktikkan hidup asketiknya ditujukan untuk membersihkan diri dari perbuatan dosa dan membersihkan jiwanya, nah pola hidup seperti inilah yang selalu dipraktikkan oleh para pertapa Kristen yang selalu hidup menyendiri, *solitaires*. Dalam sebuah hadis diceritakan bahwa Abu Bakr pada suatu ketika meminta sebuah doa kepada Nabi Muhammad, dan memberikan doa yang berbunyi: "Wahai Tuhan, aku telah menganiaya diriku sendiri dengan dosa, dan hanya Engkau sendirilah Yang Maha Pengampun dan Maha Pengasih, karena Engkau sebenar-benar pemberi ampun, Yang Maha Pemurah."¹ Terbukti bahwa pada saat itu, dalam perilaku yang di-

kerjakan oleh Muhammad terdapat dorongan untuk melakukan introspeksi aktif yang menunjukkan adanya kecenderungan ke penyucian diri, *self-mortification*, dan memiliki arti penting dalam menempa diri. Ia melaksanakan puasa Ramadan dan kebiasaan beritikaf di dalam masjid sepanjang bulan puasa. Menurut pendapat saya, Nabi Muhammad tampaknya mencontoh para pertapa Kristen, yang mengucilkan diri mereka di dalam tempat tersendiri di padang pasir, dan kebiasaan orang Kristen dalam pengasingan diri untuk memusatkan diri dalam berdoa, melakukan meditasi, hal seperti ini sudah biasa dipraktikkan di gereja Kristen sejak kemunculannya. Sebagai tambahan terhadap kebiasaan puasa, Nabi memperkuatnya dengan kewajiban menjalankan shalat lima kali dalam sehari, pergi haji ke Makkah, dan pantang minum anggur, kesemuanya ditujukan sebagai bentuk disiplin diri, dengan tujuan sebagai sarana jasmani untuk kesejahteraan spiritual, jiwa. Kemiskinan Nabi dan kehidupan rumah tangganya sering dirujuk oleh para penulis Muslim, dan kita juga menemukan bahwa, keteladanan yang dia contohkan, asketisme dan penyucian menjadi karakteristik orang-orang Muslim yang paling awal, kesederhanaan hidup dianggap sebagai ciri khas dari pola hidup kaum Muslim.

Tidak hanya di dalam praktik pribadinya, tetapi juga di dalam ajaran-ajaran agamanya, kaum Muslimin memberikan penekanan khusus bagi asketisme, tujuannya ialah untuk menunjukkan ketakutan dan ketakwaan kepada Tuhan dan Hari Akhir, yang terinspirasi karena kesadaran manusia akan dosanya sendiri. Seorang Muslim selalu terus-menerus menegaskan akan datangnya Hari Kiamat dan hukuman neraka yang disiapkan bagi orang yang tidak mempercayai Tuhan. Ajaran eskatologinya menyerupai dengan ajaran gereja Kristen Suriah pada saat itu dan masa-masa sebelumnya. Teologi yang diajarkan oleh Muhammad menekankan sikap takut terhadap Tuhan, dan karakteristik ini menjadi ciri dari gereja Suriah yang sangat taat dengan kehidupan asketik yang ideal, yang sungguh-sungguh dipengaruhi oleh Cara hidup biarawan Mesir. Kita dapat menemukan ajaran-ajaran Al-Qur'an tentang Keabadian dan Pengadilan Hari Kiamat dapat ditemui di dalam literatur-literatur orang Suriah, suatu fakta yang menunjukkan adanya kecenderungan religius yang univer-

sal, karena menampakkan keserupaan dalam pondasi ajaran dalam kedua-duanya. Bahkan bukan hanya dalam metoda dan pilihan ajaran *eskatologis* Muhammad, yang menyingkapkan adanya pertalian yang amat dekat dengan literatur Ketimuran tentang cara hidup biarawan, terutama tulisan-tulisan St. Paul dan St. Yohanes, melainkan juga di atas semuanya aplikasi dan konstruksi religius teks-teks *eskatologis*-nya. Hubungan antara keduanya ditunjukkan tidak hanya dalam kaitan pemikiran keagamaan semata, tetapi di dalam penggunaan format kesederhanaan dan ungkapan yang telah tertanam dengan kuat. Hal ini, tentu saja, tidak diperoleh melalui studi langsung atas literatur-literatur Kristen, melainkan melalui apa yang didengar oleh Nabi Muhammad tentang ajaran Kristen melalui pergaulan pribadinya dengan para penganut Kristen, atau melalui sumber-sumber kedua yang lain.² Sebuah hadis menyatakan bahwa Nabi Muhammad pada suatu ketika mengunjungi pasar Uqaz, di sana ia mendengar seorang pendeta Yamanite, yang mungkin seorang penganut Kristen Nestorian, dan tidak diragukan lagi bahwa kepada misi Kristen Nestorian yang kuat di Yaman, ia banyak mendapat pengetahuan melalui orang Kristen Suriah.

Sebagai konsekuensi dari ajaran *eskatologis* yang diajarkan Al-Qur'an, dan penekanannya pada rasa takut terhadap Tuhan, maka di dalam Al-Qur'an terdapat berbagai larangan-larangan sebagai bentuk disiplin diri dan asketisme, sebagai alat untuk menghindarkan diri dari dosa dan lulus pada hari pertimbangan di akhirat. Penyesalan merupakan langkah pertama ke arah yang benar. Orang-orang yang berdosa harus merasa menderita akan datangnya hukuman atas dosadosa mereka, "kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman, dan mengerjakan amal shaleh; maka kejahatan mereka akan digantikan oleh Allah dengan kebajikan. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan orang yang bertaubat dan mengerjakan amal shaleh, maka sesungguhnya dia bertaubat kepada Allah dengan taubat yang sebenar-benarnya."³ Bagi orang yang melakukan perbuatan dosa, terdapat cara untuk memperbaiki diri dalam Islam. Setelah menghadapkan dirinya kepada Tuhan, ia harus selalu tetap mengingat-Nya dalam ingatan dan untuk tetap waspada agar tidak lengah lagi. "Dan sebutlah nama Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan-

kan diri dan rasa takut, dan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai."⁴ Berbagai peringatan yang ditujukan kepada orang-orang yang mengabaikan dan melalaikan Tuhan juga sebagai karakteristik para penulis Kristen Suriah.

Puasa yang diwajibkan di dalam Al-Qur'an adalah sebagai bentuk disiplin diri. Puasa Ramadan, dengan berpantang makan, minum, dan berhubungan suami istri sejak fajar hingga matahari terbenam selama sebulan penuh, bisa jadi berkaitan dengan kenyataan bahwa bulan suci bahkan pada masa pra-Islam, tetapi kewajiban berpuasa itu tampaknya lebih mungkin karena meniru musim berpuasa orang Kristen. Prinsip-prinsip melakukan puasa telah diatur lebih teratur pada ajaran Muhammad, di mana terdapat puasa sebagai penebusan dosa bagi pembunuhan, sumpah palsu dan perceraian.⁵ Dalam Al-Qur'an disebutkan adanya puasa tiga hari selama melakukan ibadah haji dan tujuh hari setelah pulang ke kampung halaman untuk menebus suatu pelanggaran yang dilakukan selama haji.⁶ Juga puasa yang dianjurkan pada tanggal ketigabelas, keempatbelas dan yang kelimabelas pada tiap bulannya dan juga pada tanggal sepuluh dari bulan Muharram, juga puasa Senin dan Kamis. Puasa yang dilakukan secara sukarela dianggap sebagai perbuatan baik. Sebuah penyucian yang juga dikenakan sepanjang melakukan ibadah haji.

Shalat dalam Al-Qur'an merupakan tugas tidak boleh dilalaikan sama sekali, sebab shalat dapat memalingkan orang beriman dari perbuatan jahat kepada perbuatan yang baik, dan membuat pelakunya menyadari dirinya sebagai makhluk dari sang Pencipta. "Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al-Qur'an dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah, shalat, adalah lebih besar keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan."⁷ Allah berfirman pada ayat lain, "Peliharalah segala shalatmu dan peliharalah shalat *wustha*. Berdirilah untuk Allah dalam shalatmu dengan khusus'. Jika kamu dalam keadaan takut, bahaya, maka shalatlah sambil berjalan atau berkendaraan.

Kemudian apabila kamu telah aman, maka sebutlah Allah, shalatlah, sebagaimana Allah telah mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui."⁸ Terdapat penekanan mengenai pelaksanaan shalat malam, seperti yang dicontohkan Nabi yang melakukan shalat tahajud dengan semangat. Ia menganjurkan dengan sangat kepada para ummatnya untuk melakukan shalat malam ini: "Dan sebutlah nama Tuhanmu pada waktu pagi dan petang. Dan pada sebagian dari malam, maka sujudlah kepada-Nya dan bertasbihlah kepada-Nya pada bagian yang panjang di malam hari."⁹ Pertama kali diperintahkan menjalankan shalat tiga kali dalam sehari: "Dan dirikanlah shalat itu pada tepi siang (pagi dan petang), dan pada bagian permulaan dari malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan dosa perbuatan buruk . . ."¹⁰ Di samping itu terdapat anjuran yang tidak hanya terbatas pada pelaksanaan shalat di atas saja, tahajud di waktu malam saja melainkan juga perintah untuk berjaga-jaga. "Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan dirikanlah pula shalat subuh, sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan oleh malaikat."¹¹ Di dalam ayat lain umat Islam juga dianjurkan untuk bangun malam guna mengingat Tuhan: "Dan Dia pula yang menjadikan malam dan siang silih berganti bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau orang yang ingin bersyukur. Dan hamba-hamba yang baik dari Tuhan yang Maha Penyayang itu, ialah orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang mengandung keselamatan."¹² Merendahkan diri di hadapan Allah adalah sikap orang-orang yang beriman yang patut diikuti. "Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun kepada mereka, dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan Al-Kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. Dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik."¹³ Pada waktu yang sama, orang Islam yang beriman menunjuk para penganut Kristen dan para biarawan sebagai contoh, sebab mereka bebas dari kebanggaan, tidak angkuh dan sombong.

Sikap meninggalkan duniawi secara terus-menerus dalam pandangan orang beriman adalah merupakan suatu kebajikan yang harus dicapai, sebab kemewahan duniawi tidak lain merupakan suatu kesombongan, dan orang beriman harus berusaha melepaskan hatinya dari ikatan-ikatan duniawi dan memusatkan hatinya hanya kepada Allah semata. "Ketahuilah bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat nanti ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya, dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan dan menipu."¹⁴ Diingatkan juga ditempat lain bahwa kehidupan dunia ini tidak kekal dan menganjurkan menyiapkan diri untuk kehidupan akhirat kelak. "Hai kaumku, sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan sementara dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal."¹⁵ Dalam semua karya-karya para penulis Islam masa awal banyak ditemukan pembagian kehidupan menjadi dua jenis yang sangat kontras mereka membandingkan antara kehidupan dunia ini (*al-dunya*) dan kehidupan surgawi kelak (*al-akhir*), antara kehidupan sementara, tidak berharga, *kebayali*, dengan yang terpercaya, baik, dan wujud yang riil. Lebih lanjut Nabi Muhammad mengingatkan firman-Nya, "Dan tidaklah kehidupan dunia ini melalaikan, senda gurau dan main-main, dan sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan, kalau mereka mengetahui."¹⁶ Oleh karena itu semua yang mempunyai kekayaan harus membelanjakan hartanya sebagai sarana untuk membuktikan keder-mawanan dengan menyedekahkannya kepada kaum fakir, miskin dan orang-orang yang membutuhkan, dan siapa saja yang sedang ditimpa suatu penderitaan hendaklah ia bersabar; orang beriman harus meyakini bahwa kekurangan dan kemakmuran semuanya adalah kehendak Tuhan. "Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rizki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar hanya kepada-Nya kamu menyembah."¹⁷ Nabi lebih lanjut menyeru umatnya, " . . . maka

Tuhanmu ialah Tuhan Yang Maha Esa, karena itu berserah dirilah kamu kepada-Nya, dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk patuh kepada-Nya, yaitu orang-orang yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, orang-orang yang sabar terhadap apa yang menimpa mereka, orang-orang yang mendirikan shalat dan orang-orang yang menafkahkan sebagian dari apa yang telah Kami rizkikan kepada mereka."¹⁸ Hanya mereka yang sudah membersihkan dirinya dengan sebenarnya yang akan mampu menyerahkannya secara total untuk mengabdikan kepada Tuhannya.

Penekanan pada sisi hidup asketisme dan kebutuhan akan disiplin diri dapat kita jumpai pada sejumlah Surah Al-Qur'an. Surah-surah Al-Qur'an mengandung dorongan kuat untuk meningkatkan pola hidup asketik. Anjuran-anjuran itu sejalan dengan kecenderungan ke asketisme, yang terutama dalam wujud cara hidup biarawan, yang di kenal di kalangan Kristen. Nabi Muhammad lebih menekankan pola hidup asketik terutama setelah Hijrah.¹⁹ Praktik seperti itu sudah biasa dilakukan oleh penganut Islam sejak periode yang paling awal. Oleh karena itu banyak dijumpai hadis-hadis yang mendorong pola hidup *zuhud*, asketisme. Bahkan untuk lebih memberi bobot penekanan pola hidup *zuhud* di kalangan kaum Muslim seringkali dikaitkan dengan teladan yang diberikan oleh nabi Muhammad sendiri; sebagian dari perilaku *zahid* itu mengambil contoh dari perbuatan dan ungkapan-ungkapan dari Yesus, yang kemudian dinisbahkan sebagai teladan yang dikerjakan oleh Nabi. Dapat ditambahkan juga bahwa banyak penulis Islam yang menghargai tradisi gereja Timur pada abad ketujuh. Bagi kaum ortodoks, sebagai tambahan terhadap ajaran Al-Qur'an untuk memantapkan tradisi asketisme.

Mengenai taubat sebagai langkah awal melakukan perjalanan menuju Tuhan banyak diungkapkan dalam berbagai hadis Nabi. Sabda Nabi seperti yang dikemukakan oleh 'Aisyah, berkata, "Sungguh, jika seorang hamba mengakui kesalahan-kesalahannya, menyesali perbuatan dosanya dan berpaling kepada Tuhan, niscaya Tuhan akan menerima taubatnya."²⁰ Sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurayra menyatakan bahwa Allah berfirman, "Aku adalah dekat bersama hamba-Ku, yang sedang merenungkan tentang-Ku;

dan Aku mengampuni dosa-dosanya, jika ia berdoa kepada-Ku, dan menerima taubatnya, jika ia menyesali dan menjauhi dosa-dosa; dan Aku mengabulkan permohonannya, dan Aku selalu ada bersama dalam setiap langkahnya selagi ia mengingat-Ku; dan jika ia mengingat-Ku dalam dirinya sendiri, maka Aku juga akan mengingatnya dalam Diri-ku, dan jika ia mengingat-Ku ketika berada di tengah orang lain, maka Aku tetap lebih mengingatnya di antara orang lain."²¹ Abu Hurayra juga meriwayatkan hadis Nabi lain yang menyatakan bahwa Tuhan menerima taubat dari orang yang bertaubat sebelum matahari terbit di pagi hari; dan hadis lain menyatakan, "Allah sangat menyukai taubat dari hamba-hamba-Nya, jika mereka menyesali dan berpaling kepada-Nya." Terdapat sejumlah hadis yang mengungkapkan pentingnya sikap takwa bagi umat Muslim dalam menjalankan asketisme. Misalnya tentang sebuah hadis yang mengungkapkan tentang kisah Nabi Isa yang disabdakan oleh Nabi. "Pada suatu ketika Nabi Isa secara kebetulan bertemu dengan sekitar empatpuluh ribu wanita yang warnanya telah berubah, wajah-wajah mereka terlihat pucat dan lesu, berpakaian sederhana dari wol, lalu Ia bertanya kepada mereka, "Wahai kalian para wanita, apa yang telah mengubah wajah kalian"? Mereka menjawab, "Mengingat api neraka yang telah mengubah warna kami, hai Putra Maryam, sebab barangsiapa yang masuk ke dalam api neraka tidak akan dapat merasakan minuman dan tidak dapat istirahat."²²

Tentang Puasa terdapat berbagai hadis yang meriwayatkan tentang keutamaan berpuasa, misalnya sabda Nabi yang mengungkapkan bahwa, "Allah mendengar doa-doa dari orang-orang yang berpuasa,"²³ Hadis lain yang diriwayatkan oleh Abu Hurayra menyatakan bahwa, "Puasa adalah perisai melawan kejahatan setan di dunia dan pelindung dari api neraka di akhirat kelak."²⁴ Hadis yang lain dari Abu Malik al-Ash'ari yang menyatakan bahwa Nabi pernah bersabda, "Sungguh di dalam surga Allah menyiapkan bermacam-macam rumah, dan Tuhan telah mempersiapkannya bagi hamba-hamba-Nya yang menjalankan puasa dan berdoa di malam hari di saat orang-orang yang lain terlelap tidur pulas."²⁵

Banyak hadis-hadis Nabi yang membicarakan tentang shalat, dan doa yang dianggap sebagai pembersih dari dosa. Dalam sebuah

hadis dinyatakan, "Shalat adalah ibarat sebuah aliran dari air manis yang mengalir ke dalam pintu masuk dalam dirimu yang masuk lima kali dalam sehari semalam; apakah kamu mengira masih tersisa kotoran di dalam dirimu setelah itu?"²⁶ Terdapat sejumlah hadis juga menekankan pentingnya membebaskan diri dari semua yang mengacaukan selama menjalankan shalat, sebab shalat merupakan media berhubungan intim dan berkomunikasi dengan Tuhan.²⁷ "Ketika orang melaksanakan shalat, maka ia sebenarnya sedang berkomunikasi, berdialog secara rahasia bersama Tuhannya." Kita ketahui bahwa Nabi Muhammad Saw. sudah terbiasa melakukan shalat pada waktu malam hari. Melakukan shalat malam, atau *tahajjud*, dianjurkan baik dalam hadis maupun dalam Al-Qur'an. Dalam salah satu dari shalat *tahajjud* yang dilakukan Nabi, ia berdoa, "Ya Allah ampunilah segala dosaku, di mana saja aku telah berdosa, baik yang sudah aku lakukan dan yang akan datang, dan ampunilah dosa yang aku lakukan baik secara sembunyi-sembunyi maupun yang terang-terangan, dan karena Engkaulah yang paling mengetahui daripada aku."²⁸ Ditambahkan lagi bahwa Nabi pernah bersabda tidak ada seorang Muslimpun yang pergi ke tidur dan terus mengingat Tuhan, dan bangun di tengah malam memohon segala yang baik kepada Allah, kecuali Ia akan mengabulkan permohonannya.²⁹ Shalat malam, shalat *tahajjud*, tidak hanya efektif dalam memperoleh apa yang mungkin dimintanya, tetapi juga efektif dalam memastikan perlindungan Tuhan melawan terhadap tipu muslihat setan, yang secara alami paling aktif di dalam keheningan malam dan yang paling berbahaya ketika manusia tertidur. Nabi mengatakan, "Setan selalu menggoda manusia untuk tidur dan mengikat leher hamba-hamba-Nya, dan jika hamba-hamba-Nya terjaga, berdzikir kepada Tuhan dan berdoa kepada-Nya, maka simpul-simpul yang menjratnya akan teruraikan, dan di waktu pagi ia akan bangun dalam kemurnian dan kegembiraan."³⁰ Abu Umayma meriwayatkan sebuah hadis yang berisi ajaran yang sama, yang menganjurkan orang beriman, yang menyabdakan, "Bangunlan untuk melakukan shalat malam, sebab dengan shalat malam banyak kebaikan yang diperoleh seperti yang dilakukan oleh para pendahulu kita sejak dulu; dan shalat malam adalah sarana bagimu untuk mendekatkan dirimu kepada Tuhanmu; dan dengan

demikian segala kesalahanmu akan terhapus dan dicegah dari melakukan perbuatan dosa."³¹ Shalat mempunyai kesamaan yang dekat dengan zikir. Zikir dengan lidah adalah namanya "menyebut, sebutan" dan dengan bila melalui pikiran adalah "mengingat, ingatan," namun, baik dalam Al-Qur'an maupun Hadis, digunakan untuk menunjukkan pemujaan akan kemuliaan Tuhan. Terdapat sebuah hadis yang menyatakan, "tidak ada seorangpun yang duduk sendirian sambil mengingat Allah, kecuali para malaikat yang mengerumuninya dan kemurahan Tuhan menyelimutinya, dan Allah Yang Maha Tinggi mengingat mereka yang ada bersama-Nya."³²

Banyak hadis yang penuh dengan anjuran untuk menyendiri, memuja dan merendahkan hati dan menjauhi duniawi. Sebuah riwayat yang ditujukan baik kepada pengikut Mesias dan orang Islam, yang menyatakan bahwa, "ada empat kebaikan yang hanya dapat diperoleh melalui suatu usaha tertentu: kesunyian, sebagai langkah awal menuju hidup dengan rendah hati dan pengabdian, selalu mengingat Tuhan dan menjauhi kemewahan duniawi."³³ Banyak bicara termasuk perbuatan yang tidak terpuji bagi mereka yang hendak melakukan hidup asketik, sebab banyak omong, membual seringkali menghasilkan perkataan yang tidak bermanfaat dan sia-sia, pada sisi lain ketenangan, tidak banyak bicara menunjukkan kerendahan hati yang terbaik. Malik b. Anas meriwayatkan sebuah hadis yang berasal dari ucapan Nabi Isa as, "Jangan banyak bicara . . . kecuali dalam mengingat, menyebut nama Tuhan, sebab banyak omong akan mengeraskan hati kamu, dan hati yang keras adalah jauh dari Tuhan Yang Maha Tinggi, tetapi kamu tidak menyadari hal itu."³⁴ Kemiskinan dan kesederhanaan hidup sangat dianjurkan dalam berbagai hadis sebagai wahana untuk mencapai kegembiraan surgawi yang abadi. 'Ubayd bin 'Umayr, salah seorang sahabat Nabi, menunjuk contoh Kristus, Putra Maryam, yang selalu membiasakan berpakaian sederhana dan makan buah-buahan, yang tidak mempunyai apa-apa, maupun tidak memiliki rumah, maupun tidak menyimpan sesuatu apapun untuk perbekalan besok pagi, dan manakala datang malam, Ia tidur di mana saja tempat yang ia dapat.³⁵ Terdapat pernyataan yang dinisbahkan kepada Malik b. Dinar dari Mesias, yang menghibau manusia untuk hidup berdisiplin, dalam rangka melepaskan diri

dari sisksaan dosa dan memperoleh pahala dari kebajikan, "Takwa kepada Tuhan dan mencintai surga akan menghasilkan kesabaran di dalam penderitaan dan menghindarkan orang menjauhi masalah-masalah duniawi. Dengan sepenuh hati aku katakan kepadamu bahwa terlalu banyak makan dan tidur akan merusak jalan kamu dalam mencari surga."³⁶ Kemiskinan demi kepentingan Tuhan, adalah salah satu pola hidup yang sangat dianjurkan untuk dapat memasuki pintu surga, dan hal itu banyak dijelaskan di dalam hadis Nabi. Dikisahkan bahwa Nabi pernah menegaskan bahwa ia akan berdiri di ambang pintu surga dan bahwa kebanyakan dari orang yang akan masuk surga adalah dari kalangan orang-orang yang hidup miskin.³⁷ Pernyataan yang lain yang disabdakan tentang keutamaan orang miskin adalah bahwa orang miskin akan masuk surga lebih awal, lima ratus hari sebelum orang kaya, dan perhitungan lima ratus hari ini adalah separuh dari perhitungan sehari menurut Tuhan.³⁸ Orang beriman sejati tidak perlu kepada kekayaan di dunia, sebab ketetapanannya (*rizq*) datang dari Tuhan, dan keimanannya ditunjukkan oleh penyerahan secara total segala kebutuhannya kepada Tuhan semata. Salah satu ungkapan yang menganai hal ini yang disabdakan oleh Nabi adalah merupakan kelanjutan dari Kitab Injil Kristen; 'Umar bin al-Khattab dalam kaitan ini menyatakan, "Jika kamu bertawakal secara total kepada Tuhanmu, seperti yang anda lakukan dengan sepenuh hati, Dia hampir pasti akan memberimu makanan atau minuman yang bergizi, seperti halnya Dia memberi makan kepada burung-burung; mereka terbang pagi-pagi dalam keadaan lapar, namun mereka kembali dengan rizki yang penuh di sarang mereka."³⁹

Peringatan yang sama ditujukan kepada orang yang terpedaya dengan kehidupan duniawi, peringatan ini datang berulang kali baik dari Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi. Diceritakan bahwa Nabi pernah berkata bahwa, "Dunia adalah manis di dalam hati dan hijau bagi peglihatan mata, lalu menunggu tindakanmu, dan hindarilah duniawi dan kejahatannya."⁴⁰ Menjauhkan diri dari dunia dan tipu dayanya yang ada di dalamnya sangat dianjurkan dalam hadis. Dikisahkan bahwa seorang Arab bertanya kepada Nabi Muhammad mengenai suatu perbuatan baik agar mendapatkan ganjaran yang paling besar, kemudian Nabi menjawab, "Dalam hal ini perbuatan yang terbaik

bagi kamu adalah menjauhkan diri dari duniawi, hidup *zuhud* sehingga kamu mati sedangkan lidahmu lembab karena terus-menerus mengulang-ulangi dalam menyebut nama Allah."⁴¹ Terdapat suatu ungkapan terkenal yang dianggap berasal dari Yesus menurut yang mengatakan, "Dunia ini adalah sebuah jembatan: seberangilah jembatan itu dan jangan terlena tetap tinggal di situ."⁴² Sejalan dengan hadis di atas adalah apa yang dikatakan Nabi kepada Ibn 'Umar, "Jadilah orang asing di dunia ini atau sebagai seorang musafir yang sedang melintasinya, dan anggaplah diri anda sebagai seorang yang telah mati."⁴³ Dua hadis pertama yang dianggap berasal dari Yesus adalah suatu peringatan keras bagi mereka yang hanya berpura-pura menginginkan kehidupan akhirat, sedangkan pada kenyataannya mereka dengan diam-diam tertarik pada kemewahan duniawi dan dirusak oleh tipu dayanya. Yesus mengatakan, "Bagaimana mungkin, orang akan dianggap bijaksana, yang setelah memantapkan wajahnya kepada kehidupan akhirat kemudian berpaling kepada kehidupan duniawi ini, dan bagaimana mungkin orang akan dianggap bijaksana orang yang mencari firman Tuhan dan mengajarkannya, tetapi tidak dalam rangka agar menjalankannya ajarannya itu"?⁴⁴

Kemudian lagi, "Yesus, Putra Maryam, berkata: 'Wahai sang bijak tetapi jahat, kamu berpuasa, berdoa dan memberi sedekah, tetapi nasihat-nasihat yang kamu berikan kepada orang lain agar mengerjakannya, kamu sendiri belum melaksanakannya, dan hal-hal yang diajarkan, belum juga kamu lakukan sendiri. Alangkah jahatnya kehidupanmu sepanjang hayatmu, sebab kamu sudah menyesali melalui ungkapan penyesalan dan menyatakan keimananmu, tetapi ternyata telah kamu langgar semuanya dengan menuruti hawa nafsumu yang penuh dosa. Apa lagi gunanya bagimu hanya dengan membersihkan lahirnya saja sementara kamu biarkan bagian dalam hatimu tetap kotor? Sungguh aku katakan kepadamu, janganlah kamu seperti ayakan, dengannya tepung yang terbaik menerobos tumpah ke lantai melalui lobang-lobangnya, sedangkan yang tertinggal adalah sekam yang tiada berguna. Demikian juga kamu mengucapkan kebijaksanaan melalui mulutmu, sedangkan di dalam hatimu masih tertanam sisa-sisa kebencian. Wahai kamu yang masih diperbudak kemewahan duniawi ini, bagaimana mungkin kamu akan mencapai

dunia lain yang berikutnya, di dunia ini nafsu manusia tidak akan dapat dicukupi, dan orang yang memohon tidaklah akan berakhir? Sungguh aku katakan kepada kamu, bahwa hatimu akan berkabung akibat perbuatanmu. Karena kamu hanya bermanis tutur kata saja di dunia ini dan mencampakkan kebajikan jauh-jauh dalam hatimu. Sungguh aku katakan kepadamu, Kamu sudah merusak masa depan hidupmu, dan sesuatu yang baik bagi dunia masa depan. Orang macam apa lagi yang lebih keji, lebih buruk dari kamu, sebab kamu tidaklah bodoh dari apa yang kamu perbuat? Celaka bagi kamu, sampai kapan kamu akan menunjuki jalan bagi mereka yang merab-raba di dalam kegelapan, sedangkan kamu sendiri tidak mengetahui jalannya? Kamu yang terpedaya oleh duniawi, agar melepaskannya sedikit demi sedikit dari kamu. Celaka bagi kamu, sebab keuntungan apa yang tersimpan di dalam rumah yang gelap, jika lampunya ditempatkan di atas atapnya, sedang di dalam rumah itu sendiri tetap dalam kegelapan? Demikian juga, apa untungnya bagi kamu cahaya yang disinarkan oleh pengetahuanmu hanya terhenti sampai di mulut saja, sedangkan dalam jiwamu yang terdalam tidak tercerahkan oleh pengetahuanmu, jiwamu tetap saja tandus? Wahai kamu yang diperbudak oleh dunia ini! Kamu tidaklah seperti para budak yang menunjukkan penghormatan, dan tidak juga seperti orang yang bebas yang menghamburkan apa-apa yang mereka miliki dengan sesuka hatinya." Ia melanjutkan, "Segeralah, akankah dunia ini membuktikan kehancurannya, yang akan mengoyak semua yang tergantung kepadanya, dan menerima hukuman yang kekal."⁴⁵ Asal usul tentang jalan ini dari Injil Kristen dengan jelas nyata terdapat titik terangnya,⁴⁶ namun fakta juga menunjukkan bahwa jalan asketis seperti juga sudah ditemukan pada periode awal dari tradisi Islam. Di mana penekanan mereka atas tipu daya kemewahan duniawi dan tipu dayanya akan dapat membinasakan jiwa manusia. Ajaran seperti ini sudah lama diterima di kalangan orang-orang yang mengikuti pola hidup *zuhud*, asketisme dan kehidupan yang tidak berorientasi kepada hidup duniawi di kalangan Islam sejak abad-abad pertama Islam.

Sebenarnya tidak begitu sulit melacak korelasi antara ajaran-ajaran asketisme dan disiplin diri, yang nampak baik di dalam Al-Qur'an dan Hadis, dan doktrin-doktrin Kristen. Seperti kita lihat

pada bab terakhir, kaum Muslim memiliki semua ajaran yang ketahu sejak periode abad-abad pertama Islam. Banyak kosa-kata dari berbagai bahasa yang diadopsi dan digunakan untuk menyatakan istilah-istilah teologi dan konsep-konsep asketis Islam dipinjam dari gereja Kristen; terutama kata-kata yang diperoleh dari bahasa Aramaic, yang dengan jelas datang melalui gereja orang Suriah di Hira dan para guru Nestorian yang ditemukan di kawasan Arabia itu sendiri. Dari Yaman Muhammad mengambil nama "Rahman" (Pemurah), "Rahmanan" adalah sebutan bagi Tuhan Bapa oleh Christians Selatan Arabia. Dari Yaman, juga, Muhammad mengambil nama Mu'minin" (Orang-Orang Beriman). Kehadiran kata-kata dalam Al-Qur'an seperti "shalat" (doa), sebenarnya tidak ada dalam literatur pra-Qurani, sebab bukan berasal dari bahasa Arab melainkan aslinya dari bahasa Aramaic (Aram: Selota), dan yang juga digunakan pemeluk agama Kristen di kawasan Timur; demikian juga kata "Subhan" (Kemuliaan Tuhan), yang sering digunakan di dalam Al-Qur'an,⁴⁷ sebenarnya berasal dari asal kata "sabbah" (Memuliakan Tuhan) dan "tasbih" (doa, pemuliaan), merupakan kata serapan yang berasal dari bahasa Aramaic, yaitu dari akar kata "shebah" (memuji), dan mungkin juga kata turunan dari istilah Kristen Gloria⁴⁸; "tazakka" (memurnikan), yang digunakan terutama dalam hubungannya dengan suatu perjalanan kembali kepada Tuhan,⁴⁹ terambil dari asal bahasa Syriac "daka," yang akar katanya, sering digunakan di dalam Peshitta⁵⁰; "furqan" (iluminasi, pembeda), yang terdapat dalam Al-Qur'an, kadang-kadang digunakan dalam arti "pembukaan rahasia, pewahyuan", yang lebih memiliki rasa kosa-kata Arab, dan juga dalam pengertian "Keselamatan"⁵¹ dari bahasa Syriac "purqana" (keselamatan, pelunasan); "abd" (hamba tuhan), dengan kata turunannya "ubudiya" (pelayanan; pemujaan), juga digunakan dalam Peshitta; "dzikr" (mengingat), yang digunakan secara konstan di dalam Al-Qur'an dalam pengertian mengingat atau menyebut Tuhan, dan demikian dengan arti dari "pemujaan",⁵² sesuai dengan bahasa Syriac "dukрана", di dalam suatu penggunaan umum dengan pengertian yang sama --semua bukti-bukti ini dan yang lainnya, mengungkapkan pengaruh ajaran Kristen, ditambahkan lagi dapat ditemukan adanya ungkapan-ungkapan digunakan di dalam Al-

Qur'an atau Hadis yang mempunyai suatu hubungan yang erat antara Kristen dengan Nabi Muhammad dan para pengikutnya. Dari antara kosa-kata lain yang ditemukan di dalam Al-Qur'an adalah "tawba" (taubat, dari akar kata bahasa Aram, *tethuba*) secara literal diartikan dengan kembali ke Tuhan, kata yang sama digunakan dalam pengertian yang sama ditemukan di dalam Kitab Injil Syriac; "rabb" (Tuhan), dengan derivasinya dari akar kata "rabbani" (ketuhanan), dan "rububiyya" (ketuhanan), yang diterapkan di dalam Al-Qur'an hanya untuk Tuhan, telah digunakan di dalam Injil, dan digunakan oleh gereja Kristen untuk menyebut kedua-duanya baik untuk menyebut Tuhan Bapa dan Tuhan Anak; "sawm" (pantang, puasa), yang mula-mula dimaksudkan "Diam tidak bergerak, tanpa jabatan" kemudian digunakan dalam pengertian "puasa", oleh Nabi Muhammad, sebab ia mengetahui bahwa kata-kata itu digunakan baik oleh penganut agama Kristen dan penganut Yahudi. Contoh-contoh itu membuktikan adanya unsur-unsur yang terdapat dalam agama baru yang memiliki hubungan sangat minim atau mungkin tidak ada kaitannya sama sekali dengan para penyembah berhala dari bangsa Arab atau kaum *paganisme*, Nabi Muhammad mau tak mau meminjam istilah-istilah yang berasal dari doktrin-doktrin ajaran gereja Kristen, dan menggunakan istilah-istilah bahasa yang dipakai untuk mengungkapkan gagasan dan doktrin religiusnya, walaupun dengan terminologi yang telah dimodifikasi olehnya, dapat dipastikan meminjam dari atau berdasar pada doktrin-doktrin Kristen yang serupa.

Di dalam mempertimbangkan unsur-unsur *ascetical* di dalam kaum Islam ortodoks, kita temukan bahwa yang melatarbelakangi sikap taubat seperti yang telah disinggung di atas, adalah karena alasan takut akan hukuman Tuhan, dan unsur ketakutan kepada hukuman Tuhan yang sama dapat ditemukan pada para penganut Kristen di kawasan Timur di mana Nabi Muhammad banyak melakukan kontak dengan mereka. Konsepsinya akan Pengadilan Hari Kiamat dan Kebangkitan Kembali di alam lain⁵³ dan uraiannya mengenai Api Neraka yang dibandingkan dengan Kenikmatan Surga, semuanya dapat ditemukan paralelnya di dalam Perjanjian Baru, dan adalah Ketakutan Pada Hari Pertimbangan inilah yang memiliki pengaruh yang sangat hebat dan agung yang mendorong para penganut agama

Kristen Mesir dan Syria pada masa awal pergi ke gurun pasir untuk hidup menyendiri dalam rangka menebus dosa mereka dan untuk menghindari godaan lebih lanjut, motif inilah yang mempengaruhi Muhammad dan pengikutnya, yang pada pokoknya, untuk mencari keselamatan di dalam asketisme. Tentang hidup asketik ini, berpuasa seperti yang kita ketahui dengan pasti diperintahkan Al-Qur'an dan dianjurkan di tempat lain, tidak hanya sebagai bentuk berpantang secara total dari matahari terbit hingga terbenamnya selama Ramadan, melainkan juga sebagai alat membersihkan diri dari berbagai perbuatan dosa. Di sini, sekali lagi memperlihatkan dengan jelas sumbernya yaitu dari ajaran doktrin Kristen, Kristen meminjamkannya, dan melakukan puasa dalam kalender tahunan Kristen berbarengan dengan kebiasaan hidup menyendiri, *solitaires*, dan kebiasaan ini dilakukan oleh penganut Kristen yang telah terbiasa berhubungan dengan para penyembah berhala Arab yang hidup bertetangga di padang pasir.

Syariat dan peraturan yang ditetapkan oleh Muhammad mengenai shalat, doa juga mengindikasikan berasal dari ajaran Kristen. Seperti kita ketahui pada surah-surah pertama Muhammad pada mulanya merekomendasikan shalat dikerjakan sebanyak tiga kali dalam sehari, namun kemudian ditingkatkan menjadi lima kali sehari semalam, yang pada batas tertentu serupa dengan praktik yang dilakukan oleh penganut Kristen. Misalnya dalam penggunaan istilah "shalat" (doa) yang berasal dari penganut Kristen Arab, demikian pula tampaknya dalam pelaksanaan ritualnya; semisal berdiri, duduk, membungkuk dan sujud yang diikuti dengan bacaan-bacaan pujian dan mengulang-ulang formula pujian terhadap Tuhan, niscaya tampak jelas meniru upacara dan cara berdoa dari agama Kristen, sedangkan acuan tradisional dikembangkan bentuknya dari format berdoa informal dan pribadi diberikan oleh Nabi kepada para sahabatnya menunjukkan suatu pengetahuan dari hasil komunikasi pribadi dengan para penganut Kristen. Barangkali keseluruhan ide-ide mengenai gagasan akan ketekunan dalam berdoa untuk mencapai tujuan hidup yang hakiki diadopsi oleh Nabi Muhammad dari ajaran agama Kristen. Shalat Malam, *tahajjud*, tidak diragukan lagi adalah sebuah bentuk dari imitasi, tiruan dari kebiasaan yang di-

lakukan pada malam hari di dalam biara Kristen. Berzikir sambil berjaga-jaga dan membaca kitab suci pasti diilhami oleh kebiasaan dari biarawan Suriah dan *anchorites*. Thomas Marga menyatakan bahwa hendaknya memperbanyak membaca kitab Mazmur dua kali antara sore dan pagi. Sedangkan ketaatan beribadah sambil berjaga-jaga biasanya dilakukan di dalam gereja Kristen Timur sebagai pelayanan pengabdian yang menyenangkan Tuhan. Istilah shalat "tahajjud" (berjaga dari tidur), yang digunakan di dalam Al-Qur'an (Surah xvii. 80), menganjurkan agar terbiasa terjaga pada malam hari, hal ini banyak dipraktikkan oleh para pelaku asketik dan mistik di Barat Asia. Di dalam literatur asketikal Syriac, terus berjaga di malam hari dianggap sebagai perbuatan terpuji dan bernilai agung, terlebih dibarengi dengan pembacaan Kitab Suci Injil, berdoa dan meditasi. Seorang tokoh pemeluk agama Kristen Suriah betul-betul memuji pekerjaan itu. "Kemudian kamu amati bintang-bintang yang menerangi di malam dengan cahayanya. Meskipun sangat gelap namun warnanya begitu jelas dan terang. Karena siapapun yang mampu menyamainya ia begitu jelas dan bersih, bangunlah dan berdoaalah di dalam kegelapan niscaya akan melihat dengan jelas cahaya gaib yang mengelilinginya!"⁵⁴ Di tempat lain ia tulis:

Mari kita senantiasa berjaga-jaga dengan rajin,
Dan panjatkan terus doa-doa suci kita;
Bahwa dengan keperawanan itu menunjukkan kebijaksanaan
Kita dapat bertemu Pengantin pria pada hari yang pasti
datang."⁵⁵

Doa ringkas yang biasa dilakukan oleh orang Islam di waktu malam sesuai dengan format dari doa malam yang digunakan oleh biarawan Mesir dan demikian pula dalam penggunaan "tasbeih" (memuji kepada Tuhan), "subhan" (memuliakan Tuhan) dan *doxology* "Allah Akbar" (Allah Maha Besar), menunjukkan adanya kemiripan yang menonjol.⁵⁶

Gereja Kristen menempatkan posisi amal shalih, perbuatan baik, dan terutama sedekah, zakat di atas kebaikan puasa dan berjaga-jaga, dan kita tahu bahwa penekanan ajaran Nabi Muhammad, di dalam Al-Qur'an, meletakkan sedekah, zakat dengan peraturan-peraturan yang resmi dengan memberikan sedekah kepada kaum fakir

miskin, famili dekat itu dan yatim piatu, dan kewajiban menebus bagi tawanan, dan yang belakangan dikenakan kepada tawanan para budak dari pengikut Gereja Suriah dengan penebusan.

Pengaruh Perjanjian Baru dan ajaran asketisme Kristen atas pola *zuhud*, dalam Al-Qur'an dan doktrinnya dengan tegas dan mantap menolak berbagai tipu daya duniawi dan kekayaannya, dengan tetap mengarahkan untuk tetap mengharapkan dunia lain, akhirat, adalah merupakan suatu bukti dari pengaruh doktrin Kristen yang amat jelas nyata. Nabi Muhammad berkali-kali mengingatkan umatnya agar tidak terjebak pada kehidupan duniawi di mana kehidupan duniawi dapat dirusak oleh ngengat, karat dan para pencuri, tetapi untuk meletakkan dan memantapkan diri mereka demi memperoleh kenikmatan di dalam surga kelak yang sama sekali tidak bisa direbut oleh siapapun dari mereka. Anjuran keras Nabi Muhammad sama betul dengan ajaran St. Paul, bahwa hal-hal yang dapat dilihat bersifat sementara, dan hal-hal yang tidak terlihat bersifat abadi. Jadi tidak hanya melalui apa yang ia dengar dari doktrin asketis Kristen pada saat itu, tetapi juga melalui apa yang ia lihat semuanya di sekitarnya, yaitu pola hidup menjauhi duniawi, mengasingkan diri, sedernana dan kemiskinan yang dipraktikkan oleh biarawan dan *solitaries*, tidak bisa tidak pasti mempengaruhinya. Ajaran *zuhud* yang berasal dari doktrin agama Kristen sebetulnya diakui di dalam hadis-hadis Nabi Muhammad, seperti disinggung di atas, banyak cerita perumpamaan dan perkataan berkenaan dengan hidup asketik adalah berasal dari perkataan Yesus. Ajaran Al-Qur'an tentang *zuhud* menyerupai ajaran yang diberikan oleh Ephraim seorang Suriah, yang menulis dalam salah satu *himne*-nya:

Aduh, hai kamu, O dunia, berapa banyak engkau mencintai,
Kecantikannya melimpah, tetapi mereka tidaklah ajeg,
Engkau hanyalah bermimpi, tanpa wujud sejati;
Karena itu, Aku meninggalkanmu, O dunia jahat!
Kemalangan bagi siapapun yang mencintaimu, O dunia!
Karena ia akan terperangkap dalam jebakanmu, dalam jaringmu yang menunggunya, Ia akan kehilangan jiwanya dan gagal memilikimu;
Karena itu, Aku meninggalkanmu, O dunia jahat!
Maha Kuasa dan Maha Pemurah Tuhan kepada

yang menolak dunia ini, di saat meninggal kelak,
Dan terus bermeditasi terhadap yang abadi,
Karena itu, Aku meninggalkanmu, O dunia fana!
Maha Mulia Tuhan, Yang Maha Memilih
Kedua dunia ini dan segalanya pada mereka;
Keduanya yang pergi dan yang tetap,
Karena itu, Aku meninggalkanmu, O dunia fana!⁵⁷

Dalam pada itu Nabi Muhammad memberikan suatu pembagian dalam mengembangkan ajaran-ajarannya tentang asketisme, yaitu mengenai penentangannya terhadap pola hidup *selibasi*, membujang; sekalipun begitu ajaran ini untuk membuktikan bahwa ajaran asketikalnya berasal dari ajaran Kristen lainnya, sebab penganut Kristen Nestorians juga tidak menganjurkan hidup *selibasi* seperti berlaku di gereja Kristen Timur; mereka sebaliknya, menaruh penghargaan tinggi untuk perkawinan dan prokreasi anak-anak. Pemeluk Kristen Nestorian tidak menganggap gagasan keperawanan sebagai jenis yang paling tinggi dan yang terbaik bagi pola hidup pengikut Kristen, karenanya jika Muhammad mendengar Injil, dan belajar sedikit mengenai doktrin Kristen, yang sebagian besar dari sumber Nestorian, ia tidak mendengar pujian atas pola hidup keperawanan dan membujang. Ia niscaya telah memperoleh pengetahuan tentang ajaran Kristen dari gereja Yunani. Mengenai corak tertentu asketisme ini, kita menyadari kondisi Muhammad sendiri, setidaknya ia akan enggan mendukung apa tidak hanya bertentangan dengan kecenderungan pribadinya dan praktik, tetapi juga terasa asing bagi ide-ide Semitik, sebab bangsa Semitik sudah secara mapan menghargai perkawinan dan mementingkan keturunan sebagai penerus dan pewaris semua orang.

Kita telah memperhatikan adanya hubungan dekat terutama dengan Dunia Timur, antara asketisme dengan mistisisme.⁵⁸ Secara tegas kita juga memahami gagasan yang mapan mengenai doktrin *ascetical* yang berlaku di kalangan ortodoks Islam. Di mana kelihatannya sebagian besar dari asketisme Islam bersumber ajaran Kristen. Oleh karena itu, tidak mengejutkan jika banyak ditemui unsur-unsur tertentu tentang doktrin kebatinan di dalam Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad yang memiliki sumber asal yang mendekati sama.

Terdapat bukti kecil bahwa Muhammad sendiri secara alami digembleng ke arah asketisme; ia menerimanya sebagai sarana untuk memperoleh tujuan akhir, yang diterimanya sejak langkah pertama dari karirnya sebagai Nabi dan Rasul, walaupun pada akhirnya terdapat indikasi yang mengarahkan untuk meninggalkannya. Demikian pula kita dapat menilai bahwa ia bukanlah sosok yang berperilaku sebagai seorang mistik, namun dia pada kenyataannya adalah seorang asketik; kendati demikian, kita dapat temukan indikasi tertentu yang mengarah pada suatu doktrin mistik di dalam Al-Qur'an, melalui indikasi mistikal yang terdapat di Al-Qur'an inilah orang yang memiliki bakat mistik kemudian membentuk dan mengembangkan sebuah sistem mistisisme Islam seperti yang ditemukan pada masa-masa selanjutnya.

Seruan dakwah Nabi Muhammad adalah memperkenalkan Kesatuan Tuhan, dan ini dikembangkan ke dalam suatu doktrin Tuhan sebagai Realitas Tunggal, yang merupakan dasar yang paling fundamental dari semua sistem mistisisme. Ia mengajarkan tidak hanya peniadaan dari semua pluralitas yang melekat pada personal dan sifat Keesaan Wujud, tetapi juga menganggap-Nya sebagai Wujud Mandiri, *Self-Existent*, Agen Tunggal, dan Penyebab Utama semua wujud dan semua tindakan. "Dia-lah Allah Yang Maha Esa: Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu! Ia tidak Beranak dan tidak pula Diperanakkan; dan Tidak Ada sesuatu apapun yang menyamai-Nya."⁵⁹ "Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Esa, Tuhan langit dan bumi dan apa yang berada di antara keduanya dan Tuhan tempat-tempat terbit matahari."⁶⁰ Kepunyaan-Nya-lah semua yang ada di langit, semua yang di bumi, semua yang di antara keduanya dan semua yang di bawah tanah! Dan jika kamu mengeraskan ucapanmu, maka sesungguhnya Dia mengetahui rahasia dan yang lebih tersembunyi. Dialah Allah, tidak ada Tuhan melainkan Dia, Dia mempunyai *asma al-husna*."⁶¹

Ia adalah Pencipta, dan semua makhluk, apapun juga baik material maupun spiritual adalah milik-Nya; Ia adalah Penguasa Mu-tlak mereka dan segala-galanya tunduk dan patuh terhadap kehendak-Nya.

"Dia-lah yang menyingsingkan pagi dan menjadikan malam untuk beristirahat, dan menjadikan matahari dan bulan untuk perhimpunan. Itulah ketentuan Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui"⁶² Dan Dia-lah yang menjadikan bintang-bintang bagimu, agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan tanda-tanda kebesaran Kami kepada orang-orang yang mengetahui.⁶³

"Dan Dia-lah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan, maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau, Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang korma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan Kami keluarkan pula zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa."⁶⁴

"Dia Pencipta langit dan bumi. Bagaimana Dia mempunyai anak padahal Dia tidak mempunyai istri. Dia menciptakan segala sesuatu; dan Dia mengetahui segala sesuatu. Yang memiliki sifat-sifat yang demikian itu ialah Allah Tuhan kamu; tidak ada Tuhan selain Dia; pencipta segala sesuatu, maka sembahlah Dia; dan Dia adalah Pemelihara segala sesuatu. Dia tidak dapat dicapai penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan; dan Dialah Yang Maha Halus lagi Maha Mengetahui."⁶⁵ ... itulah ketentuan Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui."⁶⁶ Tuhan Maha Kuasa, Maha Tahu, hadir di segala tempat, dan melihat segalanya meskipun manusia tidak mampu melihatnya, Yang Pertama dan Yang Terakhir, Yang Perkasa dan Bijaksana, Yang Pengasih dan Pemurah, Maha Pengampun. Ia adalah Cahaya Utama: "Tuhan adalah cahaya langit dan dari bumi. Perumpamaan cahaya Allah adalah seperti sebuah relung yang tak tembus, yang di dalamnya terdapat pelita besar. Pelita itu di dalam kaca dan kaca itu seakan-akan bintang yang bercahaya seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang banyak berkahnya, yaitu pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur sesuatu dan tidak pula di sebelah baratnya, yang minyaknya saja hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya berlapis-lapis, Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa saja yang Dia kehendaki dan Allah memperbuat perumpamaan-

perumpamaan bagi manusia dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."⁶⁷

Konsep Al-Qur'an tentang Tuhan, terutama konsepsinya yang paling dapat diterima bagi para mistikus, ditunjukkan lagi melalui perkataan Abu Bakr ra., "Ya Allah yang mengetahui segala yang tersembunyi dan yang nyata, lahir dan batin dan Pencipta segala isi dunia; Engkau pemelihara segala-galanya: dan Tuhan Raja dari semua: Aku bersaksi bahwa Nabi senantiasa mengatakan: "Wahai Tuhan dari segalanya, yang menurunkan hukum, Injil dan Al-Qur'an . . . Engkaulah Yang Pertama yang tidak ada sesuatu apapun mendahului-Mu; dan Engkaulah Yang Terakhir yang tidak ada suatu apapun setelah Kamu; dan Engkau meliputi segala sesuatu yang tidak ada suatu apapun di luar-Mu." Nabi Muhammad Saw. mengatakan bahwa Tuhan diselubungi di dalam tujuh puluh selubung cahaya dan di antara doa yang dipanjatkan kepada-Nya ialah: "Wahai Cahaya di atas Cahaya, Engkau diselubungi Dirimu dari makhluk ciptaan-Mu, sehingga tidak mencapai cahaya-Mu. Wahai Tuhan, Yang cahaya-Nya menerangi langit dan menyinari bumi. Wahai Cahaya dari cahaya, Yang cahaya-Nya dipuji oleh sekalian cahaya yang ada." Di antara doa yang biasa dibaca adalah, "Aku memohon kepada-Mu demi Cahaya-Nya yang tenang, yang memenuhi singgasana-Nya."⁶⁸

Oleh karena itu, kaum ortodoks Islam, melukiskan Tuhan sebagai *transcendens*, tidak dapat dimengerti, tidak terbatas dan di luar jangkauan ciptaan-Nya. Secara tegas Al-Qur'an menekankan perbedaan yang jelas antara makhluk sebagai ciptaan-Nya dan Tuhan sebagai *Khalik*, sekalipun begitu manusia memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki oleh makhluk lain karena kemampuannya menerima Penyingkapan Rahasia Ketuhanan. Bahkan di dalam Al-Qur'an sendiri terdapat sejumlah indikator menyangkut kemungkinan penyatuan secara mistikal antara jiwa manusia dengan Tuhan. Terdapat individu-individu tertentu dari umat manusia, . . . Isa putera Maryam adalah salah seorang di antara orang-orang yang didekatkan kepada Allah."⁶⁹ "Sesungguhnya Allah menyesatkan siapa saja yang Dia kehendaki dan menunjuki orang-orang yang bertaubat kepada-Nya yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah hanya dengan mengingati Allah-lah

hati menjadi tenteram."⁷⁰ Kemungkinan terjadinya komunikasi antara Tuhan dan manusia ketika kondisi jiwa manusia dalam kondisi tenang, tentu saja bukan hanya ketenangan lahir saja melainkan juga batinnya. Intisari manusia, menurut psikologi Qurani adalah hati yang berisi rahasia dan tempat suci bagi suara hati yang terdalam yang disebut (*sirr*), di sinilah Tuhan berkomunikasi dengan jiwa manusia, dan tempat segala rahasia dibukakan kepadanya.⁷¹ Di dalam hati juga terdapat "nafs" (diri), sebagai representasi "Aku", yang dianggap oleh para ahli mistikus sebagai jiwa jasmani, yang mendorong manusia kepada perbuatan jahat dan menyesatkan. Namun begitu dapat dibersihkan melalui keyakinan yang kokoh. Sehingga orang yang beriman akan menyadari kesalahan-kesalahannya dan sadar kembali pada ikatan perjanjian yang pernah terbangun sejak awal antara jiwa manusia dan Tuhan, dan menjadi ingat kembali bahwa ia diciptakan mula-mula dalam keadaan suci murni. Dalam hati juga tempat percikan cahaya Tuhan, karena Tuhan meniupkan roh ciptaan-Nya ke dalamnya. Hati manusia yang suci murni menempati posisi yang lebih agung di atas para malaikat, sebagai tempat memuja karena di dalamnya terdapat unsur ketuhanan di dalam.⁷² "Terberkatilah orang yang menjaga kemurnian jiwanya murni, dan menghindari perbuatan-perbuatan yang merusaknya."⁷³

Oleh sebab itu, untuk mendekatkan hubungan riil antara Tuhan dan jiwa manusia, diperlukan adanya sarana yang menjembatani antara pencipta dan makhluk, sehingga jiwa manusia melepaskan diri dari belenggu duniawi dan menaik menuju rumah aslinya di dalam Tuhan; kaum ortodoks Islam selalu mengajarkan tentang keabadian jiwa.⁷⁴ Mereka yang mencari Tuhan di dalam kebenaran akan menemukan bahwa Ia datang menemuinya menapaki jalan dan memandunya kepada tujuan akhirnya. "Allah menjadi pelindung orang-orang yang beriman: Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan, kekafiran kepada cahaya."⁷⁵ Di tempat lain terdapat janji yang diberikan kepada orang-orang yang beriman bahwa mereka akan menerima balasan yang setimpal. ". . . Maka Kami berikan kepada orang-orang yang beriman di antara mereka pahalanya . . . "Hai orang-orang yang beriman kepada para Rasul, bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya, niscaya Allah akan mem-

berikan rahmat-Nya kepadamu dua bagian, dan menjadikan untukmu cahaya yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan dan Dia mengampuni kamu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."⁷⁶ Di dalam sebuah hadis *qudsi* Nabi bersabda bahwa Allah berfirman: "Aku beserta hamba-Ku yang merenungkan-Ku: Aku menyertainya selama dia mengingat-Ku . . . barangsiapa yang mendekat kepadaku satu jengkal, Aku akan mendekatinya satu cubit; dan jika dia mencari untuk mendekati-Ku satu cubit, Aku akan mencari untuk mendekatinya dua depa; dan siapapun berjalan ke arah-Ku, Aku akan berlari ke arahnya."⁷⁷

Di dalam Al-Qur'an terdapat isyarat yang menunjukkan jalan yang harus ditempuh oleh setiap individu yang ingin mendekati Tuhan dan memperoleh pengetahuan akan Tuhan, dan seterusnya sampai ke singgasana Tuhan. "Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu al-Kitab dan hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui."⁷⁸ Di sini terdapat sebuah indikasi doktrin mengenai pengetahuan *eksoterik*, doktrin itu kemudian dikembangkan oleh para Sufi yang dikenal dengan istilah pengetahuan mistik (*ma'rifah*). Untuk mencapai tingkat "bijaksana" pemurnian jiwa sangat diperlukan, dan kendati pengetahuan Tuhan dalam ajaran Muhammad merupakan wewenang mutlak Tuhan. Namun pada saat yang sama tiap orang bertanggungjawab atas perbuatan dosa yang diperbuatnya masing-masing. Allah hanya menyiksa orang yang berdosa dan dia tidak bertaubat, menyesali perbuatannya dan berusaha menghapuskan dosa-dosanya. Jiwa pada dasarnya adalah suci seperti pada waktu pertama diciptakannya, dan kesucian itu harus tetap dipertahankan oleh tiap individu agar dapat kembali lagi ke tempat asalnya bersama Tuhan. Untuk tujuan itulah semua peraturan *ascetical* dibuat. Setiap mukmin harus mempersiapkan diri untuk mencapai tingkat yang paling tinggi. Perbuatan dosa terutama dosa *mensyirikkan* Tuhan adalah kotor, najis. Dan perbuatan baik yang didasari keimanan kepada Tuhan adalah perbuatan penyucian. "Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebaktian, akan tetapi sesungguhnya kebaktian itu ialah beriman kepada Allah."⁷⁹ Dalam ayat lain Allah berfirman, "Sesung-

guhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri dengan beriman, dan dia mengingat nama Tuhannya, lalu dia sembahyang."⁸⁰ Keimanan seseorang ini dapat dirusak oleh sikap pengabaian dan menuruti kehendak hawa nafsu, oleh karena itu banyak peringatan dan nasihat-nasihat agar hati-hati terhadap sikap lalai (*ghaflah*) dan penentangan. Hati yang murni adalah hati yang memiliki keimanan yang sempurna dan terbebas dari kotoran noda, yaitu hati yang selamat (*salim*), dan tidak ada yang dapat diselamatkan "kecuali orang yang datang menghadap Tuhannya dengan hati yang murni."⁸¹ Kemurnian meliputi kesucian niat dan motif sangat diperlukan di sini yaitu bukan hanya bersih jasmani yang lahir tetapi juga suci dalam pikiran, semuanya harus dibersihkan dari hal-hal yang bertentangan dengan kehendak Tuhan.

Sifat buruk dapat dihapuskan melalui perbuatan baik, keburukan dapat dihilangkan dengan kebaikan; semua yang kotor dapat dibersihkan dengan sesuatu yang murni. Gagasan jiwa sebagai cermin, mencerminkan gambaran Tuhan dibandingkan dengan kecemerlangannya sendiri, yang dipakai oleh para sufi Muslim, sebenarnya sudah pernah diungkapkan Ephraim, mistikus Kristen dari Suriah.⁸² Dalam hal ini ditemukan konsepsi yang sama seperti yang disabdakan oleh Nabi dalam sebuah hadisnya. Abu Hurayra meriwayatkan sabda Nabi yang menyatakan: "Sungguh bila seorang yang beriman melakukan sebuah kesalahan, berarti telah meletakkan noda hitam di dalam hatinya, dan jika dosanya semakin meningkat, maka noda hitam itupun semakin melebar, sehingga menutupi seluruh hatinya. Sebab noda itu bagaikan karat seperti yang sudah difirmankan oleh Tuhan, "hati mereka menjadi berkarat karena perbuatan mereka" (Surah, lxxxiii, 14).⁸³ Mengenai pokok bahasan yang sama 'Abdallah b. 'Umar meriwayatkan hadis Nabi yang bersabda, "Terdapat semir yang digunakan untuk membersihkan segala macam bentuk yang berkarat, dan semir untuk hati yang berkarat adalah mengingat Tuhan."⁸⁴ Gagasan cermin yang berkarat dan kebutuhan menyemirnya itu sangat digandrungi oleh para Sufi generasi selanjutnya. Penegasan bahwa hati dan pikiran yang perlu dibersihkan, dan kenyataan bahwa ibadah ritual yang dilakukan dan amal shalih saja dirasakan oleh para sufi belum memadai. Hal inilah yang mendorong

mereka para sufi periode awal untuk melakukan meditasi dan peregangan. Kepuasan rohaniyah yang sejati seperti inilah yang mendorong terbentuknya pemisah yang tegas antara hakikat yang sementara dan abadi, serta pembatasan yang jelas antara kehidupan duniawi dibandingkan dengan kehidupan yang kekal bersama Tuhan. Orang mukmin yang sejati ialah orang yang matanya tidak tertarik kepada kemewahan yang dapat diserap secara indrawi di dunia ini tetapi selalu waspada kepada hal-hal yang bersifat *spiritual* yang tidak terlihat yang memiliki sifat abadi, mereka adalah orang-orang mukmin yang bertakwa dan percaya kepada hal-hal yang gaib."⁸⁵

Konsep mengenai hubungan langsung dengan Tuhan dan bersatu dengan-Nya, tampak asing bagi kalangan kaum ortodoks Islam, sebab konsep seperti itu tidak dikenal Nabi Muhammad; di dalam sebuah ayat yang dengan jelas menyinggung tentang pengkul-tusan pengikut Kristen terhadap orang suci dan kepercayaan akan adanya hubungan antara mereka. Komunikasi antara manusia dan Tuhan seperti ditunjukkan dalam Al-Qur'an adalah melalui pemberian wahyu, firman Tuhan. Nabi Muhammad Saw, seperti halnya para utusan Allah sebelumnya dihadapkan pada suatu masalah yang rumit dalam memberikan konsep yang jelas mengenai bagaimana hubungan Tuhan yang tak Terbatas, *transcendensi* Tuhan, dengan makhluk-Nya yang terbatas. Dalam memecahkan masalah ini, mau tak mau mencari konsep agen yang menengahi sebagai mata rantai antara keduanya. Dalam ajaran Kristen agen perantara antara keduanya diterangkan dengan menggunakan istilah *logos*, melalui konsep *logos* inilah problem teologis dapat dipecahkan. Sementara itu, Nabi Muhammad Saw, seperti diketahui menggunakan terma jiwa yang memiliki potensi dapat berhubungan dengan Tuhan, sebab jiwa memiliki kemampuan untuk menerima wahyu dari Tuhan. Bertumpu pada konsep jiwa inilah mata rantai yang menghubungkan antara makhluk dan *Khalik* dapat dibangun. Tuhan menurunkan wahyu-Nya, Firman-Nya, dan jiwa yang telah dibersihkan dari segala kotoran duniawiah akan kembali suci dan dapat menerima dan memahami Firman Tuhan, dan pada akhirnya tinggal bersatu bersama Tuhan, orang yang memiliki jiwa yang seperti ini dapat menjelaskan firman-firman Tuhan kepada manusia lainnya. Bahwa Nabi Muhammad Saw.

memperoleh doktrin teologis berasal dari ajaran Kristen dapat dibuktikan melalui fakta bahwa ia berbicara tentang Yesus sebagai Dirinya Sendiri, firman Tuhan, yang dengan sempurna menafsirkan firman Tuhan bagi manusia. "Ingatlah ketika malaikat berkata: Hai Maryam, sesungguhnya Allah menggembirakan kamu dengan kelahiran seorang putera yang diciptakan dengan kalimat yang datang dari pada-Nya, namanya al-Masih, Isa putra Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat dan salah seorang di antara orang-orang yang didekatkan kepada Allah."⁸⁶ Kemudian Nabi Muhammad Saw, berkata: ". . . Sesungguhnya al-Masih itu, Isa Putera Maryam itu, adalah utusan Allah dan yang terjadi dengan kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam dan dengan tiupan roh daripada-Nya."⁸⁷ Hanya orang yang imannya mantap dan hatinya murni yang mampu menerima wahyu Tuhan yang diturunkan dari sisi-Nya dan memungkinkannya tinggal dan hidup bersatu di dalam-Nya. "Mereka yang beriman dan beramal shalih, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik,"⁸⁸ dan yang menarik dicatat adalah penggunaan terminologi (*tuba*), terminologi ini adalah juga yang digunakan untuk menunjukkan kebahagiaan di dalam Kitab Suci agama Kristen, Injil.

Dengan bantuan Roh Kudus orang yang terpilih mampu memahami firman Tuhan dan sampai pada persatuan dengan-Nya. ". . . Mereka adalah orang-orang yang telah Allah tanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang dari pada-Nya . . ."⁸⁹ yaitu roh yang diperintah oleh Allah, sehingga mereka mencapai kepada pengetahuan akan Rahasia Ketuhanan, dan mereka yang mencapai tingkat rela, (*rida*) --yang berarti mereka merasa puas dengan Tuhan, dan sepenuhnya menerima kehendak-Nya, dan Ia juga puas terhadap hamba-hamba-Nya yang sejati-- dan mereka juga merasa *tranquillas* ketenangan paripurna (*tuma'ninah*), mereka merasakan kedamaian bersama Tuhan atas semua pengetahuan yang dibukakan kepadanya, di mana mereka tinggal di dalam Tuhan dan menikmati-Nya selama-lamanya. Padahal Allah berfirman, Katakanlah: "Tidak ada seorangpun di langit dan bumi yang mengetahui perkara yang gaib, kecuali Allah", . . . sebenarnya pengetahuan mereka tentang hari akhir tidak sampai ke

sana, bahkan mereka ragu-ragu tentang akhirat itu."⁹⁰ Mereka itulah yang menikmati istirahat yang sempurna yang diberkati, "Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak pula mereka bersedih hati."⁹¹ "Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha terhadap-Nya, itulah keberuntungan yang paling besar."⁹² "Adapun orang-orang yang menjadi putih berseri mukanya, maka mereka berada dalam rahmat Allah, surga; mereka kekal di dalamnya."⁹³ Pengalaman merasakan nikmatnya menyatu dengan Tuhan di dunia ini adalah sebagai suatu pendahuluan dari kegembiraan hidup yang akan datang di hadapan Tuhan; kepada orang yang pernah merasakan hidup bersama-Nya, maka Tuhan akan datang kembali memanggilnya, "Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam kelompok hamba-hamba-Ku dan masuklah ke dalam surga-Ku."⁹⁴

Di dalam beberapa kisah juga terdapat acuan yang menegaskan tentang "sikap puas, ridha" dan hidup bersatu. Terdapat sebuah cerita yang tidak diketahui pengarangnya dan waktunya mengenai kepuasan hidup, yaitu sebuah kisah tentang Yesus yang ditanya mengenai jenis pekerjaan yang paling baik, dan Ia menjawab, "Merasa puas dengan Tuhan Yang Maha Tinggi dan menyintai-Nya."⁹⁵ Kisah lainnya dan masih berkaitan dengan Yesus yang mengatakan, "Sungguh jika, aku masuk ke dalam tempat suci yang paling dalam hamba-Ku, dan tidak Aku temukan sedikitpun tempat untuk menyintai dunia ini atau yang lainnya, maka Aku mengisinya dengan cinta kepada-Ku dan dia akan merasa aman selamanya, sebagai teman-Ku."⁹⁶ Suatu gambaran menarik yang menyeluruh mengenai penyatuan hidup, di mana jiwa yang menerima firman Tuhan mampu menerangkannya kepada orang lain, sebab dirinya sudah menyatu dengan Tuhan. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurayrah, "Tuhan berfirman, bagi hamba-hamba-Ku yang berjuang keras mendekati-Ku, Aku akan mencintainya. Dan jika Aku menyintainya, maka Aku adalah menjadi telinganya yang ia pakai untuk mendengar, dan Aku adalah matanya sebagai indera penglihatannya, dan Aku adalah ta-

ngannya yang dengannya, ia menyerap, dan Aku adalah kakinya dengannya ia berjalan."⁹⁷

Bila diperhatikan dengan seksama tentang asal usul doktrin mistikal yang ditemukan di dalam kaum ortodoks Islam, nampak jelas adanya kemiripan yang menonjol dengan doktrin-doktrin mistik yang terdapat pada ajaran-ajaran Kristen, seperti telah disinggung pada bab-bab sebelum ini. Mistisisme sejak awal periode Islam telah menampakkan asal-usul kemunculannya dan mengalami perkembangan yang signifikan terutama dalam kaitannya dengan sumber ajaran gereja Kristen di Timur di mana Nabi Muhammad Saw dan para penerusnya melakukan kontak secara dekat dengan mereka.

Tampaknya doktrin mengenai ketauhidan Tuhan berasal dari agama Yahudi dan Kristen, sebab pada saat itu tidak ditemukan doktrin mengenai ketauhidan yang berasal dari penganut *paganisme*, penyembah berhala. Dalam beberapa ayat Al-Qur'an yang dikutip di atas terdapat semacam kemiripan yang kuat dengan konsep Tuhan yang tertera dalam Perjanjian Baru: "Demi Tuhan yang menciptakan segalanya, baik yang di langit maupun yang di bumi, yang gaib dan yang nyata, baik yang berkuasa dan yang diperintah, semuanya diciptakan oleh-Nya dan untuk-Nya. Dia Maha Awal dari segalanya dan Dia meliputi segalanya pula." Lagi St. Paul menulis, "Dari-Nya dan melalui-Nya dan kepada-Nya segala yang ada kembali: Yang Maha Mulia selama-lamanya,"⁹⁸ dan ia menghibau kepada para pendengarnya agar memalingkan dari kehidupan sementara di dunia ini menuju kepada kehidupan Tuhan, Yang menciptakan langit, bumi, lautan dan segala-galanya yang wujud . . . Dia-lah yang memberi kita segala kebaikan dan menurunkan kepada kita air hujan dari langit sehingga tumbuh-tumbuhan mengeluarkan hasilnya, mengisi hati kita dengan makanan dan kegembiraan."⁹⁹ Konsepsi Tuhan sebagai Pencipta, Penyebab Utama, dan Penentu, Predestinator dapat dijumpai dalam khotbah-khotbah tetap di Athens: "Tuhan sebagai Pencipta dunia dan segala isinya. Ia adalah Tuhan langit dan bumi . . . Pemberi semua nafas kehidupan bagi segalanya . . . dan menciptakan berbagai suku bangsa manusia untuk menghidupkan dan memakmurkan bumi, dan Penentu zaman sebelum ditetapkannya, dan batas-batas

tempat tinggal mereka."¹⁰⁰ Tuhan adalah Esa Yang Tetap Misterius: Dia-lah yang mengawasi hati-hati manusia. "Di dalam ajaran agama Kristen juga ditemukan tentang konsepsi Tuhan sebagai cahaya, baik dalam Injil dan maupun di dalam penulis mistikal Kristen periode awal seperti dalam tulisan Ephraim mistikus Kristen Suriah dan Yohanes Lycopolis, bahkan menurut ke St. Augustine Tuhan adalah Cahaya Yang Tak Berubah." Barangkali sudah menjadi Syahadat tersendiri, dari "Sinar Cahaya," bahwa Muhammad mengambil konsep mistik ini. Doktrin tentang Keabadian Tuhan, Yang Kekal dan Lestari, yang amat ditekankan dalam pernyataan-pernyataan di atas benar-benar disebutkan di dalam Injil, bisa jadi Nabi Muhammad mengambilnya dengan cara mendengarkan ayat Injil, "Aku adalah Alfa dan Omega, Pertama dan Terakhir, Yang Maha Perkasa atas segala-galanya, kapan dan dimanapun". Demikian firman Tuhan."¹⁰¹

Sementara gagasan "hati" sebagai representasi spirituaal dari esensi hakiki manusia sudah berkali-kali diulang di dalam Perjanjian Baru: "Dengan hati manusia meyakini kebajikan," kata St. Paul.¹⁰² "Sucikan Tuhan Allah di dalam hatimu," tulis St. Petrus.¹⁰³ Demikian pula Isaac Nineveh mengatakan, "hati adalah organ tubuh sebagai pusat dari indera batin yang terdalam. . . . Hati dapat dibersihkan melalui perjuangan agung setelah dirampas kesuciannya oleh kemewahan dan tipu daya duniawi dan segala bentuk muslihatnya."¹⁰⁴ Gagasan Al-Qur'an mengenai manusia yang pada mulanya diciptakan dalam keadaan suci murni, karena memiliki unsur ketuhanan di dalam dirinya, karena Tuhan meniupkan roh ke dalamnya. Ide ini secara langsung berasal dari doktrin-doktrin ajaran Yahudi tentang asal-usul Penciptaan dalam Genesis. Atau mungkin juga Nabi Muhammad mengenal ajaran yang menekankan manusia sebagai gambaran dari Tuhan dari para penulis Kristen. Dari sini kemudian Nabi Muhammad meramu unsur ketuhanan yang terdapat di dalam diri manusia dan menerima anugerah dari Tuhan. Karena itu janji Al-Qur'an mengenai anugerah penerangan bagi mereka yang berjalan di jalan Tuhan mengacu kepada perkataan Pauline, "Terkadang kamu berada dalam kegelapan, tetapi sekarang kamu diterangi cahaya Tuhan; melangkahlah seperti berjalannya anak-anak yang diterangi cahaya."¹⁰⁵

Pengajaran kaum ortodoks Islam mengenai kebutuhan akan pemurnian dan pembersihan hati dari semua pengotoran, bagi mereka yang ingin mendengar dan menerima sabda Tuhan, semua dapat dijumpai di dalam Kitab Perjanjian Baru. "Marilah kita membersihkan diri kita dari semua kekotoran daging dan spiritual," kata St. Paul, "kesempurnaan kekudusan terletak di dalam ketakwaan terhadap Tuhan."¹⁰⁶ "Selalu memperturutkan hawa nafsu," adalah jalan untuk mematikan jiwa, *nafs*, tetapi memusatkan pada kehidupan spiritual adalah cara untuk memperoleh kedamaian dan kehidupan jiwa, dan damai oleh Nabi Muhammad sepadan dengan kondisi spiritual yang sempurna, "sebab jika kamu hidup bergelimang kesenangan dunia, jiwa kamu akan mati, tetapi jika kamu mementingkan spiritualmu dengan menjauhi kesenangan jasmani, jiwa kamu akan hidup."¹⁰⁷ Kita banyak mendapati baik di dalam Al-Qur'an dan hadis-hadis yang mempertentangkan kehidupan duniawi dengan kehidupan *ukhrawi* dan orang-orang yang beriman didorong untuk menyisihkan apa yang sementara untuk mencapai kepentingan hidup akhirat yang abadi. Kata-kata ini yang seluruhnya dari Injil digunakan untuk menekankan doktrin ini, sedemikian rupa sehingga asal usul asli hampir-hampir diragukan. "Siapa saja yang mencintai dunia ini, maka dunia ini akan hilang, dan barang siapa yang kehilangan hidupnya di dunia ini akan hidup abadi di akhirat kelak" doktrin ini diajarkan oleh Nabi Muhammad sama persis seperti yang diajarkan oleh St. Yohanes.

Transformasi jiwa melalui pembersihan dosa, dan pengosongan diri dan mengisinya dengan iman dan dengan bantuan Roh Kudus, jiwa dapat menerima dan menjadi *interpreter* wahyu Tuhan, seperti disinggung pada bahasan terdahulu. Nabi Muhammad secara esensial hanya mengambil dari satu-satunya sumber utama yaitu doktrin Kristen. Misteri Ketuhanan, Kebijakan Tuhan, diungkapkan tanpa kecuali oleh Roh: "Tuhan telah mengungkapkannya kepada kami melalui Roh-Nya; sebab roh dapat mengetahui segalanya rahasia Tuhan . . . tidak ada seorangpun dari manusia yang mengetahui rahasia ketuhanan kecuali Roh Tuhan. Sekarang kita sudah menerima, bukan roh dunia, tetapi Roh Tuhan; sehingga kita dapat mengetahui hal-hal yang dengan bebas yang diberikan Tuhan kepada kita."¹⁰⁸

Demikian juga St. Yohanes menulis, "Adalah Roh yang membawa jiwa ke kelahiran kembali di dalam Tuhan. Mereka yang telah diubah dan sudah menerima dan mengetahui rahasia Ketuhanan akan tinggal hidup bersama Tuhan dan tinggal di dalamnya selama-lamanya; Ia terhibur oleh mereka dan mereka terhibur dengan-Nya. Ajaran seperti menjadi pengajaran kaum ortodoks Islam dan juga doktrin Kristen bagi mereka yang ingin memperoleh keselamatan melalui sabda Tuhan. "Kamu sudah membersihkan jiwamu di dalam mematuhi kebenaran melalui Roh . . . kamu menjadi terlahir kembali, bukan benih yang rusak, dan tidak akan berubah, dengan sabda Tuhan, hidup dan tinggal selama-lamanya. Karena semua kesenangan bagaikan rumput dan kemuliaan manusia bagaikan bunga dari rumput. Rumput itu akan tetap tinggal sedangkan bunganya akan dipetik meninggalkan rumput. Hanyalah sabda Tuhan yang akan tinggal selama-lamanya."¹⁰⁹

Jelaslah bahwa Nabi Muhammad Saw, melihat dan mendengar pola hidup dan doktrin-doktrin asketisme Kristen, dan melalui fragmen pengajaran mistikal Kristen yang diketahuinya, Nabi Muhammad membangun dasar-dasar, barangkali semuanya tanpa disadari, tentang suatu doktrin mistisisme, berdasar pada asketisme, yang pada giliran selanjutnya dikembangkan oleh para generasi yang paling awal yang pada perkembangan selanjutnya membentuk sebuah sistem mistisisme Islam tersendiri yang dikenal dengan istilah sufisme.

CATATAN KAKI

1. H.R. Bukhari.
2. Bandingkan Tor Andre, *Der Ursprung des Islam und das Christentum*, hal. 139.
3. Surah, 25: 70-71.
4. Surah, 7: 205, lihat juga, Surah 21: 1, Surah 19: 4.
5. Surah, 4. 94' 5. 91; 58. 5.
6. Surah, 2. 192.
7. Surah, 29: 45.
8. Surah, 2: 238-239.
9. Surah, 76: 25-26.

10. Surah, 11: 114.
11. Surah, 17: 78.
12. Surah, 25: 62-63.
13. Surah, 57: 16.
14. Surah, 57: 20.
15. Surah, 40: 39.
16. Surah, 29: 64.
17. Surah, 2: 172.
18. Surah, 22: 34-35.
19. Bandingkan Surah, 9: 31; 57: 27.
20. *Misykat al-Mashabih*, X. iii. 1.
21. *Op. Cit.*, IX. ii. 1.
22. *Logia et Agrapha*, No. 84 (3).
23. *Misykat al-Mashabih*, IX. I. 2.
24. *Ibid.*, VII. i. 1.
25. *Misykat al-Mashabih*, VII. i. 1.
26. Bandingkan Bukhari, I, 143.
27. Ahmad bin Hambal, ii. 36. Bandingkan juga ii. 460.
28. *Misykat al-Mashabih*, IV. Xxxiii. 1.
29. *Ibid.*, IV. xxxiii. 2.
30. *Ibid.*, IV. Xxxiv.1.
31. *Misykat al-Mashabih*, IV. xxxiv.2.
32. Bandingkan *Misykat al-Mashabih*, IX. ii.
33. *Logia et Agrapha*, No. 76.
34. *Ibid.*, No. 142.
35. *Ibid.*, No. 77.
36. *Logia et Agrapha*, No. 70.
37. *Misykat al-Mashabih*, XXII. xxiv. L.
38. *Ibid.*, XXII. xxiv.2.
39. *Ibid.*, XXII. xxvii.1.
40. *Ibid.*, XIII. I. L. Bd. Dengan ajaran dari Isaac of Nineveh.
41. *Ibid.*, IX. ii.2.
42. *Logia Agrapha*, No. 46.
43. *Misykat al-Mashabih*, XXII. xxv. L.
44. *Logia Agrapha*, No. 6.
45. *Logia Agrapha*, No. 53.

46. Bandingkan Matt. xxiii.13.
47. Bandingkan Surah, 5: 116; Surah, 10: 10.
48. Bandingkan halamn sebelumnya.
49. Bandingkan Surah, 91: 9; Surah, 87: 14.
50. Bandingkan Matt. viii. 3; John xiii. 10; I, No. Cor. v. 8.
51. Surah, 8: 29, 42.
52. Bandingkan Surah, 2: 196.
53. Bandingkan Surah, 102: 7-14.
54. *On The Nativity*, i.
55. *Renunciation of the World*.
56. Bandingkan Tor Andrae, *op. cit.*, 191.
57. *Renunciation of the World*.
58. Lihat, bahasan terdahulu.
59. Surah, 112: 1-4.
60. Surah, 37: 4-5.
61. Surah, 20: 6-8.
62. Surah, 6: 96.
63. Surah, 6: 97.
64. Surah, 6: 99.
65. Surah, 6: 101-103.
66. Surah, 6: 96.
67. Surah, 24: 35.
68. Bandingkan Carra de Vaux, *Journal Asiatique*, 1902, xix. 84.
69. Surah, 3: 45.
70. Surah, 13: 27-28.
71. Lihat, Surah, 6: 3; Surah, 20: 6; Surah, 9: 79.
72. Surah, 15: 29; Surah, 32: 8; Surah, 38: 72
73. Surah, 91: 9, 10.
74. Bandingkan, Surah, 94: 56.
75. Surah, 2: 257.
76. Surah, 57: 27-28.
77. Bandingkan *Misykat al-Mashabih*, IX. II. I.
78. Surah, 2: 151.
79. Surah, 2: 177.
80. Surah, 87: 14-15.
81. Surah, 26: 89.

82. Bandingkan Evagruis: "Seperti halnya orang tidak dapat melihat bayangannya pada permukaan air yang terus bergerak, maka demikian pula pikiran seseorang tidak dapat mengetahui Tuhannya dalam dirinya sendiri seperti dalam cermin, jika jiwanya tidak dibersihkan dari berbagai kotoran yang melekat di dalamnya dari kotoran-kotoran yang bersifat duniawi.
83. *Misykat al-Mashabih*, X. iii.2.
84. *Misykat al-Mashabih*, IX, ii, 2.
85. Surah, 2: 2.
86. Surah, 3: 45.
87. Surah, 4: 171.
88. Surah, 13: 29.
89. Surah, 58: 22.
90. Surah, 27: 65-66.
91. Surah, 2: 38.
92. Surah, 5: 119.
93. Surah, 3: 107.
94. Surah, 89: 27-30.
95. *Logia et Agrapha*, No. 91.
96. *Ibid.*, No. 90. Bandingkan John xiv. 23; xv. 14.
97. *Misykat al-Mashabih*, IX.ii. I. Bandingkan juga untuk contoh-contoh yang lain, Goldziher, *Muhammedanische Studien*, ii, 393.
98. Col. I. 15-17. ii.9
99. *Acts* xiv. 15-17
100. *Acts* xvii. 24-26.
101. *Rev.* i. 8.
102. Rom.x, 10.
103. I Pet. iii. 15.
104. *Mystical Treatises*, hal. 20.
105. Ephes. v. 8.
106. 2 Cor. vii. L.
107. Rom. viii. 6, 13.
108. I Cor. ii. 10-12.
109. I Pet. i. 22-23.

BAB 8

ASAL MULA SUFISME DAN AWAL KEHIDUPAN ASKETIK

Seperti dipaparkan pada bab terakhir, kaum ortodoks Islam termasuk juga berbagai ajaran tentang sufisme pada periode Islam yang paling awal. Bahkan pada masa sebelum Islam-pun sudah terdapat individu yang terbiasa menjalani pola hidup asketik, *zuhud*. Di antara para *Hanifs* yaitu kelompok asketis Arab yang turut mewarnai ajaran moral yang dikembangkan oleh Nabi Muhammad Saw. adalah Zaid bin Amr bin Nufail, seorang tokoh zahid yang meninggal sebelum kenabian. Ia sudah meninggalkan keyakinan paganismenya, penyembahan terhadap berhala, dan tidak lagi mengubur hidup-hidup anak perempuannya. Ia kemudian menyatakan bahwa dirinya adalah sebagai penyembah agama Ibrahim. Ide asketik mereka banyak bersumber dari ajaran-ajaran moral Yahudi dan ide-ide Kristen. Kemunculan kelompok *Hanifs*, menjadi bagian penting dari suatu pergerakan asketik di kawasan Arabia pada abad ketujuh, yang diilhami oleh para asketis Kristen yang terdapat di kawasan Arabia. Di antara sahabat Nabi adalah Abu Dzarr dan Hudhaifah, kedua-duanya terkenal karena kezuhudan mereka. Pada suatu ketika seorang teman memberikan hadiah seratus dirham kepadanya namun kemudian hadiah itu dikembalikan lagi seraya berkata, "kita mempunyai suatu kambing betina, dari kambing itu kami dapat memperoleh susu, dan seekor keledai yang dapat dikendarai dengan cepat, karena itu kami tidak memerlukan kebutuhan yang lain-lain."¹ Tentang Hudhaifah bin Huzail al-Yaman (obit 657) kita mendapatkan informasi bahwa

bahwa dia terus-menerus mengingatkan kita untuk selalu menghidupkan kembali jiwa rohani kita dengan cara mengungkapkan penyesalan, taubat setiap hari. Sebab orang yang beriman selalu berkata dalam hatinya manakah obor yang paling murni yang dapat membersihkan. Ia menjelaskan tentang kejadian yang bakal dihadapi pada hari perhitungan di akhirat kelak kepada para generasi penerusnya. Kecenderungan pola hidup asketiknya tergambar dari apa yang diungkapkannya bahwa "jika Allah mencintai hamba-Nya, Dia akan membuktikannya dengan memberi cobaa-cobaan kepadanya."² Al-Sarraj menjelaskan tentang perihal kehidupan para sahabat Nabi secara panjang yang menjalani pola hidup *zuhud* dan kedisiplinan dalam mengendalikan hawa nafsu.³ Di antara mereka adalah Harithah yang mengatakan: "Aku sudah mengesampingkan jiwaku dari keterarikan pada kehidupan dunia ini, dan aku selalu berjaga pada malam dan siang hari untuk merenungkan dan seluruh kerajaan Tuhan."⁴ Pada periode Islam yang paling awal terdapat pula *ahl al-suffah* yang mengabdikan diri mereka dalam kegiatan religius, mereka tinggal di beranda luar mesjid, hidup mereka bergantung pada pemberian sedekah yang tulus dari orang lain. Jumlah mereka lebih dari tiga ratus orang, mereka tidak bertani, menggembala maupun berniaga. Mereka makan dan tidur di mesjid. Nabi Muhammad bergaul dekat dengan mereka dan menghimbau orang-orang untuk mengenali dan menghormati kebaikan-kebaikan mereka. Di antara mereka adalah Ibn Umm, dan Nabi amat menghormatinya. Orang-orang ini hidup secara asketis agung dan dalam keadaan miskin, menderita dan tidak memiliki tempat tinggal tetap, tetapi mereka sangat tulus di dalam beribadat dan banyak menangis atas dosa-dosa mereka.⁵

Selibat, membujang, menyendiri yang menjadi karakteristik ideal dari para asketis Kristen Syria dan Mesir, meskipun tidak diterima oleh Nabi Muhammad Saw. sendiri, sudah dikenal di kalangan umatnya selama hidupnya. Al-Tabari menyebutkan bahwa rumah Sa'd bin Khaythamah seorang yang hidup membujang, tanpa keluarga. Lebih lanjut al-Thabari mengatakan bahwa di antara pengikut Rasul terdapat orang yang hidup membujang, dan rumah Sa'd bin Khaythamah ini disebut "rumah bujangan."⁶ Ibn Battuta juga menegaskan adanya rumah semacam itu yang terdapat tidak jauh

dari Medinah, sebuah tempat tinggal yang diperuntukkan bagi para bujangan. Menurut cerita Umar membangun sebuah tempat tinggal khusus untuk para bujangan Islam.⁷

Abad pertama Islam termasuk masa perkembangan asketisme yang cukup pesat, sejalan dengan pertumbuhan materialisme, yang berarti berkembang pesat baik dalam kehidupan religius dan politik. Tampak kontras dengan pola hidup sederhana dan menghilangkan perselisihan yang diajarkan dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad dan para sahabatnya, yang diadopsi Islam pada saat itu. Selama paruh kedua abad ketujuh perkembangan asketis dan para tokohnya dari kaum ortodoks lebih menunjukkan sikap alim. Dasar paling menonjol dari asketisme ini, seperti yang diajarkan oleh Muhammad sendiri di dalam Al-Qur'an yaitu takut akan Hari Perhitungan di akhirat, menghasilkan kesadaran mendalam akan dosa-dosa dan kelemahan-kelemahan manusia, dan sebagai akibatnya menimbulkan ketundukan dan penyerahan yang tinggi kepada kehendak Tuhan. Hingga kini tidak ada hierarki religius yang terorganisir, dan juga tidak terdapat batasan yang jelas mengenai pola hidup *monastik* dalam Islam, hanya saja terdapat kebiasaan mengasingkan diri, meditasi (*i'tikaf*), dan menjaga keheningan, kedua kebiasaan ini sebenarnya berasal dari tradisi Kristen yang dipraktikkan oleh para asketis terdahulu. Pada masa Khalifah Abu Bakr, seorang perempuan dari suku bangsa Ahmas yang bernama Zaynab, dilaporkan kepada Abu Bakar bahwa dia tetap menjaga kesunyiannya selama persinggahannya di Makkah, dan juga tetap berdiam diri selama melakukan ziarah haji.⁸ Kita juga mendengar seorang asketis yang bernama 'Amir bin 'Abd al-Qays, yang dipanggil dihadapan Khalifah pada 33 SM. karena menolak makan daging, menolak perkawinan, dan karena jarangnyanya datang ke masjid pada hari jum'at.⁹ Pada tahun 82 SM. moralitas asketis suci ini (*adab al-salihin*) mulai diakui.¹⁰ Secara umum, perilaku hidup asketis ini memiliki nilai yang sangat agung; seringkali orang seperti itu ditugasi sebagai utusan untuk menghadap kepada para raja, dan menyelesaikan perselisihan, atau sebagai juru bicara yang memberi penjelasan di kalangan ummat Islam sendiri untuk tidak memperdebatkan keberadaannya.¹¹ Orang seperti ini pada umumnya ditandai dengan pakaian yang dikenakannya yaitu pakaian dari wol putih, yang

mereka adopsi dan paling mungkin meniru pakaian yang dikenakan oleh para biarawan Kristen,¹² yang mengenakan pakaian serupa, dan sebagian dari orang alim ini mengikuti contoh pemeluk Kristen. Contoh juga dalam rangka memelihara diri dari godaan duniawi dan seisinya.

Mereka itu dikenal dengan berbagai nama: para asketis (*zuhhad*), ahli ibadah (*nussak*), ahli *tilawah* Al-Qur'an (*qurra*), ulama, pendeta (*qussas*), pertapa atau biarawan (*rubban*, serupa dengan nama yang diberikan kepada biarawan Kristen), dan penyendu, menyesal atau *weepers* (*bakka'un*).¹³ Di antara tokoh yang terkenal sebagai penyendu, penangis, adalah Sub'am bin Malik, ahli ibadah yang saleh dan seorang gemar menangis. Dikisahkan bahwa Sha'wana salah seorang asketis wanita paling awal "karakternya memberi kesaksian bahwa dia sangat takut kepada Tuhan, karena itu dia selalu menangis terus menerus," dikatakan bahwa dia pernah mengatakan, "Seandainya pun aku menangis mengeluarkan darah, dan aku tak akan berhenti."

Dia juga mengatakan, "biarkanlah orang yang tidak bisa menangis mengasihani mereka yang menangis, karena menangis hanya ke luar dari orang yang menyadari akan dosa-dosanya dan mendapati dirinya telah tersesat." Dia sendiri, setiap kali mendengar orang menyebutkan nama Tuhan pasti menangis.¹⁴ Demikian juga seorang Sufi yang bernama Ahmad bin Abi al-Hawwari (w. 860 M.) mengatakan bahwa pada suatu hari ia pergi mengunjungi rumah Abu Sulayman al-Darani, dan mendapatinya sedang menangis, lalu aku bertanya kepadanya, 'Apa gerakan yang membuat anda menangis?' kemudian dia menjawab, 'Wahai Ahmad, bagaimana aku tidak menangis, sebab ketika malam tiba dan mata tertutup dan tiap-tiap kekasih bersama dengan terkasihnya, dan orang yang terkasih berdiri di depan mereka, dan air mata mengalir di atas pipi mereka, dan menetes membasahi tempat berdoa mereka, kemudian Tuhan Yang Maha Agung memerintah dengan suara keras, "Hai Jibril, mereka dengan suka cita mencintai-Ku dan mereka menemukan ketenangan dalam menyebut Nama-Ku. Sungguh Aku menyertai mereka dalam kesendirian mereka, Aku mendengar keluhan mereka dan Aku melihat tetesan air mata mereka. Wahai Jibril tahukah kamu mengapa mereka menangis? Pernahkah kamu lihat seorang kekasih yang me-

rindukan kekasihnya?' Bagaimana cara-Ku menyikapi kebaikan mereka terhadap-Ku, jika malam tiba, mereka menunjukkan kecintaan mereka terhadap-Ku? Aku bersumpah demi diriku sendiri kelak pada saat hari kebangkitan tiba, Aku sungguh akan menyingkap selubung wajah keagungan-Ku bagi mereka, sehingga mereka dapat melihat-Ku adan Aku melihat mereka."¹⁵ Senada dengan hal ini apa yang dikatakan oleh Abu Sulayman yang mengatakan, "Di saat hati menangisi apa yang hilang, maka roh akan tertawa senang atas apa yang dia temukan." Menangis adalah sebagai tanda taubat diakui di kalangan oleh para pelaku asketik Kristen pada periode awal, dan hal ini dijadikan model oleh para pelaku asketik Muslim pada periode awal juga. Ephraim salah seorang pelaku asketik Kristen Suriah sangat menghormati orang yang selalu dalam keadaan menangis, "Seperti halnya bernafas bagi semua manusia yang secara alamiah dan terus menerus dipraktikkan, demikian pula Ephraim terbiasa untuk menangis. Tiada hari, malam, jam, saat, barang sedetikpun, kecuali matanya selalu terjaga dan penuh dengan linangan air mata sambil meratapi kebodohan dan kesalahan selama hidupnya, dan dosa umat manusia sekarang." Di dalam karya-karyanya juga, Ephraim menekankan perlunya membiasakan diri agar menangis dan meratap sebagai tanda penyesalan.

Keseluruhan tanggung-jawabku
bersama-sama memanjatkan doa
hingga memperoleh pembebasan;
Dan akan terus merintih,
Dan air mata mengalir bagaikan air:
Dan hati kami mengeluh dengan nafas panjang
Sampai datangnya pengampunan.¹⁶

Begitu juga pada Gereja Suriah kita menemukan bahwa yang pertama kali dikenal dalam hidup asketis adalah gelar "Penangis." Isaac Nineveh menuliskan tentang nilai dari air mata. "Ketika seorang pencari mulai meninggalkan ikatan duniawi dan kemudian melaju menembus batas wilayah yang dapat dicerap menuju ke alam gaib, kemudian dengan segera ia akan mendapati rahmat luar biasa yang ditandai oleh hangatnya air mata yang menetes di pipi . . . air mata itu kemudian akan membimbingnya kepada cinta sejati terhadap

Tuhan."¹⁷ Kemudian ia mengatakan lagi, "apa yang didapati dalam menjalankan meditasi dalam kesendirian di dalam ruangan yang hening hanyalah menangis? . . . Siapakah yang mengetahui keuntungan menangis, kecuali mereka yang pernah merasakan kenikmatan menangis itu? . . . Jika seseorang menangis secara konstan, semua keinginan sensual yang bersifat duniawi tidak akan mendekati hatinya."¹⁸ Sejalan dengan ungkapan seorang asketis Muslim yang bernama 'Abd al-Wahid bin Zayd (w. 793) yang menganjurkan kepada teman sejawatnya sesama asketik lain, "wahai saudara seiman, mengapa kamu tidak menangis bila berkeinginan bertemu dengan Tuhan? Akankah orang yang menangis karena kerinduannya bertemu dengan Tuhan ditolak melihat-Nya?"¹⁹ Pada gilirannya, "hadiah air mata" menjadi suatu tanda yang membedakan keagungan seorang Sufi.

Perkembangan asketis pada abad-abad pertama Islam, dengan dorongan kuat pada penolakan terhadap duniawi dan pola hidup *zuhud*, secara berangsur-angsur dikombinasikan dengan kecenderungan ke arah mistisisme --al-Jahiz dan Ibn al-Jawzi menyebutkan tidak kurang dari empatpuluh asketis yang terkenal pada periode ini, apa yang mereka lakukan menunjukkan bahwa mereka mengenal bagaimana cara hidup sebagai seorang mistikus. Demikian perkembangan format sufisme yang paling awal seperti kita ketahui itu. Al-Qushayri menulis perkembangan sufisme sejak dari orang yang terpilih yang memiliki pengetahuan mendalam dalam masalah-masalah religius disebut dengan 'asketis' dan 'alim'. Kemudian para ahli bid'ah muncul dan menimbulkan perselisihan di antara sekte-sekte yang berbeda, masing-masing mereka mengaku sebagai 'asketis', yang sejati. Kelompok *ahl sunnah* menyebutkan orang yang jiwanya selalu terikat dengan Tuhan, dan selalu menjaga hatinya dari godaan duniawi sebagai sufis. Akhirnya nama ini secara umum diberikan bagi mereka yang memiliki jiwa yang agung penamaan ini muncul pada akhir abad kedua hijrah."²⁰ Sejarawan Muslim Ibn Khaldun memberikan rincian tentang perkembangan serupa dari sufisme. Ia mengatakan, "Jalan hidup yang diadopsi oleh para sufi telah ada sejak awal Islam dan yang paling istimewa dipraktikkan oleh para sahabat Nabi dan murid-murid mereka menganggap sufi sebagai cara mem-

peroleh kebenaran dan dijadikan sebagai petunjuk. Berdasarkan atas pengabdian dan penyerahan total kepada Tuhan dibarengi dengan sikap *zuhud*, rendah hati, tidak sombong, serta menganggap bahwa kekayaan, kemewahan, popularitas dan segalanya selain untuk ibadah adalah tidak ada apa-apanya. Sikap inilah yang umumnya dipegangi oleh para sahabat dan orang-orang mukmin lainnya pada periode awal. Namun ketika kecintaan terhadap kemewahan duniawi melanda luas dikalangan umat Islam pada abad kedua, mendorong sebagian dari umat Islam yang menarik diri dari kehidupan yang bersifat duniawi dan memusatkan diri mereka kepada amal shaleh dan mengamalkan kehidupan beragama secara murni, bersih, kelompok inilah yang kemudian dikenal dengan sebutan kaum Sufi."²¹

Penyebutan istilah sufi mengacu kepada jenis pakaian yang mereka gunakan yaitu wol (*suf*). Seperti diketahui mereka boleh jadi meniru kebiasaan pakaian-pakaian yang dikenakan oleh para biarawan Kristen. Para sufi periode awal ini --tidak seperti kebiasaan para sufi belakangan yang menempatkan diri mereka sendiri di bawah aturan-aturan ketat dan tinggal di suatu tempat khusus yang dikenal dengan pondokan, *monasteri*, *khanaqah*, atau *ribat*-- mereka hidup mengasingkan diri tanpa aturan-aturan khusus dan doktrin-doktrin tertentu yang mengikatnya. Mereka merasa bahwa mereka telah menemukan jalan keselamatan bagi diri mereka sendiri. Mereka puas dengan pola hidup seperti itu dan mereka juga merasa cukup dengan menunjukkan jalan kepada orang lain yang datang berkonsultasi kepadanya. Mereka para asketis utama yang lebih mementingkan amal shaleh daripada sibuk dengan teori-teori teosofikalnya. Pola hidup suci dan disiplin diri dalam menjaga kesederhanaan, kemiskinan hidup, meditasi dan doa, mirip dengan pola hidup yang mereka lihat dari kebiasaan hidup biarawati dan biarawan yang sering bergaul dengan mereka. Para sufi periode awal ini banyak mengambil contoh-contoh dan ungkapan-ungkapan Yesus dari Perjanjian Baru, dalam mencapai kehidupan asketis yang ideal. Ungkapan-ungkapan itu banyak yang terintegrasikan dalam hadis, sehingga kaum ortodoks Islam menyakini bahwa adopsi pola hidup *zuhud* sebagai yang diajarkan dan dianut oleh Nabi Muhammad. Di antara ungkapan-ungkapan Yesus yang dipakai adalah: "Sungguh para kekasih Tuhan tidak takut apapun dan tidak berduka cita atas apapun. Karena mereka melihat sisi batin dari realitas di dunia ini, sedangkan orang lain

terpaku pada penampilan luar belaka. Mereka juga mencari kehidupan setelah kehidupan dunia ini, sementara orang lain terfokus pada kehidupan dunia sekarang saja. Mereka menyingkirkan segalanya yang dikawatirkan akan menghancurkan mereka dan meninggalkan semua yang mereka ketahui akan mereka tinggalkan. Mereka memusuhi hal-hal yang digemari orang lain, dan menyukai hal-hal yang orang lain benci. Mereka menunjukkan penghormatan yang tinggi atas kebaikan orang lain, padahal mereka sendiri yang sebenarnya berhak atas penghormatan terbesar. Pada mereka terdapat pengetahuan yang dapat dijadikan sebagai petunjuk yang menguntungkan mereka. Mereka tidak mempercayai kecuali pada apa yang mereka harapkan, tidak takut kepada apapun kecuali apa yang harus dihindarkan.²² Ungkapan yang lain dari sumber yang sama adalah: "Mesias berkata: 'Dunia adalah tempat tinggal setan dan orang-orang yang terpedaya olehnya.'²³ Kita juga menemukan perkataan Yesus yang dikutip oleh penulis sufi Abu Talib al-Makki yang mengatakan, "Kemanisan duniawi adalah kepahitan akhirat. Bergaya dengan pakaian mewah adalah kebanggaan hati, yakni kesombongan dan omong kosong. Perut yang penuh berarti napsu berlimpah, itulah stimulus dan makanan mereka. Sebenarnya perlu aku katakan kepadamu bahwa makanan seperti itu bukanlah makanan yang baik, oleh sebab itu barang siapa yang mencintai dunia ini tidak akan menemukan manisnya beribadah."²⁴ Dari sumber yang sama yang kita dapati ungkapan Yesus yang lain: 'Sungguh mencintai dunia berarti merusak agama. Tetapi bagi saya, dunia ini adalah sama saja dengan seongkok atau segumpal batu.'²⁵ Di samping itu seorang Sufi lain mengatakan bahwa Yesus berkata: "Setiap kata selain menyebut nama Tuhan, adalah sia-sia. Segala sikap diam selain merenungkan Tuhan adalah percuma, apakah kealpaan; semua perenungan yang tidak disertai dengan air mata, adalah kepura-puraan. Sikap yang diberkati adalah yang percakapannya penuh dengan sebutan nama Tuhan, yang kesunyiannya adalah meditasi, dan yang perenungannya disertai air mata."²⁶

Al-Sarraj mengungkapkan asal usul nama sufi yang berkaitan dengan orang-orang alim, shaleh sebelum Islam,²⁷ namun sebenarnya hal ini tidak dapat diterima kesahihannya. Orang sufi pertama kali dikenal di kota Kufah. Abu Hashim, seorang penduduk asli Kufah, yang meninggal pada tahun 777-8 M, pada umumnya

dianggap sebagai orang yang pertama kali disebut sebagai sufi.²⁸ Orang Kufah lain yang hidup sejaman dengan Abu Hashim, yang digelar "*al-Sufi*" adalah Jabir bin Hayyan, seorang ahli kimia Syiah. Kemunculan dan perkembangan sufisme paling awal di Kufah dan sekitarnya adalah suatu fakta yang signifikan sebagai sumber sufisme, dan menyebarkan pengaruh yang utama bagi perkembangan sufisme, sebab Kufah pada waktu ini merupakan pusat doktrin-doktrin dan ajaran-ajaran Syiah, sekaligus pusat dari gagasan-gagasan hellenistik Kristen. Tidak perlu heran jika ide-ide sufi yang paling awal sangat bercorak asketis. Berdasarkan atas informasi dari penulis sufisme periode pertama yang menggambarkan para sufi adalah mereka yang memusatkan pengabdian mereka hanya untuk Tuhan dan meninggalkan semua yang dapat mengacaukan mereka dari-Nya dan meletakkan kecintaan mereka kepada Tuhan di atas segala-galanya. . . . Demi pengabdiannya kepada-Nya mereka meninggalkan kampung halaman, saudara-saudara seiman, keluarga mereka. Hanya demi pengabdian mereka kepada-Nya, mereka sudi melayani Tuhan dan membebaskan diri dari segala ikatan dan melarikan diri dari pergaulan umat manusia, untuk mencapai kedekatan dengan-Nya dan mengasingkan diri dari selainnya."²⁹ Penulis yang sama menceritakan tentang kesederhanaan dan kemiskinan hidup para sufi. "Mereka hanya mempunyai bekal duniawi yang sangat minim dan hanya sekedar untuk mencukupi kebutuhan hidup untuk bertahan hidup, dan sedikit selimut dan pakaian untuk melindungi badannya. Mereka lebih memilih kemiskinan dari pada kekayaan, menahan dan banyak menghindarkan keinginan, lebih menyukai rasa lapar dari pada kenyangan. Mereka tidak mengejar kedudukan, martabat, penghormatan dan derajat, dan menunjukkan rasa belas kasih umat manusia, dan rendah hati kepada orang kecil dan orang besar . . . Mereka tetap tabah dalam menghadapi cobaan Tuhan dan tetap mengikuti takdir-Nya, mereka tetap sabar dalam perjuangannya melawan hawa nafsu jasmani, sementara mereka juga terus berpantang dari kesenangan dan kemewahan jasmani, dan berjuang melawan tipu dayanya, sebab Tuhan telah menjelaskan beratnya godaan setan untuk berbuat kejahatan, dan Tuhan menyinggung bahwa musuh manusia yang paling besar berada dalam diri mereka sendiri."³⁰

Pada awal perkembangan sufi asketisme adalah sebagai *super-erogation*, melampaui kepatuhan pada hukum-hukum religius yang sewajarnya, dan yang dianggap cukup bagi orang lain; sikap *zuhud* mereka tidak hanya pada menjauhi hal-hal yang diharamkan pada umumnya, tetapi juga berlanjut dengan berpantang pada hal-hal yang sebenarnya diharamkan menurut hukum pada jenis-jenis tertentu, dan akhirnya berpantang dari segalanya kecuali demi Tuhan semata.³¹ Gagasan-gagasan asketis seperti ini menunjukkan bentuk luarnya. Jubah putih dekil dari Wol yang dikenakan oleh para sufi yang paling awal sebagai tanda kesederhanaan pada giliran selanjutnya ditandai dengan pakaian yang ditambal (*khirqā*) yang menjadi karakteristik pakaian mereka, dan pakaian yang diberikan kepada anggota baru dari Shaykhnya ketika diakui sebagai salah satu dari murid-muridnya. Berpuasa dan berpantang yang dipraktikkan: para sufi hanya makan dari makanan yang halal menurut hukum --baik diperoleh melalui hasil kerja tangannya sendiri atau dari sesama anggota sufi lain yang dikarunia rezeki. Semua makanan yang tidak diketahui asal-usulnya tidak halal, terdapat sejumlah kisah tentang tokoh-tokoh sufi kondang yang diperingatkan bahwa makanan yang mereka makan adalah haram, dan mereka meninggalkannya. Harith al-Muhasibi misalnya pembuluh darah jari-jarinya bergetar kencang ketika ia hendak mencoba memakan yang *subhat*. Bishr al-Hafi yang ketika mencoba mengulurkan tangannya untuk mengambil makanan yang haram, tangannya tidak bisa digerakkan sehingga dia terselamatkan dari perbuatan dosa.³²

Puasa sangat ditekankan dalam hukum Islam. Di samping puasa Ramadhan dan puasa-puasa sunnah lain yang dianjurkan, para sufi juga melakukan puasa-puasa lain secara sukarela, tujuannya agar ketertarikannya pada kemewahan berkurang dan akhirnya roh mereka memperoleh kekuatan penerangan, *illuminasi*. Sejumlah sufi berpuasa berselang hari, misalnya satu hari dalam tiga hari, dua hari dan seterusnya.³³ Beberapa sufi berpantang memakan makanan tertentu. Dikisahkan tentang bagaimana Rabi'ah al-'Adawiyah dari Basra, salah seorang sufi periode awal yang cukup terkenal, ketika dia tergeletak sakit ditanya oleh Sufyan al-Thawri, salah seorang sahabat Rabi'ah, "Hai Rabi'ah, apa yang anda inginkan?" dan dia menjawab,

"Wahai Sufyan, bagaimana mungkin kamu menanyakan soal 'apa yang aku inginkan?' Aku bersumpah demi kemuliaan Tuhan selama duabelas tahun aku menginginkan biji segar, dan kamu tahu bahwa di Basrah biji melimpah, dan aku belum mencicipinya. Aku adalah hamba Tuhan, dan apakah seorang hamba perbuat dengan keinginan?"³⁴ Seorang sufi dari Persia, Abu Yazid al-Bistami (w. 875 M.) menegaskan, "Aku tidak pernah mencapai pengetahuan Tuhan kecuali dalam keadaan perut lapar dan telanjang badan."³⁵ Al-Ghazali seorang sufi yang amat produktif, banyak mengungkapkan tentang manfaat lapar berdasarkan dari pengalaman dan praktik para sufi terdahulu. Al-Ghazali mengatakan bahwa rasa lapar itu mendatangkan berbagai manfaat sebagai berikut:

- a. Pemurnian jiwa dan pencerahan pikiran;
- b. Kemampuan menikmati kesenangan rohani;
- c. Menimbulkan sikap rendah hati;
- d. Menghayati kehidupan orang miskin dan yang lemah;
- e. Terbebas dari semua keinginan perbuatan dosa;
- f. Melawan godaan untuk tidur, dan merupakan stimulus untuk tetap berjaga-jaga;
- g. Mengusahakan kesempatan untuk beribadah;
- h. Menjaga kesehatan fisik;
- i. Penghematan; dan
- j. Dorongan untuk memberi makan kepada yang lemah dan miskin.³⁶

Para sufi berpendapat bahwa puasa yang benar adalah terbebas dari keinginan, dan puasa hati jauh lebih penting daripada puasa badan. Mereka menggolongkan puasa menjadi tiga macam. Puasa-puasa orang awam adalah berpantang dari makanan; puasa yang lebih khusus adalah di samping berpantang dari makanan juga berpantang dari emosi yang penuh dosa; dan puasa kaum *khawas al-khawas*, yaitu puasanya para sufi yang paling sempurna, yaitu di samping berpantang dari kedua jenis puasa di atas juga berpantang dari lintasan-lintasan pikiran untuk melakukan kesalahan.³⁷

Para sufi asketis periode awal ini menekankan untuk memperbanyak shalat, doa dan ibadah dengan dibarengi membaca Al-Qur'an

secara terus-menerus. Penekanan semacam ini sejalan dengan kegiatan-kegiatan para biarawan Kristen. Tujuan dari doa adalah agar selalu ingat kepada Allah, dan suatu format khusus dari doa dikenal dengan istilah *dzikir*, yaitu dengan cara mengulang sejumlah doa yang diungkapkan secara terus-menerus dalam bermeditasi, merenungkan Tuhan dan dengan menyebutkan Nama-nama-Nya. Bentuk doa pada perkembangan selanjutnya ada yang mengambil bentuk tertentu dengan diiringi tarian dan irama khusus seperti yang dilakukan oleh para Derwis. Modifikasi ini bertujuan untuk mendapatkan perasaan senang dan gembira hingga mencapai tingkat *ekstasi*. Doa menurut para sufi periode pertama ditujukan untuk mendekatkan diri sedekat mungkin kepada Tuhan, dan meninggalkan ketertarikan sama sekali dengan masalah keduniawian sebagai sarana untuk mendekatkan seorang hamba kepada Tuhannya. Salah seorang Syaikh sufi periode awal mengatakan: "Bagi setiap orang yang hendak berdoa harus memerlukan empat syarat sebagai berikut: membersihkan diri dari nafsu badaniah, menyingkirkan kecenderungan-kecenderungan alami, membersihkan batin sebersih mungkin, dan perenungan yang sempurna. Dengan demikian orang yang berdoa, pembersihan diri, *annihilasi* hanya dapat dicapai melalui konsentrasi pikiran, dengannya ia dapat mengendalikan jiwa badaniah yang rendah: penyingkiran sifat alamiah manusia hanya dapat dicapai melalui pengakuan akan keagungan Tuhan yang abadi; pemurnian batin yang terdalam hanya dapat dicapai melalui cinta; dan perenungan yang sempurna hanya dapat diperoleh hanya dapat berhasil dicapai melalui kesucian batin yang terdalamnya."³⁸ Isaac Nineveh juga menulis tentang kebutuhan akan kedamaian batin dalam berdoa, "Dengan banyak berdoa, memohon seseorang menjadi rendah hati . . . sikap rendah hati akan menghilangkan kekacauan dalam berdoa."³⁹ Terdapat sumber dari penulis sufi periode awal yang menjelaskan cara yang benar dalam berdoa untuk mendekati Tuhan, yang memiliki kesamaan dengan beberapa ajaran seorang mistikus modern dalam Mental Doa, Mental Prayer. Ia mengatakan, "Sebelum datang waktu shalat, berdoa seorang hamba harus sudah bersiap diri, dan sikap khusus yang terpenting dalam berdoa yaitu dalam keadaan khusus, memusatkan diri dalam perenungan, bebas dari memikirkan duniawi; pikiran tidak melayang-

layang ke sana kemari, dan seluruh perhatian dan ingatan hanya terpusat kepada Tuhan semata. Orang sedang asyik berdoa dengan seluruh pusat perhatian hati tercurah kepada Tuhan semata, akan menikmati manisnya berdoa."⁴⁰ Demikian juga tokoh Kristen Evagrius mengatakan, "Berusahalah sekuat tenaga untuk tetap memusatkan seluruh pikiranmu ketika kamu hendak berdoa, sehingga menjadi tuli, hening, tanpa suara; dalam kondisi demikian kamu akan mampu berdoa dengan maksimal . . . Doa yang suci akan keluar dari dalam hati, sehingga dapat mencapai perenungan yang tinggi dan mencapai *ekstasi*, perasaan gembira bersama Tuhan."⁴¹ Isaac Nineveh menulis: "Selama berdoa, doa itu sendiri terhenti dan pikiran terserap ke dalam *ekstasi*, mabuk, sehingga seorang mistikus lupa akan doanya. Ia tidak lagi merasa berada di dunia ini. Lebih lanjut, tidak merasakan diskriminasi badan, jiwa, maupun ingatan apapun."⁴² Abu Talib al-Makki mengabadikan doa-doa dalam bentuk doa-doa Kristen⁴³ dalam karya-karyanya, dan sebab doa yang terbaik bagi para sufi adalah tidak merasakan adanya ketertarikan terhadap dunia ini maupun dunia yang akan datang, doa mereka hanya dalam bentuk pengakuan dosa mereka kepada Tuhan, atau ungkapan kegembiraan mereka berada di hadapan-Nya, lebih daripada doa formal yang hanya diulang-ulang saja.

Pola hidup asketis yang dipraktikkan para sufi awal ini, seperti disinggung di atas, mencakup penolakan mereka terhadap duniawi, menerima hidup dalam kemiskinan, dan disiplin diri. Al-Ghazali menulis bahwa "doktrin yang terkandung dalam sikap (*zuhud*, penolakan) bertolak dari pemahaman bahwa apa yang ditinggalkan memiliki nilai yang lebih rendah jika dibandingkan dengan apa yang akan diterima kelak. Pemahaman seperti ini adalah seperti pengetahuan seorang pedagang yang mengetahui bahwa apa yang ia terima sebagai hasil penukaran barang dagangannya dengan barang dagangannya lebih bernilai dari apa yang ia jual, dengan begitu ia menginginkan terjadinya penjualan itu. Siapapun yang tidak mempunyai pengetahuan semacam ini, ia tidak bisa mau melepaskan barang dagangannya sendiri. Maka orang yang memahami bahwa apa yang dimiliki Tuhan adalah lestari dan bahwa kehidupan yang akan datang lebih baik dan lebih kekal dibanding dunia ini, (yaitu kegem-

biraan yang lebih baik dan lebih kekal), seperti halnya permata lebih baik dan lebih tahan lama dibandingkan dengan salju, maka tentulah orang sudi menukar kehidupan ini demi kehidupan hari akhir kelak. Tak seorangpun yang memiliki salju akan sedih menukarnya dengan mutiara dan permata. Karena dunia ini seperti salju di bawah terik matahari, yang akan meleleh sampai hilang lenyap sama sekali semuanya, sedangkan kehidupan akhirat ibarat batu mulia yang tidak pernah akan lenyap."⁴⁴ Di sini alasan keuntungan menjadi motif bagi para sufi di dalam menukarkan hidup yang sementara dengan kehidupan yang abadi, dan al-Sarraj menulis pernyataan yang mirip dengan perumpamaan di atas. "*Zuhud* adalah dasar pokok dari segenap pergulatan rohaniah, dan menjadi langkah pertama bagi mereka yang ingin menjalani pencariannya menuju Tuhan, orang yang hendak mencurahkan seluruh hidupnya dalam beribadah kepadanya semata, harus sepenuhnya tunduk kepada kehendak-Nya dan yakin sepenuhnya kepada-Nya. Orang yang tidak mendasarkan praktik keagamaannya tidak berangkat dari *zuhud* tidak akan dapat maju kepada-Nya. Sebab kecintaan terhadap duniawi menggiring setiap orang kepada perbuatan dosa, dan tetap teguh dengan sikap *zuhud* akan membawa kepada semua kebajikan dan kepada ketaatan terhadap kehendak Tuhan."⁴⁵ Penolakan ini mesti dalam keduanya baik terhadap aspek rohani dan material. "Arti yang sebenarnya dari penolakan terhadap ketertarikan duniawi (*tajrid*), menurut salah seorang sufi senior adalah secara lahiriah menolak kepemilikan duniawi dan secara batiniah menolak kepemilikan atas yang gaib. Tidak merasa memiliki apa-apa di dunia ini, juga tidak ingin menukar dengan suatu apapun yang bersifat sementara dan *fana*, bahkan yang lestari sekalipun. Semua penolakan terhadap segala kepemilikan itu demi Satu Yang Maha Benar, Tuhan, sebab tidak ada satu alasan atau peyebabpun yang lain hanya karena Allah semata."⁴⁶ Maka *zuhud* mempunyai jangkauan yang lebih luas, bukan hanya pada pengabaian dari semua kesenangan yang bersifat temporer di dunia ini, bahkan terhadap kebahagiaan abadi juga. Al-Qushairi mengatakan, "Satu indikasi dari seorang sufi sejati adalah bahwa ia tidak ambil peduli terhadap kehidupan dunia ini dan dunia yang akan datang."⁴⁷

Kemiskinan yang dalam arti *literal* berarti kekurangan harta benda di dunia --para sufi memang hanya memiliki bekal yang sangat sedikit sekedar sebagai penyambung hidup mereka sendiri. Sikap hidup ini dilakukan dengan tujuan untuk latihan agar jiwa tidak sampai dikacaukan oleh hal-hal duniawi dalam mencari Tuhan, dan juga sebagai salah satu sarana untuk mendisiplinkan diri. Karena seperti hasil dari pengamatan penulis yang bijak mengatakan bahwa jiwa secara alami benci terhadap kemiskinan dan mencintai kekayaan. Namun seperti halnya puasa bukan kemiskinan dalam arti material namun kemiskinan spiritual, sehingga seorang sufi yang berketat pada sisi spiritual (*spiritually-minded*) menganggap bahwa kemiskinan yang sebenarnya bukan terletak pada terbatasnya harta benda, kekayaan yang dimilikinya, melainkan kemiskinan dalam kesabaran dan tabah dalam menerima kehendak Tuhan, jadi pengertian kemiskinan dan kekayaan di sini sungguh berbeda dari sudut pandangnya. Jadi seorang sufi harus mengorbankan semua barang yang dimilikinya, namun dia bukanlah seorang miskin dalam arti yang sebenarnya hingga ia melepaskan dirinya sendiri dari jati dirinya. Hal ini dimaksudkan sebagai cobaan bagi penderitaan disiplin diri, menafikan diri sendiri dan keinginan pribadinya demi kehendak Tuhan. Terdapat sejumlah cerita tentang cobaan dalam disiplin diri, dan penderitaan yang dihadapi untuk menundukkan keinginan sendiri kepada kehendak Tuhan. Seorang sufi yang bernama, Ibn Khafif dari Shiraz yang meninggal pada tahun 982 M., mengatakan, "Suatu ketika aku pergi ke luar Baghdad menuju sungai al-Nashiriyah, dan ketika aku tengah berjalan melewati jalan sempit, aku mendengar sebuah percikan dan derap langkah dalam air, dan aku melihat seorang sufi yang bernama al-Nuri, yang menceburkan dirinya sendiri ke dalam lumpur dan air, kemudian menyakiti dan menyiksa dirinya dengan segala macam kesengsaraan, dan kemudian dia berkata kepadaku, 'Menurutmu apa yang Tuhan perbuat terhadap diriku? Ia telah membunuhku dengan berbagai macam kematian.' Kemudian ia melemparkan sendiri ke dalam semak belukar, ke atas potongan akar alang-alang (karena ia ingin mendapati binatang buas yang liar). Ia kemudian berkata, 'Ketika binatang buas liar disebutkan, aku sadar bahwa aku ditakut-

takuti, maka saya berkata kepada diri ku, "Aku akan melemparkan kamu ke tempat yang engkau takutkan."⁴⁸

Kita mengetahui bentuk penderitaan disiplin diri yang lebih drastis lagi yang dialami oleh Abu Bakr Zaqqaq seorang sufi yang meninggal di Kairo pada tahun 902 M., yang mengisahkan pengalamannya sendiri, "Aku bertemu sebuah rumah salah satu suku bangsa Arab, dan aku melihat seorang gadis cantik yang molek, dan aku melemparkan pandangan saya hingga aku terus memandangnya dan aku berkata kepadanya, 'Begitulah gambaran orang yang melihat Tuhan.'"⁴⁹ Di sini terdapat sumber yang tak diragukan mirip dengan pujian Injil, terdapat hubungan yang sangat erat dengan ungkapan, karena kesalahan sebagian anggota badan, keseluruhan badan terlempar ke dalam neraka.⁵⁰

Perasaan penderitaan itu di dalam hidup ini dihadapi dengan senang hati demi mencapai hidup bersama dengan Tuhan kelak. Hal ini seperti sebuah cerita yang dikisahkan oleh Abu Shu'ayb Salih al-Muqaffa' al-Misri, seorang Sufi asketis yang meninggal sekitar tahun 902 M. jadi sezaman dengan kedua sufi di atas. Dikisahkan bahwa ada orang yang berkata, "Kita mempunyai sebuah rumah tamu dan kemudian datanglah seorang miskin dengan memakai dua jubah yang ditambah dia bernama Abu Sulayman; ia memohon untuk menginap, lalu aku berkata kepada putraku, 'Pergilah bersamanya ke rumah itu.' Ia menginap bersama kami selama sembilan hari, dan memakan makanan sekali dalam tiga hari, dan aku mengundangnya untuk tetap tinggal bersamaku, namun dia menjawab, 'Batas bertemu hanya tiga hari.'"⁵¹ Aku berkata kepadanya, 'Jangan lupa kirim kabar kepada kami.' Ia tinggal jauh dari kami selama duabelas tahun, kemudian ia kembali lagi, dan aku bertanya kepadanya, 'Dari mana saja anda?' dan ia menjawab, 'Secara kebetulan aku bertemu dengan seorang Shaykh yang bernama Abu Shu'ayb al-Muqaffa', yang sedang ditimpa penderitaan, dan aku menginap di rumahnya dan dilayani selama satu tahun, kemudian aku terdorong untuk menanyakan kepadanya penyebab penderitaannya. Ketika aku mendekatinya lalu ia menjawab sebelum aku sempat menanyakannya dan berkata, "Mengapa kamu menanyakan yang bukan menjadi urusanmu?" se-

hingga saya menjadi pasiennya selama tiga tahun, dan pada tahun ketiga ia berkata kepada saya, "Kamu harus menemukan jalan yang pasti bagimu," dan aku katakan kepadanya bahwa aku telah mengamati penderitaannya. Kemudian ia berkata, "Di saat aku melakukan shalat malam, melihat sebuah cahaya yang menyinariku dari *mibrab*, dan aku berkata, 'Engkau adalah orang terkutuk, karena Tuhanku yang Maha Agung dan Mulia, tidak perlu kepada makhluk sepertiku.' Aku katakan sebanyak tiga kali seperti itu, kemudian aku mendengar suara yang memanggilku dari *mibrab*, dan aku berkata, 'Aku di sini, Tuhan,' dan Ia berkata, 'Apakah engkau menginginkan agar kematian segera datang kepadamu, dan Kita akan membalas budi kamu atas apa yang telah menimpamu, atau bahwa Kita perlu mencobamu dengan penderitaan, yang akan menaikkanmu ke tingkatan ranking yang paling tinggi di antara orang suci?' Aku memilih penderitaan, dan aku biar kehilangan fungsi mataku, tanganku dan kakiku." Maka ia mengatakan, dan aku tinggal melayaninya selama duabelas tahun. Kemudian pada suatu hari ia berkata, "mendekatlah kepadaku," dan aku mendekatinya dan aku mendengar anggota keluarganya berbicara satu sama lainnya, "Datanglah kemari," dan semua anggotanya datang kehadapannya, dan ia memberi pujian dan memuliakan Tuhan, dan kemudian ia meninggal."⁵²

Banyak definisi sufi yang diberikan oleh para sufi asketik terkenal periode pertama. Yang pertama kita ketahui berasal dari Ma'ruf al-Karkhi, yang meninggal pada tahun 815 M. yang dianggap sebagai orang suci, yang mendefinisikan sufisme sebagai, "pemahaman atas Realitas Tuhan dan berlaku *zuhud* di dunia."⁵³ Definisi yang lain diberikan oleh Bishr al-Hafi, mengatakan, "sufi adalah orang yang hatinya suci murni terhadap Tuhan. Dhu al-Nun al-Misri (w. 859 M.) mengartikan sufi adalah "mereka yang lebih mencintai Tuhan dari semua yang lain, sehingga Ia mencintainya lebih dari cinta-Nya kepada yang lain." Sahl Tustari, seorang asketis Khuzistan, yang meninggal di dalam pengasingannya di Basra pada tahun 896 M., mendefinisikan sufi dengan "orang yang mensucikan dirinya dari berbagai kotoran dan menyibukkan diri dengan meditasi, perenungan, sehingga ia begitu dekat dengan Tuhan dan terputus hubungan dengan semua manusia, dan baginya tidak ada bedanya antara emas

dan debu, semuanya sama saja." Definisi yang diberi oleh al-Nuri (w. 907 M), yang kesucian dirinya telah disinggung di atas. Al-Nuri memberikan definisi sufi dengan, "orang yang jiwanya bebas dari segala kotoran kemewahan, membersihkan dirinya dari dosa dan bersih dari memperturutkan keinginan hawa nafsu jasmani, dan keinginan-keinginan indriawi, dan menjadikan bersama Tuhan sebagai prioritas pertama dan tingkat yang paling agung, dan menjauhkan dari semuanya demi Tuhan semata, mereka bukan pemilik, dalam arti tidak memiliki apapun, juga bukan budak dalam arti tidak diperbudak oleh keinginan-keinginan nafsu mereka." Definisi ini sama seperti pengertian asketisme menurut ajaran Isaac Nineveh yang mengatakan bahwa, "orang yang banyak memiliki berarti dia menjadi budak penderitaan."⁵⁴ Definisi sufi lain yang juga diberikan oleh al-Nuri, sufisme ialah *zuhud* dari semua keuntungan sendiri demi kemenangan mencapai Tuhan, dan lagi, "sufisme adalah memusuhi dunia dan mencintai Tuhan." Dari al-Junayd al-Baghdadi, seorang guru sufi periode pertama yang paling besar dan paling dipuja, yang meninggal pada tahun 910 M., ia memberikan dua format definisi sufisme bertolak dari dasar-dasar ideal asketis. Al-Junayd mengatakan "sufisme berarti Tuhan menjadikanmu mati dalam dirimu dan menghidupkanmu dalam diri-Nya." Dalam sebuah definisi yang jauh lebih lengkap ia mengatakan, "sufisme berarti memurnikan hati agar tidak kambuh kembali dari godaan-godaan duniawi, dan menegaskan perpisahannya kepada semua kecenderungan alaminya, menundukkan semua bentuk kualitas manusiawinya, selalu menjaga jarak dari klaim pikiran, dan bertahan pada kualitas rohaninya, sehingga dengan karunia Tuhan dapat naik ke Pengetahuan Tuhan dan sibuk dengan hal-hal yang terbaik yang abadi, memberi nasehat yang bijaksana kepada semua orang untuk tetap setia dalam kebenaran, dan untuk mengikuti Nabi dalam hukum agama."⁵⁵

Pada tahap yang paling awal ini, kita temukan sufisme masih sejiwa dengan sumber-sumber ortodoks Islam, yaitu membangkitkan potensi spiritual dan mencari keselamatan tertinggi melalui pelaksanaan ibadah sesuai dengan sumber ajaran Islam. Ditambah dengan kegiatan-kegiatan pensucian diri dan sikap asketisme terutama dalam mempraktikkan *zuhud* terhadap kesenangan duniawi. Hingga ia dapat

memperoleh pengetahuan Tuhan dan lebih dekat lagi mencapai komunikasi dengan-Nya. Doktrin mistikal ini pada perkembangan selanjutnya berubah menjadi sebuah sistem mistis dengan kecenderungan *pantheistik*. Sufisme primitif ini berdasar pada asumsi bahwa ibadah yang dilakukan secara tulus ikhlas akan menyebabkan jiwa manusia memperoleh rahmat Tuhan; pandangan ini kemudian dijadikan pedoman sebagai suatu jalan hidup, yaitu sebuah bentuk perjalanan menuju Tuhan, di mana semua penganut sufi menjadikannya sebagai wahana untuk mencapai tujuan akhir pencariannya, bukan hanya berkomunikasi dengan Tuhan bahkan menyatu dengan-Nya. Pada mulanya mereka mempunyai kaitan dengan "jalan" ini dan pada tahap ini jalan ini, serupa dengan konsep penyucian hidup (*purgative life*), yang dikenal di kalangan mistikus Barat, yaitu dengan cara penyucian pikiran, disiplin jasmani, tetapi pada giliran selanjutnya dengan melangkah pada tujuan mencapai pencerahan hidup (*illuminative life*) pemurnian pikiran dan kehendak, dapat diperoleh melalui disiplin mental, yang memungkinkannya menerima hidayah Tuhan (*the divine guidance*), dan menggabungkan kemauan pribadinya ke dalam kehendak Tuhan; dan akhirnya mereka menyadari diri sendiri. Berangkat dari kesadaran diri itu kemudian memfokuskan pencariannya untuk mencapai penyatuan hidup, sebagai tujuan akhir pencariannya. Sehingga tiap individu manusia melalui kesadaran jiwanya berada pada kesadaran jiwa Tuhan.⁵⁶

Tujuan yang riil dari semua pengalaman dan praktik *ascetical* adalah suatu pengalaman spiritual secara langsung, kesadaran seorang mistik bersatu dengan Tuhan. Al-Ghazzali, di dalam kitabnya *Munqidh*, menggambarkan doktrin sufi, mengatakan, "tujuan doktrin mereka adalah membersihkan, menyingkirkan penderitaan jiwa, dan untuk membersihkan dirinya dari kecenderungan jahat dan pengaruh-pengaruh buruknya sehingga hatinya terfokus hanya kepada Tuhan, dan untuk mencapai itu dengan cara mengingat Allah. Aku telah belajar . . . hingga aku benar-benar memahami seluruh doktrin mereka dan telah memahami semua yang dicapai melalui proses belajar dan mendengar. Kemudian datang kepada saya suatu pemahaman eksklusif yang tidak bisa dicapai melalui proses belajar formal melainkan hanya dapat dicapai melalui pengalaman nyata dan lang-

sung, yaitu melalui *ekstasi* dan *transformasi* karakter. Sehingga jelas bagi saya bahwa seorang sufi adalah sosok manusia yang telah merasakan pengalaman mistis, yang tidak hanya dalam bentuk kata-kata saja. Aku berkeyakinan bahwa tidak mungkin mencapai kebahagiaan di akhirat kelak kecuali melalui ibadah yang sempurna dan penaklukan dari keinginan indriawi yang timbul akibat nafsu jasmani. Yang penting dari semuanya itu adalah membersihkan hati dari semua ketertarikannya terhadap dunia ini dan mengesampingkan hal-hal yang sifatnya sementara, dan untuk masuk kepada urusan-urusan yang bersifat abadi selama-lamanya, dan mempersembahkan dirinya secara total hanya kepada Tuhan."⁵⁷

Para sufi menyakini bahwa tujuan tersebut hanya dapat dicapai oleh mereka yang dengan setia dan secara tak kenal lelah mengikuti "Jalan". Jalan mistik (*thariqah*), menurut mereka terdiri atas sejumlah tahapan-tahapan, dan untuk mencapai pada tahapan tertentu jiwa harus mampu melintasi tahapan-tahapan itu, dengan demikian jiwa akan meningkat setahap demi setahap ke tingkat yang lebih tinggi dan mencapai memperoleh suatu stasiun yang tertinggi, teragung, dan akhirnya usaha yang dilakukannya sendiri dengan pertolongan karunia Tuhan akan dapat memenangkan semua rintangan yang menghalanginya dan menemukan tempat tinggalnya yang sebenarnya di dalam Tuhan. Langkah pertama dalam menjalani *thariqah* sufi ialah taubat (*tawbah*), dalam terminologi teologi Kristen dapat disejajarkan dengan istilah "konversi". Maksudnya ialah menyingkirkan dari semua yang menggoda jiwa, baik dalam bentuk kesenangan duniawi, kegembiraan sensual, ikatan-ikatan perjanjian dengan manusiawi, dan menfokuskan semuanya aktivitasnya kepada Tuhan. Seorang musafir tentu akan menghadapi pandangannya dengan mantap ke arah yang akan ditujunya, dan memahami dengan pasti tujuan yang hendak dicapainya. Seorang sufi yang bernama al-Mu'adh ketika ditanyakan kepadanya soal taubat, ia berkata, "Apakah kamu menanyakan tentang taubat kepada Tuhan atau taubat dari malu"? dan ketika diminta untuk menjelaskan perbedaan antara keduanya ia menjawab, "Taubat kepada Tuhan bertolak dari rasa takutmu terhadap Tuhan karena kuasa-Nya atas kamu, sedangkan taubat dari malu adalah karena akibat rasa malu kamu di hadapan Tuhan karena kedekatan-Nya

kepada kamu."⁵⁸ Menurut Dhu al-Nun al-Misri, taubat terbagi ke dalam tiga macam: taubat bagi orang awam ialah taubat dari dosa; taubat orang pilihan ialah taubat dari pengabaian, lalai; dan taubat orang terpilih dari yang orang pilihan, *kebawas al-kebawas*, *gnostik* ialah taubat dalam arti berpaling dari segala-galanya kecuali hanya kepada Tuhan.⁵⁹ Al-Junayd berpendapat bahwa taubat bukan berarti mengingat-ingat akan dosa-dosanya melainkan malah melupakan dosa-dosa mereka. Seorang yang tulus ikhlas hatinya, menurut al-Junayd ialah orang yang tidak ingat akan dosa mereka, sebab hati mereka selalu sibuk dengan keagungan Tuhan dan mengingat-Nya terus-menerus.⁶⁰ Inilah taubat yang merupakan langkah pertama dalam menjalani jalan sufi, *tarikat*. Kesabaran (*shabr*) dan syukur (*shukr*) adalah tahap awal dari tarikat ini, perlu disinggung sedikit di sini sebagai bentuk penerimaan terhadap penderitaan, seperti yang diungkapkan di atas oleh para sufi, seperti halnya para asketik Kristen, sebagai penyebab memperoleh kepuasan daripada sebagai cobaan yang perlu diratapi. Syukur merupakan kebaikan yang lebih aktif, sedangkan kesabaran lebih cenderung kebaikan yang pasif. Semuanya berasal dari kekuasaan Tuhan, baik dalam wujud kenikmatan atau penderitaan keduanya diterima dengan senang hati tanpa mengeluh. Semuanya diterima dengan rasa syukur sebab semuanya adalah pemberian dari Tuhan. Menurut al-Qusyairy, syukur akan perhatian Tuhan sang pemberi bukan karena hadiahnya."⁶¹ Seorang penulis sufi yang lain menjelaskan kepada kami, "arti yang sebenarnya dari syukur karena kegagalan kita dengan kemurahan-Nya digantikan dengan kenikmatan."⁶² Harap dan cemas (*raja wa al-kauf*) adalah dua stasiun selanjutnya, kedua-duanya terkait dengan masa depan, sebab harapan menungu-nunggu akan apa yang diinginkan, sedangkan kecemasan adalah perasaan ngeri pada apa yang dibencinya. Seorang sufi senior al-Rudhabari (w. 933 M.), menganalogikan antara harapan dan ketakutan bagaikan sepasang sayap seekor burung yang terbang lurus; jika salah satu sayapnya tidak berfungsi, maka burung itu akan kehilangan keseimbangan ketika terbang, dan jika kedua-duanya tidak berfungsi maka ia pasti mati.⁶³ Abu 'Amru al-Dimashqi menjelaskan tentang ketakutan, "Memang pada tempatnya jika seseorang takut terhadap musuhnya."⁶⁴ Di antara perkataan seorang sufi periode awal

apa yang dikatakan oleh, al-Fudayl bin 'Iyad, yang mengatakan "Orang yang mengetahui Tuhan melalui cinta tanpa dibarengi ketakutan binasa dalam kesenangan dan kegembiraan. Orang yang mengetahui Tuhan hanya melalui ketakutan ia tidak akan selamat dari budak, tetapi barangsiapa yang mengetahui-Nya melalui keduanya secara bersamaan sebagai sarananya, ia mencintai-Nya, dekat kepada-Nya dan mengetahui-Nya."⁶⁵ Ketakutan yang benar akan Tuhan menurut sufi adalah menyedihkan-Nya dan berbuat kesalahan-kesalahan yang menyebabkan terputus hubungan dari-Nya. Stasiun lain dari *tarikah* ialah kemiskinan (*faqr*), Penolakan duniawi (*zuhd*) dan ketergantungan pada tuhan (*tawakkul*), pada tahapan ini para sufi sepertinya mengikuti langkah-langkah pelaku asketis dan mistik Kristen yang mendahului mereka. Isaac Nineveh misalnya telah menulis, "Orang yang jiwanya baik siang maupun malam selalu dalam pengabdian kepada Tuhan, sehingga dia lupa pada makanan, pakaiannya, memperbaiki dan menyiapkan tempat perlindungannya dan semacamnya, maka orang seperti ini benar-benar menyakini bahwa Tuhan akan mempersiapkan segala kebutuhan yang ia perlukan, dan ia juga benar-benar mempercayai bahwa Dia pasti akan mempedulikannya. . . sikap seperti ini sungguh kepercayaan yang sejati dan percaya pada kebijaksanaan-Nya,"⁶⁶ dan kondisi ini hampir serupa dengan apa yang dikatakan oleh Abu Ya'qub al-Susi tentang orang-orang yang *tawakkul*, yaitu mereka adalah orang-orang pilihan yang dipilih oleh-Nya, mereka sungguh-sungguh menaruh kepercayaan kepada-Nya, dan berserah diri sepenuhnya kepada-Nya, dan dengan sikap ini mereka menemukan rasa aman dari berbagai gangguan dunia dan tipu dayanya.⁶⁷ Sahl al-Tustari mengatakan, "Ketergantungan yang sebenarnya ialah menyandarkan dirinya secara pasif kepada kekuasaan Tuhan," suatu pandangan yang sejalan dengan kecenderungan para sufi periode awal, yang menurut al-Shibli seperti "anak-anak kecil di dalam pelukan dada Tuhan," seperti halnya anak-anak bayi yang senang sedang menyusui.

Stasiun lain yang lebih tinggi dari pendakian adalah sikap puas (*ridha*), maksudnya ialah bahwa orang itu pada sisi-Nya merasa tenang sepenuhnya atas segala yang Tuhan takdirkan kepadanya, dan Tuhan ridha dengan segala perbuatan hamba-Nya. Al-Hujwiri mengatakan

kepuasan manusia, ridhanya adalah kepasrahannya atas semua ketentuan nasib, baik pemberian, atau penundaan dan jiwanya terus tabah hingga peristiwa yang menyimpannya berlalu, apakah penjelmaan ketuhanan atau penjelmaan dari keagungan Tuhan. Di mata hamba Tuhan yang sejati sama saja, apakah ia tetap menginginkan atau menerima ia tetap ridha terhadap perlakuan Tuhan atasnya. Sekalipun Tuhan memasukkannya ke neraka, atau diterangi cahaya kemuliaan-Nya, semuanya adalah sama saja sebab semuanya merupakan manifestasi dari Tuhan, dan apapun yang datang dari-Nya sama baiknya."⁶⁸ Oleh karena itu seorang sufi yang bernama Ibn 'Ata, yang meninggal pada tahun 922 M. mengatakan tentang stasiun ridha ini, "Ridha menjadi perenungan hati tentang kehendak Tuhan yang abadi bagi hamba-Nya, karena kehendak-Nya yang diberikan kepadanya adalah yang dia terbaik."⁶⁹ Jelas sikap ini merupakan sebuah doktrin tentang Pengendalian nafsu.

Mengingat kematian (*dhikr al-mawt*) adalah langkah selanjutnya bagi yang menjalani tarikah sufi. Harith bin Asad al-Muhasibi pernah ditanya mengenai fungsi dari stasiun ini, mengingat kematian, bagi seorang sufi senior dan bagi pemula, kemudian dia menjawab, "mengingat kematian bagi para pemula adalah langkah pertama baginya, dan akhir perjalanan, stasiun terakhir bagi sufi senior, ahli." Ia kemudian diminta untuk menjelaskannya, dan berkata, "hal ini berlaku juga bagi orang baru, baginya mengingat kematian ini harus ditanamkan sejak mula di dalam hatinya, dan sehingga dia dapat membersihkan dosa dan bebas dari ketakutan hukuman abadi, dan sebab mengingat kematian dapat menaikkan hatinya, dan hawa nafsu yang bersemayam di dalam hatinya dapat dibinasakan. Sementara bagi sufi senior, mengingat kematian menjadi kegemarannya, mereka lebih memilihnya dari pada hidup menderita di dunia ini. Karena itu hati mereka selalu merindukan Tuhan dan bertemu dengan-Nya, harapannya ialah melihat wajah-Nya dan tinggal dekat bersama-Nya, ketika hatinya sudah terperdaya oleh kecantikan Tuhannya, seperti yang telah dikatakan, 'Kerinduan kepada Tuhan bertahan lama, sementara Tuhan lebih merindukan mereka.'⁷⁰ Al-Qushayri menceritakan bagaimana al-Junayd diberitahu bahwa Abu Sa'id al-Kharraj (w. 899 M.) dalam keadaan terpesona yang terbesar pada saat kematiannya, ia

berkata, "Tidak heran, jiwanya telah terbang dengan penuh kerinduan untuk melihat Tuhannya."⁷¹ Begitu juga seorang Asketis Kristen yang bernama Pachomius selalu mengingat perkataan biarawan, yang mengungkapkan, "Mari kita bekerja dengan segenap kemampuan jiwa kita, dan terus mengingat kematian di depan mata kita." Kita juga menemukan penekanan yang cukup tegas akan pentingnya mengingat kematian ajaran gereja Kristen Syriac. Ephraim tokoh Kristen Suriah di dalam "Kebaktian Malam" ia menulis:

Wahai Tuhan, perkenankan aku mengingat hari kematianku,
Dan menyesalinya; dan dibiarkan menggigil merayap di
tubuhku,
Karena kesalahan yang aku perbuat;
Karena Aku tahu, aku akan dihakimi
Oleh hakim agung, di hadapan-Mu.
Wahai Tuhan, aku memikirkan akhir hayatku
Dan aku menggigil dan menyesal
Agar aku lepas dari hukuman atas kejahatan ku;
Jika malaikat berhambur ketakutan,
Dan getaran spiritual,
Demikian aku berdoa ke Kamu.
Selamatkanlah Aku dan kasihanilah aku.⁷²

Tahap terakhir dari perjalanan seorang sufi adalah cinta pengetahuan yang mendorong ke arah visi Tuhan, dan tujuan akhir pencarian ialah bersatu dengan Tuhan (*Union with the Divine*), di sinilah seorang sufi naik ke tahapan tertingginya. Tahap bersatu dengan Tuhan merupakan suatu langkah maju perkembangan sufisme, dimana seorang sufi mengembangkan suatu doktrin teosofinya, melampaui sifat alami tujuan akhir menurut jalan sufistik pada ide awalnya yang hanya berupa asketisme dan pengendalian nafsu.⁷³

Kita akan mengkajinya lebih lanjut secara lebih detail lagi tentang kehidupan dan ajaran-ajaran dari sebagian tokoh-tokoh sufisme periode awal yang dianggap representatif. Salah seorang asketis yang paling awal, yang diakui oleh para sufi yang sebenarnya lebih tepat bila disebut sebagai seorang asketis ketimbang sufi adalah Hasan al-Basri. Ia lahir pada tahun 643 M., dan meninggal pada tahun 728 M., dia dikenal tidak hanya karena kesederhanaan hidupnya, tetapi juga ajaran-ajarannya yang tersebar di Basrah. Ajaran asketikal-

nya terkenal di kalangan generasi berikutnya. Dalam mengomentari Hasan al-Bashri, Abu Hayyan Tawhidi mengatakan, "Hasan Bashri tidak hanya sebagai bintang zamannya di dalam ajaran-ajaran, asketisme, kesalehan, ke-*zuhud*-an dan ibadahnya kepada Tuhan, tetapi ia juga unggul di dalam jurisprudensi, hukum, retorik, dan ilmu *laduni*, ilmu-ilmu Ketuhanan. Ia memiliki metode penyampaian yang bagus; khutbah-khutbah yang disampaikannya selalu sangat menyentuh hati pendengarnya, dan metode yang digunakannya mampu menggelitik pikiran audiensnya."⁷⁴ Pola hidupnya tidak hanya dipenuhi dengan kealiman dan semua aktivitas yang bertentangan dengan hukum agama, melainkan juga mengarungi kehidupan yang termasuk asketisme ekstrim dan ke-*zuhud*-an yang luar biasa, dan menghindari segala bentuk urusan keduniawianya. 'Attar menceritakan kepada kita mengenai kehidupannya bahwa ia hidup dalam pingitan yang sedemikian ketat sehingga tidak banyak berhubungan dengan lainnya, dan ia juga terlihat tidak pernah tertawa.⁷⁵ Ia sangat dihormati oleh kawan-kawan sejawatnya dan dianggap sebagai "penolong" (*ghawth*) pada masanya, dan sebagian dari kawan-kawannya menggelarnya sebagai pemimpin religius mereka (*pir*) dan dia dianggap sebagai salah seorang pendiri di antara mereka. Murid-muridnya datang dari berbagai aliran, meliputi kaum ortodoks Islam, Mukta-zilah, dan kaum sufi mistik.

Tema utama dari ajaran-ajaran dan dakwahnya adalah seruan untuk bertaubat untuk menghadapi hari yang akan datang, dan ia menghimbau pendengarnya untuk tidak terpedaya oleh kehidupan yang sementara ini dan hal-hal lain yang akan hancur binasa. Nasihat-nasihatnya kepada asketisme berdasar pada perasaan takut, yang menurut Hasan Bashri sendiri amat nyata. Dikatakan bahwa ketika Hasan Bashri mendengar tentang manusia yang akan diselamatkan dari neraka pada hari kiamat nanti setelah menjalani siksaan selama seribu tahun di dalamnya, ia terkulai, menangis dan berkata, "Apakah nasibku akan seperti orang itu!"⁷⁶ Ketika ditanya mengenai keadaannya, ia menjawab bagaikan orang yang mengarungi lautan di atas kapal yang telah hancur lebur, dan ia berada di atas papan, keadaannya sangat menghawatirkan.⁷⁷ Ketika ditanya apa cara yang paling baik dilakukan di dunia ini dan mampu membawa pelakunya

ke tempat yang paling dekat ke hadirat Tuhan pada hari akhir kelak, ia menjawab, "Mempelajari hukum-hukum agama, sebab pengetahuan itu akan memalingkan hati mereka yang mempelajarinya kepada Tuhan; menjalani hidup asketis di dunia, karena dengan pola hidup semacam itu akan membawa manusia dekat pada Tuhan baik di dunia maupun di akhirat nanti; dan pengetahuan yang dilandasi keimanan yang sempurna, dengannya Tuhan mempersiapkan tempat khusus baginya."⁷⁸ Mengenai disiplin diri Hasan al-Bashri mengatakan, "Kendalikan hawa nafsu badaniahmu, karena nafsu itu hanya mementingkan diri sendiri, dan mempermalukan pemiliknya, karena itu jika kamu memberi peluang kepadanya, mereka akan membawamu ke dalam jurang malapetaka yang dahsyat --dan singkirkanlah nafsu jahatmu dengan memperbanyak mengingat Tuhan, karena nafsu itu cenderung untuk membuat kekotoran jiwa."⁷⁹ Menurutny akar agama adalah sikap *wara'*, berpantang, dan ketika ditanyakan kepadanya pantangan apa yang merusak, ia kemudian menjawab "Keinginan Memiliki, Hasrat" (*thama*).⁸⁰ Kepada pengikutnya yang bernama Sa'id Jubayr, Hasan mengatakan, "Ada tiga hal yang sebaiknya tidak kamu lakukan. Jangan menginjakkan kakimu ke atas permadani para raja (yaitu jangan terlibat dengan urusan mereka); Jangan duduk sendirian dengan seorang gadis perawan manapun, sekalipun dengan Rabi'ah al-Adawiyah (seorang sufi wanita terkenal di Bashrah) dan jangan meminjamkan telinga kamu kepada orang lain."⁸¹ Hasan Bashri sangat menganjurkan kepada para pendengarannya untuk meninggalkan hal-hal yang bersifat sementara dan menyibukkan diri pada hal-hal yang bersifat abadi, anjurannya ini sering kali diungkapkan secara tetap dan berulang-ulang. Dia memberi nasihat, "Jual duniamu yang sekarang demi kehidupan akhiratmu, niscaya kamu akan memperoleh kehidupan keduanya, dan jangan kamu jual kehidupan akhiratmu demi kehidupanmu sekarang, sebab kamu akan kehilangan kehidupanmu kedua-duanya sekaligus."⁸² Dengan tujuan yang sama dia mengatakan, "Bijaksanalah orang yang menganggap dunia ini tidak ada artinya apa-apa, sehingga mencari kehidupan dunia lain, sebagai ganti dunia fana ia mencari dunia yang lain, yang abadi. Barangsiapa untuk mengetahui Tuhan dan menganggap-Nya sebagai walinya, dan barangsiapa yang mengetahui dunia ini

sebagai musuhnya-Nya."⁸³ Hasan Bashri menulis nasihat kepada seorang temannya yang bernama 'Amr bin 'Abd al-Aziz, "Berlakulah di dunia ini seolah-olah dunia ini tidak ada, dan majulah ke dunia akhirat yang tidak pernah akan lenyap."⁸⁴ Ia menyeru dengan sangat kepada anak cucu Adam, ketika mereka melihat orang lain berbuat baik, berlomba-lombalah dalam kebaikan serupa, dan jika melihat orang lain berbuat kejahatan, janganlah kemudian berlomba menyamainya, karena perjalanan di dunia ini sangat singkat dan yakinlah dunia yang akan datang jauh lebih lama. Ia menyuruh menasihati manusia agar berhati-hati, karena dunia ini akan berangkat meninggalkan semua kesenangan yang ada di dalamnya, sementara semua perbuatan anak Adam di sini akan melekat di leher anak-anak Adam semuanya.⁸⁵

Ia memberi petunjuk kepada manusia ke jalan yang menuju kepada keselamatan dari dosa, dan mendapatkan kebahagiaan di alam baka. "Orang yang selama hidupnya, tidak memerlukan apapun dan hidup dalam keheningan terlepas dari orang banyak akan menemukan kedamaian, dan orang yang meletakkan keinginan hawa nafsunya di bawah telapak kakinya akan hidup bebas, dan orang yang telah mematangkan dirinya sendiri akan bebas dari kecemburuan dan memenangkan persahabatan, dan orang yang mampu bersabar dalam kesempitan, akan menemukan kelapangan selama-lamanya."⁸⁶ Terberkatilah mereka yang ketika hidup di dunia dianugerahi visi masa depan oleh Tuhan sehingga mereka dapat mengatur langkah-langkah mereka dengan benar. Hasan Bashri mengatakan "Terdapat hamba-hamba Allah yang pernah melihat para penghuni surga yang tinggal di dalamnya selama-lamanya, dan penghuni Neraka yang mendapat siksaan di dalam api; hati mereka tenang, dan mereka merasakan kegembiraan; mereka perlu cahaya, dan jiwa mereka perlu dibersihkan. Mereka menjalani hari-hari mereka di dalam kesabaran, karena tahu bahwa tinggal di dunia adalah singkat dan mereka akan beristirahat panjang di akhirat kelak. Mereka melewati malamnya dengan shalat penuh khusu', berdiri tegak lurus, sedang air mata mereka mengalir jatuh di pipi mereka, dan mereka memohon kepada Tuhan mereka, dan berdoa, 'Ya Allah, Tuhan kami.' Pada siang hari mereka nampak sebagai orang bijak, terpelajar, tulus, ahli ibadah. Orang lain

yang melihatnya menganggap mereka sebagai orang yang lembek, padahal sebenarnya dia bukanlah orang yang lembek. Seandainya mereka dihindangi penyakit, maka penyakit yang menyimpannya adalah gangguan pikiran yang mengkhawatirkan masa depan hidup di akhirat.⁸⁷ Kenyataan menyerupai kehidupan dalam masyarakat biarawan Kristen. Hasan al-Bashri sangat menekankan perlunya meditasi (*fikrah*) dalam kehidupan tiap pengikutnya yang beriman. Hasan Bashri mengatakan, "Meditasi adalah suatu cermin yang dapat mengungkapkan kepada kamu kebaikan dan sifat burukmu."⁸⁸

Dalam semua perkataannya Hasan selalu menekankan pentingnya asketisme dan penyucian hidup (*purgative life*), tetapi adakalanya ia memberi pengajaran yang mengisyaratkan ajaran mistikalnya, misalnya ketika dia menjelaskan tentang pembukaan rahasia, *mukasyafah*, antara Tuhan dan manusia, "Ketika hamba-Ku dalam semua aktifitasnya tertuju kepada-Ku, sehingga Aku menjadikan kebahagiaan dan kesenangannya terdapat dalam mengingat-Ku, dan ketika Aku menjadikan kebahagiaan dan kesenangannya berada dalam ingatan itu, sampai ia menginginkan-Ku dan Aku menginginkannya, dan ketika ia menginginkan-Ku dan aku menginginkan dia, Aku akan menyingkapkan selubung antara Aku dan dia, dan Aku menjelma di hadapan matanya. Orang-orang semacam ini tidak pernah melupakan-Ku sementara orang-orang yang lain melupakan-Ku. Kata-kata mereka adalah setara dengan perkataan para nabi; merekalah pahlawan sejati, merekalah yang selalu Aku ingat, ketika Aku hendak menurunkan penderitaan dan hukuman atas penduduk bumi, dan Aku tidak menimpakan kepada mereka."⁸⁹ Berikut ajaran-ajaran sufistiknya mengenai melihat Tuhan, dan Hasan Bashri di tempat lain bahwa melihat Tuhan itu akan diberikan pada hari kiamat kelak, ia mengatakan, "Ketika penghuni surga pertama kali membuka mata mereka di sana, mereka tinggal di dalamnya selama tujuh ratus ribu tahun dengan berbagai kenikmatannya di sana, sebab Tuhan Maha Tinggi memperlihatkan dirinya kepada mereka dengan segala kemuliaan-Nya. Ketika mereka melihat kemuliaan-Nya, mereka terpesona oleh kemuliaan-Nya, dan ketika mereka lihat kecantikan-Nya mereka terpujau oleh kesatuan-Nya."⁹⁰ Menurut Hasan Bashri, sementara ia menyadari akan transendensi dan keagungan Tuhan dan

kegusaran-Nya terhadap orang yang berdosa, terdapat suatu cara untuk dapat mengakses kepada-Nya. Melalui penyucian yang sempurna, yaitu dengan berlaku *zuhud* di dunia ini, dengan mengucapkan ketundukan dan penyerahannya kepada kehendak Tuhan, sampai ia menerima berkat-Nya dan ia merasakan keridhaan di dalam dirinya, di mana manusia bisa menemukan semua kebutuhan yang diperlukannya. Kesenangan utamanya berada dalam Tuhan, dan Tuhan ridha kepadanya dan menyatukan kehendak-Nya dalam kehendak hamba-Nya, dan tujuan pencarian Tuhan yang dilakukan seseorang akan menghasilkan kedatangan Tuhan dan menemukan-Nya.

Tokoh sufi periode pertama yang lain yang memiliki tipe berbeda dari Hasan al-Bashri, yang juga lebih pas disebut sebagai seorang asketis, adalah Ibrahim bin Adham bin Mansur Abu Ishaq dari Balkh, meninggal pada tahun 777 M. Ia adalah seorang keturunan raja, ayahnya adalah raja Khurasan. Pada suatu ketika ayahnya, Adham beserta dengan istrinya melakukan ibadah haji ke Mekkah, dan di sana istrinya melahirkan Ibrahim Kemudian ayahnya membawa bayi yang baru dilahirkan itu *thawaf* keliling Ka'bah dan berdoa memohon bersama-sama dengan orang banyak yang berkumpul di sana, memohon kepada Tuhan agar memberkati anaknya, tampaknya doa ayahnya dikabulkan dan terbukti kelak anaknya menjadi orang suci yang tulus ikhlas.⁹¹ Ibrahim sendiri memberi suatu informasi mengenai konversinya. Ketika ia pergi ke suatu tempat ke luar istana untuk berburu, pertama ia mendapatkan seekor rubah, di tengah-tengah ia sedang mengejar buruannya, ia mendengar suara surgawi yang merasuk ke telinganya, dan memperingatkannya dari kesenangan dunia ini, mengatakan, "Wahai Ibrahim, untuk inikah engkau diciptakan?" Ia sangat ketakutan dan terjatuh dari kudanya.⁹² Hal serupa terjadi tiga kali, dan kemudian suara itu berkata kepadanya persis di depan pelananya, "Sungguh engkau tidak diciptakan untuk pekerjaan seperti ini, dan bukan dalam keadaan seperti ini engkau mati." Ibrahim kemudian turun dan menemui seorang penggembala bapaknya, ia mengambil pakaian wolnya dan mengenakannya menukarnya dengan kuda betinanya, dan dengan tidak membawa bekal apapun ia pergi ke Mekkah.⁹³ Legenda lain tentang konversinya menyatakan bahwa salah seorang muridnya menanyakannya apa yang menyebabkan

kannya, padahal dia adalah anak raja, meninggalkan dunia yang sementara ini dan mencari dunia yang lebih abadi. Ia menjawab sang penanya, ketika ia sedang duduk-duduk di istana ditemani oleh orang-orang istana di sekelilingnya, ketika melihat dari jendela matanya tertuju pada seorang pengemis di luar sedang menyantap roti kering, yang dicelupkan ke dalam air yang dicampur garam kasar. Setelah mencukupi rasa laparnya begitu, ia berdoa dan pergi tidur. Ibrahim melihat pengemis itu dan kemudian mengirim utusan untuk membawanya ketika ia bangun. Kemudian pesuruh itu menceritakan kepada pengemis tersebut bahwa raja istana ingin berkata kepadanya. Ia menjawab, "Demi Allah, tidak ada kekuasaan dan kekuatan kecuali Tuhan, tetapi aku akan datang." Lalu Ibrahim bertanya kepadanya apakah rasa laparnya dapat dicukupi hanya dengan sepotong roti. Pengemis tua itu menjawab "ya, cukup". Apakah tidurnya nyenyak tanpa gangguan dan penderitaan? Ya, ia sungguh menikmati istirahatnya. Ibrahim membandingkan kepuasannya dengan ketidakpuasan hidupnya, dan dia ingin mendapatkan kepuasan hidup seperti kepuasan yang dimiliki pengemis. Pada malam itu juga ia membuang pakaian kerajaannya lalu mengenakan pakaian sederhana, dan meninggalkan istananya, dan menjalani hidupnya sebagai pengembara dan hidup dalam kemiskinan, seperti pengemis itu.⁹⁴

Setelah taubat, atau konversinya, saat ia berada di tengah perjalanannya ke Makkah di dalam padang pasir, seorang yang tampaknya tidak memiliki bekal makanan dan air bergabung dengannya, dan ketika tiba waktu sore ia berdoa. Anehnya kemudian datang bekal makanan yang kemudian Ibrahim makan dan meminumnya, dan hal ini berlanjut beberapa hari selama ditemani oleh orang asing itu, seperti yang dia kisahkan kepada kita, orang asing itu mengajarnya "*Ism al-A'dham*; Nama yang Diagungkan" Tuhan. Kemudian orang asing itu lenyap dan Ibrahim tinggal sendirian di tengah padang pasir diliputi rasa takut yang hebat; kemudian dia berdoa kepada Tuhan dengan doa yang diajarkannya tersebut, dengan menyebut *Ism al-A'dham* tersebut. Dengan seketika muncul seseorang yang sudah berada di sisinya, dan berkata kepadanya, "Mohonlah, niscaya kamu akan diberi apa yang kamu minta." Suara itu justru membuatnya lebih takut lagi, namun orang asing justru menghibur dan membesarkan

hatinya lalu berkata, "Aku adalah saudaramu Khidr,⁹⁵ dan yang mengajari doa itu adalah saudaraku Dawud." Nabi mengingatkannya untuk berdoa kepada Tuhan untuk memperkuat kelemahannya dan menyamankan kesendiriannya dan menyegarkan keterasingannya terus menerus. Kemudian al-Khidr pergi dan meninggalkan Ibrahim untuk meneruskan perjalanannya.⁹⁶ Ketika tiba di Makkah ia bergaul dengan Sufyan al-Thawri dan al-Fudays bin 'Iyad, dua tokoh sufi yang disinggung di atas.

Setelah kunjungannya ke Makkah kemudian ia pergi menuju Syria, di sana ia menjalani hidup sebagai seorang sufi, ia memakan hanya makanan yang ia peroleh melalui tenaganya sendiri, hasil karya tangannya, bertani, tanam-menanam, memanen, menggerinda gandum, dan seterusnya. Ia hidup dengan pola hidup asketisme yang sebenarnya. al-Hujwiri menyatakan bahwa meskipun Ibrahim berpuasa dari awal Ramadhan hingga akhir, bahkan ketika puasa ramadhan yang jatuh pada bulan Juli di mana siang harinya sangat panas dan sangat panjang, ia tetap bekerja setiap hari, memanen, dan memberikan gajinya kepada para darwis. Ia juga menghabiskan keseluruhan malamnya sampai fajar, di dalam doa; mereka yang memperhatikannya melihat bahwa ia jarang makan maupun tidur.⁹⁷ Dalam mengomentari pola hidup Ibrahim tentang pengorbanan dirinya dalam bekerja, Jami mengatakan, "Seorang sufi tidak pernah berhenti memberikan pelayanan, tetapi Sufisme tidaklah bertujuan untuk melayani. Para sufi tidak melalaikan pelayanan, tentu saja mereka melayani orang lain dengan penuh dedikasi tanpa memperhitungkan balasannya, sebab apa yang mereka kerjakan tidak mencari upah, penghargaan, imbalan jasa. Barang dagangan yang mereka perdagangkan adalah sesuatu yang sangat berbeda, yang lebih mengandung nilai batin, bukan nilai luarnya. Mereka tidak mementingkan sisi luar yang sebenarnya tipuan, tetapi mereka mementingkan sisi batin, dunia lain yang lebih abadi." Seorang pengikut sufi, Abu al-Qasim Nasrabadhi, berkata bahwa di dalam persahabatan, pengetahuan dan cinta Ibrahim bin Adham melampaui apapun dari golongan manusia atau jin.⁹⁸ Al-Hujwiri mengatakan tentangnya. "Ia adalah sosok yang unik dalam tarikatnya dan yang menonjol di antara para teman sejawatnya

pada masanya," sedangkan Junayd al-Baghdadi menegaskan bahwa Ibrahim adalah "kunci" bagi doktrin sufi.

Ibrahim bin Adham, setelah menjadi seorang pengembara dan sufi, pada suatu kali ia mendatangi seorang anak muda yang ternyata adalah anaknya, dan sesaat kemudian naluri kebapakannya merayap ke sekujur tubuhnya, namun dia mampu menahan dan menguasai gejolak perasaannya dan tetap di bawah kendalinya dan, menurut riwayat ia selalu mengulang-ulang bait-bait di bawah ini:

Ya Allah! demi Kamu aku meninggalkan manusia,
Aku membuat anak-anakku yatim piatu, demi keinginan melihat-Mu;
Dan jika Kau jadikan syarat mencintai-Mu dengan menceraiberaikanku,
Begitupun aku tak berpaling mohon pertolongan selain kepada-Mu.

Dikatakan, ia mohon diri kepada putranya, dan ia terus menjalani jalan hidupnya, dengan suatu harapan bahwa Tuhan akan membersihkan putranya dari semua dosa dan membantunya memenuhi perintah-perintah-Nya.⁹⁹

Ibrahim dikatakan pernah menceritakan kisah ini, hal ini mengingatkan kita pada suatu kisah serupa yang disampaikan oleh seorang pertapa Kristen di padang pasir Mesir. "Ketika aku berada di tengah padang pasir, seorang tua muncul dan berkata kepadaku, 'Hai Ibrahim, apakah kamu mengetahui tempat ini, di mana kamu sedang bepergian tanpa bekal perjalanan?' Aku tahu bahwa ia adalah setan. Aku mempunyai empat perak *daniqs*, seharga dengan satu keranjang yang aku jual di Kufah, segera aku mengambil dari sakuku dan membuangnya, aku berjanji akan melaksanakan shalat sebanyak empat ratus rakaat pada tiap-tiap mil yang aku lewati. Aku tinggal selama empat tahun di padang pasir dan Tuhan tetap memberiku penghidupan sehari-hariku yang aku perlukan, tanpa usaha sedikitpun yang saya upayakan, dan selama itu Khidr selalu menemaniku... Kemudian jiwaku sama sekali kosong, semuanya demi Tuhan."¹⁰⁰

Ia mengatakan, dua kali di dalam hidupnya ia mencapai keinginannya. Pertama ketika ia berada di atas sebuah kapal di mana tak seorangpun mengenalinya. Ia dengan berpakaian buruk, rambutnya

tidak dipelihara, dan dengan penampilannya seperti membuat semua orang melihatnya memperolok-olokannya, terutama seorang pelawak yang datang dan menarik rambutnya mencabik-cabiknya dan mengejeknya. Pada saat itu, kata Ibrahim, ia merasakan kepuasan sepenuhnya. Pada kesempatan lain ia tiba di sebuah kampung saat itu turun hujan, dengan jubah tambalannya yang melekat di badannya ia didera oleh kedinginan yang sangat meresap. Ia lalu pergi ke sebuah mesjid, tetapi dilarang memasukinya, dan dia gagal menemukan tempat berlindung. Kemudian di dalam keputusan-asaan itu ia masuk ke sebuah rumah pemandian, dan duduk dekat dengan lubang, sehingga asap yang keluar dari lubang itu menghitamkan muka dan bajunya. Kemudian, juga, ia merasa kepuasan yang sangat memuaskan.¹⁰¹

Ibrahim nampaknya betah menjalani sisi hidupnya di Syria; salah seorang menceritakan tentang meninggalnya, menyatakan bahwa ia meninggal ketika turut ambil bagian dalam suatu ekspedisi angkatan laut melawan Greeks; menurut informasi makamnya terdapat di Suqin, sebuah benteng di Romawi.¹⁰²

Banyak ungkapan-ungkapan dan ajaran-ajaran Ibrahim yang memiliki kecenderungan asketikal, dimana seseorang yang menginginkan keselamatan dengan cara membersihkan diri dari keterarikan pada duniawi dan mengasingkan diri dalam keheningan. Ibrahim menggambarkan kemiskinan sebagai harta karun Tuhan yang disimpan di surga dan hanya akan dianugerahkan kepada mereka yang Allah cintai. Kepada salah seorang yang dilihatnya di sekitar Ka'bah, Ibrahim mengatakan, "Ketahuilah olehmu bahwa kamu tidak akan mencapai derajat tingkat kebaikan sebelum mampu melewati tahapan-tahapan khusus: *pertama*, kamu harus mengunci pintu kesenangan, dan membuka pintu penderitaan; *kedua*, kamu harus mengunci pintu berkuasa dan membuka pintu kelemahan; *ketiga*, kamu harus mengunci pintu kekayaan dan membuka pintu kemiskinan; dan *keempat*, kamu harus mengunci pintu harapan dan membuka pintu persiapan untuk menghadapi kematian," Ia secara konstan mengajarkan kepada murid-muridnya untuk meremehkan dan melarikan diri dari dunia ini; Ia mengatakan, "Seseorang dikatakan merdeka jika ia menyerah kepada dunia ini, bahkan sebelum ia

meninggalkannya;" dan lebih lanjut ia mengatakan, "Hindarilah dunia ini seperti anda menghindari seekor binatang buas pemakan bangkai." Ia bertanya kepada orang-orang tertentu apakah ingin menjadi orang-orang suci bagi Tuhan, dan jika jawabannya, "Ya," Ibrahim berkata kepadanya, "Jangan merasa iri hati mengenai apapun di dunia ini dan akhirat, serahkanlah diri kamu secara total kepada Allah dan hadapkanlah segenap perhatianmu kepada-Nya, janganlah berharap akan memiliki dunia ini atau dunia yang akan datang. Selalu mendambakan kehidupan dunia ini akan memalingkanmu dari Tuhan, demi kepentingan yang fana, dan mendambakan kehidupan akhirat berarti berpaling kepada Tuhan demi kehidupan abadi, yaitu yang tidak akan hancur selama-lamanya".¹⁰³ Tidak terdapat ajaran-ajaran mistik Ibrahim bin Adham yang spesifik, namun secara global dapat dikatakan bahwa seluruh ajarannya menekankan pada pengabdian yang tulus kepada Tuhan dan memusatkan perhatian hatinya hanya kepada-Nya semata. Ibrahim mengatakan, "Jadikanlah Tuhan sebagai sahabatmu dan tinggalkan bersahabat dengan manusia."¹⁰⁴ Ia mempunyai beberapa gagasan *gnostik* mistik, yang oleh para sufi berikutnya sebagai akhir dari seluruh rangkaian pencarian Tuhan. Ia menceritakan tentang seorang shaykh dari Alexandria yang ditanya mengenai latihan kesabaran, kemudian orang tua itu menjawab, "Tingkat kesabaran yang paling rendah bagi seorang hamba ialah melatih diri sendiri untuk mengalahkan keinginan hawa nafsunya sendiri. Kemudian Tuhan menyinari hatinya dengan sinar cahaya Tuhan, yang akan membuatnya mampu membedakan antara yang benar dan yang salah, dan mengetahui yang jahat dan yang ragu-ragu." Ibrahim mengatakan, "Sabar adalah salah satu sifat dari wali-wali Allah, di dunia dan di akhirat."¹⁰⁵ Ibrahim secara totalitas merupakan representasi dari sosok sufi periode awal yang mengajarkan asketisme dan pengendalian nafsu dan memberikan penekanan yang tinggi pada sikap *zuhud* secara total dari dunia dan godaan-godaan manusiawi yang biasa dihadapi. Tujuan dari pola hidup *zuhud* dan penyucian diri dari semua pengikut jalan sufi adalah memperoleh sesuatu yang terbaik yaitu mencapai pengetahuan Tuhan sebagai satu-satunya Realitas, Tuhan.

Salah seorang sufi asketis terkemuka adalah 'Abd al-Wahid bin Zayd (w. 793), yang terkenal dengan kesederhanaan dan kesucian

hidupnya, seorang teolog, da'i, dan pencari Tuhan dalam keheningannya. Ia menjalani proses penyucian dirinya selama empatpuluh tahun, dan menjadi pendiri komunitas monastik di 'Abbadan, dekat Basrah. Terdapat kisah yang menceritakan tentang sejumlah biarawan sufi yang meninggalkan 'Abd al-Wahid, karena mereka dianjurkan untuk mendisiplinkan diri, beribadah dengan ikhlas kepada Tuhan, hanya makan yang halal menurut hukum agama, dan meninggalkan kehidupan dunia. Setelah beberapa lama, 'Abd al-Wahid berjumpa dengan salah seorang pengkhianat itu dan menanyakan kesehatan serta kesejahteraannya dan juga keadaan reka-rekannya. Orang itu kemudian menjawab, "Wahai guru, tiap malam kami masuk surga dan makan buah-buahan yang ada di dalamnya." 'Abd al-Wahid lalu memintanya untuk ikut bersama mereka pada malam itu, dan mereka membawanya ke tengah padang pasir. Ketika malam tiba, muncul sekelompok manusia mengenakan jubah hijau, dan di sana nampak kebun penuh dengan pohon buah-buahan. 'Abd al-Wahid melihat kaki mereka dan pakaian hijau yang mereka kenakan, ia melihat mereka berkaki hewan berkuku terbelah, dan segera menyadari bahwa mereka adalah utusan Setan. Ketika mereka ingin memisahkan diri dari kelompoknya, ia berkata kepada para biarawan, "Kemana kamu akan pergi? Ketika Nabi Idris telah masuk surga, ia tidak pernah meninggalkannya lagi." Ketika pagi menyingsing, mereka menemukan diri mereka berada di tumpukan kotaran hewan. Kemudian mereka menyadari kesalahan jalan mereka dan akhirnya mereka mengikuti 'Abd al-Wahid dan kembali menjalani hidup mereka selamanya bersamanya.¹⁰⁶

Latar belakang Abd ajakan-ajakan al-Wahid bercorak eskatologis; seperti para tokoh sufi periode pertama yang lain, ia menekankan pada rasa takut akan hari perhitungan akhirat kelak, dan ia lebih memusatkan pada sisi emosional para pendengarnya dari pada sisi rasional mereka. Ia menjadikan perasaan takut sebagai yang lebih utama daripada meyakinkan mereka dengan doktrin-doktrin khusus. Pada suatu kesempatan ia mengatakan, "Orang tidak akan benar-benar takut jika dia membayangkan dirinya tidak akan masuk api neraka, dan tidak pula akan takut dengan ketakutan yang tulus hati, jika dia membayangkan akan masuk neraka dan kemudian akan

dikeluarkan lagi.¹" Jadi ketakutan yang sebenarnya adalah perasaan ngeri masuk ke dalam api neraka dan akan tetap tinggal di dalamnya di sana selama-lamanya.¹⁰⁷ Di dalam suatu ceramahnya ia mengatakan: "Wahai saudara-saudaraku, apakah kamu tidak menangis menginginkan Tuhan, yang memiliki keagungan dan kemuliaan? Apakah mereka yang menangis karena keinginan mereka akan Tuhannya akan ditolak dari melihat-Nya? Wahai saudara-saudaraku, mengapakah kamu tidak menangis karena takut akan terlempar ke dalam api neraka? Apakah Tuhan tidak akan menyelamatkan mereka yang takut akan api neraka? Wahai saudara-saudaraku, mengapakah kamu tidak menangis karena takut akan terbakar oleh dahaga yang menyedihkanmu di Hari Kebangkitan kelak?¹⁰⁸ Sungguh, menangislah demi mendapatkan air segar yang sejuk, selagi kamu masih berada di dunia ini, yang memungkinkan akan dapat kamu pakai di dalam Surga kelak, bersama-sama dengan tamu-tamu terbaik dari para nabi dan orang-orang beriman dan orang-orang shaleh. Alangkah nikmatnya berkumpul bersama-sama mereka!"¹⁰⁹

'Abd al-Wahid suatu ketika ditanya mengenai sosok seorang sufi yang sejati, dan ia menjawab yaitu, "Mereka yang memusatkan seluruh potensi akal pikirannya kepada perhatian spiritual mereka, dan mereka dengan tekun dan rajin menjaga keutuhannya, membersihkan sisi spiritualitasnya dari kecenderungan-kecenderungan jasmaniah mereka, dan memusatkan diri mereka kepada Tuhan layaknya para sufi."¹¹⁰ Ia mengetahui bahwa jalan mencapai Tuhan berarti menapaki jalan kesunyian dan kesulitan. Terhadap sikap yang mereka anut itu, ia mengungkapkannya dalam bentuk syair-syair sebagai berikut:

Baragam jalan di dunia, tetapi jalan kepada Kebenaran hanya satu;
Barangsiapa berjalan di atas jalan Kebenaran, harus terus pada jalannya sendiri.
Mereka tidak tahu, apakah akan sampai pada tujuan mereka, karena mereka pergi dengan tenang di atas jalan mereka, tahap demi tahap.
Ketenangan seseorang terletak pada tidak adanya sesuatu yang mereka inginkan;

Dan tidur panjang memelihara mereka dari keteguhan menapaki jalan kebenaran.¹¹¹

Dalam ajaran-ajaran 'Abd al-Wahid, dapat ditemukan doktrin-doktrin asketis yang mengikuti pola hidup Biarawan Kristen yang diyakini oleh para sufi, mereka mengikuti jalan menuju Tuhan dengan setia, mereka terus memelihara diri mereka sendiri dari pengaruh duniawi, dan di dalam keyakinan bahwa cara terbaik dalam mencapai tujuan pencarian mereka adalah menjalani hidup secara total dalam komunitas biasa.

Salah seorang sufi terbaik dan dikenal yang menjalani kehidupan asketis dari para sufi periode awal adalah Rabi'ah al-'Adawiyyah, seorang perempuan suci dan mistikus dari Basrah. Rabi'ah lahir pada tahun 717 M. dan meninggal pada tahun 801 M. Seperti yang akan kita saksikan nanti, dia termasuk ke dalam jajaran para tokoh mistikus, sufi Islam periode awal, sebab sebagian dari ajaran-ajarannya bersifat mistis, dia juga tergolong sebagai seorang asketis yang menonjol. Seorang penulis biografinya mengatakan Rabi'ah al-'Adawiyyah sebagai, "seorang yang hidup terasing dalam kesucian, dia adalah wanita yang diselubungi dengan selubung ketulusan religius, seorang wanita yang terbakar oleh kerinduan dan cinta, dengan keinginan yang menyala-nyala untuk mendekati Tuhannya dan terlebur di dalam kemuliaan-Nya, seorang wanita yang dirinya lebur bersama bersatu dengan Tuhan, seorang wanita yang diakui oleh banyak orang sebagai sosok Maryam kedua yang suci tanpa noda, dialah -- Rabi'ah al-'Adawiyyah."¹¹²

Dia menjauhkan diri dari ikatan perkawinan, meskipun demikian banyak legenda yang menyatakan bahwa dia banyak menerima lamaran dari kalangan para sufi, baik datang dari teman sesama sufi maupun yang datang dari murid-muridnya. Kepada salah seorang yang datang melamarnya, ia mengatakan, "Ikatan perkawinan adalah bagi mereka bergulat dengan hal-hal luar, duniawi, yaitu mereka yang mempunyai kaitan dengan urusan-urusan dunia material. Tetapi di dalam hidupku ini, tidak ada suatu apapun yang berkaitan dengan urusan material seperti itu, karena Aku sudah berhenti dalam urusan material dan sudah masuk ke dalam urusan batin. Hidupku berada di dalam Tuhan dan sama sekali semuanya

bersama-Nya. Aku hidup di bawah bayang-bayang perintah-Nya. Ikatan perkawinan harus diminta dari-Nya, bukan dariku."¹¹³ Di sini kita diingatkan pada ungkapan seorang biarawan Kristen Aphraates kepada para biarawati. Ia mengatakan kepada para biarawati yang akan mengikat tali perkawinan, "Bagi Suami Raja aku ditunangkan, dan bukan kepada menteri aku bertunangan; dan jika aku meninggalkan kerajaan-Nya, tunangan-Ku akan marah kepadaku dan akan memberikan surat perceraian dan akan memecatku dari rumah-Nya."¹¹⁴

Rabi'ah mengarungi kehidupan dalam suasana kemiskinan yang agung; salah seorang sejawatnya menceritakan keadaan rumahnya pada masa tuanya, di dalam rumahnya hanya ditemukan sebuah tikar kusut, sebuah kelambu dan sebuah kendi tembikar, dengan tempat tidur yang dipakai juga sebagai alas untuk melakukan shalatnya.¹¹⁵ Kezuhudannya terhadap dunia, benar-benar sempurna. Sebagian dari kenalannya pada suatu hari menawarkan kepadanya seorang pembantu yang dapat membantunya dalam mengerjakan pekerjaan-pekerjaannya, tetapi dia mengatakan, "Aku malu meminta hal-hal dunia ini dari-Nya yang memiliki seluruh isi dunia ini, dan bagaimana caraku memohon dari orang yang tidak memiliki apapun?"¹¹⁶ Pada suatu kesempatan yang lain seorang pedagang kaya membawa sebuah dompet penuh dengan emas diletakkan di depan pintunya ruangnya dan seorang temannya masuk ke dalam dan menceritakan tentang perbuatan orang kaya itu kepadanya. Salah seorang rekannya mengatakan bahwa Rabi'ah selalu berdoa semalam suntuk, dan ketika matahari mulai menyingsing dia kemudian tidur sebentar di atas tempat shalatnya sampai hari mulai menaik. Kemudian dia bangun dari tidurnya dalam keadaan ketakutan dan mengatakan, "Hai jiwa berapa lama kamu tertidur dan sesering apa kamu terjaga? Maukah engkau tidur dalam ketiduran yang tidak akan terbangunkan sampai ditiupnya terompet pada Hari Kebangkitan kelak."¹¹⁷

Berbagai ajaran asketik Rabi'ah al-Adawiyah selaras dengan praktik yang dijalannya dalam kehidupan sehari-harinya. Taubat baginya merupakan tahap pertama dalam menjalankan jalan sufi, menurutnya taubat adalah sebagai hadiah dari Tuhan. Pada suatu

ketika ia mengatakan kepada seorang yang bertanya apakah Tuhan akan menerima orang yang berdosa yang menyesal, "Tiada seorangpun yang menyesali, bertaubat kepada-Nya kecuali Ia memberi ampunan dan menerima taubatnya?" Pada kesempatan lain dia berkata, "Bertaubat yang hanya diucapkan melalui lidah saja, menjadi dosa kedustaan. Jika aku bertaubat untuk diriku, maka aku akan bertaubat dan bertaubat lagi."¹¹⁸ Rabi'ah al-Adawiyah mengajarkan orang yang berdosa harus takut akan hukuman akibat dosa-dosanya, dan ketakutan seperti itu akan membimbing pelakunya ke jalan yang benar. Ajarannya mengenai harapan dan ketakutan lebih bercorak spiritual dibandingkan dengan asketis yang telah kita bicarakan di atas. Dikisahkan oleh seorang sufi mengenai Rabi'ah al-Adawiyah. Bahwa pada suatu ketika Rabi'ah al-Adawiyah berjalan terburu-buru dengan membawa obor dan air di tangannya. Ketika mereka menanyakan perbuatannya itu, ia menjawab, "Aku akan menyalakan api di dalam surga dan menuangkan air ke dalam api neraka, dengan demikian kedua selubung yang menghalangi dari melihat Tuhan akan lenyap sama sekali, di hadapan para pencari-Nya. Sehingga tujuan mereka menjadi jelas, dan hamba-hamba Allah akan dapat melihat-Nya tanpa alasan karena harapan atau ketakutan. Bagaimana jadinya jika harapan masuk surga dan takut akan neraka tidak ada? Apakah tidak akan ada orang yang memuja Tuhan atau mematuhi-Nya?"¹¹⁹ Sekalipun begitu dia menyadari bahwa ketakutan dan harapan adalah menjadi alasan umum seorang hamba menyembah Tuhan, Rabi'ah al-Adawiyah sendiri memberikan penilaian yang tinggi kepada mereka yang ingin menjadi orang suci. Ia mengatakan, mereka adalah hamba Tuhan yang jelek, kepada sejumlah shaykh yang sedang mendiskusikan pertanyaan dengannya, "orang yang memuja Tuhan karena takut dan teror atau dari keinginan menerima pahala -- meskipun masih banyak mereka yang memuja karena itu." Ketika ditanya apakah dia sendiri menginginkan surga, dia menyatakan lagi, "Tetangga dulu, dan kemudian rumah. Apakah tidak cukup bagiku bahwa aku diizinkan memuja-Nya? Surga dan neraka bukanlah, motif yang perlu diperhitungkan dalam aku mematuhi-Nya? Ia memang sepantasnya memiliki segala pemujaan tanpa mepedulikan kepentingan pribadi-nya, (*self-interested*)."¹²⁰ Rabi'ah al-Adawiyah, telah menaikkan gengsi doktrin

spiritual, dan seperti yang akan dibahas pada bab yang akan datang, Rabi'ah al-Adawiyah termasuk ke dalam jajaran seorang sufi, mistikus sekaligus asketis, orang pertama dalam Islam yang berhak menduduki gelar sufi mistikus.

Salah seorang sufi periode awal yang paling terkemuka adalah Abu 'Abdullah al-Harith bin Asad al-Muhasibi, yang dilahirkan di Basrah pada tahun 781 M., mengajar di Baghdad, dan meninggal di Kufah pada tahun 857 M. Dia termasuk tokoh yang haus ilmu pengetahuan, salah seorang yang paling terpelajar di kalangan para shaykh pada zamannya. Dia banyak belajar berbagai ilmu pengetahuan baik ilmu pengetahuan umum dan ilmu hukum praktis, demikian menurut penilaian al-Sulami. Al-Muhasibi oleh salah seorang penulis sufisme modern¹²¹ disebut sebagai "sosok yang benar-benar menguasai mistisisme Islam primitif," namun demikian dia juga mempunyai tempat tersendiri di antara para asketis juga, dan ajaran-ajarannya pada umumnya sangat berkaitan dengan pola hidup asketisme dan pengendalian nafsu, yang ia praktikkan secara tekun sepanjang hidupnya. Kita memperoleh informasi bahwa selama empat tahun ia tidak pernah bersandar ke dinding berdoa sepanjang waktu baik malam atau siang hari, dan tidak pernah beristirahat kecuali pada kedua lututnya. Ketika ditanya mengapa ia melakukan seperti itu, ia menjawab, "Aku harus merasa malu di hadapan Raja tidak menjadikanku sebagai budak."¹²² Seperti halnya para sufi yang lain, ia dengan hati-hati dan cermat di dalam menghindarkan dirinya dari hal-hal yang haram, dan mendengar kisah tentang al-Muhasibi bahwa tangannya tidak pernah menyentuh makanan yang mengandung *syubhat*, makanan-makanan yang diragukan kehalalannya.

Nama al-Muhasibi yang diberikan kepadanya mengandung pengertian mendalam yaitu sebagai "pemeriksa" suara hati, dan ajaran-ajarannya pada umumnya memberi penekanan pada kesucian bagian terdalam, jiwa. Al-Muhasibi mengatakan, "Orang yang tidak membersihkan jiwanya dengan disiplin diri, tidak akan terbuka kepadanya jalan sufi kepadanya."¹²³ Seperti halnya para sufi periode awal yang lain, ia adalah seorang ortodoks di dalam gagasan-gagasannya menyangkut orang yang ingin mencari keselamatan. Di dalam bukunya *Wasaya* (Nasihat-Nasihat) ia menceritakan bagaimana dia

sendiri menemukan jalan menuju keselamatan melalui ketaatan beribadah yang hati-hati sesuai dengan hukum kanonik (*canonical*). Ia menulis: "aku menggunakan pengalamanku sendiri dalam mencari apa yang tidak aku peroleh dalam mencari pengetahuan Tuhan, dari orang-orang yang menurutku di dalam diri mereka terdapat indikasi-indikasi kealiman, ketaatan, berpantang, dan mereka-mereka yang lebih memilih kehidupan akhirat daripada kehidupan dunia ini. Aku menemukan nasihat-nasihat mereka dan peribahasa mereka sependapat dengan nasihat dari para imam sufi, pencari keselamatan; bahwa mereka selalu memberi nasihat-nasihat yang baik kepada masyarakat, tidak membiarkan mereka berbuat dosa, sekalipun begitu mereka tidak berputus-asa dengan kemurahan Tuhan bagi mereka yang menyeberang; mereka tetap menasihati untuk bersabar dalam segala kekurangan dan kemalangan. Mereka juga tetap menganjurkan agar bersyukur kepada Tuhan atas anugerah yang mereka terima. Mereka mengarahkan orang agar Tuhan mencintai hamba-hamba-Nya, dengan mengingat kebaikan-kebaikan dan karunia-karunia-Nya, dan menyeru mereka yang beriman untuk bertaubat kepada Tuhan. Orang-orang seperti itu adalah sosok bijak yang mengetahui keagungan Tuhan dan kesempurnaan kekuasaan-Nya . . . mempelajari-Nya di dalam Kitab-Nya dan di dalam hukum-hukum-Nya, mengetahui dengan sempurna keimanan sebenarnya, mengetahui dengan baik apa yang dicintai dan yang dibenci, sangat hati-hati dan cermat dalam hal-hal yang berbau bid'ah dan keinginan hawa nafsu, bijaksana dalam mengetahui kehidupan mereka yang lain dan apa yang ditakutkan pada hari Kebangkitan setelah mati kelak, tentang kerelaan hati Tuhan atas imbalan jasa dan kekejaman-Nya dalam memberikan hukuman. Tuhan mendorong mereka untuk merasakan kesedihan secara terus menerus dengan perhatian khusus, atas pertolongan-Nya menjauhkan mereka dari keasyikan terhadap kesenangan dunia ini. Didorong untuk mengikuti pola hidup mereka, dan dengan banyak mempelajari wejangan-wejangan mereka, aku tidak melihat bukti lebih lanjut yang diperlukan untuk menyerap argumentasi. Aku menyadari bahwa untuk mengadopsi cara hidup ini dan bertindak sesuai dengannya menurutku. Aku tertarik dan begitu juga di dalam suara hati saya dan aku berkonsentrasi kepadanya; Aku meramunya dan

menjadikannya dasar bagi tindakanku."¹²⁴ Prinsip-prinsip ini, berdasarkan pada ketaatan beribadah dan hukum-hukum religius, al-Muhasibi mempraktikkannya dalam hidupnya dan menjadikannya ajaran-ajarannya sendiri. Dia mengatakan, "dari pengetahuan tentang hukum dari kitab suci, akan mendatangkan kesalehan, dan dari pengetahuan asketisme mendatangkan ketenangan pikiran, dan dari pengetahuan *ma'rifah*, *gnosis*, menghasilkan taubat." Selanjutnya ia mengatakan, "orang yang memurnikan kehidupan batinnya melalui *self-examination* dan ketulusan yang penuh, Tuhan akan memuji kerja kerasnya, dan kepatuhannya terhadap Sunnah."¹²⁵ Ia menghimbau kepada orang yang menginginkan keselamatan agar bertaubat dan menjaga perasaan takutnya terus-menerus dalam kesalehan. Kualitas-kualitas yang dicari adalah daya tahan terhadap penderitaan-penderitaan, tenang dalam menghadapi kegusaran, wajah yang terbuka dan terus terang, dan bertutur kata yang baik. Penyerahan diri yang sebenarnya dari seorang hamba kepada kehendak Tuhan terletak pada ketabahan dalam menerima kemalangan, tanpa terpengaruh olehnya baik lahir maupun batinnya.¹²⁶ Tentang kesabaran, ia mengatakan, "Segalanya mempunyai inti sari yang dimilikinya dan intisari bagi manusia adalah kesabarannya." Ketika ditanyakan tentang sifat alami Harapan raja ia mengatakan, "Harapan ialah keinginan menerima rahmat Tuhan, kemurahan-Nya, dan keridhaan-Nya di saat kematian mendekatnya."¹²⁷

Ia mengatakan, "kepuasan, *ridha*" adalah penerimaan hati dalam apa yang menjadi keputusan Tuhan."¹²⁸ Di sini kita lihat adanya kecenderungan kepada pengendalian nafsu, dan pengabaian duniawiah seperti yang ditunjukkan di dalam pernyataannya "seorang yang dhalim perlu melakukan taubat, karena meskipun orang memujinya demi keamanannya, orang sebenarnya mengutuknya; demikian halnya orang yang kaya, meskipun ia kelaparan dan ia tetaplah orang tamak yang berhasrat untuk memiliki keseluruhan dunia."¹²⁹ Semua ajaran-ajarannya diarahkan untuk menaklukkan keinginan nafsu jasmani, karena di dalam keinginan hawa nafsu itulah akar dari semua dosa. Menurutny, "Ahli ibadah yang sebenarnya ialah perasaan bahwa tidak ada kekuasaan apapun dalam dirinya, dan mengetahui bahwa dirinya tidak mampu sama sekali baik mendatangkan kerugian

maupun keuntungan."¹³⁰ Kita mempunyai bukti-bukti kuat untuk mengatakan bahwa al-Muhasibi hampir pasti sudah mengenal, mempelajari Perjanjian Baru --misalnya ia mendasarkan kepercayaan asketikalnya pada Kisah-Kisah Perumpamaan Penabur, yang menegaskan bahwa firman Tuhan hanya dapat berbuah pada landasan yang telah disiapkan melalui penyucian diri, *self-renunciation*."¹³¹

Dengan cara ini al-Muhasibi mengarahkan para muridnya kepada penyucian hidup (*purgative life*), sebagai langkah pertama menapak jalan sufi. Ia memberi harapan bahwa setelah mereka menjalani langkah, mempelajari pelajarannya, dan membersihkan jiwa dari keinginan diri dan klaim dari pikiran sehat, dan telah membebaskan dirinya dari ketertarikan duniawi, setelah mereka sukses melampaui semua langkahnya akhirnya ia memperoleh pencerahan hidup (*illuminasi*), dan akhirnya ia dapat naik mencapai tujuan tertingginya yaitu hidup bersatu dengan Tuhan (*unitive life in god*).

Seorang Mesir yang menjadi representasi dari sosok sufi periode pertama ialah Abu al-Fayd, juga dipanggil dengan Thawban bin Ibrahim Dhu al-Nun al-Misri, yang dilahirkan di Ikhmim, Mesir bagian atas pada tahun 796 M. Ayahnya adalah seorang Nubian, dan Dhu al-Nun adalah seorang bebas. Sa'dun dari Kairo menyebutnya sebagai guru dan pembimbing spiritualnya.¹³² Ia pergi ke Mekkah, Damaskus dan mengunjungi para asketis di Gunung Lukkam, Antioch selatan. Ia berhadapan dengan kaum Muktazilah yang dianggapnya sebagai musuh karena ia berpendapat sebagaimana kaum ortodoks yang memandang bahwa Al-Qur'an bukan makhluk, dan mengajarkan kepada masyarakat luas paham-paham mistisisme. Pada akhir hidupnya ia ditangkap dan dikirimkan ke Baghdad dan dipenjarakan di sana, walaupun begitu ia diizinkan menerima kunjungan teman-teman dari kaum sufi. Atas perintah sang khalifah ia dilepaskan dan kembali lagi ke Mesir. Ia meninggal di Giza pada tahun 857 M.

Dikisahkan bahwa pada saat pemakamannya burung-burung berkumpul di udara bersama-sama di atas usungan mayatnya dan memayunginya,¹³³ dan setelah penguburannya muncul sebuah catatan di atas kuburannya yang menerangkan, "Ini adalah seorang yang dikasihi Tuhan, yang meninggal karena cintanya kepada Tuhan, meninggal demi Allah," dan kapan saja catatan itu dihapus, catatan

itu muncul kembali lagi.¹³⁴ Menurut kisah bahwa pada malam setelah kematiannya tujuh puluh orang menjadi Nabi di dalam suatu mimpi, dan ia berkata, "Aku datang untuk menemui Dhu al-Nun, kekasih Tuhan."¹³⁵

Dhu al-Nun disebut sebagai *quthb* atau poros di dalam hierarki sufi, gelar ini diberikan kepada kepala spiritual dari semua orang suci, dan ia juga dianggap sebagai salah seorang "orang suci yang tersembunyi" (*'ayaran*), dan *'attar* menggambarkan sebagai "bujangan di antara kalangan *malamat* (yaitu mereka yang menyembunyikan ibadah mereka, dan tidak menyombongkan kebaikan mereka),¹³⁶ lilin yang dirakit di hari kebangkitan, demonstrasi ketinggian tingkat spiritual, dia adalah Sultan dari pengetahuan spiritual dan doktrin dari kesatuan, dia yang mempraktikkan kemiskinan -- Dhu al-Nun, salah seorang dari kunci jalan mistik, sufi, dan seorang pelancong di jalan penderitaan dan menyalahkan, memiliki pengertian yang mendalam dan agung tentang doktrin ketuhanan dan kegaiban dari kesatuan, yang terlatih dalam ketaatan ibadat yang sempurna (tentang hukum religius) dan disiplin diri yang lengkap, dan dianugerahi kekuasaan untuk melakukan keajaiban."¹³⁷ Dhu al-Nun mengisahkan dirinya sendiri dan perjalanannya mencari jalan keselamatan, "Pada awal perjalanannya, aku menemukan pengetahuan yang bisa diterima baik oleh orang khusus dan kaum awam, dan yang kedua aku memperoleh pengetahuan yang bisa diterima oleh kaum khusus tetapi tidak dapat diterima oleh kaum awam, dan pengetahuan yang ketiga ialah pengetahuan yang tidak dapat dicapai baik oleh orang khusus maupun kaum awam, dan hanya aku sendiri saja yang dapat menerimanya. Pengetahuan pertama adalah dengan taubat, yang dapat dilakukan baik oleh kaum khusus dan kaum awam, dan yang kedua adalah takwa kepada Tuhan, bersama-Nya dan mencintai-Nya, yang hanya dilakukan oleh kaum terpilih, kaum khusus, dan yang ketiga pengetahuan realitas, yang berada di luar kekuasaan kemampuan manusia mempelajarinya dan di luar kemampuan rasional, sehingga mereka menolaknya."¹³⁸

Dalam suatu perjalanannya, juga, Dhu al-Nun belajar untuk menjadi seorang guru asketisme dan disiplin diri. Suatu ketika Ia melihat seorang asketis yang menggantungkan badannya pada sebuah pohon, dan menceritakan andaikan ketaatannya dalam ibadat ini

sesuai dengan hukum agama, ia akan tetap tinggal di sana hingga mati kelaparan, dan ketika Dhu al-Nun menanyakan apa yang dilakukan terhadap badannya, ia menjawab bahwa ia berharap dapat memustuskannya dengan hal-hal duniawi, dan dari segala keburukan duniawi yang menyertainya. Kemudian Dhu al-Nun melintas pada seorang yang puntung satu kakinya, kemudian seorang perempuan melintas di depan ruangnya, setelah itu timbullah keinginan jasmaniahnya, dan dia kemudian melangkahkan kaki yang satunya ke luar kamarnya, seketika itu ia mendengar suara yang mengatakan, "Apakah Engkau tidak malu setelah mengabdikan kepada Tuhan dan mematuhi-Nya, lalu sekarang kamu melayani setan?" Maka ia memotong kakinya yang telah membawanya ke dalam godaan.¹³⁹

Dhu al-Nun memiliki murid yang cukup banyak selama hidupnya, dan ia tidak pernah berhenti untuk memberi pengajaran kepada mereka tentang taubat, penyucian diri (*self-mortification*), pengasingan dan *zuhud*. Dia pernah mengatakan, "orang awam bertaubat dari perbuatan dosa yang diperbuatnya, orang khusus, orang pilihan bertaubat dari kelalaian mereka." Ketika ia ditanya siapakah sebenarnya teman yang terbaik, ia menjawab, "yaitu teman yang menjengukmu ketika engkau sakit dan mengingatkanmu bertaubat ketika engkau berbuat dosa." Dhu al-Nun membedakan antara taubat kepada Tuhan (*tawbat al-inaba*), yang diilhami oleh ketakutan akan siksaan Tuhan, dan taubat dari malu (*tawbat al-istihya*) yaitu taubat yang diilhami oleh rasa malu akan karunia Tuhan. Menurut Dhu al-Nun hawa nafsu jasmani adalah perintang utama perjalanan spiritual. Suatu ketika ia ditanya mengenai penghalang (selubung yang menutupi antara jiwa dan Tuhan), dan perintang terbesar untuk melihat kebenaran ia menjawab, "Mengikuti keinginan nafsu jasmani dan tipu dayanya." Pada kesempatan yang lain ia mengatakan, "Jiwa tidak akan berhubungan dengan Tuhan sebelum orang tersebut benar-benar menyerahkan keinginan dirinya ke dalam kehendak-Nya, orang yang benar-benar ikhlas, orang yang benar-benar berposisi dengan keinginan jasmaninya, dan orang-orang yang benar-benar menjadikan setan sebagai musuh utamanya." Seperti yang telah kita lihat di atas, Dhu al-Nun menganggap penderitaan sebagai alat disiplin diri; kepada seorang teman yang sedang menderita sakit dan

menulis surat kepada Dhu al-Nun yang isinya meminta doa kepadanya agar memulihkan dan menghilangkan penderitaannya, Dhu al-Nun menjawab, "Kamu meminta kepadaku berdoa ke Tuhan agar Ia memindahkan rahmat-Nya darimu. Ketahuilah hai saudaraku, bahwa para sufi menginginkan hidup dengan kemalangan dan penya-kit, mereka selalu berada dalam kelemahan dan penderitaan, karena hal-hal seperti itu di dalam hidup mereka dapat mengakibatkan kesembuhan. Orang yang tidak menganggap penderitaan sebagai rahmat bukanlah termasuk orang yang bijaksana, dan orang yang belum bertakwa secara penuh kepada Tuhan, berarti mempercayakan segala urusannya kepada manusia yang belum dijamin dapat dipercaya. Oleh karena itu, hai saudaraku, biarkan Tuhan membuat kamu malu dan membiarkanmu tetap dalam keluhan, dan ucapkan selamat jalan." Ajaran-ajaran Dhu al-Nun Al-Misri tentang kesabaran adalah sejalan dengan pandangannya bahwa penderitaan merupakan anugerah yang dikirim Allah. Ia mengatakan, "kesabaran berarti tetap tenang dalam menghadapi rintangan dan penderitaan sebagai cobaan, dan dalam penampilan lahirnya dapat dibandingkan antara kekayaan kemiskinan dalam semua lapisan hidup."

Kita mempunyai contoh lain dari Dhu al-Nun yang mengindikasikan bahwa jiwa memperoleh keunggulannya melalui kemiskinan dari pada kemakmuran, di dalam jawaban surat yang ia kirimkan kepada temannya yang menulis surat kepadanya, ia menjawab, "Biarkan Tuhan mengasihanimu dengan kedekatan-Nya". Dhu al-Nun menuliskan jawaban suratnya, "Tuhan-Ku menjagamu dari kejauhan-Nya, karena bila Ia menjagamu dari dekat, hal itu adalah keputusan-Nya bagimu, dan jika Ia manjauh darimu, hal itu juga keputusan-Nya, dan keputusan-Nya tidaklah akan ada yang dapat mengubahnya." Kerendahan hati adalah penting bagi jiwa yang akan mengantarkanmu dekat kepada Tuhannya. "Tuhan tidak memberi kepada hamba-Nya sumber kekuatan yang lebih kuat dibanding ketika Ia memimpinnya untuk merendahkan hatinya sendiri."¹⁴⁰ Lebih lanjut ia mengatakan, "Biarkan orang yang merendahkan hatinya melihat Keagungan Tuhan Maha Tinggi, dan sungguh jiwanya akan hancur meleleh dan dibersihkan, karena di dalam kekuasaan Tuhan, kekuatan dirinya akan terangkat, dan jiwa manusia

sepenuhnya akan dapat ditundukkan; lunak oleh perasaan kagumnya kepada Tuhan."¹⁴¹ Dhu al-Nun berkata kepada pengikut anggota baru, "dibiarkan orang yang mengikuti jalan sufi menjadi bijaksana dengan ketidaktahuannya, kepada seorang asketis dengan keinginannya, dan kepada para gnosis, 'arif dengan kesunyiannya." Seorang sufi sejati menjadi lebih sederhana tiap hari, karena tiap hari ia semakin lebih dekat kepada Tuhannya.¹⁴²

Ketika pengetahuan Tuhan telah mapan terpatri di dalam hati, maka ketakwaan kepada Tuhan akan terbangun juga di sana. Dzu al-Nun mengatakan, "Seorang kekasih tidak akan menuangkan gelas cinta sampai hatinya telah benar-benar takut."¹⁴³ Rasa takut menu-rutnya sebagai penjaga dari semua perbuatan, yaitu mengendalikan manusia dari perbuatan kejahatan, sedangkan Harapan menjadi penenang dari gangguan, yang menuntunnya mencari jalan keluar agar terbebas dari gangguan mereka.¹⁴⁴ Sekalipun begitu Dhu al-Nun, seperti halnya Rabbiah al-Adawiyah yang berpendapat bahwa Ketakutan melibatkan perasaan ngeri atas siksaan hari kiamat, karena ia mengatakan, "Takut kepada api neraka berarti takut putus hubungan dengan Tuhan seperti tetesan yang dijatuhkan ke dalam air lautan yang tak berdasar. Tiap hamba yang beriman kepada Tuhan Maha Tinggi takut kepada-Nya, tetapi ketakutannya sebanding dengan kedekatannya kepadanya."¹⁴⁵

Seperti halnya para sufi yang lain, Dhu al-Nun mengajarkan bahwa melayani Tuhan harus dilakukan dengan kesetiaan yang penuh. Seorang pencari harus mempersiapkan dirinya untuk melepaskan dirinya dari semua ikatan dan rintangan yang akan menghambatnya di dalam mencari Tuhan. Dhu al-Nun mengatakan keikhlasan dalam menjalani kebaikan merupakan pedang Tuhan di atas bumi, yang akan memotong apa saja yang menyentuhnya."¹⁴⁶ Dengan cara itu, semua motif yang lain dapat disingkirkan, semua penghalang antara jiwa yang bercita-cita tinggi dengan ketertarikan duniawi dan tipu dayanya dapat dilenyapkan. Ketika ditanyakan kepadanya tentang maksud cinta sejati kepada Tuhan, Dhu al-Nun menjawab, "yaitu mencintai apa Tuhan cintai dan membenci apa yang Tuhan benci, dan hanya melakukan kebaikan saja dengan menjauhi kejelekan, dan membuang jauh-jauh segala yang mengacaukanmu dari

Tuhan, dan tidak takut atau segan akan teguran-Nya, sebab teguran-Nya merupakan bentuk simpatinya kepada hamba-Nya, dan peringatan keras-Nya kepada yang tidak setia, agar selalu mengikuti Nabi di dalam berbagai keyakinannya." Sehingga seperti apa yang dikatakan oleh seorang sufi, perkataannya selalu menyangkut perkataan yang benar, dan selalu tenang, diam, dan ketika ia berbicara, hanya untuk mencegah dari kejahatan sesamanya- jadi ketulusannya nampak di dalam bicara dan diamnya.¹⁴⁷

Sekalipun begitu Dhu al-Nun, termasuk tokoh asketis meskipun ia disadari bahwa mencintai Tuhan, bagaimanapun bentuknya harus tercakup juga kecintaan terhadap manusia, sebab cinta kepada manusia menjadi pondasi bagi kebajikan, dan barangsiapa yang mencintai sesama manusia berarti ia telah membangun batu loncatan bagi keikhlasan. Pada waktu yang sama, seperti semua sufi lain, ia termasuk penganjur pada hidup menyendiri dalam kepada setiap orang yang mencari pengetahuan kegaiban Tuhan. Dalam hal ini ia mengatakan, "Aku tidak melihat apapun yang lebih tinggi dari hidup dalam kesunyian, karena orang yang tinggal menyendiri tidak akan melihat apa-apa selain Tuhan, tidak ada apapun yang dapat menggerakkannya kecuali Kehendak Tuhan." Lebih lanjut ia mengatakan, "Komunikasi dengan Tuhan datang dari kemurnian hati kepada-Nya, dan asyik bercengkerama dengan Tuhan terbebas dari apapun selain Tuhan."¹⁴⁸

Ajaran Dhu al-Nun tentang jalan sufi diikuti dan akhir dari semuanya itu bagi setiap musafir yang beriman untuk menjadi hamba-Nya yang sejati. "Terdapat hamba-hamba Tuhan yang menanam pohon dosa di depan mata mereka, dan menyiraminya dengan air mata penyesalan, sehingga mereka menghasilkan buah-buahan duka cita dan taubat. Mereka yang berduka tanpa kegilaan, dan bodoh tanpa kelemahan, karena mereka tentu saja pandai bicara, ahli pidato, merekalah orang yang bijaksana mengetahui pengetahuan Tuhan dan Nabi-Nya. Karena mereka sudah mabuk meminum air kemurnian dan memperoleh kesabaran dari penderitaan panjang. Ketika hati mereka dipenuhi oleh kerinduan akan Kerajaan Surga, dan di dalam meditasinya mereka memikirkan rumah susun yang tersembunyi diselubungi oleh keagungan Tuhan, dan mereka mencari tempat

perlindungan di bawah serambi tiang taubat, dan mereka belajar dari dosa mereka, dan jiwa mereka diisi dengan duka cita, hingga mereka mencapai tingkat asketisme tertinggi melalui proses penyuciannya. Dengan begitu mereka telah mempermanis kepahitan dengan kezuhudannya selama di dunia, dan menghaluskan kekasaran dipan mereka, sedemikian rupa sehingga mereka menaklukkan keinginan demi memperoleh keselamatan dan jalan kedamaian. "Ruhani mereka sudah mengembara ke seluruh lapisan-lapisan langit yang paling tinggi, agar supaya pada akhirnya mereka dapat tinggal Di dalam Taman Yang Diberkati, dan menyelam ke dalam sungai kehidupan. Mereka sudah menutup mati saluran penderitaan dan sudah berhasil menyeberang jembatan keinginan; mereka sudah berhenti pada titik di mana pengetahuan keduniaan ditinggalkan jauh dan sudah minum air dari sungai kebijaksanaan yang sebenarnya, dan mereka sudah naik ke atas kapal Kemurahan Tuhan, dan telah berangkat untuk berlayar dengan angin keselamatan di atas lautan kedamaian, sampai akhirnya mereka mencapai tempat peristirahatannya di taman nan indah, yang dipenuhi Rahmat dan Kemuliaan."¹⁴⁹

CATATAN KAKI

1. Al-Sarraj, *Kitab al-Luma'*, hal. 135.
2. Hadis-hadis yang mengulas peri kehidupan Hudhaifa, bandingkan Ahmad bin Hanbal, v.383, 406 ff.
3. *Op.cit.*, hal. 135-140.
4. Al-Sarraj, *op.cit.*, hal. 13.
5. *Ibid.*, hal. 132, 133. Bandingkan juga Ibn al-Jawzi, *Talbis Iblis*, hal. 176, 177.
6. *Annales*, i. 1243.
7. *Tuhfat al-Nuzhah*, i. 289, 290.
8. Al-Bukhari, iii. 17, No. 26.
9. Thabari, i. 2924.
10. *Ibid.*, ii. 1083.
11. *Ibid.*, ii. 1228, 1386, 1392.
12. Misalnya Evagrius yang menganjurkan para pendeta untuk mengenakan pakaian dari kulit domba.

13. Abu al-Mahasin, i. 396.
14. al-Munawi, *Kawakib*, vol. 58b.
15. al-Quayairi, *Risalah*, hal. 20.
16. *Exhortation to Repentance*, hal. ii, line 139-145. Bandingkan juga St. Basil, pada halaman sebelumnya.
17. *Mystical Treatises*, hal. 164.
18. *Ibid.*, hal. 169, 170.
19. *Recuil*, hal. 5.
20. Jami', *Nafahat al-Uns*, hal. 31.
21. Ibn Khaldun, iii. 59, 60.
22. *Logia Agrapha*, No. 115.
23. *Ibid.*, No. 117.
24. *Quth al-Qulub*, i, 256.
25. *Ibid.*, 263.
26. *Logia Agrapha*, No. 136.
27. *Kitab al-Luma'*, hal. 22. Bandingkan juga Ibn Jawzi, *Talbis Iblis*, hal. 171.
28. Bandingkan Jami, *Nafahat al-Uns*, hal. 34.
29. Al-Sarraj, *Kitab al-Luma'*, hal. 3.
30. *Ibid.*, hal. 11, 12.
31. Al-Qusyairi, *Risalah*, hal. 74, 75.
32. Al-Sarraj, *op. cit.*, hal. 45.
33. *Ibid.*, hal. 163.
34. Aththar, *Tadzkiyat al-Awliya*, i. 70-71.
35. Al-Munawi, *Kawakib*, vol. 123b.
36. *Ihya*, iii. 72, ff.
37. Al-Hujwiri, *Kasyf al-Mahjub*, hal. 413, ff.
38. *Ibid.*, hal. 390.
39. *Mystical Treatises*, hal. 71.
40. Al-Sarraj, *op. cit.*, hal. 154.
41. Bandingkan Wensinck, *Book of Dove*, hal. xxxiv.
42. *Mystical Treatises*, hal. 117.
43. *Quth al-Qulub*, i.8.
44. *Ihya*, iv.187.
45. *Kitab al-Luma'*, hal. 46.
46. Al-Kalabadzi, *Kitab al-Ta'arruf*, vol. 31a.
47. *Risalah*, hal. 166.

48. *Recuil*, hal. 83.
49. *Ibid.*, hal. 330.
50. Matt. v. 28-30.
51. Peraturan menjamu tamu asing, bahkan musuh sekalipun dalam tradisi Arab hanya berlangsung tiga hari, setelah itu tidak lagi sebagai tamu, dan tidak lagi boleh menuntut perlindungan setelah itu.
52. *Recuil*, hal. 43-44.
53. Qushayri, *op. cit.*, hal. 165.
54. *Mystical Treatises*, hal. 29.
55. Untuk mengetahui lebih lanjut tentang definisi sufisme, baik definisi sufisme yang diberikan oleh tokoh-tokoh periode awal dan terkini, lihat. R.A. Nicholson, J.R.A.S., 1906, hal. 303, ff.
56. Demikian juga Isaac Nineveh menulis: "Disiplin diri dalam kesunyian dapat membersihkan jasmani dari unsur-unsur material yang terdapat di dalamnya. Disiplin mental akan membentuk jiwa rendah hati. Disiplin spiritual membentuk ketelanjangan pikiran yang disebut *immaterial contemplation*," (*Mytical Treatises*, hal. 202.).
57. Hal. 77 ff.
58. al-Kalabadzi, *op. cit.*, vol. 25a.
59. al-Sarraj, *op. cit.*, hal. 44.
60. *Ibid.*, hal. 43.
61. *Risalah*, hal. 106.
62. Al-Kalabadzi, *Ma'ani al-Akhbar*, vol. 50b.
63. *Risalah*, hal. 82.
64. al-Kalabadzi, *Kitab al-Ta'arruf*, vol. 26b.
65. al-Munawi, *op. cit.*, vol. 71a.
66. *Op. cit.*, 67.
67. *Quth al-Qulub*, ii.3.
68. *Op. cit.*, hal. 220.
69. Al-Kalabadzi, *Kitab al-Ta'arruf*, vol. 27b.
70. Abu Nu'aym, *Hilyat al-Awliya*, vol. 236a.
71. *Risalah*, hal. 161.
72. *Repentance of Nineveh*.
73. Mengenai informasi yang lebih detail lagi, lihat karya penulis, *Rabiah al-Adawiyah Sang Mistikus dan Pengikutnya*, Bab. Vi hingga x.
74. Yaqut, *Mu'jam al-Udaba*, vi, 69-70.

75. *Tadzkiyat al-Awliya*, i. 27.
76. *Quth al-Qulub*, i. 101.
77. 'Aththar, *Tadzkiyat al-Awliya*, i. 40.
78. Al-Sarraj, *Kitab al-Luma'*, hal. 142.
79. Al-Jahiz, *al-Bayan*, i. 162.
80. 'Aththar, *op. cit.*, i. 27.
81. *Ibid.*, hal. 31.
82. al-Jahiz, *op. cit.*, iii. 68.
83. 'Aththar, *op. cit.*, i. 40.
84. al-Jahiz, *op. cit.*, iii. 71.
85. *Ibid.*, iii. 68.
86. 'Aththar, *op. cit.*, i. 37.
87. Abu Nu'aym, *Hilyat*, (*Recueil*, hal. 3).
88. 'Aththar, *op. cit.*, i. 37.
89. Abu Nu'aym, *op. cit.*, (*Recueil*, hal. 3).
90. 'Aththar, *op. cit.*, i. 37.
91. Ibn Khallikan, ii. 13 (note).
92. Bandingkan dengan cerita yang mirip terjadi di kalangan tradisi Kristen adalah legenda dari St. Hubert, pada suatu hari pergi berburu dan di tengah perburuannya ia mendapat teguran yang menyebabkannya berpaling dari kesenangan dunia kepada Tuhan.
93. Al-Sullami, *Thabaqat al-Shufiyyah*, vol. 3b.4a.
94. Bandingkan Goldziher, J.R.A.S., 1904, hal. 132 ff. Cerita tentang peri kehidupan Ibrahim bin Adham ini mirip sekali dengan kisah hidup Pangeran Gautama, Sang Budha.
95. Al-Khidhr, (secara literal berarti hijau), adalah seorang nabi dan orang suci, yang dianggap sebagai khalifah Allah di laut dan wakil Tuhan di bumi. Dia bertindak sebagai pembimbing spiritual secara mandiri, *par excellence*, dan sejumlah tokoh sufi, orang-orang suci terkenal banyak yang mengacu kepadanya.
96. Al-Sullami, *op. cit.*, 4b.
97. *Kasyf al-Mahjub*, hal. 418.
98. *Nafahat al-Uns*, hal. 46.
99. Bandingkan Goldziher, J.R.A.S., hal. 134.
100. Al-Hujwiri, *Kasyf al-Mahjub*, hal. 130.
101. *Ibid.*, hal. 76, 77.

102. *Yaqut*, iii. 196.
103. Al-Hujwiri, *op. cit.*, hal. 274.
104. Al-Sullami, *op. cit.*
105. *Ibid.*, vol. 4b.
106. Al-Sarraj, *op. cit.*, hal. 429.
107. Abu Thalib, *op. cit.*, i. 101.
108. Bandingkan dengan seorang asketik Kristen Abba John, "Marilah kita meratap sehingga mata kita mengalir air mata kita sebelum kita sampai pada suatu tempat di mana air mata kita akan membakar badan kita."
109. *Recueil*, hal. 5.
110. Al-Sarraj, *op. cit.*, hal. 25.
111. Abu Thalib, *op. cit.*, i. 153.
112. 'Aththar, *op. cit.*, i. 59.
113. *Ibid.*, i. 66.
114. Lihat penjelasan terdahulu, pada halaman terdahulu.
115. Ibn al-Jawzi, *Tarikh al-Muntadham*, vol. 132.
116. Al-Jahidh, *al-Bayan wa al-Tabyin*, iii. 66.
117. Ibn Khallikan, *Wafayat*, I. 34, no. 230.
118. 'Aththar, *op. cit.*, i. 67.
119. Aflaki, *Manaqib al-'Arifin*, vol. 114a. Bandingkan dengan kisah yang dikisahkan di dalam *De Jionville Historie de St. Louis*, yang mengisahkan apa yang disaksikan oleh Saudara Yves yang melihat seorang perempuan tua di sebuah jalanan di Damaskus, dengan membawa api di tangan kanannya dan seember air di tangan kirinya. Ketika perempuan tua itu ditanya akan yang diperbuatnya, di menjawab bahwa dia akan membakar surga dan memadamkan api neraka, agar tidak ada lagi satupun hamba Tuhan yang menyembahnya karena mengharapkan surga dan takut akan neraka, sehingga mereka beribadah murni hanya karena Allah semata, yang paling pantas disembah dan pemberi semua kebaikan. (Ed. De Wailly), hal. 158.
120. 'Aththar, *op. cit.*, hal. 69. Demikian juga tokoh sezaman dengan Rabiah al-Adawiyah, Wuhayb bin al-Ward, (w. 770 M).
121. Prof. L. Massignon.
122. Jami', *Nafahat al-Uns*, hal. 66.
123. *Ibid.*
124. *Washaya*, vol. 2b, 3b.

125. al-Sulami, *op. cit.*, vol. 12a.
126. *Ibid.*, vol. 12a.
127. *Ibid.*
128. Al-Kalabadhzi, *Kitab al-Ta'arruf*, vol. 28a.
129. Al-Sulami, *Ibid.*, vol. 12b.
130. Jami', *op. cit.*, hal. 66.
131. *Ri'aya*, vol. 4b. 11b.
132. Al-Sarraj, *Masyari'*, hal. 130.
133. al-Hujwiri, *Kasyf*, hal. 125.
134. Jami', *op. cit.*, hal. 36.
135. al-Hujwiri, *op. cit.* hal. 125.
136. Kecenderungan yang sama juga dijumpai Bapa-Bapa Kristen periode pertama yang mengharapkan hujan dan cacian. Isaac Nineveh mengatakan . . . (*Mystical Treatises*, hal. 97, 239).
137. 'Aththar, *op. cit.*, hal. 114.
138. Jami, *op. cit.*, hal. 36.
139. 'Aththar, *op. cit.*, i. 115. Bandingkan dengan halaman terdahulu.
140. Jami', *op. cit.*, hal. 37.
141. Al-Sulami, *op. cit.*, vol. 7a.
142. *Ibid.*, vol. 8b.
143. Abu Thalib, *op. cit.*, i. 225.
144. al-Sulami, *op. cit.*, vol. 8a.
145. Abu Thalib, *op. cit.*, i. 225.
146. al-Sulami, *op. cit.*, vol. 8a. Bandingkan Heb. iv. 12.
147. al-Sulami, *op. cit.*, vol. 6b.
148. *Ibid.*, *op. cit.*, vol. 7a.
149. *Recueil*, hal. 17.

BAB 9

DOKTRIN-DOKTRIN SUFISME PERIODE AWAL

Sebagian besar para sufi periode pertama mempraktikkan ajaran asketisme dan doktrin pengendalian nafsu, pada perkembangan selanjutnya terdapat kecenderungan yang kuat ke arah doktrin mistisisme, hal itu terlihat pada sistem ajaran-ajaran para tokoh sufi besar. Seperti terlihat dalam sejumlah besar sistem mistisisme, maka dapat dikatakan bahwa sistem mistisisme mereka cenderung merupakan pengembangan dari konsepsi filosofis terhadap sifat ketauhidan Tuhan, hubungan antara jiwa manusia dengan Tuhan, kemungkinan naiknya jiwa manusia kepada Tuhan dan sarana-saran yang dipakai untuk pendakian jiwa tersebut, dan akhirnya tentang karakteristik khusus setelah jiwa manusia mampu bersatu dengan Tuhan.

Konsep ketauhidan Tuhan para sufi periode pertama, lebih kental dengan sifat-sifat Tuhan yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan keyakinan-keyakinan yang dianut oleh kaum ortodoks Islam. Tuhan adalah berdiri sendiri (*self-existent*) sejak dahulu, tidak terbatas, dan tidak terikat ruang atau waktu, di zat dan sifat-sifat-Nya tidak berubah. Dia Maha Hidup, Maha Bijaksana, Maha Pengampun, Maha Pemurah, Berkehendak, Maha Kuasa, Maha Mendengar, Maha Melihat segala sesuatu, Berbicara, Abadi. Dia juga Maha Mengetahui; tidak ada suatu apapun yang wujud di luar pengetahuan-Nya, karena Dia mengawasi menembus segala yang tersembunyi dan mengetahui segala yang ada. Semua wujud bergantung kepada kehendak-Nya; apa yang Dia kehendaki, kerjakan, dan apa yang Dia ciptakan semuanya

dalam pengetahuan-Nya sejak dahulu, dan tidak suatu makhlukpun yang memiliki kemampuan menguak misteri kegaiban-Nya. Keputusan-ketentuan-Nya adalah mutlak, dan seluruh hamba-Nya wajib tunduk secara total kepada Kehendak-Nya. Dia sendiri yang memiliki otoritas tunggal dalam menentukan semua takdir, baik takdir baik maupun buruk, dan Dia jugalah satu-satunya yang pantas ditakuti dan tempat menggantungkan segala harapan. Kepada-Nyalah segala pengadilan dan hanya pengadilan-Nyalah yang paling bijaksana.¹ Dialah pencipta seluruh umat manusia, dan alam semesta muncul menjelma dari ketidakwujudannya berkat dari tindakan-Nya. "Semua yang kita lihat dan rasakan dengan akal pikiran yang sehat menjadi saksi nyata yang tidak dapat terbantah akan keberadaan Tuhan, kekuasaan, pengetahuan dan segenap sifat-sifat kesempurnaan-Nya, baik yang lahir, tersembunyi, batu, tanah, tumbuhan-tumbuhan, pohon-pohon, makhluk hidup, surga, bumi, bintang-bintang, tanah kering, lautan, samudra, api, zat, udara dan api, tentu saja menjadi saksi bagi kita akan wujud-Nya. Pengetahuan kita ibarat seekor kelelawar yang memiliki penglihatan yang lemah, tidak mampu menatap sinar cahaya matahari di siang hari, ia hanya dapat melihat cahaya yang diselubungi kegelapan, demikian halnya pikiran manusia terlalu lemah untuk melihat kemuliaan Tuhan dalam kesempurnaannya."²

Dialah yang memiliki kecantikan, keagungan dan kesempurnaan, dengan salah satu atau yang lain hamba-Nya dapat mengenali dan mencintai-Nya. "Karena orang yang mengetahui kecantikan Tuhan selalu merindukan secara terus menerus untuk melihat-Nya, dan orang yang menyaksikan Keagungan Tuhan selalu melupakan sifat-sifat sendiri, dan hatinya penuh dengan perasaan kagum akan keagungan-Nya. Kerinduan timbul dari rasa cinta dan kebencian akan sifat-sifatnya, karena terbebas dari selubung keinginan dirinya sendiri menjadi intisari dari cinta. Sekarang pengetahuan dan keimanan merupakan cinta, dan tanda cinta adalah ketaatan."³ Tuhan, di mata seorang sufi, bukan hanya sebagai kecantikan yang tertinggi, tetapi Dia juga sebagai Cahaya. Abu Talib mewariskan kepada kita sebuah doa yang menurutnya diajarkan oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad, tapi kemungkinan yang lebih kuat berasal dari seorang sufi, di mana Tuhan dikatakan dengan ungkapan-ungkapan sebagai

berikut: "Wahai cahaya langit dan bumi, Wahai kecantikan langit dan bumi, Wahai Engkau yang telah meletakkan dasar bagi langit dan bumi, dan yang menciptakan mereka, Engkau Tuhan keagungan dan kemuliaan, Engkau yang menganugerahi kenyamanan bagi mereka yang menangis kepada-Mu, Engkaulah tujuan akhir semua orang yang mencari-Mu, Engkau penghibur mereka yang berduka, Engkau yang memberikan rasa aman dari segala gangguan, dan mengabulkan mereka menangis dalam berdoa kepada-Mu."⁴ Gagasan Tuhan sebagai kecantikan yang tertinggi dan sebagai cahaya, dapat ditelusuri akar sejarahnya dari Hellenisme. "Karena manusia bekerja dan berupaya keras untuk mengetahui keunggulan intelektual, cahayanya dan kemuliaannya, dan mengetahui nilai sesuatu yang berada di atas intelektual, itulah, cahaya dari segala cahaya dan kecantikan dan kemuliaan yang tertinggi."⁵ Dari konsepsi Tuhan sebagai satu-satunya agen dan penyebab utama semua wujud, para sufi memberikan gagasan Tuhan sebagai satu-satunya Relitas Wujud; mereka berpendapat bahwa memahami segala wujud selain wujud Tuhan akan membawa kepada paham *polytheisme*, dan konsepsi ini tercakup dalam pengakuan akan kesatuan-Nya. Ia bukan hanya sebagai yang esa, melainkan juga yang unik dari segalanya, satu dalam segalanya, dan semuanya dalam semuanya (*the one and all, and all in all*). Sehingga kesatuan Tuhan menjadi kesatuan universal, dan universal-Nya menjelma dalam wujud universal. Seorang guru sufi, Sahl Tustari, mengatakan, "Kesatuan-Nya, menurut pengertian asalnya, hanya Dia semata tanpa ada yang lainnya, dan Dia tinggal dalam kesunyian, terpisah. Dia mengetahui, berkehendak, mengatur, mentakdirkan dan memberi petunjuk. Semua tindakan hamba-hamba-Nya berasal dari-Nya dan akan berakhir kepada-Nya. Semua hal berada dalam pengetahuan dan keputusan-Nya."⁶ Doktrin Tuhan sebagai satu-satunya dan Realitas Terakhir yang tak bisa dirubah lagi mengarah pada pemahaman tentang *pantheisme* yang menjadi karakteristik dari doktrin para sufi selanjutnya. Al-Hujwiri menerangkan bahwa Tuhan hanya dapat dipahami melalui Tuhan, dan memahami selain Tuhan melalui cahaya Tuhan, dan dalam sebuah deskripsinya ia menguraikan dengan indah bahwa alam semesta sebagai bukti penuh atas kehadiran Tuhan, yang tersembunyi dari penglihatan yang terbatas karena keti-

daksempurnaan mereka. Dia mengatakan, "Ketahuilah bahwa aku menganggap alam semesta ini merupakan selubung penutup misteri ketuhanan: menciptakan hal-hal menurut pilihan-Nya Sendiri, dan di dalam menciptakan wujud yang Dia sembunyikan dalam dirinya sendiri. Substansi dan aksiden, unsur-unsur, badan, kekayaan dan kekuatan, semuanya merupakan selubung dari semua misteri kegaiban-Nya. Di dalam doktrin akan kesatuan wujud Tuhan, maka kepercayaan pada wujud-wujud yang lain mengarah kepada paham *politheisme*, tetapi Tuhan Maha Tinggi telah menentukan bahwa alam semesta ini, dengan sendiri menjadi diselubungi dalam kesatuan-Nya. Oleh karena itu spiritual manusia terserap ke dalam keberadaan luarnya sendiri, sehingga pikiran mereka gagal mengetahui misteri-misteri ketuhanan dan roh mereka secara samar-samar memahami kedekatannya dengan Tuhan yang sangat mengagumkan. Manusia tenggelam dalam dirinya sendiri dan tidak mengacuhkan keberadaan yang lainnya, dengan begitu ia gagal mengenali kesatuan yang terdapat di dalam segala hal dan buta terhadap kecantikan keesaan, dan tidak akan mencicipi kenikmatan yang ditawarkan kepadanya oleh yang satu, dan dia dijauhkan oleh kesombongan dunia ini dari melihat kebenaran dan membiarkan jiwa binatang mendominasi dirinya, padahal hal itulah yang menjadi selubung terbesar antara jiwa manusia dan Tuhan."⁷ Menurut konsep para sufi dalam hal hubungan jiwa manusia dengan Tuhan, dapat dicatat bahwa para sufi membuat suatu perbedaan yang tegas antara jiwa binatang yang lebih rendah, keinginan hawa nafsu jasmani (*nafsi*), sebagai sumber dari semua malapetaka, kejahatan, dan jiwa yang lebih tinggi, rohaniah (*ruh*), sebagai sumber dari semua yang baik. Jiwa yang lebih tinggi, roh, yang disebut dengan *intelligen*, dan jiwa yang lebih rendah dengan sebutan hasrat hawa nafsu. Dari perbedaan yang dibuat itu, kita menemukan suatu kemiripan yang kuat dengan konsepsi yang bersifat Platonis, mengenai konsep akal (*reason*) dan nafsu (*passion*) yang menarik jiwa ke arah sebaliknya. Jiwa yang lebih tinggi menurut pandangan para sufi sudah ada sebelum diciptakannya jasad badan yang pas untuknya; jiwa yang lebih tinggi itu terdiri atas hati (*qalb* atau *dil*), roh (*ruh* atau *jan*), dan suara hati (*sirr*), yang merupakan bagian yang paling dalam, yang oleh para sufi belakangan disebut dengan, "landasan" atau "percikan" jiwa.

Mengenai terminologi terakhir ini, al-Sarraj mengatakan pada landasan jiwa itulah tidak terdapat gangguan bisikan kejahatan, di sinilah juga tempat suci rahasia Tuhan Sendiri, di mana Ia mengetahui jiwa manusia dan jiwa manusia dapat mengetahui-Nya.⁸

Mengenai pra-wujud (*pre-existence*), dari jiwa yang lebih tinggi itu, seorang tokoh sufi bernama 'Amr bin 'Uthman al-Makki (w. 909 M.) menuliskan bahwa : "Tuhan sudah menciptakan hati tujuh ribu tahun sebelum Tuhan menciptakan badan dan menjaganya di tempat dekat dengan dirinya sendiri, dan Dia menciptakan roh, tujuh ribu tahun sebelum menciptakan hati dan menjaganya di dalam taman bersahabat dengan dirinya sendiri, dan suara hati, bagian yang paling dalam, diciptakan tujuh ribu tahun sebelum roh dan menjaganya di dalam persatuannya dengan dirinya sendiri (*wasf*). Kemudian Dia memenjarakan suara hati di dalam roh, dan roh di dalam hati, dan hati di dalam badan. Kemudian Dia menguji mereka . . . dan mengirim para Nabi . . . kemudian masing-masing mulai mencari tempat asalnya sendiri-sendiri. Badan dengan cara berdoa, hati dihubungkan dengan cinta, roh tiba di dekatnya, dan bagian yang paling dalam menemukan tempatnya bersatu dengan-Nya."⁹

Oleh karena itu para sufi memperlakukan jiwa, yang pada mulanya berada satu kelompok di dunia ini, membawanya ke hadapan Tuhan, sebagai tempat asalnya. Perkataan bahwa "orang yang mengetahui dirinya sendiri dengan baik akan mengetahui Tuhannya dengan baik pula" mengindikasikan pada kepercayaan pada adanya "Percikan Ketuhanan" di dalam jiwa manusia, seperti kita lihat dalam keyakinan kaum ortodoks Islam yang menganggap jiwa manusia sebagai gambaran dan menyerupai Tuhan.¹⁰ Al-Ghazali menjelaskan bahwa hati manusia pada mulanya diciptakan dalam keadaan suci, murni, tetapi kemurnian itu kemudian dikotori oleh perbuatan dosa, dan ketenangannya dirusak oleh kegelapan dosa.¹¹ Penyebab dari kegelapan dan kekotoran hati disebabkan tarikan nafsu jasmaniah yang menyeretnya ke arah perbuatan yang lebih hina dan rendah dengan kecenderungan berbuat kejahatan. Abu Talib mengatakan, "Keinginan jasmaniah secara alami cenderung kepada tindakan kejahatan sebagai sifat alaminya, dan memerintahkannya untuk mengingkari kehendak Tuhan, sehingga Ia menjadi sedih dan merasakan kebutuhannya

kepada Tuhan dan membersihkan diri dari kecenderungan dan keinginan hawa nafsunya sendiri."¹² Roh orang beriman, yang lebih tinggi jiwa ini yang memanggilnya ke surga, yang merupakan dunia asalnya, sedang jiwa yang lebih rendah memanggilnya ke neraka, yang juga merupakan dunia asalnya. Oleh karena jiwa yang lebih rendah harus dikuasai oleh jiwa yang lebih tinggi, karena yang belakangan ini menjadi tempat suci bagi misteri-misteri ketuhanan.¹³ Dengan begitu jiwa manusia adalah serupa dengan ketuhanan, dan oleh karena itu seorang sufi dapat melakukan proses transformasi yang dapat membersihkan sampah-sampah dan menyucikannya sehingga menjadi suci kembali serupa dengan kesucian Tuhan. Abu Thalib mengatakan, "Kemurnian hati akan mengangkat seorang sufi secara bertahap dalam perenungan (*kontemplasi*) zat Tuhan, sampai tidak tersisa lagi ingatan dalam jiwanya kecuali Tuhan."¹⁴

Proses pemurnian dan penghapusan kejahatan dari jiwa ini, oleh para sufi disebut dengan Jalan (*thariqah*), suatu pendakian jiwa yang pada akhirnya mengantarkannya bersatu kembali dengan Tuhan. Menurut al-Hujwiri terdapat tiga tahapan *thariqah*, Jalan. Yang pertama disebut "stasiun" (*maqamat*), yang menunjukkan tingkatan tertentu yang dicapai oleh seorang pencari di Jalan mencari Tuhan; kewajiban-kewajiban yang terdapat dalam tiap stasiun ini harus dipenuhi sehingga memperoleh segala kebaikan dari tahap ini sebelum melangkah kepada tahapan selanjutnya. Tahapan terakhir dari Jalan ini adalah kepuasan, ridha, dan cinta, *Hubb*. Dalam menjalani langkah ini seorang sufi bekerja keras dengan sungguh-sungguh dan berusaha sebagai seorang musafir, dan pada waktu yang sama ia tetap berharap mendapatkan pertolongan dan bimbingan Tuhan. Kegiatan mereka ini merupakan suatu penyucian hidup (*purgative life*), di mana seorang sufi berusaha melepaskan diri, dan memperoleh kualitas tertentu yang memungkinkannya memperoleh tujuan serangkaian pencariannya, bersatu dengan Tuhan. Seperti yang kita lihat di atas pada bab terakhir, bahwa langkah pertama *thariqah* ini yang menjadi perhatian utama dari para sufi asketis periode pertama. Langkah kedua mengikuti langkah yang pertama, yang pada saat yang sama bisa saja mereka alami meskipun dalam bentuk yang berbeda. Langkah tersebut disebut dengan "keadaan" (*ahwal*, kondisi mental seorang sufi) yang meru-

pakan kondisi di mana seorang sufi merasakan kenikmatan, kesenangan yang sangat sempurna yang dianugerahkan Tuhan kepada jiwa pencarinya. Keadaan ini merupakan sebuah isyarat yang baik bagi rahmat Allah yang mendorongnya untuk tetap pada jalannya. Keadaan itu sebagai hadiah Tuhan sendiri, dan anugerah itu sama sekali tergantung pada kerja keras sang sufi sendiri. Langkah ini serupa dengan hidup dalam pencerahan (*illuminasi hidup*). Tahapan ketiga yang merupakan langkah terakhir adalah apa yang disebut *tamkin*, dan inilah akhir perjalanan, tujuan dari rangkaian pencarian, mencapai kesatuan hidup (*unitive of life*). Seorang sufi sekarang tinggal di dalam kesempurnaan abadi dan telah menemukan tempat istirahatnya yang suci, tempat suci ketuhanan. Sekarang seorang pecinta Tuhan ibarat matahari yang bersinar di langit yang terang, karena ia telah mematikan sifat-sifatnya sendiri dan terus tinggal abadi bersama yang Terkasihnya itu. Di bawah sinar cinta dan persatuan dengan-Nya, ia melihat kemuliaan Tuhan dan menembus ke dalam misteri-misteri kegaiban dunia yang akan datang, hari kiamat.¹⁵

Cinta, yaitu cinta yang sejati yang semuanya diperuntukan bagi Tuhan, yang akan membawa sang sufi melangkah dan menaik terus sehingga akhirnya dapat mencapai persatuan dengan Tuhan. "Tidak mungkin seorang hamba yang melihat rahmat Tuhan, tidak mencintai-Nya, dan ketika ia telah mencintai, ia akan merasakan persatuan (*uns*), karena kekaguman kepada kekasihnya dan akhirnya menyatu bersama-sama dengan keesaan-Nya." Salah satu ajaran mistis yang terindah dan terbaik dari para sufi adalah tentang cinta. Abu Thalib mengatakan, "Di antara tanda dari cinta ialah keinginan bertemu dengan kekasihnya secara berhadap-hadapan (*face to face*), melihat-Nya terbuka dari selubung-Nya dalam damai dan dari tempat yang dekat; kerinduan itu berarti suatu keinginan yang kuat pada kematian, yang merupakan kunci untuk bertemu, dan pintu masuk ke dalam bersama-Nya."¹⁶ Asma al-Ramliyyah, seorang perempuan bersemangat dalam beribadah, pernah bertanya kepada seorang sufi wanita, Baydah binti al-Mufaddal, apa tanda seorang kekasih Tuhan bisa dikenal, dan Baydah menjawabnya, "Wahai saudariku, seorang kekasih Tuhan merahasiakan dirinya sendiri, namun demikian, sekalipun dia beru-

paya keras menyembunyikan dirinya sendiri, ia tidaklah tersembunyi."

Asma kemudian bertanya lagi, "Jelaskan kepada saya karakter orang yang mencintai Tuhan, baik makanan, minuman, tidur, tidak tidur, dan tindakan-tindakannya." Dia menjawab, "Sungguh banyak bertanya kepadaku berbagai hal, tetapi aku akan menguraikannya sejauh kemampuanku. Jika kamu melihat seorang pecinta Tuhan, kamu berarti menyaksikan suatu yang sangat bagus, dalam pandangan seorang yang sedang berduka, yang tidak menapak di bumi, tetapi bagaikan seekor burung liar, yang senang keheningan dalam istirahatnya, sedangkan ia merindukan kekasihnya, dan makanannya adalah kegemarannya dalam menanggung rasa lapar, dan minumannya adalah kecintaannya pada menahan rasa dahaga, dan tidurnya adalah selalu berpikir untuk bersatu, dan waktu tidak tidurnya berarti tidak lalai. Tidak ada kegusaran baginya, dan ia tidak menemukan pelipur lara dalam kesabaran . . . berlalunya waktu tidak mampu mengubahnya, ataupun merasa bosan yang panjang dalam beribadah kepada Tuhan, seperti dialami oleh hamba-hamba-Nya yang lain yang dilanda kebosanan, dan akhirnya dengan cinta dan kerinduannya ia kemudian terlebur ke dalam tingkat dimabuk cinta (*shawq*), kegusaran kembali lenyap, dan api cintanya mematikannya, ia puas dengan percikan cahaya-Nya, dan duka citanya menjadi berkurang, dan ia lebur menjadi satu bersama-sama dengan obyek yang dirindukannya."¹⁷

Terdapat kisah yang menceritakan mengenai seorang pecinta Tuhan yang diajukan sejumlah pertanyaan kepadanya, "Dari mana kamu datang?" Ia berkata, "Dari Yang terkasih." Mereka bertanya lagi, "Kemana kamu pergi?" dan ia menjawab, "Mendekat kepada Yang terkasih." Mereka bertanya lagi, "Apa yang kamu inginkan?" Ia menjawab, "Berjumpa dengan Yang terkasih." Ia tanya lagi, "Apa makananmu?" dan ia berkata, "Mengingat Yang Terkasih." Mereka bertanya, "Apa minumanmu?" Ia menjawab, "Kerinduan kepada Yang terkasih." Mereka bertanya, "Apa pakaianmu?" Ia menjawab, "Penutup dari Yang Terkasih." Mereka bertanya lagi, "Apa alasan yang menjadikan wajahmu pucat pasi?" dan ia menjawab, "Takut akan terpisah dari yang terkasih." Dengan nada tidak sabar mereka ber-

tanya kepadanya, "Sampai kapan kamu akan mengatakan 'Yang terkasih, yang terkasih?'" ia menjawab pertanyaan mereka, "Sampai aku melihat wajah yang terkasih."¹⁸ Hanya satu-satunya cinta sejati yang pantas ditujukan kepada Tuhan, yaitu cinta yang terbebas dari segala motif selain-Nya; cinta yang bebas dari mengharap imbalan dan pamrih apapun. Cinta yang tulus sepenuh hati dan cinta para *gnostik*, menurut al-Sarraj, timbul dari visi mereka, dan pengetahuan mereka akan cinta Tuhan yang abadi, sehingga mereka mencintai-Nya tanpa di dasari oleh suatu penyebab tertentu apapun.¹⁹ Al-Ghazali membedakan antara tiga macam cinta. *Pertama*, adalah cinta diri sendiri (*self-love*), sederhana dan murni, cinta diri sendiri mengantarkan tiap orang kepada kepentingan pribadi (*self-preservation*) dan dia memberi tetapi dengan memperhitungkan imbalan yang akan diterimanya. *Kedua*, cinta kepada orang lain karena orang lain jasa yang mereka berikan kepadanya, seperti orang yang mencintai seorang dokter didasarkan karena ia membawa kesembuhan, dan mencintai guru karena merekalah yang mengajarkan pengetahuan, dan cinta semacam ini menurut al-Ghazali, kembali kepada cinta pada diri sendiri (*self-love*). Hanya cinta jenis yang *ketiga* yaitu cinta kepada sesuatu karena dirinya sendiri, bukan karena manfaat yang akan diterimanya, terlepas dari cinta pada diri sendiri, karena sesuatu itu sendirilah yang menjadi sumber kenikmatannya, penghargaan atas apa yang dimilikinya, dan cinta seperti itulah yang merupakan cinta sejati dan cinta yang sempurna yang dapat dipercaya sampai akhir. Seperti cinta akan kecantikan dan keadilan, karena memang semua kecantikan dicintai oleh tiap individu yang memahami kecantikan, dan di sanalah terletak sumber kecantikan, karena persepsi akan kecantikan merupakan inti sari kesenangan, dan kesenangan dicintai karena jati dirinya sendiri bukan karena apapun yang terlepas darinya. Adalah suatu kesalahan orang yang mengira bahwa cinta keindahan tidak bisa dipahami kecuali untuk tujuan memenuhi keinginan sensual, sebab kepuasan terhadap keinginan seperti itu merupakan suatu jenis kesenangan yang sama sekali berbeda. Bentuk indah dicintai karena essensinya sendiri, dan seluruh persepsi tentang kecantikan adalah menyenangkan, dan tidak bisa ditolak mencintai demi dirinya sendiri. Sesuatu yang berwarna hijau dan gemericik air disukai bukan karena

untuk kepentingan minum dan memakan sesuatu yang berwarna hijau, atau karena apapun yang dapat diperoleh darinya, kecuali karena kenikmatan karena melihat mereka. Demikian juga dengan bintang-bintang di langit, bunga-bunga, burung-burung dengan keindahan warna yang serasi dan bentuk mereka yang sempurna; melihat mereka tanpa keinginan memperoleh kesenangan dari yang dicintainya. Al-Ghazali berkesimpulan bahwa tidak ada seorangpun yang menyangkal bahwa di mana terdapat kecantikan, orang secara alami akan menyintainya, dan tidak dapat disangsikan lagi Dia akan dicintai oleh setiap orang sebab kecantikan dan kemuliannya disingkapkan kepadanya. Semakin besar kecantikan, semakin besar pula kecintaan kepada-Nya, dan karena kecantikan yang paling lengkap dan paling sempurna ditemukan hanya pada Tuhan, maka sudah sepantasnya kalau Dia sendirilah yang pantas memperoleh cinta sejati." Cinta semacam itu akan mendatangkan kerinduan yang hebat kepada Tuhan, sehingga mereka memutuskan segala kecintaan terhadap dunia ini dan kecintaan terhadap segala-galanya selain demi Tuhan.²⁰ Cinta seperti itu seperti yang digambarkan oleh seorang sufi yang bernama Yahya b. Mu'Adh al-Razi yang mengatakan: "Cinta yang sejati tidak akan berkurang karena penderitaan, maupun meningkat karena kebaikan dan manfaat yang diterimanya, karena alasan mencintai berada di dalam dirinya. Seorang pecinta merasakan kenikmatan di dalam penderitaan yang datang dari Yang terkasih, dan keuntungan dan kerugian bagi pecinta sejati adalah sama, semuanya mengandung cinta."²¹ Pecinta tidak memiliki keinginannya apapun, baik kebaikan atau kejelekan, karena orang yang mencintai Tuhan, tidak menginginkan suatu apapun kecuali Tuhan sendiri.²² Mereka yang tidak memerlukan kebahagiaan hadiah, maupun percobaan, namun merasa puas dengan apa yang diberikan oleh yang terkasih, yang melihat hadiah dari Pemberi, adalah para kekasih-Nya, "yang keberadaannya dalam ilusi kepuasan sama seperti dalam penderitaan, karena hati mereka tinggal di dalam Kehadiran-Nya dan rahasia mereka hanya ditemukan di dalam taman persahabatannya dengan-Nya . . . hati mereka sudah lepas dari hal-hal yang diciptakan dan dari belenggu langkah-langkah' dan 'stasiun.' Jiwa mereka telah berlalu dari semua yang wujud, dan telah meleburkan dirinya ke dalam diri

Tuhan."²³ Cinta yang murni, kemudian, tidak memiliki tempat untuk kemauan pribadi. Seorang sufi al-Shibli (w. 945 M.) mengatakan: "Cinta adalah api yang membara di dalam hati, melalap semua kehendak yang terkasih,"²⁴ dan Jami, yang kemudian banyak menulis tentang obyek bahasan para sufi yang paling awal, mengatakan, "Seorang sufi tidak mempunyai keinginan individual; kehendaknya dileburkan ke dalam kehendak Tuhan, sungguh, kehendaknya menjadi kehendak Tuhan."²⁵ Maka orang yang ingin mengetahui apapun atau berbicara apapun semuanya demi Tuhan, bukanlah cinta yang tulus ikhlas cintanya, sebab pecinta yang benar-benar mencintai tidak terpikir sedikitpun keinginan untuk melayani dirinya sendiri, semuanya pelayanan hanya ditujukan kepada-Nya semata.²⁶

Abu Abdallah al-Qurashi (w. 941 M.) mengatakan, "cinta yang sejati berarti memberikan semua yang engkau miliki kepadanya Yang engkau cintai, sehingga tidak ada suatu apapun yang tersisa pada dirimu." Hal ini dimaksudkan tidak hanya mengorbankan semua milik pribadinya, yang memungkinkan menjadi penyebab tercerainya antara pecinta dan yang terkasihnya, dan menyerahkan semua kehendak pribadinya, melainkan penyerahan diri secara total kepada-Nya. Hanya pecinta yang mengosongkan dirinya sendiri dapat berharap menjadi tempat hunian bagi Tuhan.²⁷ "Karena yang terkasih adalah sumber hidup (*subsistent*), maka sang pecinta harus direduksi, karena kecemburuan yang terkasih diperlukan untuk menghidupkan pecinta ditiadakan, sehingga dominasi-Nya menjadi mutlak milik-Nya. Peniadaan sifat-sifat dari seorang pecinta hanya dapat terpenuhi dengan penetapan esensi yang terkasih, dan pada sang pecinta tidak lagi tinggal sifat-sifat yang dimilikinya, karena di dalam kasus itu ia tidak lagi butuh akan kecantikan dari yang terkasih, karena ia tahu bahwa ia hidup dengan kecantikan yang terkasih, ia mesti meniadakan sifat-sifatnya sendiri, karena dengan mempertahankannya akan menyelubunginya dari yang terkasih. Jadi ia harus mengeluarkan sifat-sifat yang dimilikinya dan menyerahkan cintanya kepada temannya, ia bahkan menjadi musuh bagi dirinya sendiri."²⁸

Cinta, kemudian, bagi kekasih semacam itu, ibarat anggur kehidupan, sebuah sirkulasi udara yang tidak pernah gagal dan tidak pernah membuat puas, tetapi membimbingnya kepada kebahagiaan

yang paling tinggi. "Aku sudah minum segelas cinta dari gelas, dan kemudian ternyata tidak menghentikannya, maupun tidak dicukupinya," kata seorang sufi.²⁹ Berkaitan dengan itu Yahya bin Mu'adh pernah menulis surat kepada Abu Yazid Bistami, "Apa yang hendak kamu katakan kepada orang diceburkan ke dalam lautan cinta, apakah akan menjadi mabuk?" dan Bayazid membalas suratnya dengan pertanyaan: "Apa yang akan kamu katakan terhadap orang yang, jika semua samudra di dunia ini terdiri atas anggur cinta, akankah ia meminumnya semua, apakah ia berteriak dengan suara keras karena dahaga yang menyimpannya?"³⁰ al-Shibli mengatakan, "Sungguh mencintai Yang Maha Pengasih telah memabukkanku; apakah engkau melihat pecinta manapun yang tidak dimabuk cinta?"³¹ Dalam mengomentari akibat dimabuk cinta itu al-Qushayri menulis, "Mabuk adalah perasaan hilang di dalam kegembiraan yang agung, *ekstasi*. Pertama merasainya, lalu meminumnya, dan kemudian memuaskan dahaga."³²

Cinta seperti itu, yang telah menjadi suatu penderitaan yang sempurna, akan memimpin sang sufi ke arah perasaan sangat gembira, *ekstasi*, bagaikan api yang menyala di dalam hati. Salah seorang sufi mengatakan, "cinta, ada dua macam, *pertama* cinta yang tenang dan cinta seperti ini ditemukan di antara kaum khusus dan kaum awam dan *kedua* cinta yang mendatangkan perasaan terpesona, cinta jenis ini hanya ditemukan di antara kaum yang sangat terpilih, dan yaitu cinta yang diperoleh dengan jalan langsung (yaitu cinta yang langsung ke Tuhan); di dalam cinta ini tidak ditemukan visi diri atau makhluk lain, maupun visi keadaan, hal atau motif-motif lain, tetapi sang pecinta asyik dalam melihat Tuhan dan apa yang berasal dari-Nya." Kondisi cinta semacam itu akan menjadikan sang pecinta buta dan tuli, sehingga ia tidak bisa melihat semua kecuali yang terkasih, dan tidak mendengar apapun selain Dia.³³

Dengan cinta murni, kemudian, seorang sufi dipandu dari satu stasiun ke stasiun yang lain hingga sampai pada akhir langkah pertama dari Jalan sufi, ketika cermin jiwa menjadi murni dari diri sendiri seperti bersih dari asap, dan dapat dengan sempurna untuk mencerminkan cahaya Tuhan, dengan cahaya langkah kedua yaitu perasaan sangat gembira, *ekstasi*; dan kemudian seorang sufi melangkah

menginjak ke langkah ketiga, tentang pencapaian, yang menjadi akhir perjalanannya. Di sana seorang sufi menerima pengetahuan Tuhan, *gnosis*, (*ma'rifah*), yang memungkinkannya untuk melihat Tuhan berhadapan-hadapan, melihat-Nya, dan akhirnya bersatu dengan-Nya.

Cinta yang mengantarkan sang pecinta kepada pengetahuan, dan yang berhubungan dengan pengetahuan Tuhan, tidak ada seorangpun yang mencintai Tuhan secara total yang tidak berakhir dengan mengetahui-Nya, dan barangsiapa yang mengetahui-Nya pasti akan mencintai-Nya.³⁴ Pengetahuan ini sepenuhnya berbeda dari pengetahuan keduniaan (*'ilm*), yang dapat diperoleh melalui usaha manusia, dan dari para guru. Dhu al-Nun mengatakan, "Semua yang dapat dilihat oleh mata adalah pengetahuan keduniaan, tetapi pengetahuan yang dicapai oleh hati, mempunyai tingkat kepastian yang tinggi yaitu pengetahuan yang benar," dan seorang sufi yang lain mengatakan, "Perasaan sangat gembira, *ekstasi* (yang dicapai pada langkah pertama) tidak lain dari perasaan sementara, sedangkan pengetahuan sang arif, *gnosis* tidak akan lenyap."³⁵ Al-Nuri ditanya dengan sarana apa ia mengetahui Tuhan, dan ia menjawab: "Dengan pertolongan Tuhan. Akal (*'aql*) lemah, intelektual tidak mempunyai kekuasaan kecuali pada apa yang sama lemahnya seperti dirinya sendiri. Ketika Tuhan menciptakan akal, Dia berkata kepadanya, Siapa-kah Aku?" dan ia tetap diam tidak dapat menjawab. Kemudian Dia menumpahkan cahaya dari kesatuan, dan berkata: 'Siapa Tuhanmu,' dan tidak mungkin bagi akal mengetahui Tuhan kecuali atas pertolongan Tuhan." *Ma'rifah*, *gnosis*, pada dasarnya adalah pemberian Tuhan, dan seorang sufi menggambarkan perbedaan yang jelas antara *ma'rifah* dan iman. Pengetahuan, *ma'rifah* adalah api dan iman adalah cahaya, *ma'rifah* adalah perasaan sangat gembira, *ekstasi* dan iman adalah suatu pemberian; perbedaan antara orang beriman dengan *'arif* adalah seorang beriman melihat Tuhan melalui cahaya-Nya, dan seorang *'arif* mengetahui melalui pertolongan Tuhan sendiri; hati orang yang beriman memperoleh kenyamanan dalam beribadahnya, tetapi seorang *'arif* mendapatkan kenyamanannya hanya di dalam Tuhan.³⁶ Kita dapat mengetahui bahwa ketika Allah menjadikan hamba-Nya mengetahui melalui dirinya, dengan suatu pengetahuan yang tidak bertalian dengan fakultas pancaindera

manapun, di mana keberadaan manusia sebagai makhluk sementara, maka egoisme dalam diri seorang *'arif* akan terabaikan, karena dia selalu mengingat Tuhan terus-menerus tanpa kenal lupa, dan melayani-Nya tanpa berkurang sedikitpun, karena pengetahuannya terinspirasi oleh Allah, bukan hanya sebatas kata-kata saja. Maka, ketika kemuliaan Tuhan tersingkapkan kepada seseorang, wujudnya menjadi tanggungan-Nya, dan semua sifat-sifatnya mendekati-Nya; ia menjadi milik Tuhan dan siapa yang menjadi milik-Nya, ia tidak acuh lagi kepada yang lain-lainnya. Arti sebenarnya dari *gnosis* ialah mengetahui Kerajaan Tuhan. Ketika orang menyadari bahwa semua kekuasaan ada di tangan Tuhan, kekusaan apa lagi yang dibanggakan dihadapan sekalian sesama makhluk. Perasaan itu yang menyelubunginya dari Tuhan. Semua selubung datang dari kebodohan, ketidaktahuan; jika kebodohan orang sudah lenyap, maka selubung itu akan lenyap pula dan jiwa seorang *gnosis* akan menjadi satu dengan hidup yang akan datang."³⁷ *Gnosis* adalah hidupnya hati di dalam Tuhan, dan mata hati, mata jiwa manusia terpalangkan dari segalanya kecuali hanya kepada Tuhan. "Tujuan *gnosis* menurut al-Ghazali, ialah hanya untuk mencapai pengetahuan ini dan memilikinya, sebab hal itu berarti berangkat dari ketidaktahuan jiwa menjadi mengetahui segala yang tersembunyi, dan ketika hal tercapai, maka semua keterarikan sensual dan keinginan hati akan hancur lebur oleh karunia tersebut. Sekalipun seorang *gnosis*, *'arif* dilemparkan ke dalam api neraka, ia tidak akan merasakan panasnya api neraka itu, karena dia telah terserap ke dalam karunian-Nya, dan meskipun dia akan terjauhkan dari kenikmatan surga darinya, ia tetap tidak akan bergeming karena jiwanya telah terserap secara total ke dalam kesempurnaan rahmat-Nya, yang telah dicapainya."³⁸

Pengetahuan seorang *'arif* oleh para sufi dikenal dengan cahaya, yaitu cahaya yang menyinari jiwa dan meneranginya, dan yang datang dari cahaya di atas cahaya, dan karena di dalam diri manusia terdapat sesuatu yang secara alami, yaitu nurani yang memiliki unsur cahaya, maka ia akan bergabung kembali dengan cahaya, keduanya kemudian menjadi satu kembali, bagaikan percikan api yang bergabung ke dalam nyala api dan diserap di dalamnya sekali lagi. "Sungguh pengetahuan adalah cahaya Tuhan yang merasuk ke dalam hati, dan seorang hamba

Tuhan tidak akan mencapai perenungan tentang doktrin kesatuan kecuali dengan cara *gnosis*, dan *gnosis* merupakan cahaya dari kepastian, kata Abu Talib."³⁹ Yaitu cahaya yang memancarkan sinarnya dari Wajah Tuhan, dan penulis yang sama mengemukakan doa para sufi yang berbunyi, "Wahai Tuhan, berilah aku cahaya di dalam jiwaku dan cahaya di dalam pusaraku, dan cahaya di dalam wajah ku dan cahaya di dalam penglihatanku dan cahaya di dalam perasaanku dan cahaya dalam semua badanku, dan cahaya di depanku dan cahaya di belakangku dan cahaya pada tangan kananku dan cahaya pada tangan kiriku, dan cahaya di atasku dan cahaya di bawahku. Wahai Tuhan, perbanyaklah cahaya di dalam diriku, dan berilah aku cahaya dan terangilah aku. Inilah cahaya-cahaya yang dimintakan oleh Nabi, sungguh orang yang memiliki cahaya seperti itu berarti terus-menerus diselimuti oleh Sinaran cahaya selama-lamanya."⁴⁰ Pengetahuan semacam ini adalah pengetahuan yang datangnya tidak melalui pendengaran, melainkan melalui penglihatan langsung. Mengenai penglihatan langsung ini, al-Ghazali mengatakan: "Pegangilah apa yang kamu lihat, dan tinggalkan apa yang kamu ketahui hanya melalui pendengaran; ketika muncul cahaya matahari telah terbit, kamu tidak perlu lagi kepada cahaya Saturnus,"⁴¹ dan Abu Talib mengungkapkan pendapat yang serupa yang menegaskan bahwa pengetahuan yang sejati terletak dalam kontemplasi dan merupakan mata yang melihat dengan pasti.

Gnosis berarti visi, jika mata jiwa menembus semua selubung yang merintanginya dari melihat Tuhan, kemudian ia mampu melihat realitas dari sifat-sifat Tuhan melalui cahaya dalamnya sendiri, dan kemudian penglihatannya terus meningkat akan membimbing pemiliknya ke arah keimanan yang sempurna, karena *gnosis*, seperti yang kita lihat, memiliki suatu tingkatan yang lebih tinggi dari pada iman.⁴² Demikian juga Isaac Nineveh mengatakan: "Kamu niscaya akan melihat Tuhan secepat kamu mengetahui-Nya." Nabi sendiri bersabda; "Sembahlah Allah seolah-olah kamu lihat-Nya," dan pada ungkapan-ungkapan inilah para sufi membangun doktrin mereka mengenai perenungan dan melihat Tuhan berhadapan-hadapan, bahkan selagi masih di dalam hidup ini, bagi mereka yang telah mencapai melalui pengetahuan. Orang yang paling tulus hati di dalam disiplin

diri adalah orang yang paling yakin dalam kontemplasinya, karena terdapat korelasi yang cukup erat antara penyucian badan dan perenungan batin, tetapi ketika keinginan diri (*self-will*) telah hilang di dunia ini, maka perenungan akan dapat dicapai, dan ketika yakin dalam perenungan, tidak ada perbedaan lagi antara dunia kini dan dunia yang akan datang. Muhammad bin al-Fadl mengomentari tentang masalah perenungan ini, "Aku sangsi kepada mereka yang mencari Baitullah (*Ka'bah*) di dunia ini untuk merenung; mengapa mereka tidak mencari tempat merenungkan-Nya dalam hati mereka? Karena kadang-kadang mereka berhasil menemukan Rumah, dan kadang-kadang mereka gagal menemukannya, dan dalam perenungan yang mereka lakukan akan selalu menemukannya. Jika mereka mengunjungi batu, untuk dilihat-Nya, sekali setahun, pastilah terdapat suatu kewajiban yang lebih besar untuk mengunjungi hati, di mana Ia mungkin dapat direnungkan beratus-ratus kali setiap harinya.

Karena tempat suci yang sebenarnya ialah tempat yang digunakan sebagai perenungan; dan hanya orang yang menganggap seluruh dunia ini menjadi tempat transit sementara di mana ia dapat mendekati Tuhan dan mengetahui sebagai tempat pengasingan untuk menjalin persahabatan dengan-Nya, tahu bagaimana caranya menjadi teman Tuhan. Ketika selubung telah dipindahkan, keseluruhan dunia adalah tempat suci baginya, tetapi selagi ia masih diselubungi, dunia akan tetap gelap kepadanya, sebab sesuatu yang paling gelap adalah tempat tinggal dari yang terkasih, tanpa adanya yang terkasih. Ada dua macam perenungan, *pertama* perenungan yang timbul dari kepastian yang sempurna, dan *kedua* perenungan dari pesona cinta, sebab ketika seorang pecinta sampai pada yang dicintai, keseluruhan dirinya menjadi asyik dan terserap ke dalam yang terkasih dan ia tidak akan berpaling kepada yang lainnya.

Maka Abu Sa'id al-Kharraz mengatakan: "Orang yang merenungkan Tuhan di dalam hatinya berarti menyembunyikan semuanya yang lain, dan semua hal menjadi kosong, dan ia kemudian menuju ke hadapan keagungan Tuhan dan di dalam hatinya tidak ada apa-apanya selain Tuhan sendiri."

Mengenai efek dari perenungan seperti itu, "Ketika Tuhan menjelmakan dirinya sendiri di dalam hati hamba-Nya dengan

mempertunjukkan kemuliaan-Nya, ia akan terpenuhi oleh perasaan kagum (*hayba*), dan ketika Dia menjelmakan dirinya sendiri di dalam hati hamba-Nya dengan mempertunjukkan kecantikan-Nya, ia akan merasakan keakraban (*uns*). Mereka yang merasakan perasaan kagum oleh karena kemuliaan-Nya akan dirundung kesukaran, tetapi mereka yang merasakan persahabatan karena kecantikan-Nya ia akan dipenuhi kegembiraan.

Ada suatu perbedaan antara hati yang dari penglihatan atas kemuliaan-Nya terbakar oleh api cinta, dan hati yang melihat kecantikan-Nya diterangi oleh cahaya perenungan. Kekuatan dari perasaan kagum berhubungan dengan jiwa jasmani dan keinginannya, dan menyebabkan apa yang dimiliki manusia hancur, dan kekuatan persahabatan yang berhubungan dengan hati yang paling dalam dan akan mengangkat pemiliknya naik ke pengetahuan di sana. Oleh karena itu, Tuhan dengan pembukaan rahasia kemuliaan-Nya, akan menyebabkan jiwa jasmani pecinta-Nya untuk hancur, dan dengan pembukaan rahasia kecantikan-Nya akan memberikan keabadian hati mereka."⁴³

Al-Ghazali menulis tentang langkah dari pengalaman seorang sufi yang dimulai dari perenungan hingga penyingkapan selubung Tuhan, hingga melihat Tuhan. Ia mengatakan bahwa kecenderungan para sufi adalah pengetahuan Tuhan yang timbul dari inspirasi bukan dari belajar, oleh karena itu, mereka tidak bergairah untuk belajar memperdalam pengetahuan manusia, tidak juga bersemangat untuk berasimilasi dengan apa yang ditulis oleh para pengarang. Mereka menegaskan bahwa *thariqah*, Jalan adalah yang mereka pilih sebagai sarana perenungan, membersihkan sifat-sifat buruk yang mereka miliki, membersihkan diri dari semua ikatan-ikatan, dan memusatkan diri sepenuhnya kepada Tuhan, dan jika orang telah berhasil mencapai apa yang diusahakannya, seolah-olah Tuhan telah menempati hati hamba-Nya, dan bertanggung jawab meneranginya dengan sinar pengetahuan. Ketika Tuhan mengendalikan segala gerak hatinya, kemurahan Tuhan dianugerahkan kepadanya, dan cahaya bersinar di dalamnya, dan dada mereka menjadi bertambah lapang, dan rahasia dunia gaib diungkapkan kepada orang yang bersangkutan, dan

selubung melalui kemurahan Allah, tersingkap dari hatinya, dan kebenaran Tuhan di dalam hatinya akan sangat sempurna. Seorang hamba hanya dapat mempersiapkan diri untuk penetrasi ketuhanan, perhatiannya bersama dengan kehendak hatinya yang tulus dan keinginan yang bersemangat, menunggu terus-menerus dengan penuh harapan Tuhan akan menurunkan rahmat-Nya dengan mengungkapkan kepadanya, kepada para nabi dan orang suci rahmat itu berupa pengungkapan misteri-misteri, dan kepada hati mereka akan diterangi cahaya, semua rahmat itu tidak akan dapat diperoleh melalui proses belajar, pelajaran dan dari membaca buku, melainkan melalui asketisme di dunia ini, lepas dari pengakuan-pengakuan, membebaskan hati dari semua keasyikan-keasyikan, dengan menyiapkan dirinya secara keseluruhan kepada Tuhan, dan ketika seseorang telah dimiliki Tuhan, maka Tuhan menjadi kepunyaannya. Menurut penilaian para sufi bahwa permulaan *thariqah*, terkandung dalam memutuskan semua hubungan dengan segala ikatan, sehingga hatinya akan melangkah ke tahap di mana segala yang wujud dan non-wujud adalah satu. Kemudian seorang sufi akan memasuki tempat pengasingan diri. Dalam keadaan hati yang rileks, santai akan bekerja keras menguasai pikirannya dengan mengosongkan dari segalanya kecuali Tuhan. Tujuan yang dipilihnya bukan untuk memperoleh kemurahan Tuhan, melainkan menempatkan dirinya ke dalam nafas rahmat Tuhan, dan dia akan tetap tinggal di sana hingga Tuhan mengungkapkan rahmat-Nya. Kemudian jika seorang sufi terbebas dari semua yang dapat mengacaukan, maka cahaya Tuhan akan terus menyinari hatinya, dan pada tahap pertama seperti secercah kilat yang membutuhkan. Persing-gahannya ini sangat singkat, tetapi hal itu akan segera kembali lagi, sebab kondisi itu merupakan isyarat sebagai pendahuluan dari komunikasi akan terjadi secara konstan dengan Tuhan.⁴⁴ Al-Shibli juga, dengan pengalaman seorang sufi di dalam pikirannya, telah digambarkan dalam sufisme sebagai "suatu kilatan yang membakar,"⁴⁵ dan al-Qushayri mengatakan, "dimulai dengan kilatan cahaya, kemudian sinar cahaya, lalu cahaya bersinar terus dalam kemuliaan yang penuh; karena kilatan adalah seperti kilat yang nampak sesaat lalu lenyap kembali, dan sinar muncul dari kilat dan tidak lenyap dengan cepat, tetapi cahaya dalam kemuliaan yang penuh akan tinggal dalam waktu

yang lebih panjang, dan lebih besar kekuatannya dan lebih lama bekasnya."⁴⁶ Demikian juga dengan melihat Tuhan.

Di saat Tuhan mengungkapkan dirinya sendiri (*mukashifah*), ketika selubung disingkirkan dan Kemuliaan Tuhan dalam segala kemuliaan-Nya menjelma dihadapan seorang sufi dengan jelas, ia tidak memiliki keraguan sedikitpun tentang-Nya. Terbukanya selubung kemuliaan Tuhan adalah kenikmatan di antara "hal-hal yang tidak terkatakan" yang tidak diperbolehkan untuk disampaikan kepada orang lain, dan tidak boleh digambarkan. Penyingkapan itu adalah pengalaman yang tidak dialami oleh orang yang Tuhan belum membuka selubung-Nya sendiri kepadanya, dan siapapun yang mencari untuk berbagi dengan lain, dunia akan hancur lebur, menurut pengamatan al-Ghazali. Kepada orang yang tersingkapkan visi Tuhan kepadanya, kesenangan akan muncul dari Kecantikan Tuhan, dan merupakan kegembiraan yang tak terkatakan. "Bagaimana mungkin orang yang hanya mencintai hal-hal yang inderawi, sensual, yang masuk akal, akan percaya pada kegembiraan dari melihat Wajah Tuhan Maha Tinggi? Karena orang seperti itu tidak melihat --dan apa maksud dari janji Tuhan Maha Tinggi kepada hamba-Nya dan di dalam firman-Nya yang Dia berikan sebagai rahmat terbesar dari Tuhan? Tetapi bagi orang yang mengetahui Tuhan, tahu bahwa semua kegembiraan termasuk ke dalamnya keinginan sensual, adalah di dalam kegembiraan ini."⁴⁷

Di saat memandang kecantikan tertinggi, jiwa manusia akan mati dalam dirinya sendiri, dari semua pencerapan indriawi (*sense-impressions*), dan semua pengetahuan makhluk. Kondisi ini merupakan *annihilasi*, penghilangan diri pribadi (*fana*), dan meskipun nampaknya dirinya masih berada di sana, maka sebenarnya telah mati dari semuanya kecuali Tuhan sendiri.⁴⁸ Seperti dikatakan oleh al-Junayd, "Tuhan memberikan kepada ahlinya suatu keinginan yang tinggi untuk melihat Diri-Nya sendiri, kemudian pengetahuan menjadi melihat, visi dan visi menjadi pembukaan rahasia, dan pembukaan rahasia menjadi perenungan, dan perenungan menjadi wujud bersama di dalam Tuhan. Kata-Kata menjadi tenang, hidup menjadi kematian, dan penjelasan tiada akan menemui akhirnya, tanda menjadi terhapus, perselisihan menjadi disatukan. Mortalitas (*fana*)

berakhir dan immortalitas, keabadian (*baqa'*) menjadi sempurna. Kepedulian dan Keletihan terhenti, unsur-unsur menjadi hancur, dan di sana tinggal sesuatu yang tidak akan kenal hancur, sejalan dengan berlalunya waktu yang tidak akan berhenti."⁴⁹

Ya'qub al-Nahrajuri, seorang sufi, ditanya mengenai maksud dari *fana* dan *baqa'*, ia menjawab: "*Fana* yang sebenarnya ialah pembedaan seorang hamba kepada Tuhan Yang Maha Agung, dan *baqa'* yang sebenarnya ialah pandangan Tuhan kepada seluruh hamba-Nya."⁵⁰ Demikian juga seorang sufi yang lain menulis, "akhir dari pemujaan Tuhan adalah seorang hamba yang menyembah yang meninggal dalam pemujaan dari pemujaan, dan ia asyik dalam-Nya yang ia puja, tidak untuk kembali lagi ke tahap pemujaan, dan kondisi ini menjadi status di mana yang dapat hancur menjadi hancur, *fana' al-fana'*."⁵¹ Mati di dalam dirinya sendiri, dan jiwanya hidup di dalam Tuhan, bersatu dengan-Nya abadi. "Arti dari bersambung (*ittisal*) adalah hati harus terpisah dari semuanya selain Tuhan dan tidak memuliakan apapun selain-Nya dan tidak mendengarkan kepada yang lainnya selain Dia. Hal itu juga berarti hati mencapai kepada suatu tingkat di mana jiwa diliputi oleh kemuliaan Yang Maha Satu daripada selainnya."⁵²

Inilah akhir dari perjalanan, akhir *thariqah*, ketika seorang sufi terserap secara keseluruhan ke dalam persatuan dengan Tuhan, --bukan melalui annihilasi, karena ia melebur di dalam-Nya, bagaikan setetes air yang dicelupkan ke dalam air samudra, dan seperti percikan api terserap ke dalam nyala api, tidak lagi sebagai kesatuan yang terpisah, tetapi melalui transmudasi dan penyerapan, karena bagian telah kembali ke dalam keseluruhan. Mereka yang sudah menapaki jalan sufi, seperti yang kita baca, sepakat bahwa ketika seorang manusia telah melampaui "stasiun, *maqamat*" dan "keadaan, *ahwal*", tidak lagi akan berubah atau hancur, ia telah memperoleh semua kualitas luhurnya, ia tidak lagi mewarisi kualitas-kualitas dirinya. Kehadirannya bersama Tuhan akan terus berlanjut, dan ketika ia telah mencapai tahap ini yang ia telah meninggalkan dunia ini dan dunia yang akan datang, dan di dalam penghilangan sisi kemanusiaannya ia telah menjadi memiliki sifat-sifat ketuhanan (*rabbani*). Tanah liat dan emas baginya sama saja, dan masalah-masalah yang bagi orang lain

sangat sukar dan sulit memahaminya, baginya menjadi amat sangat mudah. Ia tenggelam dalam kesatuan lautan ketuhanan, tindakan dan perasaannya hilang terserap ke dalam Realitas Ketuhanan. Tuhan telah memenuhi keinginannya, sebagaimana dia telah memenuhi apa yang diinginkan-Nya, tahap akhirnya menjadi akan kembali menjadi tahap awalnya lagi dan dia sekarang menjadi seperti sedia kala sebelum menjelma menjadi manusia nyata, ketika rohnya belum berhubungan dengan badannya, dia akhirnya tinggal kembali di alam cahaya di hadapan Tuhan.⁵³

Mortalitas telah berubah menjadi immortalitas, keabadian, yang dapat dirusak telah menjadi tidak rusak selamanya. Terminologi ini, menurut al-Hujwiri, "diterapkan bagi para sufi untuk menyebut tingkat paling sempurna yang dicapai oleh orang suci yang telah melepaskan diri penderitaan sakit dan belenggu dari 'stasiun, *maqamat*', dan 'keadaan, *ahwal*,' dan pencariannya telah sampai pada batas terakhirnya. Mereka dapat memandang semua hal-hal yang kelihatan dan sudah mendengar semua hal-hal dapat didengar, dan sudah mengenali semua rahasia dari hati, dan sudah menyadari bagaimana tidak sempurnanya semua yang mereka temukan, dan mengesampingkan semuanya, sudah hilang semua keinginannya, dan sudah menjadi tidak berkeinginan apa-apa, dan telah melintasi mortalitas, mereka benar-benar telah mencapai keabadian yang sempurna."⁵⁴ Inilah hidup yang menyatu, melebihi yang temporal, dan material bersatu dengan Yang Abadi dan Yang Riil, yang sekarat hingga tua, dengan semua pembatasan dan keinginannya, dan pencapaian hidup baru yang gaib, yang lebih kekal. Mengenai penyatuan ini, salah seorang sufi mengatakan: "Jika Tuhan Yang Maha Agung menjelmakan dirinya pada diri seseorang, orang tersebut akan mendapati semua zat, sifat-sifat, perbuatan-perbuatannya sepenuhnya menjadi terserap ke dalam cahaya Tuhan, begitu juga Zat, perbuatan, sifat-sifat, dan kehendak-Nya; dan dia melihat zatnya, menjadi Zat Yang Esa, dan atribut-atributnya menjadi atribut Tuhan, dan tindakan-tindakannya menjadi tindakan Tuhan, oleh karena penyerapan yang lengkap ke dalam Kesatuan Tuhan; dan di luar langkah ini, tidak ada lagi langkah selanjutnya, selain bersatunya jiwa manusia dengan Tuhan. Karena ketika mata jiwa --visi spiritual-- sepenuhnya terserap

ke dalam perenungan akan Kecantikan Tuhan, cahaya pemahaman yang dapat membedakan berbagai hal, padam ke dalam cahaya yang menyilaukan dari Zat Tuhan Yang Abadi, dan perbedaan antara yang temporal dengan yang abadi, yang rusak dan yang tahan banting, semuanya hilang, dan status ini disebut penyatuan (*union*).⁵⁵

Penyelidikan telah sampai pada ujung pencarian dan *thariqah* telah berhasil mengantarkan pencarinya memperoleh apa yang dicarinya. Jiwa yang telah menjadi suci dan sempurna, telah meninggalkan dirinya sendiri dan abadi di dalam Tuhan; Di hadapan-Nya ia akan tinggal untuk selama-lamanya, merenungkan kesatuan Tuhan, tidak mau mengetahui yang lain kecuali Yang Terkasih, dan tidak mau berbuat selain sesuai dengan kehendak-Nya. Jiwa telah kembali kepada-Nya dan bersatu dengan Yang Esa, dan Semuanya.

CATATAN KAKI

1. Al-Hujwiri, *op. cit.*, hal. 13, 358, 16.
2. Al-Ghazali, *Ihya*, iv.275.
3. Al-Hujwiri, hal. 370.
4. *Quth al-Qulub*, i. 8.
5. *Uthulujiya Arisathathalis*, hal. 44.
6. *Recuil*, hal. 41.
7. *Op. cit.*, hal. 9.
8. *Kitab al-Luma'*, hal. 231.
9. Al-Hujwiri, *op. cit.*, hal. 399, 400.
10. Lihat pembahasan serupa di atas.
11. *Ihya*, iv. 11.
12. *Quth al-Qulub*, i.84.
13. Al-Hujwiri, *op. cit.*, hal. 250.
14. *Quth al-Qulub*, i.80.
15. *Op. cit.*, hal. 484, ff., hal. 37, 38.
16. *Quth al-Qulub*, ii.5 1. Bandingkan juga dengan pernyataan dari Isaac Nineveh yang mengatakan: "Cinta melenyapkan ketakutan pada kematian. Bukan saja takut, bahkan menginginkan perpisahan. Cinta adalah penghalang hidup yang sementara, orang yang mencapai pada cinta Tuhan tidak menginginkan untuk tetap tinggal di dunia ini lagi."

(*Mystical Treatises*), hal. 288.

17. *Hibat al-Awliya*, vol. 212a.
18. M. bin H. Imad al-Din, *Hayat al-Qulub*, lampiran dari *Quth al-Qulub*, ii. 176. Bandingkan dengan Raymond Lull, "Hai pecinta kamu berada di mana?, Ke mana kamu pergi?, Dari mana kamu datang?, dan Apa bekalmu?" Ia kemudian menjawab, "Aku berada dalam Yang Terkasih; Aku pergi menuju kepada Yang Terkasih; Aku datang dari Yang Terkasih; dan dalam mengingat, memuja, melayani, mencintai, dan memahami-Nya adalah bekalaku." (*The Tree of Love*, phal. 103, 104).
19. *Kitab al-Luma'*, hal. 59.
20. *Ihya*, iv. 255-258, 271. Cinta seperti ini dapat ditemui dalam karya filosof modern, Leibnitz, yang mengatakan: "Cinta sejati terdapat dalam keadaan jiwa yang tenang yang menjadikan seseorang memperoleh kesenangan dan segala kesempurnaan dan kenikmatan dari objek yang dicintainya. Kecintaan kepada Tuhan mendatangkan kenikmatan yang paling besar yang dapat dicapai oleh jiwa manusia . . . (Leibnitz [Ed. Gebhardt], vi. 605, 606).
21. Al-Hujwiri, *op. cit.*, hal. 404.
22. *Ibid.*, hal. 198.
23. *Ibid.*, hal. 221.
24. Al-Qusyairi, *op. cit.*, hal. 189.
25. *Nafahat al-Uns*, hal. 11.
26. Abu Nu'aym, *op. cit.*, vol. 214b.
27. Bandingkan syair seorang mistis Inggris, T.E.Brown: "Jika engkau dapat mengosongkan seluruh dirimu sendiri, seperti kerang yang telah ditinggalkan, Dia akan dapat ditemui olehmu di lautan Dan berkata: 'Ini tidak mati, Dan menggantikan Dirinya sebagai pengganti.'"
28. Al-Hujwiri, *op. cit.*, hal. 402.
29. Al-Qusyairi, *op. cit.*, hal. 51.
30. Al-Hujwiri, *op. cit.*, hal. 233.
31. *Ihya*, iv. 300. Bandingkan dengan tokoh Kristen Evagrius: "Jika seseorang telah terpenuhi dengan cinta kepada Tuhan, ia adalah seorang yang mabuk. Dia akan terus-menerus dikuasai oleh cintanya kepada Tuhannya, hingga dia tidak lagi melihat dunia ini, dan pikirannya akan

- terus-menerus secara konstan bersemayam di lapisan langit.
32. *Op. cit.*, hal. 50.
 33. Kalabadzi, *Kitab al-Ta'arruf*, vol. 30b.
 34. Al-Sarraj, *Kitab al-Luma'*, hal. 36. Evagrius Ponticus telah menguraikan kaitan antara cinta dengan pengetahuan, "Akhir dari cinta adalah mengetahui Tuhan."
 35. Kalabadzi, *op. cit.*, vol. 28a, 31b. Isaac Nienieveh mengatakan: "Ketika pengetahuan telah meningkat melalui batas-batas pengetahuan duniawi . . . dan kemudian mulai mencerap hal-hal yang gaib yang tidak terlihat oleh mata, . . . dan ketika terus melaju ke atas, . . . hingga akhirnya keyakinan menyerap pengetahuan, dan memberikan pengetahuan baru yang sepenuhnya spiritual, . . . Dan dengannya dibimbing terbang ke arah tempat-tempat non-jasadi dan menegetahui misteri-misteri spiritual yang dapat diperoleh oleh sesuatu yang sederhana dan intelek yang halus. Lalu indera terdalam bangkit untuk pelayanan spiritual . . ." (*Mystical Treatises*, hal. 250).
 36. Al-Sarraj, *Kitab al-Luma'*, hal. 40, 41.
 37. Hujwiri, *op. cit.*, hal. 347, 351.
 38. *Ihya*, iv, 267.
 39. *Quth al-Qulub*, i, 133, 119, (Bandingkan dengan *Uthulujjiya Aristhathalis*, hal. 3).
 40. *Ibid.*, i, 6.
 41. *Ihya*, i, 22.
 42. *Quth al-Qulub*, i, 135, 151.
 43. Al-Hujwiri, *op. cit.*, hal. 490, 492.
 44. *Ihya*, iii, 16, 17.
 45. Pascal, mengatakan orang yang dikuasai oleh kesadaran Tuhan akan sampai pada kilatan-kilatan pada saat tertentu, ia menyebutnya dengan kata yang amat sederhana, "Api".
 46. *Risalah*, hal. 53.
 47. *Ihya*, iv, 267.
 48. Qusyairi, *op. cit.*, hal. 49. Bandingkan juga Kalabadzi, *op. cit.*, vol. 31b. demikian juga seorang mistikus Kristen St. John yang menulis: "Jiwa sepenuhnya mengetahui bahwa dalam penglihatan seperti itu, maka jiwa sendiri akan lebur dan terserap ke dalam kecantikan itu, dan kemudian menjadi memiliki kecantikan serupa dengan-Nya.
 49. Al-Munawwar, *Asrar al-Tawhid*, hal. 378.
 50. Al-Sarraj, *Kitab al-Luma'*, hal. 213.
 51. Jami', *Nafahat al-Uns*, hal. 161.
 52. Al-Kalabadzi, *op. cit.*, vol. 30a.
 53. al-Hujwiri, *op. cit.*, hal. 38, 363.
 54. *al-Hujwiri*, hal. 312, 313. Bandingkan dengan Evelyn Underhill: "Menjadi seorang mistikus adalah hanya dengan berpartisipasi di sini dan sekarang dalam kehidupan abadi . . ." (*Myticism*, hal. 534).
 55. Jami', *op. cit.*, hal. 527. Bandinmgkan dengan Suso, seorang mistikus Jerman abad keempatbelas: "Tingkat tertinggi tahap ini, bersatu, merupakan pengalaman yang tak dapat digambarkan, di mana seluruh ide, imaji, bentuk, dan perbedanan telah lenyap secara total. Segenap kesadaran diri dan kesadaran atas yang lainnya telah lenyap, dan jiwa manusia sudah melebur kepada keseluruhan Ketuhanan, dan jiwanya telah menjadi satu dengan Tuhan."

BAB 10

TOKOH-TOKOH SUFI PERIODE PERTAMA

Di antara para tokoh sufi periode awal yang disinggung pada pembahasan terdahulu yang memiliki ajaran-ajaran asketisnya, sekaligus sebagai pelaku sufi yang doktrin-doktrin mistiknya sampai kepada kita, antara lain:

1. RABI'AH AL-'ADAWIYYAH DARI BASHRAH¹

Rabi'ah al-'Adawiyyah dari Bashrah adalah seorang sufi wanita, orang suci dan yang sangat bagus. Penulis biografinya, yang juga seorang penyair 'Attar, menulis, "posisi Rabi'ah sangat unik, sebab dalam kaitannya dengan Tuhan dan pengetahuannya mengenai ilmu-ilmu ketuhanan, tidak ada bandingannya. Dia sangat dimuliakan oleh semua pelaku sufi besar pada masanya, dan otoritas kesufiannya tidak diragukan lagi di kalangan sahabat-sahabatnya."² Dialah salah satu di antara sufi yang tidak mengikuti tokoh-tokoh sufi terkemuka lainnya, dan menerima otoritas mereka di dalam masalah religius; jadi tidak seperti umumnya para sufi yang lain, bahkan nampaknya dia tidak pernah belajar di bawah bimbingan Shaykh atau pembimbing spiritual manapun, namun Rabi'ah mencari sendiri berdasarkan pengalaman langsung kepada Tuhan. 'Abd al-Qadir al-Jilani, sosok orang suci dari Baghdad dan pendiri tarikat Qadiriyya (w. 1166 M.), membagi para pencari Tuhan ke dalam dua kelompok. *Pertama*, mereka yang mencari seorang guru untuk memberi pengajaran kepada mereka jalan yang menuju kepada Tuhan, untuk menjadi perantara antara mereka dan Tuhan, dan kelompok ini tidak akan

menerima bukti kebenaran apapun di mana mereka tidak mengikuti jejak langkah Nabi sebelumnya. *Kedua*, mereka yang di dalam pencariannya menapaki jalan, dengan tidak mengikuti berbagai jalan yang dilalui makhluk Tuhan lainnya, karena Tuhan telah membersihkan dari hati mereka dari segala sesuatu selain memusatkan hati mereka semata-mata kepada Tuhan. Dari pembagian kelompok ini, 'Abd al-Wahid memasukkan Rabi'ah al-Adawiyah ke dalam kelompok yang kedua.³

Konsep Rabi'ah al-Adawiyah mengenai sifat-sifat Tuhan secara keseluruhan sama dengan keyakinan kaum ortodoks orang Islam periode awal. Bagi Rabi'ah al-Adawiyah Tuhan adalah Satu, dan menyerupakan-Nya dengan sesuatu apapun selain-Nya adalah tindakan syirik, *politheisme*. Sehingga dia tidak bisa merasakan penghormatan yang penuh kepada *Baitullah*, Ka'bah yang suci. Ia mengatakan Tuhan bagi *Baitullah* itulah yang aku butuhkan, apa yang aku dapat perbuat terhadap rumah-Nya?" Tuhan-Nya adalah *mibrabnya*, dan kearah-Nya dia menghadapkan sebagai kiblatnya.⁴ Di samping Tuhan yang satu, semua wujud yang lain hanya bersifat temporal, sementara dan *khayali*, apakah wujud itu berada di dunia ini atau dunia yang akan datang. Pada suatu saat di musim semi, seorang pembantunya di suatu pagi mengatakan kepadanya, "Hai tuan, keluarlah dan lihat keindahan ciptaan Tuhan," tetapi Rabi'ah tetap duduk dalam ibadahnya terhadap Tuhan menjawab, "Lihatlah ke dalam dirimu sendiri, dan kamu akan melihat pencipta mereka. Perenunganku kepada sang Pencipta telah memalingkan hatiku dari sang Pencipta kepada hasil ciptaan-Nya."⁵ Demikian pula ketika suatu saat dia ditanya apakah dia tidak menginginkan surga, dia menjawab, "Tetangga yang pertama dan kemudian baru rumah."⁶ Tuhan, baginya adalah pemberi dari semua anugerah yang baik, sebab Dia adalah Penyebab Utama semua hal-hal ada dan Dia juga Agen Tunggal dari segalanya. Menurut Rabi'ah Tuhan sebagai penopang hidupnya, pemberi semua rahmat, pertolongan, dan semua kebaikan.

Meskipun semua kebesaran dan keagungan bagi Tuhan dan semua selain Tuhan jika dibandingkan dengan-Nya sangat tidak sebanding, namun Rabi'ah tetap percaya bahwa terdapat sesuatu yang amat dekat dan amat lembut yang menghubungkan antara jiwa

dengan Tuhan. Menurut pandangannya roh manusia datang dari Tuhan dan harus kembali kepada-Nya. Ketika Rabi'ah ditanya dari mana dia datang, dia menjawab, "Dari dunia lain." Dan ketika ditanya kembali, "Kemana kamu menuju?" dia menjawab, "Ke dunia lain itu."⁷ Oleh karena itu, Rabi'ah al-Adawiyah percaya bahwa adanya kemungkinan bagi jiwa manusia untuk menaik lagi kepada Tuhannya, dan, ketika jiwa telah disucikan, ia siap menerima pembukaan rahasia-Nya, dan melihat Tuhan yang terbebas dari selubung yang menutupinya dari mata jiwanya dalam segala kemuliaan-Nya, dan melalui penglihatan itu, visi itu, jiwa kemudian bersatu dengan Tuhan. Dalam mengungkapkan mata hatinya, yang berada di luar dan di atas pemahaman rasional, Tuhan dapat dipahami olehnya, di mana misteri-misteri kegaiban yang tinggi itu bisa diungkapkan.⁸

Dia mempunyai banyak membicarakan tentang cara melakukan *purifikasi*, pemurnian dan *self-stripping* sehingga jiwa siap menerima anugerah untuk mencapai ke kesempurnaan spiritualnya, sehingga menyatu bersama dengan Tuhan. Dia mengomentari tentang kedamaianannya, dia mengatakan bahwa kedamaian dijumpai dalam kesunyian, dan karena itulah selama bertahun-tahun dia habiskan waktunya di tempat pengasingannya dalam ruangnya di tengah padang pasir. Dengan jalan ini, ia dapat melakukan perenungan dan meditasi yang mengantarkannya kepada pencapaian kegembiraan dari pengalaman mistik dan hidup bersatu dengan Tuhan. Dalam menjelaskan bahwa dia memisahkan diri dari semua makhluk-Nya, yang dimaksud adalah dia tidak mengizinkan makhluk apapun yang mengacaukannya dari beribadah kepada sang Pencipta. Terdapat kisah mengenai Rabi'ah al-'Adawiyah, yang menggambarkan perasaannya bahwa tidak ada suatu apapun dalam hidupnya yang bersahaja yang diizinkan untuk memisahkannya dari aktifitas utamanya yang paling tinggi, yaitu kontemplasi terhadap Tuhan. Pada suatu malam, setelah memanjatkan doa malamnya, dia tertidur, dan bermimpi melihat sebuah pohon hijau yang rindang sangat besar dan indah, di atasnya terdapat buah-buahan yang berwarna putih, keemasan dan merah, keindahan warnanya tidak pernah dilihatnya di bumi, dan antara didaunan yang hijau dari pohon itu memancarkan sinar terang bagaikan sinar matahari dan kerlipan bintang-bintang. Sehingga Rabi'ah

sangat terpesona oleh kecantikannya, dan menawarkannya untuk menjadi pemiliknya. Dia diberitahu bahwa semuanya adalah miliknya dan buah-buahan yang ada padanya memuji Tuhannya. Ketika dia berjalan mengelilinginya, dia melihat sejumlah buah-buahan emas bergeletakan di bawah pohon, dan dia berkata, "Akan lebih baik lagi jika buah-buahan ini berada di antara yang lainnya di atas pohon," dan dia diberitahu, "Mereka menginginkan ke sana, tetapi ketika kamu memuji Tuhan, kemudian berpikir ke dalam diri sendiri, 'Apakah kesatuan akan berkurang atau tidak?' dan demikian pula dengan buah-buahan yang jatuh ini."⁹ Dari mimpinya itu Rabi'ah dapat menarik pelajaran untuk memusatkan seluruh pikirannya dalam berdoa dan beribadah kepada Tuhannya. Seperti halnya para sufi periode pertama dan para mistikus Kristen, dia berusaha membuang dunia ini dan ketertarikan-ketertarikannya kepada dunia, dan memutuskan hubungan dengan segala godaannya. Tidak ada seorangpun yang secara sekaligus dapat melayani dua guru dalam waktu yang sama, oleh karena itu dia dengan suka cita bersedia mengorbankan dunia yang temporal dan yang khayali, demi untuk kepentingan dunia yang abadi dan Yang Riil. Pada suatu ketika Rabi'ah al-'Adawiyyah mengatakan: "Jika seorang manusia memiliki seluruh dunia ini ia tidak akan menyebabkan perasaan kaya pada dirinya," dan ketika ditanya alasannya mengapa ia mengatakan seperti itu, dia berkata, "Sebab semuanya akan hancur, binasa dan akan meninggalkannya, lewat pergi."¹⁰ Ketika salah seorang muridnya, Sufyan al-Thawri bertanya kepadanya, "Apa yang sebaiknya dilakukan seorang hamba yang menginginkan dekat kepada Tuhannya?" dia menjawab: "Hamba tersebut harus memiliki perasaan tidak mempunyai apapun baik di dunia ini maupun dunia yang akan datang kecuali Dia."¹¹

Rabi'ah al-'Adawiyyah mengajar bahwa pemurnian jiwa perlu ditambah lagi dengan membersihkan keinginan-keinginan pikiran dan kegembiraan pribadi (*self-indulgence*), pemurnian fakultas-fakultas batin, sehingga perasaan dan kehendaknya sesuai dan sejalan sepenuhnya dengan Kehendak Tuhan Yang Abadi. Kepada sahabatnya Sufyan al-Thawri bertanya kepadanya mengenai apa yang dia inginkan, dia berkata, "Aku adalah seorang hamba, dan apa yang seorang hamba perbuat untuk mengatur keinginannya? Jika aku mengingin-

kan sesuatu dan Tuhanku menginginkannya, maka tidak akan percaya. Untuk menjadi hamba yang sejati, maka keinginan seorang hamba dan keinginan Tuhan harus sejalan." Ketika disarankan oleh sahabat yang sama, Sufyan al-Thawri, agar berdoa untuk demi kesembuhan penyakit yang dideritanya, dia berkata, "Wahai Sufyan, apakah kamu tidak mengetahui keinginan Dia maksud pemberian penyakit ini kepadaku? Bukankan ini merupakan kehendak-Nya?" Ia setuju, dan dia kemudian meneruskan, "Jika kamu mengetahui hal ini, kenapa kamu terus-menerus mendesakku meminta apa yang bertentangan dengan kehendak-Nya? Tidak layak berseberangan dengan keinginan orang yang terkasih."¹² Bagi Rabi'ah al-'Adawiyyah, tujuan utama berdoa bukanlah semata-mata sebagai sarana penghubung saja, melainkan lebih dari kesempatan untuk berkomunikasi dengan Tuhannya, yang memungkinkan dia mengetahui kehendak yang diberikan oleh-Nya kepadanya. Kepada Malik Dinar, seorang pengikut sufi, yang hendak meminta kepada sahabatnya yang kaya untuk mengurangi kemiskinannya, Rabi'ah bertanya: "Apakah tidak sama Tuhan yang memberi kehidupan sehari-hari baik kepadaku atau kepada mereka?" Ia menjawab, "memang benar," dan Rabi'ah al-'Adawiyyah mengatakan, "Akankah Tuhan melupakan orang miskin karena kemiskinannya dan mengingat orang kaya karena kekayaannya? Karena Ia mengetahui keadaanmu, apa yang harus aku lakukan untuk mengingat-Nya? Apa yang Dia inginkan, kita juga menginginkannya."¹³ Di dalam salah satu doanya yang diberikan kepada kami, dia berdoa: "Wahai Tuhanku, perhatian dan harapanku di dunia ini adalah agar aku selalu mengingat-Mu, di atas semua hal di dunia ini, dan di dunia yang akan datang, dan di atas segala-galanya di dunia itu, aku rindu bertemu dengan dirimu semata. Inilah yang ingin aku sampaikan, 'kehendak-Nya akan terlaksana.'¹⁴ Oleh karena itu, Rabi'ah al-'Adawiyyah mengajarkan doktrin penggabungan (*unification, tawhid*), menggabungkan kehendak pribadi bersatu ke dalam kehendak Tuhan.

Tetapi Rabi'ah al-'Adawiyyah, meskipun dia beribadah kepada Tuhannya dengan kerendahan hati dan penghormatan, namun yang terpenting ia adalah seorang pecinta, baginya Tuhan adalah yang terutama adalah Yang Terkasih dan Teman. Dialah termasuk orang

yang pertama kali mengajarkan konsep cinta yang membimbing seorang sufi di jalan mistis, dan hanya melalui jalan cinta seorang petualang akan sampai pada tingkat kesempurnaannya, dan jiwa yang telah dibersihkan dari sampah yang ada di dalamnya oleh gelora keinginannya, akan mampu menembus ke tempat yang suci dalam kegaiban misteri-misteri Tuhan. Kepada Tuhannya, Rabi'ah al-'Adawiyyah mengungkapkan dengan bahasa cintanya. "Wahai Kesenanganku, Harapanku, Hidupku dan Temanku. Jika engkau puas dengan pengabdianku, Wahai harapan jiwaku, kebahagiaanku telah tercapai."¹⁵ Pada malam hari dalam keadaan sendirian dengan beratapkan langit timur, dia senantiasa berdoa, "Wahai Tuhanku, bintang-bintang di langit bersinar gemerlapan dan mata telah tertidur, dan pintu-pintu istana telah dikunci rapat, dan tiap pecinta telah menyendiri bersama dengan yang dicintainya, dan inilah aku sendiri berada di hadapan-Mu."¹⁶ Seluruh cintanya memenuhi hatinya yang mengeluarkan dari segala penderitaannya. Ketika ditanya bagaimana dia mencintai kemuliaan Tuhannya, Rabi'ah al-'Adawiyyah menjawab, "Ya," tetapi ketika ditanya apakah dia membenci setan, dia menjawab bahwa cintanya kepada Tuhan tidak meninggalkan ruang sedikitpun untuk membenci setan. Dia mengomentari tentang dirinya sendiri, "Cintaku kepada Tuhan telah menguasai seluruh milikku sehingga tidak ada lagi tempat yang tersisa untuk mencintai atau membenci yang lain, sepenuhnya demi Tuhan: Ketika ditanya, "Apakah cinta itu?" dan dia menjawabnya: "Cinta datang dari keabadian dan akan kembali ke dalam keabadian lagi."¹⁷ Ketika ditanya oleh Sufyan al-Thawri apakah esensi dari suatu keimanan, Rabi'ah menjawab, "Aku beribadah kepada Tuhan bukan karena takut neraka, bukan juga aku beribadah karena mengharapkan surga, karena Aku adalah hamba yang tidak pantas melayani untuk kepentingan tertentu, tetapi aku beribadah kepada-Nya demi cintaku kepada-Nya dan karena mengharapkan-Nya."¹⁸ Ajaran Rabi'ah al-'Adawiyyah mengingatkan kepada ajaran yang disampaikan oleh seorang mistikus Kristen Yohanes Climacus yang menulis pokok bahasan yang sama. "Semua yang merasa gembira meninggalkan dunia ini, baik karena dosa-dosanya mereka, atau disebabkan karena kerajaan Tuhan yang akan datang, atau karena cinta Tuhan. Setiap perilaku *zuhud* yang tidak

berdasarkan pada alasan-alasan ini adalah *irrational*, tidak logis. Penolakan tipe pertama adalah pengosongan; mereka mengatakan: "Ketika tidak ada dosa di sana, maka tidak ada lagi perasaan takut di sana." Demikian juga yang dapat dikatakan pada tipe yang kedua. Dikatakan: "Jika orang yang memalingkan dirinya kepada kesenangan, maka ia tetap dalam keadaan kebodohan. Tetapi jika ia menolak duniawi lantaran cintanya terhadap Tuhan, maka secara bersamaan, baik pada tahap permulaan ibarat nyala api. Ketika apinya disiram dengan bahan bakar, maka nyalanya akan semakin menguat dan membesar."¹⁹

Sajak Rabi'ah al-'Adawiyyah mengenai kedua macam cinta kepada Tuhan, yang berupa cinta pada diri sendiri (*self-seeking*), dan yang murni terlepas dari semua kepentingan diri; amat terkenal, mereka menyebutkan syair-syairnya:

Aku mencintai-Mu dengan dua cinta,
Cinta karena diriku dan cinta karena diri-Mu.
Cinta karena diriku,
Adalah keadaanku senantiasa mengingat-Mu.
Cinta karena diri-Mu,
Adalah keadaan-Mu mengungkapkan tabir hingga Engkau dapat kulihat,
Baik untuk ini maupun untuk itu, pujian bukanlah bagiku,
Bagi-Mu-lah pujian untuk semuanya.

Seorang penulis menambahkan fragmen lain ke dalam sajak-sajak di atas:

Wahai buah hatiku, Engkaulah yang kukasihi,
Beri ampunlah pembuat dosa yang datang ke hadirat-Mu.
Engkaulah harapanku, kebahagiaan dan kesenanganku,
Hatiku enggan mencintai selain dari Engkau.²⁰

Dengan begitu Rabi'ah al-'Adawiyyah telah merintis suatu doktrin mistis tentang cinta murni, sebagai luapan cinta yang tidak mengharapkan pamrih apapun, dan cinta yang hanya ditujukan kepada Yang Terkasih dan kemuliaan-Nya. Kepada pecinta seperti itu dia mengajarkan --dan kita yakin bahwa ajarannya berdasarkan atas pengalaman pribadinya-- bahwa melihat Tuhan, akan tersingkapkan kepadanya dan Tuhan membuka selubung semua kecantikan-Nya. Dia mengisahkan bagaimana dia mengetahui sesuatu melalui perenungan akan Kecantikan Yang Tertinggi dengan

mata jiwanya, yaitu visi Tuhan, melihat Tuhan yang didasarkan atas cintanya.

Karena untuk dapat melihat kecantikan itu dia bersedia menyerahkan seluruh kegembiraan. Dia pernah mengucapkan doanya, "Wahai Tuhanku jika aku memuja-Mu karena takut Neraka, maka bakarlah aku di dalam neraka, dan jika aku memuja-Mu karena mengharapkan Surga, maka keluarkanlah aku dari surga, tetapi karena aku memuja-Mu demi diri-Mu, maka biarkanlah aku menikmati kecantikan-Mu yang Abadi."²¹ Seperti yang kita lihat pada syair-syair yang dikutip di atas, dan doa-doa yang kita warisi, dan kepada para pecinta sejati Tuhan membukakan selubung-Nya kepadanya, sehingga dia dapat berjumpa berhadapan (*face to face*) dengan-Nya. Dan di dalam saat yang paling tinggi itu jiwa manusia telah terjalin erat dengan Tuhan. Dia mengatakan kepada seorang yang meminangnya, "Aku sudah tidak ada lagi dan sudah keluar dari jati diriku, dan aku telah berada di dalam-Nya secara bersama-sama bersama dengan-Nya." Kehidupan dunia temporal ini baginya telah usai, karena dia sudah terserap ke dalam kehidupan abadi bersama dengan Tuhan. Dari awal pencariannya, Rabi'ah telah terus-menerus menunjukan pandangannya ke arah tujuan yang tertingginya itu. Rabi'ah al-'Adawiyah mengungkapkan doanya, "Harapanku adalah bersatu padu dengan-Mu, karena itulah akhir dari semua keinginanku."²² Dikisahkan bahwa pada suatu ketika dia dilanda kerinduan yang amat dalam ia mengatakan, "Obat yang dapat menyembuhkan luka adalah bersatu dengan Kekasihku; hanya di situlah aku mendapati kesenangan."²³ Lebih lanjut ia mengatakan: "Erangan dan kerinduan seorang pecinta Tuhan tidak akan terpenuhi kecuali dipuaskan oleh yang dicintainya."²⁴ Dia paham betul kepuasan yang dimaksud, karena dia sendiri tinggal hidup bersatu dengan Kekasihnya, sehingga dia dapat mengatakan, "Kekasihku selalu berada di dalam pelukanku." Terdapat bait-bait syair yang menunjukkan bahwa dia menyadari akan persatuannya dengan yang dicintainya:

Aku menjadikan-Mu Kekasih hatiku,

Tubuhku menyambut hangat bagi yang bersedia mencari persahabatan,

Jasadku ramah kepada para tamunya,

Hanyalah Terkasih jiwaku adalah Tamu dari jiwaku.²⁵

Dia telah menapak jalan seorang sufi hingga akhir pencariannya, jiwa yang penuh kasih sudah bersatu dengan Terkasihnya, dan Rabi'ah sebagai seorang sufi, "adalah seorang yang terbakar api cinta dan kerinduan, orang yang diliputi harapan yang menyala-nyala dalam mendekati Tuhannya, dan seorang sufi yang telah terjerak ke dalam Kemuliaan-Nya," seorang sufi yang telah berhasil mencapai tujuan yang diinginkannya, dan "seorang sufi yang hancur kualitas dirinya ke dalam kesatuan bersama Tuhan."²⁶

2. HARITH BIN ASAD AL-MUHASIBI

Tokoh mistis Islam periode pertama lain yang ajaran-ajarannya menekankan pada pola kehidupan asketisme dan pengendalian nafsu, adalah seorang sufi yang karya-karya mistisnya banyak dirujuk oleh para sufi besar lainnya semisal al-'Adawiyah adalah Harith bin Asad al-Muhasibi. Dia banyak menghasilkan karya-karya sufistik yang besar di antaranya ialah Kitab *al-Ri'aya lihuquq Allah wal Qiyam biha* ("Pemeliharaan Hukum-Hukum Allah dan Pelaksanaannya"). Karya ini dianggap sebagai karya terbaik mengenai tasawuf yang dihasilkan di dunia Islam.²⁷ Di dalam kitab ini dijelaskan terutama yang berkaitan dengan *thariqah*, sedangkan pada karya-karyanya yang lain banyak menginformasikan kepada kita berbagai hal yang berkaitan dengan ajaran-ajaran mistisnya.

Konsepsinya mengenai sifat Tuhan serupa dengan keyakinan para sufi ortodoks periode pertama. Baginya Tuhan adalah Yang Maha Mencukupi, Yang Maha Pemurah, Yang Maha Pengasih (*wadud*), Maha Mendengar, Maha Mengetahui, Maha Aktif, dan tidak ada sesuatu apapun yang menyamai ciptaan-Nya. Ia mengetahui apa yang tersembunyi dan apa yang berada di balik yang tersembunyi; Ia menembus ke dalam rahasia segala yang tersimpan di hati dan melihat semua tindakan manusia, dan menyadari apa yang mereka bisikkan di antara mereka, dan semua perbuatan dan keinginan pribadi mereka dan mengetahui bisikan-bisikan setan yang tersirat di dalam pikiran mereka, dan semua hal-hal di atas dan di bawah mereka.²⁸

Menurut Al-Muhasibi jiwa manusia, sebagai bagian dari sisi spiritualnya, yaitu unsur yang lebih tinggi, yang telah hidup sebelum bersatu dengan badan, dan ia menyakini bahwa Tuhan telah menanamkan di dalam badan sesuatu yang berasal dari Dzat-Nya sendiri. Unsur inilah yang memungkinkan akan dapat kembali lagi bersatu dengan Dirinya Sendiri.²⁹ Jiwa yang lebih rendah, yaitu jiwa jasmaniah (*nafs*), menurut pendapatnya sebagai tempat dari semua kejahatan. Oleh karena itu tugas yang paling penting dan pertama bagi tiap individu ialah kembali kepada asalnya dengan menaklukkan hawa nafsunya sendiri. al-Muhasibi menulis, "letakkan nafsumu di tempat di mana Tuhan meletakkannya dan perlakukan dia seperti yang Tuhan perlakukan, dan manfaatkan sisi baiknya, karena jika kamu menjadikannya sebagai pembantumu, maka bantuan itu datang dari setan, atau jika dia menguasaimu, berarti setan ada di dalam dirimu. Segala yang datang darinya berupa kecurangan, dan tidak ada perbuatan yang berasal darinya pantas dipuji, atau bertujuan ke arah kebenaran. Ketika kamu berharap melepaskannya, ia akan memperkuat dirinya sendiri, dan jika kamu lalai melakukan introspeksi diri (*muhasibat*), kamu akan masuk ke dalam perangkapnya, dan jika kamu memperlemah di dalam perjuanganmu melawan nafsu itu, kamu akan dikuasainya, dan jika kamu mengikuti keinginan-keinginannya, kamu akan terjatuh ke dalam neraka. Tidak akan dijumpai kebenaran di dalamnya, maupun kecenderungan ke arah perbuatan baik. Nafsu manusia menjadi sumber penderitaan dan sumber dari semua kejahatan. Tidak ada seorangpun yang mengetahui hakikat hawa nafsu kecuali Penciptanya. Menjadi tugasmu untuk selalu terus-menerus mawas diri, dan melawannya dan menentang semua ajakan-ajakannya."³⁰ Oleh karena itu bagi tiap orang yang akan menapaki jalan pendakian kepada Tuhan, harus mengetahui empat jenis pengetahuan utama sebagai berikut: *pertama*, pengetahuan akan Tuhan, yaitu pengetahuan tentang Keesaan dan Kekuasaan-Nya, yang akan membimbing setiap orang kepada taubat manakala ia terperangkap dalam keinginan dirinya dan keinginan pada kehidupan duniawi, untuk kemudian menghadapkan wajahnya ke hadapan Tuhan; *kedua*, pengetahuan akan musuh Tuhan (setan), dengan mengetahui musuh Tuhan orang akan mempersiapkan dirinya sendiri dari perangkap dalam

pendakiannya; *ketiga*, pengetahuan akan hawa nafsunya sendiri yang sangat cenderung kepada perbuatan jahat, dengan pengetahuan itu, akan mendorong manusia untuk menaklukkannya; dan *keempat*, pengetahuan akan aktivitas Tuhan, yang akan memungkinkan manusia, dengan rahmat-Nya, untuk tampil ke depan dan tetap teguh di jalur yang baik dan benar.³¹ Al-Muhasibi mengatakan, "Pengetahuan menjadi tempat semua kesempurnaan, dan kebodohan adalah tempat pencarian, dan mengetahui di luar pintu masuk lebih baik daripada tidak tahu di ambang pintu. Pengetahuan membawa manusia kepada derajat kesempurnaan, tetapi kejahilan tidak mengizinkaninya menerobos pintu itu. Pengetahuan akan kebenaran lebih penting dari pada tindakan, sebab manusia memungkinkan dapat mengetahui Tuhan dengan pengetahuan, dan tidak ada seorangpun yang dapat menemukan-Nya hanya melalui tindakan semata. Jika tanpa pengetahuan memungkinkan seseorang dapat menemukan jalan kepada-Nya, maka para biarawan dan pendeta-pendeta Kristen dalam kesederhanaan dan sifat keras mereka akan dapat melihat-Nya berhadap-hadapan, dan orang-orang yang beriman yang penuh dengan dosa dari Orang Islam akan gagal melihat Tuhan. Kebodohan merupakan sifat dari budak, tetapi pengetahuan adalah salah satu dari sifat Tuhan Sendiri."³² Jadi introspeksi (*self-examination*), mawas diri menjadi sangat esensial dalam proses pemurnian, dan demikian juga sebagai aturan hidup, yang merupakan representasi sebagai langkah pertama perjalanan. Pengetahuan ini akan membawa ke langkah yang kedua, yaitu *illuminasi*, ketika seorang sufi mengalami ekstasi (*ahwal*) yang akan dialami oleh jiwa, maka ia melangkah ke tahap perenungan dan meditasi (*muraqibah*) yang merupakan pintu gerbang bagi seorang *gnosis*. "Aksi melalui gerakan hati di dalam perenungan akan hal-hal yang gaib, lebih baik dibanding aksi melalui gerakan anggota-anggota badan," kata al-Muhasibi.³³

Mereka yang dengan setia melaksanakan aturan-aturan hidup itu, akan dapat memurnikan jiwa mereka dari kejahatan hawa nafsunya, dan barangsiapa yang menyerahkan dirinya ke dalam perenungan atas Tuhan mereka, mereka akan menjadi para kekasih-Nya, karena cinta kepada Tuhan muncul dari dirinya sendiri, dan Tuhan telah memungkinkan hamba-hamba-Nya mencintai-Nya.

"Itulah sebabnya Dia menjadikan dirinya sendiri diketahui oleh mereka, Dia menjadikan mereka mematuhi-Nya, Dia menunjukkan cinta-Nya kepada mereka, meskipun mereka tidak mengakuinya. Dia menyimpan cinta bagi dirinya sendiri yang dipercayakan di dalam hati pecinta-Nya. Kemudian Dia menghiasi ucapan-ucapan mereka dengan cahaya kemilau, melalui kekuatan cinta-Nya dalam hati mereka. Ketika Ia telah selesai, Dia menunjukkan kegembiraan mereka kepada para malaikat-Nya. Sebelum menciptakan mereka, Dia memuji mereka dan sebelum mereka memuji-Nya, Dia telah berterimakasih kepada mereka, sebab Dia telah mengenal lebih dulu dalam berhubungan dengan mereka, bahwa Dia akan mengilhami mereka dengan apa yang telah tertulis bagi mereka, dan mereka diberitahu oleh-Nya. Kemudian Dia menjadikan mereka menjadi ciptaan-Nya, Dia menjadikan hati mereka eksklusif bagi dirinya sendiri, dan Dia memberikan hati sang Bijak ke dalam ciptaan-Nya yaitu Dia menginvestasikan roh orang suci-Nya dengan badan yang *fana* dan membawa mereka ke dalam wujud di dunia ini, memberkati hati mereka dengan rahasia berharga yang akan memimpin mereka ke dalam penyatuan dengan Yang Terkasih. Kemudian, menginginkan mereka, dan umat manusia melalui pertolongan mereka, untuk menemukan hidup bersama dalam dirinya sendiri, Dia menganugerahkan kepada mereka pengetahuan mistis. Ketika mereka dalam keadaan terganggu, dengan penerangan dari cahaya ini, mereka mengetahui bagaimana cara untuk memperbaikinya. Kemudian Ia menjadikan mereka tahu bagaimana prosesnya, dan mereka tahu menyembuhkan hati mereka sendiri. Lalu Dia memerintahkan mereka agar menghibur mereka yang menderita, dan menjadi perantara bagi mereka, dan Ia menjanjikan kepada mereka suatu jawaban bagi perantara itu. Dia menyerukan mereka supaya memusatkan pikirannya dalam mendengarkan dengan telinga hati kepada firman-firman-Nya, seperti ketika firman-Nya kepada mereka, "Hai kamu, kamu yang menjadi saksi-saksi-Ku! Bila datang kepada kamu seorang yang sakit karena kehilangan-Ku, sembuhkanlah dia; atau orang yang lalai beribadah kepada-Ku, ingatkanlah dia kembali; atau orang yang tidak mengindahkan kenyamanan dan rahmat-Ku, ingatkanlah mereka. Sungguh, aku akan menjadi dokter terbaikmu, karena Aku lembut, dan orang yang lembut akan menjadi-

kan ke dalam hamba-hamba-Nya yang lembut."³⁴ Tuhan tidak mengungkapkan rahasia cinta-Nya kepada orang yang tidak layak, karena Dia menjaganya dengan waspada sebagaimana kewaspadaan yang harus diberikan kepada dirinya sendiri, karena hal itu datang dari-Nya dan *subsists* di dalam-Nya.³⁵

Ini adalah kerinduan cinta dari mereka yang menyadari bahwa mereka datang dari Tuhan dan berusaha kembali bersatu dengan-Nya lagi. Al-Muhasibi menguraikan tentang cinta kepada Tuhan sebagai "suatu kerinduan yang kuat", yang merupakan ingatan hati dalam kerinduannya kepada yang esa, dan harapannya agar dapat bersatu kembali.³⁶ Al-Muhasibi mengatakan "Cinta kepada Tuhan menjadi kegembiraan hati, karena dekatnya dengan kekasihnya, sebab ketika hati bersuka ria dengan kegembiraan, ia menemukan kesenangan dalam kesunyian, di dalam mengingat kekasih-Nya, karena dalam kesunyian cinta akan semakin membara. Takwa, takut juga diperlukan hati, ketakwaan tidak akan muncul sampai semua keinginan untuk menentang di dalam hati sudah lenyap, dan pendorong-pendorong terhadap menuruti hawa nafsu dikalahkan oleh kekuatan takwa. Sehingga terdapat ruangan khusus untuk berkomunikasi dengan Tuhan di dalam hati, sebab salah satu ciri yang menonjol dari adanya kedekatan dengan Tuhan ialah tidak mentolerir semua rintangan demi menghadap-Nya semata. Keheningan menyediakan batin untuk berkomunikasi secara intim dengan Tuhan (*munajat*), sehingga kemanisan yang dirasakan batinnya dalam berkomunikasi meliputi seluruh pikirannya, sehingga dia tidak lagi terkait dengan dunia ini dan seisinya."³⁷

Al-Muhasibi menempatkan cinta berdampingan dengan kepuasan, ridha, stasiun akhir bagi seorang sufi sebelum dianugerahi tingkat, pencerahan (*illuminasi*). Di dalamnya terdapat keridhaan Tuhan dengan hamba-Nya, dan keridhaan hamba kepada Tuhannya. Al-Hujwiri, menjelaskan doktrin keridhaan menurut al-Muhasibi. Menurut al-Muhasibi, "Keridhaan Tuhan ditunjukkan di dalam kesediaan Tuhan untuk menganugerahkan karunia, rahmat, dan kebaikan-kebaikan kepada hamba-Nya, dan keridhaan hamba-Nya ditunjukkan di dalam ketaatan menjalankan perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan-Nya, serta menerima ketentuan-keten-

tuan-Nya. Keridhaan Tuhan mendahului keridhaan hamba-Nya, karena sebelum memperoleh pertolongan Tuhan Yang Paling Agung, ia tidak menerima keputusan-keputusan-Nya, maupun menjalankan perintah-perintah-Nya. Oleh karena itu keridhaan hamba berkaitan erat dengan keridhaan Tuhan, dan tergantung kepadanya. Singkatnya keridhaan seorang hamba terlihat pada ketenangan hati dalam menerima nasib, baik nasib baik, maupun nasib buruk, dan ketentrangan jiwa di dalam menghadapi berbagai situasi di mana di tempat ia berada terdapat keagungan Tuhan atau kecantikan-Nya. Segalanya sama saja bagi seorang hamba yang sejati, baik dia dicoba dengan berbagai rintangan atau dicoba dengan berbagai kemakmuran dan kebaikan, baikpun dia akan dilemparkan ke dalam api neraka, ataupun dia akan dianugerahi berbagai keagungan Tuhan dan diterangi oleh kemurahan dan kecantikan-Nya, baginya semuanya adalah sama, sebab menurutnya semua yang datang dari Tuhan adalah baik. Ketika seorang hamba melihat pilihan Tuhan dan memberikannya kepada dirinya sendiri, ia menerima semuanya, sebab keridhaan berarti penerimaan. Ada empat kelas orang yang merasa puas dengan Tuhan. *Pertama*, mereka yang ridha dengan pemberian-Nya, yaitu *gnosis*. *Kedua*, orang yang ridha dengan kegembiraan yang diterima di dunia ini. *Ketiga*, orang yang ridha dengan segala jenis penderitaan dalam berbagai bentuk cobanya. *Keempat*, orang yang ridha sebagai kelompok pilihan, yaitu cinta. Ia yang memalingkan muka dari Pemberi kepada hadiah yang diterimanya di dalam jiwanya, dan ketika ia menerimanya, kesedihan dan ketertarikan dari hatinya lenyap. Ia yang memalingkan muka dari sang Pemberi kepada anugerah yang diberikannya, akan kehilangan pemberian itu, dan dengan usahanya itu ia mencari kepuasan. Padahal orang yang merasa ridha dengan kehidupan dunia ini akan hancur dan merugi, tindakan ini sama sekali tidak ada gunanya bagi teman Tuhan untuk memperhatikan dan memikirkan. Kebahagiaan yang seutuhnya adalah kebahagiaan yang membimbing kepada Pemberi Kebahagiaan itu, dan kebahagiaan yang akan menyelubungi manusia dari-Nya merupakan suatu penderitaan. Orang yang puas dengan penderitaan Tuhan akan tetap ridha sebab di dalam penderitaan itu ia dapat melihat Tuhan Yang memberikan penderitaan itu, sehingga ia mampu memikul bebannya

berkat perenungannya tentang Pemberinya, dan ia tidak menganggapnya sebagai sesuatu yang menyakitkan dalam kenikmatan pere-nungan akan Yang Terkasihnya itu. Akhirnya, mereka yang puas sebagai orang pilihan Yang Terkasih adalah para kekasih Tuhan, yang wujudnya sebagai wujud khayali baik di dalam keridhaan atau kemurkaan-Nya, sebab hati mereka telah menetap selama-lamanya dalam kehadiran-Nya, dan sebagai tempat peristirahatan rahasia jiwa mereka adalah di taman persahabatan dengan-Nya --hati mereka terlepas dari makhluk, terbebas dari belenggu stasiun, dan keadaan, jiwa mereka lepas dari semua wujud dan memantapkan dirinya ke-hadapan Tuhan. Keridhaan itu merupakan akhir dari stasiun, pemberhentian; dimulai dengan bekerja keras dan usaha sendiri, dan pada akhirnya terlepas dari kerja keras setelah memperoleh kondisi mistis, di mana jiwa menemukan kedamaian yang sempurna di dalam Tuhan.³⁸

Ketika cinta telah menemukan kepuasannya yang sempurna di dalam Yang Terkasih, seorang sufi dibimbing maju dan menaik ke arah "visi murni terhadap Dzat Tuhan yang memberikan kegembiraan yang sempurna," dan membimbing ke arah penyatuan jiwa kepada tempat asalnya untuk selamanya.

Dalam ajaran-ajaran al-Muhasibi kita temukan seorang sufi sejati yang mengajarkan pemurnian batin, kemudian mengembangkan kehidupan jiwa kepada cinta dan pengetahuan hingga akhirnya jiwa dapat kembali lagi melihat Kecantikan Tuhan dan hidup berkomunikasi terus-menerus bersama dengan Tuhan.

3. DHU AL-NUN AL-MISRI

Seorang sufi lain yang terkenal seperti yang telah disinggung di atas, dan menonjol karena asketismenya, dan juga seorang guru sufi yang besar adalah Dhu al-Nun al-Misri. Seperti halnya St. Clement dari Alexandria sebelumnya, ia memiliki ajaran tentang cara mencapai keselamatan untuk mencapai *ma'rifat* Allah, dan seorang sufi senior menyebutnya dengan *gnosis*, *ma'rifah*. Kita hanya dapat melacak ajarannya melalui tulisan-tulisannya, melalui cara itu dapat memberikan gambaran sederhana bahwa ia adalah seorang pemikir

yang melampaui para pendahulunya dalam mengembangkan ilmu tasawuf, teosofi dan doktrin-doktrin sufisme. Sebagian dari para penulis biografinya menganggapnya sebagai penulis sufisme yang utama.³⁹

Doktrinnya tentang Tuhan tercermin di dalam doanya yang amat sederhana, yang menunjukkan bahwa ia meyakini Tuhan adalah Pencipta, Maha Pemberi, Penyebab Segala Wujud, Satu-Satunya Agen, Dia tidak Terpahami, Dia Tak Terbatas, Dia Penguasa Semua Makhluk, namun demikian jiwa manusia dapat berhubungan dengan-Nya, Maha Pengasih, Maha Pengampun, Dia dapat dikenali dalam tiap ciptaan-Nya, melalui penjelmaan yang keluar dari Dirinya Sendiri, dan melalui anugerah yang khusus diberikan kepada para *gnosis*, sehingga mereka dimungkinkan dekat dengan Tuhan dan masuk berkomunikasi dengan-Nya. Di dalam salah satu doanya Dhu al-Nun mengatakan: "Wahai Tuhan, Engkaulah teman karib dari para teman-Nya, dan Penyedia kebutuhan mereka yang bergantung pada-Mu (*al-mutawakkilun*), dan dalam penjelmaan Dirimu pada mereka, karena semua pikiran mereka tertuju batin mereka sendiri. Hai Tuhan, jadikan batinku membuka selubung untuk melihat-Mu karena aku bersusah payah di hadapan-Mu, memang perbuatan dosa telah menyesatkanku, ingatkanku kepada-Mu-lah yang membawaku kembali kepada-Mu. Aku menyadari bahwa semua urusan berasal dan berada di tangan kekuasaan-Mu. Wahai Tuhanku, Siapakah yang lebih bermurah hati dibanding Diri-Mu Sendiri, terhadap semua kekuranganku, karena Engkau telah menciptakanku dalam keadaan lemah? Dan siapakah yang lebih pengampun dibanding Engkau, sebab pengetahuan-Mu terhadap keadaanku sudah Engkau ketahui sejak dulu? Semua perintah-Mu kepadaku menghinakanku; Aku menentang-Mu, dan Engkau telah merendhakkanku. Aku sudah menentang Kamu, dan engkau menyadari akan hal itu dan telah membuktikan bahwa aku telah berbuat salah. Aku memohon kepada-Mu akan kemurahan yang aku perlukan, dan terimalah permohonananku -karena Aku lemah di hadapan-Mu, dan Engkau Maha Pemberi kepadaku-Engkau Pengampun segala dosa-dosaku baik dosa-dosa perbuatan dan pikiran."⁴⁰ Penekanan Dhu al-Nun dalam doanya itu terletak pada pengakuan akan Kemahakuasaan dan Kemahatahuan Tuhan

dan Maha Pemurah kepada seluruh makhluk-Nya, Tuhan juga Maha Penolong dan memungkinkan para hamba-Nya menaik menjadi di antara teman-teman-Nya. Di dalam doanya yang lain, ia berdoa: "Wahai Tuhan, semua kekuasaan ada di tangan-Mu, dan semua keunggulan ada pada Dirimu, dan Engkaulah penolong semua makhluk-Nya dengan kekuatan dan kekuasaan-Nya, dan Engkaulah pelaku dari apa yang Engkau kehendaki. Ketidak-tahuan dan kelemahan merintangi manusia ke arah-Mu; Engkau tidak akan berubah, Engkau juga tidak dibatasi oleh masa lampau dan masa depan, karena keduanya diciptakan dan menjelma karena kehendak-Mu. Adakah sesuatu yang bukan hasil ciptaan-Mu? Keberadaanmu menjadi bukti nyata di sekitar kami, atau adakah sesuatu yang diciptakan tanpa turut campur Kamu, karena Engkaulah Yang Maha Agung di atas semuanya. Semua yang dapat dirasa oleh pancaindera adalah ciptaan-Nya dan segala dibatasi oleh ruang dan bentuk, adalah pekerjaan manusia. Engkau adalah sosok yang tidak dapat pahami di dunia luar. Tidak ada suatu tempat pun tanpa kehadiran-Mu, dan tidak seorangpun yang mengetahui-Mu kecuali Dirimu Sendiri, dan tidak satupun dari ciptaan-Nya yang tidak mengetahui-Mu, kecuali dia yang kurang pengetahuannya. Tidak ada apapun yang dapat mengalihkan-Mu dari tujuan-Mu, maupun tidak ada batasan apapun yang membatasi kekuasaan-Nya, maupun tidak ada tempat manapun tanpa Kehadiran-Nya, atau tidak ada usaha apapun yang dapat mengacaukan urusan Kamu ke urusan lain."⁴¹

Di dalam ajarannya tentang hubungan jiwa dengan Tuhan, Dhu al-Nun, seperti para sufi periode pertama yang lain, menunjukkan bahwa ia berpendapat bahwa jiwa yang lebih rendah menjadi tempat nafsu binatang dan hasrat-hasrat nafsu sendiri, dan sebagai konsekuensinya rintangan yang terbesar itu harus disingkirkan oleh setiap pencari jalan ke Tuhan, ia percaya bahwa jiwa yang lebih tinggi pada mulanya satu tempat dengan Tuhan, dan dengan pertolongan disiplin diri, akan membebaskannya dari jeratan keinginan jasmaninya, dengan begitu dapat dimungkinkan jiwa kembali ke tempat awalnya dalam kesucian, dan tinggal bersama Yang Maha Tinggi. Kita diberitahu bagaimana ia belajar doktrin mistisnya ini dari seorang yang bisa jadi dianggap sebagai guru sufi, yaitu seorang budak wanita negro

yang ia jumpai dalam petualangannya, ia mengimantani wanita yang dijumpainya itu, "Hatinya hancur berkeping-keping karena cintanya kepada sang Maha Pencipta. Lalu aku menyapanya, 'Assalamu 'alaikum, wahai saudariku dan dia menjawab, 'Wa 'alaikum salam wahai Dhu al-Nun'. Aku berkata, 'Dari mana anda mengetahui namaku?' dan dia menjawab, 'Hai tolol, sungguh Tuhan menciptakan roh seribu tahun sebelum menciptakan badan, dan menempatkan mereka mengelilingi Tahta-Nya. Mereka mengenali satu sama lain dalam sebuah persahabatan yang harmonis, dan di antara mereka ada yang tidak saling kenal, tidak memiliki pergaulan dengan yang lainnya, sedangkan rohku mengenali rohmu di tempat itu. 'Aku katakan kepadanya, 'Sungguh aku melihatmu sebagai seorang bijak. Ajarilah aku sesuatu yang Allah Yang Maha Tinggi ajarkan kepadamu.' Kemudian dia berkata, 'Wahai Abu al-Fayd, saringlah anggota-anggota badanmu,⁴² yaitu kenalilah instrumen-instrumen yang jahat dan baik, seperti dalam suatu ayakan, sehingga mati semua yang tidak terkait dengan Tuhan, dan hatimu akan dibersihkan dan mengisinya dengan Tuhan. Dengan demikian Tuhan Yang Maha Agung akan melihatmu di pintu-Nya, dan memberikanmu suatu persahabatan baru dengan-Nya Sendiri dan akan menginvestasikan kepadamu dengan harta benda-Nya, karena kepatuhanmu kepada-Nya."⁴³ Dhu al-Nun sendiri mengatakan, "Diberkatilah orang yang telah disucikan dan telah menutup pintu-pintu masuknya dosa. Diberkatilah orang yang bergegas ke arah keabadian. Diberkatilah orang yang mematuhi Tuhan sepanjang hidupnya."⁴⁴

Jalan ini kemudian menurut Dhu al-Nun, yang pertama dari semuanya adalah melakukan proses pemurnian agar jiwa terbebas dari semua belenggu keinginan jasmani, dan semua ikatan-ikatan duniawi, atau terlepas dari ikatan-ikatan apapun, siapapun demi Tuhan Sendiri. Baik karena perasaan takut atau karena suatu harapan Tuhan mesti dipuja dan dicintai oleh mereka yang telah mencapai pengetahuan yang benar mengenai-Nya. Dhu al-Nun mengatakan, "Tuhan memiliki para hamba-Nya yang, setelah lepas dari dosa-dosa mereka terbebas dari ketakutan akan siksa-Nya, mereka sudah meninggalkan dosa selama-lamanya dari malu di hadirat-Nya."⁴⁵ Berdoa, shalat juga, harus terbebas dari berbagai motif, baik terbebas dari

alasan ketakutan atau harapan akan berbagai keuntungan; berdoa adalah sebagai bentuk komunikasi yang penuh kasih antara jiwa dengan Tuhan, yang hanya mencari untuk selalu di dalam kehadiran-Nya dan melihat-Nya, yaitu doa murni yang berlangsung tanpa kata. Ia mengatakan, "Tiap-Tiap orang yang berdoa diselubungi oleh halangan dari merenungkan Kebenaran, karena Kebenaran itu hadir kepada kelompok orang yang benar juga, sebab Tuhan sendiri adalah kebenaran dan firman-Nya juga adalah kebenaran. Tidak diperlukan apapun dalam komunikasi antara dia dengan Tuhan."⁴⁶ Mental berdoa adalah bentuk di mana seorang yang berdoa menjadi teman Tuhan. Menurutny, meditasi (*fikra*) menjadi kunci beribadah, yang membuka kunci pintu dan memberi pintu masuk ke dalam Kehadiran Raja.

Dengan cinta memungkinkan seorang sufi mencapai ke pengetahuan dan bersahabat dengan Tuhan, yaitu cinta yang murni yang tanpa cela. Dhu al-Nun pernah ditanya mengenai cinta murni yang membebaskan diri dari berbagai kotoran dan ia menjawab, "Cinta yang murni kepada Tuhan, adalah cinta yang tidak ada kotoran di dalamnya, semua kotoran telah dihilangkan di dalam hati dan dari semua keinginan-keinginan yang lebih rendah, sampai tidak ada tersisa sedikitpun cinta kepada yang lain selain kepada Tuhan dan demi Tuhan, orang yang seperti itulah yang disebut pecinta Tuhan sejati."⁴⁷ Cinta yang telah melebur seperti itu berarti bahwa pecinta telah dirasuki cintanya, kematian nampak lambat datang, karena keinginannya menghadap Tuhannya, keinginan untuk bertemu dan melihat-Nya.⁴⁸ Cinta sejati terhadap Tuhan adalah cinta yang tidak mengejar keuntungan pribadi, cinta seperti itu tidak akan meningkat dengan keuntungan yang diterimanya maupun berkurang cintanya dengan kerugian yang diterimanya. Dhu al-Nun barangkali adalah orang yang pertama kali menggunakan perumpamaan anggur cinta, dan anggur yang dituangkan ke dalam cangkir untuk diminum oleh sang kekasih. Ilustrasi cinta dengan anggur ini merupakan suatu gambaran yang sangat sering digunakan oleh para penyair mistik yang mengikutinya, terutama para penyair Persia. Ia menggambarkan cangkir cinta yang dituangkan oleh sang pecinta. Lebih lanjut dia mengatakan: "Minumlah anggur cinta-Nya, sehingga Ia memabuk-

kanmu dengan cintamu kepada-Nya."⁴⁹ Ketika dia ditanya mengenai persahabatan intim (*uns*), sebagai hasil cinta, ia mengatakan: "*Uns* adalah kegembiraan dari seorang pecinta di dalam yang Terkasihnya."⁵⁰ Langkah pertama untuk masuk ke dalam persahabatan ialah sebagai Teman, dan setelah pertemuan itu pemikirannya akan selalu hadir di hadapan-Nya.⁵¹ Tahapan yang paling rendah dari persahabatan intim dengan Tuhan, menurut Dhu al-Nun al-Misri ia katakan di tempat lain, adalah sekalipun seorang pecinta akan dilemparkan ke dalam api neraka, ia tidak memisahkannya dari Yang Esa Yang menjadi mitra berkomunikasi.⁵² Persahabatan dengan Tuhan ini adalah suatu pancaran cahaya, dan persahabatan dengan manapun selain demi Dia merupakan racun yang mematikan.⁵³ Di dalam kaitan ini, ketika ia ditanya mengenai apa tanda-tanda [diminta persahabatan seseorang dengan Tuhan, ia berkata, "Jika kamu lihat bahwa Ia memisahkan kamu dari makhluk-Nya, kemudian Ia memberimu persahabatan dengan Dirinya sendiri, dan jika kamu lihat bahwa Ia memberi kamu persahabatan dengan makhluk-Nya, ketahuilah bahwa Ia sedang memisahkan kamu dari Dirinya Sendiri."⁵⁴

Telah kita ketahui bagaimana Dhu al-Nun membahas tentang pengetahuan yang hanya diperoleh oleh orang yang terpilih, yaitu pengetahuan akan Realitas, ialah pengetahuan seorang sufi dari orang suci Tuhan, "mereka melihat Tuhan dalam hati mereka, sehingga Ia mengungkapkan bagi mereka apa yang tidak diungkapkan-Nya kepada orang lain baik di dunia ini maupun di dunia yang akan datang."⁵⁵ Ajaran Dhu al-Nun tentang pengetahuan merupakan inti sari dari seluruh doktrin mistiknya, dan ia banyak memiliki kajian mengenainya yang menjadi dasar bagi pengembangan baru dalam sufisme. Dia mengatakan, "Tanda-tanda dari pengetahuan yang benar ada tiga. Cahaya pengetahuannya tidak memadamkan cahaya ibadahnya, dia tidak menerima dalam hatinya doktrin suci apapun yang bertentangan dengan hukum yang lurus, dia tidak membesarkan rahmat Tuhan kepada orang lain mengenai rahasia kegaiban Tuhan,⁵⁶ seperti yang dilakukan oleh seorang sufi sesudahnya, al-Hallaj (w. 922.M.) yang mengungkapkan pengetahuannya akan rahasia-rahasia Tuhan yang kemudian mengalami hukuman berupa hukuman mati yang kejam, karena ia mengungkapkan apa yang

seharusnya tetap tersembunyi. Dhu al-Nun mengaitkan pengetahuan, seperti halnya cinta, dan ekstasi. Dia mengatakan, "Pengetahuan sejati adalah alat yang mengagumkan yang membingungkan, pengetahuan ini ada dua macam, pengetahuan yang umum ialah pengetahuan yang membingungkan para ahli bidah dan petualang, dan pengetahuan di kalangan khusus, yaitu pengetahuan yang membingungkan pene-muan; pengetahuan yang pertama menyebabkan kerusakan dan mencari lagi; pengetahuan yang kedua adalah bukan pengetahuan yang membawa kerusakan dan tidak menjadikan penemunya mencari-kembali."⁵⁷

Kepada seorang 'arif, akan dianugerahi visi yang menyenangkan (*Beatiful Vision*). Dhu al-Nun al-Mishri menulis, "Aku sudah membaca di dalam hukum, bahwa orang shaleh yang beriman dan menapaki jalan Tuhan, lalu teguh serta taat, akan bertemu Allah. Itulah tujuan akhir yang mereka harapkan dari pecinta yang sebenarnya, melihat wajah Tuhan, dan Ia memberi rahmat kepada mereka ketika bertemu dengan-Nya, tidak ada lagi rahmat yang lebih besar dibanding dengan melihat ketenangan Wajah-Nya."⁵⁸ Inilah beberapa keberkahan yang dicari oleh mereka yang menjalani jalan sufi, dalam salah satu doa yang ditinggalkan oleh Dhu al-Nun berbunyi: "Ya Allah, masukkanlah kami ke dalam jajaran mereka yang rohnya berhasil terbang kepada Kerajaan-Mu; mereka yang Engkau singkapkan selubung Keagungan-Mu; mereka yang menyelam di dalam alur deras sungai kepastian; mereka yang dimabuk cinta kerinduan dalam mendekati Kemuliaan-Mu, mereka yang memiliki niat yang lurus, dan mereka yang sudah meninggalkan dosa-dosa mereka, dan mereka yang hanya membawa serta tindakan ketaatan mereka, dan mereka yang bersyukur atas rahmat-Mu, Wahai Engkau Yang Maha Pemurah."⁵⁹

Ketika Allah telah menerangi hati mereka dengan pancaran pengetahuan yang murni, seorang 'arif (*gnostik*) dapat masuk ke dalam kehidupan yang Menyatu dan selanjutnya hidup di dalam, dan sampai ke dalam Tuhan. Mengenai status penyatuan ini, Dhu al-Nun menceritakan: "Seorang 'arif (*gnostik*) melihat tanpa pengetahuan, tanpa penglihatan, tanpa menerima informasi, tanpa perenungan, tanpa uraian, tanpa rintangan dan tanpa selubung. Mereka bukanlah

diri mereka sendiri dan mereka tidak ada melalui diri mereka tetapi mereka ada sama sekali di dalam Tuhan. Gerakan mereka disebabkan oleh Tuhan, dan kata-kata mereka menjadi kata-kata Tuhan, semua yang diucapkan lidah mereka menjadi kata-kata Tuhan, dan penglihatan mereka menjadi penglihatan Tuhan yang telah masuk ke mata mereka. Maka Allah Swt menyatakan, 'Ketika Aku mencintai seorang hamba, Aku, Tuhan menjadi telinganya, sehingga apa yang ia dengar ia mendengar dengan telinga-Ku; Aku adalah matanya, sehingga segala apa yang ia lihat, ia melihat dengan mata-Ku; dan Aku adalah lidahnya, sehingga apa yang ia ucapkan ia berbicara dengan lidah-Ku; dan Aku adalah tangannya, sehingga apa yang ia kerjakan ia mengambil dengan tangan-Ku.'⁶⁰

Oleh sebab itu, penulis menganggap bahwa Dhu al-Nun, adalah sebagai seorang sufi praktis, seorang yang melalui disiplin diri dan penyucian diri (*self-purification*) yang ketat telah mencapai pencerahan melalui *ma'rifah*, dan telah mengalami penyatuan mistis dengan Tuhan. Ia adalah sufi pertama yang mengajarkan pengelompokan tentang keadaan, *ahwal* seorang sufi, dan kemudian mengembangkan doktrin mistik tentang *ma'rifah*. Dia juga tokoh yang menguraikan dengan detail perjalanan dari jiwa dalam mencapai tujuan akhirnya, dan memberi penjelasan mengenai konsepsi sufi tentang doktrin sifat alami kehidupan hidup (*unitive life*).

4. ABU YAZID AL-BISTAMI

Seorang guru sufi periode pertama yang mempunyai pengaruh luas dalam pengembangan doktrin sufi, terutama yang berkaitan dengan *pantheisme*, adalah Abu Yazid Tayfur bin 'Isa bin Surushan, biasa disebut dengan Bayazid Bistami. Kakeknya adalah penganut Zoroastrian, Majusi yang kemudian menjadi seorang Muslim. Al-Sulamî mengatakan bahwa ayahnya memiliki tiga orang anak bersaudara, Adam, Tayfur, dan 'Ali, semuanya terkenal sebagai zahid, ahli ibadah yang memiliki pengalaman mistik yang luar biasa, Bistam adalah nama suatu tempat di Persia.⁶¹ Tidak banyak informasi yang diperoleh mengenai riwayat hidup Bayazid, tetapi menurut pengakuannya ia belajar kepada Abu 'Ali al-Sindi, darinya ia belajar

doktrin-doktrin sufi tentang kesatuan dan sifat-sifat Tuhan.⁶² Ia dikenal sebagai seorang tokoh sufi yang terpadang pada masanya. Bayazid juga berguru kepada Yahya bin Mu'adh Razi, dan Ahmad bin Harb,⁶³ dan di sana terdapat bukti yang menunjukkan bahwa Bayazid telah banyak membaca literatur-literatur sufi yang tersedia pada zamannya. Kebanyakan waktu hidupnya dihabiskan di kampung halamannya di Bistam, dan meninggal di sana pula pada tahun 875.M. menurut cerita yang sampai kepada kita bahwa setelah kematiannya ia dilihat oleh sejumlah orang yang mimpi bertemu dengannya dan menanyakan keadaannya dan Bayazid menjawab, "Mereka bertanya, 'Wahai Shaykh, apa yang kamu bawa?' dan aku menjawab, 'Ketika seorang miskin datang ke pintu seorang Raja, ia tidaklah menanyakan, "Apa yang kamu bawa?" tetapi "Apa yang kamu ingin-kan?".'⁶⁴

Dia adalah seorang asketik yang menyendiri bersama dengan kesendiriannya tanpa ada yang lain, sehingga ia mencapai kepada suatu pengalaman langsung dengan Tuhan, suatu pemahaman yang muncul seketika mengenai Dzât Tuhan. Ketika ia ditanya, "Di mana tanah leluhurmu?" ia menjawab, "Di bawah Tahta Tuhan; yaitu di luar kekuasaan konsepsiku, dan di luar batas jangkauan penglihatanku, dan di mana jiwaku menemukan tempat peristirahatannya, dan tempat rahasia di mana pekerjaanku terpenuhi, sebagaimana Allah Swt berkata kepada Musa, 'Engkau adalah orang asing di sini, karena Aku adalah tanah leluhurmu.'⁶⁵

Tuhan bagi Abu Yazid, tidaklah hanya Satu, bahkan Dialah Satu-Satunya, Realitas Tunggal. Tidak ada suatu realitas apapun yang lepas dari-Nya, dan oleh karena itu pencarian seorang sufi ialah meninggalkan yang tidak nyata menuju Yang Maha Nyata, dan yang diinginkan itu ialah mencari Tuhan. Bayazid mengatakan tentang dirinya sendiri, "Pada mulanya aku keliru tentang empat hal. Aku terfokus pada diriku untuk mengingat Tuhan, mengetahui-Nya, mencintai-Nya, dan mencari-Nya, dan ketika aku sampai pada yang terakhir, aku menyadari bahwa Ia telah mengingatkanku sebelum aku ingat kepada-Nya, pengetahuan-Nya kepada diriku mendahului pengetahuanku terhadap-Nya, cintanya kepadaku telah ada sebelum cintaku kepada-Nya, dan Ia telah menarikku sebelum aku mencari-Nya."⁶⁶

Konsepsi Tuhan ini sebagai penuh kasih dan pencarian milik-Nya sebelum mereka mencintai atau mencari-Nya merupakan gagasan yang lebih maju dari ide-ide para sufi periode pertama, sekalipun begitu pada waktu yang sama Abu Yazid menyadari bahwa jalan menaik harus dilalui oleh tiap sufi dimulai dengan penyucian jiwa. Jiwa yang masih bercampur dengan hal-hal yang temporal yang dapat menghambat perjalanannya harus dibersihkan sebelum mencapai tujuan yang dicita-citakannya, dan harus menjalani pola hidup *zuhud* dan asketisme, akhirnya menerobos langkah-langkah yang diterima sebagai jalan sufi. Abu Yazid berkata mengenai diri sendiri dalam mencapai *ma'rifah* melalui perut lapar dan badan telanjang.⁶⁷ Ia juga mengatakan mengenai masa disiplin dirinya: "Selama duabelas tahun aku menempa diri saya sendiri, dan lima tahun aku menjadi cermin jiwaku, dan satu tahun aku mengamati apa yang merintangiku, dan aku mengencangkan ikat pinggangku dengan hal-hal dari luar, dan selama duabelas tahun berusaha melepaskan sabuk itu. Kemudian aku melihat dan mendapati diriku terikat dalam sabuk *infidelas*, aku menghabiskan waktu selama lima tahun untuk memotongnya. Aku mencari cara bagaimana cara memotongnya, dan cara tersebut dibukakan kepadaku, semenjak aku menganggap semua makhluk yang aku lihat bahwa mereka adalah bagaikan sudah mati bagiku, dan aku berkata kepada mereka dengan empat doa tentang penguburan."⁶⁸ Sehingga ia dapat membawa sisi luar dan sisi batinnya ke dalam penyesuaian menjadi satu kehendak dengan Tuhan.

Kerendahan hati, dalam arti suatu visi yang benar mengenai jati dirinya sendiri, dan visi tentang Kebesaran Tuhan, menjadi essensi pertama bagi seorang pencari. Suatu hari, Bayazid mengatakan bahwa ia mendengar suara yang membisikkan kepadanya, "Wahai Bayazid, tempat harta karun terletak pada ibadah dan pemujaan yang ditawarkan manusia: apakah engkau tidak membawakan Kami sesuatu yang tidak menjadi perbendaharaan Kami." "Apa yang harus aku bawa, wahai Tuhan?" Aku berkata; dan kemudian suara itu menjawabku, "Bawalah kepada-Ku duka cita hati, kerendahan hati, dan penyesalan."⁶⁹ Kita mendapatkan kisah bahwa pada suatu malam, selesai berdoa pada malam, Bayazid tetap tinggal duduk hingga pagi, meneteskan air mata. Ketika datang pagi, pembantunya

menanyakan apa yang terjadi kepadanya sepanjang malam, dan ia menjawab, "Aku pikir aku telah tiba di pintu istana Tuhan, dan aku berkata kepadanya, 'Hai Istana, mereka mengatakan bahwa Tuhan beristirahat padamu.' Kemudian dijawab oleh Tahta, 'Hai Bayazid, kita diberitahu di sini bahwa Ia tinggal di dalam hati sederhana.'⁷⁰ Ajaran ini menjadi semakin menarik sebab Abu Yazid sering dituduh oleh musuhnya mengenai sikapnya terhadap Tuhan Yang Maha Tinggi. Pada suatu kesempatan ia mengatakan bahwa orang mencintai demi Allah dapat ditandai melalui tiga ciri: kerelaan hatinya seperti lautan, kebbaikannya seperti matahari, kerendahan hatinya seperti bumi, sebab ia merelakan dirinya sendiri diinjak-injak oleh semua orang.⁷¹ Kerendahan hati pribadinya menunjukkan kekaguman bahwa Tuhannya mesti mencintai dirinya sendiri. Ia mengatakan, "Tidak heran jika aku mencintai-Mu, karena aku adalah seorang hamba yang miskin, tetapi yang mengherankanku adalah Engkau mencintaiku, padahal Engkau adalah Raja Yang Maha Perkasa."⁷² Sekalipun begitu, menurut Abu Yazid, asketisme merupakan langkah awal dari seluruh tahapan jalan menuju Tuhan. Ia mengatakan, seorang *'arif* (*gnostik*), memiliki kaitan dengan apa yang ia harapkan, seorang asketis dengan apa yang ia makan. Orang yang diberkati adalah orang yang mempunyai kaitan hanya dengan satu hal, dan orang yang hatinya tidaklah dikacaukan dengan apa yang dilihat oleh mata dan apa yang didengar oleh telinga."⁷³ Jadi seorang pencari Tuhan harus bekerja keras untuk meninggalkan semua yang berkaitan dengan makhluk, dan segala lapisan yang berkaitan dengan hal-hal yang khayali. Pada suatu ketika Abu Yazid mengatakan: "Ketika aku telah sampai pada suatu pemberhentian dekat dengan Tuhan, terdapat sebuah suara berkata kepadaku, 'Mintalah apapun yang engkau inginkan. 'Aku menjawab, 'Hai Bayazid, jika di dalam hatimu masih tersisa keinginan sebesar atom sekalipun, itu adalah mustahil. Karena hanya dengan menghilangkan sama sekali keinginan dalam dirimu, kamu diperkenankan menemukan-Ku."⁷⁴

Cinta, seperti yang kita lihat, menjadi alasan pamungkas yang memimpin pencari untuk naik ke tahap penyelidikan, dan cinta merupakan suatu penderitaan yang meresap seluruhnya. Ia mengatakan, "Ketika aku memusuhi dunia ini aku melarikan diri kepada

Tuhan, cintaku kepada-Nya telah menguasai seluruh milikku bahkan aku memusuhi diriku sendiri.⁷⁵ Lebih lanjut ia mengatakan, "Pada suatu malam aku mencari jiwaku sendiri dan aku tidak bisa menemukannya karena telah hilang dalam pelukan cinta kepada Tuhan, dan ketika terbit fajar aku mendengar orang berkata, 'Hai Abu Yazid, mengapa engkau berpaling mencari-Ku? Apa yang telah engkau dengar?'"⁷⁶ Cinta ini harus bebas dari ketertarikan apapun. Ia mengatakan, "Surga menjadi tidak berharga bagi mereka yang mencintai, karena orang bercinta selalu diliputi oleh cinta mereka," yaitu bahwa mereka tidak memperhatikan apapun di luar cintanya itu.⁷⁷ Demikian pula ia mengatakan: "Pecinta Tuhan yang sebenarnya, baik dalam keadaan tidur atau terjaga, mereka mencari dan dicari, dan mereka tidak disibukkan dengan pencarian mereka sendiri dan mencintainya, tetapi mereka terbakar dalam gairah kerinduan terhadap Yang Terkasih. Merupakan suatu kejahatan bagi kekasih yang mengingkari cintanya dan menyakitkan hati dalam bercinta ketika orang mengalihkan pandangan di hadapan yang yang dicarinya."⁷⁸

Cinta mengarahkan seorang sufi ke *ma'rifah*, yaitu pengetahuan yang merupakan anugerah Tuhan secara langsung. "Seorang 'arif menurut Bayazid, "bukanlah orang yang hafal Al-Qur'an dan jika ia melupakan apa yang ia pelajari, orang itu akan kembali bodoh. Seorang 'arif ialah orang yang memperoleh pengetahuan dari Tuhan-nya kapan saja, tanpa memerlukan ingatan, memori atau dengan belajar, dan pengetahuan ini akan terus terpatir dalam ingatan seumur hidupnya. Ia tidak akan melupakan pengetahuannya, tetapi ingat setiap waktu, tidak memerlukan buku; ia memperoleh pengetahuan spiritual yang benar."⁷⁹ Pengetahuan itu hanya diterima oleh orang yang sudah menyiapkan dirinya dan menggunakannya sebagai anugerah Tuhan yang paling berharga. Abu Yazid al-Bistami menunjukkan bahwa Tuhan melihat hati orang-orang suci-Nya, dan mereka yang tidak pantas menerima hadiah agung ini, Ia selalu disembah. Di dalam salah satu doanya Abu Yazid memohon bagi dirinya sendiri, "Wahai Tuhan, berilah aku pemahaman mengenai Diri-Mu, karena Aku tidak bisa memahami Kamu kecuali atas pertolongan Kamu," dan lagi ia berkata: "Aku mengenal Tuhan atas pertolongan Tuhan, dan mengenal selain Tuhan melalui cahaya-Nya."⁸⁰

Kepada seorang 'arif Tuhan menyingkapkan dirinya di dalam mata hatinya sendiri, dan Bistami meninggalkan suatu uraian yang sangat bagus dari apa yang dimaksud oleh al-Bistami dengan "Mi'raj" (pendakian ke langit). Ia mengatakan: "Ketika aku tengah tertidur, aku mendapati bahwa tengah naik menembus lapisan langit menuju Tuhan, dan menyatu dengan Tuhan Yang Maha Agung, sehingga aku tinggal bersama-Nya selama-lamanya, dan aku telah diuji dengan suatu ujian - Tuhan menunjukkan kepadaku berbagai macam kenikmatan, dan menawarkanku seluruh isi langit, tetapi aku mengesampingkan dari semuanya itu, sebab aku mengetahui bahwa Ia sedang mengujiku dengan tawaran-tawaran itu, dan aku tidak terpalingskan dari menuju kepada kekudusan Tuhanku, dan dalam menghadapi itu semua aku mengatakan: 'Wahai kekasihku, harapanku adalah selain dari semua yang ditawarkan kepada saya.' Kemudian aku naik ke langit yang kedua dan aku melihat para malaikat bersayap yang terbang seratus ribu kali tiap hari ke bumi untuk melihat orang-orang suci Tuhan, dan wajah-wajah mereka bercahaya bagaikan matahari. Ketika aku telah mencapai masuk ke langit ketujuh terdengar suara yang menyeru kepadaku, 'Wahai Abu Yazid, berhenti, berhenti, karena kamu sudah sampai pada tujuanmu,' tetapi aku tidak peduli dengan suara itu dan aku terus dalam Pencarianku. Ketika Tuhan Maha Tinggi menyadari ketulusan dari keinginanku dalam mencari-Nya, Ia merubahku menjadi seekor burung, dan aku terus terbang melintasi kerajaan demi kerajaan, dan tirai demi tirai, dataran demi dataran, laut demi laut, dan selubung demi selubung, sampai pada malaikat pengawal Tuhan menemuiku dengan sebuah obor, cahaya dan berkata kepadaku, 'Ambillah, dan aku mengambilmu, dan semua lapisan langit dan segala isinya berlindung di bayang-bayang pengetahuanku, dan mencari cahaya dari keinginanku, sekalipun begitu antara nyamuk dan semua malaikat dalam keadaan kebluran diri dalam mencari Tuhan adalah sama saja. Maka saya tetap terbang, sampai aku mencapai ke hadapan Tuhan, dan aku dijumpai oleh para malaikat, mata mereka seperti bintang-bintang di langit, dan dari masing-masing mata mereka memancarkan cahaya ke depan dan cahaya-cahaya mereka menjadi lampu, dan aku mendengar suara dari tiap-tiap lampu, 'Maha Suci Tuhan,' dan 'Tidak ada Tuhan selain

Allah.' Kemudian aku terus terbang sampai aku tiba di suatu lautan cahaya, dengan gelora gelombang yang saling bertabrakan, dan di samping itu cahaya matahari akan nampak gelap, dan di atas lautan adalah kapal cahaya, bandingkan dengan terangnya air itu nampak menjadi gelap. Aku tetap menyeberang lautan demi lautan, sampai aku mencapai lautan terbesar, di mana bersemayam tahta dari Yang Maha Pemurah, dan aku terus berenang di tempat itu, sampai aku memandang, melihat bumi dari Nirwana, Empyrean, dan Cherubim serta mereka yang menahan tahta dan semua diciptakan Tuhan baik di langit dan di bumi, tidak lebih dari seperti sebiji sawi yang mengapung antara langit dan bumi, jika dibandingkan dengan penerbangan spiritualeku dalam perjalanan mencari Tuhan. Ketika Tuhan Yang Maha Agung merasakan ketulusan keinginanku dalam mencari-Nya, Ia memanggilku dan berkata: 'Hai orang pilihan-Ku, mendekatlah kepada-Ku, dan naiklah kepada kemuliaan-Ku, dan dataran keagungan-Ku dan duduklah di atas permadani kekudusan-Ku, sehingga engkau dapat melihat pekerjaan yang telah Aku tetapkan. Engkau adalah pilihan-Ku dan kekasih-Ku di antara makhluk-Ku.' Dan Aku mulai hancur meleleh padanya, sebagai meleleh di dalam panas api. Kemudian Ia memberiku minum dari air mancur rahmat-Nya di dalam Persahabatan, dan merubahku ke dalam bentuk yang tak terkatakan, dan membawamu dekat dengan-Nya, dan sedemikian dekat Ia membawaku kepada-Nya, dan lebih dekat dibandingkan dengan jarak antara roh dan jasadku. Aku terus melanjutkan begitu sampai aku menjadi jiwa manusia yang telah sampai pada status sebelum dilahirkan, dan Tuhan di dalam kesunyian terpisah, tanpa ruang, arah, bentuk, dan kemuliaan-Nya diagungkan dalam Nama-Nya Yang Suci."⁸¹

Jadi, Abu Yazid telah sampai pada keinginan hatinya, tujuan dari setiap pencarian seorang sufi. Dialah yang mengembangkan doktrin *fana'*, leburnya kesadaran diri, dan *baqa'* yaitu abadi bersama di dalam Tuhan. Di dalam status seorang sufi semacam itu ia telah menjadi satu dengan Yang Dicari, dan al-Bistami dalam membicarakan Tuhan di dalam terminologi yang paling sederhana. Ia mengatakan, "Aku mempunyai bangsal Egoku (dzatku sendiri), ibarat ular yang menanggalkan kulitnya", kemudian Aku menganggap diriku

sendiri, aku, diriku, adalah Dia."⁸² Ia mengatakan di tempat lain: Aku pergi dari Tuhan ke Tuhan, sampai mereka berteriak dari aku di dalam aku, berkata, 'Hai Engkau Aku!' - yaitu, Aku telah sampai pada tahap peleburan di dalam Tuhan."⁸³ Ini adalah apa yang dicari Abu Yazid selama hidupnya; ia menceritakan bagaimana Tuhan telah menempatkannya di dalam kehadiran-Nya, ia mengatakan: "Menghiasiku dengan kesatuan-Nya, dan mendandaniku dengan kepribadian-Nya (*ananiyah*), dan mengagungkanku ke dalam keesaan-Nya, sehingga ketika makhluk-Nya melihatku, mereka akan mengatakan, 'Kita sudah melihat Kamu,' dan Engkau dapat berada di sana dan aku tidak akan berada di sana."⁸⁴ Diri seorang sufi telah mati dan hidup bersatu di dalam Tuhan. Bistami mengatakan, "Selama tigapuluh tahun Tuhan Yang Maha Tinggi adalah cerminku, sekarang aku adalah cerminku sendiri --yaitu Aku adalah Aku tidak ada yang lain, sebab 'Aku' dan 'Tuhan' menghadirkan *politheisme*, menyangkal kesatuan-Nya. Karena Aku adalah tidak lain adalah, Tuhan Maha Tinggi adalah cermin-Nya, sekarang dapat dikatakan bahwa Tuhan adalah cermin diriku sendiri, karena Dia berbicara dengan lidahku, dan aku sudah lebur."⁸⁵

Abu Yazid membawa doktrin kesatuan Tuhan dalam kesimpulan logisnya: karena tidak ada yang lain kecuali Dia, Dialah sebagai Realitas Tunggal, tidak ada apapun dapat eksis terlepas dari-Nya, ia adalah Esa dalam semuanya dan semuanya dalam Dia, sejalan dengan seorang mistik Persia, doktrin sufi ini menjadi *pantheisme* murni. Meskipun hidupnya, seperti kita ketahui, pada lahirnya tidak banyak peristiwanya, dan ia hanya banyak mewariskan kepada kita karya-karya yang menggambarkan fragmen perjalanan spiritualnya, sekalipun begitu ia mempunyai pengaruh yang sangat luas terhadap perkembangan mistisisme Islam. Baginya, pemahaman yang telah melekat mengenai kehidupan pribadi yang terpisah ditolaknyanya dengan menawarkan Kesatuan Wujud. Oleh karena itu, jiwa manusia, pada akhirnya, mesti bergabung di dalam ketuhanan, karena pada esensinya mereka adalah sama, dan jiwa manusia harus kembali ke yang Satu, karena sebenarnya Jiwa manusia adalah satu dengan Yang Satu.

CATATAN KAKI

1. Mengenai tokoh sufi ini telah disinggung sekilas pada bahasan sebelum ini.
2. 'Aththar, *op. cit.*, i. 59.
3. al-Munawi, "Kawakib," vol. 51b.
4. 'Aththar, *op. cit.*, i. 62; *Al-Hurayfisy, al-Rawdh al-Faiq*, hal. 214. Mihrab suatu tempat khusus di dalam mesjid di amna seorang imam dalam memimpin shalat.
5. 'Aththar, *op. cit.*, i. 68.
6. al-Ghazali, *Ihya*, iv. 269.
7. 'Aththar, *op. cit.*, i. 67.
8. al-Hurayfisy, *op. cit.*, hal. 213.
9. Abu Thalib, *op. cit.*, i. 103.
10. al-Munawi, *op. cit.*, vol. 51a.
11. Jami, *Nafahat al-Uns*, hal. 716.
12. 'Aththar, *op. cit.*, i. 70, 71.
13. *Ibid.*, i. 71.
14. 'Aththar, *op. cit.*, i. 73.
15. al-Hurayfisy, *op. cit.*, hal. 213.
16. Bandingkan al-Ghazali, *Ihya*, iv. 353.
17. 'Aththar, *op. cit.*, i. 67. Bandingkan halaman di atas tentang Dionysius.
18. Abu Thalib, *op. cit.*, ii. 57.
19. Bandingkan Wensinck, *Book of the Dove*, hal. cxiv., cxv.
20. Al-Hurayfisy, *op. cit.*, hal. 213. Bandingkan juga al-Kalabadzi, *op. cit.*, vol. 30b.
21. 'Aththar, *op. cit.*, i. 73.
22. al-Hurayfisy, *op. cit.*, hal. 214.
23. 'Aththar, *op. cit.*, i. 61.
24. Suhrawardi, *'Awarif al-Ma'arif*, (margin), *Ihya*, iv. 343.
25. Ibn Khallikan, *Wafayat*, i. No. 230.
26. Bahasan yang komprehensif mengenai biografi dan karya-karya dari Rabi'ah al-Adawiyyah dari Bashrah terdapat dalam karya penulis yang berjudul *Rabi'a the Mystic and her Fellow-Saint in Islam*.
27. L. Massignon.
28. "al-Muhasibat al-Nufus," vol. 66b.
29. *Fashl fi al-Mahabbah*, "Hilya," vol. 232b.
30. "al-Muhasibat al-Nufus," vol. 68b.
31. *Ibid.*, vol. 67a.
32. al-Hujwiri, *op. cit.*, hal. 134, 135.
33. al-Sulami, *op. cit.*, vol. 12b.
34. Di sini, seperti juga pada ajaran-ajaran al-Muhasibi yang lain, terdapat pengulangan dari apa yang terdapat di dalam Gospel. Kita temukan di sini bahwa Tuhan menyatakan diri-Nya sebagai Dokter, hal ini mengingatkan pada pernyataan Isa, "Pelajaralah Aku, karena" (Matt. xi. 29).
35. "Hilya," vol. 232b.
36. *Ibid.*, vol. 232b, 233a.
37. *Ibid.*, vol. 232b, 233a.
38. al-Hujwiri, *op. cit.*, hal. 219 ff.
39. Bandingkan Jami, *Nafahat al-Uns*, hal. 36.
40. Al-Sarraj, *Kitab al-Luma'*, hal. 258.
41. Al-Sarraj, *Kitab al-Luma'*, hal. 257.
42. Bandingkan St. Paul, Rom, vi. 13.
43. Taqi al-Din al-Hisni, *Siyar al-Salihat*, vol. 45.
44. Abu Nu'aym, *op. cit.*, vol. 203a. Istilah yang dipakai untuk menunjukan keberkatan adalah *thuba*, yang dipakai juga di Gospel, untuk menyatakan *Beatitudes*.
45. Al-Sulami, *op. cit.*, vol. 7b.
46. *Ibid.*, vol. 7b, 8a.
47. al-Sarraj, *Kitab al-Luma'*, hal. 59.
48. Al-Munawi, *op. cit.*, vol. 110a.
49. Bandingkan L. Massignon, *Essai*, hal. 186.
50. Al-Kalabadzi, *Kitab al-Ta'arruf*, vol. 29b.
51. Al-Sulami, *op. cit.*, vol. 8a.
52. Al-Kalabadzi, *op. cit.*, loc. cit.
53. Al-Munawi, *op. cit.*, vol. 110a.
54. Abu Nu'aym, *op. cit.*, vol. 202a.
55. 'Aththar, *op. cit.*, i. 127.
56. Al-Sarraj, *Kitab al-Luma'*, hal. 39.
57. Jami, *Nafahat al-Uns*, hal. 37.
58. Abu Nu'aym, *op. cit.*, vol. 233a.

59. Yafii, *Nashr*, ii. 335.
60. 'Aththar, *op. cit.*, i. 127.
61. *Op. cit.*, vol. 14a.
62. Al-Sarraj, *op. cit.*, hal. 177.
63. Jami', *op. cit.*, hal. 63. Bandingkan juga *Ihya*, iv. 160, 187.
64. *Ibid.*
65. *Ibid.*
66. Al-Sulami, *op. cit.*, vol. 15a.
67. *Ibid.*, vol. 15a.
68. Al-Qusyairi, *Risalah*, hal. 63.
69. 'Aththar, *op. cit.*, versi Uyghur, hal. 216, 217
70. 'Aththar, *op. cit.*, i. 157.
71. *Ibid.*, i. 164.
72. Abu Nu'aym, *op. cit.*, vol. 218b.
73. Al-Sulami, *op. cit.*, vol. 15b, bandingkan juga Abu Nu'aym, *op. cit.*, vol. 219b.
74. 'Aththar, *op. cit.*, i. 15b.
75. *Ibid.*, i. 161.
76. 'Aththar, *op. cit.*, i. 161.
77. Abu Nu'aym, *op. cit.*, vol. 219a.
78. R.A. Nicholson, *The Mystics of Islam*, hal. 115.
79. Abu Thalib, *Quth al-Qulub*, i. 121.
80. Al-Sulami, *op. cit.*, vol. 15a.
81. *Al-Qashd ila Allah*, bab. ix. Islamica, 1926, vol. Ii. Fasc. 3, hal. 404-408 (ed. R.A. Nicholson). Cf. Rev. iv. 6-8.
82. Biruni, *Hind*, i. 43.
83. 'Aththar, *op. cit.*, i. 160.
84. Al-Sarraj, *op. cit.*, hal. 382.
85. 'Aththar, *op. cit.*, i. 160.

BAB 11

KESIMPULAN

Dalam tinjauan ulang atas sejarah pertumbuhan dan perkembangan mistisisme Islam periode pertama, memberi konsiderasi penuh kepada kemungkinan adanya pengaruh langsung Hellenisme,¹ ajaran Budhaistis,² namun yang tampak paling mempengaruhi dari semuanya adalah ajaran-ajaran mistisisme Kristen, suatu pengaruh yang secara tidak langsung dilakukan oleh kaum ortodoks Islam sendiri, dan secara langsung melalui para mistikus Kristen, yang diterimanya secara lisan oleh para pengikut dan murid mereka, atau melalui karya-karya mereka.

Kita sudah melihat bahwa di Timur Dekat dan Timur Tengah yang menjadi pusat penelitian tulisan ini, Islam muncul dan berkembang dalam nuansa lingkungan Kristen, dan sufisme di kalangan kaum Muslim periode awal memiliki hubungan yang sangat dekat dengan umat Kristen, baik dalam hubungan sosial dan intelektual. Interaksi antara mereka pada periode awal terjalin dengan sangat harmonis. Lebih lanjut, kita mencatat bahwa umat Islam pada saat itu masih relatif lebih terbelakang dalam budaya mereka tinimbang masyarakat Kristen masa itu, kaum Muslim masih banyak bergantung pada keunggulan mereka dan bantuan mereka meliputi berbagai hal yang menyangkut lapangan intelektual, pendidikan, literatur-literatur, guru-guru untuk kepentingan pendidikan anak-anak Islam. Para guru yang direkrut bukan hanya dari pengikut Kristen biasa melainkan juga dari kalangan para pendeta, biarawan, dan imam-imam mereka. Dalam kondisi seperti itu besar kemungkinan para murid memiliki

akses langsung dengan perpustakaan yang dimiliki oleh guru-guru Kristen, dan sudah tentu koleksi literatur-literatur yang ada di dalamnya diwarnai oleh nuansa Kristentiani, dan karya-karya yang membahas tentang asketisme dan mistisisme. Menurut pengamatan penulis juga, bahkan dalam lapangan keagamaan yang secara sepintas terdapat adanya separasi seperti anggapan umum, ternyata setelah melalui diskusi-diskusi teologis, memberikan suatu cakrawala pemahaman baru di kalangan Islam yang terdidik terhadap pengertian yang mendalam berkaitan dengan doktrin-doktrin ajaran Kristen, terlebih lagi berkaitan dengan mistisisme. Orang Islam benar-benar sudah mengetahui pola hidup biarawan Kristen yang gemar hidup menyendiri untuk beribadah dan upacara agama mereka. Namun yang paling penting dari hubungan ini ialah pengaruh dari wanita-wanita Kristen yang melakukan pernikahan dengan orang Islam. Meskipun para wanita Kristen secara keseluruhan mengalami kegagalan dalam menanamkan keyakinan-keyakinan dan pengasuhan pada masa pembentukan anak-anak mereka, namun sedikit banyak perilaku, keyakinan-keyakinan, dan kebiasaan-kebiasaan mereka di depan mata anak-anak Kristen tidak lagi dianggap asing bagi mereka, dan menjadi warisan alami yang mereka terima.

Kita lihat bagaimana asketisme dan hidup mengasingkan diri berkaitan erat dengan perkembangan mistisisme, sebab kondisi seperti itu akan menghadirkan suasana yang kondusif bagi kehidupan mereka yang menjalani jalan mistis, dan sangat ideal bagi pertumbuhan ide-ide mistikal. Dalam kaitannya dengan pola hidup asketis yang biasa dilakukan oleh pemeluk Kristen, yang pertama dan utama adalah banyak mempengaruhi ajaran sufisme dalam Islam. Para pelaku sufi banyak meneladani pola hidup yang disajikan biarawati dan biarawan Kristen, dan penulis-penulis mistis Kristen. Penolakan terhadap kehidupan duniawi yang dipraktekkan para *Scete*, dan para asketis Syria dan Iraq, baik laki-laki dan perempuan. Sikap hidup seperti ini juga banyak dijumpai di dalam Al-Qur'an, hadis, dan para asketis dan para sufi abad pertama Islam. Menjauhi kehidupan dunia dan menghindari ketertarikan dan tipu dayanya yang menyebabkan para sufi berusaha keras melepaskan jeratan dan belenggunya memiliki karakteristik yang sama antara para sufi dan para petapa

Kristen. Demikian juga kebiasaan hidup dalam kesunyian misalnya hidup menyendiri di padang pasir yang dilakukan oleh Rabiah al-Adawiyyah, atau di dalam sebuah biara dengan mengucilkan diri dari dunia, seperti yang dilakukan oleh 'Abd al-Wahid bin Zayd pada abad kedua hijrah, nampaknya sangat diperlukan, paling tidak sebagai persiapan untuk menapak jalan sebagai seorang sufi.

Baik orang Kristen dan para sufi keduanya melakukan berbagai penyucian diri (*self-mortification*), sebab menurut keduanya "keinginan jasmani," jiwa yang rendah menjadi sumber kejahatan dan godaan utama, dan harus ditundukkan; harus ditundukkan kepada jiwa yang lebih tinggi, roh, agar jiwa dapat terbang dan menaik kepada Tuhan. Para sufi, dalam satu atau dua pedomannya terambil dari ajaran Injil untuk menjalani penyucian diri. Baik para sufi maupun para asketis Kristen, penyucian jiwa (*self-mortification*) di anggap sebagai langkah utama untuk menaklukkan keinginan jasmaniah terhadap kehidupan duniawi, sehingga jiwa dapat diselamatkan dari api neraka dan perhitungan hari kiamat, namun tujuan akhir dari keduanya, seperti yang dikatakan oleh Cassian adalah agar jiwa dapat menembus Tuhan dan ke hal-hal surgawi." Puasa yang diadopsi oleh Nabi sebagai alat disiplin diri, dan dilakukan oleh sebagian para sufi dilakukan secara ekstrim, tidak dapat disangsikan lagi, yang terdapat di dalam ajaran agama Islam merupakan imitasi dari puasa yang dilakukan oleh Gereja Kristen, dan dijalani oleh para asketis Kristen dengan tekun. "Dampak dari puasa ialah memberimu kekuatan dalam menuju Tuhan," pada abad keempat masehi, Evagrius telah memperingatkan para pemeluk Kristen; "puasa itu akan menebus kesalahan-kesalahan dan dosa-dosamu: puasa akan menghiasi jiwamu, puasa akan menyucikan pikiran, puasa akan mengusir setan, dan puasa akan mengantarkan kita kepada Tuhan."³ Para sufi menganggap puasa sebagai sarana yang efektif dan sangat membantu dalam penyucian jiwa. Kita juga telah memberikan penekanan pada kenyataan bahwa menangis sebagai tanda penyesalan, dan di dalam ketaatan beribadat di tengah malam, para sufi mencontoh para asketis Kristen, khususnya para asketis gereja Kristen Suriah.

Penyucian diri (*self-mortification*) diadopsi dari cara hidup bujangan, *selibasi*, yang biasanya dianggap sebagai mahkota dari penganut

Kristen yang religius, sedikit banyak ditemukan dalam keyakinan kaum ortodoks Islam, oleh para sufi periode dianggap sebagai sebuah alat mencapai tujuan dalam perjuangan kehidupan spiritual. Seorang penulis mengatakan bahwa sufisme dibangun atas pola hidup membujang, *selibasi*, dan keinginan sensual mesti ditaklukkan oleh kekuatan cinta, yaitu cinta kepada Tuhannya, yang akan mendominasi seluruh badan dan pikiran sehatnya. Rabi'ah al-Adawiyah hidup bujangan, dan tokoh-tokoh sufi lain juga mengadopsi hidup membujang sebagai sarana menuju pencarian akhir mereka. Namun baik para pertapa Kristen maupun para sufi, berpendapat bahwa disiplin diri yang benar dan berpantang dari duniawi yang sebenarnya bukan hanya menyangkut penyucian jasmani dan hal-hal luar saja melainkan yang paling inti adalah penyucian jiwa. Yang terpenting dan utama adalah bukan hanya pembersihan badan dari kotoran-kotoran dan keinginan-keinginannya, meskipun hal ini juga sangat diperlukan pada tahap awalnya, namun yang terpenting adalah pembersihan jiwa dari berbagai kotorannya yang mengarah pada pemenuhan keinginan hawa nafsunya. Jiwa harus diarahkan hanya kepada Tuhan dan disingkirkan dari segala bentuk yang mungkin dapat mengacaukan jiwanya dari Tuhan. Baik para bapa Kristen dan para guru sufi sangat menekankan pada pentingnya hal ini.

Ajaran mereka tentang shalat, doa, para sufi mengikuti benar langkah-langkah para pelaku asketis Kristen dan para mistikus yang telah mendahului mereka. Islam tidak hanya mengadopsi waktu pelaksanaan shalat lima kali sehari semalam yang dapat dibandingkan dengan doa-doa dalam Kristen dan doa-doa keagamaan reguler yang dilaksanakan dengan tekun oleh para biarawan Kristen sebanyak tujuh kali dalam sehari semalam.⁴ Dalam konsep para sufi, doa yang dilakukan dengan khusus bukan hanya sebagai perantara atau petisi biasa atau komunikasi dan hubungan pribadi dengan Tuhan. Inilah bentuk ideal bagi sufi yang bersumber dari ajaran-ajaran Kristen. Sufisme bahkan melangkah lebih jauh lagi dan mengajarkan bahwa hubungan dalam doa dengan Tuhan harus dilakukan dalam keheningan, kekhusu'an dalam melayani Kehendak-Nya, tenang, diam tanpa kata di dalam Kehadiran-Nya. "Engkau cukup bagiku," kata seorang sufi wanita. Ungkapan itu mengajarkan bahwa kekuatan doa terletak

pada tujuan jiwa, dan kedekatan berhubungan dengan Tuhan. Jadi bukan dalam kata-kata yang diucapkan oleh bibir. Doa seperti itu akan mengantarkan kepada Rekoleksi, perenungan dan Meditasi, keduanya harus dengan memusatkan pikiran kepada tujuan yang cenderung mengarah ke tahapan yang lebih tinggi, yaitu peleburan pikiran dan di dalam pemujaan Tuhan. Mengingat kematian dan melakukan meditasi secara konstan dilakukan oleh para Bapa Kristen. Evagrius selalu menghimbau para biarawan di biaranya ketika mereka berdiam di ruangnya agar memusatkan pikiran, mengingat hari kematian, mengeringkan badan, merenungkan tentang kematian, serta melepaskan jiwa dari berbagai belenggu dalam arti lepas dari belenggu keinginan badan.⁵ Pachomius dan Ephraim tokoh Kristen Suriah sangat menekankan pentingnya meditasi. Demikian halnya para sufi menegaskan bahwa mengingat kematian sebagai langkah pertama bagi para pemula, sebab dengan mengingat kematian berarti akan mengingatkan hati agar menjauhi hal-hal yang temporal dan mengkonsentrasikan diri kepada hal-hal yang abadi, sementara bagi para senior mengingat kematian adalah sebagai sebuah jembatan yang menghubungkan antara kekasih dengan Yang Terkasih, dan Yang Dirindukan untuk segera sampai ke sana. Jenis perenungan, rekoleksi dan meditasi yang paling tinggi adalah hanya mengingat dan memuja Tuhan semata, dan ini, dilakukan oleh para asketis Kristen pada hampir seluruh waktu mereka dalam kesendiriannya. Perenungan dan meditasi yang mereka lakukan ini dalam Islam dan para sufi disebut dengan *dhikr*, dan *dhikr* ini menjadi tugas utama dari semua pencarian di jalan mistis; dan, bagi para sufi, istilah *dhikr* tidak hanya dalam arti mengingat Tuhan dan menyebut-nyebut nama-Nya belaka, melainkan juga secara konstan memelihara perasaan akan Kehadiran-Nya terus-menerus, dan terus menerus memuja kepada-Nya dengan membersihkan pemujaan kepada selain-Nya.

Jika kita meneliti dan mengkaji lebih lanjut atas sejumlah doktrin sufi yang diajarkan oleh para sufi periode awal yang terdapat dalam dua bab terakhir, kita akan menemukan sejumlah kemiripan yang sangat dekat dengan ajaran-ajaran mistikus Kristen periode pertama, dan dalam persamaan ini pada kasus-kasus tertentu menunjukkan bahwa ajaran tersebut berasal dari ajaran Kristen. Ajaran para

sufi tentang sifat-sifat Tuhan sebagian besar didasarkan atas doktrin-doktrin Tuhan terdapat di dalam Al-Qur'an, seperti dalam kajian telah dilakukan tidaklah semata-mata Yahudi, tetapi berasal dari Nabi Muhammad yang diyakininya sebagai konsep Kristen. Gagasan Tuhan, yang tidak hanya sebagai Pencipta, tetapi juga sebagai Penyebab Utama semua wujud, dan Satu-Satunya Agen, adalah suatu gagasan mengenai konsep Tuhan yang kemudian dikembangkan sebagai Satu-Satunya Realitas, dan Satu-Satunya Wujud, dikenal secara umum di kalangan sufi juga sudah dikenal oleh St. Paul, dan para tokoh-tokoh penerusnya seperti Ephraim dari Suriah, St. Augustine, dan St. Clement dari Alexandria.⁶ Gagasan tentang Tuhan sebagai Satu Kenyataan yang mengerah kepada *pantheisme* tak bisa diacuhkan; para sufi paling awal mencoba untuk menghindari kesimpulan ini, tetapi seperti yang kita lihat dalam ajaran al-Bistami, doktrin sufi tentang Tuhan menjadi Panteisme murni, para sufi belakangan menyebutnya sebagai Pantheists. Pengembangan konsep ini juga ditemukan di antara mistikus Kristen yang mendahului para sufi. Ephraim dari Suriah mengatakan bahwa Tuhan telah membajui Diri Sendiri dalam semua bentuk sehingga kita dapat melihat-Nya, dan St. Augustine juga mengajarkan bahwa Tuhan itu secara keseluruhan hadir di mana-mana, dan bahwa apapun juga yang mempunyai Kenyataan terdapat unsur Ketuhanan.

Bagi seorang sufi Tuhan adalah kebenaran (*al-Haqq*), dan dengan begitu mereka sering menyebut di antara para sufi dengan sebutan *ahl al-haqq* (Ahli Kebenaran tentang Tuhan), mereka bisa jadi mengambil secara langsung dari para penulis mistik Kristen. St. Augustine, St. Gregory Nyssa, dan Ephraim dalam semua karya-karya mistik mereka menggunakan Kebenaran dalam judul tulisan mistis mereka. Pilihan mereka akan istilah itu tidak diragukan lagi dipandu oleh keinginan untuk menekankan kepercayaan mereka bahwa hanya Tuhan Sendirilah Yang sungguh-sungguh Riil. Kita sudah mencatat bahwa para sufi menggambarkan Tuhan sebagai Cahaya dan Sumber dari semua cahaya jiwa. Konsepsi yang sama ditemukan di dalam hampir masing-masing mistikus Kristen pertama, sejak dari St. Yohanes sang Pengabar Injil, St. Augustine, St. Gregory Nyssa, hingga sampai ke Macarius dari Mesir, Ia adalah Cahaya yang terlihat di dalam

kegelapan, Cahaya yang menerangi jiwa; dan menurut Dionysius Ia adalah Pancaran Esensial dan Bintang Timur, yang menerangi bagi perenungan; sedang bagi Ephraim dari Syria dan Isaac Nineveh menganggap-Nya sebagai Matahari, yang hanya dapat dilihat oleh mata yang memiliki kapasitas seperti matahari; dan St. Clement dari Alexandria memanggil-Nya dengan Matahari jiwa, yang dapat menerangi mata jiwa. Bagi seorang mistikus sejati, Tuhan adalah kecantikan, Ia adalah cinta, dan bagi para sufi yang sejati yaitu para kekasih Tuhan, Ia adalah segala kecantikan (*all-beautiful*) sehingga Ia akan selalu menjadi Yang Terkasih --konsep ini sedikit banyak menjadi dasar bagi keyakinan kaum ortodoks Islam, mereka dapat menemukannya di dalam ajaran-ajaran Kristen tentang mistisisme. St. Clement mengajarkan bahwa hidup tuhan adalah cinta, karena keindahan pasti akan dicintai oleh mereka yang mengenalinya; dan Dia adalah kecantikan sejati;⁷ dan bagi St. Augustine Ia adalah kecantikan yang tertinggi. Oleh karena itu, dalam doktrin mistik mereka tentang sifat Tuhan, para sufi mengikuti langkah-langkah doktrin mistik Kristen yang telah mendahului mereka, dan hanya sedikit atau bahkan hampir tidak ada suatu doktrin mistis sufi tentang sifat Tuhan yang belum ditemukan di dalam tulisan-tulisan mistisisme Kristen.

Di dalam gagasan mereka mengenai sifat jiwa dan hubungannya dengan Tuhan, kita menemukan bahwa para sufi periode pertama mengambil pandangan yang dapat ditemukan juga di antara para mistikus Kristen. Pada umumnya kaum ortodoks sufi meyakini bahwa jiwa itu diciptakan, oleh sebab itu tidak bisa diserupakan dengan pencipta, konsep ini juga sudah pernah diungkapkan oleh St. Gregory Nyssa;⁸ namun baik para mistikus Kristen dan para sufi sependapat bahwa sifat jiwa serupa dengan sifat ketuhanan, di dalamnya terdapat suatu percikan ketuhanan, para sufi menyebutnya dengan *sirr*, yang menjadi landasan bagi jiwa, keduanya juga setuju bahwa jiwa adalah *pre-existent*, ada terlebih dahulu sebelum munculnya badan di dunia ini, dan oleh karena di dalam jiwa terdapat sifat Ketuhanan, jiwa bersifat abadi. St. Augustine mengasumsikan *pre-existence* dari jiwa, dan Isaac Nineveh menyatakan bahwa Tuhan dapat ditemukan di dalam jiwa. Doktrin sufi yang menegaskan bahwa jiwa adalah dicip-

takan untuk menjaga Kemutlakan dan Kekuatan Mutlak seperti yang didasarkan atas hadis Nabi yang menyatakan, "Aku adalah harta karun yang tersimpan dan Aku ingin agar Aku dikenal, sehingga Aku menciptakan makhluk agar mereka mengetahui-Ku," telah dipelopori juga oleh St. Gregory Nyssa, menyatakan bahwa hal itu diperlukan agar cahaya ketuhanan dapat terlihat, dan kemuliaan Tuhan dapat disaksikan. Bahkan di kalangan kaum ortodoks Islam kita temukan bahwa gagasan tujuan terutama diciptakannya jiwa adalah untuk menjadi saksi bagi Tuhan, dan saksi yang paling sempurna terdapat di dalam jiwa orang suci di mana Tuhan dapat dengan jelas terungkap di hadapan mereka. Perbandingan antara jiwa dengan sebuah cermin, yang berkarat, karena cermin dari Timur dibuat dari perak yang disemir, dan suram oleh kotoran dosa berhubungan dengan dunia material ini, seperti yang sering ditemukan di antara para sufi, seperti yang disebutkan di atas, sudah terbiasa dipakai secara umum di kalangan mistikus Kristen sebelum mereka. Ephraim dari Suriah, Palladius, dan Isaac Nineveh mereka semua menggunakan ilustrasi jiwa sebagai cermin, dan mereka berpendapat sebagaimana halnya para sufi, bahwa cermin yang kotor perlu disemir dan cermin yang bersih memungkinkan sekali lagi dapat memancarkan gambaran Tuhan.

Unsur ketuhanan yang terdapat di dalam jiwa senantiasa mendorongnya agar jiwa tetap menaik menuju ke tempat asalnya; para sufi mengatakan bahwa jiwa orang yang beriman menjadi tempat suci dari misteri-misteri ketuhanan, yang membawanya surga, dan demikian juga halnya dengan pandangan para mistikus Kristen, terutama "*Holy Hierotheos*, Kitab Suci Hierotheos" mengajarkan bahwa jiwa, setelah menyadari pada asalnya ia menyatu dengan Tuhan, akan mencari Jalan untuk kembali ke tempat Asalnya itu. Para sufi juga selalu mengumandangkan terus-menerus bahwa dunia ini sebagai "penjara", dan ketertarikan terhadap masalah duniawi dan isinya sebagai "belenggu" bagi jiwa, sehingga jiwa harus berjuang keras menaggalkan dan menjauhinya agar dapat ke luar ke kampung halamannya; dan demikian juga St. Clement dari Alexandria dan Isaac Nineveh membicarakan dunia ini sebagai penjara dan menghimbau

jiwa untuk melepaskan ikatannya dan melepaskan diri keluar menuju kegembiraan yang sudah menunggunya dengan Tuhan.

Para mistikus Kristen dan para sufi sependapat di dalam pengajaran mereka menyangkut jalan keluar dan cara pendakian. Pemurnian jiwa dan jasmani menjadi sangat penting, suatu pembersihan yang akan membakar sampai habis semua sampah di dalam jiwa, sedangkan gagasan mereka tentang Jalan, dengan langkah-langkah berbeda bagi jiwa dalam menapaki jalan pendakiannya, para sufi banyak berhutang kepada St. Yohanes Climacus (523-606 M.), yang di dalam *Scala Paradisi* telah menerangkan secara permanen gagasan mengenai tangga pendakian dari bumi menuju langit, suatu pendakian yang secara bertahap dan berangsur-angsur menuju kepada kesempurnaan hidup yang diberkati di dalam Tuhan. Tahap pertama baginya, adalah taubat dan *zuhud*, penolakan pada kehidupan duniawi; kemiskinan dan mengingat kematian juga ditemukan tahapannya dalam perjalanannya, dan langkah yang akhir yang dicapai oleh jiwa adalah *tranquillas*, ketenangan dan cinta, kepuasan (*ridha*) yang bagi para sufi sebagai langkah terakhir sebelum mencapai Illuminasi, Pencerahan dan Persatuan, *Union*.⁹ Di antara para mistikus Kristen yang hidup setelah St. Yohanes Climacus, khususnya di dalam buku suci *Hierotheos*, dan pengajaran Isaac Nineveh, kita menemukan gagasan yang sama mengenai suatu perjalanan yang harus dilalui, dan suatu pendakian yang perlu dibuat selangkah demi selangkah dan berangsur-angsur.

Cinta yang dikatakan oleh seorang sufi sebagai anggur kehidupan, yang menyebabkan ekstasi, perasaan sangat gembira, dan segala keterberkatan kepada yang meminumnya, menjadi pendorong dan inspirasi bagi para pelaku pendakian di jalan mistik, dan yang mengantarkan kepada pengetahuan dan tujuan terakhir, adalah suatu keserupaan fakta yang diterima baik oleh mistikus Kristen dan para sufi, seperti sudah kita lacak, para guru mistik menempatkannya pada suatu tempat terkemuka di dalam pengajaran mereka. Bisa jadi, istilah-istilah simbolis yang digunakan oleh para sufi dengan terminologi anggur, "anggur kehidupan," dan gelas, "gelas cinta," yang dituangkan oleh Tuhan Yang Terkasih kepada kekasih-Nya, mungkin

telah diperoleh dari pengetahuan tentang sakramen dari gereja Kristen, di mana gelas mewakili hadiah dari cinta abadi, yang memberikan kehidupan abadi atas kekasih-Nya, dan dari situ mereka dapat berkomunikasi dengan dirinya sendiri, dan suatu keikutsertaan Tuhan, sesuai dengan persatuan seorang mistik, dan menjadikan jiwa berada di dalam seluruh kebenaran bersatu dengan Tuhan. Banyak rintangan yang menghambat jiwa dalam perjalanan menaikinya, dan menjadikan jiwa tetap tidak mengetahui Tuhan dan tidak melihat Kebenaran.

Rintangan-rintangan ini seringkali diuraikan oleh para sufi sebagai selubung antara jiwa dengan Tuhan. Ide-ide mistis ini banyak ditemukan di dalam pemahaman kaum ortodoks Islam, dan hadis-hadis. Halangan-halangan inilah yang menyelubungi cermin, sehingga tidak dapat merefleksikan kecemerlangan Tuhan, dan merintangi mata jiwa dari melihat hal-hal surgawi dengan jelas. Konsepsi ini, juga dapat ditemukan pada ajaran-ajaran para pendahulu mistikus Kristen. Palladius misalnya membicarakan tentang kotoran dunia ini sebagai selubung gelap yang mencegah jiwa mengetahui hal-hal spiritual. Isaac Nineveh juga berbicara tentang selubung, yang mesti disingkirkan dari jiwa.

Tujuan utama dari seorang musafir, akhir perjalanan yang hendak dicapai melalui *illuminasi* dan *ma'rifah* yang membawanya kepada terbukanya selubung yaitu melihat Tuhan bagi jiwa yang disebut (*kashf*) dan, di dalam melihat-Nya yaitu hilangnya kesadaran dirinya yang disebut (*fana'*) adalah masuk ke dalam hidup abadi di dalam Tuhan yang disebut (*baqa'*). St. Clement sudah menguraikan bahwa seorang mistikus Kristen yang telah mencapai kesempurnaan spiritualnya sebagai seorang gnostik, dan para sufi menggunakan istilah 'arif bagi gnostik untuk menyebut pakar spiritual. St. Clement juga menggunakan nama "Teman Tuhan" bagi orang suci, dalam hal ini dia tentu saja mengikuti Injil, dan ini menjadi nama resmi bagi orang suci sedangkan dalam terminologi para sufi menggunakan sebutan *awliya*.

Kepada orang suci yang telah mencapai pengetahuan mistik dikaruniai rahmat untuk dapat Melihat Tuhan Berhadap-hadapan, dan keadaan jiwa yang mencapai kesenangan melalui melihat Tuhan diuraikan oleh sufis dalam berbagai cara yang aneh yang mengingat-

kan kepada penjelasan yang digunakan oleh St. Augustine dan tokoh-tokoh mistik Kristen yang lain. Konsepsi mengenai kondisi akhir seorang sufi yang hilang kesadaran dirinya dan masuk dalam persatuan dengan Tuhan, untuk selanjutnya hidup di dalam-Nya, dinyatakan di dalam terminologi yang hampir sama baik oleh para sufi dan mistikus-mistik Kristen. Kitab suci *Hierotheos* banyak mengungkapkan tentang kondisi yang dicapai oleh seorang mistik yang telah bersatu dengan Tuhan, dia menyebutnya dengan "campuran," dan seorang sufi yang seperti itu misalnya al-Bistami, yaitu percampuran antara Tuhan dengan jiwa seorang sufi. Jiwa telah meninggal dalam dirinya sendiri dan hidup bersama Tuhan. Para sufi menyatakan, "Mortalitas telah binasa dan keabadian telah sempurna." Doktrin penyatuan dengan Tuhan ini telah lama diajarkan jauh sebelumnya oleh St. Clement dari Alexandria, dan Cassian telah mengatakan bahwa jiwa hidup dalam persatuan (*unitive*), "apapun yang kita hirup, atau pikir atau berbicara adalah Tuhan," suatu rumusan yang direproduksi oleh para sufi secara literal.¹⁰ Dionysius dari Syria mengatakan secara singkat bahwa Tuhan Sendiri terbuka bagi penya-tuan dari mereka yang mencapai-Nya, demikian juga al-Bistami dan orang sufi lain menyatakan bahwa "Aku" telah lenyap dan Tuhan bertempat tinggal di dalam jiwa pada tempatnya. Setelah itu tidak ada tempat untuk "Aku" dan "Engkau", karena "Engkau" dan "Aku" telah menjadi satu di dalam kesatuan yang sempurna, dan jiwa manusia kini telah bersatu dengan Tuhan.

Dalam penekanan ini terdapat analogi yang dekat antara doktrin dan simbolisme para sufi, dan guru-guru mistik Kristen yang mendahului mereka, suatu analogi yang mungkin dapat dilacak lebih radikal lagi dengan pikiran-pikiran Hellenistik khususnya di antara pemikir-pemikir Neo-Platonists, banyak ditemukan sumber-sumber umum tentang konsepsi mistik banyak ditemukan baik pada periode pertama Kristen maupun pada sufisme, dan dapat dijelaskan bahwa para sufi bisa jadi memperoleh doktrin mistik mereka secara langsung dari sumber-sumber Hellenistik. Terdapat sejumlah kecil dari sufi yang lebih terdidik dan mampu membaca Yunani dengan demikian mungkin telah membaca karya pengarang Yunani dalam bahasa aslinya, dan kita mengetahui bahwa terjemahan Arab dari bahasa

Yunani sudah tersedia sejak abad kesembilan Masehi, dan penerjemahan ini dilaksanakan dengan penuh gairah oleh aliran filosofis yang dipelopori oleh al-Kindi (w. 860 M.) di Baghdad, dan para penerusnya. Karya terjemahan yang paling awal dan paling berpengaruh adalah Teologi Aristoteles, yang sebenarnya adalah terjemahan dari komentar Porphyry yang hilang atas *Enneads* Plotinus, dan risalah Neoplatonik, dan sebuah terjemahan Arab yang sudah muncul sejak 840 M. Hal ini telah menyediakan bagi para sufi dengan konsepsi-konsepsi mereka tentang Tuhan dan Alam semesta, gagasan-gagasan mereka tentang *pre-existence* jiwa dalam keadaan murni yang sempurna, sebagian gagasan psikologi mereka, dan konsepsi mereka tentang Tuhan sebagai Cahaya (*Nur al-Anwar*). Bisa juga seperti disinggung di atas, bisa jadi sufisme secara langsung dipengaruhi oleh mistisisme Persia dan Iraq bagaimanapun juga dalam batas tertentu dipengaruhi oleh gagasan-gagasan Buddhistik.

Sekalipun begitu harus diakui bahwa terdapat sejumlah sarjana yang berpandangan bahwa satu atau beberapa doktrin sufisme berasal dari sumber eksternal yang utama, dan sumber yang paling menonjol dari doktrin mistisisme sufi mereka atau paling tidak bentuk doktrin mistis yang telah dimodifikasi menemukan sumber utamanya dari ajaran doktrin mistik Kristen. Barangkali akan timbul penolakan atas kesimpulan ini. Mereka menolak bahwa asketisme sufistik paling awal, dalam perkembangannya sangat erat atau bahkan secara keseluruhan bersumber dari mistisisme Kristiani. Dari pihak Muslim menyakini bahwa benih-benih dan asal usul doktrin sufisme dapat ditemukan di dalam Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi. Namun suatu hal yang perlu ditekankan adalah bahwa baik Nabi Muhammad Saw, dan para sahabatnya telah menjalin hubungan baik dengan tokoh-tokoh mistis Kristen pada masa itu. Baik Nabi sendiri maupun para sahabatnya tidak dapat mengakses langsung menelaah pemikiran-pemikiran Hellenisme, ditambah lagi Nabi Muhammad Saw, tidak menemukan jejak mistisisme seperti itu di dalam Arab pagan, Penyembahan berhala. Tetapi doktrin-doktrin mistisisme itu dapat ditemukan di dalam Kitab Injil, Kitab Suci Kristen dan di dalam pengajaran dan praktik-praktik petapa dan biarawan Kristen yang hidup di sekitarnya. Setelah dakwah Nabi Muhammad, dan Islam

menjadi pemegang kekuasaan di Timur Dekat dan Timur Tengah, kemudian menguasai sebagian besar pemeluk Kristen, kita melihat betapa dekat hubungan antara pemeluk Islam dengan pemeluk Kristen, dan bagaimana Islam menyerap sebagian besar warisan Kristen, tidak hanya menyerap Kultur Kristen saja melainkan juga gagasan-gagasan dan keyakinan-keyakinan sebagian kecil melalui konversi dan perkawinan, di mana orang-orang Islam Arab bercampur dengan pemeluk Kristen, dan ada gilirannya setelah melalui generasi demi generasi selama berabad-abad mereka melepaskan sepenuhnya warisan yang pada mulanya peluk. Jadi ketika pemeluk Kristen di kawasan Timur Dekat dan Timur Tengah dengan cepat dapat di-Islamkan, maka pada giliran selanjutnya justru pada batas tertentu pemeluk Islam telah di-Kristenkan, dan pengaruh yang sangat jelas tampak pada muncul dan berkembangnya Mistisisme Islam.

Kemunculan mistisisme Kristen itu sendiri pada mulanya, dari masa St. Yohanes, St. Paul dan seterusnya, sebagian besar mengadopsi dari konsep-konsep Neoplatonis dan gagasan-gagasan Hellenistik, hal itu tidak dapat dipungkiri karena kenyataan membuktikan akan hal itu. Seperti telah disinggung pada bab-bab sebelumnya, bahwa Mistisisme Islam pada perkembangan awalnya berasal dari unsur-unsur Neo-Platonis melalui Hellenisme Kristen daripada langsung dari sumber asli Yunani. Para sufi periode awal tidak banyak memiliki kontak langsung ke dalam literatur-literatur Hellenistik dalam berbagai bidangnya. Sedangkan pada sisi lain, terdapat realitas yang membuktikan adanya hubungan kaum Muslimin dengan para guru Kristen dan terutama dalam hidup menyendiri para biarawan Kristen, dan seterusnya setelah berkembangnya mistisisme Kristen. Berkaitan dengan para sufi periode pertama ini juga, tidak dijumpainya versi Arab yang memadai mengenai filosofi Yunani, sekalipun begitu di antara mereka terdapat seorang sufi yang mandiri yang mengajarkan Mistisisme murni, seperti Rabi'ah al-Adawiyah dari Basrah. Di dalam kasus yang berkenaan dengan para sufi juga, yang mempunyai kultur dan pendidikan yang memungkinkan mereka dapat mengakses langsung literatur mistis, pengetahuan Yunani atau Syriac akan mengarahkan mereka kepada suatu studi terhadap mistisisme Kristen sebagai filosofi pagan. Di dalam perpustaka-

an-perpustakaan guru-guru Kristen mereka, biarawan Damaskus, Nisibis dan Edessa, sebagian besar berisi literatur mistisisme Kristen dari Yunani atau gereja Syriac-Speaking, dapat dijual kepada para murid mereka jika mereka sangat menginginkannya.¹¹ Hubungan antara para sufi dengan para mistikus Kristen juga melalui diskusi-diskusi yang diadakan dengan teman-teman dan tetangga Kristen mereka mengenai bentuk Neo-Platonisme yang sudah di-Kristenkan. Penting juga dikemukakan di sini bahwa para penerjemah pertama karya-karya Yunani dan Syriac ke dalam bahasa Arab adalah orang-orang Kristen yang dipekerjakan dan ditugaskan oleh khalifah al-Ma'mun. Penerjemah pertama teologi Aristoteles adalah seorang Kristen yaitu Ibn 'Abdallah Ibn Na'ima, dari Homs. Dengan demikian terbukti dengan jelas bahwa gereja Kristen baik di Timur Dekat dan Timur Tengah sangat berpengaruh atas sufisme Islam. Pada saat yang sama ketika sufisme mengembangkan doktrin teosofis mistisnya dengan ajaran-ajaran dari St, Augustine, madzhab Alexandria, Bapa-bapa Mesir, dan pseudo-Dionysius dalam sisi dan pada sisi lain sejalan dengan ajaran-ajaran gereja Syriac-speaking. Dari mistikus Kristen, yang pokok-pokok ajaran mereka sudah disinggung pada pembahasan terdahulu, Ephraim dari Suriah, Dionysius dari Syria, penulis Kitab Suci *Hierotheos*, dan Isaac Nineveh terlihat dengan jelas adanya pengaruh atas perkembangan Sufisme; tetapi karena para mistikus Kristen yang belakangan menggunakan ajaran-ajaran dari tokoh-tokoh yang mendahului mereka, para sufi dapat disimpulkan memperoleh pengaruh dari para mistikus Kristen periode pertama secara tidak langsung.

Sebagai refleksi akhir kami, dengan segala pertimbangan yang cermat, kita harus selalu ingat bahwa, seperti dikemukakan pada awal studi ini, esensi Mistisisme menghadirkan kecenderungan spiritual yang bercorak universal, dan bahkan seringkali menjadi pendorong paling kuat dan unsur terpenting yang paling vital dalam kehidupan agama manapun. Oleh karena itu, dapat saja satu jenis Mistisisme bisa sangat mirip dengan yang lain, baik dalam istilah dan doktrin-doktrinnya, sehingga kita dapat mengatakan bahwa keduanya mesti memiliki keterkaitan yang sangat erat dan yang datang belakangan dapat dikatakan diperoleh dari yang lebih awal, sekalipun begitu

mistisisme itu sendiri dapat saja muncul dan tumbuh secara spontan, timbul sebagai jawaban atas persoalan yang berkaitan dengan Ketuhanan, dan doktrin yang berkaitan antara jiwa dan Tuhan yang dapat menyelesaikan persoalan. Oleh karena itu, mistisisme yang menghadirkan kecenderungan bawaan jiwa, dapat menegaskan dirinya sebagai salah satu elemen dari seluruh agama yang hidup, memiliki kekuatan di dalamnya, dan memiliki peran penting dalam semua lingkungan, bahkan dalam menghadapi hal-hal yang paling tak diduga. Mistisisme Islam yang simbol-simbol dan doktrin-doktrinnya banyak yang berasal dari mistisisme Kristen, atau dari mistisisme Hellenik melalui sumber Kristen, sekalipun begitu sumber dan asal riilnya ditemukan dalam keinginan abadi jiwa manusia terhadap Tuhan dan keinginannya mencapai komunikasi langsung dengan-Nya --suatu keinginan yang tidak dapat dicukupi oleh agama manapun yang menjaga dengan ketat perbedaan yang kaku antara hamba dengan Tuhan. Kebutuhan akan keinginan jiwa ini membutuhkan adanya para perantara antara manusia dan Tuhan. Yaitu hubungan intim yang muncul dari adanya hubungan yang benar-benar dekat, dengan suatu perasaan akan kesatuan antara manusia dan Tuhan dalam Kesatuan Wujud, dengan suatu kepercayaan pada kemungkinan terjadinya kesatuan yang terjadi bahkan di dalam hidup di dunia ini. Singkatnya, dengan keimanan seorang mistik, yang menyakini bahwa jiwa manusia pada esensi yang sebenarnya adalah sama dengan esensi Tuhan, dan setelah melalui pendakian yang telah dibuat, lambat laun dan bisa jadi melalui langkah-langkah yang menyakitkan, melalui pemurnian menuju pencerahan, iluminasi, dan kemudian kepada persatuan hidup, dan pada akhirnya jiwa dapat Hidup Abadi, suatu kehidupan yang terus menerus dalam persatuan yang tidak ada putus-putusnya dengan Yang Maha Satu, Realitas Tunggal, Tuhan.

CATATAN KAKI

1. Bandingkan R.A. Nicholson, *Divan-i., Shams-i., Tabriz, Introd.*, Hal. xxx. Ff., dan *Literary History of the Arabs*, Hal. 388, 389.
2. Bandingkan M. Horten, *Indische Stromungen in der islamischen Mystik*, dan

- I. Goldziher, J.R.A.S., 1904, *The Influence of Buddhism on Islam*, Hal. 125 ff.
3. Rerum monachalium rationes, x.
4. Lihat halaman-halaman sebelumnya.
5. Rerum mon. rationes, ix.; adalah Anatolium, xxxii.
6. Lihat halaman-halaman sebelumnya.
7. Bandingkan al-Ghazali pada hal;aman-halaman sebelumnya.
8. Bandingkan halaman-halaman sebelumnya.
9. John Climacus, *Scala Paradisi*; Migne, P.G., vol. lxxxviii.
10. Bandingkan halaman-halaman sebelumnya.
11. Bandingkan L. Massignon, *Essay*, hal. 55.

BIBLIOGRAFI

A. UMUM

- J. Amelineau. *Les Moines Egyptiens*. Paris, 1889.
- Tor Andrae. *Der Ursprung des Islams und das Christentum*. Uppsala, 1926.
- Aphraates. *The Monk. Life and Works*. (Tr. A. E. Johnston.) Nicene and Post-Nicene Fathers. Oxford, 1898.
- T.W. Arnold. *The Praching of Islam*. (2nd Edit.) London, 1913.
- St. Augustine. *Works. Mogne: Patrologia Latina*. xxxii. Paris, 1841-1842.
- St. Augustine. *Confessions*. (Ed. T. Gibb and W. Montgomery.) Cambridge, 1908.
- St. Basil The Great. *A Study in Monasticism*. W. K. Lowther Clarke. Cambridge, 1913.
- St. Basil The Great. *The Asketic Writings*. W. K. Lowther Clarke. Cambridge, 1925.
- C.H. Becker. *Christianity and Islam*. (Tr. H.J. Chaytor.) London, 1909.
- R. Bell. *The Origin of Islam in its Christian Environment*. London, 1926.
- E. Blochet. *La Conquete des etats Nestoriens de l'Asia Centrale par les Shiites*. Paris, 1926.
- T.J. De Boer. *History of Philosophy in Islam*. (Tr. E.R. Jones.) London, 1903.
- F.C. Burkitt. *The History of Early Eastern Christianity*. London, 1904.
- F.C. Burkitt. *The Religion of the Manichees*. Cambridge, 1925.
- A.J. ButleR. *The Arab Conquest of Egypt*. Oxford, 1902.
- C. Butler. *Western Mysticism*. London, 1922.
- E. Caird. *The Evolution of Theology in the Greek Philosophers*. Glasgow. 1904.
- John Cassian. *Writings*. (Tr. E.C.S. Gibson.) Nicene and Post-Nicene Fa-

thers. Oxford, 1894.

A.P. Caussin De Percival. *Essai sur l'Histoire des Arabes avant l'Islamisme*, Paris, 1847.

St. Clement Of Alexandria. *Writings*. Migne: Patrologia Graca. viii., ix.

St. Clement Of Alexandria. *Seventh Book of the Stromateis*. (Ed. Hort and Mayor.) 1902.

John Climacus. *Writings*. Migne: Patrologia Graca. lxxxviii.

R. Curzon. *Visits to Monasteries in the Levant*. London, 1916.

H. Delacroix. *Etudes d'histoire et de psychologie du Mysticisme*. Paris, 1908.

Dionysius The Areopagite. *Ecclesiastical Hierarchy*. (Tr. J. Parker.) 1897.

Dionysius The Areopagite. *The Divine Names and Mystical Theology*. (Tr. C.E. Rolt.) London, 1920.

Ephraim The Syrian. *Life and Writings*. (Tr. H. Burgess and J.B. Morris.) Nicene and Post-Nicene Fathers. Oxford, 1898.

Ephraim The Syrian. *The Repentance of Nineveh*, etc. (Tr. H. Burgess.) London, 1853.

Ephraim The Syrian. *Select Works*. (Tr. J. B. Morris.) Oxford, 1847.

Eusebius. *Ecclesiastical History*. (Tr. Kirsopp Lake.) London, 1926.

Evagrius Ponticus. *Writings*. Migne: Patrologia Graca. lxxxvi.

T.R. Glover. *Life and Letters in the Fourth Century*. Cambridge, 1901.

I. Goldziher. *Muhammedische Studien*. Halle, 1889.

I. Goldziher. *The Influence of Buddhism in Islam*, J.R.A.S., 1904.

St. Gregory of Nyssa. *Life and Writings*. Migne: Patrologia Graca. xlv., xlv.

A. Guillaume. *The Traditions of Islam*. Oxford, 1924.

J.O. Hannay. *The Spirit and Origin of Christian Monasticism*. London, 1913.

A. Harnack. *The Mission and Expansion of Christianity*. (Tr. J. Moffatt.) 1908.

A. Harnack. *Monasticism*. (Tr. E.E. Kellett and F.H. Marseille.) London, 1901.

Walter Hilton. *The Scale of Perfection*. (Ed. E. Underhill.) London, 1923.

M. Horten. *Indische Stromungen in der Islamischen Mystik*. Heidelberg, 1927.

Ibn Khallikan. *Biographical Dictionary*. (Tr. De Slane.) Paris, 1842.

W.R. Inge. *Christian Mysticism*. London, 1899.

Isaac of Nineveh. *Mystical Treatises*. (Tr. A. Wensinck.) Amsterdam, 1923.

St. John of The Cross. *A Spiritual Canticle of the Soul*. (Tr. D. Lewis.) London, 1909.

St. John of Damascus. *Writings*. Migne: Patrologia Graca. xciv.

J. De Joinville. *Histoire de St. Louis*. (Ed. De Wailly.) Paris, 1868.

L. Labourt. *Le Christianisme dans l'Empire Perse*. Paris, 1904.

H. Lammens. *L'Islam, Croyances et Institutions*. Beyrout, 1926.

G.W. Leibniz. *Die Philosophischen Schriften*. (Ed. C. J. Gerhardt.) Berlin, 1885.

Ramon Lull. *Book of the Lover and the Beloved*. (Tr. E. Allison Peers.) London, 1923.

Ramon Lull. *The Tree of Love*. (Tr. E. Allison Peers.) London, 1926.

C.J. Lyall. *Translations of Ancient Arabic Poetry*. London, 1885.

ST. Macarius of Egypt. *Homilies*. Migne: Patrologia Graca. xxxiv.

ST. Macarius of Egypt. *Homilies*. English Translation. A.J. Mason. London, 1921.

D.B. MacDonald. *The Religious Attitude and Life in Islam*. Chicago, 1909.

St. Macrina. *Life*. W.K.L. Clarke. London, 1916.

L. Massignon. *Essai sur les Origines du Lexique Technique de la Mystique Musulmane*. Paris, 1922.

L. Massignon. *La Passion d'al-Hallaj*. Paris, 1922.

L. Massignon. *Recueil de Textes Inédits*. Paris, 1930.

A. Mingana. *The Early Spread of Christianity in Central Asia and the Far East*. Manchester, 1925.

C. De Montalembert. *The Monks of the West*. London, 1896.

R.A. Nicholson. *Selected Poems from the Divan-i Shams-i Tabriz*. Cambridge, 1898.

R.A. Nicholson. *A Literary History of Arab*. (2nd Edit.) Cambridge, 1930.

R.A. Nicholson. *The Mystics of Islam*. London, 1914.

T. Noldeke. *Orientalische Skizzen*. Berlin, 1892.

W.G. Palgrave. *A Year's Journey through Central and Eastern Arabia*. London, 1908.

Palladius. *Historia Lausiaca*. English Translation. W.K.L. Clarke. London, 1918.

Paradise of the Fathers. (Tr. E.A. Budge.) London, 1907.

W.M. Flinders Petrie. *Egypt and Israel*. London, 1923.

J.A. Picton. *The Mystery of Matter*. London, 1873.

Plotinus. *Enneads*. (Tr. S. Mackenna.) London, 1917-1930.

A. Poulain. *Des Graces d'Oraison*. Paris, 1909.

L. Pullen. *The Church of the Fathers*. London, 1906.

E. Recejac. *Bases of the Mystic Knowledge*. (Tr. S.C. Upton.) London, 1899.

J.C. Robertston. *History of the Christian Church*. London, 1904.

A. Schmolders. *Essai sur les écoles philosophiques chez les Arabes*. Paris, 1842.

- A.B. Sharpe. *Mysticism: Its True Nature and Value*. London, 1910.
 Margaret Smith. *Rabia' the Mystic and her Fellow-Saint in Islam*, Cambridge, 1928.
 Socrates. *Historia Ecclesiastica*. Migne: Patrologia Graca. lxxii.
 J. Tauler. *Twenty-Five Sermons*. (Tr. S. Winkworth.) London, 1906.
 Theodoret. *Ecclesiastical History*. (Tr. Bohn's Library.) London, 1854.
Theologia Germanica. (Tr. S. Winkworth.) London, 1857.
 St. Theresa. *Life*. (Tr. D. Lewis.) London, 1870.
 Thomas of Marga. *Book of the Governors*. (Tr. E.A. Budge.) London, 1893.
 R.W. Trine. *In Tune with the Infinite*. New York, 1906.
 A.S. Tritton. *The Caliphs and their Non-Muslim Subject*. London, 1930.
 E. Underhill. *Mysticism*. London, 1912.
 R.A. Vaughan. *Hours with the Mystics*. London, 1860.
 A. Wensinck. *Book of the Dove*. Leyden, 1909.
 A. Wensinck. *New Data Concerning Syriac Mystical Literature*. Amsterdam, 1923.
 G.P. Wetter. *Phos*. Uppsala, 1915.
 W.A. Wigram. *An Introduction to the History of the Assyrian Church*. London, 1910.
 W. Wright. *Short History of Syriac Literature*. London, 1894.

B. ARAB, PERSIA, DAN SYRIA

- Abu Nu'aym. "*Hilyat al-Awliya*." MS. Leyden.
 Abu Shalih Al-Arman. *Churches and Monasteries of Egypt*. (Arabic Text) Oxford, A.D. 1895.
 Abu Thalib Al-Makki. *Quth al-Qulub*. Cairo, A.H. 1310.
 S. Al-Din Alaflaki. *Manaqib al-Arifin*. MS. India Office, No. 1670.
 W. Ahlwardt. *The Six Ancient Arabic Poets*. (Arabic Text.) Paris, 1913.
 Aristotle. *Kitab Uthulujjiyya Aristatalis*. (Ed. F. Dieterici.) Leipzig, A.D. 1882.
 A Sin Palacios. *Logia et Agrapha*. Patrologia Orientalis. xiii, xix. Paris, A.D. 1926.
 Assemani. *Bibliotheca Orientalis*, Rome, A.D. 1719-1728.
 Farid Al-Din Al-Aththar. *Tadzkiyat al-Awliya*. (Ed. R.A. N. Nicholson.) London, A.D. 1905.
 Farid Al-Din Al-Aththar. *Tadzkiyat al-Awliya*. Uyur Version. Paris, A.D. 1889.

- A.B. Yahya Al-Baladhuri. *Kitab Futuh al-Buldan*. Leyden, A.D. 1863-1866.
 Abu Rayhan Al-Biruni. *Tarikh al-Hind*. (Ed. E. Sachau.) London, A.D. 1887.
 Al-Bukhari. *Shahih*. (Ed. L. Krehl). Leyden, A.D. 1862.
 L. Cheikko. *Synara al-Nashruniyyah*. Beyrout, A.D. 1890-91.
 M.B.M. Al-Ghazali. *Ihya 'Ulum al-Din*. Cairo, A.H. 1272.
 M.B.M. Al-Ghazali. *Al-Munqidh min al-Dhalal*. Cairo, A.D. 1891.
The Book of the Holy Hierotheos, Syriac Text. (Ed. And Tr. F.S. Marsh.) London, A.D. 1927.
 Taqi Al-Din Al-Hisni. "*Siyar al-Shalihat*". MS. Paris, No. 2042.
 A.B.U. Al-Jullabi Al-Hujwiri. *Kayf al-Mahjub*. (Ed. V. A. Zhukovski.) Petrograd, A.D. 1926.
 Shu'ayb b. 'Abd. Al-Aziz Al-Hurayfsh. Al-Rawdh al-Fa'iq. Cairo, A.H. 1279.
 Ibn Bathuthah. *Tuhfat al-Nuzhah*. (Ed. Defremery and B.R. Sanguinetti.) Paris, A.D. 1893.
 Ibn Al-Rahman Al-Jawzi. *Naqd al-'Ilm wa'l 'Ulama* (Talbis Iblis.) Cairo, A.H. 1340.
 Ibn Khaldun. *Prolegomena. Arabic Text*. (Ed. M. Quatremere.) Paris, A.D. 1858.
 Ibn Khallikhan. *Wafayat al-A'yan*. Gottingen, A.D. 1835-1850.
 Ibn Sa'ad. *Kitab Thabaqat al-Kabir*. Leyden, A.D. 1904.
 M.B. Hasan Imad Al-Din. *Hayat al-Qulub*. (on Margin of Quth al-Qulub.) Cairo, A.H. 1310.
 'Amr B. B. Al-Jahidh. *Bayan wa al-Tabyin*. Cairo, A.H. 1332.
 'Abd Al-Rahman Al-Jami. *Nafahat al-'Uns*. (Ed. W.N. Lees.) Calcutta, A.D. 1850.
 J. Al-Din b. Al-Jawzi. "*Tarikh al-Muntadham*." MS. Constantinople.
 John of Lycopolis. *The Spiritual State of the Soul*. Syriac Text. (Ed. A. Wensinck.) Amsterdam, A.D. 1923.
 M.B.I.B.I. Al-Kalabadzi. "*Kitab al-Ta'arruf*." MS. Collection Prof. Nicholson.
 M.B.I.B.I. Al-Kalabadzi. "*Ma'ani al-Akhhbar*." MS. School of Oriental Studies, No. 200.
 M.B. 'Abdallah Al-Khatib. *Misykat al-Mashabih*. Lucknow. A.H. 1319.
 'A B. H. Mas'udi. *Kitab al-Tanbih wa'l-Isyraf*. (Ed. De Goeje.) Leyden, A.D. 1894. Bibl. Geog. Arab.
 Harith b. Asad Al-Muhasibi. "*Muhasibat al-Nufus*". MS. Brit. Mus. Or. 4026.
 Harith b. Asad Al-Muhasibi. "*Ri'aya*." MS. Oxford, Hunt. 611.

- Harith b. Asad Al-Muhasibi. "*Washaya*." MS. Brit. Mus. Or. 7900.
- Abu Rauf Al-Munawi. "*Al-Kawakib al-Dhurriyyah*." MS. Brit. Mus., Add. 23, 369.
- M. B. Al-Munawwar. *Asrar al-Tawhid*. (Ed. V. A. Zhukovski.) Petrograd, A.D. 1899.
- Abu Al-Qasim Al-Qusyairi. *Risalah*. Cairo, A.D. 1867.
- Abu Nasr Al-Sarraj. *Kitab al-Luma'*. (Ed. R.A. Nicholson.) London, A.D. 1914.
- Mahmud Shabistari. *Gulshan-i Raq*. (Ed. E. H. Whinfield.) London, A.D. 1880.
- Al-Suhrawardi. '*Awarif al-Ma'arif* (on margin of al-Ghazali's *Ihya*), Cairo, A.H. 1272.
- Al-Rahman Al-Sullami. "*Thabaqat al-Shufiyyah*." MS. Brit. Mus., Add. 18. 520.
- Abu Ja'far M. J. Al-Thabari. *Annales*. (Arabic Text.) Leyden, A.D. 1879-1890
- Abu Al-Mahasin b. Taghribardi. *Al-Nujum al-Zahirah*. Leyden, A.D. 1855-1861.
- Yaqut b. 'Abd Allah. *Kitab Mu'jam al-Buldan*, Leipzig, A.D. 1866.
- Yaqut b. 'Abd Allah. *Mu'jam al-Udaba*. (Ed. D.S. Margoliouth.) London, A.D. 1907.

INDEKS

A

- 'Abd al-Aziz, 145
- 'Abd Allah bin Isma'il, 153
- 'Abd al-Malik, 145, 150
- 'Abd al-Messih al-Kindi, 155
- 'Abd al-Qadir al-Jilani, 277
- 'Abd al-Wahid bin Zayd, 202, 230, 232
- 'Ali Summassi Dagh, 33
- 'Amir bin 'Abd al-Qays, 199
- 'Amr bin 'Abd al-Aziz, 223
- 'Amr bin 'Uthman al-Makki, 255
- 'Amr bin al-'Ash, 140, 153, 154
- 'arif, 5
- 'Ubayd bin 'Umayr, 170
- 'Umar bin Yusuf, 145
- Abb Bessarion, 24
- Abb Musa, 24
- Abb Paphnutius, 24
- Abba Bessarion, 49
- Abraha al-Ashram, 134
- Abraham Kashkar, 38
- Abu 'Abdullah al-Harith bin Asad al-Muhasibi, 236
- Abu 'Ali al-Sindi, 298
- Abu 'Amru al-Dimashqi, 217
- Abu Abdallah al-Qurashi, 261
- Abu al-Qasim Nasrabadi, 227
- Abu Bakar, 139, 161
- Abu Bakr Zaqqaq, 212

- Abu Hashim, 204
- Abu Sa'id al-Kharraj, 219
- Abu Sa'id al-Kharraz, 266
- Abu Shu'ayb Salih al-Muqaffa' al-Misri, 212
- Abu Sulayman al-Darrani, 200, 212
- Abu Yazid al-Bistami, 207, 262, 298
- Afrika Utara, 25, 38, 50, 88
- ahl al-suffah, 198
- Ahmad bin Harb, 299
- Al-'Uzza, 56
- Aleppo, 136
- Alexandria, 3, 16, 44, 50, 61
- Al-Fudayl bin 'Iyad, 218, 227
- Al-Hallaj, 296
- Al-Hujwiri, 8
- Al-Junayd al-Baghdadi, 214
- Al-Kindi, 153
- Al-Ma'mun, 145, 149, 150, 322
- Al-Mahdi, 140
- Al-Mu'tadid, 145
- Al-Mu'tamid, 145
- Al-Muqtadir, 145
- Amma Talis, 47
- Ammon, 21
- anchorites, 17, 19
- Ancyra, 54
- Antino, 47
- Antioch, 30, 50, 136, 148
- Apharaates, 34, 35, 55, 107, 234

Apollonius, 30
 Aquileia, 22
 Arab, 27, 133, 150
 Arbela, 137
 Arculfus, 140
 Aristoteles, 320
 Armenia, 27, 30, 37
 Asia Kecil, 25, 30, 33, 50, 52, 56, 138, 148
 Asma al-Ramliyyah, 257
 Athanasius, 45
 Ayla, 135

B

B'Nath Q'yama, 34, 55
 Babylonia, 37
 Bactrians, 37
 Baghdad, 142, 149, 277
 Bahrayn, 137
 Bani 'Abd al-Qays, 137
 Bani Ghassan, 136, 140
 Bani Salih, 136
 Bani Taghlib, 137, 142
 Bani Tanukh, 136
 Bapak Scete, 48
 Basra, 136
 Beth Abhe, 39
 Bethlehem, 26
 Bishr al-Hafi, 213
 Bunda Sara, 48
 Byzantium, 154

C

Caharr, 149
 Candida, 51
 Cappadocia, 31, 74, 135
 Cappadocia, 74
 Carthage, 88
 Chalcedon, 33

China Utara, 137
 Choeroes Anushirwan, 149
 Cilicia, 27
 Cina, 4
coenobitic, 20, 21, 31
 Constantinople, 31
 Coptic Shenoudi, 46
 Count Terentius, 54
 Csarea, 31, 74
 Ctesiphon, 142
 Cyprian, 50

D

Damaskus, 136, 139, 146, 155
 Daulah 'Umayyah, 142
 Decian, 18
 Denderah, 20
 Dhu al-Nun al-Misri, 213, 242, 244, 291
 Dhu_Nuwas, 134
 Dionysius Dari Areopagite, 97, 100, 118, 122
 Duma al-Jandal, 135

E

Edessa, 37, 51, 141
 Ellias, 46
 Emmelia, 31, 53
 Ennathis, 50
 Ephraim, 37, 107, 109, 114, 178, 322
eremitic, 21
 Esseness, 16
 Euphrosyne, 47
 Eusebius, 26, 50
 Eustathius Sebaste, 30, 54
 Evagrius, 28, 122, 311

F

Fayyum, 151

Framkish, 140

G

Galatia, 22, 54
 Ganga, 31
 Gaza, 26
 Gregory Nazianzus, 32
 Gunung Hira, 161
 Gunung Izla, 38
 Gunung Olives, 49

H

Hadramaut, 134
 Harith bin Asad al-Muhasibi, 285
 Harran, 149
 Harun al-Rashid, 155
 Hasan al-Bashri, 220, 221, 223
 Hassan Dagh, 33
 Heart, 137
 Hellenisme, 16, 147, 320
 Helouan, 145
 Heraclius, 151
 Hieracas, 18
 Hieronymus Dalmatia, 22
 Hilarion, 26
himne, 20
 Himyarite, 134
 Hind, 143
 Hira, 142
 Hubaysh bin al-Hasan al-'Asam, 150
 Hudhaifah bin Huzail al-Yaman, 197
 Hunayn bin Ishaq, 150
 Huns, 137

I

Ibn 'Abdallah Ibn Na'ima, 322
 Ibn Battuta, 198
 Ibn Khafif, 211
 Ibn Khaldun, 202

Ibn Na'ima, 150
 Ibn Tulun, 154
illuminasi, 11, 84, 206
 India, 4, 37
 Iraq, 138, 143, 153, 310
 Isacc Dari Nineveh, 121, 125, 127
 Isis, 16
 Ispahan, 137

J

Jabir bin Hayyan, 205
 Jacob Edessa, 147
 Jacob Nisibis, 37
 Jerusalem, 27, 37, 51, 118, 136, 139
 Judham, 136
 Junde-Shapur, 137, 149
 Jurajima, 136

K

Kairo, 154, 212
 Kaisar Constantine, 137
 Kaisar Constatius II, 134
 Kashkar, 137
 Khamarawayh, 154
 Khirta, 149
 Kufah, 204, 205
 Kurdistan, 137

L

Lakhm, 136
laura, 26, 27
 Lausiatic, 22
 Licinus, 44

M

Ma'ruf al-Karkhi, 213
 Macarius, 21
 Macrina Sere, 31, 53, 74
 Malik bin Dinar, 170

Manchuria, 137
 Mar Awgin, 36
 Mary, 45, 56
 Mar-Yahbh, 56, 57
 Maryana, 47
 Melkites, 135
 Merv, 137, 149
 Mesir, 16, 18, 25, 36, 46, 153
 Mesopotamia, 33, 36, 38, 56, 137, 151
 Mongol, 137
 Montanisme, 30
 Mosul, 39
 Mu'awiyah, 145
mystery-cults, 3

N

Nabi Isa, 168
 Najd, 139
 Najran, 133
 Narcissus, 25
 Neo-Platonis, 321
 Nestorian, 141, 149, 153, 174, 179
 Nisibis, 37, 38, 137
 Nitria, 20, 22
 Nitria, 50
 Nu'man bin al-Mundhir, 143

O

Olympias, 51
 Origen, 18, 68
 Oxyrhynchus, 46

P

Pachomius, 20, 21
 Palestina, 26, 27, 33, 135, 139
 Palladius, 22, 46, 50, 54, 85,
 Palladius, 85
 Panopolis, 46
pantheisme, 109, 253

Paphlagonia, 31
 Paul Thebes, 19
 Persia, 27, 33, 39, 51, 137, 138, 149,
 153, 207
 Philotheus, 28
 Phoenicia, 136
 Photina Laodicea, 50
 Phrygia, 53, 135
 Platonisme, 60
 Pliny, 44
 Pontus, 31, 135
 Prat d'Maishan, 149
 Pythagoras, 43

Q

Quda'a, 135
 Qusta bin Luqa, 150

R

Rabbula, 37, 56
 Rabi'ah al-'Adawiyyah, 206, 233, 235,
 277, 280, 312
 Raqqa, 141
 Ratu Eudocia, 26
 Rayy, 137
 Roma Kuno, 135
 Roma, 4, 26, 37, 50
rosario, 24
 Rufinus Aquileia, 22, 51
 Rusia, 141

S

Sa'd bin Khaythamah, 198
 San'a, 134
 Sapor, 137
 Scete, 20, 22, 38, 77
 Seleucia-Ctesiphon, 137
 Serapion, 30
 Serapis, 16

Shenoudi Atrip, 21
 Siberia, 137
solitaires, 20
 Spanyol, 50, 144
 St. Ambrose, 45, 88
 St. Anthanasius, 19
 St. Anthony, 19, 26, 49,
 St. Augustine Dari Hippo, 25, 50, 88,
 96
 St. Basil Yang Agung, 31, 53, 68
 St. Bernard, 18
 St. Clement, 3, 44, 61, 62, 64, 66, 314
 St. Gregory Dari Nyssa, 74
 St. Ignatius, 30
 St. Jerome, 52
 St. Macarius Dari Mesir, 77
 St. Nilus, 136
 St. Paul, 189
 St. Paul, 40, 43, 189
 St. Sabha, 27
 St. Simon, 28
 St. Yohanes Chrysostom, 45
 St. Yohanes Climacus, 282, 317
 St. Yohanes Yang Agung, 60, 139
 Stephen Bar Sudayli, 118
 Suez, 36
 Sufyan al-Thawri, 227
 Sungai Nil, 20, 45
 Suriah, 107, 114
 Suriah, 28, 107, 114, 150, 178, 322
 Syria, 25, 27, 33, 37, 50, 55, 56, 135,
 140, 150, 176

T

Tabennisi, 20, 45
 Taima, 135
tarikah qadiriya, 277
 Teheran, 137

Teluk Acaba, 15
 Tertulian, 50
 Tesmin, 46
 Thagaste, 88
 Thais, 49, 50
 Thebad, 20, 114
 Thebes, 19
 Theodora, 53
 Theodore Abu Qurra, 155
 Theodore, 28, 52
 Therapeut, 16
 Thomas Marga, 39
 Timur Dekat, 12, 59, 88, 309, 321
 Timur Jauh, 137
 Timur Tengah, 12, 50, 107, 141, 309,
 321
 Turki, 137, 142
 Turkistan, 137, 141

W

Wadi al-Qura, 135
 Wadi Natrun, 153

Y

Ya'qub al-Nahrajuri, 270
 Yahya bin Mu'adh al-Razi, 260, 299
 Yaman, 134, 174
 Yazdigird, 134
 Yohanes Cassian, 22, 81
 Yohanes Dari Lycopolis, 114
 Yohanes Pembabtis, 16
 Yunani Kuno, 136
 Yunani, 4, 16, 31, 33, 147, 148, 150,
 179

Z

zuhud, 15, 167, 178, 210, 230

MISTISISME ISLAM & KRISTEN

Mistisisme merupakan unsur penggerak utama dalam kehidupan beragama yang bersifat universal. Sepanjang sejarah peradaban manusia, perjalanan spiritual menuju “kampung halaman” tidak pernah berhenti. Dalam tradisi Islam, mistisisme Islam dikenal dengan tasawuf. Sebagian dari umat Islam terkesan menutup mata terhadap asal-usul munculnya doktrin dan ajaran mistisisme. Sebuah peradaban tidak dimulai dari tempat kosong, melainkan hasil dari berbagai pergumulan dan interaksi antar berbagai unsur peradaban yang telah mapan. Nabi Muhammad muncul di tengah-tengah peradaban yang sudah berkembang saat itu. Apa dan bagaimana proses muncul dan berkembangnya tasawuf. Benarkah mistisisme Islam banyak mengadopsi dari berbagai sumber termasuk mistisisme Kristen? Bagaimana persentuhan mistisisme Islam dengan Kristen. Kenyataannya banyak doktrin dan ajaran mistis Islam yang menemui sumbernya dari ajaran-ajaran asketik dan mistik Kristen. Bagaimana kita menyikapi sederet pernyataan yang nampak sederhana namun cukup menggelitik. Nah, di sinilah pentingnya menyimak tulisan Margaret Smith dalam buku ini. Smith menyajikan sebuah kajian mendalam yang komprehensif dan menyeluruh tentang mistisisme di lingkungan yang secara geografis cukup strategis, Timur Tengah dan Timur Dekat. Di kawasan inilah awal cerita mistisisme Islam dimulai, dalam buku ini Margaret Smith memberikan sebuah prolog dari cerita panjang mistisisme Islam.

ISBN 978-979-578-055-7



9 789795 780557